

Berjanjilah

"Jangan putus asa Bim, setelah ini kita cari lagi dia," ujar Kendrick Maxwell menenangkan Bima Bagakara, sahabatnya yang sedang gelisah dan gusar.

"Cari kemana lagi Ken? Orang tuanya aja nggak tau dia kemana? b*****t emang!" geram Bima.

"Kalo nggak terpaksa, gue nggak mau dia ngawinin adik gue! Camila... Ya ampun, sial benar nasibmu dek!" ucap Bima sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya sambil menengadah dan bersender pada sofa di apartemen Kenny.

"Terus Kalo kita nggak berhasil nemuin Satria malam ini, apa rencana loe?" tanya Kenny sambil menyodorkan segelas air kepada Bima. Bima menerima gelas itu dan meneguknya, kemudian dia menghela nafas berat. Entah sudah berapa kali Bima menghela nafas berat, memikirkan nasib Camila Haira Maheswari, adiknya dan juga Bundanya yang saat ini sedang dirawat di rumah sakit.

"Bagaimanapun, gue harus dapetin calon suami untuk Camila.." ujar Bima sambil menatap Kenny. Kenny mengangguk memikirkan perkataan Bima. Ia mendengar sendiri Bima berjanj pada Camila. Kenny sendiri tidak tahu kemana lagi harus membantu Bima mencari Satria, atau menemukan calon suami baru bagi Camila. Tentu saja tidak semudah itu menikahkan Camila dengan laki-laki lain yang tidak mereka kenal dengan baik. Apalagi pernikahan Camila akan dilangsungkan esok hari.

Bima yang masih memandang Kenny dan tiba-tiba mengerutkan dahinya, seperti berpikir. Tatapan matanya menjadi berubah.

"What?" tanya Kenny menyadari pandangan Bima yang menyiratkan sesuatu.

Bima bangkit dari duduknya dan pindah duduk ke sebelah Kenny.

"Ken, gue minta tolong... nikahi Camila!" ucapnya.

"What? Are you insane?" pekik Kenny kaget dengan ucapan Bima sampai-sampai ia bangun dari duduknya dan menatap tajam Bima.

"Lo pernah bilang, gue boleh minta tolong apa aja. Tolong gue kali ini aja, nikahi Camila," Bima Bagaskara memohon pada Kenny.

"Bim? Lo sadar nggak sih?" tanya Kenny sambil mengguncang-guncangkan bahu Bima.

"Gue sangat sadar Ken, gue tau loe juga sayang Camila. Dan loe... loe bisa bahagiain dia," ujar Bima sambil memandang kedua bola mata Kenny dengan memohon.

"Shit Bima! Don't look at me like that!" ujar Kenny sambil berjalan memutar ruangan apartemennya dengan gusar.

"Please Kenny... Gue udah nggak tau lagi harus bagaimana!" ujar Bima memohon.

"Bim, gue bakal ngabulin apa aja permintaan loe. Kalo loe suruh gue bunuh tuh b*****n, bakalan gue bunuh tuh orang! Tapi gue nggak bisa ngabulin permintaan loe yang satu ini. Sorry banget Bim, gue nggak bisa!" jawab Kenny.

"Tolonglah Ken, gue nggak tau lagi dimana gue harus cari laki-laki yang baik buat Camila. Dan loe tau kondisi Bunda, gue nggak bisa... ngeliat mereka hancur. .. Tolonglah Ken!"

"Bim, gue prihatin, dengan apa yang terjadi pada Camila dan Bunda...gue... gue sayang mereka berdua! Tapi gue nggak bisa nikahin Camila, Camila udah gue anggap adik gue sendiri Bim! Dan lagi.. gue punya Reina!" ujar Kenny.

Kenny teringat pada Reina, gadis cantik yang ia pacari selama 1 tahun belakangan ini secara LDR. Reina harus meneruskan tugas belajarnya di Australia, yang membuat mereka harus berhubungan jarak jauh.

Bima pun menghela nafas berat. Ia tahu meminta sahabatnya untuk menikahi adik perempuan satu-satunya adalah berlebihan. Bima merasa sudah bertindak egois untuk kepentingan keluarganya, tanpa memikirkan Kenny.

Kenny adalah warga negara Indonesia blesteran, papanya berdarah America dan ibunya berdarah Jawa. Sedangkan Bima dan Camila bertemu dengan keluarga Kenny, karena Bunda mereka bekerja di Kedutaan tempat Papa Kenny bekerja.

Bima berteman dekat dengan Kenny, dan Camilla pun bersahabat baik dengan Allison, adik Kenny. Sehingga baik Kenny maupun Bima telah saling menganggap Camila dan Allison adalah adik mereka.

"Baiklah Kenn, maafin gue, karena udah maksa loe," ujar Bima sambil beranjak dari duduknya dan berjalan menuju pintu keluar apartemen Kenny dengan kepala menunduk.

"Bim.. Bima!" Panggil Kenny merasa sangat bersalah tidak

bisa membantu meringankan beban sahabatnya itu. Bima terus berjalan keluar dan bertemu dengan Alison tepat di pintu apartemen Kenny.

"Kak Bima, are you okay?" tanya Allison Maxwell, adik Kenny yang melihat wajah muram Bima. Namun Bima tidak berkata apa-apa, ia hanya memandang Allison sesaat, kemudian meneruskan langkahnya menuju lift

"Kak, what happen? Why Kak Bima look like that?" tanya Alison pada Kenny, Kakaknya setelah tidak mendapat respon dari Bima.

Kenny menghela nafas berat, kemudian meninju tembok yang ada di dekatnya.

"Damn! I'm going to kill that bastard!" teriak Kenny sambil meninju tembok itu berkali-kali. Ia pun geram pada Satria, laki-laki yang membatalkan pernikahan Camila, hanya 1 hari sebelum tanggal pernikahan mereka. Tetapi iapun tidak bisa menikahi Camila seperti permintaan Bima. Bagaimana mungkin ia menikahi seseorang yang dianggapnya sebagai adiknya sendiri, walaupun mereka tidak sedarah?

"Kak, ada apa?" tanya Allison sambil memegang lengan Kenny agar berhenti menganggap tembok sebagai karung tinju.

"Camila.." ujar Kenny pelan dengan terengah-engah. Tangannya yang memar mengepal dengan keras.

"What? Is she okay? It's her wedding tomorrow," Allison yang tidak mengetahui apa-apa berkata.

"Satria called it off b*****n itu membatalkannya begitu saja!" ujar Kenny geram.

"Apa?" teriak Alison terkejut. Matanya membelalak lebar, tidak percaya akan apa yang didengarnya.

"Bagaimana itu bisa terjadi?" tanya Allison, terlihat ekspresi cemas diwajahnya.

"I don't know! that bastart run away! I swear I will kill him!"

"Kak Bima... apa yang ia mau dari Kakak? Dan kenapa Kakak menolaknya?" tanya Alison yang tadi sempat mendengar Bima berkata, "Baiklah Kenn, maafin gue, karena udah maksa loe."

"Bima meminta Kakak untuk... menikahi Camila," ujar Kenny dengan menghela nafas berat.

Alison pun menghela nafas berat. Ia tahu hal itu sulit bagi Kakaknya. Kenny sudah memiliki seorang pacar dan ia menganggap Camila seperti adiknya sendiri.

"Aku akan menemui Camila," ujar Alison sambil berbalik keluar apartemen Kenny. Kenny memandang punggung adiknya yang menghilang di balik pintu apartemen.

"Camila..." Alison memanggil camila begitu ia masuk ke dalam rumah keluarga Bima. Bima tak tampak ada di rumah itu, namun ada Bi Siti, asisten rumah tangga yang bekerja di rumah keluarga Bima.

"Non Alie, cari Non Mila? " tanya Bi siti. Wajahnya tampak cemas, mungkin ia sudah tahu apa yang terjadi.

"Camila dimana?" tanya Allie.

"Dikamarnya non," ujar Bi siti sambil menunjuk kamar Camila.

Alison pun berjalan mendekati kamar Camila dan berhenti di depan pintu kamarnya.

"Camila, it's me Allie!" ujar nya sambil mengetuk pintu.

Tak lama daun pintu pun terbuka dan menampilkan wajah Camila yang sembab karena menangis.

"Oh no!" Alison langsung memeluk Camila di dalam kamar dan menutup pintu di belakang mereka.

Camila menangis di bahu Alison, gadis blasteran yang sudah dianggap seperti adiknya sendiri. Camila berusia 23 tahun dan ia lebih tua 1 tahun dari Allison.

"Everything is going to be okay Mila," ujar Alison mencoba menenangkannya. Iapun tak tahu harus berkata apa, menghadapi nasib yang dialami Camila. Ia sebagai perempuan dapat merasakan bagaimana hancurnya hati Camila.

"No, everything is not going to be okay, Allie!" ujar Mila diantara isak tangisnya.

"Mila, you will find someone else better than him. He doesn't deserve you! He such a jerk!" Allie mencoba menghibur Camila.

"Allie, aku nggak peduli dengan Satria lagi, mungkin dia memang tidak benar-benar mencintai aku. Tapi, Bunda yang aku khawatirkan.." ujar Camila sambil berusaha menghapus airmata yang turun terus menerus, seberapa besar ia mencoba untuk berhenti menangis.

Alison menunduk. Bunda adalah panggilan ibu Bima dan Camila, yang telah membesarkan mereka seorang diri. Saat ini ia tengah melakukan perawatan Kemo di rumah sakit, setelah dokter menyatakan ia menderita kanker rahim stadium 4.

Alisonpun meneteskan airmata memahami apa yang dirasakan Camila dan Bima. Apa yang membuat mereka tampak begitu hancur.

"Aku tidak ingin Bunda tahu bahwa pernikahan ini dibatalkan, Allie.. Aku tidak ingin mengecewakan bunda dan membuatnya sedih," ujar Camila.

"Bunda sudah cukup menderita, aku tidak ingin menambah kekhawatiran Bunda.." ujar Camila dengan tersedu-sedu dan wajah yang sangat sedih. Kesedihan gagal menikah tampaknya dikalahkan oleh ketakutannya akan kehilangan ibunda tersayang.

Allison pun tahu terlalu beresiko untuk membiarkan Bunda mengetahui kesialan yang dialami putri satu-satunya, Camila. Allison berusaha menenangkan Camila malam itu. Ia menginap di kamar Camila dan menemaninya sampai ia tertidur.

Camila tertidur karena lelah menangis berjam-jam memikirkan apa yang harus ia lakukan esok hari.

Alisonpun tidak bisa tidur, ia pun ingin membantu Camila dan Bima.

Ah, seandainya ada seseorang yang rela menikahi Camila untuk saat ini saja, pikir Alison.

Dan pikirannya jatuh kepada kakaknya Kenny.

Kenny memang menjalin hubungan dengan Reina, tetapi Alison tidak pernah menyukai Reina yang menurutnya terkesan tidak tulus.

"Kak... Belum tidur?" tanya Alison melalui panggilan teleponnya malam itu. Ia memutuskan untuk menelepon Kenny kakaknya.

"Belum, kamu masih di tempat Bima?" tanya Kenny.

"Ya, aku bersama Camila." jawabnya sambil memandang Camila yang tidur di atas ranjang, tampak terlihat sangat lelah.

"Bagaimana dia?" tanya Kenny, menanyakan Camila.

"Tidak bagus. Ia... sangat tertekan... memikirkan Bunda," ujar Alison. Ia mendengar Kenny menghela nafas sangat berat. Sepertinya pikirannya masih terganggu dengan permintaan Bima padanya.

"Kak.." panggil Alison tertahan, ragu untuk mengatakan sesuatu.

"Ya?" tanya Kenny.

Hening selama beberapa saat, hanya helaan nafas berat yang terdengar.

"Nikahi Camila..." suara Alison bagaikan beban berat yang dipikul Kenny.

"Allie.." Kenny hendak berkata sesuatu.

"Apa yang akan kakak lakukan kalau itu adalah aku? Kalau Camila adalah aku? Dan Bunda? Apa kakak tega melihat Bunda bersedih memikirkan nasib Camila dan menahan rasa malu?" ujar Allie menempatkan Kenny diposisi Bima.

"Allie... Kamu tahu kakak akan melakukan apapun untuk Bunda dan Camila.. Tapi, menikahi Camila?"

"Kenapa? Camila cantik, baik, dan kakak menyayangi dia. Apa masalahnya kak?"

"You know that's not what I meant, Alie!" ujar Kenny

"I know kak. That's why I want you to do it."

Kenny, "..."

"What about Reina?"

"Reina is not even here."

"Allie! "

"Reina doesn't need to know. Kaka bisa berpisah dari Camila, kalau kakak ingin kembali kepada Reina. Camila akan mengerti. Aku akan bicara dengannya." ujar Alie

"Berjanjilah kak, Nikahi Camila pagi ini. Selamatkan Bunda dan Camila, " ujar Alison.

IMPOSTOR

Setuju Menikah

Camila terbangun sebelum Adzan subuh berkumandang. Ia melihat sekeliling kamarnya yang gelap. Semakin lama matanya semakin terbiasa dengan kegelapan. Allison masih tertidur di sebelahnya. Ia teringat tadi malam Alison mengatakan akan menemaninya tidur malam ini.

Camila mendesah berat mengingat apa yang terjadi beberapa jam yang lalu. Bagaimana Satria membatalkan pernikahan mereka melalui surat yang dikirimkan oleh supir keluarganya. Ia tak pernah menyangka bahwa Satria akan melakukan itu.

Dipegangnya surat Satria yang diterimanya tadi kemarin Sore.

[Camila,

Maafkan, aku tidak bisa menikahimu,

Ternyata aku salah mengartikan perasaanku padamu.

Aku harap kamu mengerti, sebelum semua terlambat.

-Satria-]

Singkat, dan sangat menyakitkan.

Seandainya Satria mengatakan dari awal sebelum ia menyanggupi pernikahan ini, mungkin tidak akan terasa sesakit ini, batin Camila.

Ia teringat janji manis Satria padanya 2 minggu yang lalu.

**** Flashback ****

"Sayang, kamu jangan khawatir, aku janji akan terus bersama kamu. Aku yakin orangtuaku akan merestui kita," ujar Satria sembari menggenggam jemari Camila 2 minggu sebelum pernikahan mereka.

"Tapi Sat, kamu yakin? Mama Papamu belum memberi kita restu!" tanya Camila.

Camila memang ragu saat itu, karena orang tua Satria tidak merestui hubungan mereka sepenuhnya, Sedangkan Bunda sudah meminta Satria untuk segera menikahi Camila.

Satria adalah anak seorang pengusaha terpandang, dan mereka selalu berpikir bahwa Camila tidak cukup pantas untuk mendampingi Satria.

"Kamu nggak usah kuatir Sayang, aku akan bicara dengan mereka. Aku berjanji akan menikahi kamu dan mengabulkan keinginan bunda," ujar Satria

"Kalau mereka tetap pada pendirian mereka?" tanya Camila ingin memastikan keteguhan hati Satria untuk menikahinya. Camila tahu tidak mudah bagi Satria untuk menentang kedua orang tuanya.

"Aku akan tetap menikahi kamu. Aku janji." ujar Satria saat itu. Dan Camila percaya padanya.

**** flashback berakhir ****

Ah, ternyata janji hanya tinggal janji. Semudah itu Satria membatalkan pernikahan mereka hanya melalui sepucuk surat.

Harusnya Camila mengikuti kata hatinya saat itu. Karena cintanya pada Satria dan keinginan membahagiakan Bundanyalah yang membuatnya membuang jauh-jauh rasa ragunya.

Tak terasa air mata Camila mengalir.

"Mila.." panggil Allison sambil memeluk bahu Camila. Camila pun langsung menghapus air matanya.

"Allie.. Kamu sudah bangun," ujar Camila berusaha menutupi rasa sedihnya. Allison mengangguk dan tersenyum.

"Aku punya kabar baik untukmu," ujar Allison sambil memegang kedua tangan Camila, Untuk menguatkannya.

"Kabar baik?" tanya Camila dengan penuh harap. Apapun kabar baik itu.

Apakah Bang Bima sudah menemukan Satria dan merubah pikirannya? Ia tertidur semalam dan belum sempat mendengar kabar dari Bang Bima.

"Apa Satria...?" tanya Camila dengan gugup.

"Maaf, bukan Satria," jawab Allison sambil menggelengkan kepalanya.

Bukan Satria? Kalau bukan Satria, lalu kabar apa yang bisa dikatakan baik untuk keadaannya saat ini? Hanya kedatangan Satria lah yang bisa membuat segala sesuatunya baik.

Dan Camila pun menunduk.

"Aku tidak bisa mendatangkan Satria untukmu, atau membuat Satria merubah pikirannya. Dan menurutku, kamu tidak seharusnya mengharapkan dia. He is trash, he doesn't deserve you!" ujar Allison.

"Kak Kenny yang akan menikahi kamu Camila," ujar Allison.

"Abang Kenny?" tanya Camila bingung.

Bagaimana mungkin Abang Kenny akan menikahnya?

"Ya, Kakak sudah bersedia, dan aku berharap kamu pun mau menerima Kakak," ujar Allison.

Camila berdiri dan berpikir.

Menikahi Abang Kenny? Tapi... Bukakan Abang Kenny mempunyai Reina?

"Allie, bagaimana dengan Reina?" tanya Camila sambil membalikkan badannya menatap Alison.

"Reina tidak disini," ujar Allison.

"Tapi Allie.." ujar Camila menyadari ketidakhadiran Reina bukanlah alasan untuk Kenny bisa menikahnya.

"Sementara Camila. Kak Kenny menikahimu untuk sementara," ujar Allison jujur, dengan pandangan meminta maaf.

"Kak Kenny bersedia melakukan ini demi Bunda dan kamu, paling tidak sampai kondisi Bunda membaik." ujar Allison berterus terang, mengatakan persis seperti apa yang dibicarakannya dengan Kenny.

"Aku tahu, ini mungkin tidak sesuai harapanmu, tetapi kak Kenny mungkin pilihan terbaik untukmu, untuk saat ini. Dengan begitu kamu tidak perlu mengkhawatirkan Bunda," ujar Allison, berharap Camila mau menerima sarannya.

Camila terdiam dan berpikir.

Apa ia punya pilihan lain? Ia mengenal Abang Kenny dengan cukup baik, dan menganggapnya Kenny seperti abangnya sendiri, seperti halnya Abang Bima. Dan ia yakin Abang Kenny tidak akan berbuat Hal-Hal yang tidak seharusnya terhadap dirinya. Tapi apakah menikahnya tidak akan memberatkan Kenny? Bagaimanapun mereka akan menikah secara sah di depan Hukum

dan Agama.

"Bisa aku bicara dengan Abang Kenny?" tanya Camila kepada Allison. Dan Allison pun mengangguk.

Tak seberapa lama, Allison pun menyambungkan Camila dengan Kenny melalui pesawat telepon.

"Mila.." panggil Kenny melalui panggilan telepon.

"Abang.. Allie sudah memberitahukan aku," ujar Camila.

"Abang yakin mau menikah denganku?" tanya Camila langsung. Ia tidak ingin menjadi beban buat Kenny, dan tidak ingin Kenny terpaksa melakukannya.

"Mila, Abang melakukan ini buat Bunda, paling tidak sampai Bunda kembali sehat. Dan Abang yakin Mila pun demikian. Kita sama-sama sayang Bunda," ujar Kenny.

"Dan kita akan tetap seperti ini Mil, Abang akan tetap menganggap Mila seperti adik abang sendiri. Mila nggak usah kuatir," ujar Kenny, tidak ingin Mila berpikir macam-macam mengenai niat baiknya.

Camila tidak meragukan perkataan Kenny. Ia tahu sahabat kental abangnya ini memang menyayangnya seperti halnya Abang Bima.

"Bagaimana dengan Reina Bang?" tanya Camila perlahan. Kenny menghela nafas.

"Allie berpendapat kalau Reina tidak perlu tahu mengenai hal ini," ujar Kenny. Terdengar dari intonasi suaranya jelas, bahwa ia masih belum yakin akan apa yang harus ia katakan kepada Reina.

"Menurut Abang sendiri? Maksud Mila, Mila nggak keberatan kalau Abang masih bersama Reina, karena Abang hanya menolong

Mila. Tapi Bang...”

“Apa hubungan Abang dan Reina akan baik-baik saja jika Reina mengetahui hal ini?” tanya Camila. Ia merasa perlu menanyakan hal ini, karena ia tidak ingin menjadi penyebab hancurnya hubungan Kenny dan Reina.

“Sejujurnya, Abang nggak tahu Mila,” ujar Kenny.

“Abang, Mila minta Abang untuk mengatakan sejujurnya pada Reina mengenai hal ini. Dan Mila akan membantu Abang untuk meyakinkan pada Reina kalau pernikahan ini hanya sementara, dan hanya sandiwara saja.” ujar Camilla.

Walaupun hatinya sedang dirundung perasaan sedih, namun ia tetap bisa berpikir jernih. Ia tidak ingin menjadi duri dalam daging dalam hubungan Kenny dan Reina.

Setelah beberapa saat hening, Kenny akhirnya berbicara.

“Kamu benar Mila, sebaiknya Abang jujur pada Reina. Abang akan memberitahunya setelah kita menikah. Abang yakin Reina mau mengerti. Reina pun tahu jika Abang menyayangi kamu seperti adik Abang sendiri,” ujar Kenny. Ia terlihat sudah lebih mantap mengatakannya.

“Terima kasih Bang,” ujar Camila. Ia pun berharap Reina mau mengerti.

Eros dan Bima

Bima belum membatalkan pernikahan adiknya, karena ia masih berharap akan pernikahan Camila. Persiapanpun masih terus dilakukan oleh WO yang ia sewa untuk mempersiapkan pernikahan Camila.

Setelah keluar dari apartemen Kenny, Bima bertemu dengan Eros, salah satu sahabat mereka.

"Bim, gue cari elo kemana-mana ternyata elo disini!" ujar Eros tampak lega bertemu Bima, walaupun ia merasa iba melihat raut wajah Bima yang kacau.

Eros sudah mendengar apa yang terjadi, oleh sebab itu ia segera mencari Bima. Camila sendiri yang meneleponnya memintanya mencari Bima dan Kenny. Camila khawatir kakaknya itu akan bertindak emosional, dan Eros adalah yang berpikiran paling rasional diantara ketiga sahabat itu.

"Lo ikut gue Ros," ujar Bima sambil melangkah menuju basement ke tempat mobilnya terparkir. Dan mereka berdua berada dalam mobil yang dikendarai Bima.

"Kita mau kemana Bim?" tanya Eros.

"Gue mau cari b*****n itu lagi!"

"Buat apa? Elo mau b*****n itu jadi suami adik loe?" tanya Eros.

"Gue mau bunuh tu orang! Dia udah buat adik gue sengsara dan bunda.. " Bima tidak dapat menahan emosinya lagi,

dipukulnya keras-keras stir di depannya, membuat mobil berjalan oleng oleh gerakan tiba-tiba dari stir mobil.

"STOP Bima! Pinggir! Pinggirin mobil loe!" perintah Eros. Dan Bima pun menghentikan mobilnya tiba-tiba. Untung saja malam itu jalanan yang mereka lalui sepi tidak ada kendaraan, sehingga tidak membahayakan pengemudi lainnya.

"Keluar loe, biar gue yang nyetir!" ujar Eros yang melihat kondisi emosional Bima tidak cukup baik untuk mengendarai kendaraan. Eros pun keluar dan membuka pintu pengemudi. Setengah memaksa Bima untuk keluar dan ia menduduki kursi pengemudi.

Bima masuk kembali ke dalam mobil, dan duduk di bangku di samping Eros.

"Ngebunuh Satria nggak bakal menyelesaikan masalah Bim, loe tau itu."

"Gue nggak tau harus gimana lagi. Gue dan Kenny udah datengin rumah orang tuanya. Dan ternyata merekapun nggak tau dimana dia!"

"Gue bener-bener udah nggak bisa berpikir, dan gue bahkan sampai minta Kenny nikahin Camila! Bayangin, sedesperate apa gue!" ujar Bima dengan emosional.

"Terus dia mau?" tanya Eros yang sempat terkaget dengan pengakuan Bima meminta Kenny menikahi Camila.

Bima menggeleng, kemudian berkata, "Dia udah punya Reina dan dia bilang dia nggak mungkin nikahin Camila, dia udah nganggap Camila seperti adiknya sendiri."

Eros mendengarkan sambil menyetir mobil Bima.

"Terus gimana rencana lo sekarang?" tanya Eros.

"Gue nggak sanggup bilang ke bunda kalo Camila nggak jadi nikah. Kakak macam apa gue nggak bisa ngelindungin adiknya sendiri?!" ujar Bima, kemudian menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Bima benar-benar frustrasi. Ia harus mencari calon suami untuk Camila dalam waktu beberapa jam saja.

"Loe tau Ros, Dokter bilang umur Bunda gue nggak bakal nyampe setahun, gue ingin buat Dia bahagia. Loe bayangin gimana jadinya kalo Bunda sampe tahu masalah ini? Loe tau kan Bunda yang minta Camila segera menikah!" ujar Bima sambil mencoba tegar. Eros pun mengangguk. Ia tahu permasalahan yang dihadapi sobatnya itu.

"Loe temenin gue cari sibangsat itu, buat ngawinin adik gue!" ujar Bima geram.

"Menurut loe Camila bakalan happy dengan menikahi Satria, setelah tahu dia b*****n?" tanya Eros lagi.

"Gue nggak bakalan biarin dia nyentuh adik gue! Nggak! Bulan depan gue suruh dia ceraiin adik gue! Yang penting sekarang Bunda gue baik-baik aja dan Bunda nggak perlu tau!" ujar Bima.

"Bagaimana dengan Camila, apa dia mau nerima rencana loe?" tanya Eros.

*** flashback***

"Camila nggak apa-apa Bang, yang penting Bunda nggak perlu tahu masalah ini. Tolong jangan batalin pernikahan Mila," ujar Camila saat Bima tahu Satria membatalkan pernikahannya dengan Camila melalui sepucuk surat.

"Mila.. Abang nggak mau Mila nikah sama b*****n nggak bertanggung jawab ini!" ujar Bima sambil menunjuk surat dari Satria.

"Mila nggak peduli nikah sama siapa, yang penting Bunda nggak kepikiran macam-macam," ujar Camila yang saat itu sedang kalut, antara kecewa, sedih, sakit hati, namun juga khawatir dengan Bundanya.

"Udah Bim, kita ke tempat Satria dulu, kita tanya baik-baik, apa ini semua benar? Dan kita minta dia bertanggung jawab untuk menikahi Mila," ujar Kenny sambil memegang surat dari Satria.

"Kalo gue ketemu dia, bakalan gue bunuh tu orang! Gue nggak butuh ipar macam dia!" ujar Bima emosi.

"Bim, udah Bim, kasihan Mila!" ujar Kenny yang melihat ekspresi takut dan sedih di wajah Camila.

Bimapun memeluk adik satu-satunya itu.

"Dek, Abang akan mencarikan suami untukmu. Abang janji!" ujar Bima pada adiknya kemudian mengecup kening Camila. Bima pun segera keluar bersama kenny, menuju tempat Satria.

*** flashback berakhir ****

"Gue udah janji sama Mila, gue bakalan bawain calon suami buat dia!" ujar Bima memandang jauh keluar jendela.

"Kalo gue belum nikah, gue mau Bim. Sayangnya gue udah nikah," ujar Eros yang dulu pernah jatuh hati pada Camila saat masih remaja namun ditentang oleh Bima. Bima tidak memperbolehkan sahabat-sahabatnya itu untuk menaruh hati pada adiknya. Dan Eros pun terpaksa memupus habis perasaannya pada Camila.

"Lo udah punya Bini, jangan macem-macem loe!" ujar Bima padanya. Eros hanya tersenyum simpul sambil terus mengendarai mobil Bima.

"Ya kali aja dia mau jadi bini kedua gue," kelakarnya, yang langsung kena tampol di kepalanya.

Bima dan Eros mencari Satria semalaman ke beberapa tempat yang mereka tahu sering dikunjungi Satria. Camila sering bercerita kemana saja biasanya Satria membawanya. Namun hingga menjelang subuh, mereka tidak juga menemukan Satria. Telepon Satria pun tidak aktif. Dia benar-benar tidak bisa dihubungi.

Tiba-tiba telpun Bima berdering, dan tampak wajah Kenny di layar hand phone Bima.

"Bim, dimana lo? Udah ketemu Satria?" tanya Kenny.

"Belum, gue sama Eros masih cari b*****n itu!" jawab Bima. Kenny menghela nafas.

"Udah, balik loe! Istirahat!" ujar Kenny

"Loe tau gue nggak bisa istirahat sebelum gue nemuin calon suami buat adik gue," ujar Bima sambil menunjukkan arah jalan kepada Eros.

"Gak perlu. Camila udah punya calon suami," ujar Kenny.

"Stop! Stop!" Bima teriak menyuruh Eros menghentikan mobilnya. Dan Eros segera meminggirkan mobil yang dikendarainya.

"Maksud loe siapa?" tanya Bima dengan antusias dan penasaran, siapa calon suami Camila yang dimaksud Kenny.

"Gue," ujar Kenny setelah menghela nafas.

"Serius loe Ken? Jangan bercanda loe!" ujar Bima dengan keras, meminta Kenny tidak bermain-main. Ia sedang tidak ingin bercanda saat itu.

"Iya, gue serius. Tapi... gue nikahin dia sementara ya Bim, sampe Bunda baikan," ujar Kenny, terdengar helaan nafas beratnya.

Nikahin sementara? Apa karena Reina? Pikir Bima.

"Terus Reina?" tanya Bima.

"Gua bakalan ngomong sama Reina. Gue yakin dia bisa ngerti. Lagian yang gue nikahin itu Camila, dia juga tahu kalo gue nganggap Camila itu adik," ujar Kenny.

"Loe yakin?"

"Ya, mudah-mudahan." jawab Kenny. Walaupun tidak 100% yakin, Kenny berharap Reina bisa mengerti alasannya menikahi Camila sementara untuk tujuan menolong Camila, Bunda dan Bima. Apalagi Reina pun sudah mengenal Camila dan Bima cukup baik.

"Kalo gitu nanti gue yang bicara ke Camila," ujar Bima.

"Gue dan Allie udah ngomong ke Camila, dan dia setuju kalo ini cuma sementara," ujar Kenny menjelaskan.

"Kalo cuma nikah sementara, loe jangan sentuh adik gue ya!" ujar Bima mengingatkan bahwa perkawinan ini hanya sementara, hanya untuk menyenangkan hati Bunda, jadi Kenny jangan macam-macam sama Camila.

"Bim, Camila tuh adik gue juga. Gue ngelakuin ini untuk bantuin dia, bukan manfaatin dia. Gila aja loe!" ujar Kenny meyakinkan Bima bahwa ia tidak akan macam-macam dengan

Camila.

Bima menghela nafas berat, merasa sedikit bersalah telah merencanakan pernikahan sementara untuk adiknya. Tapi ia tidak punya pilihan. Menikahkan sementara Camila dengan Kenny jauh lebih baik daripada membatalkan pernikahannya yang akan membuat keluarganya malu dan menjadi beban pikiran Bunda, ataupun menikahkan adiknya itu dengan Satria, yang jelas-jelas tidak bertanggung jawab.

Paling tidak ia sudah kenal Kenny dengan baik, dan yakin jika Kenny tidak akan menyakiti adiknya dan bisa memegang ucapannya.

"Ken.. ." panggil Bima.

"Ya?" tanya Kenny.

"Makasih ya!" Bima mengucapkan terima kasih dengan tulus. Ia tahu ini bukanlah hal yang mudah juga untuk Kenny, apalagi kemungkinan retaknya hubungan Kenny dengan Reina jika Reina tidak mau mengerti.

"Makasih ke Allie, dia yang buat gue berubah pikiran. Ya udah, Istirahat Bim. Bentar lagi lo bakal nikahin gue ama adik loe!" ujar Kenny masih sempat berkelakar.

Dan Bima pun tertawa kecil. Kenny benar, Bima lah yang nanti akan menjadi Wali nikah Camila, karena ayah mereka telah meninggal sejak Bima dan Camila menginjak remaja. Sejak saat itu Bima menjadi sosok ayah dan kakak bagi Camila.

Tiba-tiba mata Bima menjadi berkaca-kaca mengingat hal itu.

Maaf in Kakak, Dek. Batin Bima.

"Gue nggak jadi punya Istri kedua dong ya?" celetuk Eros, yang langsung kena tampol di kepalanya.

Dan merekapun balik ke rumah Bima.

IMPOSTOR

Akad Nikah

Pagi itu aktifitas di rumah Keluarga Bima menjadi ramai. Sedianya acara akad nikah akan dilaksanakan di masji Baiturrahman, tidak jauh dari kawasan rumah Camila.

Penata rias mulai merias wajahnya. Untung saja penata rias MUA kenalan Camila bisa menyamarkan wajah sembab Camil setelah menangis kemarin, sehingga Camila bisa tampil cantik di hari pernikahannya.

"Camila," panggil Bima sambil mengetuk pintu kamar Camila, saat Camila telah selesai di rias dan perias pengantinnya sedang menyiapkan kebaya untuknya.

"Masuk Bang," jawab Camila. Bima pun membuka pintu kamar Camila dan melangkah masuk. Bima melihat Camila dengan penut rasa kagum dan sayang.

"Mbak Desi, bisa minta waktu sebentar?" pinta Camila pada Desi, perias pengantinnya. Dan Desi pun mengangguk kemudiar meninggalkan mereka berdua.

"Kamu cantik sekali Dek," ujar Bima masih memandangi adiknya dengan rasa kagum sambil melangkah mendekati Camila.

"Makasih Abang," jawab Camila, kemudian menghela nafas: mengingat kembali nasibnya yang ditinggalkan Satria saat akan menikah.

"Maafkan Abang Dek, abang tidak becus menjaga kamu," uja Bima sambil memeluk adiknya. Suaranya bergetar antara sedih

memikirkan nasib Camila dan rasa amarahnya pada Satria.

"Ini bukan salah Abang, Abang sudah melakukan yang terbaik untuk Mila. Harusnya Mila mendengarkan Abang waktu itu," ujar Camila meneteskan air mata.

Ia teringat Bima pernah menentangnya berpacaran dengan Satria diawal hubungan mereka, tetapi karena rasa sayang Camila terhadap Satria, ia mengabaikan larangan Bima.

Bima melepaskan pelukannya dan mengusap air mata di pipi adik tercintanya.

"Seandainya abang bisa mencari orang lain yang lebih baik untukmu dek, akan kakak lakukan. Maafkan abang," ujar Bima. Ia pun tak kuasa meneteskan air mata.

"Abang, Mila rela menikah sementara dengan Abang Kenny. Demi Bunda, Mila nggak keberatan. Abang sudah melakukan yang terbaik untuk Mila," ujar Camila sambil menggenggam tangan Bima, agar Bima tidak merasa bersalah atas apa yang terjadi padanya.

Bima memandang Camila dan melihat betapa tegar adiknya itu, semua ia lakukan untuk Bunda mereka tercinta.

"Kakak bangga sama kamu dek, kakak yakin kamu akan mendapatkan orang yang jauh lebih baik dari Satria suatu hari nanti. Hanya orang bodoh seperti Satria yang tidak menginginkan kamu," ujar Bima sambil mengelus pipi Camila lembut. Kamila tersenyum dan mengangguk. Ia berharap apa yang kakaknya katakan menjadi kenyataan.

"Kakak jemput Bunda dulu ya, nanti Camila langsung ke Masjid dengan Ally dan Bi Siti," ujar Bima dan Camila mengangguk.

"Abang..." panggil Camila saat Bima hendak pergi.

"Terima kasih untuk semuanya," ujar Camila sambil memeluk Bima sekali lagi.

Bima mengangguk dan mengecup kening Camila lama sebelum ia melepaskannya dan tersenyum. Kemudian Bima keluar dari kamar Camila dan Desi kembali masuk untuk memakaikan Camila kebaya pengantinnya.

"Halo, sister in law! You look so beautiful! " sapa Alison saat memasuki kamar Camila.

"Halo Allie!" sapa Camila balik sambil memeluk Allison dengan penuh rasa sayang. Allisonlah yang telah menemaninya disaat hatinya gundah, mengatur pernikahannya dengan Kenny, dan menyelamatkan nama baik keluarga mereka serta menyelamatkan Bunda.

Allison memberitahunya tadi pagi, sebelum subuh saat ia terbangun. Ia mengatakan bahwa Abang Kenny bersedia menikah dengannya untuk sementara. Ia dan Kenny pun sempat berbicara tadi pagi dan setuju bahwa pernikahan ini hanya sementara, yang dilakukan untuk menyenangkan hati bunda dan menjaga agar kondisi bunda tetap stabil. Camila tidak ada pilihan selain menikah dengan Kenny.

Camila mungkin terlihat baik-baik saja, akan tetapi seperti setiap calon pengantin yang tiba-tiba harus kehilangan pasangannya, pastilah ada luka dihatinya. Luka yang tidak akan langsung sembuh begitu saja ataupun bisa ia abaikan. Raut wajah sedih masih terlihat di wajahnya, seberapa besarpun ia mencoba tersenyum.

"It's okay Mila, ada aku disini," balas Allie sambil memeluk erat Camila, ikut merasakan kesedihan hati sahabatnya yang sudah dianggapnya seperti kakaknya sendiri.

"Are you ready?" tanya Allie sambil mengedipkan sebelah matanya. Camila mengangguk dan tersenyum.

Ya, ia siap untuk menikah hari ini, apapun pernikahan yang akan dijalaninya.

Mereka pun berangkat dengan ditemani penata rias dan Bi siti yang membantu membawakan tas Camila.

Camila yang tinggi semampai terlihat cantik memakai kebaya pengantin putih yang sangat anggun dengan payet dan model yang sangat indah. Sedangkan Alison, yang berwajah blasteran tampak anggun dan cantik dengan kebaya modern berwarna soft purple dan kain batik.

Sesampainya di Masjid, Eros menjemput mereka di depan pintu masuk Masjid.

"Camila, Kamu cantik sekali! kamu yakin nggak mau jadi Istri kedua aku?" canda Eros sambil menaikkan sebelah alisnya.

"In your dream, Eros! She is my brother's, not yours!" ujar Allie menimpali kelakar Eros dan Eros pun cemberut.

"Baiklah, aku mengalah untuk Kenny," ujarnya pura-pura bersedih, dan Camila pun tersenyum dengan candaan Eros.

"Ayo, Bunda sudah di dalam. Kita bisa segera memulai akad nikahnya." ujar Eros yang berjalan mendampingi Camila dan Allison.

"Dimana Abang dan bunda?" tanya Camila menanyakan Bima.

"Ada. Itu!" ujar Eros sambil menunjuk arah meja pendek ditengah-tengah masjid.

Camila melihat Bundanya duduk di kursi roda tak jauh dari meja tersebut, sementara Bima sedang duduk di dekat meja akad membelakangi mereka. Dan di depannya duduk Kenny, calon suaminya.

Kenny duduk menghadap ke arah Camila dan Allison. Ia memakai setelan jas Abu-Abu dengan boutonniere corsage berwarna putih tersemat di dada kirinya yang menandakan ialah mempelai pria. Rambut coklat gelap yang biasa dimodel casual, saat ini tersisir rapi menyamping. Ia terlihat tampan dan percaya diri. Kenny tersenyum ketika melihat Camila dan Allison masuk ke dalam masjid dan berjalan ke arah mereka.

Namun Camila tidak langsung berjalan ke arah Kenny. Ia berbelok di barisan paling depan tempat duduk tamu dan menghampiri Bunda yang sangat disayangnya.

"Bunda.." Panggil Camila sambil memeluk dan mencium pipi Bundanya yang terlihat sedikit pucat, namun rona bahagia terpancar di wajahnya.

"Anak Bunda cantik sekali," ujar Bunda sambil menangkap pipi Camila dengan kedua belah tangannya. Air mata bahagia mulai menggenang dipelupuk matanya.

"Mila kenapa nggak cerita ke Bunda, kalau Mila dan Kenny berpacaran?" tanya Bunda dengan tersenyum.

Camila tertegun, ia menebak mungkin Bang Bima yang mengarang cerita kalau ia berpacaran dengan Kenny.

"Nggak apa-apa Mila, Kak Bima Sudah menceritakan semuanya pada Bunda. Bunda nggak keberatan, Kenny laki-laki yang baik, Bunda yakin Kenny bisa membahagiakan Mila," ujar

Bundanya lagi.

Kak Bima bilang apa ke Bunda? Batin Camila.

"Iya Bunda. Maaf, Mila belum sempat cerita ke Bunda," ujar Camila terpaksa berbohong pada Bundanya.

"Kalian semua anak-anak bunda. Allison juga.. " ujar Bunda, dan Ia pun menggapai tangan Allison yang berdiri di sebelah Camila.

"Halo Bunda," sapa Allison sambil mencium tangan wanita yang sudah dianggapnya sebagai ibunya sendiri.

"Halo sayang, kamu cantik sekali," ujar Bunda tersenyum kepada Allison. Dan Alison tersenyum mendapat pujian dari Bunda.

"Daddy dan Mommymu mana?" Bunda menanyakan orang tua Allison dan Kenny.

"Mereka sedang pergi ke LA bunda, tidak bisa hadir hari ini, grandma sedang kurang sehat," ujar Allison memberi alasan.

"Sayang sekali mereka tidak hadir saat Kenny dan Camila menikah. Padahal itu impian mereka sejak kalian masih kecil, menjodohkan Kenny dengan Camila," ujar Bunda sambil menatap Camila dan melihat sekilas pada Kenny yang sedang duduk di meja akad nikah. Camila dan Allison terkejut mendengar penuturan Bunda, karena belum pernah mendengar hal tersebut sebelumnya.

Kenapa baru sekarang ia mendengar tentang hal itu? batin Camila.

Camila dan Bima kenal dekat dengan kedua orang tua Kenny dan Alison. Mereka pun memanggil orang tua Kenny dan Allison.

dengan sebutan Mom dan Dad, seperti halnya Kenny dan Allison menyebut mereka.

"Camila, ayo sudah waktunya," ujar Bima sambil menepuk lembut pundak adiknya.

Camila menoleh ke arah Bima dan mengangguk.

"Camila tinggal dulu ya bund," ujar Camila pada Bundanya sambil mengecup pipi Bundanya yang tersayang.

"Iya sayang, Bunda doakan yang terbaik untukmu," ujar Bunda yang sudah meneteskan air mata dan tersenyum haru.

"Bunda, tunggu disini ya," ujar Bima sembari membetulkan letak syal Bunda agar membuatnya lebih hangat. Tanpa disangka, Bunda meraih tangan Bima dan mengecup punggung tangan Bima.

Bunda merasa sangat bangga pada Bima yang telah mengambil alih peran ayah untuk Camila. Menjaganya sampai ia menikah dan menyerahkan Camila kepada Kenny, calon suaminya

"Terima kasih Bima, sudah menjaga Camila," ujar Bunda tersenyum. Bima mengangguk dan berusaha keras untuk tidak terbawa suasana.

Belum mulai akad nikah saja, suasana sudah haru seperti ini.

Bima kemudian mendampingi Camila berjalan menuju meja akad nikah, namun ia berhenti sesaat.

"Sudah siap Dek? " tanya Bima sambil menghadap Camila dan memegang tangannya. Dan Camila mengangguk.

Bima tersenyum dan melanjutkan langkahnya, kemudian mendudukkannya Camila di sebelah Kenny. Ia mengecup kepala adiknya sebelum ia duduk di hadapan Kenny.

"Abang," sapa Camila pada Kenny, setelah itu ia mencium tangan Kenny. Sudah biasa baginya mencium tangan Kenny, karena usia Kenny sama dengan usia Bima, 28 tahun. Usia Camilla dan Bima terpaut 5 tahun.

"Mila," sapa balik Kenny sambil tersenyum menatap Camila, salah satu dari sekian banyak orang yang ia sayangi.

Kenny seperti terhipnotis saat matanya menatap Camilla yang terlihat sangat cantik dengan kebaya pengantinnya. Ia sudah sering melihat Camilla dalam berbagai penampilan, namun tidak pernah melihatnya seperti ini. Apakah kesadaran akan segera menikahi Camila membuatnya mengubah cara pandangya terhadap Camila?

Kenny tidak sempat memikirkan jawaban dari pertanyaannya saat pembawa acara sudah memulai acara akad nikah antara dirinya dan Camilla.

" Saya terima nikahnya Camila Haira Maheswari binti Hendra Pramudya dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Dan terucaplah ljab kabul dari mulut Kenny dengan lancar. Ia tidak asing dengan nama panjang Camila dan ayahnya sehingga tidak ada kesulitan dalam mengucapkannya.

Dan akhirnya merekapun dinyatakan sah sebagai sepasang suami istri.

Selepas akad nikah, Camila mengajak Kenny menemui Bunda yang sangat terharu dan meneteskan air mata selama acara akad berlangsung.

Bunda pun memeluk cium Camila dengan terharu.

"Akhirnya Bunda bisa melihat kamu menikah sayang, doa

terbaik Bunda untukmu," ujar Bunda dengan berlinang airmata. Tak ayal Camila pun menangis, begitu pula Bima yang duduk disebelah Bunda menggantikan posisi ayah Camila.

Baik Camila dan Bima merasa bersalah telah membohonginya Bunda mereka dengan pernikahan sementara itu, tetapi raut wajah bahagia Bunda benar-benar membuat mereka terharu. Di sisa usia Bunda yang diperkirakan hanya tinggal beberapa bulan saja, tak ada yang mereka bisa lakukan kecuali membahagiakan Bunda mereka, walaupun mereka harus mengorbankan banyak hal.

"Bunda, jangan menangis," ujar Kenny sambil berlutut, mensejajarkan dirinya dengan Bunda yang duduk di kursi roda.

Bunda pun memeluk cium Kenny, sama halnya jika ia adalah anaknya sendiri. Bunda membisikkan sesuatu di telinga Kenny dan Kenny pun mengatakan sesuatu kepada Bunda, dan mereka saling berpelukan.

Permintaan Bunda

"Aduuh, cape bener Mil! Boleh dong abang dipijetin," kelaka Kenny kepada Camila saat mereka selesai melakukan syukuran sederhana pernikahan mereka, dan beristirahat di kamar Camila. Mereka memang mengadakan syukuran sederhana langsung setelah akad nikah yang hanya mengundang tetangga rumah Camila saja, karena kondisi Bunda yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan resepsi besar-besaran. Hal ini yang sudah dibicarakan dengan pihak keluarga Satria sebelumnya.

"Camila juga capek bang," jawab Camila sambil menghempaskan dirinya di ranjang, kelelahan dengan syukuran pernikahan mereka. Berdiri selama beberapa jam dengan pakaian tradisional dan sanggul dikepalanya sungguh sangat melelahkan.

Kenny melepaskan jasnya dan merebahkan dirinya disamping Camila.

"Ganti baju dulu Mil, mana enak istirahat pake baju kaya gini," ujar Kenny sambil melihat langit-langit kamar Camila.

"Hmm.." jawab Camila yang masih menikmati nikmatnya tiduran di atas ranjang sambil memejamkan matanya. Kantuk mulai menguasainya, karena ia tidak cukup tidur tadi malam.

"Camila.. Ganti baju dulu," ujar Kenny dengan lembut sambil menepuk bahu Camila untuk mencegahnya tidur lebih nyenyak. Dan Camila membuka matanya, melihat wajah Kenny tepat di depannya.

"Ayo bangun, Abang juga mau pinjam baju ke kamar Bima," ujar Kenny sambil beranjak dari tidurnya.

Hari itu Bunda diijinkan untuk pulang ke rumah semalam dengan didampingi perawat pribadi, sehingga mau tak mau Kenny harus menginap di rumah bunda, di kamar Camila tepatnya. Dan Ia Sama sekali tidak mempersiapkan itu. Tadinya ia berpikira akan kembali ke apartemennya begitu prosesi pernikahan mereka selesai.

Camila duduk beranjak dari tidurnya, mengulet sekali, melonggarkan otot-otot nya yang kaku karena berdiri terlalu lama, kemudian berjalan menuju lemari pakaiannya di sudut ruangan.

Kenny yang keluar dari kamar Camila segera mencari Bima.

Camila melepaskan kebaya nya dan juga membersihkan make up dari wajahnya di dalam kamar mandi yang ada di dalam di kamarnya.

Ia menggunakan cukup waktu untuk melepaskan sanggul di kepalanya dan membenahi rambut panjangnya. Camila memiliki rambut panjang dibawah bahu yang sangat indah. Dan Ia sangat menyukainya. Disisirnya rambut itu perlahan agar kusutnya segera hilang.

Setelah beberapa lama, ia keluar dari kamar mandi dan mendapati Kenny telah tertidur di ranjangnya dengan memakai celana pendek dan Kaos Bima.

Camila sempat tertegun. Walaupun pernah tidur seranjang dengan Kenny, tetapi itu terjadi saat mereka masih kecil dan itu pun bersama-sama dengan Alison dan Bima.

Camila tak mungkin tidur di luar kamarnya karena akan membuat Bundanya curiga, Sedangkan di kamarnya hanya ada 1 buah ranjang yang sekarang ditiduri oleh Kenny. Mau tak mau iapun menaiki ranjang dan tidur di sisi berlawanan dengan Kenny, membatasi dirinya dengan sebuah guling ditengah-tengah mereka. Dan iapun tertidur dengan cepat.

"Mila, Kenny.." terdengar suara Bima memanggil mereka dari depan pintu kamar. Sekali-kali terdengar ketukan di daun pintu.

Kenny yang mendengar ketukan di pintu segera terbangun dan mendapati dirinya tertidur di kamar Camila dengan Camila tertidur di sebelahnya. Pada awalnya ia sempat terkaget ketika mendapati wajah Camila tepat di depan wajahnya, namun ia segera teringat apa yang terjadi tadi pagi. pernikahannya dengan Camila.

"Mila.. Kenny.." panggil Bima lagi.

Kenny pun membuka pintu masih dengan wajah bantalnya.

"Lama banget bukanya! Ngapain aja loe?" ujar Bima yang langsung masuk ke dalam kamar begitu pintu dibuka. Matanya beredar mencari Camila.

Ia merasa lega melihat Camila tertidur masih dengan pakaian lengkap.

"Ya elah Bim, tidur gue, ngantuk!"

"Bener loe tidur doang? Nggak ngapa-ngapain kan?" tanya Bima dengan suara tertahan dan tatapan tajam menyelidik.

"Ngapa-ngapain juga gak apa-apa kali Bim, udah halal kok," ujar Kenny sambil nyengir, sengaja untuk menggoda Bima. Dan

Bimapun langsung melotot padanya.

"Bangunin Mila, ini udah mau maghrib. Ditunggu Bunda untuk makan malam bareng-bareng," ujar Bima.

"Oke, bentar lagi kita menyusul," ujar Kenny

Bimapun segera keluar kamar mereka dan Kenny menutup pintu.

Selepas Bima pergi Kenny berjalan mendekati Mila yang masih tertidur lelap. Dipandanginya wajah perempuan yang sudah dianggapnya adik sendiri itu, dan sekarang menyandang status sebagai Istrinya.

Wajah Camila yang berbentuk hati dengan hidung celestial, terlihat sempurna dengan bibir tipis memerah dan bulu mata panjang dan tebal alami miliknya. Cantik.

Bagaimana mungkin ada seorang lelaki yang meninggalkannya menjelang pernikahan mereka? Bodohnya laki-laki itu, batin Kenny memikirkan apa yang terjadi pada Camila.

Camila terlihat sangat damai dalam tidurnya, tidak terlihat gundah seperti ketika saat mereka berada di pelaminan.

Kenny teringat di syukuran sederhana pernikahan mereka, Camila terlihat sering melamun dan murung saat mereka berada di atas pelaminan. Camila memang selalu tersenyum jika ada tamu yang mengucapkan selamat atas pernikahan mereka, tetapi ia akan kembali terdiam saat tak ada orang lain di atas pelaminan.

"Mila.. bangun," panggil Kenny sembari menepuk pundak Camila pelan.

Camila pun membuka mata lentiknya, mengerjap beberapa kali sebelum menatap Kenny.

"Bang Kenny.." ucap nya, kemudian duduk diatas ranjang.

"Bangun Mila, udah sore," ujar Kenny, "Sebentar lagi Bunda menunggu kita untuk makan malam."

Camila melihat jam yang ada di dinding, yang menunjukkan pukul 4 lewat 30 menit. 2 jam sudah ia tertidur.

"Mila mandi dulu ya Bang," jawab mila sambil mengangguk, kemudian ia berjalan melewati Kenny yang berjongkok di dekat ranjangnya.

Kenny menunggu Camila selesai mandi sambil bermain dengan hand phonena, memeriksa beberapa email dan media sosial. Untung saja berita mengenai pernikahannya tidak tersebar di media sosial.

Dipandangnya akun media sosial milik Reina yang baru saja memposting beberapa foto makan malam dengan beberapa orang temannya.

Maaf ya Rein, aku harap kamu mengerti, batin Kenny merasa bersalah telah menikah dengan Camila tanpa memberitahukan Reina.

Kenny tidak tega dengan apa yang terjadi dengan Camila dan jika sampai Camila gagal menikah hari ini, yang akan membuatnya Bunda dan Camila malu, belum lagi kondisi fisik Bunda yang lemah setelah sebulan digempur dengan Kemo.

Bunda sudah seperti ibu kandungnya sendiri dan Kenny melihat sendiri bagaimana perjuangan Bunda melawan kanker ganas yang diidapnya. Anak-anaknyalah yang memberinya kekuatan. Bagaimana mungkin ia tega melihat bunda tambah menderita?

Mom dan daddy pun tidak tahu mengenai pernikahannya dengan Camila. Ia dan Alison sengaja merahasiakannya.

Namun bukan itu yang membuatnya resah.

Kenny teringat apa yang dibisikkan Bunda ditelinganya saat ia sungkem setelah akadnya dengan Camila.

"Kenny, satu permintaan Bunda, tolong jaga Camila baik-baik, dia anak perempuan Bunda satu-satunya, permata hati Bunda. Sayangi dia dan lindungi dia, seperti ia adalah separuh jiwamu. Jangan sia-siakan Camila, bahagiakan dia," ujar Bunda sambil terisak ditelinganya. Kedua tangan lemahnya menggenggam erat kedua tangan Kenny. Kenny sangat terenyuh mendengarnya.

"Iya Bunda, Bunda jangan Khawatir, Kenny akan selalu menjaga Camila," ujar Kenny.

Bunda kemudian mengangkat wajah Kenny dan menangkupnya dengan telapak tangan hangatnya, memandang kedua bola mata Kenny dan berkata, "Berjanjilah, jangan pernah meninggalkannya walaupun saat Bunda sudah tidak ada lagi,"

Kenny tersentak mendengar permintaan Bunda.

Dan itu menjadi beban yang tak pernah ia sangka sebelumnya. Ia berpikir saat memutuskan mau menikahi Camila, tidak akan seperti ini. Mereka akan menikah, berpura-pura menjadi sepasang suami-istri saat di depan Bunda, tetap menjalani kehidupan masing-masing seperti biasa, kemudian bercerai setelah beberapa bulan.

Ia tak pernah menyangka permintaan Bunda padanya. Dan Kenny tak bisa berkata tidak akan permintaan wanita rapuh dan

lemah yang sudah dianggapnya sebagai ibu keduanya. Bagaimana mungkin ia berkata tidak?

"Ya Bunda, Kenny berjanji, " jawab Kenny kemudian mengecup kedua pipi wanita lemah lembut itu. Terlihat ekspresi lega dan bahagia dari wajah Bunda, mengetahui bahwa putrinya akan baik-baik saja ditangan Kenny.

Tak ada yang tahu apa yang mereka bicarakan, kecuali dirinya dan Bunda, tidak juga Bima dan Camila.

Setelah beberapa menit menunggu, pintu kamar mandi pun terbuka. Camila melangkah keluar dengan memakai kaos dan celana pendek persis diatas lutut, seperti gayanya sehari-hari. Ia memang terkenal tomboy dan cuek dengan gaya pakaiannya.

"Mila udah selesai Bang, kalau Abang mau mandi," ujar Camila kepada Kenny sambil menggosok-gosok rambut basah nya dengan handuk.

"Ada anduk nggak Mil?" tanya Kenny yang teringat ia tidak membawa apa-apa saat datang ke rumah Camila.

"Ada, sebentar Mila ambilin ya Bang," ujar Mila sambil berjalan keluar kamar. Ia berjalan ke arah rak yang ada di ruang tengah, tempat Bi Siti biasa menyimpan handuk, sprei dan lain-lainnya.

"Ini Bang" ujar Mila sambil menyerahkan handuk dan sikat gigi baru, yang diambilnya dari lemari stok mereka.

"Makasih Mila," ujar Kenny sambil melangkah ke dalam kamar mandi. Tak lama terdengar keran shower dinyalakan dan suara Kenny yang bersenandung saat mandi.

Camila duduk di depan meja yang biasa ia gunakan untuk

belajar. Ia memang tidak memiliki meja rias di kamarnya seperti kebanyakan wanita lain. Hanya sebuah cermin kotak yang ditaruh diatas meja belajarnya.

Camila menyisir rambutnya dengan hati-hati. Walaupun ia terkenal tomboy, tetapi ia memelihara rambut indahny dengan baik. Almarhum Ayahnya sangat mengagumi rambut panjang Camila, dan sering mengepangnya saat ia masih kecil. Camilla adalah putri kesayangan sang Ayah.

“Abang, Abang...” gumam Camila sambil tersenyum dan geleng-geleng kepala saat mendengar suara nyanyian Kenny dari dalam kamar mandi.

Tiba-tiba ada pesan masuk di handphone Kenny yang diletakkan di meja, Camila pun melirik saat melihat lampu handphone itu menyala.

Dari seseorang bernama Babe.

Isi pesan orang itu terlihat dari display layar handphone Kenny, dan Camila tidak sengaja membacanya.

Sayang, kamu lagi ngapain? Aku kangen sama kamu...

Camila tertegun sesaat. Mungkin itu Reina, pikir Camila.

Ada rasa bersalah dalam hatinya telah melibatkan Kenny dalam pernikahannya.

Camila dan Reina sudah saling kenal. Sudah beberapa kali mereka bertemu saat Reina belum berangkat ke Australia. Dan Camila tahu betapa mereka saling menyayangi.

Camila menggigit bibir bawahnya, tiba-tiba perasaannya menjadi tidak enak.

Apa Abang Kenny sudah memberitahu Reina tentang

pernikahan mereka?

IMPOSTOR

Makan Malam Pertama

Kenny keluar dari kamar mandi masih bersenandung dan melihat Camilla duduk melamun di dekat meja belajarnya sembari memegang sisir. Didekatinya Camila.

“Mil, Mila...” panggil Kenny sambil menepuk pelan bahu Camila.

“Eh, iya!” Camila terkejut dan menoleh ke arah Kenny.

“Sini Mil, Abang mau bicara,” ujar Kenny sambil menarik tangan Camila menuju ranjang yang terletak tak jauh dari mereka.

“Duduk Sini,” ujar Kenny sambil menarik tangan Mila agar duduk di sebelahnya di pinggir ranjang.

Mila pun duduk mengikuti perkataan Kenny.

“Abang tahu, pasti tidak mudah bagi Mila melupakan Satria. Tetapi semuanya sudah terjadi, dan Mila sekarang sudah tahu orang seperti apa Satria sebelum Mila benar-benar menikah dengannya. Mila bisa ambil hikmah dari semua ini. Mungkin akan membuat Mila lebih ikhlas dan bisa melupakan Satria,” ujar Kenny menasehati Camila. Ia mengira Camila melamun memikirkan pernikahannya yang gagal bersama Satria.

“Abang sangat yakin, ada laki-laki yang jauh lebih baik dari Satria, yang akan menyayangi dan menghargai Mila. Mila pantas mendapatkan laki-laki yang jauh lebih baik dari Satria. Dan Abang tidak keberatan jika Mila suatu hari bertemu dengan orang itu,” ujar Kenny.

“Maksud Abang?” tanya Mila dengan polosnya.

“Abang memang sudah menjadi suami Mila saat ini, Walaupun Mila telah menjadi tanggung jawab Abang, Abang akan tetap memperlakukan Mila sebagai adik Abang. Dan jika suatu hari nanti Mila bertemu seorang laki-laki lain, Abang tidak keberatan jika Mila menjalin hubungan dengannya. Mila mengerti maksud Abang?” ujar Kenny memberi tahu Mila batasan mereka dalam pernikahan yang mereka jalani.

Mila tersenyum dan mengangguk.

Mila pun ingin menanyakan mengenai Reina, namun tiba-tiba pintu kamar diketuk.

“Non Mila, Abang Kenny, dipanggil Bunda, katanya disuruh makan malam bareng,” ujar Bi Siti dari depan kamar Camila.

“Iya Bi,” jawab Camila setengah berteriak.

“Ayo Mil, Abang udah lapar,” ujar Kenny sambil beranjak dari duduknya. Mila mengikuti Kenny keluar kamar dan berjalan ke arah ruang makan.

Disana sudah menunggu Bima, Bunda dan perawat yang merawat Bunda.

“Ayo kita makan dulu,” ajak Bunda sambil tersenyum kepada kedua pengantin baru itu.

Camila dan Kenny tersenyum pada Bunda yang wajahnya terlihat berseri-seri.

“Bunda mau makan pakai apa? Biar Camila ambilkan ya?” tanya Camila setelah menghampiri bunda dan mencium pipinya.

“Gampang, Bunda ada suster Ratih yang melayani. Camila sekarang sudah bersuami, Camila layani Kenny ya,” ujar Bunda

sambil melirik Kenny yang berdiri di belakang Camila.

“Iya Bun,” jawab camila sambil tersenyum.

“Abang mau makan pakai apa?” tanya Camila pada Kenny yang telah duduk di dekatnya.

“Abang mau...” ujar Kenny sambil melihat isi meja makan yang penuh dengan hidangan dari Catering pernikahan mereka.

Kemudian Kenny melirik ke arah Bima yang menatapnya. Ia teringat pada sikap curiga Bima saat membangunkannya tadi dan ia berniat mengerjai Bima.

“Pake ini deh sayang...” ujar Kenny sengaja meledek Bima sambil ia menunjuk pada ayam bumbu mentega yang ada di meja makan.

Camila sempat terkejut saat Kenny menyebutnya sayang, ia ingin protes tetapi melihat bundanya tersenyum ia mengurungkan niatnya. Camila mengambilkan Kenny ayam mentega pilihannya.

“Pake ini juga Yang, sama ini sayur capcay,” ujar Kenny sambil melirik Bima yang menatapnya tajam.

Rasain loe Bim! Seru Kenny di dalam hati sambil menahan senyumnya.

Mereka menyantap makanan mereka sambil sesekali mengobrol.

“Apa rencana kalian setelah menikah? Kapan Mila akan pindah ke tempat Bima?” tanya Bunda sambil menatap kedua pengantin baru itu.

Mila dan Kenny saling pandang. Sejujurnya mereka belum membicarakan hal itu.

“Nanti Bun—“ jawab Camila, berbarengan dengan Kenny yang mengatakan, “ Secepatnya Bunda.”

Kenny dan camila saling pandang lagi.

“Secepatnya nanti Bunda,” jawab Kenny akhirnya.

“Kalian jangan menunggu hanya karena Bunda ada di sini, kalian kan masih pengantin baru, pasti membutuhkan waktu bersama,” ujar Bunda sambil tersenyum penuh arti.

“Iya Bun, besok Mila akan Kenny ajak ke apartemen kalau bunda tidak keberatan,” ujar Kenny akhirnya, tidak ingin mengecewakan Bunda.

“Nggak apa-apa, bunda juga lusa sudah kembali ke rumah sakit lagi.” ujar Bunda.

“Kapan kalian pergi berbulan madu?” tanya Bunda.

“Mungkin nanti Bun, kalau Abang Kenny sudah bisa cuti dari kantornya,” jawab Maia beralasan.

“Iya Bun, kebetulan kenny belum bisa cuti dalam waktu dekat ini, tapi nanti pasti Kenny akan ajak Mila bulan madu,” jawab Kenny sambil tersenyum.

“Sudah bunda biar makan dulu, jangan diajak ngobrol,” ujar Bima yang tidak ingin membicarakan masalah bulan madu adiknya dengan Kenny.

“Nggak apa-apa Bima, mereka kan baru menikah. Nanti kalau kamu menikah juga ingin segera berbulan madu,” ujar Bunda menggoda Bima yang dilangkahi oleh adiknya.

“Cepetan nikah Abang Bima,” celetuk Kenny meledek Bima, dan Kenny pun mendapat pelototan dari Bima. Bunda hanya tersenyum melihat ulah Kenny dan Bima.

Mata Kenny melihat menu kambing gulai yang terlihat lezat di atas meja dan ia hendak mengambilnya. Tiba-tiba Bima beranjak dan menyerobot mangkuk gulai kambing itu.

“Bi Siti, tolong bawa ini ke belakang. Ini udah basi nih!” ujar Bima sambil memberikan gulai kambing itu kepada Bi Siti yang saat itu berada di dekat meja makan.

“Basi? Tapi tadi Bibi panasin,” ujar Bi Siti yang heran makanan itu dibuang basi oleh Bima.

“Iya, udah cepet bawa ke belakang, ntar kalau dimakan bikin sakit perut. Bahaya!” ujar Bima sambil menggoyang-goyangkan telapak tangannya meminta Bi Siti membawa makanan itu ke belakang.

“Eh Bim, masa sih udah basi?” tanya Kenny protes.

“Iya, udah basi. Tuh, tadi gue cobain dikit, nggak gue abisin!” ujar Bima sambil menunjuk beberapa potong daging kambing di piringnya.

Enak aja loe Ken, entar bisa berabe adik gue! Batin Bima sambil melirik Kenny dengan senyum kemenangan.

Yah Elah Bima, segitunya! Gerutu Kenny dalam hati.

Kenny pun menoleh ke arah Camila yang sedang menyantap makanannya.

“Yang, cobain ini deh, enak banget!” ujar Kenny sengaja memanaskan-manaskan Bima. Ia pun menyuapi Camila dengan lembut.

Camila tampak kikuk, namun menerima suapan dari Kenny.

“Sudah Bima, nggak usah ngiri, nanti juga kamu ada waktunya,” ujar Bunda yang mengira pelototan Bima karena iri dengan kemesraan Kenny dan Camila.

“Nggak kok Bun, nggak ngiri.” Ujar Bima sambil meneruskan makannya.

Selesai makan, mereka mengobrol d]sambil menonton televisi bersama.

“Bunda tidur dulu ya, bunda ngantuk.” Ujar Bunda sambil memberi tanda Ratih untuk membawanya ke kamar.

“Biar Mila yang anterin Bunda,” ujar Mila sambil berjalan mendekati bunda dan mendorong kursi roda bundanya.

Mila membawa Bunda ke dalam kamar Bunda, dan bersama Ratih membantu Bunda naik ke atas ranjang.

“Mila,” panggil Bunda saat Camilla membetulkan membenahi baju Bundanya.

“Iya Bun?” tanya Mila sambil menoleh ke arah wajah Bunda.

“Mila kan sekarang sudah punya suami. Mila harus rajin merawat diri, berdandan untuk suami. Mila sudah tidak bisa tampil cuek seperti biasanya, harus memperhatikan penampilan.” ujar Bunda.

“Tapi Mila sudah biasa begini Bun,” jawab Mila.

“Iya, bunda tahu. Kenny pun pasti tidak akan menuntut Mila untuk berubah, tapi.. nggak ada salahnya kalau Mila lebih merawat diri dan memperhatikan penampilan dihadapan suami. Biar Abang Kenny juga tambah senang,” ujar Bunda sambil menggoda Mila.

Bunda lalu meminta Ratih untuk membantunya melepas kalung yang dipakainya.

“Mila, Bunda tidak bisa memberikan apa-apa untuk Mila sebagai hadiah pernikahan. Kalung ini pemberian ayahmu, waktu ulang tahun pernikahan kami yang ke 15. Bunda mau kamu

memilikinya,” ujar Bunda sambil memberikan kalung emas bertahtakan liontin berlian putih.

“Tapi Bun, ini kan dari Ayah—“ ujar Camila mencoba menolak perhiasan paling berharga yang dimiliki Bundanya.

“Ini buat kamu Mila, kamu berhak memilikinya. Ayah pasti senang jika kamu yang memakainya,” ujar Bunda sambil menggenggam tangan Camila.

“Ratih, tolong bantu pasangkan kalung ini,” ujar Bunda pada Ratih. Dan Ratih membantu Mila memakaikan kalung itu di lehernya.

Bunda tersenyum melihat kalung itu telah terpasang di leher Camila.

“Camila ingat pesan Bunda tadi ya,” ujar Bunda sebelum ia merebahkan dirinya di atas ranjang dan menutup Mata.

Camila pun keluar dari kamar Bundanya dan bergabung dengan Bima dan Kenny di ruang keluarga.

“Abang, Mila tidur dulu ya,” ujar Mila pada kedua laki-laki yang ada di sana.

“Iya Mil, istirahat deh, kamu pasti masih capek,” ujar Bima sambil tersenyum pada adiknya itu.

Kenny pun bangun dari duduknya hendak mengikuti Mila masuk ke dalam kamar.

“Eh Ken, mau kemana?” tanya Bima pada Kenny.

“Ya mau tidurlah. Gue juga capek,” ujar Kenny pada Bima. Ia pun menagntuk dan masih merasa lelah setelah menikah hari ini.

“Tidur kamar gue, udah gue siapin matras buat lo!” ujar Bima sambil menunjuk kamarnya.

“Gue tidur di matras?” tanya Kenny sambil berdecak.

“Iya, udah gih sana kalo ngantuk!” ujar Bima sambil berpura-pura sibuk menonton televisi.

Kenny pun berjalan masuk ke kamar Bima dan langsung merebahkan dirinya di ranjang Bima, bukannya di matras yang disediakan Bima.

Biarin tau rasa Bima! Hihhi Batin Bima.

Dan ia pun langsung tertidur.

IMPOSTOR

Nasehat Bunda

“Ken, bangun Ken!” ujar Bima dengan suara yang tidak terlalu keras.

“Apaan sih Bim, gue masih ngantuk nih!” ujar Kenny yang membuka sedikit matanya, lalu menutupnya kembali.

“Ken, bangun. Udah pagi nih! Pindah gih ke kamar Camila!” ujar Bima sambil menepuk-nepuk pundak Bima.

“Jam berapa sih?” tanya Kenny dengan enggan.

“Bentar lagi Subuh, nanti keburu Bunda bangun,” ujar Bim lagi.

Kennypun beranjak duduk dan mengucek-ucek matanya. Ia masih mengantuk karena semalam Bima membangunkannya dari menyuruhnya pindah ke Matras. Dan ia sulit tidur lagi setelah itu.

Kenny pun bangun dan berjalan ke arah kamar mandi dalam kamar Bima. Setelah mengerjakan rutinitas paginya, ia berjalan ke arah pintu kamar Bima dan mengintip terlebih dahulu.

“Udah cepet, nggak ada orang tuh!” ujar Bima tiba-tiba dari belakangnya.

“Elu ngagetin aja Bim!” ujar Kenny sambil mengelus dadanya.

“Ya elu kelamaan, tinggal jalan doang!” ujar Bima sambil memutar bola matanya.

Kenny pun keluar dari kamar Bima dan mengetuk kamar Camila.

“Mil, Mila?” panggil Kenny pelan-pelan, namun tidak ada

jawaban.

Karena tidak ada jawaban, Kenny memutar gagang pintu yang tidak dikunci dan langsung masuk ke dalam kamar Camila.

Di dalam kamar tampak Camila masih tertidur dengan nyenyaknya.

Kenny geleng-geleng kepala melihat gaya tidur Camila yang menguasai ranjang dari ujung ke ujung. Kepalanya berada di ujung atas, namun kaki dan tangannya berpencar ke segala arah.

Kenny pun berjalan mendekat dan membangunkan Camila.

“Mil, Mila... Bangun Mil,” panggil Kenny sambil menepuk lembut pundak Camila.

Camila membuka matanya perlahan dan menutupnya cepat-cepat saat cahaya lampu menyilaukan matanya.

“Bangun Mila, udah subuh,” ujar Kenny lagi.

Camila membuka matanya dan melihat jam di dinding kamarnya. Waktu sudah jam 4 lewat dan suara ayat suci Al-Quran sudah berkumandang dari pegeras suara di masjid tak jauh dari rumahnya, yang menandakan waktu Sholat Subuh hampir tiba.

Camila beranjak duduk di atas ranjangnya dan masih terlihat mengumpulkan kesadarannya.

“Abang Wudhu dulu ya, nanti kita sholat sama-sama,” ujar Kenny perlahan dan Camila mengangguk sambil menutup mulutnya yang menguap dengan telapak tangannya.

Kenny tersenyum melihat tingkah lucu Camila. Camila memang terkadang masih seperti anak kecil dan Bima pun memperlakukannya masih seperti adik kecilnya.

Setelah Kenny selesai berwudhu, Camila masuk ke dalam

kamar mandi dan mengerjakan rutinitas paginya terlebih dahulu. Setelah itu ia berwudhu dan mengikuti Kenny Sholat di dalam kamarnya.

“Mila, pagi ini Mila ikut Abang pindah ke apartemen Abang ya. Mila bawa barang seperlunya aja,” ujar Kenny sambil melipat sarungnya.

“Apa harus hari ini Bang?” tanya Mila yang terlihat belum siap untuk pindah dari rumah tempatnya dibesarkan.

“Kan Mila dengar sendiri ucapan Bunda tadi malam.” ujar Kenny mengingatkan Camila percakapan mereka saat makan malam. Camila pun mengangguk mengingat ucapan Bundanya.

“Ya, Mila packing sekarang aja deh,” ujar Mila sambil beranjak menuju lemari pakaiannya. Ia mengambil sebuah tas koper kecil dan memasukkan beberapa pakaian dalam, dan baju-baju yang kira-kira akan dipakainya selama ia tinggal di apartemen Kenny. Setelah dirasa cukup, Camila menutup kopernya dan mencoba menarik retsleting koper itu yang ternyata sangat sulit karena isi koper Camila yang hampir penuh.

“Sini Abang bantu Mil,” ujar Kenny sambil menarik koper yang dipegang Camila dan menutup retsletingnya.

Setelah itu Camila beranjak hendak keluar kamarnya namun berhenti saat Kenny menarik tangannya.

“Mila mau kemana?” tanya Kenny.

“Mau keluar Bang,” jawab Mila.

“Mau ngapain? Ini masih pagi,” ujar Kenny.

“Mau bantu Bi Siti beres-beres, kasihan dari kemarin Bi Siti kerja sendirian,” ujar Camila.

“Mila nanti aja keluarnya, nanti kalau Bunda lihat, malah curiga,” ujar Kenny sambil menarik Camila menjauh dari pintu.

Curiga? Batin Camila.

“Terus Camila musti ngapain dong Bang?” tanya Camila bingung, karena ia sudah tidak bisa tidur lagi.

Kenny berpikir sejenak.

“Mila mandi aja dulu, jangan lupa keramas ya,” ujar Kenny sambil menggiring Maia ke arah kamar mandi.

“Mila mandi nih Bang?” tanya Mila memandang Kenny di depan pintu kamar mandi.

“Iya Mil. Apa perlu abang mandiin?” tanya Kenny asal menyeletuk.

“Ih Abang! Awas ya, jangan ikut masuk!” ujar Camila kesal sambil melangkah masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintu.

Kenny garuk-garuk kepala dan nyengir menyadari celetukannya yang menyerempet bahaya.

Kenny menunggu Camila mandi sambil berbaring di atas ranjang, memeriksa telepon genggamnya. Kembali ia mendapati updatean status Reina yang sedang berfoto bersama beberapa orang temannya di sebuah cafe.

Kenny memang belum menelepon Reina dari kemarin. Ia berencana menelepon Reina saat nanti ia kembali ke apartemennya. Dengan begitu ia bisa bicara dengan lebih tenang untuk mengatakan apa yang terjadi pada Reina.

Sedang asyik menscroll akun media sosialnya, tiba-tiba Camila memanggilnya dari dalam kamar mandi. Kepala Camila

mengintip di depan pintu.

“Bang, Mila lupa bawa baju ganti. Tolong ambilin di lemari Mila,” ujar Mila dengan rambut tertutup handuk.

Kenny bangkit dan berjalan ke arah lemari pakaian Camila.

“Baju yang mana Mil?” tanya Kenny saat membuka pintu lemari dan melihat tumpukan baju di lemari Camila.

“Yang mana aja Bang,” jawab camila setengah berteriak dari dalam kamar mandi.

Tangan Kenny meraih pakaian yang ada di dalam lemari Camila. Hampir semua pakaian camila adalah kaos dan celana pendek, celana panjang, legging dan jeans. Hampir tidak ada gaun, ataupun baju terusan.

Akhirnya Kenny mengambilkan Camila sebuah kaos dan celana jeans pendek yang ada di tumpukan teratas dan memberikannya pada Camila.

“Mmm Bang, dalemannya mana?” tanya Camila melihat Kenny hanya mengambilkan kaos dan celana pendek.

“Daleman ya? Ya udah tunggu sebentar,” jawab Kenny sambil berbalik arah kembali ke lemari di pojok kamar.

“Daleman di taruh dimana Mil?” tanya Kenny bingung tidak melihat pakaian dalam Camila di lemari.

“Di laci Bang!” teriak Camila.

Kenny membuka laci dan mendapati pakaian dalam Camila, mengambil masing-masing 1 secara acak dan cepat-cepat memberikannya kepada Camila.

Tak lama Camila keluar dari kamar mandi sudah berpakaian lengkap. Dan Kenny berganti masuk ke kamar mandi.

Camila sedang menyisir rambutnya saat telepon genggamnya bergetar, menandakan pesan yang masuk. Ia mengambil telepon genggamnya itu dan melihat beberapa pesan masuk dari teman-teman dekatnya. Devi, Intan, dan Kayla, teman-teman dekat di kampusnya yang mengetahui tentang pernikahannya dengan satria dibatalkan, menanyakan keadaannya.

Dan lagi-lagi Camila teringat Satria. Walaupun hatinya masih terasa sakit atas perbuatan Satria yang tidak bertanggung jawab, tetapi Camila sudah tidak bisa menangis lagi. Semua sudah terjadi dan Camila tidak ingin meratapi hidupnya. Toh Bunda sudah melihatnya menikah dan terlihat bahagia dengan pernikahannya dengan Kenny.

Setelah Rapi, Camila tidak menunggu Kenny selesai mandi, ia keluar kamar dan mencari kesibukan membereskan rumah.

“Eh Non Mila, udah Bibi aja. Non kan udah ada suami, tugas non ngurusin suami,” ujar Bi Siti sambil mengambil gagang sapu yang dipegang Camila.

“Gak apa-apa Bi, Abang Kenny juga lagi mandi,” ujar Camila.

“Rajin Non, pagi-pagi udah mandi. Udah keramas lagi,” ujar Bi Siti sambil menaik-naikkan alisnya penuh arti.

“Bibi apaan sih?” tanya Camila canggung di goda Bi Siti.

“Bibi nggak nyangka, Non Mila akhirnya nikah sama Abang Kenny. Anak Non Mila pasti nanti cakep-cakep deh. Bule-bule gitu...” ujar Bi Siti sambil senyum-senyum.

Anak? Aduh Bi Siti ngomongnya ngawur gini! Gerutu Mila dalam hati.

“Ya udah, Mila tidur lagi aja,” ujar Camila kesal karena diledek terus oleh Bi Siti.

Bi Siti hanya tersenyum geli melihat tingkah Camila.

Mila masuk kamar saat Kenny baru saja selesai mandi dan sedang menyisir rambutnya.

“Kamu kenapa cemberut?” tanya Kenny yang melihat Camila masuk kamar dengan wajah cemberut.

“Nggak apa-apa,” jawab Camila sambil naik ke atas ranjangnya dan tidur tengkurap.

“Bener nggak ada apa-apa?” tanya Kenny sambil mendekatkan wajahnya dengan Camila, berniat menggoda Camila.

“Iya Bang, bener!” jawab Camila sambil menelungkupkan wajahnya ke bantal, tidak ingin melihat wajah Kenny.

“Keluar Yuk, jangan tidur lagi,” ajak Kenny pada gadis muda di depannya.

“Camila mau tidur aja Bang, males nanti digodain lagi,” ujar Camila.

“Digodain? Sama siapa?” tanya Kenny.

“Sama oranglah Bang, masa sama gendoruwo!” celetuk Camila, masih enggan untuk bangun.

“Yah, baru juga digodain sama orang, udah kaya gini. Ayo Mil, bangun!” ajak Kenny, kali ini ia menarik tangan Camila hingga Camila terpaksa bangun.

Mila pun mengikuti Kenny keluar kamar dengan enggan.

“Kalian sudah bangun,” terdengar suara bunda dari arah

ruang keluarga.

“Iya Bun, Bunda gimana keadaanya?” tanya Kenny sambil menghampiri Bunda yang duduk di kursi rodanya.

“Bunda merasa sangat segar pagi ini,” ujar Bunda sambil tersenyum lebar.

Camila menghampiri Bundanya dan mencium pipi Bundanya berkali-kali, hingga bundanya tertawa dan menyebutnya anak manja.

Camila memang sangat menyayangi dan sangat dekat dengan Bundanya itu, dan Kenny sangat maklum. Ia sudah sangat tahu bagaimana manjanya Camila pada bunda dan juga Bima, sehingga ia membiarkan saja Camila bermanja-manja dengan Bundanya. Tidak setiap hari Camila bisa melakukan itu, karena perawatan kemo yang dijalani oleh Bunda.

Pagi itu mereka lewati dengan mengobrol santai. Camila terlihat sangat bahagia melihat Bundanya tak henti-henti tertawa dan membicarakan tentang masa kecil mereka. Bahkan Bunda juga menceritakan mengenai rencana menjodohkan Camila dan Kenny saat mereka masih kecil.

“Bunda nggak nyangka kalau kalian akhirnya benar-benar menikah.” ujar Bunda dengan terharu.

Kenny dan Camila saling pandang sesaat dan tersenyum kepada Bunda.

“Pesan Bunda kepada kalian, jagalah hubungan kalian dengan baik. Suami istri itu kadang-kadang berselisih, itu sudah biasa.” ujar Bunda memberi nasehat kepada Kenny dan Camila sambil menyatukan tangan Camila dan Kenny di pangkuannya.

Camila juga, harus ingat dengan pesan Bunda ya,” ujar Bunda pada Camila dan Camila mengangguk.

“Dan Kenny, Camila memang manja seperti ini, Bunda harap Kenny bisa memaklumi dan sabar dengan kelakuan Camila,” ujar Bunda kepada Kenny.

“Iya Bunda, Bunda jangan khawatir,” ujar Kenny mengulas sebuah senyum untuk wanita lemah di hadapannya.

IMPOSTOR

Make Over

“Mila!” teriak Allison saat ia melihat Mila dan Kenny masuk ke dalam apartemen mereka.

“Allie!” ujar Mila sambil memeluk sahabatnya itu.

“Ayo masuk, mana lagi tasmu? Let me carry that for you,” ujar Allie sambil melihat ke arah barang bawaan Kenny dan Camilla.

“Cuma ini tasku,” jawab Camila sambil menunjukkan tas yang di jinjing Kenny.

“Oh, its ok. You can always use mine,” ujar Allie sambil tersenyum lebar.

Allison menggandeng Camila masuk ke dalam kamarnya, dan Kenny mengikuti di belakang dua gadis muda itu.

Seperti pembicaraan mereka bertiga, Camila memang akan tidur di kamar Allison selama ia tinggal di apartemen Kenny.

“Aku sudah siapkan tempat untuk baju-bajumu,” ujar Allie sambil menarik Camila berjalan ke arah lemari.

“Aku di sini, dan kamu di sebelah sini ya Mil,” ujar Allison sambil membuka lemarnya.

“Sepertinya harus tambah satu lemari lagi,” ujar Kenny sambil melihat lemari pakaian Allison yang sudah hampir penuh.

“Kalau sekarang masih cukup Kak, tapi kalau mau beli satu lagi, lebih baik. Nanti bisa ditaruh disebelah sini,” ujar Allison menanggapi kakaknya.

Kenny mengangguk, kemudian menoleh pada Camila.

“Mil, sekarang kamu istirahat dulu, nanti siang kita cari lemari dan juga kebutuhan kamu yang lainnya,” ujar Kenny.

“Nggak usah repot-repot Bang, lemari ini cukup kok. Lagian baju Mila nggak banyak,” ujar Camila sambil membenahi pakaiannya.

“Mila, kamu kan nggak sehari-dua hari tinggal di sini. Pasti banyak juga yang harus kamu beli,” ujar Kenny.

“Mau ikut?” tanya Kenny pada Allison.

“Wah asik nih! Bisa sekalian belanja dong!” ujar Allie mencari kesempatan.

“Kamu ini! Ya sudah, kalian siap-siap dulu, nanti jam 11 kita berangkat,” ujar Kenny sambil mengucel-ucel rambut Allison, kemudian berjalan keluar dari kamar itu.

Setelah selesai membereskan barang-barangnya, Camila dan Allison bersiap-siap pergi berbelanja dengan Kenny.

Kenny mengajak mereka ke toko ritel perabot yang besar. Disana ia membeli lemari pakaian dan beberapa perabot rumah tangga lainnya.

Setelah selesai dengan perabot yang dibutuhkan, Kenny mengajak Camila ke salah satu Mall yang cukup terkenal dan besar.

Belum lama sampai, telepon genggam Kenny berbunyi dan ia pun mengangkatnya. Ternyata dari Rusli, asistennya di kantor. Setelah berbicara beberapa saat dengan Rusli, Kenny menemui Camila dan Allison dan berkata, “Abang harus ke kantor sebentar. Kalian belanja sendiri gak apa-apa kan?”

“Nggak apa-apa sih kak, tapi—” ujar Allison sambil memandang penuh arti pada Kenny.

“Iya, tau!” ujar Kenny sambil memutar bola matanya.

Dasar Allison nggak mau rugi! Batin Kenny.

Kenny mengambil sebuah kartu dari dalam dompetnya, kemudian menyodorkannya pada Camila.

“Kamu beli apa yang kamu butuhkan, nanti Abang jemput kalau sudah selesai,” ujar Kenny kepada Camila.

“Camila masih ada uang kok Bang,” ujar Camila tidak mengambil kartu yang disodorkan Kenny.

Kenny mendesah dan menarik Camila menjauhi Allison.

“Mila kan sekarang udah jadi istri Abang. Jadi Abang yang tanggung jawab kebutuhan Mila. Mila jangan tolak ya,” ujar Kenny sambil menaruh kartu itu di telapak tangan Camila.

Kenny kemudian membisikkan sederet angka PIN di telinga Camila.

“Nanti kita bicara lagi kalau sudah sampai rumah,” ujar kenny pada Camila.

“Iya Bang,” akhirnya Camila pun mengiyakan perkataan Kenny dan menerima kartu pemberian Kenny.

“Kalian ini mentang-mentang baru menikah mainnya rahasian aja,” celetuk Allison sengaja meledek Kakaknya yang berbisik-bisik kepada Camila.

Kenny pun melotot kepada Allison.

“Sorry Kak,” ujar Allie sambil tertawa nyengir.

“Abang tinggal ya, Kalau sudah selesai nanti telpon,” ujar Kenny menatap kedua gadis di depannya bergantian, dan mereka mengangguk.

“Ayo Mil, kita habiskan isi kartu itu!” ajak Allison sambil melirik Kakaknya dan menarik Camila berjalan di lorong Mall.

Kenny hanya bisa memutar bola matanya dan pergi meninggalkan Mall menuju kantornya.

Camila dan Allison berjalan di lorong Mall dan masuk ke sebuah toko pakaian wanita.

Tentu saja Camila berjalan menuju deretan celana jeans dan kaos-kaos kesukaannya.

“Mil, kita lihat-lihat sebelah sana yuk!” ujar Allison sambil menunjuk deretan baju atasan yang modelnya lebih feminin.

Allison memang sudah berencana untuk memake over Camila menjadi lebih feminin.

Walaupun pernikahan Camila dan Kenny, kakaknya adalah pernikahan yang tidak direncanakan sebelumnya, tetapi Allison berharap mereka benar-benar memiliki pernikahan yang sebenarnya.

Oleh karena itu, Allie telah membuat beberapa rencana yang akan melanggengkan hubungan kedua pengantin baru itu. Dan memake over Camila adalah salah satunya! Apalagi, Kenny sendiri yang telah memodalinya!

Camila bukannya tidak cantik, akan tetapi ia terlalu cuek dengan penampilannya, dan gaya berpakaianya pun terlalu santai.

Dengan tersenyum penuh makna Allison menarik Camila mendekati baju-baju cantik yang terpajang disana.

Camila melihat baju-baju yang ditunjuk oleh Allison.

“Al, aku jarang pakai baju kaya gini, malah bingung pakainya

kapan,” ujar Camila sambil memegang beberapa baju yang disodorkan Allison padanya.

“O my God Mila, these are daily clothes!” ujar Allison.

“Kamu bisa pakai baju-baju ini setiap hari. Lagian baju-baju kaosmu kan sudah banyak! You should try!” ujar Allison sambil mendorong sahabatnya itu ke arah fitting room.

Camila tidak dapat menolak, dan mengikuti perkataan Allison. Ia mencoba baju-baju yang disodorkan Allison padanya.

Alhasil setelah keluar masuk beberapa toko pakaian, tangan kedua gadis itu penuh dengan shopping bag berisi pakaian, sepatu, sendal dan juga peralatan make up.

Saat melewati sebuah salon kecantikan, Allison menarik lengan Camila masuk ke dalam salon itu.

“Kita potong rambut yuk Mil, rambutku sudah kepanjangan,” ujar Allison.

“Mbak, mbak,” panggil Allison pada mbak penjaga salon di bagian depan.

“Iya mbak, mbak mau perawatan apa?” tanya penjaga salon.

“Ada perawatan apa aja mbak?” tanya Allison

Camila mengerutkan keningnya. Katanya mau potong rambut? Batin Camila.

“Kita ada perawatan rambut, wajah dan kulit. Mbak mau perawatan yang mana?” ujar penjaga salon itu sambil memberikan sebuah buku fasilitas perawatan di salon itu.

“Mil, kita sekalian yuk, mumpung Kak Kenny yang bayarin,” ujar Allison sambil mengangkat alisnya beberapa kali.

“Jangan Allie, nggak enak sama Abang Kenny,” ujar Camila yang mengira-ngira harga perawatan di salon yang tidak bisa dibilang murah.

“Kami lagi ada diskon mbak, jadi kalau mau ambil perawatan ini, mbak bisa dapat diskon 25%” ujar penjaga toko itu cepat-cepat mempromosikan pelayanan di salonnya.

“Tuh Mil, lagi ada diskon!” ujar Allison membujuk Camila.

Camila masih tampak ragu. Belanjaannya saja sudah menghabiskan banyak hari ini, masih ditambah biaya perawatan salon. Apa kata Abang Kenny nanti?

“Gini aja deh Mil, aku telepon Kak Kenny, nanti kalau kakak ok, kita ambil ya?” ujar Allison tidak kehilangan akal. Camila pun mengangguk setuju.

Allison segera menelepon kakaknya.

“Halo Alli, kalian sudah selesai belanja?” tanya Kenny dengan nada heran. Tidak seperti biasa Allison, adiknya selesai berbelanja dengan cepat. Biasanya Allison menghabiskan paling tidak setengah hari jika ia berbelanja.

“Belum Kak,” jawab Allison

“Camila and I want to take some beauty treatments, is that okay?” tanya Allison.

“What beauty treatments?” tanya Kenny balik.

“Biasa kak, potong rambut, facial... kakak kaya nggak tahu aja,” ujar Allison

Kenny melihat jam di pergelangan tangannya.

“Ya sudah. Kebetulan pekerjaan kakak juga belum selesai. Sudah ya, kakak masih harus meeting lagi,” ujar Kenny lalu

menutup percakapan telepon mereka.

“Kakak sudah oke Mil!” ujar Allison dengan senang.

“Ok deh, aku mau potong rambut juga,” jawab Camila akhirnya.

“Mbak, boleh bicara dengan stylishnya?” tanya Allison pada mbak penjaga salon.

“Boleh, sebentar saya panggilkan,” jawab penjaga salon. Tak seberapa lama, seorang laki-laki dengan gaya trendy menghampiri mereka.

“Halo mbak, saya Jo. Ada yang bisa saya bantu?” tanya Jo, stylish di salon itu.

“Ah iya Jo. Saya Allie dan ini Mila. Kami ingin ganti model dan warna rambut, kira-kira yang oke seperti apa ya?” tanya Allison langsung.

Jo melihat mereka berdua dan memegang rambut mereka.

“Rambut mbak sudah bagus lho, kalau mau ganti model rambut saja, haircut,” ujar Jo.

“Tapi kalau mbak mau colouring juga, bisa dengan warna-warna yang sedang trend dan tidak terlalu mencolok. Seperti ash grey, ash beige, smokey mauve atau dark honey. Tapi kalau mau lebih berani bisa juga memakai warna Auburn. Mbak Allie tampaknya cocok pakai warna Auburn,” ujar Jo.

“Lihat contoh gambarnya Jo,” ujar Allie.

Mereka pun berdiskusi lebih lanjut perawatan yang akan di ambil oleh Camila dan Allison.

Akhirnya setelah hampir 5 jam perawatan wajah, rambut dan kulit, Allison dan Camilla keluar dengan senyum lebar di wajah

mereka.

Allison mengganti warna rambutnya dengan Auburn seperti rekomendasi dari Jo, dan Camila merubah model rambutnya dar mewarnai rambutnya dengan dark Honey. Ia benar-benar tampil beda dari biasanya.

Kenny meminggirkan mobilnya di lobby mall tempat ia berjanji menjemput Camila dan Allison, dan tertegun saat melihat dua gadis cantik masuk ke dalam mobilnya.

“Ayo kak Jalan!” ujar Allison sambil menepuk pundak kakakr sambil tersenyum geli.

Readers Also Enjoyed

The Lycan King's Mate

👁 2.6M

TAGS alpha mate king drama humorous werewolves



Izin Pergi

Satu minggu sudah, Kenny menikah dengan Camila, namun Kenny belum memberitahu Reina mengenai pernikahannya dengan Camila.

Beberapa hari yang lalu ia sempat menelepon Reina, tetapi lidahnya terasa kelu saat akan mengatakan hal itu, sehingga ia pun mengurungkan niatnya.

Walaupun Ia dan Camila tidak memiliki hubungan layaknya suami istri, tetapi Kenny dirundung rasa bersalah pada Reina. Namun memberitahukan Reina hal sensitif seperti itu melalui pesawat telepon pun, sepertinya kurang tepat. Ia tidak ingin Reina salah paham. Dan Kenny berniat menemui Reina.

Camila sendiri lupa menanyakan mengenai hal ini kepada Kenny. Camila senang ia bisa bersama dengan Allison. Hampir setiap hari ia dan Allison melakukan berbagai aktivitas bersama.

Camilla menganggap kepindahannya ke apartemen Kenny seperti tinggal sementara dengan Abang dan sahabatnya, dan ia sangat menikmatinya. Camila seperti lupa bahwa Ia dan Kenny telah menikah, dan tidak menganggap Kenny adalah suaminya.

Hampir setiap hari Kenny mengantar Camila menengok Bunda di rumah sakit dan kadang-kadang Allison ikut bersama mereka.

Tentu saja Kenny dan Camila harus bertingkah sebagai sepasang suami istri di hadapan Bunda.

Kondisi bundapun terlihat membaik. Walaupun perawatan kemo yang dijalani Bunda membuatnya harus kehilangan nafsu makan, bahkan terkadang mual dan muntah-muntah, tetapi wajah Bunda berseri-seri setiap kali anak-anaknya menengoknya. Terlebih lagi melihat perubahan Camila setelah menjadi istri Kenny.

Camila sekarang tampil lebih cantik dan mulai merawat dirinya serta berdandan. Walaupun sebenarnya Camila melakukan itu semua karena Allison yang mengajarnya dan ia pun lama-lama menjadi terbiasa.

Terbiasa dengan penampilan barunya.

Camila sedang membuat surat lamaran pekerjaan di ruang tamu apartemen Kenny. Ia duduk di atas karpet dan matanya memandang laptopnya yang ditaruh di atas meja. Tangannya mengetik dengan lincah surat lamaran online yang ditujukan ke sebuah perusahaan yang cukup ternama, PT. Reksa Mandiri. PT itu sedang membutuhkan seorang sekertaris manajer keuangan dan ia mencoba melamarnya.

Camila telah lulus kuliah manajemen bisnis beberapa bulan yang lalu dan ia pun sudah mengatakan pada Keny sebelumnya bahwa ia akan melamar pekerjaan.

Kenny tidak melarangnya dan menganggap itu adalah hak Camila untuk bekerja, apalagi Bunda telah menyekolahkan Camila dengan susah payah, dan Camila pun telah meraih gelar sarjana yang telah diperjuangkannya selama 4 tahun kuliah.

“Lagi apa Mil?” tanya Kenny sambil berjalan mendekat dan duduk di sofa di belakang Camila.

“Mila lagi buat surat lamaran Bang,” jawab Camila sambil tetap memandang pada layar laptopnya, melampirkan foto ijazah dan transkrip nilainya.

Kenny melihat ke arah laptop Camila dan membacanya.

“Kamu melamar ke PT. Reksa Mandiri? Sebagai apa?” tanya Kenny ingin tahu. Kenny tahu Pt Reksa Mandiri termasuk perusahaan besar yang dimiliki oleh keluarga Abireksa.

“Sekertaris,” jawab Camila pendek.

“Mila nggak tau sih keterima apa nggak, tapi Mila mau coba. Siapa tau dapat,” ujar Mila sambil tersenyum dan menoleh pada Kenny.

“Ya dicoba aja Mil, mudah-mudahan dapat yah,” ujar Kenny memberi semangat.

Kenny turun dan duduk di sebelah Camila saat dilihatnya Camila telah mengeklik attach di emailnya.

“Kenapa bang?” tanya Camila yang merasa ada sesuatu yang ingin dibicarakan oleh Kenny.

“Abang rencana pergi ke Melbourne beberapa hari,” ujar Kenny.

Ke Melbourne? Menemui Reina? Pikir Camila.

“Kapan Bang?” tanya Camila, tidak menanyakan untuk tujuan apa Kenny kesana.

“Lusa,” jawab Kenny.

“Abang mau bertemu Reina, untuk memberitahu Reina mengenai—” ucap Kenny menjelaskan.

Oh, jadi Abang Kenny belum memberitahu Reina mengenai

pernikahan kita, batin Camila.

“Oke Bang,” ujar Mila menanggapi dengan tersenyum.

“Abang berapa hari disana? Perlu Mila bantuin packing?” tanya Camila sambil tersenyum.

“Kemungkinan Abang akan pergi seminggu. Kamu nggak apa-apa kan berdua dengan Allie?” ujar Kenny.

“Gak apa-apa Bang, Mila udah biasa sama Allie. Lagian kalau ada apa-apa, ada Abang Bima juga,” Jawab Camila.

Kenny mengangguk.

“Oke, kamu teruskan mengetiknya, Abang mau kerja juga,” ujar Kenny sambil bangkit dari duduknya.

Tiba-tiba Camila menahan lengan Kenny.

“Mila minta maaf ya Bang, gara-gara Mila, Abang Kenny harus seperti ini,” ujar Camila merasa bersalah menyebabkan Kenny menikahinya, yang beresiko mengganggu hubungannya dengan Reina.

“Gak apa-apa Mil, Abang sendiri yang sudah memutuskan. Bukan salah kamu,” ujar Kenny sambil tersenyum dan mengacak-acak rambut Camila.

“Bang... misalnya... seandainya... Abang perlu Mila untuk meyakinkan Reina, Mila bersedia Bang. Nanti Abang tinggal telpon aja Mila, dan Mila akan bicara dengan Reina,” ujar Camila menawarkan bantuan jika Kenny membutuhkan pernyataan darinya. Dan Kenny mengangguk.

“Duh, kalian lagi ngapain sih? Mesra banget, So sweet..” seloroh Allison yang baru masuk melalui pintu depan.

Kenny memutar bola matanya menanggapi ucapan adik satu-

satunya itu.

“Allie, apaan sih? Aku tuh lagi buat surat lamaran,” ujar Camila sambil memajukan mulutnya, protes dibilang sedang bermesraan.

“Ooh, terus Kak Kenny lagi apa di situ?” tanya Allison menggoda Kakaknya.

“Lagi ngobrol. Emang kenapa? Nggak boleh?” tanya Kenny dengan kesal.

“Oh, ya boleh dong Kak. Masa ngobrol sama istri sendiri nggak boleh?” ujar Allison makin menggoda.

Sebuah bantalan sofa melayang mengenai kepala Allison.

“Auuuuu!” teriak Allison yang tidak menyangka mendapat serangan dari Kenny.

“Rasain!” ujar Kenny yang telah melempar bantalan sofa itu ke arah Allison. Ia pun beranjak dan masuk ke dalam kamarnya. Di dalam kamar Kenny mulai mempacking sebagian baju yang akan dibawanya ke Australia besok lusa. Ia pun telah menyuruh Rusli untuk membookingkan tiket pesawat dan akomodasi untuknya selama tinggal di sana.

Allison yang masih merasakan kepalanya berputar karena pukulan bantal sofa berjalan ke arah Camila yang sedang duduk dilantai sambil mengetik di laptopnya.

“Kak Kenny kenapa Mil?” tanya Allison yang penasaran. Allison sempat melihat kakaknya itu dan Camila berbicara serius saat ia masuk tadi.

“Nggak apa-apa.” Jawab Camila pendek.

“Tadi kalian ngobrol apa?” tanya Allison yang tidak puas dengan jawaban Camila.

“Abang Kenny besok lusa mau ke Australia,” ujar Camila.

“Ngapain?” tanya Allison terkejut.

Allison tahu pasti kalau kakaknya ke sana untuk menemui Reina, tetapi masih diucapkannya pertanyaan itu.

“Ketemu Reina,” ujar Camila dengan santai.

“Terus kamu nggak apa-apa?” tanya Allison.

“Ya nggak apa-apa. Kan ada kamu di sini,” jawab Camila dengan cueknya.

Duh Mila, bukan itu maksudku! Gerutu Allison dalam hati.

Allison tidak suka mendengar kakaknya akan pergi ke Australia menemui Reina, apalagi menghabiskan waktu bersama Reina di sana. Bisa-bisa keinginan Allison untuk menyatukan Camila dan Kakaknya tidak terlaksana.

Allison bangun dari duduknya dan berjalan ke arah kamar Kenny.

Diketuknya pintu kamar Kenny, dan memanggil, “Kak, Kak Kenny,”

“Masuk Allie!” jawab Kenny dari dalam kamar.

Allison membuka pintu kamar Kenny dan melihat Kenny sedang mempacking baju-bajunya ke dalam sebuah koper.

“Kenapa Allie?” tanya Kenny begitu melihat Allison masuk ke kamarnya.

“Kakak mau pergi?” tanya Allison.

“Iya, Kakak mau Australia,” ujar Kenny sambil sibuk melipat bajunya.

“Ketemu Reina Kak?” tanya Allison lagi.

Kenny melihat sekilas ke arah Allison dan menghela nafas.

“Iya, kakak harus bicara dengan Reina,” ujar Kenny.

“Memang Kakak belum mengatakan pada Reina tentang pernikahan kakak?” tanya Allison.

Kenny menggeleng.

“Aku ingin mengatakannya langsung pada Reina. Agar tidak ada salah paham,” ujar Kenny.

“Tidak bisa lewat telepon kak?”

“Bisa, tapi rasanya kurang tepat. Lagian Kakak sudah lama tidak ketemu Reina,” ujar Kenny tersenyum membayangkan ekspresi wajah Reina saat ia melihatnya di sana.

Kenny memang berencana memberi kejutan pada Reina dan tidak memberitahunya mengenai kedatangannya.

Allison mengangguk, namun ia berharap Kakaknya itu tidak berlama-lama di sana.

“Ya sudah Kak, aku mau siapkan makan dulu,” ujar Allison, lalu pergi keluar dari kamar Kenny.

Makan Malam Berdua

Setelah keluar dari kamar Kenny, Allison mencari cara agar Kakaknya itu bisa bersatu dengan Camila. Dan ia mempunyai ide untuk membuatkan mereka makan malam romantis.

Allison pun mulai memasak di dapur dengan bahan-bahan yang ada di dalam kulkas. Ia memasak ayam dengan bawang dan madu dipadupadankan dengan potato skillet dan sautee asparagus.

Camila yang sudah selesai mengirimkan surat lamaran pun menutup laptopnya dan berjalan ke arah Allison di dapur.

"Masak apa Allie?" tanya Camila sambil menengok masakan yang sedang dibuat oleh Allison.

"Aku buat chicken honey garlic, potato skillet dan asparagus sautee." Ujar Allison sambil tersenyum.

"Aku bantu ya, aku juga mau belajar masak," ujar Camila.

Boleh, tapi aku sudah mau selesai, bagaimana kalau kamu membantu aku membereskan kamar?" ujar Allison sengaja membuat Camila menjauhi dapurnya.

"Oh gitu? Ya sudah, aku beresin kamar yah," ujar Camila sambil berbalik ke arah kamar mereka.

Camila membenahi kamar mereka yang sebenarnya tidak begitu berantakan, hanya menaruh kembali bantal dan membenahi selimut mereka, kemudian membenahi bantal dan boneka-boneka Allison di kamarnya.

Tak berapa lama kepala Allison masuk ke dalam kamar dan mengambil tasnya.

“Mila, mendadak aku harus pergi. Andre baru saja meneleponku mengajakku makan malam,” ujar Allison berpura-pura menyesal harus pergi.

“Tapi kamu jangan khawatir, masakanku sudah matang, kamu dan Kak Kenny bisa memakannya bersama. Sudah aku siapkan di meja makan.” Ujar Allison sambil berjalan ke arah pintu.

“Jangan terlalu lama, nanti keburu dingin. Aku berangkat sekarang, Bye Mila!” ujar Allison sebelum menghilang di balik pintu.

Di luar apartemen, Allison menelepon Kenny, memberitahunya untuk segera makan dan ia tidak dapat makan bareng bersama mereka berdua.

Kenny pun langsung keluar kamar dan mendapati meja makan telah diatur untuk makan 2 orang, dengan makanan sudah tersaji di piring masing-masing lengkap dengan minumannya. Lampu-lampu di ruangan lain telah dimatikan, kecuali lampu di atas meja makan.

Kenny tertegun, tidak mengerti mengapa Allison melakukan ini. Lamunannya terpecah saat terdengar bunyi pintu dibuka dan di tutup. Kenny menoleh ke asal suara tersebut dan melihat Camila keluar dari kamar.

“Makan yuk Bang, Mila udah lapar. Kata Allie dia sudah—” kata-katanya terhenti saat melihat meja makan yang telah diatur oleh Allie.

“Itu... Allie...” ujar Camila heran melihat meja makan yang

ditata sedemikian rupa oleh Allie.

“Ayo makan Mil, Abang juga lapar,” ajak Kenny sambil duduk di salah satu kursi yang telah di sediakan Allie.

Camila pun mengikuti Kenny dan duduk di kursi yang satu lagi.

Mereka mulai memakan masakan yang ada dihadapan mereka.

“Selain PT. Rekza kamu melamar kemana lagi Mil?” tanya Kenny sambil mengunyah makanannya.

“Ada beberapa perusahaan Bang, tapi memang tidak sebesar PT. Rekza.” ujar Camila.

“Kalau Mila mau, Mila bisa kok kerja di perusahaan Abang,” ujar Kenny.

“Memang sedang ada lowongan pekerjaan Bang?” tanya Camila.

“Gampang, nanti Abang carikan,” ujar Kenny.

Camila berpikir sejenak. Tentu mudah bagi Abang Kenny untuk memasukkan Camila ke perusahaannya. Perusahaan itu adalah milik Kenny sendiri.

Ya, Kendrick Maxwell walaupun masih berusia 28 tahun tetapi sudah memiliki perusahaan yang berkembang cukup pesat. Walaupun tidak sebesar PT Rekza Mandiri, tetapi usahanya juga banyak diperhitungkan dalam dunia bisnis.

“Mila mau saja Bang, tapi biar Mila usaha dulu ya Bang. Nanti kalau bulan depan Mila belum dapat pekerjaan, masih boleh kan Bang, Mila melamar di perusahaan Abang?” tanya Camila dengan polosnya.

“Ya boleh Mila,” ujar Kenny dalam hati, tersenyum geli oleh kepolosan Camila.

“O iya, tadi siang, kebetulan Abang ketemu manajer gedung apartemen ini, dan Abang iseng menanyakan jika ada Apartemen yang lebih besar, dan ternyata di lantai 10 masih ada apartemen yang baru saja pindah penghuninya dan ingin dijual,” ujar Kenny.

“Memangnya apartemen ini kurang besar Bang?” tanya Camila sambil melihat ke sekeliling apartemen Kenny yang menurutnya cukup besar.

“Sebenarnya sih cukup Mil, tapi Abang berpikir mencari yang 3 kamar, jadi kamu punya kamar sendiri. Kalian kan sudah dewasa, jadi pasti membutuhkan privasi masing-masing,” ujar Kenny memberi alasan.

“Tapi Mila nggak keberatan sekamar dengan Allie,” ujar Mila.

“Abang tahu, tapi alangkah baiknya jika kalian punya kamar sendiri-sendiri,” ujar Kenny.

“Bagaimana kalau Mila ikut Abang besok pagi untuk melihat apartemen itu?” tanya Kenny pada Camila.

“Oke Bang, besok Mila ikut,” jawab Camila sambil tersenyum.

Kenny dan Camila menghabiskan makanan mereka kemudian Camila mencuci piring bekas makan mereka dan Kenny membantunya mengelap piring itu dan menaruhnya di rak dapur.

Camila duduk di ruang tamu dan menyalakan televisi, mencari channel yang menarik untuk di tonton.

“Ada yang bagus Mil?” tanya Kenny sambil duduk di sofa di samping camila dan melipat kakinya.

“Belum Bang, ini Mila lagi cari. Kayanya filmnya nggak menarik

semua,” ujar Camila sambil memencet remote televisi mencari program acara.

“Kita nonton film aja kalo gitu. Coba Abang pinjam remotenya,” ujar Kenny sambil meminta remote televisi di tangan Camila.

Camila menyerahkan remote itu dan Kenny pun mulai membuka aplikasi layanan streaming berlangganan melalui Smart TV di hadapan mereka.

“Nah, mau nonton apa?” tanya Kenny sambil menscroll kesamping film-film yang bisa mereka tonton.

“Yang lucu-lucu aja Bang,” jawab Camila. Dan Kenny pun mencari genre komedi.

“Yang mana nih? Ini ada the Miller, the Hangover,” ujar Kenny kemudian menoleh ke arah Camila.

“Crazy, Stupid, Love... oh ya, ini ada Spy!” ujar Kenny sambil melihat layar monitor TV di depan mereka.

Camila berpikir.

“Aku suka filmnya Mellisa McCarthy, tapi Ryan Gosling juga kece banget!” ujar Camila sambil tertawa.

“Wait, kita mau nonton film komedi atau mantengin cowok-cowok kece kesukaan kamu sih?” tanya kenny sambil tertawa.

“Ya sekalian Bang,” jawab Camilla sambil nyengir.

“Ya udah Hangover aja deh! Lucu pastinya,” ujar Camila akhirnya.

“Ya, Hangover juga oke dan seru!” ujar kenny sambil memilih film Hangover.

“Mila mau ambil es krim, Abang mau?” tanya Camila menawarkan.

“Boleh, yang coklat ya Mil,” ujar Kenny sambil menepuk-nepuk bantalan sofa, mencari posisi nyaman untuk nonton.

Camila segera berjalan ke dapur untuk mengambil es krim di kulkas, sedangkan Kenny beranjak, teringat belum mematikan lampu.

“Nah, udah oke nih buat nonton!” ujar Kenny sambil menjentikkan jarinya.

“Udah mulai Bang?” tanya Maia sambil duduk disamping Kenny dan memberikan es krim coklat pesannya.

“Baru aja play,” jawab Kenny sambil menerima mangkuk es krim dari Camila.

Camila dan Kenny menonton film itu hampir 2 jam. Mereka tertawa dengan lepas melihat kelucuan aksi Bradley Cooper, Zach Galifianakis, Ed Helms dan Justin Bartha yang menceritakan kisah pernikahan Stu di Thailand.

“Ya ampun, lucu banget!” ujar Camila sambil tertawa lepas.

“Mau lanjut?” tanya Kenny sambil geleng-geleng kepala setelah menyaksikan kelucuan film itu.

Camila melirik jam dinding, sudah hampir jam 10 malam.

“Udah ah Bang, Camila mau istirahat aja,” ujar Camila kemudian mengucek-ucek matanya.

“Abang juga ada meeting besok pagi,” ujar Kenny sambil matanya mencari remote televisi.

“Kalian lagi apa sih?” tanya Allison yang tersenyum senang melihat Camila dan Kenny sedang duduk berdua di sofa dengan

raut wajah senang. Allison baru saja masuk ke apartemen saat dilihatnya Camila dan Kenny sedang tertawa bersama.

Kayanya mereka bersenang-senang nih, batin Allison.

“Kok baru pulang Dek? Kita baru aja selesai nonton film, telat kamu!” ujar Kenny menegur Allison.

“Iya kak, biasa, ngerjain tugas kuliah!” jawab Allison sambil berjalan mendekati mereka.

“Kalian habis nonton apa?” tanya Allison penasaran sambil melirik mangkuk bekas es krim, gelas dan bungkus keripik kentang di atas meja.

“The Hangover,” jawab Camila.

“Huh, kalo pengantin baru nontonnya yang romatis dong, the notebook kek,” jawab Allison sambil mengedipkan matanya.

“Allie!” seru Kenny dan Camila hampir berbarengan.

Allie pun langsung mengambil langkah seribu sembari tertawa, sebelum sebuah bantal sofa melayang padanya.

Kenny geleng-geleng kepala menanggapi ledakan adiknya itu.

Camila mengambil mangkuk bekas es krim mereka sementara kenny memungut bekas bungkus makanan snack yang mereka makan selama film berlangsung. Mereka berdua berjalan ke arah dapur. Camila menaruh mangkuk kotor dan gelas di bak cuci piring dan Kenny membungkuk membuang semua sampah mereka ke tempat sampah di dekat bak cuci piring. Dan saat bangun ia hampir bertabrakan dengan Camila yang hendak berbalik.

Kenny hendak ke bak cuci piring untuk mencuci tangannya,

sedangkan Camila hendak berbalik pergi dari bak cuci piring. Kenny minggir ke kanan, namun Camila juga minggir ke kiri, sehingga mereka hampir bertabrakan lagi, dan saat Kenny bergerak ke Kiri, Camila juga melakukan hal yang sama. Dan mereka berdua tersenyum canggung.

“Duluan Mil,” ujar Kenny akhirnya memberi jalan pada Camila untuk lewat.

“Iya Bang, Mila tidur dulu ya Bang,” ujar Camila sekalian pamit tidur pada Kenny.

Kenny mengangguk dan membiarkan Mila berjalan masuk ke kamarnya dan Allison.

IMPOSTOR

Apartemen 3 Kamar

Pagi itu Kenny, Camila dan Allison sedang melihat unit apartemen yang lebih besar di lantai 10 dengan 3 kamar tidur. Apartemen itu dijual sudah full furnish dan terletak di sudut timur laut sehingga sinar matahari pagi dapat masuk dengan leluasa.

Pak Andri, Menejer apartemen mengantar mereka melihat unit tersebut. Pak Andri menunjukkan mereka kamar pertama, kemudian ruang tamu, ruang makan, dapur, dan kemudian kamar utama.

“Apartemen ini memang memiliki 3 kamar tidur, tetapi ada satu keunikan. Kamar utama ini mempunyai kamar mandi yang berhubungan dengan kamar di sebelahnya,” ujar Pak Andri.

“Maksud Pak Andri Adjoining Bathroom?” tanya Kenny dengan mengerutkan dahinya.

“Ya Mas Kendrick, atau biasa disebut Jack and Jill,” jawab Pak Andri sambil membuka pintu kamar mandi memperlihatkan mereka bentuk kamar mandi yang dimaksud.

Kamar mandi itu cukup nyaman dengan interior berwarna putih dengan wastafel dan cermin besar, toilet, bathtub dan shower room.

Di seberang pintu masuk kamar mandi, ada sebuah pintu lagi yang menghadap kamar disebelah, dan ketika dibuka langsung terhubung dengan kamar ketiga di rumah itu.

Kenny melihat ke arah kamar mandi itu dan ragu jika

apartemen ini adalah pilihan yang tepat.

Tetapi Allison justru berpikir apartemen ini sangat tepat untuk memuluskan rencananya.

“Kak, aku suka banget apartemen ini, kita ambil ya Kak?” ujar Allison mencoba merayu Kenny.

“Kamu suka tinggal disini?” tanyanya pada Allison.

Kenny masih ragu, karena bagaimanapun ia harus share kamar mandi dengan adiknya itu.

“Iya kak, aku suka disini, sinar matahari bisa masuk banyak, dan ruangnya luas,” ujar Allison beralasan.

“Kamu suka kan disini Mila? ini kan lebih bagus daripada apartemen kita, ya kan?” tanya Allison mencari dukungan Camila.

“Mila terserah Abang Kenny,” jawab Camila, karena ia merasa tidak berhak memutuskan. Toh pernikahannya dengan Kenny tidak akan berlangsung lama.

“Kalo Mas Kendrick serius, kebetulan pemiliknya juga mau jual cepat jadi masih bisa ditawarkan,” ujar Pak Andri.

“Oke, Pak Andri nanti kami pikirkan dulu,” jawab Kenny, karena ia masih belum yakin.

“Jangan lama-lama Pak Kendrick, nanti keburu diambil orang, karena ini harganya lumayan bagus lho, untuk apartemen 3 kamar full furnish seperti ini. Saya jamin Mas Kendrick tidak akan rugi!” ujar Pak Andri makin gencar berpromosi.

Akhirnya mereka pun kembali ke apartemen Kenny.

“Udahlah Kak, dibeli aja apartemennya, nanti kakak kan bisa jual yang ini. Harganya juga sudah murah kalau menurut Allie,” ujar Allison masih membujuk kakaknya.

Kenny juga sebenarnya malas berpindah terlalu jauh. Dan apartemen di lantai 10 itu sudah sangat ideal untuk ditempati, tinggal membawa barang-barang pribadi saja. Tidak perlu mengangkat-angkat barang dan sebagainya.

Akhirnya setelah berpikir seharian ditambah bujukan dari Allison, Kenny pun mengambil apartemen itu. Dan rencananya mereka akan pindah 2 minggu lagi, menunggu surat-suratnya diselesaikan. Paling tidak setelah Kenny kembali dari Australia.

“Yes, terima kasih Kak!” seru Allison sambil memeluk Kenny saat kakaknya itu memberitahu bahwa mereka akan pindah ke apartemen baru di lantai 10.

“Iya, tapi kamu harus ingat ya, kalau mau pakai kamar mandi, ketuk dulu,” ujar Kenny mengingatkan adiknya itu kalau mereka akan menggunakan adjoining bathroom.

Tentu saja Kenny berpikir Allison yang akan menempati kamar di sebelahnya.

Tetapi yang ada dipikiran Allison adalah kebalikkannya. Kamar itu akan di tempati Camila, dan ia akan menempati kamar yang lainnya.

“Oke kak, don’t worry!” jawab allison sambil tersenyum penuh arti.

“Terima kasih Abang,” ucap Camila. Bagaimana pun ia harus berterima kasih, oleh karena kehadiran dirinyalah Kenny dan Allison pindah ke apartemen yang lebih besar.

“Iya Mil, yang penting kamu nyaman dan betah tinggal di sini,” ujar Kenny seperti berbicara pada adiknya sendiri.

Keesokan harinya Kenny bersiap-siap untuk berangkat ke

Australia. Allison dan Camila mengantarkannya ke bandara.

“Hati-hati ya Kak, jangan lama-lama di sana, cepat pulang,” ujar Allison yang tidak senang kakaknya itu menemui Reina.

“Iya, nanti kalau sudah selesai urusannya, kakak pulang,” jawab Kenny.

“Kalian juga hati-hati ya di rumah, kalau ada apa-apa telpon kakak atau bilang ke Kak Bima,” ujar Kenny pada Allison dan Camila.

“Iya kak, jangan kuatir,” ujar Allison sambil memeluk kakaknya.

“Hati-hati Abang,” ucap Mila sambil mencium tangan Kenny.

“Iya Mil,” jawab Kenny sambil tersenyum.

Mereka pun berpisah. Kenny melanjutkan perjalanannya dengan pesawat dan Alison serta Camila pulang kembali ke apartemen.

Akhirnya Kenny pun mendarat di Melbourne setelah menempuh perjalanan selama 11 jam dengan 1 kali transit di Denpasar. Saat itu masih tengah malam, sehingga Kenny tidak langsung menemui Reina. Apalagi Kenny tidak memberitahu Reina perihal kedatangannya.

Kennypun check-in di hotel yang telah dibooking oleh Rusli, dan ia beristirahat sejenak.

Saat matahari mulai bersinar Kenny segera mandi dan bersiap-siap menemui Reina. Kenny baru saja selesai mandi dan mengeringkan tubuhnya saat matanya tertumpu pada cincin di jari manisnya.

Cincin kawin Paladium yang sudah lebih dari seminggu tersemat di jari manisnya itu, ia beli dadakan pagi hari saat ia akan menikahi Camila. Ia ingat menelepon Tya, salah seorang

temannya yang memiliki usaha toko perhiasan untuk menjual padanya sepasang cincin kawin dan perhiasan emas yang akan digunakan sebagai mahar pernikahannya.

Kenny tersenyum mengingat hari itu, betapa ia tidak menyangka akan menikahi seorang wanita secara mendadak tanpa mempersiapkan apapun. Dan yang lebih mengejutkan, wanita itu adalah Camila, seseorang yang sudah ia anggap sebagai adiknya sendiri.

Dan hari ini ia menempuh jarak lebih dari 5000 Kilometer melewati lautan hanya untuk menemui Reina, kekasihnya dan memberitahunya mengenai pernikahannya dengan Camila. Terdengar gila, namun itulah yang terjadi! Dan Kenny sudah mempersiapkan diri untuk mengatakannya. Ia berharap Reina mau mengerti alasannya menikahi Camila dan mempercayainya.

Kenny pun melepas cincin kawin itu dan meletakkannya di dalam tas kopernya. Ia tidak ingin lebih menyakiti perasaan Reina dengan memakai cincin itu bersamanya.

Kenny menyewa sebuah taksi dari lobby hotelnya dan memberikan alamat Reina pada pengemudi taksi itu. Kenny pernah mengunjungi Reina sebelum ini, sehingga ia masih hafal alamat dan letak apartemen Reina.

Ia sengaja datang pagi-pagi ke tempat Reina, agar bisa bertemu dengan kekasihnya itu sebelum ia pergi tugas belajar. Paling tidak ia bisa melepas rindu sebelum mereka bertemu lagi nanti sore selepas Reina pulang dari belajarnya.

Sesampainya ia di gedung apartemen Reina, ia pun langsung naik ke unit tempat tinggal Reina dan memencet bel yang ada di

sana.

Kenny menunggu beberapa saat, namun tidak ada yang membuka pintu.

Apakah Reina telah berangkat?

Kenny mencoba memencet kembali bel apartemen Reina, dan tak lama pintu apartemen itu terbuka.

Seorang laki-laki bertelanjang d**a dan hanya memakai handuk melingkar di pinggangnya berdiri di sana.

IMPOSTOR

Penghianatan

Kenny menjadi tidak yakin jika ia datang ke apartemen yang tepat, namun ia tetap bertanya.

“I’m sorry, is Reina here?” tanya Kenny pada pria itu. Wajah pria itu memang seperti orang Indonesia, namun Kenny tidak yakin. Ia bisa saja orang Asia, jadi Kenny bertanya dalam bahasa Inggris.

“Reina? Ya, she is here. And you are?” orang itu bertanya balik siapa Kenny.

Belum sempat Kenny menjawab, ia mendengar suara Reina berkata, “Rio sayang, cepat dong--“

Reina yang baru keluar dari dalam kamar mandi hanya dengan menggunakan handuk yang melilit di dadanya tiba-tiba berhenti bicara dan terkejut melihat Kenny berdiri di sana.

“Sayang, kamu ada tamu,” ujar pria itu sambil menunjuk Kenny.

Pria yang bernama Rio itu bingung melihat ekspresi wajah Reina dan Kenny yang saling menatap dengan terkejut.

“Ada apa ini?” tanya Rio sambil melihat Kenny dan Reina bergantian.

“Reina... kamu? Bagaimana mungkin... kamu?” ujar Kenny tak percaya, sambil menatap dan berjalan menuju Reina. Wajah Kenny memerah karena marah saat ia menyadari bahwa Reina telah berselingkuh darinya.

“Hey man, stop! What are you doing?” ujar Rio berusaha menghentikan langkah Kenny, namun di dorong oleh Kenny yang sedang emosi melihat Reina berselingkuh darinya.

“You, shut up! b*****n!” kecam Kenny pada Rio yang telah berani berselingkuh dengan pacarnya dan menyentuhnya.

“Kenny, biar aku jelaskan!” ujar Reina sambil berjalan mundur.

“Reina, tega-teganya kamu! Aku percaya padamu!” teriak Kenny pada Reina dengan emosi. Ia sangat marah dan kecewa, melihat apa yang Reina lakukan.

“You! Keluar kamu!” teriak Rio pada Kenny, dan memukul wajah Kenny. Kenny yang sedang marah bertambah marah dan perkelahian pun tak dapat dihindarkan. Reina berteriak dengan histeris.

Tetangga apartemen Reina pun berdatangan dan melerai. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang Indonesia yang sedang belajar di Australia.

“Sudah, berhenti!” teriak beberapa orang dari mereka sambil melerai Kenny dan Rio yang sedang berkelahi.

Saat berhasil dilelai, wajah Kenny dan Rio sudah babak belur.

Kenny menatap tajam gadis yang selama ini disayanginya itu. Kenny tidak percaya Reina mengkhianatinya jika ia tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri. Reina hanya tertunduk malu, tidak berani menatap Kenny.

Kenny pun menepis tangan orang-orang yang memegangnya, kemudian pergi meninggalkan apartemen Reina. Tak ada gunanya ia ada di sana lagi!

Kenny langsung mencegat taksi dan kembali ke hotelnya. Di

hotel Kenny tidak tau harus berbuat apa. Ia teramat sangat emosi, namun ia juga tidak bisa bertindak gegabah dan membuat masalah, karena ia tidak sedang di negaranya.

Kenny langsung melucuti bajunya dan menyalakan shower air dingin, mengguyur seluruh tubuhnya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Luka-luka diwajahnya terasa lebih baik setelah terguyur air dingin.

Kenny mengepalkan tangannya dan memukul tembok kamar mandi dengan kesal untuk melampiaskan amarahnya. Ia sama sekali tidak menyangka Reina, gadis yang selama ini ia idam-idamkan, ia jaga perasaannya ternyata telah berselingkuh dan mengkhianatinya. Kenny menduga Reina telah tidur dengan Rio. Apalagi yang mereka lakukan pagi-pagi bersama dengan hanya mengenakan handuk? Dari kondisi ranjang Reina di apartemen studio itu saja Kenny sudah bisa menyimpulkan apa yang terjadi di sana.

Setelah merasa pikirannya lebih jernih, kenny membungkus dirinya dengan bathrobe dan keluar dari kamar mandi. Tiba-tiba telephone genggam Kenny di atas meja berbunyi.

Dilihatnya Allison yang meneleponnya, kenny pun langsung mengangkatnya.

“Ya dek?” tanya Kenny pada Allison,

“Kakak sudah sampai ya? Bagaimana kak, sudah ketemu Reina?” tanya Allison ingin tahu.

“Iya, Kakak sudah sampai Allie,” jawab Kenny.

“Baguslah Kak, tadinya aku kuatir karena kakak belum ngabarin. Aku harap semuanya lancar dan kakak bisa segera

pulang,” ujar Allie.

Kenny tidak menanggapi.

“Sebentar kak, Mila mau ngomong nih,” ujar Allie lalu memberikan telepon genggamnya kepada Camila.

“Halo Abang,” sapa Camila.

“Ya Mila,” jawab Kenny.

“Abang sudah ketemu Reina?” tanya Camila ingin tahu.

“Belum, mungkin nanti sore setelah Reina pulang belajar,” jawab Kenny berbohong. Ia tidak ingin Allison dan Camila tahu apa yang terjadi.

“Oh, mudah-mudahan nanti nggak ada masalah,” ujar Mila.

“Iya Mil,”

“Ya sudah Bang, Abang jangan lupa sarapan. Eh, ini jam berapa disana bang?” tanya Camila seperti teringat sesuatu.

“Kenny melihat jam digitalnya yang sudah diset sesuai local time di Melbourne.

“Jam 10 Mil,” jawab Kenny, ia tidak menyangka waktu cepat sekali berlalu.

“Sudah siang ya. Abang sudah sarapan? Mila lagi sarapan sama Allie.”

“Sudah,” ujar Kenny berbohong. Sebenarnya ia belum sarapan pagi ini. Rencananya ia ingin sarapan bersama Reina di café di dekat apartemen Reina yang dulu pernah ia coba.

“Mila yang masak Kak,” teriak Allison yang suaranya samar-samar terdengar.

“Iya Bang, Mila coba masak nasi goreng. Pengen bisa masak

kaya Allie,” ucap Camila yang terdengar malu-malu mengakui ia memasak pagi itu.

“Nasi gorengnya enak!” suara Allison lagi yang terdengar di latar percakapan telepon Camila dan Kenny.

“Abang mau coba ya Mil, kapan-kapan,” ujar Kenny sambil tersenyum.

“Iya, Bang, nanti Mila masakin ya,” jawab Camila terdengar seperti sambil mengunyah.

“Abang hari ini rencana mau kemana aja?” tanya Camila.

“Kemana ya? Abang belum ada rencana kemana-mana,” jawab Kenny, kemudian menarik nafas dalam.

Ia naik ke atas ranjangnya dan menyandarkan punggungnya di sandaran kepala Ranjang.

“Memangnya Abang mau di hotel aja sampai nanti sore? Jalan-jalan Bang, kan sayang sudah pergi jauh-jauh kalau cuma di hotel aja,” ujar Camila sambil tersenyum.

“Cie cie pengantin baru kangen-kangenan..” ledek Allison

“Allie apaan sih?” sanggah Camila pada Allison.

Kenny tersenyum mendengar kedua gadis muda itu saling menimpali. Allison memang paling senang meledek Kenny dan Camila.

Kalau mereka ada disini pasti ramai, batin Kenny.

“Ya sudah Bang, Nanti sore Mila telpon lagi, abang baik-baik ya di sana,” ujar Camila menyudahi mungkin malu karena terus menerus diledek Allison

“Ya, kalian jaga diri ya, jangan keluar malam-malam,” pesan

Kenny.

“Oke bang, sampai nanti ya Bang,” ucap suara merdu Camila, sebelum ia menutup percakapan teleponnya.

Ah Mila, anak itu memang selalu baik hati, batin Kenny.

Kenny pun berjalan ke arah tasnya dan mengambil cincin kawin yang tadi ditaruhnya di sana. Ia menyematkan cincin itu lagi di jari manisnya. Tak perlu lagi ia sembunyikan dari Reina.

Menjelang siang, ia mendapat pesan dari Reina yang memintanya bertemu. Kenny tidak langsung menjawab pesan itu.

Namun setelah berpikir, ia setuju untuk bertemu Reina. Ia pun ingin tahu alasan gadis itu berselingkuh, walaupun ia tidak akan memohon Reina untuk kembali padanya.

Seperti yang telah dijanjikan, sore itu mereka bertemu. Kenny yang wajahnya terlibat lebam di pipi dan sedikit luka di pinggiran bibirnya karena perkelahian dengan Rio, menemui Reina di depan Café yang disebutkan Reina.

Mereka pun masuk dan duduk. Keduanya saling diam, dan memesan minuman.

Readers Also Enjoyed

The Summer Moon

19...

TAGS alpha sex fated mate badboy goodgirl luna



Mengakui Pernikahan

“Kamu kapan datang Ken?” tanya Reina sambil melirik ke arah Kenny yang sedang menatapnya.

“Tadi malam.” Jawab Kenny pendek.

“Kenapa tidak memberitahu?” tanya Reina lagi.

“Kenapa? Agar kamu tidak ketahuan selingkuh?” ujar Kenny yang masih kesal dan sakit hati dengan perbuatan Reina.

“Kenny, sudahlah, kita sudah dewasa!” ujar Reina meminta Kenny tidak mengungkit hal itu.

“Aku ingin memberi kejutan untukmu,” jawab Kenny akhirnya.

“Maaf,” akhirnya kata itu terucap di bibir Reina.

“Sudah berapa lama kamu berhubungan dengan dia?” tanya Kenny.

“Baru,” jawab Reina.

“Sudah lah Reina, kita sama-sama sudah dewasa,” balas Kenny yang memiliki feeling jika Reina berbohong.

“1 bulan,” jawab Reina akhirnya tidak bisa menatap Kenny.

Kenny menghela nafas. Reina telah mengkhianatnya selama satu bulan.

“Untuk apa kamu datang ke sini Ken?” tanya Reina. Ia ingin tahu untuk apa Kenny tiba-tiba datang ke Melbourne. Ia yakin selain untuk menghilangkan rasa rindunya pasti ada hal lain yang ingin dibicarakannya.

Pelayan datang membawakan minuman mereka, sehingga

Kenny tidak langsung menjawab pertanyaan Reina.

Reina meminum Aperol Spritz pesannya dan Kenny pun meminum Stali Cofée yang ada di hadapannya.

Reina terkejut saat melihat cincin yang ada di jari manis Kenny ketika ia mengangkat cangkirnya. Kenny melihat hal itu dan ia pun memutuskan untuk memberitahu Reina, toh hubungan mereka tidak akan berlanjut.

“Aku ingin memberitahumu kalau aku menikahi Camila,” ujar Kenny berterus terang.

“APA?” ucap Reina dengan sangat terkejut.

“Kamu menikahi Camila?” tanya Reina tidak percaya.

Ia mengenal Camila, gadis tomboy, adik Bima dan juga sahabat Allison.

“Ya, aku menikahi Camila minggu lalu,” jawab Kenny lagi.

“Kamu mengkhianati aku Kenny!” geram Reina tidak terima Kenny telah menikah dengan orang lain tanpa sepengetahuannya.

“Mengkhianati?” ujar Kenny sambil tertawa sinis.

“Lihat siapa yang berselingkuh selama 1 bulan?” balas Kenny.

“Aku memang berselingkuh dengan Rio, tapi kamu menikahi Camila? Tidak mungkin kan hubungan kalian dimulai hanya dengan 1 malam? Kau pasti telah mengkhianati aku jauh sebelum aku berhubungan dengan Rio!” tuduh Reina.

“Aku memang menikahi Camila, tetapi tidak seperti yang kamu bayangkan, aku tidak mengkhianatimu,” ujar Kenny.

“Bagaimana bisa?” tanya Reina sambil tersenyum sinis.

“Kamu tahu aku menganggap Camila seperti adikku sendiri,”

ucap Kenny.

“Mana ada menikahi adik sendiri,” balas Reina dengan sinis.

“Aku menikahi Camila untuk menolongnya. Dia ditinggal pergi oleh Satria, pacarnya dan aku yang menggantikannya, untuk menolongnya dan Bunda. Itu yang sebenarnya terjadi. Terserah kamu mau percaya atau tidak, tetapi aku tidak pernah mengkhianatimu,” ujar Kenny.

“Terus tujuanmu kesini, untuk mengatakan bahwa kamu telah menikahi Camila? Begitu?” tanya Reina dengan sinis.

“Ya, aku datang sejauh ini untuk berterus terang padamu, dan meyakinkanmu bahwa yang aku lakukan semata-mata hanya untuk membantu Camila dan Bunda. Itu saja. Tetapi, apa yang aku dapatkan?” ujar Kenny sambil menatap gadis itu untuk terakhir kalinya.

“Aku rasa aku sudah memberitahumu, dan tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi,” ujar Kenny lalu mengambil beberapa dollar uang dari dompetnya dan beranjak pergi.

Ia pergi dari Café itu meninggalkan Reina, gadis yang telah mengisi relung hatinya selama ini.

Kenny tidak langsung kembali ke hotelnya sore itu. Ia berjalan-jalan di sekitar kota Melbourne, tidak untuk melakukan apa-apa, hanya berjalan-jalan saja, menenangkan hatinya yang gundah.

Kenny sedang berjalan-jalan di St. Kilda Pier saat Camila meneleponnya.

“Abang,” terdengar suara merdu Camila menyapanya.

“Ya Mil,” jawab Kenny sambil matanya menatap pemandangan indah di depannya, jalan dek kayu yang memanjang

di dermaga itu, dikelilingi oleh air laut dan semburat warna jingga dari matahari yang akan terbenam.

“Abang sudah bertemu Reina?” tanya Camila. Terdengar nada khawatir dari suara Camila.

“Sudah Mila, Abang sudah bertemu Reina,” jawab Kenny jujur. Hening sesaat.

“Bagaimana Reina? Apa dia bisa menerima?” tanya Camila perlahan.

Kenny berpikir, apa yang harus ia sampaikan pada Camila? Ia tidak ingin Camila merasa bersalah dan menganggap perpisahannya dengan Reina adalah karenanya. Karena memang bukan itu penyebabnya. Tetapi Kenny pun tidak ingin memberitahu siapapun mengenai pengkhianatan Reina.

“Ya, dia bisa menerimanya,” jawab Kenny akhirnya. Toh ia tidak sepenuhnya berbohong. Reina memang harus bisa menerima hal itu dan ia tidak berhak keberatan dengan pernikahannya bersama Camila. Reina bukan siapa-siapa lagi bagi Kenny.

“Ah, syukurlah,” terdengar nada lega dari suara Camila.

“Mila kuatir hubungan Abang dengan Reina terganggu gara-gara Mila,” ujar Camila.

“Tapi sekarang Mila lega Bang,” ucap Camila dengan polosnya.

“Nggak Mil, Mila jangan kuatir,” ujar Kenny menenangkan hati Camila.

“Abang lagi bersama Reina ya? Mila ganggu dong ya?” ujar Camila mendadak seperti menyadari sesuatu.

“Nggak Mil, Abang nggak bersama Reina sekarang,” ucap Kenny buru-buru, tidak ingin Mila merasa bersalah.

“Abang nggak bersama Reina?” tanya Camila dengan heran. Bukankah tadi Abang Kenny bilang ia tadi bertemu Reina? Batin Camila.

“Nggak. Reina.. sedang ada pekerjaan yang tidak bisa ia tinggal,” ujar Kenny mencari akal.

“Memang salah Abang yang datang tidak memberitahu, dan... Reina memang sangat sibuk minggu ini. Bahkan, Reina harus lembur,” ujar Kenny berbohong.

“Oh, sayang sekali Bang,” komentar Camila.

“Terus Abang lagi apa sekarang?” tanya Camila yang penasaran dengan apa yang dilakukan Kenny sendirian di sana.

“Abang lagi di dermaga. Kan Mila tadi bilang Abang, jangan di hotel aja, disuruh jalan-jalan,” ujar Kenny meniru ucapan Camila tadi pagi.

Camila tertawa. Dan Kenny tersenyum mendengar tawa Camila.

“Terus di dermaga Abang ngapain aja?” tanya Camila yang memang belum pernah ke Melbourne.

“Abang... jalan-jalan, jajan, dan liat pemandangan. Sunset,” ujar Kenny sambil memandang semburat mega dihadapannya. Indah, batin Kenny.

“Sunset Bang? Bagus ya?” tanya Camila penasaran.

“Mila mau lihat? Abang ganti video call ya?” ujar Kenny tiba-tiba mempunyai ide untuk video call dengan Camilla untuk menunjukkannya pemandangan indah yang dilihatnya saat itu.

“Oke Bang, Mila juga ingin lihat. Mila ganti VC ya bang,” ujar Camila. Dan dalam waktu beberapa detik saja mereka sudah bisa memandang wajah satu sama lain.

“Muka Abang kenapa?” hal pertama yang ditanyakan Camila saat wajah Kenny terpampang di layar hand phonenya. Camila terkejut melihat luka lebam di wajah Kenny.

Kenny mengutuk dirinya sendiri karena lupa perihal wajahnya yang lebam karena berkelahi.

“Oh ini, Abang tadi jatuh di kamar mandi hotel. Tapi nggak apa-apa, sudah diobati,” ujar Kenny beralasan.

Camila masih memandang layar hand phonenya dengan seksama, seperti tidak percaya dengan perkataan Kenny.

“Gak apa-apa Mila, I’m fine. Ini cuma luka kecil,” ujar Kenny tidak ingin Camila khawatir, namun Camila seperti masih memperhatikan wajah Kenny di layar handphonenya dan tidak menjawab.

“Camila mau lihat sunset kan? Abang kasih lihat nih,” ujar Kenny sambil men-switch pilihan kamera hand phonenya menjadi merekam pemandangan sunset dan sekitaran dermaga. Sementara itu, Kenny masih dapat melihat dengan jelas wajah Camila yang masih khawatir di depan kamera hand phonenya.

“Bagus kan Mil? Lumayan ramai jam segini,” celoteh Kenny berusaha mengalihkan kekhawatiran Camilla.

“Iya Bang, bagus,” jawab Camilla akhirnya sambil tersenyum. Kenny lega melihat Camila tersenyum. Diperhatikannya wajah Camila yang terpoles make up tipis natural dan bibir ranum merah mudanya.

Pikiran Kenny jadi melayang jauh tidak karuan. Dan ia tersadar saat Camila memanggil namanya beberapa kali.

“Abang, Abang Kenny,”

“Ya, kenapa Mil?” tanya Kenny dengan gugup.

“Ih, Abang melamun ya?” tanya Camila dengan tertawa kecil. Untung saja kamera hand phone Kenny masih merekam pemandangan yang ada di dermaga itu bukannya ke wajah Kenny.

“Ah nggak, Abang... terpesona dengan... pemandangan... yang Abang lihat,” ujar Kenny sambil tersenyum, heran dengan kata-katanya sendiri.

Terpesona dengan pemandangan yang ia lihat? Dermaga atau wajah cantik Camila?

“Iya Bang, memang bagus pemandangannya,” ujar Camila menyetujui pemandangan sunset yang di tunjukkan Kenny di hand phonenya.

Camila dan Kennypun terus mengobrol, hingga tak terasa semburat mega menghilang di ganti lampu-lampu yang mulai menyala di dermaga itu.

Kalung dari Kenny

Kenny memutuskan untuk mempercepat kepulangannya kembali ke Indonesia karena tidak ada lagi yang dapat ia lakukan di sana. Semakin lama ia tinggal di sana, semakin sulit baginya melupakan Reina.

Kenny baru saja mendarat di bandara Soekarno-Hatta, saat sebuah pesan masuk ke dalam telepon genggam yang baru saja ia aktifkan.

Mila tunggu di kedatangan ya Bang.

Tadinya Kenny berencana untuk menyewa taksi dari bandara akan tetapi Allison bersikukuh untuk menjemput Kenny. Di akhirnya Kenny mengiyakan.

Saat keluar dari pintu gerbang kedatangan, kenny melihat Camila sedang berdiri, bersandar pada pilar di dekat pintu keluar sembari matanya menatap layar telepon genggam di tangannya. Ia tidak menyadari kedatangan Kenny.

Saat Kenny sudah berdiri di depannya, barulah Camila menengok.

“Abang! Mila sampai kaget!” seru Mila dengan ekspresi wajah terkejut melihat Kenny sudah dihadapannya.

Kenny pun tertawa melihat ekspresi wajah Camila.

Camila segera mencium punggung tangan Kenny seperti biasa.

“Allie mana?” tanya Kenny sambil mencari Allison disekitar

tempat mereka berdiri.

“Allie nggak ikut Bang, mendadak ada tugas kuliah katanya,” ujar Camila.

“Kamu sendirian?” tanya Kenny sedikit terkejut.

Camila mengangguk.

“Ayo bang, kita pulang,” ujar Camila sambil memutar tubuhnya menuju ke arah tempat parkir.

“Lain kali, kalo Allie nggak bisa, biar Abang naik taksi aja. Nggak usah dijemput,” ujar Kenny sambil berjalan di samping Camila. Ia khawatir jika Camila harus pergi mengendarai mobil sendiri saat malam.

“Gak apa-apa Bang, Mila bisa kok,” ujar Camila sambil tersenyum.

Sesampainya mereka di mobil, Kenny langsung memasukkan tasnya ke dalam bagasi.

“Biar Abang aja yang nyetir Mil,” ujar Kenny sambil meminta kunci mobil pada Camila.

“Mila aja Bang, Abang kan baru mendarat, pasti capek,” ucap Camila.

“Gak apa-apa, biar Abang aja,” ujar Kenny sambil mengambil kunci mobil di tangan Camila dan duduk di kursi pengemudi.

Camila mengalah dan duduk di kursi penumpang di samping Kenny.

“Sayang sekali Abang sudah harus pulang, pasti Abang masih kangen ya sama Reina,” ujar Camila yang tidak tahu jika Kenny telah putus dari Reina.

“Habis bagaimana lagi? Reina sibuk, dan ternyata Abang sedang banyak pekerjaan yang tidak bisa ditinggal,” ujar Kenny beralasan

“Iya Bang, cuma sayang aja, Abang sudah jauh-jauh ke sana,” ujar Camila.

Kenny hanya tersenyum sambil menatap jalan yang ada di depannya.

Sesampainya mereka di apartemen, Kenny langsung membongkar tas kopernya dan mengambil barang-barang yang dibelinya di Australia sebagai oleh-oleh buat Allison dan Camila.

“Mila,” panggil Kenny dari dalam kamarnya.

“Ya Bang?” wajah Camila menyembul dari balik pintu.

“Sini Mil, Abang punya sesuatu buat Mila,” ujar Kenny sambil tersenyum.

Camila datang mendekat melihat isi tas koper Kenny yang berisi beberapa barang selain baju, seperti berbagai macam coklat, madu, selai, biskuit dan beberapa makanan lainnya.

Kenny mengeluarkan 2 buah kotak kecil dan memberikannya satu untuk Camila.

“Apa ini Bang?” tanya Camila heran.

“Buka saja,” ujar Kenny sambil tersenyum dan melanjutkan mengeluarkan isi tas kopernya.

Camila membuka kotak itu dan menemukan sebuah kalung emas putih dengan liontin terbuat dari semacam batu berwarna biru nyaris berbentuk segi tiga.

“Coba sini Abang pakaikan,” ujar Kenny sambil meraih kalung di dalam kotak itu.

Kenny membuka kaitnya dan berjalan ke belakang Camila. Camila pun mengangkat rambutnya yang terurai ke atas, hingga Kenny bisa memakaikannya kalung.

Kenny melingkarkan kalung itu di leher jenjang Camila. Ia menelan udah memandang leher putih bersih dihadapannya.

“Sudah Bang?” tanya Camila setelah beberapa saat.

Kenny pun tersadar dan segera mengaitkan kalung itu di leher jenjang Camila.

“Sudah,” ujar Kenny pendek saat ia telah selesai mengaitkan kalung itu.

Camila berjalan ke arah walking closet Kenny dan berhenti di depan sebuah cermin.

“Bagus Bang, terima kasih,” ujar Camila sambil menoleh ke arah Kenny yang sedang memperhatikannya.

Kenny tersenyum dan memaksakan diri mengalihkan pandangannya dari Camila. Entah mengapa ia merasa terlalu menikmati kehadiran Camila di dekatnya.

“Ada yang perlu Mila bantu Bang?” tanya Camila yang tahu-tahu sudah berada di dekatnya.

“Nggak, nggak. Barang bawaan Abang nggak banyak. Tapi kalau Mila mau, ini dibawa aja ke dapur ya,” ujar Kenny sambil mengambil beberapa oleh-oleh makanan dan memberikannya pada Camila, sedangkan ia membawa sebagian lainnya.

Mereka pun berjalan keluar ke arah dapur, dan menaruhnya di meja dapur. Kemudian mereka menaruh barang-barang itu di laci-laci meja dapur tempat penyimpanan bahan makanan.

“Mila tidur dulu ya Bang, besok Mila harus bangun pagi karena

ada job interview,” ujar Camila.

“Oh ya? Di mana?” tanya Kenny ingin tahu.

“PT. Rekza,” jawab Camila sambil tersenyum. Ia terlihat sangat senang mendapat panggilan interview dari perusahaan itu.

“Cepet juga ya Mil,” komentar Kenny, menanggapi perkataan Camila.

“Iya Bang, sepertinya mereka butuh cepat. Doain ya Bang, semoga Camila diterima,” ujar Camila sambil berbalik menghadap Kenny.

“Pasti,” jawab Kenny sambil tersenyum lebar.

“Besok jam berapa interviewnya?”

“Jam 8.”

“Biar Abang antar ya, sekalian Abang berangkat kerja,” ujar Kenny, dan Camilla mengangguk.

“Mila tidur dulu Bang,” ujar Camila sambil berjalan ke arah kamarnya.

Keesokan paginya Camila diantar Kenny untuk interview di PT. Rekza Mandiri.

Dalam perjalanan, gadis muda yang belum genap berusia 23 tahun itu terlihat sangat gugup. Ia menggigit bibir bawahnya dan memainkan kuku jari-jari tangannya.

Kenny yang melihat hal itu dari sudut matanya pun tersenyum.

Saat mereka sampai di depan lobby PT Rekza mandiri, Kenny

menepikan mobilnya.

“Mila, Mila tenang aja, nggak usah gugup. Abang yakin Mila pasti bisa,” ujar Kenny sambil memegang tangan Camila menghentikan gadis itu dari memainkan kuku jari-jari tangannya.

“Iya Bang, Mila gugup. Mila belum pernah interview kaya gini,” ujar Camila mengakui dengan malu-malu.

“Mau Abang temani?” tanya Kenny.

Camila sebenarnya mau saja ditemani Kenny, tetapi Camila ingat Kenny mengatakan bahwa ia sedang banyak pekerjaan hingga pulang dari Australia lebih cepat. Lagi pula Camila tidak enak jika harus ditemani Kenny saat interview pekerjaan.

“Nggak Bang, nggak usah. Mila bisa kok,” jawab Camila.

“Mila berangkat dulu ya Bang,” ujar Camila, kemudian mencium tangan Kenny.

“Sukses ya Mil,” balas Kenny mendoakan Camila.

Camila tersenyum dan beranjak keluar dari mobil Kenny.

Kenny memandangi gadis yang memakai blouse putih dan rok berwarna abu-abu itu memasuki lobby gedung PT. Reksa. Ia berharap Camila bisa lolos interview seperti harapan Camila.

Kenny pun melaju meninggalkan lobby gedung itu dan berangkat menuju ke kantornya.

Job Interview

Camila memasuki lobby gedung itu dan berjalan menuju meja resepsionis.

Tya, resepsionis yang sedang berjaga di sana menyambutnya.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya Tya pada Camila yang masih terlihat gugup.

“Ya mbak, Saya mau bertemu Ibu Nadia untuk interview,” ujar Camila.

“Nama Mbak siapa?” tanya Tya sambil mengambil kertas yang berisi daftar nama.

“Camila Haira Maheswari,” jawab Camila.

Tya segera mengecek nama Camila di daftar itu, dan memberikan tanda pengenal tamu untuk dipakai oleh Camila.

“Mbak langsung naik lif ke bagian HRD di lantai 5, nanti ketemu dengan Ibu Nadia disana,” ujar Tya menerangkan kepada Camila.

Camila menerima tanda pengenal itu dan berterima kasih pada Tya. Ia pun langsung mengambil lif terdekat ke lantai 5 sesuai yang telah diberitahukan oleh resepsionis. Baru saja pintu lif takan tertutup saat seorang gadis sepantarannya berlari menuju ke arahnya.

“Tahan mbak,” teriak gadis itu.

Camila pun memencet tombol membuka pintu untuk

membiarkan gadis itu masuk.

“Terima kasih,” ucap gadis itu sambil terengah-engah. Camila mengangguk dan tersenyum.

“kamu juga mau interview ke HRD ya?” tanya gadis itu.

“Iya,” jawab Camila pendek.

“Kenalkan, aku Prisila, biasa di panggil Sila. Aku juga mau interview. Nama kamu siapa?” tanya gadis yang ternyata bernama Prisila itu.

“Salam kenal, aku Camila,” balas Camila dengan tersenyum.

“Kamu melamar sebagai apa?” tanya Camila pada Sila

“Bagian keuangan,” jawab Sila, “Kalau kamu?”

“Sekertaris,” jawab Camila, bertepatan dengan pintu lift yang terbuka di lantai 5 bagian HRD.

Di lantai itu banyak sekali laki-laki dan perempuan yang berusia muda membawa map ditangan mereka. Mereka juga pelamar sama seperti Camila dan Sila.

“Wah, banyak juga saingan kita,” gumam Sila.

Camila pun setuju dengan perkataan Sila. Ia sendiri tidak tahu apakah akan lolos atau tidak dengan pelamar sebanyak itu.

“Sudah, tidak boleh putus asa, semangat!” seru Sila sambil menoleh ke arah Camila.

Dan Camila pun mengangguk.

Mereka berdua berjalan menuju meja yang dikerumuni oleh para pelamar.

“Selamat siang Mas, saya mau melamar untuk posisi sekertaris,” ujar Camila pada pria yang duduk di sana.

“Nama?” tanya pria itu hanya melihat sekilas ke arah Camila.

“Camila Haira Maheswari,”

“Saya Prisila Haidar,”

“Kalian isi biodata ini dulu, nanti kalau sudah kembalikan ke sini,” ujar pria itu sambil memberikan masing-masing Camila dan Sila satu lembar map.

Camila dan Sila menerima map tersebut, kemudian mencari tempat duduk kosong yang disediakan di lorong lantai itu untuk mengisi biodata.

Status : menikah/tidak menikah.

Camila menggigit ujung bolpoinnya saat tiba pada pertanyaan itu.

Apa yang harus ia jawab?

Kalau ia mengisi sudah menikah, ia pun harus mengisi kolom data suami di bawahnya. Dan Camila ragu. Nama, pekerjaan, tempat tanggal lahir dan lain-lainnya yang Camila belum tentu hafal. Lagipula Abang Kenny masih merahasiakan pernikahan mereka pada khalayak. Dan jika Camila mengisinya, berarti sama saja ia membuka rahasia itu.

“Sudah belum?” tanya Sila yang duduk disebelahnya.

“Belum, sebentar lagi,” ujar Camila.

Hanya tinggal satu pertanyaan itu yang belum dijawabnya.

Sila mengintip lembar data yang diisi Camila.

“Sepertinya sudah,” ujar Sila yang melihat Camila telah mengisi lembar biodata itu kecuali di bagian status pernikahan.

Dan Sila pun langsung mencoret bagian menikah di lembar

Camila tanpa Camila duga.

“Nah, sudah sekarang,” ujar Sila sambil menutup map milik Camila dan mengembalikannya ke pria yang bertugas di meja penerimaan pelamar.

Camila hanya bisa mengangkat tangannya. Sudah terlanjur, ya sudah lah.

Mereka berdua menunggu panggilan untuk interview di ruangan yang berbeda sesuai dengan posisi lamarannya.

Camila berada dalam satu ruangan bersama dengan 15 orang lainnya

“Camila Haira Maheswari!”

Seorang wanita memanggil nama Camila

“Saya!” seru Camila sambil beranjak dari duduknya, kemudian mengikuti wanita itu masuk ke dalam suatu ruangan.

“Kamu akan diwawancara oleh Ibu Ratih, kepala HRD,” ujar wanita yang memanggil nama Camila tadi.

Di ruangan itu duduk seorang wanita berusia sekitar 45 tahun yang melirik padanya saat ia masuk ruangan itu.

“Selamat Siang Bu Ratih,” sapa Camila saat ia melangkah masuk ruangan itu. Camila berusaha menghilangkan rasa gugupnya dan tersenyum.

“Selamat siang, silahkan duduk,” ujar Ibu Ratih sambil melihat berkas yang ada ditangannya.

Camila pun duduk dihadapan wanita itu.

“Jadi kamu fresh graduate?” tanya Ibu Ratih

“Iya Bu, saya baru lulus 2 bulan yang lalu,” jawab Camila.

Ibu Ratih mengangguk sambil memperhatikan Camila dari ujung kepala hingga ujung kaki, kemudian membaca berkas lamaran Camila kembali.

“Nilai-nilaimu cukup baik,” ujar Bu Ratih.

Camila memang lulus dengan IP yang cukup tinggi yaitu 3,5, buah kerja kerasnya selama 4 tahun kuliah.

Bu Ratih kemudian menanyakan Camila beberapa pertanyaan seperti alasan melamar pekerjaan, menceritakan tentang diri sendiri, dan apa yang dilihatnya 10 tahun ke depan dari dirinya.

Bu Ratih tampak mendegarkan dengan baik dan menyela dengan pertanyaan lain, yang dijawab dengan baik pula oleh Camila.

“Kalau kamu diterima bekerja disini, apa kamu sanggup bekerja melebihi jam kerja kantor? Karena kami membutuhkan karyawan yang muda, energik dan mampu bekerja under pressure. Apakah kamu siap?” tanya Bu Ratih tanpa tersenyum.

“Ya Bu, saya siap,” jawab Camila.

“Coba kamu ketik apa yang saya katakan,” ujar Ibu Ratih sambil menunjuk laptop yang ada di atas meja di depan Camila.

Camila mengangguk dan Bu Ratih mulai berbicara dengan ritme yang tidak lambat, dan Camila harus mengetiknya menjadi sebuah surat. Setelah itu ia mengeprintnya.

Camila menyerahkan hasil ketikannya kepada Ibu Ratih.

Bu Ratih memeriksa hasil ketikannya dan mengangguk.

“Oke, untuk saat ini saya rasa cukup dan hasilnya nanti akan dikabari. Ada pertanyaan?” tanya Bu Ratih sambil menatap Camila.

“Tidak Bu, terima kasih atas waktunya,” jawab Camila, sekaligus berterima kasih.

Camila sendiri merasa cukup puas dengan jawaban yang ia berikan, dan optimis dengan hasilnya. Akan tetapi Camila tidak boleh yakin 100%, karena masih ada kandidat lain yang juga berpotensi.

Di luar ruangan interview, Camila bertemu lagi dengan Sila yang juga sudah selesai di interview. Mereka bersama-sama turun ke Lobby dan bertukar nomor telepon.

Tak lama mereka berpisah. Sila dijemput oleh kakaknya dan Camila pun memesan taksi online.

IMPOSTOR

Makan Siang Bersama Kenny

Setelah mengantar Camila ke gedung PT. Reksa mandiri, Kenny segera mengendarai mobilnya ke arah kantornya.

Di dalam kantornya Rusli telah menyiapkan segala keperluannya.

“Selamat pagi Pak,” Sapa Rusli sambil tersenyum.

“Pagi Rusli,” sapa balik Kenny.

“Apa saja agenda hari ini?” tanya Kenny.

“Hari ini tidak terlalu padat Pak, tetapi ada beberapa meeting pagi ini,” jawab Rusli dan ia pun membacakan jadwal meeting paginya.

Menjelang makan siang, Kenny baru selesai dari meetingnya bersama Rusli. Ia berada tidak jauh dari gedung PT. Reksa Mandiri tempat Camila melakukan interview kerja.

Kenny pun menelepon Camila untuk menjemputnya dan mengajaknya makan siang.

“Mila, sudah selesai interviewnya?” tanya Kenny.

“Sudah Bang, baru saja selesai.” jawab Camila.

“Kamu masih di gedung PT. Reksa mandiri?” tanya Kenny.

“Masih. Mila lagi pesan taksi untuk pulang.”

“Dibatalin aja taksinya. Abang jemput Mila ya, kebetulan Abang ada di dekat gedung PT. Reksa.”

“Abang di mana?”

“Di gedung sebelah. Mila tunggu Abang ya. 5 menit lagi

sampai,” ujar Kenny sambil mengisyaratkan supir kantornya untuk berbelok ke arah PT Reksa Mandiri.

“Oke Bang, Camila tunggu,” jawab Camila.

Setelah memutuskan percakapan teleponnya dengan Kenny, Camila pun membatalkan pesanan taksinya.

Awalnya Camila tidak menyadari saat mobil kantor Kenny mendekat dan berhenti di depannya sampai supir mobil itu membukakan pintu dan Kenny mengajaknya masuk.

“Mila, ayo!” ajak Kenny dari dalam mobil.

Camila yang sempat tertegun pun masuk ke dalam mobil itu dan mencium punggung tangan Kenny.

“Mila, ini Rusli, asisten Abang.” ujar Kenny memperkenalkan Camila kepada Rusli.

“Saya Rusli, Mbak,” ucap Rusli yang duduk di bangku penumpang di depan sambil menyalami Camila.

Tentu saja Rusli sudah mengetahui perihal pernikahan Bosnya itu dengan Camila, namun baru kali ini ia bertemu langsung dengan Camila.

“Camila,” jawab Camila sambil menyambut uluran tangan Rusli.

“Dan ini Pak Jo,” ujar Kenny memperkenalkan supirnya pada Camila.

“Mbak,” sapa Pak Jo, supir kantor Kenny.

Camila mengangguk.

“Bagaimana interviewnya tadi?” tanya Kenny sambil memandang Camila.

“Mila masih tunggu kabar, semoga bisa lolos tahap selanjutnya,” ujar Camila tetap optimis.

Kenny tersenyum mendengar jawaban Camila.

“Banyak yang melamar?” tanya Kenny lagi.

“Lumayan, sepertinya hampir 20 orang,” jawab Camila sambil mengingat-ingat jumlah pelamar yang menunggu bersamanya di ruangan itu.

“Gak apa-apa, tetap semangat, semoga dapet yah!” ujar Kenny menyemangati.

“Makasih Bang,”

“Kita mau kemana?” tanya Camila yang heran mereka tidak menuju ke arah apartemen.

“O iya, Abang mau makan siang dulu. Mila temani ya? Abang udah kelaparan,” ujar Kenny sambil memegang perutnya dan membuat mimik wajah menderita, mendramatisir.

Camila pun tertawa melihat raut wajah dan sikap Kenny.

“Iya Bang, Mila juga udah lapar,” ujar Camila masih sambil tertawa lepas.

“Kita makan dimana Bang?” tanya Camila.

“Di restoran Rabusto, kamu pasti suka,” ujar Kenny memberitahu.

Mereka pun sampai restoran Rabusto dan Kenny turun bersama Camila. Sedangkan Rusli pergi bersama Pak Jo, karena ada hal yang harus mereka dilakukan.

Camila dan Kenny masuk ke dalam restoran, dan pelayan restoran memandu mereka duduk di satu-satunya meja yang

tersisa, karena restoran cukup padat. Siang itu

Camila melihat ke sekitar meja mereka dan tanpa sengaja menemukan sosok yang sangat ia kenal ada di sana.

Satria, laki-laki yang telah membatalkan pernikahannya, berada di sana, duduk tak jauh dari mejanya dan Kenny, bersama seorang wanita. Ia terlihat sangat dekat dengan wanita itu, dan saling bercengkrama.

Camila pun tertegun. Tepat saat Satria tak sengaja menoleh padanya, dan mereka pun saling pandang selama beberapa saat, sampai Kenny yang menyadari apa yang terjadi, menepuk bahu Camila dan berbisik, “Camila, kamu baik-baik saja? Apa kamu mau cari tempat lain?”

Camila menoleh ke arah Kenny dan menatap mata coklat Kenny, yang menanti jawabannya. Namun ia tidak dapat berkata, hanya menatap mata Kenny.

Kenny meraih tangan Camila dan hendak membawanya keluar restoran tersebut, namun Camila menghentikannya.

“Kita makan di sini saja Bang,” ujar Camila.

“Kamu yakin?” tanya Kenny yang bisa merasakan yang dirasakan oleh hati Camila. Dirinya pun belum lama ini dikecewakan oleh kekasihnya sendiri.

Camila mengangguk, dan menarik kursi untuk duduk, dan Kenny pun menarik kursi disebelah Camila.

Kenny memesan mereka makanan, karena sepertinya Camila belum tersadar sepenuhnya.

Kenny mendekatkan dirinya pada Camila dan menggenggam tangannya.

“Mila, jangan dipikirkan. Mila mau Abang ke sana dan menghantam dia?” tanya Kenny dengan geram sambil menatap wajah Camila yang berada sangat dekat dengan dirinya.

“Nggak usah Bang, Mila cuma... belum terbiasa,” jawab Camila sambil membalas tatapan Kenny.

Kenny melihat sekilas pada Satria yang berada di belakang Camila, sedang menatap ke arah mereka.

“Mila, maaf Abang harus lakukan ini,” ujar Kenny, lalu ia mengecup pipi Camila dengan lembut, dan merangkul Camila, menampilkan kemesraan mereka di depan Satria.

Satria yang mengenali Camila sejak Camila berjalan masuk ke dalam restoran dengan Kenny, tak dapat mengalihkan pandangan dari gadis yang hampir saja dinikahnya itu. Ia tampak berbeda dari Camila yang dulu dikenalnya. Tomboy dan cuek dengan penampilannya. Sekarang? Ia tampak sangat cantik, walaupun dengan pakaian kantor yang sederhana, make up yang dipoles tipis dan natural dan dengan rambut yang tergerai indah.

Jika bukan karena larangan keras orang tuanya yang akan mencoret namanya dari keluarga Dirgantara, pasti Camila dan dirinya sudah menjadi sepasang suami istri.

Matanya nanar menatap kemesraan Kenny dan Camila yang duduk tak jauh dari dirinya dan Novia, gadis yang duduk di sebelahnya yang dijodohkan oleh orang tuanya. Tangannya terkepal.

Ia bukan tidak mengetahui pernikahan Camila dengan Kenny, yang menggantikannya menjadi suami Camila hari itu.

Tadinya ia berpikir Camila akan membatalkan pernikahannya

setelah ia mengirimkan surat pembatalan pernikahan hari itu, sampai Ronal, salah satu sahabatnya mengatakan jika Camila menikah dengan Kendrick Maxwell. Ia pun terkejut dan tidak pernah menyangka jika Camila justru menikah dengan laki-laki pengusaha sukses yang banyak di elu-elukan oleh wanita.

Dan hari ini, saat melihat Camila duduk mesra bersama Kenny, rasa cemburu dan penyesalan itu hadir di hatinya. Ia tidak rela Camila dimiliki oleh laki-laki lain!

“Satria, kamu kenapa? Kenapa aku ajak bicara diam saja?” tanya Novia cemberut karena diabaikan oleh satria. Satria benar-benar tidak memperhatikan ucapannya.

“Ah tidak. Aku.. aku ingat masih ada pekerjaan yang harus aku lakukan,” jawab Satria dengan gugup. Ia tidak mungkin membiarkan novia tahu apa yang terjadi. Novia sangat pengadu pada kedua orang tuanya.

Awalnya Camila terkejut dengan tindakan Kenny, namun ia segera sadar maksud dari tindakan Kenny adalah untuk melindunginya dari Satria. Bersandiwara sebagai sepasang suami istri seperti yang kerap dilakukan Kenny saat mereka bersama Bunda. Dan Camila pun membiarkan.

Sepanjang makan siang itu, Kenny benar-benar memanjakan Camila dan menghiburnya agar tidak memikirkan Satria lagi.

“Camila ke toilet dulu ya Bang,” ujar Camila saat mereka telah menghabiskan makan siang mereka.

“Oke, toilet di sebelah sana,” ujar Kenny sambil menunjukkan arah toilet pada Camila. Camila mengangguk dan segera beranjak dari kursinya.

Camila menghabiskan beberapa saat di dalam toilet untuk me-refresh dirinya, kemudian segera keluar saat sudah selesai.

Namun ia sangat terkejut saat melihat satria ada di depan toilet dan menatapnya. Camila berusaha mengabaikannya dan hendak berjalan kembali ke mejanya, saat satria memegang tangannya.

“Camila, aku mau bicara,” ujar Satria.

Langkah Camila terhenti dan jantungnya berdebar kencang.

“Aku.. aku tidak bisa, aku harus pergi,” ujar Camila tanpa menoleh pada Satria.

“Tidak harus hari ini, Camila—“ pinta Satria, namun Camila justru meninggalkannya kembali berjalan ke arah mejanya dan Kenny.

Satria memandang Camila dengan putus asa.

Readers Also Enjoyed

My Miracle Luna (Complete)

8.7M

TAGS [alpha](#) [fated](#) [kickass heroine](#) [drama](#) [bxg](#)



Menjenguk Bunda

“Sudah Mil?” tanya Kenny saat ia melihat Camila kembali dari toilet.

Camila mengangguk dan memaksakan sebuah senyum. Padahal hatinya masih gundah karena apa yang terjadi di toilet tadi.

“Ada apa?” tanya Kenny yang melihat Camila diam.

“Tidak ada apa-apa Bang,” jawab Camila.

“Mila mau pulang sekarang?” tanya Kenny.

“Mila naik taksi saja Bang, Abang kan masih ada pekerjaan dan Mila mau menengok Bunda,” ujar Camila.

Camila memang dekat dengan Bundanya dan ia ingin selalu berada di dekat bundanya saat hatinya sedang gundah.

“Biar Abang antar, Abang juga mau bertemu bunda.” Ujar Kenny sambil tersenyum.

“Kita pesan puding ini buat Bunda ya?” ujar Kenny yang tiba-tiba teringat menu desert di restoran itu yang terkenal lezat.

Kenny memanggil pelayan dan memesan puding mangga dan coklat untuk dibawa pulang.

Setelah membayar semua pesannya Kenny dan Camila hendak beranjak pergi bertepatan dengan Satria dan wanita di sampingnya berjalan melewati meja mereka.

“Sayang, kita pulang yuk,” ujar Kenny kepada Camila sambil meraih tangan Camila dan menggandengnya. Ia sengaja

melakukan hal itu agar Camila tidak perlu merasa malu bertemu Satria, dan mengingatkan Camila bahwa ia tidak sendirian, ada dirinya di sisi Camila yang akan melindunginya.

Kenny berjalan sambil merangkul Camila dengan mesra mengajaknya masuk ke dalam mobil yang telah menunggu mereka di drive way restoran itu, sementara Satria memperhatikan mereka dengan dongkol. Dalam hatinya ia bertekad untuk menemui Camila lagi.

“Ke rumah sakit Jo,” ujar Kenny pada supirnya.

Rusli saat itu tidak ada di mobil, karena Kenny menugaskannya untuk mengecek persiapan launching produk baru.

“Baik Pak,” jawab Jo dengan patuh.

Setelah setengah jam perjalanan, mereka pun sampai di rumah sakit tempat Bunda di rawat.

Camila pun segera turun ditemani Kenny, berjalan masuk ke dalam rumah sakit.

Sesampainya di kamar perawatan Bunda, Bima telah ada di sana.

“Eh Bim, sudah datang!” sapa Kenny saat melihat Bima dan Eros.

“Iya, baru saja,” jawab Bima sambil memberi salam peluk kepada Kenny.

“Bang Bima,” sapa Camila sambil memcium punggung tangan Bima, kemudian berjalan ke arah Bundanya yang tersenyum sambil terbaring lemah di ranjang rumah sakit itu.

“Bunda, gimana perasaan bunda hari ini?” tanya Camila

sambil memeluk cium bundanya itu.

“Seperti biasa. Bunda mual-mual saja hari ini,” ujar Bunda sambil memaksakan senyuman di bibirnya.

Camila tahu bundanya itu sangat menderita dan sedang berjuang melawan sakitnya.

“Lihat Bun, Camila bawa apa buat Bunda,” ujar Kenny sambil mengangkat puding yang dibelinya di restoran kemudian mencium pipi Bunda dengan lembut.

Bunda tersenyum dan terlihat senang dengan kehadiran Kenny.

“Katanya Kenny sedang tugas di luar kota seminggu, kok sudah pulang?” tanya bunda.

Bima dan Camila saling pandang. Mereka memang mengatakan Kenny sedang ke luar kota saat ia mengunjungi Reina di Melbourne.

“Kemarin memang Kenny keluar kota, tapi pulang lebih cepat. Sudah kangen dengan Bunda,” ujar Kenny membuat senyum mengembang di bibir bundanya.

Camila memandangi Kenny yang dengan cekatan membuka bungkus puding yang dibelinya kemudian membujuk Bunda untuk memakannya.

“Ayo cobain Bun, Kenny suapin ya,” ujar Kenny. Bunda mengangguk dan memakan sesendok kecil puding yang di tawarkan Kenny.

“Enak?” tanya Kenny dengan sabarnya dan bunda mengangguk.

Camila mendekat dan mencium tangan lemah bundanya.

“Bunda senang melihat kalian rukun,” ujar Bunda sambil tersenyum kepada Kenny dan Camila.

“Bunda jangan kuatir, Kenny pasti akan terus menjaga Camila,” ujar Kenny sambil menyuapi puding ke mulut Bunda.

Bima berdehem.

“Interviewmu bagaimana Mil?” tanya Bima sambil mengubah subyek pembicaraan.

“Masih nunggu hasil Bang, mudah-mudahan Mila bisa diterima,” ujar Camila sambil menoleh ke arah Abangnya.

“Mila melamar kerja?” tanya Bunda sambil mengerutkan kening.

“Iya Bun, dari pada Mila diam saja di rumah. Abang Kenny juga sudah mengizinkan,” jawab Camila.

“Tapi bagaimana nanti kalau kamu hamil? Kalian tidak menunda kehamilan kan?” tanya Bunda dengan cemas. Bunda memang mengharapkan Camila dan Kenny untuk segera memiliki keturunan.

Camila dan Kenny saling pandang sesaat. Dan Kenny mengambil inisiatif untuk menjawab pertanyaan Bunda.

“Nggak Bun, kami tidak menunda. Tetapi Kenny juga ingin Camila mempunyai pengalaman bekerja. Nanti kalau Camila sudah hamil, Camila bisa istirahat di rumah lagi,” ujar Kenny sambil merangkul bahu Camila dan mengecup keningnya.

“Syukurlah. Bunda berharap kalian bisa segera memiliki keturunan. Bunda kuatir tidak sempat melihat anak-anak kalian,” ujar Bunda sambil mengelus kepala Kenny dan Camila.

Bima menyesal telah menanyakan hal itu di depan Bundanya.

Ia tidak menyangka tanggapan bundanya akan seperti itu. Untung saja Kenny bisa menjawabnya dengan baik.

“Bunda jangan ngomong begitu. Bunda pasti bisa melihat cucu-cucu Bunda. Bunda semangat untuk sehat,” ujar Camila sambil memeluk Bunda. Ia sedih jika mendengar bundanya berkata seperti itu

“Iya, Bunda juga semangat kok untuk sehat lagi. Biar bunda bisa bermain dengan cucu-cucu bunda nanti!” ujar bunda sambil tertawa.

“Kalian sudah merencanakan mau punya anak berapa?” tanya Bunda.

“2” ujar Camila, sedangkan Kenny mengatakan, “3.”

Kenny dan Camila saling pandang, menyadari ketidakompakan mereka.

“Maksud Kenny dan Mila, bisa 2 atau 3, tergantung dikasihnya aja,” ujar Kenny memperbaiki, sambil menyuapkan puding terakhir ke mulut Bunda.

“2 atau 3, yang penting kalian menjaga dan membesarkan mereka dengan baik,” ujar Bunda.

“Bima bagaimana? Kamu sudah memiliki calon?” tanya Bunda pada Bima.

Bima yang tiba-tiba ditanya seperti itu pun menjadi kikuk.

“Belum Bun, belum ada yang cocok,” jawab Bima sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Kenny dan Camila menahan tawa mereka melihat sikap kikuk Bima.

“Apa perlu aku kenalkan Bang? Siapa tahu ada yang cocok,”

ujar Kenny meledek Bima yang dibalas dengan pelototan Bima.

“Sudah, sudah,” ujar Bunda sambil tersenyum melihat dua orang yang sejak dulu bersahabat.

“Carilah wanita yang terbaik untukmu Bima, tidak hanya mencari yang cantik saja, tapi yang baik dan bisa saling melengkapi,” ujar Bunda menasehati Bima.

“Iya Bun,” jawab Bima sambil tersenyum malu.

Bukannya tidak ada wanita yang mau berhubungan dengan Bima, tetapi Bima merasa belum siap untuk memiliki hubungan, karena hampir seluruh waktunya tercurah untuk Bunda dan adiknya. Tujuan utamanya adalah membahagiakan 2 wanita yang ada dalam hidupnya itu terlebih dahulu.

Membiayai dan mengurus perawatan bundanya adalah prioritas utamanya. Dan Camila, walaupun Camila sudah menikah, akan tetapi mengetahui bahwa pernikahannya adalah sementara, tidak membuatnya melepaskan Camila begitu saja. Ia masih merasa Camila adalah tanggung jawabnya.

Tiga Sahabat

Setelah menemani bunda hingga sore, Kenny pun pamit bersama Bima. Sementara Camila masih tinggal di rumah sakit menemani Bunda.

Karena hari itu Kenny tidak ada meeting lagi, ia memutuskan untuk mengobrol dengan Bima ditempat mereka biasa berkumpul, sebuah Café yang sangat nyaman untuk mereka mengobrol.

Mereka pun segera memesan minuman dan cemilan untuk menemani mereka mengobrol.

“Mikir apaan sih Bim?” tanya Kenny sambil menepuk pundak sahabatnya itu.

“Nggak,” jawab Bima, tepat saat pelayan membawakan pesanan makanan dan minuman mereka.

“Mikirin Bunda? Atau Camila?” tanya Kenny.

Bima tidak menjawab, hanya nyengir dan mengusap tenguknya. Namun terlihat jika memang itu yang ada di pikirannya.

“Udah, tenang aja. Bunda pasti bisa segera pulih, yang penting jangan putus berdoa,” ujar Kenny mencoba menghibur sahabatnya itu. Ia pun mengerti apa yang dirasakan sahabatnya itu. Kenny melihat sendiri bagaimana Bima akan melakukan apapun untuk kesembuhan Bundanya, bahkan mencurahkan seluruh waktunya untuk Bunda.

“Sementara Camila, elu nggak usah kuatir, Camila tanggung jawab gue sekarang, gue kan lakinya,” ujar Kenny sambil tersenyum menggoda Bima.

“Justru itu, gue malah kuatir!” jawab Bima sambil mendelik pada Kenny.

Kenny pun tertawa.

“Tapi gue serius Bim, loe nggak usah kuatir soal Mila. Gue bakal jagain Mila baik-baik,” ujar Kenny.

“Sebagai adik gue,” tambah Kenny cepat-cepat.

“Elo fokus ke Bunda dan diri loe aja, Mila biar urusan gue. Kebutuhan Mila biar gue yang tanggung. Lo percaya kan sama gue? Gue nggak bakalan ngapa-ngapain Mila, Bim!” ujar Kenny meyakinkan Bima untuk tidak mengkhawatirkan Camila lagi.

Bima memandang Kenny, dia tahu Kenny tulus mengatakannya, tapi kadang-kadang timbul rasa kuatir saat melihat Kenny dan Camila bersandiwara di depan Bunda. Ia takut jika Kenny dan Camila terbawa sandiwara mereka dan melakukan yang lebih dari itu. Bisa saja kan? Kata orang Jawa, witing tresno jalaran soko kulino, yang artinya cinta tumbuh karena terbiasa. Apalagi, Bima tidak mengetahui jika Kenny telah putus dari Reina.

Bima menghela nafas. Ia memang sangat berterima kasih pada Kenny yang sudah menjadi calon suami pengganti bagi Camila, tetapi apakah tepat melepaskan tanggung jawabnya pada Kenny yang hanya melakukan pernikahan sandiwara dengan adiknya itu? Walaupun ia sudah mengenal kenny dengan baik.

“Gue percaya ama lo Ken, tolong jaga janji loe!” ujar Bima akhirnya, meminta Kenny menjaga amanahnya itu.

“Pasti. Pasti gue bakal jaga janji gue,” ujar Kenny tersenyum meyakinkan sahabatnya itu.

Wajah Bima terlihat sedikit lega. Bima pun berpikir, jika nanti Camila sudah mendapat pekerjaan, adiknya itu akan bisa mandiri dan tidak tergantung padanya ataupun Kenny lagi.

“Waduh, ada pertemuan keluarga nih!” ujar Eros yang tiba-tiba ikut bergabung dengan Kenny dan Bima.

Eros baru pulang kerja dan ikut bergabung bersama mereka sambil menunggu waktu menjemput istrinya, Tania.

“Weh Eros, apa kabar bro?” tanya Kenny saat melihat Eros datang.

“Baik, lo sendiri gimana?” tanya Eros balik sambil menyalami Bima dan Kenny.

“Baik, seperti yang lo lihat!” ujar Kenny sambil mengangkat alisnya.

“Oh iya, sekarang lo udah punya bini ya, udah ada yang ngurusin!” ledek Eros, dan Bima pun melotot ke arah Eros yang baru saja duduk disebelahnya.

“Tuh kan, kakak ipar gue marah nih, gara-gara elu!” ujar Kenny ikut bergurau.

Kenny dan Eros tertawa melihat ekspresi Bima.

“Ngomong-ngomong gimana kabar bini loe? udah ngidam-ngidam belum?” tanya Kenny, yang mengetahui istri Eros sedang hamil muda.

“Yah gitu deh. Semalem aja gue keluar jam 3 malem, gara-gara bini gue ngidam martabak! Untung aja masih ada yang buka sampe jam segitu,” ujar Eros sambil geleng-geleng kepala.

“Ya udah, demi Ros, demi!” ujar Kenny menyemangati Eros.

“Iyalah, demi bini dan anak gue!” seru Eros dengan tersenyum.

“Ntar juga kalo bini loe pada ngidam, loe bakalan ngerasain,” ujar Eros, tetapi memandang Kenny seperti berbicara pada Kenny.

Wajah Bima pun langsung memerah.

“Asal aja lo ngomong!” seru Bima sambil menampol bahu Eros.

“Ya kali aja si Mila bakalan ngidam,” goda Eros makin jadi sambil ia beranjak dari duduknya menghindari tampolan Bima sambil tertawa.

Kenny pun ikut tertawa, namun sekelebat membayangkan jika Camila hamil mengandung anaknya. Cepat-cepat dibuangnya jauh-jauh pikiran itu.

“Eh, elu mikiran ya?” tanya Eros menunjuk wajah Kenny, sempat menangkap ekspresi berbeda dari Kenny.

“Nggak, nggak! Suer!” bantah Kenny cepat-cepat sebelum Bima melihat wajahnya.

Sialan Eros! Umpat Kenny dalam hati.

“Elu, barusan janji ama gue! Awas ya kalo berani-berani!” ujar Bima pada Kenny.

“Ampun Bang, ampun,” balas Kenny sengaja bergurau.

Dan mereka pun tertawa.

Setelah meminum dan mencicipi makanan ringan di depan mereka, Bima bertanya pada Kenny, “Reina gimana? Elo udah

bilang sama dia?”

Kenny berdehem, mencoba menyembunyikan ekspresi kecewa di wajahnya, kemudian tersenyum.

“Ya, gue.. udah bilang,” ujar Kenny.

“Terus?” tanya Eros yang ikut penasaran.

Sepertinya Kenny tidak bisa mengatakan apa yang terjadi, dan jika ia dan Reina telah putus. Ia tidak ingin membuat Bima bertambah khawatir.

“Ya, awalnya dia kaget. Tapi, akhirnya bisa nerima,” tutur Kenny lalu meminum es capucinonya.

“Lagian Reina kan udah kenal Camila, jadi dia ngerti. Jangan kuatir,” tambahnya, tidak ingin menambah rasa bersalah pada Bima.

“Untung aja Reina pengertian. Kalo bini gue, wah bisa dikejar-kejar Camila!” ujar Eros sambil membayangkan Tania, istrinya mengejar-ngejar Camila.

“Yah, lu mah beda! mana percay bini lu ama elu Ros!” kelakar Kenny memecahkan suasana serius.

“Sialan lu!” umpat Eros pada Kenny. Bima hanya tertawa menanggapi dua sahabatnya itu.

“Tapi emang sih, mana tahan gue, kalo Camila jadi bini kedua gue!” ujar Eros sambil nyengir.

“Elu tuh!” ujar Kenny dan Bima berbarengan sambil menampol pundak Eros bersamaan.

“Aduh!” teriak Eros yang kesakitan menerima dua tonjokan telak di pundaknya.

Mereka pun meneruskan mengobrol berbagai hal mulai dari pekerjaan dan perekonomian. Eros dan Bima pun memiliki usaha masing-masing, dan mereka sama-sama berbagi pengalaman dengan usahanya.

Hingga Eros pamit untuk menjemput istrinya, dan Bima kembali ke rumah sakit. Kenny pun menjemput Camila dan mereka kembali ke apartemen.

IMPOSTOR

Penyesalan Datang Terlambat

Satria merasa tidak tenang. Ia terus memikirkan pertemuannya dengan Camila kemarin. Ia tidak menyangka akan bertemu Camila di restoran itu.

Dan melihat Camila bersama Kenny, suami yang menggantikan dirinya, membuat hatinya tidak menentu. Ia memang menyayangi Camila, akan tetapi tuntutan orang tuanya lah yang membuatnya membatalkan pernikahannya.

Ia tahu ia telah melukai hati Camila.

Tetapi ia harus bertemu Camila untuk memberitahunya apa yang terjadi.

Siang itu Satria memberanikan diri berkunjung ke rumah Camila.

Ia mengetuk pintu beberapa kali berharap Camila ada di sana. Akan tetapi Bi Siti lah yang membukakan pintu. Dan Bi Siti langsung menatapnya dengan tajam saat mengetahui ialah yang berdiri di depan pintu.

“Den Satria mau apa ke sini?” tanya Bi Siti dengan ketus.

“Bi, aku mau bertemu Mila. Mila ada?” tanya Satria tidak menghiraukan pandangan tajam dan suara ketus Bi Siti. Tujuannya adalah bertemu Camila.

“Nggak ada. Den nggak usah cari Non Mila lagi. Non Mila uda nggak tinggal di sini!” ujar Bi Siti kemudian hendak menutup pintu tetapi ditahan oleh Satria.

“Tunggu Bi!”

“Camila tinggal di mana sekarang?” tanya Satria masih berusaha mencari tahu keberadaan Camila.

“Ya sama suaminya!” ujar Bi Siti, lalu menutup pintu dengan kesal.

Bahkan Bi Siti saja sangat kesal dengan apa yang Satria lakukan pada adik Bima itu.

Jadi Camila sekarang benar-benar tinggal bersama Kenny? Apa mereka benar-benar telah bersama? Batin Satria.

Satria pun meninggalkan rumah yang dulu serig di datangnya saat menyambangi Camila.

Satria tahu Kenny tinggal di apartemen bersama Allison adiknya. Ia tahu gedung apartemennya, karena dulu sering mengantarkan Camila jika ia ingin bertemu Allison di sana. Walaupun begitu, ia tidak tahu unit tempat tinggalnya.

Satria masuk kembali ke dalam mobilnya. Ia memandangi telepon genggamnya, ragu untuk menelepon Camila.

Nomor telepon Satria telah berganti sejak ia membatalkan pernikahannya dengan Camila, tetapi ia masih ingat nomor telepon Camila di luar kepalanya.

Ia pun memencet nomor telepon Camila dan menghubunginya.

Di apartemen Kenny, Camila dan Allison, juga Kenny sedang berberes barang-barang di apartemen mereka bersiap-siap untuk pindah apartemen beberapa hari ke depan. Tiba-tiba telepon genggam Camila berbunyi dan tertera nomor telepon tanpa ID penelepon di kontakannya.

Camila mengerutkan keningnya sebelum ia mengangkatnya.

“Halo?” sapa Camila saat mengangkat panggilan telepon itu.

Hening sesaat. Satria menghela nafas mendengar suara jernih Camila saat mengangkat teleponnya.

“Halo?” sapa Camila lagi.

“Siapa Mil?” tanya Kenny yang berada tak jauh darinya.

“Halo?” sekali lagi Camila menyapa, kemudian memandangi nomor telepon yang tak dikenalnya.

Didekatkannya lagi pesawat telepon itu ke telinganya.

“Camila,” panggil Satria.

Seketika itu juga camila mengenali suara Satria. Raut wajah Camila pun langsung berubah.

Kenny yang memperhatikannya sejak tadi berjalan mendekati Camila, begitu pula Allison.

“Camila, aku ingin bicara denganmu,” ujar Satria.

Camila masih diam, ia berjalan menjauh dari Kenny dan Allison yang mendekatinya.

“Tidak ada yang perlu dibicarakan,” jawab Camila sambil memandang ke luar jendela apartemen. Tiba-tiba matanya mulai menggenang mengingat surat yang dikirimkan Satria sore itu.

“Aku minta maaf Camila, ijinkan aku bicara denganmu,” ujar Satria.

Camila langsung menutup panggilan telepon itu, dan sebutir air matanya menetes.

Kenny dan Allison saling pandang dan menghampiri Camila.

“Camila, ada apa?” tanya Kenny sambil memegang bahu

Camila.

Camila tidak menjawab, setetes airmata kembali mengalir di pipinya. Kenny pun segera memeluk Camila. Begitu pula Allison mengusap-usap punggung sahabatnya itu.

“Apakah itu Satria?” tanya Kenny saat tangis Camila sudah mereda. Kenny hanya menebak saja dari ekspresi wajah Camila saat ia menerima panggilan telepon itu. Apalagi mereka baru saja bertemu Satria di restoran kemarin.

Camila mengangguk dengan pelan.

“Mau apa dia?” tanya Allison yang masih kesal dengan kelakuan Satria yang telah melukai hati sahabatnya itu.

“Dia... mau bicara,” jawab Camila pendek sambil mengusap air matanya.

“Tidak usah bicara dengannya Mil, kurang ajar sekali dia!” seru Allison dengan geramnya.

“Sini, biar gue marahin tuh orang!” ujar Allison dengan emosi sambil mengambil telepon genggam Camila dari tangan Camila.

“Eh ...” sergah Kenny sambil mengambil kembali telepon genggam milik Camila dari tangan Allison. Ia memberi kode adiknya itu untuk tidak ikut campur masalah Camila dan Satria.

“Kamu mau bicara dengannya?” tanya Kenny sambil memandang manik mata Camila, seperti mencari sesuatu di sana.

Kenny ingin tahu jika Camila masih menyimpan harapan pada Satria.

“Mila nggak tau Bang,” ujar Camila kembali menatap mata Kenny. Dan kenny pun terenyuh menatap mata yang terluka itu. Ia

pun geram pada Satria karena telah melukai Camila, dan sekarang datang lagi ke kehidupan Camila untuk mengorek lukanya.

“Mila mau Abang bicara dengannya?” tanya Kenny sambil mengusap air mata di pipi Camila yang baru saja bergulir.

Bahkan Allison saja tertegun melihat kakaknya itu begitu lembut memperlakukan Camila.

Camila menggeleng.

“Tidak usah Bang, biar Mila aja yang menyelesaikan,” jawab Camila. Ia merasa jika masalah ini harus diselesaikannya sendiri.

“Kalau Mila tidak ingin bertemu Satria, tidak usah dipaksakan. Biarkan saja,” ujar Kenny berusaha mengontrol emosinya.

Camila mengangguk.

“Ya udah Mil, kalo dia telpon lagi, gak usah diangkat. Biarin aja! Atau kasih ke aku, nanti biar aku marahin tuh orang nggak tau diri!” ujar Allison dengan berapi-api.

“Bener gak kak?” tanya Allison pada kakaknya itu.

“Iya, udah ambilin mila air Dek,” ujar Kenny meminta Allison mengambilkan air untuk Camila.

Allison pun berjalan ke arah dapur untuk mengambilkan air bagi untuk Camila.

“Kalau dia mengganggu, bilang Abang ya,” ujar Kenny sambil memandang wajah Camila dan Camila mengangguk. Kennypun mengecup kepala Camila tanpa disadarinya.

Satria yang masih memegang telepon genggamnya, terdiam. Ia pun sempat mendengar suara Kenny yang begitu perhatian pada Camila.

Satria memukul dengan keras setir mobil di hadapannya, mengutuki perbuatannya yang telah meninggalkan Camila di malam sebelum pernikahannya. Seandainya ia tidak mengikuti kemauan orang tuanya, ia pasti sudah berbahagia bersama Camila saat ini.

Walaupun Camila sudah menikah dengan Kenny, bolehkah ia berharap untuk bisa kembali pada Camila lagi? Akankah ada kesempatan kedua baginya?

Penyesalan memang datang terlambat.

IMPOSTOR

Mengikuti Camila

Camila, Allison dan Kenny keluar dari apartemen mereka bersama-sama. Rencananya mereka akan berbelanja kebutuhan sehari-hari ke sebuah hypermarket. Mereka memasuki mobil Kenny dari tempat parkir di depan lobby apartemen. Hypermarket yang mereka tuju tidaklah jauh dari gedung apartemen Kenny.

Kenny pun mengambil trolley belanja dan mendorongnya mengikuti 2 gadis manis di depannya.

Camila berjalan santai dengan menggunakan jeans short, kaos oblong putih, dan sneaker putih membuat Camila terlihat lebih muda, dengan menguncir bun ke atas rambut panjangnya. Sedangkan Allison mengenakan overall jeans pendek dan kaos oblong dipadu dengan sandal trepes.

Camila dan Alison saling membicarakan apa saja yang akan mereka beli, sementara Kenny membiarkan adik dan istrinya itu memilih. Ia hanya sekali-sekali mengambil beberapa barang yang diinginkannya, seperti minuman kaleng, jus, dan snack.

"Mil, aku lupa mengambil daging cincang, kamu tunggu di sini ya," ujar Allison sambil menaruh beberapa barang yang diambilnya dari rak susun di supermarket itu.

"Biar aku saja yang ambil," ucap Camila.

Tanpa menunggu jawaban Allison, Camila berjalan ke area fresh item.

"Mil, sekalian ambilin iga sapi!" teriak Allison dan Camila pun mengacungkan jempolnya tanpa menoleh dan terus berjalan ke area yang dituju di bagian belakang Hypermarket itu.

Sesampainya di sana, ia mengamati daging-daging yang di display di depannya. Diambilnya satu pak daging cincang seberat 500 gram, kemudian berjalan ke arah tulang.

Saking seriusnya memilih, ia tidak menyadari sepasang mata yang mengawasinya sejak tadi.

Satria memang sudah mengikuti Camila sejak ia dan Allison serta Kenny keluar dari apartemen. Namun Camila selalu bersama Allison ataupun Kenny, sehingga Satria tidak bisa mendekati Camila.

Melihat Camila hanya sendirian, kesempatan ini tidak di sia-silakan oleh Satria. Ia pun menghampiri Camila yang sedang sibuk memilih tulang iga.

"Mila," panggil Satria pelan.

Camila langsung menoleh seketika ke asal suara yang memanggil namanya. Alam bawah sadarnya mengenali pemilik suara tersebut.

"Aku hanya ingin bicara, jangan takut," ujar Satria padanya sambil mengangkat telapak tangannya menghadap Camila.

Camila langsung berbalik hendak meninggalkan Satria, namun Satria memegang pergelangan tangannya dan menahannya untuk pergi.

"Please Camila, biarkan aku jelaskan apa yang terjadi," pinta Satria memohon Camila untuk mendengarkan penjelasannya.

"Apa lagi yang ingin kamu jelaskan? Semuanya sudah jelas

Satria, kamu... Tidak pernah menyayangi, " ujar Camila sambil menatap Satria kemudian mengalihkan pandangannya dari pria yang sudah menyakiti perasaannya itu.

"Camila, aku terpaksa melakukannya,"

"Please Camila, aku ingin bicara, tapi tidak disini," pinta Satria.

Kenny dan Allison yang menunggu Camila, tak kunjung juga kembali.

"Biar Kakak cek Camila," ujar Kenny, kemudian berjalan ke arah bagian fresh item. Dari jauh Dilihatnya Camila sedang berbicara dengan seorang laki-laki. Semakin dekat berjalan, ia mengenali pria itu.

"Berikan aku kesempatan sekali lagi," Kenny mendengar Satria berbicara sambil memegang pergelangan tangan Camila.

"Satria, lepaskan tanganmu dari Camila!" teriak Kenny. Ia tidak suka melihat Satria menyentuh Camila.

Satria pun segera melepaskan pegangan tangannya dari pergelangan Camila.

"Camila, kamu nggak pa-pa?" tanya Kenny sambil merangkul pundak Camila.

Camila mengangguk.

Satria yang melihat Sikap protektif Kenny terhadap Camila, merasa cemburu.

Dahulu ia yang melindungi Camila, dan sekarang Kenny melindungi Camila darinya?

"Satria, aku ingatkan kamu, jangan memaksa Camila, atau kamu akan berhadapan denganku!" ujar Kenny sambil melangkah

mendekati Satria dan mengangkat kerah bajunya.

"Mengerti kamu?" tanya Kenny sambil menatap tajam mata Satria.

"Sudah Bang, Camila nggak apa-apa," ujar Camila sambil memegang lengan Kenny memintanya untuk melepaskan Satria.

Kenny pun melepaskan Satria dan menarik Camila pergi dari tempat itu.

Saat mereka sudah berjalan cukup jauh dari Satria, tiba-tiba Kenny menghentikan langkahnya dan membalikkan tubuh Camila menghadapnya.

"Mila, kenapa kamu masih membela dia?" bentak Kenny sambil memegang bahu Camila.

"Camila nggak bela Satria Bang, Camila hanya tidak ingin ada keributan," jawab Camila.

"Camila kan sudah tau seperti apa Satria, Camila tidak perlu memberi kesempatan pada orang seperti dia!" seru Kenny. Entah kenapa Kenny sangat emosional saat itu.

"Iya Bang, Abang nggak perlu marah-marah," ujar Camila mengingatkan Kenny yang tiba-tiba emosi.

Kenny menghela nafas, menyadari ia telah bersikap berlebihan.

"Maaf ya Mil, Abang nggak bermaksud marahin kamu," ucap Kenny.

"Abang hanya tidak suka Mila berhubungan lagi dengan Satria. Kita sudah tahu Satria seperti apa. Apa Mila mau kembali lagi sama dia?" tanya Kenny sambil memperhatikan raut wajah Camila.

"Entah lah Bang, Mila sedang tidak ingin membicarakan hal itu," jawab Camila, lalu berjalan ke tempat Allison berada.

Kenny memandang punggung Camila yang berjalan ke arah Allison, kemudian ia pun berjalan mengikutinya.

"Aduuuh kalian kemana aja sih? Lama sekali!" sergah Allison dengan kesal. Ia tampak tidak sabar menunggu Camila dan Kenny kembali.

"Ini dagingnya," Ucap Camila sambil menaruh daging cincang dan tulang iga di dalam trolley mereka kemudian berdiri menunggu Kenny datang.

"Ada yang mau dibeli lagi?" tanya Kenny pada Allison dan kemudian menoleh kepada Camila.

"Sudah semua sepertinya," ujar Allison sambil memandang keranjang trolley mereka yang hampir penuh.

"Camila?" tanya Kenny.

"Sudah Bang," jawab Camila pelan.

"Kalau sudah, kita pulang yuk!" ajak Kenny sambil mendorong trolleynya. Allison berjalan di depan sambil mencari antrian kasir yang tidak terlalu panjang, sementara Camila berjalan di belakang Kenny.

"Mila, ayo!" ajak Kenny sambil menoleh ke belakang.

Camila mengangguk dan mempercepat langkahnya, mensejajari Kenny. Ia pun membantu Kenny mendorong trolley yang hampir penuh itu.

Kenny tersenyum sambil memegang pinggang Camila agar berjalan lebih dekat dengannya.

Satria melihat dengan nanar pemandangan di hadapannya.

Satria tertegun dan berpikir jika Kenny ternyata memiliki perasaan pada Camila. Bukankah selama ini Kenny menganggap Camila adalah seperti adiknya sendiri? Dan bukankah ia sudah memiliki seorang kekasih?

Satria ingat Kenny pernah mengajak seorang perempuan hampir setahun yang lalu ke rumah Bima, dan ia memperkenalkannya sebagai pacarnya. Dan ia pun ingat Camila pernah mengatakan padanya jika pacar Kenny sedang tugas belajar ke luar negeri. Ia tidak ingat di mana, tetapi seingatnya Kenny melakukan hubungan jarak jauh.

Apa itu sebabnya ia mau menggantikan dirinya menikahi Camila? Bahwa ternyata Kenny pun memiliki rasa pada Camila?

Pantas saja Kenny mau menikahi Camila. Apa ia berselingkuh dengan Camila?

Satria pun geram, menyangka Kenny mengambil kesempatan dari batalnya pernikahannya dengan Camila.

Tiba-tiba telepon genggam Satria berbunyi dan ia menatap Nama Nova di layar Handphonenya.

Enggan mengangkat panggilan telepon dari Nova, ia pun men-scroll ke samping bulatan merah di handphonenya.

Meminta Kesempatan Kedua

Sudah beberapa hari ini Satria mengikuti Camila. Ia meminta waktu Camila untuk bicara padanya, namun Camila selalu menolaknya. Camila tidak ingin mengungkit masa lalunya dengan Satria.

Bahkan satria tidak segan-segan untuk menunggu Camila di lobby apartemennya, menanti kesempatan agar ia bisa bicara dengan Camila.

Seperti juga sore ini saat Camila hendak pulang ke apartemen setelah menemani bunda seharian di rumah sakit, Satria menunggunya di lobby rumah sakit. Tadinya Camila ingin melewati saja Satria tanpa menggubrisnya.

“Mila, aku tahu aku memang b*****n, tapi tolong beri aku kesempatan untuk menjelaskan,” pinta Satria sambil mengikuti Camila keluar dari pintu rumah sakit.

Camila berusaha mengabaikan Satria dan mencari taksi online di aplikasi telepon genggamnya, namun tak kunjung mendapatkannya. Saat itu sedang hujan lebat dan bertepatan dengan jam pulang kantor. Dan mencari taksi online sangatlah sulit.

“Berikan aku waktu 10 menit saja,” pinta Satria masih berusaha membujuk Camila agar mau berbicara dengannya.

Camila menatap Satria yang berdiri di sampingnya.

Hatinya masih luka oleh apa yang laki-laki disampingnya in

lakukan padanya. Tetapi ia pun ingin mengetahui apa yang akan dikatakan Satria.

“Baiklah,” jawab Camila akhirnya. Ia pun tidak dapat menghindari Satria terus menerus.

Satria dan Camila duduk di sebuah Café di lobby rumah sakit itu.

“Apa yang ingin kamu katakan Satria?” tanya Camila sambil menoleh arah lain. Ia tidak ingin berlama-lama menatap Satria.

“Aku mau meminta maaf atas apa yang aku lakukan padamu,” ucap satria mengawali pembicaraannya.

“Aku memang seorang b*****n yang tidak bertanggung jawab,” tambahnya lagi.

Camila hanya tersenyum dan menggeleng.

“Tetapi aku tidak mempunyai pilihan lain Mila. Aku melakukannya karena orang tuaku mengancamku untuk mencoretku dari keluarga,” ujar Satria.

“Tidak apa Satria, aku mengerti. Keluarga memang lebih penting. Aku harap keluargamu bahagia sekarang,” balas Camila sambil tersenyum getir.

“Camila, tolong jangan bicara seperti itu,” ujar Satria sambil memegang tangan camila yang langsung dilepaskan oleh Camila.

“Kenapa? Bukan kah yang aku katakan baik? Aku berharap keluargamu bahagia sekarang. Tidak perlu kamu memikirkan keluargaku,” ucap camila lirih, makin membuat Satria merasa bersalah.

“Apa yang harus aku lakukan agar kamu mau memaafkanku?” tanya Satria.

Camila memandang Satria.

Apa yang kamu bisa lakukan Satria? Batin Maia.

“Jangan temui aku lagi, dan aku akan memaafkanmu,” jawab Camila.

“Tolonglah Mila, jangan lakukan ini,” pinta Satria.

“Lakukan apa? Semuanya sudah terjadi Satria. Kamu pun sudah membahagiakan orang tuamu dan aku lihat kamu sudah bahagia bersama orang lain,” ucap Camila.

“Aku tidak mencintainya, aku mencintaimu,” tambah Satria sambil meraih tangan Camila dan menggenggamnya erat sehingga Camila tidak bisa melepaskan tangannya.

“Lepaskan Satria!” pekik Camila tertahan.

“Berikan aku kesempatan lagi Camila. Aku akan memulai usahaku sendiri, dan kita tidak usah bergantung pada kedua orang tuaku. Aku akan memilihmu,” ujar Satria.

“Apa maksudmu? Aku... aku sudah menikah dengan Abang Kenny, bundaku sudah merestui kami,” ujar Camila sambil berusaha menarik tangannya dari genggaman Satria.

“Camila, aku tahu kamu masih sayang padaku, berpisahlah dengan Kenny dan kita mulai hidup yang baru,” ujar Satria semakin mempererat genggamannya. Camila meringis.

“Satria, kamu menyakitiku!” seru Camila sambil meringis kesakitan.

“Lepaskan!” teriak suara seseorang dari belakang Camila.

Satria pun membelalakan matanya dan langsung melepaskan cengkraman tangannya dari Camila, menyusul sebuah hantaman mendarat di rahang Satria.

“Sudah kukatakan, Jangan memaksa Camila!” suara Kenny menggelegar ke seantero Café itu.

Kenny mengangkat kerah baju Satria hendak memberinya hantaman kedua, namun camila melerainya.

“Abang, Abang, sudah,” pinta Camila sambil memeluk Kenny.

“Mila nggak apa-apa Bang, sudah,” pinta Camila lagi sambil mendongak, menatap Kenny.

“Jangan coba-coba dekati Camila lagi, atau kau tahu akibatnya!” ancam Kenny pada Satria.

Kenny melepaskan cengkramannya pada Satria dengan kencang sehingga membuat Satria terjungkal ke lantai.

Kenny pun mengambil tas Camila yang ada di meja dan merangkul Camila keluar dari café.

Tanpa berkata-kata Kenny membawa Camila ke mobilnya yang terparkir tak jauh dari Café itu dalam hujan lebat.

Camila tidak tahu bagaimana Kenny tiba-tiba bisa berada di sana. Dan Kenny pun tidak mengatakan padanya bahwa ia akan menjemput Camila. Namun raut wajah Kenny masih tampak sangat marah, membuat Camila tidak berani menanyakannya.

Mereka tidak berkata-kata selama perjalanan, seperti berlutat dengan pikiran masing-masing.

Tiba-tiba Camila merasa sangat kedinginan. Rupanya baju Camila basah terkena air hujan saat berjalan dari Cafe ke mobil tadi.

Kenny yang menyadari hal itu pun meminggirkan mobilnya dan mengambil sesuatu dari jok belakang mobil.

“Pakai ini,” ujar Kenny sambil memakaikan sebuah syal di

leher Camila.

“Terima kasih Bang,” ucap Camila sambil menggosok-gosokkan telapak tangannya, mencoba menghangatkan diri. Kenny memegang punggung tangan Camila dan menggosoknya dengan tangannya sendiri.

Kenny melihat pergelangan tangan Camila yang memerah bekas cengkeraman tangan Satria, Ia pun meraihnya dan merabanya.

“Sakit Mil?” tanya Kenny.

Wajah Kenny sudah tidak seemosional tadi dan nada suaranya sudah normal kembali.

“Nggak apa-apa bang, nanti juga sembuh sendiri,” jawab Camila.

Kenny menatap Camila.

“Lain kali jangan menemui Satria lagi. Abang tidak mau hal seperti ini terulang,” ujar Kenny sambil menoleh ke arah kaca di depannya.

“Percayalah Mila, jangan kembali pada Satria,” ujar Kenny sambil menatap Camila kembali.

“Abang nggak keberatan Camila berhubungan dengan orang lain, asal jangan dengan Satria,”

“Nggak Bang, Mila... Mila nggak ingin kembali sama Satria. Dan lagi, Mila juga belum siap untuk berhubungan dengan orang lain,” jawab Camila sambil menunduk.

“Mila ingin merawat Bunda, ingin membahagiakan Bunda dulu,” ujar Camila.

Kenny memperhatikan Camila dan tersenyum mendengar

jawaban Camila. Ia pun menyadari jika ia menakuti Camila tadi.

"Maaf Abang buat Mila takut tadi," ujar Kenny

"Gak apa-apa Bang, Camila malah terima kasih. Kalau nggak ada Abang, Camila nggak tau apa lagi yang akan Satria lakukan," ujar Camila.

Kenny mengangguk dan mulai melajukan kendaraannya kembali.

"Gimana Kabar Bunda?" tanya Kenny yang memang belum sempat menengok bunda 2 hari ini karena padatnya jadwal kerja.

"Yah, seperti biasa. Bunda menanyakan Abang. Salam dari bunda," ujar Camila.

"Abang juga kangen dengan Bunda Mil. Besok kita jenguk sama-sama ya," ujar Kenny sambil tersenyum.

"Iya Bang, Bunda pasti senang," jawab Camila

"Iya lah, Abang kan mantu kesayangan Bunda!" ujar Kenny berkelakar.

Camila pun tertawa dan mengelengkan kepalanya mendengar perkataan Kenny

Pindahan Apartemen

“Mila, please banget,” pinta Allison pada Camila saat mereka berada di dalam kamar mereka.

“Allie, kamu aja deh yang di sana, aku nggak enak sama Abang Kenny kalau aku yang pakai kamar itu.”

Camila menolak permintaan Allison yang memintanya bertukar kamar di apartemen baru mereka.

Sedianya mereka akan pindah hari itu, namun tiba-tiba Allison meminta Camila untuk bertukar kamar.

“Aku nggak bisa kalau bangun pagi-pagi langsung kena sina matahari terang begitu. Please Mila,” pinta Allison lagi, berusaha membujuk Camila.

“Kan bisa di tutup pakai korden Allie,” sanggah Camila.

“Tetap nggak bisa Mil, mataku sensitif banget dan kamu tahu kan aku biasa tidur malam, dan meneruskan tidur setelah subuh. Kalau aku di sana, aku nggak akan bisa tidur lagi, aku bisa kurang tidur,” Allison masih berusaha membujuk Camila.

“Tapi kamar mandinya—“ ucapan Camila terpotong oleh Allison.

“Soal kamar mandi gampang Mil, tinggal ketok dulu kalau mau masuk atau kunci pintu yang satu lagi saat kamu di dalam. Kakak pasti tidak akan masuk. Ya? Please... please...” ujar Allison sambil merajuk.

“Ya sudah...” jawab Camila akhirnya setelah mereka berdebat

panjang lebar.

“Yes! Terima kasih Mila, you are the best!” seru Allison dengan gembira saat akhirnya Camila mengabulkan permintaanya. Dipeluknya Camila sambil melompat-lompat kegirangan.

“Ada apa sih ribut-ribut? Kelihatannya senang banget!” tanya Kenny yang kepalanya menyembul dari sela-sela pintu kamar.

“Nggak apa-apa Kak,” jawab Allison cepat-cepat sebelum Camila menjawab pertanyaan Kenny.

“Ayo, cepat pindahkan barang-barang kalian!” ujar Kenny sambil memberi kode dengan tangannya.

“Siap Kak!” jawab Allison lalu membawa container barang di tangannya, begitu pula Camila.

Sudah sejak beberapa hari ini mereka menyicil mengangkat barang-barang mereka, dan hari ini terakhir mereka pindahan, yang menyisakan barang-barang yang paling sering mereka pakai.

“Ada lagi yang mau dibawa?” tanya Kenny sambil melihat sekeliling apartemen lama mereka sekali lagi.

“Punyaku sudah kak, tapi nanti kalau ada yang tertinggal ya tinggal diambil saja lagi. Kakak belum menjual apartemen ini kan?” tanya Allison.

“Belum, mungkin lusa Kakak akan bicara dengan Pak Andri,” jawab Kenny sambil melihat pada barang bawaan Camila dan Allison.

“Mila sudah semua?” tanya Kenny.

“Sudah Bang, barang Mila kan nggak banyak,” jawab Camila

sambil mengangkat containernya ke atas.

“Ya sudah, ayo!” ajak Kenny pada dua gadis itu.

Mereka pun berjalan beriringan sambil membawa barang di tangan mereka, menaiki lif ke lantai 10.

Sesampainya di sana Kenny segera masuk ke kamarnya dan membenahi barang-barangnya, sementara Camila dan Allison menukar barang-barang mereka.

“Sini, aku bantu bawain,” tawar Allison sambil mengambil sebagian barang yang ada di tangan Camila, dan mereka pun berjalan menuju kamar Camila yang terletak di sebelah kamar Kenny.

Camila sedang mengambil barangnya yang tertinggal di kamar Allison, dan di kamar Camila, Allison sedang membantu membenahi barang-barang Camila. Kenny tiba-tiba masuk dari pintu koneksi kamar mandi ke dalam kamar Camila.

“Barang-barangmu yang lain mana Allie?” tanya Kenny sambil melihat sekeliling kamar itu yang tidak berisi banyak barang.

“Ada Kak, di... kamar..” ucap Allison ragu sambil menunjuk arah kamar yang satu lagi.

“Dibawa dong ke sini, nanti Kakak bantu beresin,” ujar Kenny sambil membenahi korden di kamar itu.

“Ini, kamar Mila kak,” ujar Allison akhirnya memberitahu kakaknya.

Ekspresi terkejut terlihat di wajah Kenny.

“Lho, bukannya ini kamarmu?” tanya Kenny bingung.

Sesuai pembicaraannya dengan Camila dan Allison, mereka sudah menentukan kamar mereka masing-masing, dan kamar itu

harusnya ditempati Allison.

“Nggak Kak, aku dan Camila sudah bertukar kamar. Kata Camila, dia takut kalau tidur di kamar depan itu. Jadi aku setuju untuk tukar kamar,” alasan Allison pada Kenny. Ia tahu Kenny tidak akan percaya jika ia beralasan sinar matahari mengganguya, seperti yang dikatakannya pada Camila.

“Tapi kenapa dia nggak bilang waktu itu? Kakak kan bisa cari apartemen lain,” ujar Kenny sambil berdecak, sedikit kecewa karena Camila tidak mengatakan yang sejujurnya saat pertama mereka melihat apartemen itu.

“Camila bilang sama aku kalau dia nggak enak sama Kakak. Mila takut menyusahkan Kakak,” ujar Allison.

“Makanya Kakak jangan bilang ke Camila kalau aku yang mengatakan ini. Kakak pura-pura aja nggak tahu. Nanti dia merasa nggak enak sama kakak,” tambah Allison lagi.

“Tapi-“ ucapan Kenny terpotong saat Camila memasuki kamar itu sambil membawa tas di tangannya dan tersenyum kepada mereka.

“Abang sudah selesai beresin kamar Abang? Butuh bantuan?” tanya Camila saat melihat Kenny di kamarnya.

“Nggak Mil, Kamar Abang udah rapi,” ucap Kenny sambil melirik Allison.

“Abang mau... ajakin kalian makan,” ujar Kenny mencari alasan.

“Kebetulan, Mila juga udah lapar,” ucap Camila sambil memegang perutnya.

“Lets go kak, I’m starving!” ujar Allison ikut menambahi dan

beranjak dari duduknya.

“Kita makan di mana Bang?” tanya Camila sambil mereka berjalan keluar unit apartemen baru mereka.

“Yang dekat-dekat aja, kita makan di café bawah. Masih banyak yang Abang mau benahi,” jawab Kenny.

“Gak apa-apa. Abang Kenny tenang aja, ada Mila dan Allie yang akan bantuin Abang,” tambah Camila.

Kenny pun tersenyum dan mengacak-acak rambut Camila dengan gemas.

Mereka segera turun ke lantai dasar gedung apartemen itu dan masuk ke café yang ada di sana.

“Mau pesan apa Pak Kenny?” tanya pelayan yang sudah mengenal mereka dengan baik.

“Biasa, steak medium dan air mineral,” ujar Kenny pada pelayan itu. Pelayan itu mengangguk dan mencatat pesanan Kenny.

“Kalian mau pesan apa?” tanya Kenny pada Allison dan Camila yang masih membuka-buka buku menu.

“Aku mau bebek cabe ijo ya Mas, dan minumannya...es lemon tea,” ujar Allison pada pelayan café.

“Aku mau... sop iga Mas, minumannya jus jeruk,” ujar Camilla kemudian.

Pelayan mengulang pesanan mereka dan setelah semua sesuai ia pun pergi.

Telepon Camila berbunyi saat mereka tengah asik berbicara.

“Halo?” sapa Camila menjawab panggilan nomor telepon

yang tidak dikenalnya.

“Selamat siang, saya bicara dengan Camila Haira Maheswari?” tanya wanita yang berbicara di seberang telepon.

“Iya benar. Dari mana ya?” tanya Camila sambil berhenti mengunyah.

Kenny dan Allison pun memperhatikan Camila.

“Saya Tania dari PT. Reksa Mandiri,” ujar wanita itu memperkenalkan diri.

“Ya Mbak Tania,” balas Camila. Ia bertanya-tanya apa yang akan disampaikan oleh karyawan PT, Reksa Mandiri itu. Apakah lamarannya diterima atau ditolak?

“Mbak Camila kami terima bekerja di perusahaan kami sebagai sekretaris Meneger Marketing, apakah Mbak masih berminat?” tanya Tania.

“Ya, ya, tentu saja Mbak,” jawab Camila dengan bersemangat. Senyum merekah di bibirnya mendengar berita itu.

“Baik Mbak. Mbak Camila harap melapor ke kantor kami hari senin besok pukul 8, untuk langsung mengikuti pelatihan selama 3 hari,” terang Tania.

“Baik Mbak, nanti saya bertemu dengan siapa?” tanya Camila bersemangat. Ia sangat senang bisa diterima bekerja di perusahaan itu.

“Hari senin Mbak bisa bertemu dengan saya di bagian HRD. Saya tunggu ya mbak. Tolong memakai pakaian yang rapi dan sopan,” ujar Tania mengingatkan.

“Baik Mbak Tania, terima kasih atas pemberitahuannya,” ujar Camila dengan mata berbinar-binar.

Camila pun menaruh telepon genggamnya di meja dengan hati-hati. Ia hampir tidak percaya bahwa ia diterima bekerja di perusahaan ternama itu.

IMPOSTOR

Abang Suami

“Ada apa Mil? Siapa yang barusan menelepon?” tanya Kenny penasaran melihat sikap Camila sesudah menerima panggilan telepon itu.

“Dari PT. Reksa Bang,” jawab Camila.

“Kamu diterima Mil?” tanya Allison dengan antusias.

Camila mengangguk dan tersenyum.

“Yeay! Selamat Camila, kamu berhasil!” seru Allison sambil beranjak dari duduknya dan memeluk Camila.

“Makasih Allie,” balas Camila sambil tersenyum senang dan memandang sahabatnya itu.

“Kak, Camila diterima bekerja!” seru Allison pada Kenny yang tersenyum memandang mereka berdua.

“Selamat Mila, Abang ikut senang,” ujar Kenny sambil menepuk dan mengelus bahu Camila yang duduk disebelahnya dengan lembut.

“Iya Bang, makasih.” jawab Camila masih dengan mata berbinar-binar.

“Kapan mulai masuk bekerja?” tanya Kenny.

“Hari Senin Camila diminta masuk untuk ikut pelatihan selama 3 hari,” jawab Camila.

“Hari Senin berarti lusa dong ya?” ujar Allison sambil mengerutkan keningnya.

“Iya,” jawab Camila pendek.

“Kamu udah ada baju-baju kerja?” tanya Allison, kemudian menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya.

Camila terdiam sesaat.

“Belum, nanti aku minta Abang Bima—” ucap Camila, namun dipotong oleh Kenny.

“Gak usah, nanti biar Abang yang belikan,” ujar Kenny.

Ia sudah berjanji untuk memenuhi kebutuhan Camila, dan tidak membiarkan Camila meminta pada Bima.

“Nah, tuh ada Abang suami yang beliin!” ucap Allison sambil menggoda Camila dan Kenny.

“Allie!” seru Camila sambil memelototkan matanya.

“liih... orang bener kok. Iya kan Kak?” tanya Allison tambah menggoda mereka berdua.

Di luar dugaan, Kenny menjawab, “Benar kata Allie, kan sekarang Abang suami Mila.”

Wajah Camila memerah. Namun bukan Camila saja yang terkejut, begitu pula Allison. Ia tidak menyangka Kakaknya akan mengatakan hal itu.

Kenny hanya tersenyum melihat sekilas ekspresi wajah 2 gadis di depannya. Ia pun meneruskan makan seperti tidak ada hal aneh yang baru saja dikatakannya.

“Jadi, kapan Kakak akan mengajak istri Kakak belanja?” tanya Allison menggunakan kesempatan itu untuk mengakrabkan kata suami istri di telinga Camila dan Kenny.

“Kapan Mil? Besok? Kalau hari ini sepertinya kita masih harus berbenah apartemen,” jawab Kenny sambil menanyakan pendapat Camila.

“Iya Bang, besok juga boleh,” jawab Camila.

“Allie besok bisa ikut?” tanya Camila sambil menoleh ke arah Allison

“Besok ya?”

“Hm.. sepertinya aku nggak bisa. Aku udah ada janji dengan Andre, mau bertemu dengan keluarganya,” jawab Allie. Tentu saja Allie hanya beralasan agar Kenny dan Camilla bisa meluangkan waktu berdua saja.

“Oh,” gumam Camila pendek.

“Tapi jangan kuatir Mila. Kamu kan besok sama Abang suami, dan Kakak sangat pandai memilih pakaian yang cocok untuk kamu,” ujar Allison tidak lupa menggunakan kata-kata suami.

“Iya, besok Abang bantu cari pakaian yang cocok untuk kamu, Camila,” ucap Kenny sambil melirik ke arah Camila yang tampak grogi dan kenny tersenyum geli.

“O iya kak, sepertinya minggu depan aku harus ke luar kota untuk tugas mata kuliah akhirku,” ujar Allison tiba-tiba.

“Kemana?” tanya Kenny.

“Ke jogja Kak, bareng dengan teman-teman kuliahku. Mungkin untuk 1 minggu,” terang Allison.

“Oke, asal kamu jaga diri baik-baik,” jawab Kenny, mengizinkan Allison untuk pergi.

“Pasti Kak,” jawab Allison

“Lama juga Allie,” komentar Camila, yang pasti akan merasa kesepian ditinggal Allison.

“Cuma seminggu kok. Lagian kan Mila ada Abang suami yang

nemenin,” jawab Allison sambil mengedipkan sebelah matanya, terus menggoda Camila.

Mata Camila kembali melotot disusul oleh suara tawa Allison.

Kenny hanya tersenyum melihat wajah Camila yang merona setiap kali Allison menggoda mereka.

Mereka bertiga pun menyelesaikan makan mereka dan kembali ke unit apartemen yang baru di lantai 10, kembali membereskan apartemen mereka hari itu.

Keesokan harinya, seperti yang sudah di rencanakan, Camila dan Kenny pergi membeli baju-baju kerja untuk Camila.

Kenny membawa Camila ke mall, dan mulai mengitari mall itu mencari pakaian yang sesuai untuk Camila.

“Sini Mil,” ajak Kenny sambil meraih tangan Camila dan menggandengnya memasuki sebuah toko pakaian wanita. Camila tampak grogi sesaat karena ia merasakan sesuatu, namun segera ditutupinya. Ia tidak ingin Kenny tahu jika ia merasakan suatu getaran saat Kenny menyentuh tangannya.

“Coba kamu lihat-lihat ada yang bagus tidak?” tanya Kenny sambil menoleh ke arah Camila dan mendapati wajah Camila yang pucat.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Kenny sambil memegang kening Camila dengan telapak tangannya.

“Nggak, Mila baik-baik aja Bang,” jawab Camila sambil berjalan mendekati pakaian yang di gantung di toko itu.

Camila sengaja menjauh dari Kenny agar Kenny tidak mengetahui apa yang dirasakannya.

Kenny pun tidak berpikiran macam-macam dan mengikuti

Camila di sampingnya saat Camila memilah-milih pakaian.

“Di coba dulu Mil,” ujar Kenny memberitahu Camila agar tidak ragu-ragu untuk mencoba pakaian yang akan dibelinya.

Mila mengangguk dan meminta penjaga toko untuk mengambilkan beberapa setel pakaian kerja dengan atasan, celana dan rok yang sesuai dengan ukuran Camila.

Camila pun mencobanya di dalam fitting room, sedang Kenny menunggu di depan fitting room itu.

“Coba keluar Mil, Abang mau lihat,” ujar Kenny yang penasaran dengan pakaian yang dipilih Camila.

“Iya Bang, sebentar,” jawab Camila dari dalam fitting room.

Camila sedang mencoba setelan blouse chiffon berwarna hijau daun dan rok A line berwarna putih tulang. Sangat cantik dan manis.

Camila pun keluar setelah dirasanya cukup rapi.

Kenny memandangi Camila dan menelan ludahnya. Tubuh Camila terbalut demikian cantik dengan pakaian itu. Ia terlihat menawan. Warna kulitnya yang bersih terlihat sangat kontras dengan warna blouse yang dipakainya.

“Gimana Bang? Bagus tidak?” tanya Camila sambil mematut dirinya di cermin di dekatnya.

“Bagus... “ jawab Kenny sambil melihat ke bawah, berusaha tidak terlena dengan pemandangan indah di depannya.

“Kalau kamu suka, kamu bisa ambil,” ujar Kenny sambil tersenyum.

“Ada 2 warna Bang, yang ini dan warna maroon dan hitam,” ujar Camila sambil mengambil setelan warna lainnya di dalam

fitting room.

“Ambil dua-duanya kalau kamu suka. Warna itu juga cocok buat kamu,” ucap Kenny sambil membayangkan Camila memakai baju dengan warna yang lainnya.

“Boleh Bang?” tanya Camila. Camila memang menyukai cutting pakaian yang ia kenakan dan warnanya pun sangat cantik.

“Ya. Sekalian saja, jadi kita tidak bolak balik belanja,” ujar Kenny.

“Mila coba model yang lainnya juga, banyak yang bagus-bagus disini,” ujar Kenny.

Camila mengangguk dan masuk kembali ke dalam fitting room itu.

Mereka menghabiskan waktu seharian untuk berbelanja ke beberapa toko lain, karena Kenny pun cukup pemilih. Beberapa kali ia tidak setuju dengan pakaian yang dipilih Camila, karena terlalu pendek atau terlalu terbuka.

Mereka telah keluar masuk beberapa toko pakaian wanita dan tangan mereka berdua sudah memegang beberapa shopping bag dari beberapa toko berbeda.

“Sudah bang, sepertinya sudah cukup,” ujar Camila sambil melihat shopping bag ditangannya dan Kenny.

“Benar, udah cukup?” tanya Kenny memastikan.

Camila mengangguk.

“Iya Bang, terima kasih banyak sudah menemani dan belikan Mila pakaian sebanyak ini,” ujar Camila sambil mengangkat shopping bag yang ada di tangannya.

“Kan sudah kewajiban Abang suami,” celetuk Kenny sengaja

menggoda Camila.

Wajah Camila punmemerah lagi, membuat Kenny tertawa.

“Maaf Mila, Abang hanya bercanda. Tapi Abang nggak keberatan kok. Kan sudah Abang bilang, kebutuhan Camila Abang yang tanggung,” ucap Kenny sambil tersenyum dengan tulus. Dan Camila mengangguk.

“Ayo kita pulang,” ajak Kenny sambil berjalan ke arah basement tempat mobilnya terparkir.

IMPOSTOR

Nasi Goreng Buatan Istri

Bunyi alarm di telepon genggam Camila membangunkannya pagi itu.

Dengan mata yang masih mengantuk, ia meraba-raba mencari telepon genggamnya, namun tak kunjung ditemukannya.

Dengan enggan camila membuka matanya dan menyadari bahwa kamarnya telah berubah. Ia baru teringat kalau kemarin mereka baru pindah apartemen.

Camila menoleh ke arah meja nakas disisi yang berbeda dan melihat telepon genggamnya itu masih mengeluarkan bunyi yang menyebabkannya terbangun. Ia pun beranjak mengambil telepon genggam itu dan mematikan alarmnya.

Pukul 5.05 pagi.

Camila teringat hari ini adalah hari pertamanya bekerja di PT Reksa, dan ia harus sudah berada di sana pukul 8 pagi.

Camila pun bergegas masuk ke dalam kamar mandi untuk berwudhu dan setelah itu mengerjakan sholat Subuh.

Camila memang berencana untuk memasak nasi goreng pagi ini untuk sarapannya bersama Kenny dan Allison, sebagai tanda terima kasihnya karena telah dibelikan pakaian kerja oleh Kenny kemarin.

Camila pun bergegas ke dapur, dan menyiapkan bahan bahannya. Setelah itu ia pun memasaknya.

Apartemen saat itu masih sepi. Allison mungkin tidur lagi

setelah sholat subuh, dan Kenny belum keluar dari kamarnya.

Karena belum ada yang keluar, Camila memutuskan untuk mandi terlebih dahulu. Ia pun menyiapkan pakaian yang akan di pakainya untuk hari pertamanya kerja dan meletakkannya di atas ranjang. Setelah itu ia pun masuk ke dalam kamar mandi.

Mila lupa bahwa kamar mandinya adalah kamar mandi yang digunakan bersama dengan Kenny. Karena belum terbiasa, ia langsung saja masuk tanpa mengetuk pintu sambil membaca akun media sosialnya di hand phone.

Camila dengan santainya berjalan menuju wastafel sambil bersenandung dan mulai menggosok giginya.

Sementara Kenny yang telah selesai mandi dan sedang mengeringkan tubuhnya dengan handuk di shower room, menyadari kehadiran Camila dan mendengarnya bersenandung. Ia pun menepuk jidatnya menyadari ia lupa mengunci pintu di sisi kamar Camila.

Kenny tidak membawa pakaian gantinya ke dalam kamar mandi, sehingga mau tak mau ia harus keluar dengan mengenakan handuk.

Kenny pun melilitkan handuknya di pinggangnya dan keluar dari shower room.

Camila yang sedang asik menggosok gigi dan berkumur terkejut melihat Kenny yang keluar dari dalam shower room, hanya menggunakan handuk yang dililitkan di pinggang.

"A.. abang..kok.. ada di sini?" tanya Camila dengan gugup, namun matanya seperti terpaku menatap d**a bidang dan tubuh berotot Kenny.

“Iya, Abang lagi mandi waktu Mila masuk,” ujar Kenny berusaha bicara biasa. Ia pun berjalan ke arah wastafel di dekat Camila dan mengambil sikat giginya.

Camila segera bergeser saat menyadari jarak mereka yang terlalu dekat. Camila dapat mencium wangi mint dari tubuh Kenny yang berjarak dekat dengannya.

“Mila mau mandi? Sebentar ya, Abang sikat gigi dulu,” ujar Kenny lalu mulai menyikat giginya.

“Iya Bang,” jawab Camila sambil mundur dan bersandar pada tembok di belakang Kenny. Camila membuka kembali akun media sosialnya berusaha tidak memperhatikan Kenny yang sedang menggosok gigi dengan hanya menggunakan handuk di depannya.

Ya Tuhan, kenapa Abang Kenny nggak pake baju dulu sih? Batin Camila sambil menggigit bibir bawahnya dengan gugup.

Pemandangan di depannya benar-benar menyita perhatiannya dan ia dengan susah payah berusaha mengalihkan pandangan.

Kenny pun diam-diam memperhatikan kegugupan Camila dari pantulan kaca wastafel di hadapannya. Rona merah di wajah Camila membuatnya tampak menggemaskan di mata Kenny.

Camila merasa lega saat mendengar bunyi air keran yang mengalir, yang menandakan Kenny telah selesai menggosok gigi.

Ia mengangkat wajahnya saat dilihatnya Kenny hendak pergi.

Namun, bukannya pergi, Kenny malah berjalan ke arahnya dan berhenti di depan Camila.

Camila terdiam membeku menatap Kenny yang posturnya

lebih tinggi dari Camila.

Kenny tersenyum ke arah Camila dan tiba-tiba membungkuk mendekati wajah Camila.

Camila menahan nafasnya dan menutup matanya saat wajah Kenny sangat dekat dengannya.

Apa yang Abang Kenny lakukan? Batin Camila denga jantung berdebar kencang.

Ceklek! Bunyi suara gagang pintu di putar.

Camila membuka matanya tepat saat Kenny berkata, "Abang sudah selesai. Silahkan kalau Mila mau mandi."

Kenny pun langsung melewati Camila dan keluar dari kamar mandi melalui pintu yang ada di belakang Camila persis. Camila baru sadar, tembok tempatnya bersandar bukanlah tembok yang sesungguhnya, tetapi pintu yang mengarah ke kamar Kenny.

Ya ampuuun! Apa yang ada dipikiranmu Camila? pekik Camila pada dirinya sendiri menyadari kebodohnya.

Camila pun segera mengunci pintu di belakangnya yang mengarah ke kamar Kenny, dan segera masuk ke shower room. Kembali aroma mint menyeruak di indera penciumannya, setelah shower room itu di gunakan Kenny. Camila pun segera mandi dengan menggunakan sabun kesukaannya yang beraroma Vanila dan jasmine, yang membuatnya lebih rileks.

Setelah itu ia segera membuka kunci kamar mandi Kenny dan keluar lewat pintu ke arah kamarnya. Di sana ia segera menggunakan blouse berwarna hijau daun dan rok putih tulang yang kemarin dibeli Kenny, memoles wajahnya dengan make up tipis natural dan membiarkan rambutnya tergerai.

Saat ia keluar dari kamarnya Allie sudah terbangun dan sedang mengambil segelas jus dari dalam kulkas.

“Pagi cantik!” sapa Allie saat melihat Camila keluar dari dalam kamarnya sudah berpakaian rapi.

“Pagi juga Allie sayang,” sapa Camilla balik.

“Udah siap nih, hari pertama kerja?” tanya Allie sambil mengedipkan sebelah matanya.

“Insyaallah. Bismillah aja,” jawab Camila sambil tersenyum.

“Aku udah masak nasi goreng tadi pagi, kamu mau makan sekarang?” tanya Camila sambil menaruh tasnya diatas bufet.

“Wow, pasti dong! Kebetulan aku udah lapar!” jawab Allie sambil duduk di meja makan.

Camila tersenyum dan segera menghangatkan kembali nasi gorengnya, setelah itu menyendokkannya di piring, dengan di tambah telur mata sapi dan irisan tomat segar.

Saat Camila menaruh nasi goreng di atas meja, Kenny keluar dari kamarnya juga sudah berpakaian kerja rapi dengan menyampirkan jas di lengannya.

“Makan dulu Kak, Istri Kakak udah masakin nasi goreng nih!” celetuk Allison pada Kenny, lagi-lagi menggodanya dengan Camila.

Kenny dan Camila pun saling pandang sesaat, sebelum Camila menoleh ke arah nasi goreng yang sudah di siapkannya.

“Makan dulu Bang,” ujar Camila sambil meletakkan nasi goreng untuk Kenny di kursi kosong di meja makan, kemudian Camila menuangkan air putih di gelas kosong di depannya.

“Mila yang masak?” tanya Kenny sambil duduk di kursi yang

secara tidak langsung ditunjuk Camila.

“Iya, kebetulan tadi Mila bangun kepagian, jadi Mila masak dulu,” alasan Camila, dan Kenny mengangguk.

Kenny pun meneguk air putih yang disiapkan Camila, kemudian menyendokkan nasi goreng buatan Camila.

“Enak Mil, nasi goreng buatan mu,” puji Kenny sambil mengunyah nasi goreng itu.

“Ya enak dong Kak, buatan istri!” ledek Alison lagi. Tak henti-henti Allison menggoda kakak dan sahabatnya itu, demi agar bisa mendekatkan mereka berdua.

“Iya, istri kakak memang the best!” celetuk Kenny mengiyakan Allison, membuat Allison tersedak.

“Nih, minum!” ujar Kenny memberikan segelas air pada Allison sambil menahan tawanya.

“Makanya jangan suka ngeledakin orang terus,” timpal Kenny sambil tersenyum, namun ia juga melirik Camila yang juga sedang menahan tawanya.

Tetapi Allison adalah Allison, walaupun sudah tersedak ia tidak jera. Selama sarapan pagi itu tak henti-hentinya ia meledek Kenny dan Camila, hingga kedua orang itu pun menjadi terbiasa.

“Mila, berangkat bareng Abang ya, nanti Abang anterin. Abang sekalian lewat,” ujar Kenny saat mereka sudah selesai sarapan.

“Iya Bang, kalau nggak ngerepotin,” jawab Camila.

“Nggak, Abang kan memang tiap hari lewat sana,” ucap Kenny sambil mengenakan jasnya dan mengambil tas kerjanya.

Allison berdehem.

“Cie cie...” namun langsung dipelototin oleh Kenny, sehingga Allison pun menahannya.

“Ayo sayang,” ajak Kenny kemudian menggandeng Camila keluar apartemen, sengaja meledek Allison. Allison pun tak dapat menahan tawanya saat melihat mimik wajah Camila.

“Gak apa-apa ya Mil, jangan dianggap serius, Abang cuma balas meledek Allie,” ujar kenny tapi tidak melepas gandengan tangannya.

“I.. iya Bang,” jawab Camila.

Kenny baru melepas gandengan tangannya saat mereka sudah di dalam lif t

“Mila hari ini pulang jam berapa?” tanya Kenny sambil menunggu lif tsampai di basement tempat Kenny memarkir mobilnya.

“Belum tau Bang, nanti kalau sudah bertemu Ibu Tania, Camila tanyakan,” jawab Camila.

Kenny mengangguk.

“Abang pengen nengok Bunda nanti sore, kalau Camila sudah selesai, kabari abang ya,” ujar Kenny.

“Iya Bang, nanti Mila ikut ya Bang,” pinta Camila.

“Pasti. Bunda pasti juga ingin ketemu kamu,” jawab Kenny.

Kenny pun mengantar Camila sampai di depan lobby PT Reksa Mandiri.

“Semangat ya Mil! Jangan lupa telpon Abang,” ujar Kenny saat Camila mencium punggung tangan Keny.

“Iya bang, Mila pergi dulu,” ujar Camila lalu melangkah keluar

IMPOSTOR

Hari Pertama Bekerja

Camila memasuki lobby gedung PT. Reksa dan langsung menaiki lif ke lantai 5, bagian HRD untuk bertemu dengan Ibu Tania.

“Selamat Pagi, Saya Camila. Bisa saya bertemu dengan Ibu Tania?” tanya Camila pada seorang perempuan yang duduk di meja front desk.

“Ditunggu sebentar ya mbak,” ujar perempuan itu sambil berjalan menuju ke suatu ruangan.

Tak lama, dari ruangan itu keluar seorang wanita, berusia sekitar 30 tahun.

“Camila ya? Saya Tania,” tanyanya

“Ya, saya Camila Bu,” jawab Camila.

“Mari ikut saya Camila,” ujarnya sambil berbalik arah kembali ke ruangan tempatnya keluar tadi.

Camila dipersilahkan duduk, dan Tania memberitahukannya peraturan perusahaan.

“Camila, kontrak kerja sedang dipersiapkan, sementara ini kamu bisa mulai masuk bekerja. Nanti ada yang akan mengajarmu dan kamu harus mempelajari apa yang diajarkan oleh senior dengan baik,” ujar Tania.

Camila mengangguk tanda mengerti.

“Ayo, saya antar ke bagian marketing,” ujar Tania sambil beranjak.

Mereka menaiki lif tmenuju ke bagian marketing di lantai 17. Dari pintu lif tCamila langsung dipandu menuju sebuah meja di luar sebuah ruangan besar.

“Ini meja kerjamu,” ujar Tania, lalu ia berkata, “Tunggu di sini!”

Tania mengetuk pintu kantor menejer marketing, namun tidak ada jawaban, sehingga ia menengok ke dalam dan mendapati ruangan itu masih kosong. Menejer marketing itu belum datang.

Kemudian ia menelepon temannya dan menyuruh temannya itu untuk datang.

Tak lama, datanglah seorang perempuan muda berusia di bawah 30 tahun.

“Diana, tolong kamu ajari Camila sebentar, apa saja pekerjaannya dan apa yang harus dilakukannya,” pinta Tania kepada Diana.

“Halo, saya Diana. Saya sekertaris bagian keuangan,” ujar Diana memperkenalkan diri.

“Saya Camila, baru bekerja hari ini, tolong dibantu,” balas Camila sambil menyalami Diana. Ia merasa lega bahwa di hari pertamanya bekerja, ia bertemu dengan orang-orang yang ramah.

“Tentu saja,” jawab Diana.

“Tania, kamu bisa serahkan pada saya, saya akan mengajarnya,” ucap Diana pada Tania.

“Saya tinggal ya, kamu belajar dengan baik, ikuti apa yang diajari oleh Diana, dia dulu pernah bekerja di sini,” ujar Tania

menasehati.

“Ok Bu Tania, terima kasih,” jawab Camila.

Diana pun langsung memberitahukannya kebiasaan Ibu Karina, menejer marketing. Dimulai dari aktivitasnya sehari-hari sampai tugas-tugas yang sering diberikan oleh ibu Karina.

“Jangan lupa ya, Ibu Karina itu selalu on time, dia tidak suka jika kita bekerja lambat,” tambah Diana.

Tepat setelah Diana mengatakan hal itu, dari dalam lif t keluarlah seorang wanita berusia sekitar 45 tahun, berpakaian rapi dan terlihat sangat tegas.

“Itu bosmu,” ujar Diana sambil berbisik.

“Selamat pagi Bu Karina,” sapa Diana pada menejer marketing yang baru saja datang.

“Pagi Diana, sedang apa kamu di sini?” tanya Karina heran melihat Diana ada di depan ruangnya di meja kerja sekertarisnya.

“Saya sedang mengajari sekertaris baru ibu,” ujar Diana jujur.

“Ini Camila, Bu. Dia yang akan menjadi sekertaris ibu nanti,” ujar Diana memperkenalkan Camila.

Karina menatap Camila dari ujung kepala hingga ujung kaki.

“Selamat pagi Bu, nama saya Camila, saya yang akan menjadi sekertris ibu,” ujar Camila memperkenalkan diri.

“Ikut saya ke dalam!” perintah Karina.

Camila pun mengikuti Karina dan begitu pula Diana, memasuki ruangan menejer marketing.

Sambil berjalan, Karina menelepon seseorang,

“Ratih, aku kan mencari seorang sekertaris profesional yang bisa bekerja dengan baik, kenapa kau kirim wanita yang baru belajar bekerja?” tanya Karina melalui sambungan telepon.

“Percayalah dia kandidat terbaikku. Tak ada pelamar yang lebih cekatan dari padanya. Dia mungkin masih muda dan fresh graduate, tetapi dia belajar dengan cepat,” tutur Ratih melalui panggilan telepon.

Karina menatap Camila yang sedang berdiri di depan meja kerjanya sekali lagi.

Gadis ini masih sangat muda, apa dia bisa bekerja sesuai keinginanku? Batin Karina.

Tetapi Karina pun membutuhkan sekertaris secepatnya.

Ia pun segera menutup percakapan teleponnya dengan Ratih.

“Diana sudah kau ajari dia apa saja yang perlu diketahuinya?” tanya Karina pada Diana.

“Sudah Bu,” jawab diana.

“Ya sudah, kalian boleh keluar sekarang!” ujar Karina

“O iya Camila, nanti jangan lupa buatkan saya kopi,” ujar Karina menambahi.

Camila mengangguk dan bergegas keluar dari ruang kerja ibu Karina.

“Ayo aku ajarkan cara membuat kopi untuk Ibu Karina,” ujar Diana sambil mengajaknya ke suatu rangan yang ternyata adalah ruangan pantry.

Diana mengajari Camila membuat kopi kesukaan menejanya.

“Jangan lupa, kopi ini harus selalu ada saat ia datang,” ujar Diana sambil mengaduk kopi buatannya. Camila pun mengangguk.

Setelah itu Camila menyajikan kopi itu kepada Ibu Karina yang langsung meneguknya tanpa berkomentar apa pun.

“Aku harus kembali ke mejaku. Tadi aku hanya ijin sebentar,” ujar Diana hendak beranjak dari meja sekretaris menejer.

“Kalau ada pertanyaan kamu bisa telpon aku. Pencet 201, itu interkom mejaku,” ujar Diana sambil melirik jam di pergelangan tangannya.

“Oke, terima kasih Diana!” ujar Camila sambil berdiri ditempatnya. Diana pun melambaikan tangannya dan pergi meninggalkan Camila.

Camila memulai harinya dengan langsung bekerja. Training yang dimaksud adalah apa yang diajarkan oleh Diana padanya.

Ibu Karina, bosnya memang sangat tepat waktu dan tegas. Dan ia pun sangat profesional dalam bekerja.

Pada saat jam makan siang, Karina masih belum selesai dengan pekerjaannya di kantor, dan Camila masih membantunya mengetik beberapa surat untuk proposal proyek-proyek kerjasamanya. Hingga pukul 13.30, Camila baru bisa beristirahat makan siang, dan meminta ijin pada Ibu Karina untuk beristirahat.

Camila mendapat informasi bahwa kantin Karyawan ada di lantai 2, ia pun segera memasuki lif untuk turun menuju lantai 2. Saat berada di lif Kenny meneleponnya.

“Halo Mila, kamu lagi apa? Abang coba menghubungimu sejak tadi.”

Rupanya selama jam makan siang tadi Kenny beberapa kali

menghubunginya, namun Camila masih sibuk membantu Ibu Karina dan menaruh telepon genggamnya di laci meja.

“Oh iya Bang, Mila lagi mau makan siang, tadi Mila sedang ada banyak pekerjaan jadi tidak sempat mengangkat telepon Abang,” ujar Camila menjelaskan.

“Kamu baru makan siang jam segini?” tanya Kenny heran.

“Iya Bang, Mila baru selesai kerja,” jawab Camila.

“Bagaimana pekerjaanmu? Apa kamu betah kerja di sana?” tanya Kenny yang ingin tahu bagaimana hari pertama Camila bekerja. Ia sangat antusias bertanya.

“Insya Allah betah Bang. Walaupun pekerjaannya banyak, tetapi orangnya baik-baik di sini,” ujar Camila mengingat kebaikan Tania dan Diana yang membantunya.

“Syukurlah,” ucap Kenny dengan lega.

“Hari ini kamu pulang jam berapa?” tanya Kenny, tepat saat pintu lift Camila terbuka dan ia telah sampai di lantai 2 gedung itu.

Tanpa melihat jalan dengan seksama karena sedang berbicara di telepon, Camila tidak sengaja menabrak seseorang yang berjalan berlawanan arah dengannya, dan ia pun hampir terjatuh.

Untung saja, orang yang ditabraknya segera menahan tubuh Camila hingga ia bisa berdiri tegak kembali.

“Maaf, saya tidak melihat,” ucap Camila meminta maaf pada sosok laki-laki yang di tabraknya.

“Kalau sedang menelepon jangan sambil berjalan!” tegur laki-laki itu.

“Iya, maaf pak,” jawab Camila, sambil menatap laki-laki di depannya.

Laki-laki itu memakai kemeja putih dengan celana abu-abu muda dan warna dasi yang senada dengan celananya. Di belakangnya berdiri temannya yang sedang membawa map dan tas.

Laki-laki itu tidak menjawab permintaan maafnya dan langsung naik ke dalam lif di belakang Camila bersama temannya.

“Mila? Camila?” panggil Kenny karena tiba-tiba Camila berhenti bicara dengannya dan ia mendengar seseorang berbicara dengan Camila.

“Iya Bang, Maaf, tadi Camila nabrak orang,” cerita Camila.

“Hati-hati kalau berjalan. Kamu baik-baik saja?” tanya Kenny. Ada nada khawatir di intonasi suaranya.

“Mila nggak apa-apa Bang,” ucap Mila.

“Nanti Mila kabarin ya Bang, Mila belum tahu bisa pulang jam berapa,” ujar Camila menjawab pertanyaan Kenny tadi.

“Oke. Kamu makan dulu Mil, nanti sakit kalau terlalu lama telat makan,” ujar Kenny yang tidak ingin mengganggu istirahat makan siang Camila.

Dan mereka pun memutuskan sambungan telepon sesudahnya.

Camila segera mencari letak Kantin karyawan yang dimaksudkan oleh Diana, dan ia segera memesan makanan saat berhasil menemukannya.



IMPOSTOR

Menanti Camila

Abang, Mila pulang terlambat hari ini. Gpp kalau Abang mau duluan ke rumah sakit.

Mila besok aja tengok Bunda.

Kenny membaca pesan singkat dari Camila di layar hand phonenya.

Baru hari pertama bekerja saja Camila sudah pulang telat, desahnya.

Namun ia tidak ingin membalas seperti itu. Ia ingin mendukung Camila bekerja, walaupun sejujurnya ia berharap Camila tidak lembur bekerja.

Gak apa, Abang nanti tunggu Mila. Kalau sudah selesai bekerja, kabari ya,

Kenny membalas pesan dari Camila.

Tak lama balasan pesan dari Camila pun masuk dan Kenn segera membacanya.

Iya Bang, nanti Mila kabarin. Mudah-mudahan Mila bisa seger pulang.

Kenny tersenyum membaca pesan Camila dan berharap Camila bisa segera memberi kabar.

“Pak, bagaimana kontraknya? Apa tidak ada yang perlu diganti?” tanya Rusli asistennya yang sedari tadi menunggu respon dari Kenny yang sedang mengecek kontrak kerjasama di hadapannya.

Ya ampun! Kenapa bisa lupa kalau lagi kerja! Kutuk Kenny pada dirinya sendiri.

Rusli sendiri sudah heran dengan kelakuan Kenny yang senyum-senyum sendiri sejak tadi. Padahal ia di sana menunggu berkas kontrak yang sedang diperiksa Kenny.

“Sebentar Rusli, saya cek sekali lagi,” alasan Kenny, lalu ia pun mengecek isi kontrak kerjasama di hadapannya.

“Ini Rusli, sudah saya periksa. Harusnya tidak ada masalah lagi. Langsung saja selesaikan,” ujar Kenny sambil memberika berkas kontrak kerjasama pada Rusli.

“Baik Pak,” jawab Rusli sambil membereskan berkas-berkasnya.

Tiba-tiba pintu kantor Kenny diketuk dan seorang perempuan berambut panjang dan tinggi semampai masuk ke dalam kantor Kenny.

“Pak Kenny sudah selesai kerja?” tanya perempuan itu.

“Sebentar lagi. Ada apa Dena?” tanya Kenny pada perempuan itu.

Perempuan itu adalah Denada Safira, Marketing menejer di perusahaannya.

“Keluar yuk! Kita karaokean, atau makan. Kita sudah lama sekali tidak keluar bersama-sama,” tutur Dena dengan sedikit merajuk pada Kenny.

Kenny memang dulu cukup dekat pada Denada, namun sejak menikah dan hampir setiap hari mengantar Camila ke rumah sakit untuk menjenguk Bunda, Kenny tidak pernah lagi pergi bersama Dena atau teman-teman lainnya.

Kenny melirik jam di tangannya. Sebentar lagi memang sudah hampir jam pulang kantor dan Camila belum mengabarinya. Ia tidak tahu jam berapa Camila pulang.

“Baiklah, tapi aku tidak bisa lama-lama,” ujar Kenny sambil membenahi barang-barangnya.

“Memang kamu ada apa lagi? Bukankah pekerjaan sudah beres?” tanya Dena heran. Ia melihat Rusli pun sudah membenahi berkas-berkas kerjanya, tandanya pekerjaan kenny sudah selesai.

“Aku harus menjemput seseorang,” jawab Kenny.

Menjemput seseorang? Bukankah Reina, pacarnya sedang di Australia?

Dena mengerutkan keningnya. Apa Reina telah kembali? Dena tahu jika Kenny adalah tipe pria setia. Ia tidak akan macam-macam dengan perempuan lain. Ia saja sulit sekali menarik perhatian Kenny. Ia pun mulai berani mendekati Kenny karena tahu Reina sedang di Australia. Ia berharap Kenny bisa merubah hatinya karena LDR dan kemudian ia bisa menarik hati Kenny.

“Apa... Reina kembali?” tanya Dena sambil menyelidiki raut wajah Kenny.

Kenny berhenti membereskan barang-barangnya untuk sesaat.

Kenapa Dena tiba-tiba menanyakan Reina? Batin Kenny.

“Tidak,” jawab Kenny pendek.

Dena tambah heran lagi.

Lalu siapa yang dijemputnya? Namun Dena tidak menanyakan lagi karena ia tidak ingin Kenny curiga atau merasa ia terlalu ikut campur urusannya.

“Oke, aku tunggu di lobby ya. Aku ikut mobilmu saja, aku sedang tidak bawa mobil hari ini,” ujar Dena sambil berbalik ke arah pintu keluar.

“Apa ada yang lain lagi Rusli?” tanya Kenny sebelum ia beranjak pergi dari kantornya.

“Tidak ada lagi Pak, hanya mengingatkan saja besok bapak ada meeting pagi-pagi.” Ucap Rusli mengingatkan.

“Oh iya, jam berapa?” tanya Kenny.

“Jam 8 pagi Pak,” jawab Kenny.

Berarti besok Kenny sudah harus sampai sebelum jam 8. Sedangkan ia ingin mengantarkan Camila kerja besok pagi.

“Bisa di undur jam 9?” tanya Kenny, berharap ia masih bisa mengantar Camila bekerja besok pagi.

“Saya harus konfirmasi lagi dengan klien. Bagaimana dengan meeting Bapak yang jam 9?” tanya Rusli.

Kenny tepok jidat. Ia baru ingat jika ia banyak meeting pagi besok.

“Coba kamu usahakan diundur. Setengah jam juga tidak apa-apa. Nanti kamu kabari saya ya,” ujar Kenny.

“Rusli, mulai sekarang saya tidak bisa lagi meeting pagi, paling cepat jam 8.30,” ujar Kenny memberitahu Rusli. Ia ingin mengantarkan Camila bekerja setiap hari, dan jika ada meeting pagi ia akan terlambat.

“Baik Pak, akan saya sesuaikan jadwal Bapak,” ujar Rusli.

Mereka pun kemudian turun ke Lobby gedung.

Rusli pamit pulang, sedangkan Kenny menemui Dena di

lobby.

Dena tersenyum manis melihat Kenny berjalan ke arahnya.

“Kita mau kemana?” tanya Dena dengan suara semanis mungkin.

“Kemana ya? Aku belum ada ide,” jawab Kenny sambil melirik hand phonenya berharap Camila mengabarinya.

Belum ada tand-tanda pesan dari Camila. Kenny pun berpikir untuk pergi ke tempat yang tidak terlalu jauh dari gedung tempat Camila bekerja.

“Kita ke Café saja Dena, aku belum mau makan, dan aku juga tidak bisa lama-lama,” ujar Kenny.

Ke Café? Siapa sih yang akan di jemputnya? Kelihatannya penting sekali, gerutu Dena dalam hati.

“Terserah kamu aja deh,” ujar Dena. Ia tidak memprotes. Karena mempunyai kesempatan untuk duduk bareng Kenny saja sudah sulit sekali sekarang.

Mereka pun menunggu Vallet service untuk mengantarkan mobil Kenny, dan segera meluncur ke Café yang tidak jauh dari gedung PT. Reksa.

Di café itu Kenny hanya memesan minuman dan tidak ingin makan. Ia berencana akan makan nanti bersama Camila saat ia menjemputnya.

Kenny hanya ingin menghabiskan waktu sambil menunggu waktu Camila pulang, dan ia hanya berniat mengobrol saja dengan Dena.

Setelah lebih dari setengah jam menunggu, Camila pun mengirim pesan kepada Kenny.

Camila sudah boleh pulang Bang. Abang sudah pulang atau belum? Kalau sudah, biar Camila naik taksi saja. Abang nggak usah jemput Mila. (Smile emoji)

Kenny pun langsung menjawab.

Abang jemput sekarang ya Mil. Kamu tunggu aja, Abang sudah dekat. Balas Kenny.

“Aku harus pergi sekarang,” ujar Kenny sambil tangannya melambai pada waiter di café itu, meminta bill pesanan mereka.

“Sekarang? Kok buru-buru?” tanya Dena dengan kecewa. Ia belum lama mengobrol dengan Kenny, dan sekarang Kenny harus pergi.

“Iya, aku harus pergi sekarang,” ujarinya lagi sambil membayar tagihan pesanan mereka.

“Sudah ya, kamu bisa naik taksi kan?” tanya Kenny pada Dena, sambil beranjak berdiri, tepat saat Dena juga akan berdiri, hingga wajah Dena menabrak bahu Kenny.

“Aduh, maaf Dena,” ucap Kenny yang memang sedang terburu-buru.

“Keny, aku bisa ikut mobil kamu? Kan Apartemen kamu searah dengan rumahku,” ucap Denada cepat-cepat sebelum Kenny pergi.

“Sorry Dena, aku.. tidak langsung pulang. Sorry banget ya, aku terburu-buru,” ujar Kenny lalu berjalan cepat ke arah pintu keluar.

Denada hanya memandangi punggung Kenny dan menghentakkan kakinya dengan kesal.

Menjemput Camila

Ibu Karina baru saja pulang, dan Camila senang sekali akhirnya bisa pulang dan menyelesaikan pekerjaannya hari itu. Bagi marketing memang sedang sangat sibuk, sehingga banyak pekerjaan yang dibebankan Ibu Karina pada Camila.

Camila baru saja mengirimkan pesan kepada Kenny bahwa ia sudah bisa pulang. Akan tetapi Camila tidak tahu jika Kenny sudah pulang atau belum, dan ia tidak ingin merepotkan Kenny jika Kenny telah pulang terlebih dahulu.

Ternyata Kenny membalas pesannya dan mengatakan akan menjemputnya. Dan ia mengatakan jika posisinya sudah dekat dengan kantornya.

Camila pun bergegas merapikan barang-barang bawaannya.

Ia bergegas berjalan ke arah lif dan langsung memencet tombol turun. Setelah menunggu sesaat, pintu lif di depannya terbuka. Di dalam lif berdiri pria yang tadi siang di tabraknya bersama temannya. Ia sedang berbicara melalui pesawat telepon dan tampak terkejut saat pintu lif terbuka dan Camila masuk ke dalam lif itu.

Camila mengangguk sopan dan memencet tombol GF. Ia agak sedikit kikuk saat merasakan tatapan aneh 2 pria yang bersamanya dalam lif itu. Namun Karena merasa tidak melakukan kesalahan, ia pun berusaha cuek dan mengabaikannya.

Tiba-tiba telepon nya berdering, dan Camila segera

mengangkat panggilan telepon itu.

“Mila ada dimana? Mila masih tunggu Abang kan? Abang sudah sampai di depan lobby,” terdengar suara Kenny dari seberang teleponnya.

“Mila lagi di lif t Bang, tunggu sebentar ya Bang, Mila sebentar lagi sampai,” ujar Camila.

“Oke, Abang tunggu di mobil ya Mil,” ujar Kenny

“Ya Bang,” dan mereka pun memutus panggilan telepon mereka.

Camila kembali mengangguk canggung kepada 2 pria yang bersamanya di lif t Mereka pun mungkin mendengar percakapannya dengan Kenny. Rasanya Camila ingin segera keluar dari lif t tersebut, untuk menghindari tatapan 2 orang laki-laki yang memandangnya dengan aneh.

Saat mencapai ground floor, pintu lif t pun terbuka. Camila pun segera melangkah keluar. Ia tidak menyadari tatapan aneh orang-orang yang melihatnya keluar dari lif t itu.

Camila sangat tergesa-gesa, dan ia bergegas berjalan keluar pintu lobby mencari mobil Kenny.

Mobil BMW X7 berwarna grey metallic Kenny menunggu di drive way lobby gedung itu. Camilla pun langsung berjalan cepat menghampirinya.

“Masuk Mil!” seru Kenny sambil membuka pintu mobil dari dalam.

Camila tersenyum dan segera masuk ke dalam mobil.

“Maaf ya Bang, nunggu Mila lama,” ujar Camila sambil memakai sabuk pengaman.

“Gak apa-apa Mil, Abang juga belum lama selesai,” ujar Kenny berbohong.

Kenny pun segera melajukan kendaraannya keluar dari drive way gedung itu.

“Mil, kita makan dulu yuk? Setelah makan baru kita ketempat Bunda,” ujar Kenny.

Saat itu memang sudah waktunya makan malam dan Kenny tahu Camila pasti lelah dan lapar setelah bekerja lembur.

Camila mengangguk setuju.

“Iya Bang, Camila juga lapar,” jawab Camila.

“Makan dimana ya Bang yang nggak lama nunggunya? Mila takut kemalaman jenguk Bunda, nanti Bunda keburu tidur,” ucap Camila sambil mengerutkan keningnya.

Kenny berpikir sejenak.

“Kalau mau cepat ya, makan fastfood. Mau?” tanya Kenny sambil menoleh ke arah Camila.

“Gak apa-apa kali ya Bang, sekali-kali kita makan fastfood,” jawab Camila. Ia benar-benar khawatir jika mereka datang kemalaman, akan mengganggu istirahat Bunda atau pun Bunda terlanjur tertidur.

Abang Bima pun pasti sudah pulang dari tadi sore, Pikir Camila.

“Abang sih nggak masalah. Kita makan fastfood nih jadinya?” tanya Kenny sambil tersenyum.

Camila mengangguk dan membalas senyum Kenny.

Kenny pun memasuki are parkir restoran retail yang terkenal

dengan ayam goreng tepung dan burger. Dan dalam waktu 10 menit saja Kenny dan Camila sudah menikmati makan malam mereka.

“Bagaimana tadi di kantor? Ada kendala?” tanya Kenny ingin tahu.

“Alhamdulillah, nggak ada Bang. Tapi ya itu. Divisi marketing memang sedang sibuk sekali saat ini. Dan Ibu Karina juga sangat sibuk dengan berbagai macam kontrak kerjasama. Jadi ya Mila harus bisa mengikuti arus di kantor. Mungkin Mila akan lembur juga besok,” terang Camila.

Kenny mengangguk mendengarkan penuturan Camila.

“Tapi Camila senang kan kerja di sana?” tanya Kenny lagi.

“Sejauh ini, Mila menikmati pekerjaan Mila,” jawab Camila sambil tersenyum.

Mata Camila tidak sengaja menangkap noda lipstik merah berbentuk bibir di bahu kemeja Kenny.

Lipstik siapa itu? Bukankan Reina masih di Australia? Apa Abang Kenny..? Tapi nggak ah, Abang Kenny nggak mungkin seperti itu, batin Camila.

Camila tahu Kenny adalah tipe laki-laki setia. Selama ia mengenal Kenny, Kenny tidak pernah berhubungan dengan perempuan lain selain pacarnya. Abang Bima pun pernah bercerita mengenai hal itu.

Camila berdehem.

“Kalo Abang, bagaimana di kantor?” tanya Camila, kemudian menggigit burgernya.

“Alhamdulillah Baik, kerjaan kantor juga lancar. Mila doain aja

ya semoga proyek-proyek Abang tembus semuanya,” ujar Kenny sambil tersenyum lebar.

“Aamiin. Pasti Mila doain,” jawab Camila.

“Hmmm.. Abang..” ucap Camila dengan ragu-ragu.

“Kenapa?” tanya Kenny melihat Camila ragu untuk bicara.

Camila menunjuk noda lipstik berwarna merah di bahu kemeja Kenny. Kenny pun menoleh dan langsung menepuk jidat saat melihatnya.

Pasti ini lipstik Denada! Runtuk Kenny di dalam hati.

“Ini .. tadi ... Abang tidak sengaja menabrak teman kantor Abang. Pasti ini punya dia,” ujar Kenny menerangkan pada Camila.

“Boleh Mila bantu hapus?” tanya Camila.

“Camila tidak enak kalau bunda sampai lihat,” alasan Camila.

“Boleh, boleh Mil!” ujar Kenny langsung.

Camila pun langsung mengambil make up remover dari dalam tasnya dan dengan menggunakan kapas yang disimpannya dalam kotak make up kecil, ia menghilangkan noda lipstik itu.

Walaupun tidak sampai benar-benar bersih, tetapi paling tidak, tidak terlihat dengan jelas bentuk bibir perempuan itu di kemeja Kenny.

“Abang tadi benar-benar nggak sengaja nabrak teman kantor Abang. Ini Abang juga baru tahu. Kalau Mila yang ngasih tahu, abang mungkin nggak tahu,” ujar kenny berusaha menerangkan kepada Camila.

“Gak apa-apa Bang, yang penting sekarang udah nggak kelihatan lagi,” ujar Camila tersenyum.

Mereka pun tidak menghabiskan banyak waktu di restoran fastfood itu. Begitu selesai makan, mereka berdua segera berjalan menuju rumah sakit tempat bunda di rawat.

Untung saja sesampainya di rumah sakit, bunda masih belum tertidur. Bunda masih mengobrol ditemani Bima yang duduk di kursi di dekat ranjang Bunda.

IMPOSTOR

Memeluk Camila

“Ardi, kau tahu siapa dia?” tanya Whisnutama Abireksa, CEO PT. Reksa Mandiri sambil melihat gadis yang berpakaian hijau daun dan rok putih yang berjalan cepat keluar gedung dan menaik sebuah mobil BMW X7 keluaran terbaru.

“Tidak Pak, saya baru melihatnya hari ini,” jawab Ardi, asisten Whisnu.

“Kau cari tahu siapa dia! Dan apa keperluannya di kantor ini ujar Wisnu sambil berjalan menuju mobil mercedez bensnya yan terparkir di depan lobby gedung.

“Baik Pak,” jawab Ardi sambil masuk ke dalam mobil dan menutup pintunya.

Whisnu sudah 2 kali berpapasan dengan gadis itu hari ini Tadi siang saat ia baru menginspeksi kantin karyawan, gadis itu menabraknya. Dan malam ini, gadis itu lagi, masuk ke dalam lif tll yang diperuntukkan hanya untuk karyawan VIP kantor itu. Setelah Whisnu gadis itu bukan VIP dan ia tidak seharusnya menggunakan lif itu. Akan tetapi ia dengan cueknya masuk, padahal ia melihat dirinya ada di dalam lif itu. Kalau orang lain mungkin tidak akan berani melakukannya. Dan Whisnu menjadi penasaran dengan identitas gadis itu.

Camila dan Kenny langsung memasuki ruang perawatara Bunda, dan memeluknya.

“Bunda apa kabarnya hari ini? Bunda sudah makan?” berbagai pertanyaan di ajukan Camila saat melihat bundanya.

Bunda pun sangat senang dengan kehadiran Camila dan Kenny. Tadinya ia berpikir Camila dan Kenny tidak datang menjenguknya hari itu. Apalagi mantu kesayangannya itu sudah 2 hari belum menjenguknya karena kesibukannya.

“Bunda sudah makan, dan Alhamdulillah Bunda merasa lebih baik,” jawab Bunda.

“Kenny, bunda kangen,” ujar Bunda sambil melebarkan tangannya ke arah Kenny saat melihat Kenny datang.

“Kenny juga kangen Bunda. Maaf Kenny baru bisa datang sekarang,” ujar Kenny sambil memeluk Bunda.

“Kok tumben, kalian baru datang?” tanya Bima. Biasanya Camila dan Kenny datang lebih sore, setelah Kenny pulang kantor.

“Mila baru selesai kerja Bang. Lembur,” jawab Camila langsung sebelum Kenny sempat menjawab pertanyaan Bima.

“Oh, sudah mulai kerja hari ini? Abang pikir kamu training dulu,” ujar Bima heran.

“Harusnya Bang, tapi mereka sangat membutuhkan sekertaris secepatnya, jadi Mila training sambil kerja,” jawab Camila.

“Jangan terlalu capek dek, jaga kesehatan,” nasehat Bima pada adik satu-satunya itu.

“Tenang Bima, Camila kan sekarang ada Kenny yang menjaganya,” ujar Bunda sembari mengedipkan sebelah matanya pada Kenny.

“Iya Bunda, jangan kuatir. Kenny janji akan selalu menjaga

Camila,” jawab Kenny sambil merangkul pinggang Camila dan mendekatkannya.

Bima berdehem memperingatkan Kenny, tetapi Kenny berpura-pura tidak mendengarnya dan justru memeluk Camila.

Sudah beberapa hari Kenny tidak memeluk ataupun merangkul Camila. Dan ia hanya bisa melakukannya saat ia berada di rumah sakit di depan Bunda. Dan hari itu Kenny merasa senang karena ia bisa memeluk Camila lagi.

Camila pun tidak menolaknya karena ia menganggap Kenny sedang bersandiwara menjadi suaminya di depan Bunda.

“Camila sudah isi atau belum? Kalian kan sudah menikah sebulan lebih, sudah ada tanda-tanda?” tanya Bunda penuh harap.

“Belum Bunda,” jawab Camila pelan sambil tersenyum.

Bunda tersenyum, walaupun terlihat ia sangat berharap Camila segera memiliki keturunan.

“Tidak apa-apa, kalian punya banyak waktu, terus berusaha,” ucap Bunda sambil menatap Kenny dan Camila bergantian.

Kenny melirik Camila saat Camila menoleh padanya.

“Iya Bun,” jawab Camila sambil tersenyum. Tanpa Kenny sadari ia menggenggam tangan Camila. Camila pun tidak menduga Kenny akan melakukan itu, dan ia sangat terkejut ketika merasakan lonjakan arus listrik sekejap melalui sentuhan tangan Kenny.

“Bun, Camila masih muda, jangan di suruh buru-buru punya anak, nanti kalau sudah waktunya juga Camila akan punya,” ujar Bima tiba-tiba sambil mendekati bunda. Bima sengaja berdiri

diantara Kenny dan Camilla, membuat Kenny berdiri menjauh dari Camila. Kenny menggaru-garuk tengukunya yang tidak gatal melihat ulah Bima.

“Oiya, Abang punya berita bagus. Kata dokter, kalau bunda kondisinya makin membaik, lusa bunda diperbolehkan rawat jalan dari rumah,” ujar Bima dengan raut wajah berseri-seri.

“Oya Bang? Bener Bun?” tanya Camila dengan gembira mendengar kabar itu.

Bunda mengangguk.

“Dokter baru bilang tadi sore. Doakan saja, semoga kondisi Bunda makin membaik,” ujar Bunda.

“Alhamdulillah Bun,” seru Camila sambil memeluk Bundanya.

“Camila senang mendengarnya,” ujar Camila begitu bahagia, sampai-sampai ia meneteskan air mata.

“Sudah, jangan nangis!” ujar bunda meledek Camila sambil tertawa melihat putrinya yang melo.

Bima pun memeluk Camila, dan mengacak-acak rambutnya.

“Jangan nangis, dek!” ucap Bima, namun matanya pun menggenang.

Camila dan Bima sangat terharu jika akhirnya Bunda bisa pulang setelah sekian lama dirawat di rumah sakit.

“Iya bang, maaf Camila..” ucap Camila mencoba menahan rasa harunya sambil melepaskan pelukan Bima.

Kenny memberikan Camila tissue sambil mengelus bahu Camila. Namun rupanya Camila demikian terharu sehingga airmatanya pun menetes lagi, dan kali ini Kenny memeluknya dalam dekapannya.

“Bunda gak apa-apa Mila,” ujar Bunda sambil tersenyum melihat Camila yang terbawa perasaan.

“Udah, jangan nangis lagi, malu dilihat Bunda,” ujar Kenny berusaha membuat Camila tersenyum sambil terus mendekapnya.

Camila mengangguk dan mengusap airmatanya dengan tissue.

“Nah gitu, kan cantik,” ujar Kenny memuji Camila, membuat Camila tersenyum.

Bima saat itu tidak memprotes tindakan Kenny yang sangat memperhatikan Camila lebih dari seharusnya, karena ia sendiri pun sedang berusaha untuk tidak terbawa perasaan.

Setelah menjenguk selama satu jam lebih, Kenny dan Camila pun pamit pulang. Mereka tidak bisa berlama-lama di sana karena sudah waktunya untuk Bunda beristirahat.

“Mila pulang dulu ya Bun, besok kalau Mila tidak lembur, Mila ke sini lagi jenguk Bunda,” ujar Camila sambil mencium pipi bundanya.

“Iya Mila, jangan kuatir, kan ada Abang Bima,” ujar Bunda menguatkan putrinya.

Camila mengangguk dan mereka bertiga pun keluar dari ruang perawatan Bunda.

“Bim, nanti kalau Bunda pulang, kita bisa pakai jasa perawat untuk merawat bunda di rumah,” usul Kenny saat mereka tengah berjalan di lorong rumah sakit.

“Iya Ken, gue juga berpikir begitu,” jawab Bima.

“Ya sudah, nanti lo atur aja. Biayanya kita tanggung sama-

sama,” ujar Kenny.

“Gak usah Ken, biar gue aja,” ujar Bima merasa tidak enak sudah terlalu banyak merepotkan Kenny. Belum lagi sejak Camila menikah dengan Kenny, semua kebutuhan Camila ditanggung oleh Kenny.

“Apaan sih Bim, Bunda kan ibu gue juga! Kita bagi dua ya!” ujar Kenny memaksa. Kenny tahu sudah banyak biaya yang ditanggung Bima selama perawatan Bundanya. Dan ia pun ingin meringankan beban sahabatnya itu.

Bima pun akhirnya mengangguk.

“Mila pulang dulu ya Bang,” pamit Camila pada Bima sambil memeluk kakaknya itu.

“Iya Mil, jaga diri baik-baik ya, jangan terlalu capek,” ujar Bima lagi mengingatkan Camila.

Camila mengangguk dan melepaskan pelukannya.

Kenny dan Camila pun naik ke mobil dan kembali ke apartemen mereka.

Dalam perjalanan pulang, Camila tertidur di dalam mobil karena lelah setelah seharian bekerja.

Beberapa kali Kenny melirik memperhatikan wajah Camila yang tertidur pulas. Kenny merasa iba dan berjanji dalam hatinya untuk menjaga Camila.

Bertemu Asisten CEO

Sudah tiga hari Camila bekerja di PT. Reksa Mandiri. Dan selama tiga hari itu pula Camila selalu pulang terlambat. Ia selalu pulang lembur, paling tidak hingga jam 7 malam. Dan selama itu pula, Kenny tidak lupa untuk menjemputnya. Terkadang Kenny menunggu di kedai kopi yang ada di lobby gedung PT. Reksa jika ia sudah selesai lebih awal dengan pekerjaannya.

Hari itu Bunda pun diijinkan pulang oleh dokter. Bima dan Kenny telah menjemput Bunda dari rumah sakit tadi siang. Sedangkan Camila belum bertemu Bunda hari itu karena sebagai karyawan baru, ia belum diperbolehkan izin.

Camila sangat senang mengetahui Bundanya sudah ada di rumah bersama kakaknya Bima. Dan hari itu, ia dan Kenny berencana menginap di rumah Bunda.

“Camila, tolong bawakan berkas kerjasama dengan PT Arnold,” terdengar suara Ibu Karina dari pesawat intercom di meja Camila.

“Baik Bu,” jawab Camila, lalu beranjak dari kursinya menuju lemari tempat berkas-berkas kerjanya.

Setelah menemukan yang ia cari, Camila pun segera masuk ke ruangan Ibu Karina dan memberikan berkas itu.

“Camila, tolong kamu kirimkan ini untuk Pak Whisnu,” ujar Ibu Karina sambil memberikan sebuah berkas dengan amplop putih.

“Pak Whisnu dari PT. apa Bu?” tanya Camila yang masih

belum familiar dengan semua nama klien-klien perusahaan mereka.

Ibu Karina menggeleng dan tertawa.

“Bukan dari PT mana Camila,” ujar Ibu Karina sambil tersenyum geli oleh kepolosan Camila.

Sekertarisnya ini memang masih muda dan polos, walaupun harus diakuinya pekerjaannya bagus dan cekatan.

“Pak Whisnutama Abireksa, CEO perusahaan kita,” ujar Ibu Karina menjelaskan.

“Baik Bu,” ucap camila dengan tersipu malu, merasa sangat bodoh, tidak mengetahui nama CEO perusahaan tempatnya bekerja.

“Kantor Pak Whisnu ada di lantai 55. Tapi kamu tidak perlu ke sana. Suruh saja OB yang mengantarkan. Segera ya, karena ini di tunggu pak Wishnu,” ujar Ibu Karina pada Camila sambil melihat jam tangannya.

“Baik Bu,” ujar Camila patuh lulu berbalik hendak keluar dari ruangan Ibu Karina.

“Oiya, Camila, kalau sudah mengirimkan berkas itu, kamu istirahat saja dulu. Nanti setelah istirahat saya mau minta kamu ikut saya meeting dengan klien,” ujar Ibu Karina sebelum Camila sempat membuka pintu.

“Baik Bu,” jawab Camila, lalu ia membuka pintu dan berjalan keluar kantor Ibu Karina.

Camila menelepon pantry, untuk memanggil OB. Akan tetapi tidak ada yang menjawab panggilannya.

Camila pun berjalan ke pantry untuk mencari OB, namun tidak

juga menemukannya di sana. Menurut seorang karyawan yang sedang makan siang, OB-OB yang ada di kantor itu sedang keluar membeli makan siang bagi para karyawan yang harus tetap bekerja di kantor.

Aduh, bagaimana ini? Berkas ini sudah di tunggu oleh Pak Whisnu, batin Camila.

Akhirnya Camila memutuskan untuk mengirim sendiri berkas itu ke kantor Pak Whisnu.

Camila memasuki lif t dan ia teringat ucapan Ibu Karina, bahwa kantor pak Whisnu terletak di lantai 55 gedung itu. Ia pun memencet angka 55, yang merupakan lantai tertinggi di gedung itu.

Sesampainya ia di lantai 55, seorang petugas keamanan menghampirinya menanyakan keperluannya. Dan Camila mengatakan bahwa ia membawa dokumen yang ditunggu oleh Pak Whisnu. Petugas keamanan itu mengijinkannya masuk setelah melihat identitas karyawan di bajunya.

Camila berjalan di koridor lantai itu dan mencari ruangan kerja Pak Whisnu. Ada satu meja kerja sekretaris, namun saat itu sedang kosong. Ia melihat ke kanan dan ke kiri, berharap ada seseorang yang ia bisa tanyai.

Tak lama salah satu pintu lif t terbuka dan keluarlah pria yang beberapa hari lalu sempat ia temui di lif t dan di kantin karyawan. Camila pun tersenyum lega. Segera ia menghampiri pria itu.

“Mas mas, maaf saya mau tanya,” ujar Camila sambil berjalan menghampiri pria itu.

Whisnu yang baru keluar dari lif t tampak kaget melihat gadis

yang pernah ditemuinya ada di sana.

Ardi, asistennya memang pernah mengatakan jika ia bernama Camila dan bekerja trainer sebagai sekertaris baru. Namun ia tidak pernah bertemu Camila lagi sejak hari itu, dan ia melupakannya.

“Ya, ada apa?” tanyanya sambil menghentikan langkah.

“Mas bekerja di lantai ini ya?” tanya Camila.

Whisnu berdehem mencoba menahan tawanya sebelum menjawab, “Ya.”

Nah kebetulan, mas ini pasti tau di mana ruangan Pak Whisnu, batin Camila

“Saya mau tanya, kalau ruangan Pak Whisnu di sebelah mana ya?” tanya Camila dengan polosnya.

“Memang ada keperluan apa mau bertemu dengan Pak Whisnu?” tanya Whisnu.

“Saya disuruh Ibu Karina untuk mengantarkan berkas ini, katanya ditunggu oleh Pak Whisnu, ujar Camila menerangkan.

“Saya tau dimana ruangan Pak Whisnu,” jawab Whisnu.

“Titipkan saja pada saya nanti saya berikan kepada Pak Whisnu,” tambahnya sambil tersenyum.

“Mas bekerja untuk Pak Whisnu?” tanya Camila untuk memastikan, ia tidak bisa memberikan begitu saja berkas kantornya kepada sembarang orang.

“Ya, saya. ...Ardi, asistennya Pak Whisnu,” jawab Whisnu. Tiba-tiba ia ingin mengerjai gadis di hadapannya yang sangat naif itu. Sangat jarang karyawan wanita di kantornya tidak mengenalinya, dan gadis ini benar-benar tidak tahu siapa dirinya.

“Oh, Mas asistennya Pak Whisnu? Wah, kebetulan kalau begitu! Saya titip ke Mas Ardi aja ya!” ujar Camila dengan senang hati sambil memberikan berkas itu kepada Whisnu.

“Oiya, kenalkan Mas Ardi, saya Camila, sekertaris Ibu Karina. Saya baru bekerja di sini, jadi saya tidak tahu kalau Mas Ardi Asistennya Pak Whisnu,” ujar Camila sambil mengulurkan tangannya.

“Saya minta maaf ya, waktu itu tidak sengaja menabrak Mas Ardi,” ucap Camila saat ia teringat peristiwa siang itu.

Whisnu menyambut uluran tangan Camila dan memperhatikan gadis di depannya berceloteh. Tidak banyak orang yang bisa dengan lugas dan spontan berbicara seperti itu terhadapnya. Biasanya orang-orang akan berbicara dengan tata krama yang sopan dan kaku.

“Ya sudah Mas, saya balik. Tolong di sampaikan ya Mas, jangan lupa,” ujar Camila sambil tersenyum dan melihat jam tangannya.

Ia teringat harus segera makan siang, karena akan pergi bersama Ibu Karina sang itu.

Camila pun pamit dan bergegas menuju ke lif t la memencet tombol turun dan segera menaikinya.

Whisnu tersenyum memandangi Camila yang berjalan masuk ke dalam lif t dan melambaikan tangannya sebelum pintu lif t tertutup.

Bertemu Kembali

Dari lantai 55, Camila langsung menuju ke lantai 2, tempat kantin karyawan berada.

Saat sedang memesan makanan, tiba-tiba bahunya ditepuk.

“Camila!” seru suara seorang perempuan di sampingnya.

Camila pun menoleh, dan ia masih teringat pada wajah perempuan di sampingnya itu.

“Sila!” panggil Camila sambil tersenyum lebar. Mereka pun saling berpelukan.

“Kamu diterima disini?” tanya Camila dan Sila berbarengan. Mereka berdua pun tertawa.

“Ya ampun, aku senang banget, kamu diterima di sini!” ujar Camila, senang ada orang lain yang senasib dengannya, menjadi karyawan baru di perusahaan itu.

“Aku juga!” timpal Sila dengan mata berbinar-binar, sangat senang bertemu dengan Camila.

“Kok aku belum pernah bertemu kamu sebelumnya, kami jarang makan di sini?” tanya Sila heran, selama beberapa hari bekerja, ia belum pernah sekalipun bertemu Camila.

“Aku sering terlambat makan siang, jadi kalau makar biasanya kantin sudah sepi,” ujar Camila.

“Kamu duduk di mana?” tanya Camila sambil melihat sekeliling mencari tempat duduk. Ia memegang nampan makan siangnya ditangannya.

“Ayo ikut aku,” ujar Sila sambil menarik lengan Camila.

Sila mengajak Camila duduk di mejanya.

“Bagaimana pekerjaanmu? Betah kerja di sini?” tanya Sila sambil menyuapkan sesendok nasi di mulutnya.

Camila mengangguk dan tersenyum.

“Aku memang baru beberapa hari kerja di sini, tapi Bosku walaupun orangnya tegas, tetapi dia baik,” jawab Camila.

“Aku juga senang kerja di sini. Cowoknya ganteng-ganteng!” kelakar Sila sambil tertawa tertahan.

Camila pun tertawa. Ia tidak memperhatikan karyawan laki-laki yang bekerja di perusahaannya karena ia hampir tidak punya waktu untuk pergi ke bagian lain, dengan banyaknya pekerjaan dan surat menyurat yang harus ia kerjakan. Ibu Karina memang tidak mempunyai asisten pribadi, itu sebabnya semua pekerjaan dilimpahkan kepada sekretaris.

“Apalagi, CEO kita!” ujar Sila sambil melirik ke kanan dan ke kiri.

“Gantengnya minta ampun! Kamu udah pernah lihat?” tanya Sila.

Camila menggeleng. Dan dia teringat Ardy, asisten CEO yang ditemuinya tadi. Dan Ardi pun cukup ganteng, menurut Camila.

“Aku belum pernah lihat pak Whisnu, tapi aku sudah pernah bertemu asistennya Pak Ardy,” jawab Camila.

“Wah rugi kamu kalau belum pernah lihat! Cakep Milaaa!” ujar Sila sambil menutup matanya dengan gemas, membuat Camila tertawa geli.

“Kalo Pak Ardy mah lewaaaat!” celoteh Sila dengan ramainya.

Wah, Mas Ardy lewat? Apa sebegitu gantengnya Pak Whisnu?
Batin Camila.

Tak terasa sudah setengah jam Camila di kantin bersama Sila. Ia pun pamit kembali ke kantornya, karena harus menemani Ibu Karina.

“Besok-besok kalo mau maksi janji ya Mil!” ujar Sila sambil beranjak berdiri.

Camila mengangguk dan mereka berdua berjalan menuju ke arah lif untuk kembali ke lantai mereka masing-masing.

Camila sampai di lantai 17 dan langsung menuju ke meja kerjanya. Ia mengetuk pintu kantor Ibu Karina, untuk menanyakan perihal kepergian mereka untuk bertemu klien.

“Ada apa Camila? Kamu sudah selesai istirahat?” tanya Ibu Karina sambil menoleh ke arah Camila di depan pintu.

“Sudah Bu. Apa kita jadi pergi meeting dengan klien?” tanya Camila.

“Ya, jadi. Setengah jam lagi kita berangkat. Saya makan siang dulu,” ujar Ibu Karina sambil tersenyum. Ibu Karina sudah memesan makan siangnya untuk hari itu dan sudah di siapkan oleh OB.

“Baik Bu. Apa ada yang harus saya siapkan?” tanya Camila.
Ibu Karina berpikir sesaat.

“Untuk meeting hari ini sudah siap semua. Mungkin kamu bisa siapkan surat kontrak dengan PT. Berkas untuk besok,” ujar Karina.

“Baik Bu, akan saya siapkan,” jawab Camila kemudian menutup pintu.

Camila pun menyiapkan berkas-berkas yang diperintahkan

Ibu Karina, sambil merapikan meja kerjanya.

Tiba-tiba Kenny meneleponnya.

“Halo Abang,” sapa Camila.

“Halo Mila. Lagi apa Mil? Sibuk?” tanya Kenny

“Nggak Bang, Mila baru selesai makan siang,” jawab Camila

“Abang udah makan?” Camila balas bertanya.

“Udah, tadi Abang makan bareng client,” jawab Kenny.

“Nanti malam kita jadi menginap di rumah Bunda?” tanya Kenny ingin memastikan jika mereka akan menginap di rumah Bunda dan Bima.

“Iya Bang, jadi,” jawab Camila.

“Oke, nanti Abang jemput jam berapa?” tanya Kenny lagi.

“Mungkin sekitar jam 6 Bang, Mila takut Ibu Karina memberi tugas lagi. Kalau ada perubahan nanti Camila telepon ya Bang,” ujar Camila belum yakin dengan kepulangannya.

“Oke Mila, nanti Abang tunggu kabar dari Mila ya.”

“Iya Bang, sampai nanti ya Bang,” ucap Camila, kemudian percakapan telepon mereka terputus.

Camila kembali melanjutkan pekerjaannya sampai Ibu Karina memanggilnya untuk berangkat meeting dengan klien bisnisnya.

Camila mengikuti Ibu Karina ke sebuah restoran mewah. Rencananya mereka akan bertemu dengan direktur PT Tunggal Eka, Bapak Budi. Camila belum pernah bertemu dengan klien itu sebelumnya. Ia dan Ibu Karina telah sampai terlebih dahulu di tempat meeting mereka.

Kurang lebih 15 menit kemudian, Ibu Karina berdiri dan

tersenyum pada beberapa orang pria yang datang ke arah mereka.

Camila tertegun saat ia melihat siapa klien mereka yang baru saja datang. Badannya tiba-tiba membatu dan tidak bisa bergerak. Ia melihat Satria ada diantara 2 orang pria tersebut.

Satria pun tampak terkejut melihat Camila ada di sana.

“Selamat siang Pak Budi, apa kabar Pak?” ucap Ibu Karina saat mereka sudah dalam jarak yang dekat.

“Baik Ibu Karina,” jawab orang yang disebut Pak Budi, yang Camila kenal sebagai Papa Satria.

“Perkenalkan saya membawa anak saya Satria dan ini asisten saya Riko, ujar Pak Budi,”

Ibu Karina menyalami mereka.

“Oiya, ini, sekertaris saya Camila,” ujar Ibu Karina memperkenalkan Camila.

Pak Budi yang tadinya memandang Camila seperti mengira-ngira saja karena penampilan Camila yang berubah, kini yakin jika itu adalah Camila mantan pacar anaknya. Ia pun menoleh ke arah Satria, dan Satria menunduk.

“Ternyata dunia itu sempit ya,” selorohnya, kemudian menyalami Camila.

“Apa kabar Camila?” tanya Pak Budi pada Camila.

“Baik Pak,” jawab Camila sambil memaksakan senyuman.

Kemudian Satria menyalami Camila.

“Camila,” panggil Satria pelan.

Camila menyalami satria dan mengganggu, kemudian

melepaskan tangan Satria. Ia kemudian menjabat tangan Riko, asisten Pak Budi dan segera duduk di samping Ibu Karina.

Camila berusaha untuk berkonsentrasi mencatat jalannya meeting, dengan tatapan Satria yang selalu mengarah padanya.

Jalannya meeting selama satu jam itu terasa sangat lama bagi Camila. Seandainya saja ia bisa ijin pulang atau balik kembali ke kantornya, tentu akan dilakukannya.

Akhirnya penantiannya pun berakhir.

“Baik Pak, terima kasih atas waktu yang bapak berikan, akan kami proses lagi pengajuan kontrak Bapak. Semoga lancar sampai penandatanganan kontrak,” ujar Ibu Karina mengakhiri meeting mereka.

Mereka pun bersalaman kembali sebagai tanda mengakhiri pertemuan mereka.

“Camila, bisa kita ketemu nanti?” tanya Satria tiba-tiba sambil berbisik saat menyalami Camila.

Camila tidak menjawab dan segera melepaskan tangan Satria. Ia pun segera berjalan di sisi Ibu Karina yang kemudian meninggalkan tempat pertemuan dan masuk kembali ke mobil kantor yang sudah menanti mereka.

“Camila, kamu kenal dengan Pak Budi?” tanya Ibu Karina tiba-tiba di dalam mobil dalam perjalanan kembali ke kantor.

“Saya memang pernah kenal pak Budi, tetapi tidak kenal dekat,” jawab Camila.

“Dengan anaknya...Satria?” tanya Ibu Karina sambil memandangi wajah Camila.

“Ya, saya kenal dengan Satria,” jawab Camila, tidak

mengatakan panjang lebar.

“Pantas saja, mereka seperti kenal denganmu. Kalian pernah berhubungan dekat?” tanya Ibu Karina lagi. Camila terdiam.

“Camila, bukan maksud saya mengorek hal pribadi kamu, tapi saya hanya memastikan bahwa karyawan saya tidak berada dalam situasi yang berbahaya, karena saya melihat kamu tidak merasa nyaman berada di sana,” ujar Ibu Karina menerangkan maksudnya menanyakan hal-hal tersebut.

“Saya pernah berpacaran dengan Satria Bu, tetapi itu hanya masa lalu buat saya,” ujar Camila akhirnya menjelaskan pada Ibu Karina.

“Saya harap tidak masalah jika lain kali kita bertemu mereka lagi, ya kan Camila?” tanya Ibu Karina dan Camila mengangguk.

“Tidak Bu,” jawabnya.

Dengan itu Ibu Karina tidak bertanya lagi. Ibu Karina walaupun sosoknya terlihat tegas, namun ia sangat perhatian pada karyawannya, dan Camila merasa sangat beruntung bekerja bersamanya.

Rajin Menjemput

Kenny tersenyum saat melihat jam di tangannya. Sudah hampir pukul 5, artinya sebentar lagi waktunya pulang kantor. Ia sudah tidak sabar ingin menjemput Camila. Apalagi hari ini mereka akan menginap di rumah Bunda.

Bagi Kenny saat-saat bersama Bunda dan Camila adalah saat-saat yang ia tunggu, karena di saat-saat itulah ia bisa bebas memperlakukan Camila sesuai keinginannya.

“Maaf Pak Kenny,” tiba-tiba Rusli menyentuh bahunya.

“Ya, ada apa?” tanya Kenny yang langsung menoleh ke arah Rusli.

Rusli menahan senyumnya melihat bosnya itu tersentak kaget karena tepukan di pundaknya.

Ia sudah memanggil bosnya itu sedari tadi, namun nampaknya Kenny seperti sedang melamunkan sesuatu.

“Maaf Pak, saya baru saja mendapat telepon dari Pak Anton, katanya minta bertemu saat ini, apa bisa Pak?” tanya Rusli.

Pak Anton adalah salah satu klien bisnisnya yang cukup penting.

“Sekarang? Bukannya pertemuannya besok jam 10 pagi?” tanya Kenny mengingat-ingat jadwal meetingnya besok pagi.

“Iya Pak, mendadak Pak Anton minta di percepat, katanya besok pagi beliau mendadak harus pergi ke Singapura,” jawab Rusli.

Kenny melihat jam tangannya kembali untuk ke sekian kalinya.

Camila memang belum menghubunginya, dan ia mengatakan akan pulang pukul 6.

“Dimana pertemuannya?” tanya Kenny.

Rusli menyebutkan nama sebuah restoran yang ada di lobby sebuah hotel. Dan setelah berpikir sejenak Kenny pun menyanggupi. Ia berpikir restoran itu tidak terlalu jauh dari gedung PT. Reksa Mandiri, sehingga ia bisa segera menjemput Camila bila telah selesai meeting dengan Pak Anton.

“Kita naik mobilku saja Rusli, aku akan langsung pulang setelahnya,” ujar Kenny sambil meraih jasnya di tempat gantungan jas dan memakainya.

“Baik Pak,” jawab Rusli sambil membawakan tas kerja Kenny.

Mereka pun pergi ke lobby gedung dan menunggu Vallet service mengambilkan mobil Kenny.

Kenny tengah meeting dengan Pak Anton saat teleponnya berdering. Camila menghubunginya.

“Maaf, saya terima telpon sebentar Pak Anton,” ujar Kenny kemudian beranjak dari duduknya.

Kenny segera mengangkat telepon Camila.

“Halo Mila?” sapa Kenny sambil tersenyum.

“Halo Abang,” balas Camila.

“Camila sudah selesai kerja?” tanya Kenny.

“Sebentar lagi Bang, masih ada beberapa pekerjaan yang harus Camila kerjakan. Mila usahakan selesai setengah jam lagi,”

ujar Camila.

“Abang sudah nunggu Mila ya?” tanya Camila merasa tidak enak hati karena Kenny selalu menunggunya pulang kerja.

“Nggak apa Mila, kebetulan abang juga masih ada meeting. Setengah jam lagi Abang ke kantor Mila ya,” ucap Kenny dengan lembut.

“Oh, Abang masih ada kerjaan..” ujar Mila lega, dan tidak merasa bersalah lagi.

“Iya, Mila santai aja,” tambah Kenny.

“Oke Bang, Mila kerja dulu ya,” ujar Camila menyudahi pembicaraan mereka.

“Iya Mila, sampai nanti ya,” jawab Kenny lalu menutup percakapan teleponnya.

Kenny menghela nafas lalu tersenyum, sebelum ia kembali ke meja pertemuannya dengan Anton.

Setelah setengah jam dan dirasa poin-poin pembicaraannya dengan Anton sudah dibahas semua, ia pun undur diri.

“Rusli, kamu bisa naik taksi? Aku harus menjemput Camila,” ujar Kenny kepada asistennya itu.

“Bisa Pak,” jawab Rusli sambil tersenyum. Rupanya menjemput sang istri yang membuat Bosnya itu terlihat gelisah ingin mengakhiri rapatnya petang ini, batin Rusli.

“Sekarang Bapak rajin sekali menjemput mbak Camila,” ujar Rusli berseloroh sambil mereka berjalan menuju lobby hotel.

“Ya, siapa lagi yang harus menjemputnya kalau bukan saya?” tanya balik Kenny.

“Apalagi Camila belum bisa menyetir kendaraan, jadi mau tidak mau saya harus antar jemput dia,” ujar Kenny beralasan.

Rusli yang mengetahui mengenai pernikahan sementara Bosnya itu hanya mengangguk saja sambil berkata, “Iya Pak, kasihan kalau mbak Camila harus naik angkot atau ojek atau taksi.”

“Nah itu kamu tahu!” seru Kenny sambil tersenyum.

“Ya sudah, saya pergi dulu ya. Kamu bisa ambil bonus lembur beberapa jam hari ini Rusli,” ujar Kenny memberikan tambahan bonus pada asistennya itu.

“Terima kasih Pak,” jawab Rusli dengan tersenyum senang.

Ternyata kalau hati bosnya senang, ia pun kebagian jatah senang juga, batin Rusli.

Kenny pun segera melajukan mobilnya menuju ke gedung PT. Reksa mandiri.

Sementara Camila yang telah menyelesaikan tugasnya, pamit kepada Ibu Karina karena harus pergi ke rumah orang tuanya. Ia pun segera menaiki lif dan turun ke lantai ground floor.

Camila sedang menunggu Kenny di depan lobby gedung itu saat di lihatnya Ardy, asisten CEO berjalan bersama temannya.

“Mas Ardy!” panggilnya pada Whisnu yang sedang berjalan bersama Ardi, asistennya di lobby gedung.

Ardy yang merasa namanya di panggil pun menoleh dan terkejut saat ia melihat Camila, gadis yang menabrak bosnya bebrapa hari yang lalu memanggilnya. Akan tetapi ia heran karena pandangan Camila tidak pada dirinya, tetapi pada bosnya. Dan gadis itu menghampiri mereka.

“Mas Ardy, saya panggil kok tidak menengok? Tidak dengar

ya?” tanya Camila pada Whisnu sambil menepuk pundak Whisnu.

Ardy tentu saja bingung karena gadis itu justru memanggil Whisnutama, Bosnya dengan namanya.

Whisnu yang terkejut karena ditepuk pundaknya oleh Camila pun segera tersenyum. Namun ia segera teringat sesuatu.

“Eh, kamu bukannya mau beli kopi dulu!” ujar Whisnu pada Ardy sambil memberi kode agar meninggalkannya.

Ardy yang awalnya tidak paham, namun segera mengiyakan saat mengetahui maksud bosnya itu

“Oh iya lupa!” ujar Ardy lalu segera berjalan ke arah coffee shop yang ada di dalam lobby gedung.

“Eh, Camila. Kok ketemu lagi di sini,” ujar Whisnu pada Camila.

“Iya. Aku lagi nunggu dijemput.” Jawab Camila sambil tersenyum.

“Berkasnya sudah diberikan ke Pak Whisnu?” tanya Camila menanyakan titipan berkasnya tadi siang.

“Oh sudah, sudah saya berikan,” jawab Whisnu segera.

“Syukurlah, karena saya harus memastikan Pak Whisnu menerima berkas itu.” ujar Camila.

Tak lama sebuah mobil Mercedes Benz menepi di dekat mereka dan sang supir pun keluar membukakan pintu.

Melihat itu Whisnu segera menarik Camila menjauhi mobil Mercedes Benz itu dan berdiri di dekat pohon dekorasi yang cukup besar.

“Kamu kenapa baru pulang?” tanyanya pada Camila.

“Iya, karena memang aku baru menyelesaikan pekerjaanku,”

jawab Camila. Ia teringat pekerjaan surat menyuratnya yang banyak hari ini, terlebih lagi ia harus menemani Ibu Karina bertemu dengan Pak Budi tadi siang.

“Pekerjaanmu berat?” tanya Whisnu melihat Camila mengerutkan keningnya.

“Ah, tidak. Biasa saja,” jawab Camila tersenyum.

“Pekerjaanmu pasti lebih berat. Jadi asisten CEO...” ujar Camila sambil membayangkan pekerjaan Ardy yang seabrek-abrek melebihi dirinya.

“Hmm... tidak juga,” jawab Whisnu, walaupun ia tidak yakin dengan jawabannya. Ia ingat sering kali meminta Ardy asistennya untuk melakukan banyak hal.

“Masa? Bukankah Pak Whisnu sangat sibuk?” tanya Camila heran.

“Hmmm... iya, kadang-kadang,” jawab Whisnu sambil menggaruk tengukunya.

“Ooh...” gumam Camila, walaupun ia cukup heran dengan jawaban Ardy.

Tiba-tiba ia melihat mobil BMW X7 Kenny menepi di depan lobby dan jendelanya pun terbuka. Tampak Kenny melihat sekeliling mencari Camila. Namun karena Camila dan Whisnu berdiri di belakang pohon dekorasi besar, Kenny tidak dapat melihatnya.

“Jemputanku sudah datang. Aku pulang dulu ya,” ujar Camila sambil mengulurkan tangannya hendak bersalaman dengan Ardy.

Whisnu pun menerima uluran tangan Camila dan menyalaminya.

Camila segera berlari ke arah mobil Kenny, dengan Whisnu memperhatikannya sambil tersenyum.

IMPOSTOR

Kepulangan Bunda

Kenny tersenyum saat melihat Camila setengah berlari menghampiri mobilnya. Ia tidak melihat dengan siapa Camila berbicara karena tertutup dahan-dahan pohon imitasi di lobby itu.

“Nunggu dari tadi?” tanya Kenny saat Camila masuk ke mobilnya.

“Nggak, Camila belum lama turun, kebetulan bertemu teman, jadi ngobrol sebentar,” ujar Camila.

“Camila sudah punya teman ya di kantor?” tanya Kenny sambil mulai mengendarai mobilnya meninggalkan drive way gedung itu.

“Ada, walaupun sedikit,” jawab Camila sambil tersenyum.

“Camila belum banyak bertemu muka dengan orang-orang, karena sebagian besar waktu Mila dihabiskan di kantor Ibu Karina” ujar Camila. Namun tiba-tiba ia teringat pertemuannya tadi siang dengan Satria.

“Abang, tadi siang Mila ketemu Satria,” ujar Camila bercerita kepada Kenny.

“Oya? Dimana? Terus dia ngapain? Kamu nggak di apa-apain kan?” tanya Kenny dengan khawatir. Ia takut Satria memaksa camila seperti saat terakhir kali dilihatnya.

“Tadi siang Camila menemani Ibu Karina meeting di restoran, dan ternyata klien yang ditemui Ibu Karina adalah Pak

Budi, Papa Satria,” tutur Camila.

Kenny mendengarkan dengan seksama cerita Camila sambil mengendarai mobilnya. Sekali-kali ia menoleh pada Camila.

“Dan Satria ada di sana?” tebak Kenny.

Camila mengangguk.

“Apa dia melakukan sesuatu?” tanya Kenny ingin tahu.

Camila menggeleng.

“Tidak, karena itu pertemuan bisnis. Mila rasa Satria tidak akan berani, apa lagi ada Pak Budi di sana,” jawab Camila sambil tersenyum getir kembali mengingat alasan Satria gagal menikah dengannya.

Kenny menghela nafas. Ia tahu alasan Satria membatalkan pernikahannya dengan Camila adalah karena tuntutan orang tuanya yang menganggap Camila tidak pantas untuk disandingkan dengan anaknya.

“Tapi Satria memang sempat meminta untuk bertemu Camila tadi,” ujar Camila teringat apa yang diminta Satria saat tadi mereka bersalaman.

“Lalu?” tanya Kenny sambil mengerutkan dahinya.

“Camila nggak jawab apa-apa,” ujar Camila pendek.

“Ya sudah, nggak usah digubris,” ujar Kenny sambil menepuk pundak Camila memberinya dukungan.

“Kalau dia macam-macam, kamu bilang Abang ya,” tambah Kenny. Kenny sendiri geram rasanya mendengar cerita Camila. Ia tidak suka Satria yang sudah menyakiti Camila, berusaha mendekati Camila lagi. Ia tidak Rela jika Camila kembali bersama Satria.

Tak lama, mereka pun sampai di rumah Bunda. Camila langsung keluar dari mobil, sementara Kenny mengambil tas yang berisi baju ganti mereka, di belakang mobil yang sudah mereka siapkan tadi pagi sebelum berangkat kerja.

Bi Siti langsung membukakan pintu rumah saat mendengar suara mobil berhenti di depan teras.

“Non Mila, Abang Kenny, udah ditunggu Bunda tuh,” ujar Bi Siti sambil tersenyum lebar melihat kedua pengantin baru itu tampak akur.

“Iya Bi. Bunda di mana?” tanya Camila.

“Di ruang keluarga, lagi nonton TV dengan Abang Bima. Mereka nunggu Non Mila dan Abang Kenny untuk makan bareng-bareng,” ujar Bi Siti sambil menutup pintu.

Camila dan Kenny pun langsung menuju ke ruang keluarga. Camila sudah tidak sabar untuk bertemu Bundanya.

“Bundaa!” panggil Camila sambil berlari menghampiri Bundanya yang sedang duduk di kursi roda.

“Mila, akhirnya datang juga,” ujar Bunda sambil memeluk Camila.

Camila menciumi bundanya bertubi-tubi karena sayang dan kangen dengan bundanya itu.

“Udah Mila, udah gede juga!” ujar Bima menasehati adiknya itu untuk tidak bertingkah kekanak-kanakan, walaupun ia tersenyum juga.

“Biarin,” ledek Camila sambil menjulurkan lidahnya kepada Bima.

“Malu tuh sama Abang Kenny,” ujar Bunda berkelakar.

Kenny hanya tersenyum melihat ulah Camila.

Camila pun bangkit dari jongkoknya dan duduk di sofa di dekat Bunda. Giliran Kenny yang menyalami dan mencium pipi Bunda.

“Kalian kok baru sampai?” tanya Bunda.

“Maaf Bunda, kebetulan Kenny tadi ada meeting dadakan jadi pulanginya terlambat,” jawab Kenny, kemudian duduk di sebelah Camila.

“Kalian mandi dulu, setelah itu kita makan sama-sama,” ujar Bunda.

Camila dan Kenny pun mengangguk kemudian beranjak sambil membawa tas mereka dan masuk ke dalam kamar Camila.

“Camila mandi aja duluan, Abang tunggu disini,” ujar Kenny sambil membuka tas yang berisi pakaian mereka.

“Oke Bang, Camila mandi duluan ya,” ujar Camila, lalu mengambil baju yang telah dikeluarkan oleh Kenny dari dalam tas.

Camila pun mandi dan segera memakai baju piyamanya, sementara Kenny menunggu Camila di kamar sambil berbaring di atas ranjang.

“Sudah Mil?” tanya Kenny sambil tersenyum saat Camila keluar dari kamar mandi dan menebarkan wangi Vanila dan jasmin ke penjuru kamar Camila.

Wangi khas Camila yang sudah sering dihirup Kenny, karena mereka pun berbagi kamar mandi yang sama di apartemen mereka. Kenny bahkan sudah hafal apa saja perlengkapan mandi Camila dari mulai shampoo, sabun sampai hand body dan parfum yang dipakai Camila.

“Sudah Bang, Abang cepat mandi, Camila sudah lapar,” ujar Camila sambil tersenyum.

Kenny masuk ke dalam kamar mandi dan menghirup wangi yang ditinggalkan Camila di sana. Tanpa disadarinya ia terbiasa melakukan itu setiap kali ia tidak sengaja masuk kamar mandi setelah Camila selesai mandi. Dan Kenny sangat menyukainya.

Kenny pun mandi dan langsung memakai pakaiannya di dalam kamar mandi dan segera keluar saat sudah rapi.

Saat Kenny keluar, dilihatnya Camila berbaring di ranjang dengan mata tertutup.

Ya ampun, Camila tertidur lagi, batin Kenny.

Apa pekerjaannya terlalu berat hingga dia lelah sekali? Pikir Kenny.

“Mila, Camila...” panggil Kenny pelan sambil menepuk pipi Camila dengan lembut.

Camila bergumam, tampaknya ia baru saja terlelap. Telepon genggamnya masih memainkan sebuah video youtube di tangannya.

Kenny mengambil telepon genggam Camila dan mematikannya.

“Camila, bangun. Kita makan dulu yuk,” ucap Kenny lagi, berusaha membangunkan Camila.

“Camila..” ditepuknya sekali lagi pipi Camila, hingga ia membuka matanya.

“Abang, udah pagi ya?” tanya Camila sambil berusaha beranjak duduk.

Kenny tertawa sambil membantu Camila duduk.

“Ini masih malam Mila,” ujar Kenny.

“Ayo kita makan dulu, kamu pasti lapar,” ujar Kenny sambil meraih tangan Camila dan menariknya bangun.

“Bunda dan Bima sudah nungguin,” tambah Kenny lagi, kali ini ia menarik 2 tangan Camila.

Camila bangun dari atas ranjang dengan enggan. Walaupun lapar, ia sangat mengantuk.

“Mau Abang gendong?” tanya Kenny sambil menggoda Camila.

“Eh, nggak usah Bang, Mila masih bisa jalan sendiri,” jawab Camila dengan malu, lalu langsung berjalan keluar kamarnya. Kenny pun langsung menyusul Camila dan berjalan di sampingnya menuju ke ruang makan.

Menginap Bersama

Bima dan Bunda sudah menunggu mereka di meja makan.

“Kalian lama sekali,” hardik Bima sambil memandang tajam Kenny.

“Kalau mandi gantian memang lama, tapi kalau—” ujar Kenny sengaja meledek Bima, namun dipotong oleh Bima.

“Sudah, sudah, ayo kita makan,” potong Bima, tidak ingin mendengar Kenny mengatakan hal yang menjurus.

Kenny tersenyum geli dan duduk di sebelah Camila.

Camila mengambilkan Kenny nasi dan lauk yang ada di meja seperti sebelumnya setiap mereka makan bersama Bunda. Dan Kenny sangat menikmatinya. Ia tersenyum saat menerima piring dari Camila.

“Ada yang kurang Bang?” tanya Camila.

“Sudah cukup sayang,” ujar Kenny sengaja mengatakai sayang sambil melirik ke arah Bima.

Bima memutar bola matanya melihat kelebaian Kenny.

Camil tersenyum mendengar panggilan Kenny untuknya. Namun jantungnya sempat berdebar kencang saat itu.

“Camila, bagaimana pekerjaanmu?” tanya Bunda sambil mengunyah makanan yang sudah disiapkan oleh Asih, perawa bunda.

“Baik Bun, Bos Camila sangat baik,” jawab Camila.

“Oya?” tanya Bunda tampak tertarik mendengar cerita

Camila.

“Iya Bun, tapi memang cukup banyak pekerjaan Camila. Tapi Camila senang kok Bun,” ucap Camila sambil tersenyum.

“Kalau kalian tidak keberatan, sabtu minggu ini Bunda ingin menginap di tempat kalian, boleh?” tanya Bunda.

Camila dan Kenny saling pandang.

“Tentu boleh Bunda. Kenny dan Camila senang kalau Bunda mau menginap di tempat kami,” ujar Kenny segera menjawab pertanyaan Bunda.

“Kata Bima kalian pindah ke apartemen yang lebih besar. Bunda ingin melihatnya,” ujar Bunda.

“Iya Bun, kami memang pindah apartemen, kebetulan teman Kenny membutuhkan uang dan menawarkan apartemen itu,” ujar Kenny beralasan.

“Bagus, kalau kamu berpikir begitu. Kalian kan sudah menikah, jadi harus memikirkan ruang untuk anak-anak kalian,” ujar Bunda menyetujui tindakan Kenny.

Kenny tersenyum.

“Iya Bun, Kenny juga berpikir begitu. Nanti kalau ada rejeki lagi, Kenny juga ingin beli rumah untuk Camila,” ujar Kenny.

Camila menoleh ke arah Kenny sambil membelalakan matanya, terkejut dengan ucapan Kenny, begitu pula Bima.

Kenny pun terkejut dengan apa yang dikatakannya. Ia tidak tahu dari mana pikiran itu berasal.

Kok gue bisa ngomong gitu ya? Batin Kenny.

“Semoga Bunda masih bisa melihat kalian bersama anak-

anak kalian,” ujar Bunda sambil tersenyum, namun tatapan matanya benar-benar berharap hal itu terjadi.

Camila tertunduk mendengar ucapan Bunda, ia mencoba untuk tidak menangis, mengingat hal itu mungkin tidak mungkin di kabulkannya. Bagaimana mungkin ia mempunyai anak dengan Kenny, padahal pernikahannya saja hanya bersandiwara?

Tiba-tiba Kenny menggenggam tangan Camila, ia mengerti apa yang dirasakan Camila dan ingin menghiburnya.

“Bunda pasti bisa melihat cucu-cucu Bunda nanti, makanya Bunda makan yang banyak, biar cepat sehat ya Bun?” ucap Bima tiba-tiba memecah suasana sunyi.

“Iya Bun, mau Mila suapin?” tanya Camila sambil memaksakan sebuah senyum untuk Bunda. Ia tidak ingin terlihat bersedih di depan Bundanya itu.

“Sudah, Bunda masih bisa makan sendiri,” ujar Bunda tidak mau merepotkan Camila.

Tetapi Camila justru mengambil sendok makan Bunda dan menyuapinya. Walaupun bunda mengatakan ia bisa makan sendiri, tetapi Bunda sangat senang saat Camila menyuapinya. Ia pun makan dengan lahapnya. Melihat Itu, Bima, Kenny dan Camila sangat senang.

Mereka berkumpul di ruang keluarga setelah makan malam. Bima dan Kenny berdiskusi mengenai pekerjaan mereka berdua sementara Camila tidak habisnya mengobrol dan memeluk Bundanya, sesekali mencium pipi Bundanya.

Walaupun tadi Camila sempat mengantuk karena lelah, melihat Bunda yang makan dengan lahap membuat Camila

kembali segar dan melupakan kantuknya. Hingga tiba waktunya Bunda beristirahat dan meminum obatnya.

Camila menemani Bunda di kamarnya dan berbaring bersama Bunda.

“Sudah Camila, sana kembali ke kamarmu. Kelihatannya kamu sudah mengantuk,” ujar bunda yang melihat Camila menguap beberapa kali.

“Iya nih Bund, Camila kok ngantuk ya,” ujar Camila sambil tersenyum geli pada dirinya sendiri. Tetapi ia memang merasa letih setelah beberapa hari kerja lembur.

“Ya sudah, sana, kembali ke kamarmu. Ajak Abang Kenny tidur,” ujar Bunda menasehati Camila.

Hari ini tidur sama Abang Kenny ya? Camila baru teringat.

“Ingat Camila. Tugas seorang istri itu menemani suaminya. Apalagi kalian kan sudah seharian tidak bertemu karena sama-sama bekerja. Sekaranglah waktunya untuk meluangkan waktu bersama,” tambah Bunda lagi.

“Iya Bun,” jawab Camila.

“Camila balik dulu ya Bun,” ucap Camila sambil mengecup pipi Bundanya.

Camila keluar dari kamar Bunda dan hendak kembali ke kamarnya. Dilihatnya Abang Bima telah tertidur di sofa ruang keluarga. Ia pun berjalan masuk ke dalam kamarnya dan mendapati Kenny tengah duduk di kursi meja belajarnya, asik mengetik sesuatu di laptopnya.

Camila menghampiri Kenny dan melihat Kenny sedang memeriksa berkas-berkas pekerjaannya.

“Sibuk Bang?” tanya Camila, membuyarkan pikiran Kenny yang tengah bekerja.

“Hanya mengecek laporan perusahaan saja,” ujar Kenny kemudian bersandar di sandaran kursi.

“Abang perlu bantuan?” tanya Camila menawarkan diri.

“Nggak usah, Abang bisa kok. Kamu kalau ngantuk tidur aja duluan,” ujar Kenny. Ia tahu Camila sudah sangat mengantuk.

Camila menganggu dan duduk di tepi ranjang.

“Bunda sudah tidur?” tanya Kenny.

“Hampir, tadi Bunda suruh Mila balik ke kamar,” terang Camila sambil merapikan bantalnya di atas ranjang, bersiap-siap akan tidur.

Kenny tersenyum mengerti apa yang dimaksudkan Bunda.

Kenny teringat sesuatu. Ada yang ingin dia bicarakan dengan Camila. Kenny pun beranjak dari duduknya dan pindah duduk di tepi ranjang dekat Camila.

“Mila,” panggil Kenny.

“Hmm?” gumam Camila yang sudah memejamkan matanya. Ia pun membuka matanya.

“Kenapa Bang?” tanya Camila sambil melihat Kenny.

“Apa pekerjaanmu terlalu banyak di kantor?” tanya Kenny, terdengar nada khawatir dari suaranya.

Camila mengerjapkan matanya beberapa kali, berusaha untuk tetap sadar.

“Sekarang memang lagi banyak Bang. Karena Bu Karina kan tidak mempunyai asisten,” terang Camila.

“Kenapa dia nggak punya asisten? Padahal PT. Rekso perusahaan yang sangat besar,” tanya Kenny.

Camilla mengangkat bahunya karena tidak tahu.

“Bagaimana kalau kamu kerja di perusahaan Abang aja? Kamu nggak akan terlalu capek. Kebetulan ada beberapa posisi kosong di perusahaan Abang yang cocok untuk Mila. Bagaimana? Dengan begitu kamu tidak akan terlalu lelah,” ujar Kenny.

“Camila kan baru beberapa hari Bang kerja di sana. Masa udah mau keluar?” ujar Camila.

“Ya nggak apa-apa. Abang, nggak tega melihat kamu capek dan lembur terus setiap hari,” ujar Kenny.

“Mila gak apa-apa Bang, mungkin Mila capek karena belum terbiasa,” ujar Mila.

Kenny menghela nafas.

“Ya sudah, kalau kamu berubah pikiran, bilang Abang ya?” ujar Kenny.

“Iya Bang,” jawab Camila sambil mengangguk.

“Kamu istirahat Mil, Abang masih ada yang mau dikerjakan,” ujar Kenny sambil beranjak dari duduknya dan pindah kembali ke kursi meja belajar Camila.

Camila pun kembali membaringkan tubuhnya di ranjang dan menutupi tubuhnya dengan selimut.

Sebentar saja Camila sudah tertidur pulas.

Kenny pun menyelesaikan pekerjaannya, dan segera memberesi laptop dan berkas kerjanya. Ia berjalan ke arah ranjang naik ke sisi yang berbeda dengan Camila, tepat saat Camila berubah posisi dan bergeser ke tengah.

Kenny pun bisa melihat wajah Camila dari dekat. Tanpa sadar ia mengecup kening Camila dan kemudian membaringkan tubuhnya di sebelah Camila.

IMPOSTOR

Pagi di Kamar Camila

Pagi itu Camila terbangun oleh suara alarm, ia pun membuka matanya dan mendapati Kenny tengah tidur merangkulnya. Kenny tampak terlelap dan tidak terganggu oleh suara alarm telepon genggam Camila yang memang ia setting pukul 5 setiap hari.

Camila mencoba bergerak, menjauhkan dirinya dari Kenny tetapi justru Kenny menggeliat dan menariknya mendekat, membuat wajah Camila dan Kenny saling berdekatan.

Camila berusaha melepaskan diri dari pelukan Kenny dan meraih telepon genggamnya saat Kenny akhirnya terbangun.

“Pagi Mila,” sapa Kenny sambil membuka matanya dan melepaskan pelukannya.

“Pagi Bang,” jawab Camila dengan kikuk sambil duduk bergeser menjauh dari Kenny.

“Jam berapa ini Mil?” tanya Kenny sambil duduk di ranjan dan melihat ke arah dinding.

“Jam 5 Bang,” jawab Camila sambil mematikan alarm telepon genggamnya.

“Mila mandi dulu Bang,” jawab Camila sambil beranjak dan berjalan masuk ke dalam kamar mandi dengan cepat.

“Mil!” panggil Kenny, namun Camila terlanjur masuk ke dalam kamar mandi.

Kenny pun tersenyum dan kembali berbaring sambil memeluk guling. Ia sebenarnya mendengar suara alarm tadi,

tetapi saat mencium aroma Vanila dan jasmin, Kenny tidak ingin beranjak dari tidurnya. Ia memilih tetap mendekap pemilik aroma itu sampai Camila beranjak bangun.

Kenny menunggu Camila selesai mandi sambil ia mengecek email-emailnya yang baru masuk.

Rusli pun mengiriminya jadwal kerjanya hari ini. Seperti biasa, ia rapat jam 9 pagi dan selalu selesai jam 5 sore.

Camila yang telah selesai mandi, dan sedang mengeringkan tubuhnya dengan handuk pun menepuk jidatnya saat menyadari ia lupa membawa baju ganti ke kamar mandi.

Camila mengintip lewat celah pintu kamar mandi dan melihat Kenny sedang berbaring di ranjangnya.

Camila berpikir jika ia keluar dengan menggunakan handuk, Abang Kenny akan melihatnya. Mau tak mau ia pun harus meminta tolong Kenny mengambilkan bajunya.

“Abang...” panggil Camila.

Awalnya Kenny tidak mendengar karena terlalu fokus membaca emailnya pagi itu.

“Abang!” panggil Camila lebih keras.

“Ya!” jawab Kenny setengah terkejut dengan suara keras Camila yang memanggilnya.

“Abang, tolong ambilin baju Mila,” pinta Camila pada Kenny yang memandangnya dari ranjang.

“Oke sebentar,” jawab Kenny yang segera beranjak dari ranjang dan berjalan menuju lemari pakaian Camila. Saat sampai di sana, ia tertegun, tidak tahu baju yang mana yang ingin dipakai Camila.

“Hmm.. Mil, kamu mau pakai baju apa?” tanya Kenny.

“Yang mana aja Bang, terserah Abang,” jawab Camila dari dalam kamar mandi.

Kenny melihat ke arah lemari lagi dan menggaruk tenguknya. Yang ada di dalam lemari adalah baju-baju lama Camila sebelum ia tinggal bersama Kenny.

Akhirnya Kenny mengambil kaos dan celana yang berada di tumpukan paling atas, kemudian mengambil pakaian dalam Camila di laci, seperti terakhir kali ia lakukan.

“Mila,” panggil kenny saat ia sudah berada di depan pintu kamar mandi.

Camila membuka pintu kamar mandi sedikit dan menerima baju yang diambulkan Kenny.

“Makasih Bang,” ucap Camila sebelum menutup pintu kamar mandi.

Camila menaruh baju itu diatas meja wastafel, dan sedikit berdecak saat melihat baju yang diambulkan Kenny.

Kenny mengambilkannya baju tank top berwarna hitam dan celana pendek jeans miliknya.

Camila sebenarnya ingin meminta Kenny untuk mengambulkan celana yang lainnya, karena celana itu cukup pendek. Namun diurungkan niatnya karena merasa tidak enak merepotkan Kenny.

Ia pun berpikir untuk menggantinya sendiri nanti, saat Kenny berada di dalam kamar mandi.

Setelah selesai berpakaian, Camila pun keluar dari dalam kamar mandi.

Kenny yang mendengar pintu kamar mandi berbunyi pun segera menoleh, karena ia sendiri perlu untuk segera ke kamar mandi.

Dilihatnya Camila keluar kamar mandi dengan berpakaian cukup mini, tank top dan mini jeans diatas pahanya.

Kenny tertegun dengan apa yang dilihatnya hingga Camila menegurnya.

“Abang, Mila udah selesai,” ujar Camila sambil menarik ke bawah ujung celana pendeknya, merasa canggung dengan tatapan mata Kenny.

“Iya Mil, mmm.. Abang mandi dulu. Kamu sholat duluan aja, kalo kelamaan nunggu Abang,” ujar Kenny setelah itu berdehem

Camila mengangguk kemudian berjalan ke arah lemarnya, mengambil mukena dan sajadah. Kenny pun langsung masuk ke dalam kamar mandi. Lagi-lagi wangi Vanila jasmin yang tersisa di kamar mandi Camila membuatnya tersenyum.

Senyumnya menghilang saat melihat pantulan dirinya di depan cermin kamar mandi.

Gue kenapa senyum-senyum sendiri? Batin Kenny merasa bingung dengan tingkahnya sendiri.

Ia pun segera mandi dan saat selesai, kali ini gantian Kenny yang tidak membawa baju gantinya.

Aduuuh! Ampun deh! Gerutu Kenny pada diri sendiri.

Tidak seperti Camila, Kenny memilih untuk keluar dengan menggunakan handuk yang dililitkannya di pinggang dan berjalan ke arah meja belajar Camila, tempat di mana ia menaruh tas duffelnya.

Camila yang baru selesai sholat sempat terkejut saat lagi-lagi melihat Kenny keluar kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk yang di lilitkan di pinggangnya.

Kenny mengambil tasnya dan tersenyum pada Camila sebelum ia masuk kembali ke dalam kamar mandi dan mengenakan pakaiannya.

Camila tidak menunggu Kenny keluar dari kamar mandi, ia keluar dari kamarnya dan bertemu dengan Bunda di ruang keluarga.

“Selamat pagi Bunda,” sapa Camila sambil mengecup pipi kanan dan kiri Bundanya.

“Pagi sayang, Abang Kenny mana?” tanya Bunda.

“Abang lagi mandi Bun,” jawab Camila.

“Abang Bima belum bangun Bun?” tanya Camila.

“Bunda belum lihat Abang, tapi biasanya dia sudah bangun jam segini. Coba kamu tengok di kamarnya,” ujar Bunda sambil menunjuk pintu kamar Bima.

Camila beranjak menuju ke arah kamar Bima.

“Bang, Bang Bima! Bangun Bang!” panggil Camila sambil mengetuk pintu kamar Bima.

Bima membuka pintu kamarnya dengan berwajah bantal.

“Udah siang Bang, bangun, sholat!” ujar Camila sambil berbalik meninggalkan Bima di depan pintu.

“Iya,” jawab Bima lalu masuk kembali ke dalam kamarnya.

Dari kamar Bima, Camila berjalan menuju dapur.

“Bi, ada yang mau dibantuin?” tanya Camila menawarkan

bantuan.

“Gak usah non, bibi bisa kok,” ujar Bi Siti.

“Gak apa-apa Bi, Camila juga lagi belajar masak,” jawab Camila lalu mendekati Bi Siti.

Bi Siti sedang menggoreng telur dadar dan membuat nasi goreng. Dan camila pun membantunya.

Saat sarapan sudah siap, Camila berjalan menuju ruang keluarga di mana Bundanya sedang mengobrol hangat dengan Kenny.

“Bun, Abang, sarapan dulu yuk,” ujar Camila mengajak Bunda dan Kenny sarapan bersama.

“Abang Bima?” tanya Bunda.

“Tadi Mila udah bangunin Bun, tapi nggak tau tuh langsung mandi apa nggak,” jawab Camila sambil mengangkat bahunya.

“Apa? Abang udah mandi tau!” tiba-tiba Bima datang dan mengucel-ucel rambutnya.

“Ayo kita sarapan kalau begitu. Kalian kan harus segera berangkat ke kantor,” ujar Bunda.

Kenny beranjak dan mendorong kursi roda Bunda menuju ke ruang makan. Meja makan sudah rapi disiapkan oleh Bi Siti dan Camila. Dan untuk Bunda, Bi Siti memasak bubur khusus untuk Bunda.

Berpura-pura menjadi Ardy

“Ardy!” panggil Whisnu pagi itu pada asistennya.

“Ya Pak?” jawab Ardy seperti biasa, siap menerima perintah.

“Ibu Karina... kenapa dia tidak punya asisten pribadi?” tanya Whisnu pada Ardy sambil mengerutkan keningnya.

“Sepertinya dulu sempat punya Pak, tapi saya tidak tahu kenapa sekarang beliau tidak memakai asisten pribadi lagi,” jawab Ardy.

“Coba kamu cari tahu, dan laporkan pada saya,” ujar Whisnu.

“Baik Pak, ada lagi yang Bapak butuhkan?” tanya Ardy sebelum ia pergi meninggalkan kantor Whisnu.

“Camila... sekretaris Ibu Karina. Bawakan saya data-datanya,” pinta Whisnu.

“Baik Pak,” jawab Ardy.

Namun Ardy bukannya beranjak dari kantor Whisnu, malah terdiam di tempatnya.

“Apa yang kamu tunggu?” tanya Whisnu.

“Maaf Pak, kalau boleh saya tahu... kenapa Mbak Camila memanggil Bapak dengan nama saya?” tanya Ardy yang sudah penasaran sejak kemarin malam, namun ragu untuk menanyakannya pada Bosnya itu.

“Mengenai itu, itu urusan saya!” ujar Whisnu.

“Tapi setiap di depan Camila, kamu harus memanggil saya Ardy, asisten Pak Whisnu. Mengerti?” ujar Whisnu.

“Jadi Bapak memakai identitas saya untuk berkenalan—“ belum selesai Ardy bicara, Whisnu sudah memotongnya.

“Bukan urusanmu Ardy! Kerjakan saja apa yang saya katakan padamu barusan!” perintah Whisnu.

“Baik Pak, saya akan kembali nanti,” ujar Ardy sambil undur diri.

Whisnu semakin penasaran dengan sosok Camila, apalagi gadis itu selalu di jemput oleh seseorang yang memakai mobil mewah. Siapa yang selalu menjemputnya? Apakah pacarnya? Atau suaminya? Tetapi Camila terlihat masih terlalu muda untuk menikah.

Lamunan Whisnu dibuyarkan oleh suara Lina, sekertarisnya.

“Pak Whisnu, anda mendapat telepon dari Pak Budi di Line 1 Pak,” ujar Lina.

“Oke Lina, sambungkan saya,” jawab Whisnu.

Whisnu pun menerima panggilan telepon dari Pak Budi dan mereka membicarakan bisnis mereka.

Setelah itu, Whisnu pun lanjut dengan pertemuan-pertemuan bisnisnya yang lain hingga siang hari.

“Pak Whisnu, ini data-data Mbak Camila yang bapak minta,” ujar Ramos sambil memberikan sebuah Map.

“Bagaimana dengan Ibu Karina, kenapa dia tidak mempunyai seorang personal asisten? Padahal pekerjaannya cukup banyak,” tanya Whisnu sambil menerima map yang diberikan Ardy.

Whisnu membuka map itu dan memerhatikan foto Camila yang tertera di sana, dan ia tersenyum. Masih muda dan cantik, pujinya.

“Dulu Ibu Karina memang punya seorang asisten sampai 3 bulan yang lalu, saat asistennya itu dikeluarkan dengan tidak hormat,” tutur Ardy.

Dengan tidak hormat? Tanya Whisnu dalam hati.

“Kenapa?” tanya Whisnu ingin tahu.

“Karena asistennya itu membocorkan rahasia proyek divisinya kepada kompetitor kita Pak. Saya pernah melaapkan mengenai hal itu pada bapak juga,” ujar Ardy.

Whisnu jadi teringat memang pernah ada kasus seperti itu beberapa bulan yang lalu, tetapi ia tidak ingat di divisi mana.

“Sejak saat itu, Ibu Karina selalu menolak jika ditawari asisten baru, sepertinya Ibu Karina takut hal itu akan terulang lagi,” tambah Ardy.

Whisnu mengangguk sambil membaca kembali data-data Camila. Usia, tempat tinggal, pendidikan, dan status.

Aku tahu dia belum menikah! Lalu yang selalu menjemputnya siapa? Batin Whisnu.

“Apa ada lagi yang bapak butuhkan?” tanya Ardy melihat Bosnya itu seperti berpikir sesuatu.

“Ya. Saya mau pinjam mobilmu,” ujar Whisnu sambil bersender di sandaran kursi.

“Mo.. mobil saya Pak? Untuk apa Pak?” tanya Ardy lagi.

“Bukan urusanmu! Pinjamkan saya mobilmu cepat! Nanti saya tambah gajimu,” ujar Whisnu sambil menengadahkan tangan meminta kunci mobil Ardy.

Ardy pun mau tak mau memberikan kunci mobilnya kepada Whisnu.

“Satu lagi, bookingkan saya tempat makan siang di restoran yang biasa-biasa saja untuk siang ini,” ujar Whisnu.

“Restoran biasa? Maksud Bapak?” tanya Ardy kurang paham.

“Restoran... yang banyak orang biasa makan siang,” terang Whisnu melihat asistennya itu kebingungan.

“Bapak yakin?” tanya Ardy ragu. Pasalnya Bosnya itu selalu makan di restoran-restoran mewah dan untuk kalangan VIP.

“Ya, saya yakin. Jangan lupa booking atas namamu,” ujar Whisnu lagi.

“Baik... Pak...” jawab Ardy tambah bingung.

“Kalau kamu mau pergi, pergilah bersama Beni, pakai mobil saya,” ujar Whisnu lagi.

“Baik Pak,” jawab Ardy masih dengan mimik wajah heran dengan kelakuan bosnya itu.

“Kamu boleh istirahat Ardy,” ujar Whisnu dan Ardy pun keluar dari ruangan Whisnu.

Selepas kepergian Ardy, Whisnu mendial nomor telepon kantor meneger Marketing dari telepon kantornya.

“PT Reksa Mandiri, Selamat Siang,” terdengar suara Camila mengangkat panggilan teleponnya.

“Camila?” tanya Whisnu.

“Iya, saya Camila. Dengan siapa saya bicara?” tanya Camila.

“Camila, ini aku Ardy,” ujar Whisnu kemudian berdehem.

“Eh Mas Ardy. Ada apa Mas, kok tumben telpon ke sini,” ujar Camila dengan nada yang tidak lagi begitu formal begitu

mengetahui Ardy yang meneleponnya.

“Kamu udah makan siang belum?” tanya Whisnu.

“Belum. Aku belum bisa istirahat. Masih ada pekerjaan yang harus aku selesaikan terlebih dahulu,” jawab Camila.

“Kira-kira selesai jam berapa? Aku mau mengajakmu makan siang,” ujar Whisnu.

“Wah, mas Whisnu jangan nunggu Camila. Camila istirahatnya nggak tentu. Kalau pekerjaan sudah beres baru bisa istirahat,” jawab Camila.

“Kamu sedang mengerjakan apa sih?” tanya Whisnu. Ia sedikit kesal karena tidak bisa mengajak Camila makan siang bersamanya.

“Laporan kegiatan marketing periode ini. Laporan ini harus segera di serahkan kepada Pak Whisnu sore ini,” ujar Camila.

Whisnu menepuk jidatnya. Ia teringat, ia memang menunggu laporan itu hari ini.

“Begitu ya? Sepertinya... aku mendengar Pak Whisnu mengatakan tidak jadi dikumpulkan hari ini,” ujar Whisnu langsung.

“Oya? Tapi kata Ibu Karina...” ujar Camila.

“Atau mungkin pak Whisnu lupa mengatakannya. Coba aku tanyakan ya,” ujar Whisnu.

“Apa tidak merepotkan?” tanya Camila merasa tidak enak harus meminta Ardy menanyakan kepada bosnya.

“Nggak, nggak repot. Tapi kalau benar tidak jadi dikumpulkan hari ini, kamu mau ya makan siang bareng aku sekarang,” ujar Whisnu tidak kehabisan akal.

“Aku tidak masalah, karena pekerjaan yang lain sudah selesai, tinggal ini saja,” jawab Camila.

Yes! Seru Whisnu tanpa suara di ruang kantornya.

“Oke Camila, nanti aku telpon lagi ya, aku tanyakan dulu sekarang,” ujar Whisnu kemudian menutup panggilan teleponnya.

Setelah itu Whisnu meminta sekertarisnya untuk menelepon Ibu Karina untuk memberitahukan bahwa laporan diundur hingga besok.

Setelah menunggu konfirmasi dari Lina, Whisnu pun menelepon Camila kembali.

“PT. Rekse –“ sapa Maia melalui telepon kantornya namun terputus oleh suara Whisnu.

“Gimana Camila, apa sudah bisa makan siang sekarang?” tanya Whisnu langsung.

“Mas Ardy! Ya ampun, baru saja Ibu Karina memberitahukan kalau laporan di kumpulkan besok, persisi sama seperti yang Mas Ardy katakan. Mas Ardy bilang apa ke Pak Whisnu?” tanya Camila dengan heran, sekaligus merasa senang karena ia tidak harus menyelesaikan laporan itu sekarang.

“Aku cuma bertanya saja pada Pak Whisnu, dan ia ternyata memang lupa menyampaikan kepada Ibu Karina,” ujar Whisnu sambil menahan tawanya.

“Makasih ya Mas Ardy,” ucap Camila.

“Oke, kita makan siang sekarang ya,” ujar Whisnu tidak ingin membuang-buang waktu.

“Oke, aku tunggu di kantin—“

“Jangan di kantin!” sergah Whisnu tiba-tiba.

“Bukan di kantin? Lalu kita mau makan di mana?” tanya Camila heran.

“Rahasia, temui saya di basement ya. Sekarang Camila,” ujar Whisnu lalu menutup panggilan teleponnya.

“Mas Ardy—“ Camila berusaha menanyakan sesuatu, tetapi Whisnu telah menutup teleponnya, sedangkan Camila tidak mengetahui nomor telepon Ardy.

IMPOSTOR

Makan Siang Bersama 'Ardy'

Whisnu segera membuka jas dan dasinya, kemudian disampirkannya di gantungan jas. Setelah itu ia berjalan cepat ke arah kamar mandi di dalam ruang kerjanya dan menyisir ular rambutnya, mengacak-acak sedikit sehingga tampil beda. Ia tidak ingin ada orang yang mengenalinya sebagai Whisnu. Setelah itu ia mengambil kaca mata miliknya yang jarang ia kenakan karena hanya minus setengah. Biasanya ia sangat malas memakainya. Namun kali ini ia antusias untuk mengenakannya.

Whisnu meraih dompet dan hand phonenya serta kunci mobil Ardy, kemudian segera menaiki lif tVIP menuju basement.

Camila pun bergegas membereskan barang-barangnya, kemudian ia mengetuk pintu ruang kantor Ibu Karina untuk pamit. Setelah itu Camila berjalan ke arah lif tuntuk turun ke basement.

Tentu saja Whisnu lebih cepat sampai di basement karena memakai lif tVIP. Ia pun segera memencet kunci mobil Ardy ke segala arah, karena ia tidak tahu dimana Ardy memarkir mobilnya dan apa mobil yang digunakannya.

Whisnu mengikuti arah suara Bip Bip dari mobil Ardy yang ia pencet kunci remotenya berkali-kali.

Akhirnya Whisnu menemukan sebuah mobil SUV hitam terparkir tak jauh dari lif t

Ia pun segera menaikinya dan menstater mobil tersebut.

Whisnu menjalankan mobil Ardy perlahan sambil menca

tempat menunggu Camila di dekat lif t

Namun belum sempat ia memarkir mobil, ia melihat Camila keluar dari lif bersama beberapa orang karyawan yang lain yang hendak keluar makan siang. Whisnu menunggu hingga orang-orang itu pergi dan tinggal Camila sendiri.

“Camila, ayo masuk!” seru Whisnu sambil membuka pintu dan jendela yang menghadap ke arah Camila.

Camila tersenyum dan langsung masuk ke dalam mobil Ardy.

“Mas Ardy, kita mau kemana?” tanya Camila.

Whisnu lupa melihat nama restoran yang sudah dibookingkan Ardy untuknya. Ia pun menepikan mobilnya dan membuka layar telepon genggamnya, kemudian mencari pesan yang dikirimkan Ardy padanya beberapa menit yang lalu.

Restoran Sunda Damang, beserta map petunjuk arah restoran tersebut. Whisnu pun memencep map dan ia terhubung dengan aplikasi petunjuk jalan.

Dengan mengikuti petunjuk aplikasi itu, akhirnya mereka sampai di tujuan.

“Mas Ardy, memang sudah buat reservasi? Jam segini biasanya restoran penuh loh Mas,” ujar Camila saat melihat parkiran restoran itu sangat padat. Whisnu saja sampai sulit mendapatkan tempat parkir kalau ia tidak memberikan sedikit apresiasi kepada petugas parkir di sana.

Ya ampun, ternyata sulit sekali mendapatkan tempat parkir saja! Gerutu Whisnu yang tidak pernah memarkir sendiri mobil di restoran pada saat jam padat seperti ini. Biasanya Beni selalu mengemudikan mobilnya dan ia hanya duduk manis di dalam

mobil.

“Tenang saja, aku sudah membuat reservasi kok,” jawab Whisnu.

Mereka pun segera turun dari mobil dan masuk ke dalam restoran.

“Reservasi atas nama Ardyan Wibawa,” ujar Whisnu di depan meja reseptionis restoran.

“Mari ikut saya pak,” ujar waiter yang ada di sana dan memandu mereka ke kursi yang sudah di pesan.

Camila dan Whisnu pun duduk. Pelayan pun menanyakan pesanan mereka.

“Mau makan apa Camila?” tanya Whisnu sambil memandang restoran yang sangat ramai oleh pekerja kantor yang keluar untuk makan siang. Ia belum pernah makan di restoran itu. Dan restoarn itu sangat ramai, bahkan terdengar suara orang yang sedang bercakap=cakap dan tertawa denagn cukup keras.

“Mila udah lama nggak makan masakan sunda. Mila mau nasi tutug oncom dan ayam bakar,” ujar Camila.

Whisnu sendiri agak kebingungan mau pesan apa. ia memang tahu ayam bakar, ayam goreng, sate, dan beberapa lauk lainnya, tetapi ia tidak tahu apa itu nasi tutug oncom.

“Aku pesan yang sama dengan Camila deh,” ujar Whisnu sambil tersenyum.

“Nasi tuug oncom dan ayam bakar 2 ya. Untuk minumnya?” tanya pelayan.

“Es kelapa jeruk,” jawab Camila sambil menutup buku menunya.

“Aku... es jeruk saja,” ujar Whisnu pada pelayan.

“Ada tambahan lainnya? Tempe, tahu, perkedel, bakwan? Atau sayur asem atau karedok?” tanya pelayan itu lagi.

“Yang istimewa apa?” tanya Whisnu karena ia tidak yakin apa tambahannya.

“Semuanya istimewa Pak,” jawab pelayan yang tidak sabar menunggu jawaban Whisnu.

Whisnu melihat lagi menu tambahan di buku menu.

“Tahu krispi dan sayur asem, masing-masing 1 porsi,” ujar Whisnu akhirnya. Pelayan itu mencatat pesanan Whisnu dan pergi untuk menyiapkan orderannya.

“Kita share aja ya Camila, ini kelihatannya porsinya besar kalau untuk 1 orang,” ujar Whisnu.

“Iya Mas, kalau makan sendiri juga nggak habis. Sayang kan kalau mubazir,” jawab Camila sambil tersenyum.

“Camila betah kerja di sini? Maksud aku di PT. Rekza?” tanya Whisnu memulai pembicaraan.

“Betah, Ibu Karina baik sekali, dan teman-teman yang lain juga,” ujar Camila.

“Kamu baru lulus kuliah?” tanya Whisnu, padahal ia sudah membaca riwayat hidup Camila dari data-data karyawan yang di mintanya tadi.

“Iya, aku lulus sekitar... 3 bulan yang lalu,” jawab camila sambil mengingat-ingat.

“Kalau Mas Ardy pasti udah lama kerja di sini ya? Sudah menjadi asisten CEO pasti tidak mudah ya Mas, harus di percaya dan kerja keras,” puji Camila.

“Ya.. sudah 4 tahun,” jawab Whisnu sambil mengingat-ingat kapan ia meng-hire Ardy sebagai asistennya. Dan Ya, Ardy adalah orang yang ia percaya dan memang pekerja keras. Itu sebabnya ia memilih Ardy menjadi asistennya.

Sebelum menjadi asistennya, Ardy bekerja menjadi asisten bagian keuangan. Dari menejer bagian keuanganlah Whisnu mengetahui jika Ardy adalah seorang pekerja keras dan loyal.

“Lumayan lama ya Mas, sebelumnya kerja di mana?” tanya Camila tampak ingin tahu.

“Aku kerja di bagian keuangan,” jawab Whisnu.

Saat itu pelayan datang membawakan pesanan makanan mereka.

“Mbak, minta mangkuk 1 lagi,” ujar Camila pada pelayan sebelum pelayan itu pergi. Dan pelayan itu mengangguk.

Camila langsung membuka nasi tutup Oncom yang dibungkus dengan daun pisang. Whisnu mengikuti gerakan Camila, membuka bungkusan daun pisang itu dan menemukan nasi hangat yang wangi dengan campuran sesuatu di dalamnya.

Camila memperhatikan Whisnu yang tampak canggung dengan makanan di depannya.

“Mas Ardy, ini namanya oncom, dicoba deh. Makannya pakai lauk ayam bakar dan tahu goreng ini, lalapan dan sambal,” ujar Camila memberi tahu Whisnu.

“Oh iya, aku sudah tahu. Cuma agak beda dari yang biasa aku makan,” alasan Whisnu sambil memegang tengkuknya dengan canggung.

Camila tersenyum.

“Ayo Mas, makannya kaya gini,” ujar Camila mencontohkan dan mempraktekkan apa yang ia katakan pada Whisnu.

Whisnu pun mengikuti Camila dan memakan masakan sund itu. Pada awalnya ia merasa sedikit aneh dengan rasa oncom yang ada di nasi, akan tetapi lama kelamaan ia terbiasa juga.

Whisnu makan dengan lahapnya dan menghabiskan hidanga di depannya. Bahkan Whisnu juga menghabiskan sayur asem yan ada di meja mereka.

“Lapar Mas?” goda Camila sambil tersenyum geli.

“Ternyata enak ya masakan sunda,” ujar Whisnu sambil menghabiskan tahu krispi terakhir yang ada di meja mereka.

“Mas Ardy kemana aja?” kelakar Camila sambil tertawa geli.

Whisnu memang baru 5 tahun ini kembali ke Indonesia setelah selama masa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan kuliahnya di habiskan di Inggris.

“Ada...di sekitar sini,” jawab Whisnu sambil tersenyum.

Tentu saja Camila tidak tahu jika Ardy yang ternyata adalah Whisnu tidak begitu familiar dengan semua masakan Indonesia.

Tawaran Asisten Menejer

Mereka masih di restoran sebentar untuk mengobrol dan menghabiskan minuman mereka.

“Ngomong-ngomong, Camila kalau pulang pergi kerja naik apa?” tanya Whisnu akhirnya setelah menahan-nahan pertanyaannya itu sedari tadi.

“Camila diantar Abang,” jawab Camila sambil menyeruput es kelapa jeruknya.

“Kakak?” tanya Whisnu dengan semangat.

Camila terdiam sesaat, berpikir.

“Mmmm... iya, Kakak,” jawab Camila.

Oh jadi yang sering jemput pakai BMW itu kakaknya, batin Whisnu sambil mengangguk dan tersenyum.

Whisnu berdehem, kemudian bertanya. “Camila udah punya pacar?”

Camila teringat lagi pada Satria dan ia pun menggeleng.

“Kok sedih? Baru putus ya?” tanya Whisnu saat melihat ekspresi wajah Camila.

“Nggak, nggak sedih,” jawab Camila sambil tersenyum. Walaupun Camila tidak mengharapkan Satria lagi, tetapi sakit hati ditinggalkan satu hari sebelum menikah tampaknya sulit dihilangkan.

“Aku memang baru putus, tapi... sudahlah, aku nggak mau membicarakan itu lagi,” jawab Camila kemudian memaksakan

sebuah senyum.

Siapa laki-laki yang telah menyakiti perasaan Camila? Batin Whisnu.

“Kita balik yuk Mas,” ajak camila saat melihat jam tangannya. Whisnu mengangguk dan memanggil pelayan untuk meminta tagihan mereka.

Pelayan datang dan memberikan tagihan pesanan mereka.

Camila membuka dompetnya dan hendak membayar sebagian pesanan mereka.

“Kali ini aku yang traktir!” ujar Whisnu sambil memberikan kartunya pada pelayan itu.

“Lho Mas Adry, gak usah, nanti saya malah merepotkan,” jawab Camila sambil memberikan uangnya kepada Whisnu.

“Sudah, tidak apa-apa. Kamu kan karyawan baru, anggap saja saya menyambut kamu di perusahaan ini,” ujar Whisnu sambil menolak uang Camila dengan halus.

“lain kali saja kamu traktir saya ya,” tambah Whisnu sambil tersenyum.

“Ya sudah, lain kali saya yang bayar ya Mas. Terima kasih sudah di traktir makan,” ujar Camila

Setelah pembayaran selesai mereka berdua pun kembali ke kantor.

“Camila, boleh saya minta nomor teleponnya?” tanya Whisnu saat mereka di parkir basement. Whisnu sebenarnya mudah saja mendapatkan nomor telepon Camila, tetapi ia sengaja meminta langsung pada Camila, agar ia pun bisa memberikan nomornya kepada Camila.

“Boleh Mas, nomor Mila....” Camila menyebutkan sederet nomor teleponnya kepada aWhisnu.

Setelah menge-save nomor telepon Camila, Whisnu memisalkan Camila.

“Itu nomorku, di save ya,” ujar Whisnu yang telah memberikan nomor telepon pribadinya pada Camila.

“Oke,” jawab Camila, dan ia pun mengetik nama Ardy CEO PA sebelum menge-savanya.

“Camila balik duluan ya Mas, sudah di tunggu Ibu Karina. Makasih Mas makan siang,” ujar Camila sambil membuka pintu mobil.

“Iya, aku mau telepon dulu, kamu duluan aja naiknya,” alasan Whisnu, agar tidak ketahuan Camila dan tidak dikenali karyawan lainnya ia sedang bersama Camila.

Sebenarnya ia tidak ingin Camila tahu jika ia adalah Whisnutama Abireksa, CEO PT Reksa Mandiri.

Sesampainya di ruang kantornya, Whisnu memanggil Ardy.

“Ya Pak?” jawab Ardy yang berjalan masuk dari ruang asisten pribadi.

“Ardy, buat surat keputusan bahwa semua manajer diwajibkan memiliki asisten pribadi karena over loadnya pekerjaan. Perusahaan tidak ingin karyawan sakit karena kurang beristirahat.” ujar Whisnu.

“Baik Pak, saya akan membuat suratnya, nanti Bapak tinggal menandatangani saja,” ujar Ardy patuh pada perintah bosnya itu.

“Ini kunci mobilmu,” ujar Whisnu sambil memberikan kunci

mobil yang dopakainya tadi untuk pergi makan siang dengan Camila.

Ardy menerima kunci mobil itu dan segera melaksanakan perintah bosnya.

Ibu Karina yang baru mendapat email mengenai Surat Keputusan dari CEO mereka bahwa setiap menejer harus mempunyai seorang asisten menejer, menjadi bimbang.

Ia tidak tahu siapa orang yang sangat ia percaya untuk menjadi asistennya. Ia tidak ingin kejadian lama terulang kembali. Karina pun memikirkannya seharian, dan saat hampir pulang kerja, ia memanggil Camila.

“Camila, ada pengumuman baru tentang Asisten menejer di perusahaan kita,” ujar Ibu Karina saat Camila memberinya berkas-berkas pekerjaan.

Camila pun sudah sempat membaca Surat Keputusan itu. Dalam hatinya ia bersyukur jika Ibu Karina mempunyai seorang asisten, maka pekerjaannya akan lebih ringan.

“Iya Bu,” jawab Camila menanggapi ucapan Ibu Karina.

“Bagaimana menurutmu jika kamu menjadi asisten saya?” tanya Ibu Karina.

“Saya Bu?” tanya Camila dengan terkejut.

“Iya, kamu. Saya sudah percaya padamu dan saya suka cara bekerjamu. Kamu jujur, cekatan dan bisa saya andalkan,” ujar Ibu Karina memuji Camila.

“Terima kasih Bu, tetapi kalau boleh, saya meminta waktu untuk berpikir dahulu,” ujar Camila merasa belum bisa memutuskan saat itu.

“Tentu saja, kamu bisa berpikir mengenai hal itu,” ujar Ibu Karina dengan tersenyum.

Saat Kenny menjemput Camila petang itu, Camila tidak banyak bicara.

“Ada apa Mila?” tanya Kenny yang memperhatikan Camila sejak ia masuk ke dalam mobil.

“Nggak apa Bang,” jawab Camila.

“Kenapa kamu diam saja? Ada sesuatu di kantor hari ini?” tanya Kenny masih tidak puas dengan jawaban Camila.

“Ibu Karina... minta Mila jadi asistennya Bang,” jawab Camila.

“Kamu jadi asisten menejer? Kamu sudah menyetujui?” tanya Kenny dengan terkejut. Ia berharap Camila tidak menyetujui hal itu.

Sebab jika Camila menjadi asisten menejer, waktunya akan terpakai untuk pekerjaannya. Dan Kenny tidak ingin Camila terlalu lelah atau selalu pulang malam setiap hari.

“Camila belum jawab Bang, Mila minta waktu untuk berpikir,” ujar Camila.

Kenny menghela nafas lega.

“Mila, memang menjadi asisten menejer gajimu akan naik, akan tetapi Abang kuatir kalau kamu bekerja sebagai asisten Ibu Karina, waktumu akan lebih banyak tersita untuk pekerjaanmu,” ujar Kenny mengungkapkan pemikirannya. Ia tidak ingin langsung melarang Camila untuk menerima pekerjaan itu, tetapi ia ingin Camila berpikir plus dan minusnya dengan pilihan pekerjaan sebagai asisten.

“Iya Bang, Mila juga tahu. Mila juga sebenarnya tidak

keberatan jika menjadi asisten Ibu Karina, tetapi untuk saat ini, rasanya Camila masih berat. Mila ingin meluangkan waktu untuk Bunda. Abang kan tahu bagaimana kondisi Bunda,” ujar Camila sambil menoleh ke arah Kenny, di saat yang sama Kenny menoleh ke arah Camila.

“Mila juga nggak mau Bunda kuatir. Kemarin saja waktu Bunda tahu Camila bekerja, Bunda seperti terlihat keberatan. Maksud Mila... yah, Abang tahu maksud Mila kan?” ujar Camila, kemudian ia menghela nafas.

Permintaan Bunda agar mereka segera memiliki momongan masih diingat jelas oleh Camila.

Kenny pun tidak berkomentar mengenai hal itu. Ia pun bingung bagaimana harus bersikap dan menjawab permintaan bunda.

“Mila katakan saja, jujur pada Ibu Karina tentang kondisi Bunda, Abang pikir dia akan bisa mengerti,” ujar Kenny.

“Menurut Abang begitu?” tanya Camila meminta pendapat Kenny tepat saat mereka telah sampai di parkir basement apartemen mereka.

Kenny memarkir mobilnya dan mematikan mesinnya. Kemudian ia menoleh ke arah Camila.

“Ya, dan Abang pun berpikir sebaiknya Camila, jangan menerima tawaran itu dulu,” ujar Kenny.

Camila tersenyum dan mengangguk, kemudian keluar dari mobil Kenny. Kenny pun mengikuti Camila berjalan menuju lif t dan naik ke apartemen mereka di lantai 10.

Janji Makan Untuk Besok

Kenny membuka pintu apartemen dan mereka pun masuk.

“Halo kesayanganku, kalian sudah pulang?” tanya Allison yang melihat mereka masuk dan melongok dari depan ruang makan.

“Hai Allie!” sapa Camila sambil menghampiri Allison dan cipika-cipiki dengannya.

“Bagaimana Bunda?” tanya Allison setelah menyalami Kenny.

“Bunda kelihatan lebih segar dan senang di rumah,” jawab Kenny.

“Biasa, dimanjain terus sama Camila,” ledek Kenny sambil mengelus rambut Camila.

Camila hanya tersenyum, ingatannya kembali kepada apa yang ia lakukan dari kemarin bersama Bundanya di rumah.

“Wah, Abang suami cemburu...” ledek Allison seperti biasa.

“Nggak lah, kalau sama Bunda, Abang suami nggak cemburu,” balas Kenny sambil berjalan ke arah kamarnya.

“Terus Abang suami cemburunya sama siapa?” terik Allison sambil tertawa, dan seketika itu juga ia mendapat pelototan dari Kenny dan Camila.

Allison hanya tertawa dan masuk ke dapur meneruskan memasak. Allison memang sedang memasak saat Camila dan Kenny pulang. Kenny telah memberitahunya bahwa mereka akan pulang dan makan di rumah.

Tadinya Kenny berniat membeli makanan take away, tetapi

Allison bersikeras ingin memasak untuk makan malam mereka.

Camila masuk ke dalam kamarnya hendak bersih-bersih setelah pulang kerja. Ia pun mengetuk pintu kamar mandi dan tidak ada jawaban dari dalam.

Abang nggak di dalam, pikirnya. Ia pun membuka pintu dan begitu pula Kenny.

Ia melihat Kenny baru saja membuka pintu dan berdiri di seberang pintu di sisi kamarnya.

“Mila mandi aja duluan, Abang nanti setelah Mila,” ujar Kenny, lalu ia menutup pintunya. Kenny memilih untuk mengalah dan membiarkan Camila mandi terlebih dahulu. Lagi pula ia menyukai aroma kamar mandi setelah Camila selesai mandi.

Camila melanjutkan masuk ke kamar mandi, dan langsung mandi di pancuran dengan air hangat, sementara Kenny menunggu di kamarnya. Kenny dapat mendengar air pancuran mengalir dan Camila bersenandung sambil mandi. Kenny menggelengkan kepalanya dan tersenyum.

Tak seberapa lama pintu Kamar mandi Kenny di ketuk.

“Abang, Mila udah selesai. Abang bisa mandi,” ujar Camila dari balik pintu,

“Iya Mila,” balas kenny dan ia pun beranjak dan berjalan ke arah kamar mandi. Ia membuka pintunya dan kembali aroma Vanila dan Jasmin merebak ke seluruh penjuru ruangan.

“Hmm...” gumam Kenny sambil tersenyum dan menghirum wangi yang ditinggalkan Camila.

Ia pun mandi juga sambil bersenandung.

Allison memasakkan mereka masakan western. Daging steak

yang dimakan dengan kentang goreng dan jamur champignon yang telah ditumis dengan olive oil, bawang putih dan mentega.

“Allie pintar masak. Ini enak banget!’ puji Camila sambil menyantap makan malamnya.

“Ah, ini biasa Camila. Abang suami lebih jago masak,” ujar Allison sambil menunjuk ke arah Kenny.

Kenny dan Camila sudah biasa mendengar Allison memanggil Kenny dengan sebutan Abang suami untuk meledek mereka berdua.

“Oya? Abang Kenny bisa masak?” tanya Camila dengan heran.

“Iya, Abang suami pintar masak. Gimana sih Kak, kok istri belum pernah dimasakin?” ledek Allison pada Kenny dan Camila.

“Besok ya, Abang suami masak buat istri Abang,” jawab Kenny sambil tersenyum.

Allison tertawa senang mendengar kakaknya tidak ragu mengakui Camila istrinya.

“Nah gitu dong Kak, sayang gitu sama istri,” ujar Allison tidak bisa berhenti menggoda pasangan suami istri sementara itu.

“Istri Abang besok mau dimasakin apa?” tanya Kenny pada Camila, mengikuti jejak Allison dan menggoda Camila.

“Eh.. oh.. apa aja deh Bang...” ujar Camila sambil menelan steaknya dengan susah payah.

Kenapa tiba-tiba daging steak ini seperti sulit ditelan ya? batin Camila yang saat itu pipinya sudah merona.

“Besok Abang suami masakin yang istimewa buat istri Abang,” ujar Kenny sambil tersenyum memandang Camila yang merona pipinya.

“Hmmm... bau-bau Allie nggak diajak nih!” celetuk Allison sambil menahan senyumnya.

“Ya nggak lah, besok kan romantis diner Abang suami dan istri, iya kan sayang?” ujar Kenny sambil menoleh ke arah Allison kemudian ke arah Camila saat ucapan terakhirnya.

Allison tidak bisa menahan tawanya saat melihat wajah memerah Camila. Camila memang polos dan ia pun mudah merona jika digoda.

“Udah ah, aku ini jadi nyamuk aja di sini,” ujar Allison masih sambil tertawa. Ia pun segera beranjak dan membawa piringnya yang telah kosong ke dalam tempat cuci piring.

“Aku tinggal ya kalian berdua. Awas jangan berisik!” celoteh Allison sambil tertawa dan meninggalkan Camila dan Kenny berdua di meja makan.

“Mila, maaf ya, Abang cuma bercanda, jangan diambil hati,” ujar Kenny sambil menepuk pundak Camila.

Camila yang malu-malu pun hanya tersenyum dan meneruskan makannya.

“Tapi, memangnya Abang benar bisa masak?” tanya Camila penasaran.

“Bisa, sedikit-sedikit. Mila kan tahu abang dan Allie sudah lama tidak tinggal dengan Dad dan Mom, otomatis Abang harus mandiri. Mengerjakan apa pun sendiri, termasuk masak buat Abang dan Allie,” ujar Kenny.

“Besok Abang suami yang masak,” ujar Kenny sambil tersenyum menggoda.

Camila mengangguk dan ikut tersenyum.

Setelah selesai makan, Camila dan Kenny membereskan meja makan. Karena Allie telah memasak untuk mereka, maka tugas Camilalah yang mencuci piring.

Allison datang dan mengambil air minum di kulkas, saat telepon genggam Camila berbunyi.

Nama Mas Ardy tertera di layar teleponnya, dan Camila pun mengangkatnya.

“Halo,” jawab Camila sambil menjepit telepon genggamnya diantara telinga dan bahunya.

“Halo Camila, kamu lagi di mana? Masih di kantor?” tanya Whisnu dari seberang telepon genggamnya.

“Aku udah pulang. Memang kenapa mas?” tanya Camila.

Tiba-tiba ia merasa cemas. Apa ada pekerjaannya yang belum selesai? Pikir Camila.

“Oh sudah pulang? Aku pikir masih di kantor,” jawab Whisnu. Whisnu tidak menyangka Camila pulang cepat hari itu, karena tiap kali ia bertemu Camila sebelumnya, ia selalu pulang terlambat.

“Nggak. Kebetulan hari ini pekerjaan Camila selesai tepat waktu dan Ibu Karina pun pulang tepat waktu. Ada masalah?” tanya Camila.

“Oh, nggak ada masalah. Aku hanya ingin mengobrol saja,” jawab Whisnu.

“Oooh, kirain ada apa...” ujar Camila merasa lega.

“Besok mau makan siang bareng lagi? Kamu kan belum mentraktir saya makan,” ujar Whisnu mencari alasan agar ia bisa makan siang bersama camila lagi.

“Besok? Aku sih mau saja, tapi... lihat bagaimana besok ya.

Mudah-mudahan aku bisa keluar makan siang besok,” ujar Camila sambil berpikir.

Tanpa disadarinya Kenny dan Allison memperhatikannya. Camila tampak akrab berbicara dengan seorang laki-laki yang disebutnya ‘Mas’.

Camila ngobrol sama siapa sih? Batin Allison tidak terlalu suka melihat Camila akrab dengan laki-laki lain. Ia merasa tujuannya menyatukan Kakaknya itu dan Camila bisa terganggu.

Kenny pun terlihat tidak terlalu suka Camila berbicara akrab dengan laki-laki itu. Ia merasa sebagai seorang kakak, ia harus menjaga Camila, apalagi jika ada laki-laki hidung belang yang mendekatinya.

Tidak Rela

Setelah Camila selesai berbicara dengan Whisnu, Allison bertanya, "Siapa Mil?"

Allison ingin tahu, dan ia menatap wajah Camila dengan penuh selidik.

"Teman kantor," jawab Camila pendek.

"Kok kayanya dekat. Kalian mau makan siang bersama besok?" tanya Allison lagi, tidak puas dengan jawaban Camila.

"Iya. Mila masih berhutang mentraktir Mas Ardy makan siang," ujar Camila sambil menaruh piring yang telah dicucinya ke atas rak piring.

"Hutang makan siang?" tanya Kenny ikut nimbrung, yang sejak tadi hanya mendengarkan.

"Iya. Tadi siang Camila di traktir makan sama Mas Ardy. Tadinya Mila nggak mau dibayarin, tapi kata Mas Ardy Mila bisa gantian mentraktir makan siang lain kali. Dan mas Ardy meminta besok," jawab Camila.

Kenny berdehem.

"Kalian makan dimana tadi?" tanya Kenny.

Camila melap tangannya yang basah dengan serbet dan berbalik badan.

"Di restoran Sunda," jawab Camila.

"Bukankah kalian punya kantin karyawan?" tanya Kenny penuh selidik.

“Ada, tapi Mas Ardy yang mengajak makan di luar,” ujar Camila.

“Orangnya seperti apa Mil?” tanya Allison ingi tahu laki-laki yang kelihatannya berusaha menarik perhatian Camila, tanpa Camila sadari.

“Orangnya baik,” jawab Camila.

“Penampilannya? Ada fotonya?” cecar Allison lagi.

Camila mengerutkan keningnya.

Buat apa Allison bertanya mengenai penampila Mas Ardy?

“Mila nggak punya fotonya, tapi orangnya lumayan kok. Cakep juga,” ujar camila sambil tersenyum, membuat wajah Kenny berubah.

“Kamu harus hati-hati dengan orang-orang baru Camila. Jangan langsung mudah akrab dan mau diajak makan bareng,” ujar Kenny dengan nada tidak suka.

“Camila sudah pernah bertemu bebrapa kali dengannya Bang, dan dia memang orangya baik. Mungkin Abang kenal dengannya? Namanya Ardyan Wibawa. Ia asisten Pak Whisnu, CEO PT. Rekso,” ujar Camila.

“Dia asistennya Whisnu?” tanya Kenny ingin memastikan pendengarannya tidak salah.

“Iya, asistennya Pak Whisnu,” jawab Camila.

Hmm... asisten Whisnu bisa punya waktu luang untuk makan siang dengan seorang gadis, di jam makan siang kantor? Pikir Kenny heran.

Biasanya pekerjaan asisten sangatlah sibuk, dan belum tentu bisa makan tepat waktu. Kadang-kadang asisten harus

menyiasati diri, makan lebih awal atau makan terlambat.

“Camila sendiri ketemu Mas Ardy di dekat ruang kerja Pak Whisnu, waktu itu Mila mau kasih berkas untuk Pak Whisnu, tetapi karena Pak Whisnu tidak ada, Mila titip ke Mas Ardy.” terang Camila.

“Abang harap Mila tetap berhati-hati, karena bagaimanapun Mila kan baru kenal,” ujar Kenny, lalu beranjak dari duduknya dan masuk ke dalam kamar.

Apa Kakak cemburu? Batin Allison yang melihat raut wajah Kenny berubah saat Camila mengatakan penampilan teman kantornya.

Di dalam kamar Kenny masih memikirkan orang yang bernama Ardy ini. Apa ia benar asisten Whisnu? Kenny mengenal Whisnu, walaupun tidak cukup dekat. Kadang-kadang mereka bertemu dalam suatu summit atau acara sosial dan interpreunership yang sering mereka hadiri. Namun ia memang tidak kenal dekat dengan Whisnu.

Kenny mencari tahu tenta Aryan Wibawa, melalui internet, namun ia tidak mendapatkan banyak. Ia pun mencari gambar dengan nama pencarian Whisnutama Abireksa, dan muncullah wajah Whisnu di beberapa berita online. Di belakang whisnu seorang laki-laki terlihat sering bersamanya. Dan Kenny mendukga jika itu adalah Ardyan Wibawa.

Penampilannya memang lumayan, seperti yang Camila bilang. Kenny pun melihat dirinya di cermin.

Lebih oke juga gue, batin Kenny sambil tersenyum.

Kenny pun mulai membuka laptopnya, mencoba mengerjakan

beberapa pekerjaannya, namun pikirannya masih mengingat Camila. Entah kenapa ia gelisah jika Camila dekat dengan laki-laki lain. Bukankan waktu itu ia pernah mengatakan pada Camila, bahwa Camila boleh berhubungan dengan laki-laki lain asalkan bukan Satria? Namun Kenny sekarang bingung karena ia tampaknya tidak rela Camila berhubungan dengan orang lain, meskipun itu bukan Satria.

Sebagai Abangnya aku berhak kan melarang dia? Tapi alasan apa yang harus aku katakan pada Camila? Pikir Kenny.

Setelah satu jam mencoba berkonsentrasi bekerja, ia pun menyerah dan memutuskan untuk berbaring dan tidur cepat. Tetapi itu pun tidak menyelesaikan masalah. Matanya seakan-akan tidak mau diajak kompromi untuk memejam.

Kenny berpikir untuk minum segelas susu seperti saat ia kecil, Mom selalu memberinya segelas susu jika ia tidak bisa tidur saat malam.

Kenny beranjak dan pergi ke dapur, kemudian menuang segelas susu dingin yang diambilnya dari kulkas.

“Nggak bisa tidur Kak?” tanya Allison yang tiba-tiba masuk ke dapur.

“Kakak baru selesai kerja,” alasan Kenny.

Allison mengangguk, namun ia tidak percaya begitu saja. Kenny pasti punya alasan lain kenapa ia sampai tidak bisa tidur dan harus minum segelas susu seperti kebiasaannya jika ia sulit tidur.

“Reina apa kabarnya Kak?” tanya Allison sambil melirik ke arah

Kenny.

Kenny terdiam sesaat,

“Baik,” jawab Kenny pendek kemudian meminum habis susunya.

“Kakak tidur dulu, sudah ngantuk,” ujar Kenny lalu berjalan masuk ke dalam kamarnya.

Allison sedikit heran. Biasanya Kenny akan selalu bicara panjang lebar jika ia bertanya tentang Reina, walaupun Allison sendiri tidak menyukai Reina. Tetapi Kenny biasanya akan mencoba membuat Allison untuk menyukai Reina. Kali ini tidak, dan itu membuat Allison penasaran.

Apa yang terjadi antara Kakaknya itu dan Reina? Apakah hubungan jarak jauh sudah mulai berefek pada hubungan mereka? Pikir Allison.

Sesampainya di kamar Kenny berjalan menuju ke kamar mandi. Ia menggunakan beberapa menit berada disana untuk menyelesaikan urusannya. Saat akan kembali ke kamarnya, ia mendengar samar-samar suara film masih diputar.

“Mila,” panggil Kenny sambil mengetuk pintu perlahan. Kenny berpikir Camila masih bangun, namun tidak ada jawaban dari kamar camila.

Kenny pun memberanikan diri membuka pintu dan masuk ke sana.

Dihatnya Camila sedang tertidur di ranjangnya. Tangan kakaknya memegang telepon genggamnya yang memainkan film Lake House yang sudah bermain selama 50 menit lamanya. Sepertinya Camila tertidur saat tengah menonton film itu

melalui aplikasi movie streamingnya.

Kenny mengambil telepon genggam Camila perlahan dari tangan Camila yang sudah terkulai, kemudian mematikannya. Setelah itu Kenny menyelimuti tubuh Camila yang hanya mengenakan baju terusan kaos untuk tidur.

Lagi-lagi Kenny memandangi wajah Camila saat ia tengah tertidur. Camila terlihat sangat damai dalam tidurnya, membuat Kenny tersenyum.

Sebelum kembali ke kamarnya, Kenny mengecup perlahan kening Camila.

“Mimpi indah Mila,” ucapnya pelan.

IMPOSTOR

Kenny Bukan Kakakku

“Camila, ke ruangan saya sebentar, ada yang saya mau bicarakan,” pinta Ibu Karina melalui interkom kantor mereka.

“Baik Bu,” jawab Camila.

Camila beranjak dari duduknya dan masuk ke dalam ruang kantor Ibu Karina.

“Silahkan duduk Camila,” ujar Ibu Karina sambil membuka kamarnya. Ia memperhatikan Camila yang sedang duduk di kursi depannya.

“Bagaimana, kamu sudah mempertimbangkan tawaran saya?” tanya Ibu Karina.

“Saya sebenarnya senang sekali jika saya bisa menjadi asisten Ibu. Suatu kehormatan buat saya bisa bekerja sebagai asisten Ibu. Akan tetapi, untuk saat ini saya belum bisa, karena kondisi ibu saya yang sedang sakit, menuntut saya untuk bisa meluangkan waktu bersama ibu saya,” jawab Camila berusaha untuk tidak mengecewakan Ibu Karina.

“Ibumu sakit apa?” tanya Karina terkejut, karena ia baru mengetahui jika Ibu Camila sakit.

“Dokter mengatakan ibu saya terkena kanker stadium 4, dan saat ini, saya dan Kakak saya berusaha untuk merawat dan meluangkan waktu untuknya,” terang Camila.

“Maafkan saya Camila, saya tidak tahu jika ibumu sedang sakit. Walaupun saya sangat mengharapkanmu untuk menjad

asisten saya, akan tetapi saya mengerti posisimu. Semoga ibumu bisa cepat sembuh,” ujar Ibu Karina sambil tersenyum.

“Terima kasih atas pengertian Ibu,” ucap Karina sambil tersenyum tulus.

Ibu Karina mengangguk.

“Kalau pekerjaanmu sudah selesai, kamu bisa istirahat Camila,” ujar Ibu Karina lagi, sebelum Camila undur diri.

“Baik Bu, setelah ini saya akan istirahat,” jawab Camila, lalu keluar dari ruang kantor Ibu Karina.

Camila menulis pesan singkat kepada nomor telepon Ardy memberitahunya jika ia sudah bisa beristirahat. Hanya dalam hitungan beberapa menit saja, Whisnu menghubunginya.

“Camila, kamu sudah bisa istirahat?” tanya Whisnu dengan antusias.

“Iya mas Ardy. Jadi saya traktir?” tanya Camila menepati janjinya.

“Jadi dong, tapi bisa tunggu saya 10 menit lagi? Kebetulan saya masih di jalan dan sudah hampir sampai ke kantor.” ujar Whisnu yang saat itu sedang di jalan bersama Ardy, asistennya dan Beni, supirnya.

“10 menit? Baiklah, aku rasa kita masih bisa makan siang bersama,” jawab Camila sambil melirik jam tangannya.

“Kita ketemu di mana?” tanya Camila.

Whisnu berpikir sejenak. Ketemu di mana ya? Kalau di Lobby nanti banyak yang lihat.

“Di basement saja, seperti kemarin,” jawab Whisnu.

“Tapi kamu jangan turun sekarang, nanti kelamaan nunggu aku. 10 menit lagi aja baru turun ya,” ujar Whisnu cepat-cepat. Camila tidak boleh sampai lebih dulu dari dirinya. Jika tidak, Camila akan mengetahui identitasnya.

“Ya sudah. Aku turun 10 menit lagi. Sudah ya Mas Ardy,” ujar Camila lalu menutup panggilan teleponnya.

Ia pun mengecek bookingan tempat makan siang nya hari itu di sebuah restoran Indonesia tak jauh dari kantor mereka. Camila tidak enak jika mentraktir Ardy di kantin karyawan, karena kemarin pun ia mentraktir di restoran. Oleh karena itu Camila membooking tempat di restoran.

“Ardy, kunci mobil mana?” tanya Whisnu sambil membuka telapak tangannya meminta kunci.

“Mobil saya pak?” tanya Ardy.

“Iya, cepat!” ujar Whisnu. Ardy pun memberikan kunci mobilnya lagi kepada Whisnu.

“Kamu parkir di mana?” tanya Whisnu sambil membuka jas dan dasinya.

“Kasih tau Beni, dan turunkan aku di sana,” ujar Whisnu sambil menyisir rambutnya dengan jari tangannya.

Ardy pun memberi tahu arah tempat parkir mobilnya.

Sesampainya di sana Whisnu segera keluar dari mobil mewahnya dan berpesan pada Ardy, “Bawa tas dan jasku ke kantor, aku balik nanti setelah jam makan siang.”

Whisnu pun menutup pintu dan menyuruh Beni pergi.

Whisnu menunggu Camila di dalam mobil di dekat lif seperti kemarin.

Tak lama, Camila yang memakai baju terusan berwarna cream dan sabuk berwarna maroon keluar dari lif di basement. Kali ini Camila melihat dan mengenali mobil Ardy, sehingga ia berjalan ke arah Whisnu.

Whisnu pun membuka pintu mobilnya dan mempersilahkan Camila masuk.

“Masuk Camila!”

“Kok cepat?” tanya Camila heran Ardy sudah menunggunya lebih dulu.

“Iya, jalanan lancar,” ujar Whisnu beralasan.

“Kita makan di mana siang ini?” tanya Whisnu.

“Dekat sini, Restoran Nusantara di gedung sebelah,” ujar Camila.

Gedung sebelah? Waduh, banyak karyawan kantor makan di sana nggak ya? Pikir Whisnu.

“Mila, gimana kalau kita makan di tempat lain?” tanya Whisnu.

“Memangnya kenapa? Mas Ardy nggak suka restoran itu?” tanya Camila sambil mengerutkan dahinya.

“Bukan, tadi... aku barusan dari sana. Nganterin Bos,” ujar Whisnu.

“Ooh. Terus kita mau kemana?” tanya Camila sambil memikirkan tempat makan lain yang mungkin masih bisa mereka datangi.

Whisnu mengirim pesan pada Ardy untuk membookingkannya tempat makan saat itu juga.

Ardy yang sedang makan siang di kantornya pun terpaksa mencari restoran biasa yang masih bisa di booking, akhirnya ia menemukan restoran milik salah satu chef kenalan Whisnu yang memiliki rumah makan dengan menu Asia. Dan iapun mengirimkan alamat dan lokasi rumah makan tersebut.

Whisnu segera mengendarai mobil Ardy ke rumah makan tersebut. Untung saja chef kenalan Whisnu sedang tidak di tempat sehingga tidak ada yang mengenalinya.

Camila mengikuti Whisnu masuk ke dalam rumah makan itu. Ia belum pernah ke rumah makan itu dan saat melihat menunya, ternyata harganya pun cukup mahal. Akan tetapi Camila berusaha tidak menampakkan keterkejutannya.

Whisnu yang sempat melihat ekspresi wajah Camila hanya tersenyum. Ia berpikir untuk tidak membiarkan Camila membayar hari ini.

Mereka memesan makanan dan makan sambil mengobrol, dan sebelum Camila memanggil waiter untuk meminta tagihan makanan mereka, Whisnu izin ke toilet kepada Camila.

Namun bukannya ke toilet, Whisnu malah menuju ke meja kasir dan hendak membayar langsung semua tagihan makan mereka, saat ia teringat, bahwa Camila tidak akan mau jika ia yang membayarnya.

Whisnu pun menelepon chef kenalannya dan mengatakan jika ia bisa membantunya memberi diskon 50 %, dan yang setengahnya akan di lunasi olehnya.

Camila memanggil waiter untuk meminta tagihan saat Whisnu kembali dari toilet.

“Jadi saya hanya membayar setengahnya saja?” tanya Camila kepada Waiter itu dengan heran.

“Iya Mbak, kebetulan kami sedang memperingati hari berdiri restoran ini, meja mbak terpilih untuk mendapatkan diskon 50%,” ujar pelayan itu.

Untungnya Camila percaya dan membayar tagihannya setengah harga.

“Rejeki ini Mas Ardy,” ujar Camila sambil tersenyum.

“Iya,” tanggap Whisnu sambil tersenyum.

Saat mereka dalam perjalanan pulang, Kenny menelepon Camila.

“Mila sudah balik ke kantor?” tanya Kenny setelah mereka saling sapa sebelumnya.

“Belum Bang, Mila masih di jalan,” jawab Camila.

“Di jalan di mana?” tanya Kenny ingin tahu.

Camila melihat keluar jendela.

“Sudah dekat kantor Bang,” jawab Camila.

“Kabarin Abang kalau sudah sampai,” ujar Kenny yang duduk bersandar di kursi di ruang kantornya.

“Oke Bang, nanti Camila kasih kabar. Dah Abang,” ujar Camila.

“Siapa? Kakakmu?” tanya Whisnu penasaran, mendengar isi percakapan mereka, yang terkesan memastikan Camila sampai ditujuan dengan selamat.

Camila mengangguk.

“Abang Kenny,” jawab Camila.

“Kenny? Siapa nama Abangmu?” tanya Whisnu penasaran.

Camila memandang Whisnu sesaat, kemudian menunduk.

“Tadi yang menelepon Abang Kendrick,” jawab Camila.

“Kendrick Maxwell? Kendrick Maxwell itu Abangmu?” tanya Whisnu hampir tidak percaya.

“Hmm.. ya. Mas ardy kenal?” tanya Camila.

Aku tahu Kendrick Maxwell, tapi tidak mungkin Camila adiknya! Batin Whisnu sambil menoleh ke arah Camila.

Kendrick keturunan asing dan wajahnya blasteran, sedangkan Camila walaupun cantik tetapi wajahnya Indonesia, dan tidak terlihat keturunan asing.

“Aku... tidak kenal kakakmu, tapi... aku pernah melihat dia,” ujar Whisnu sambil menatap penuh arti pada Camila.

Mas ardy pasti nggak percaya kalau aku bilang Abang Kenny kakakku, batin Camila membaca ekspresi wajah Whisnu.

“Abang Kenny itu... memang bukan kakak kandungku, dia... teman baik Abangku, dan... sudah kuanggap seperti Abangku sendiri,” ujar Camila akhirnya menerangkan pada Whisnu.

“Jadi... Kenny sudah kamu anggap sebagai Abangmu sendiri?” tanya Whisnu.

“Ya...” jawab Camila.

Tapi apa Kenny menganggapmu sebagai adiknya, Camila? Batin Whisnu sambil melirik ke arah Camila yang memandang keluar jendela.

Belanjaan Kenny

Abang, Camila sudah sampai di kantor dengan selamat (Wink emoji) pesan masuk dari Camila.

Syukurlah. Selamat bekerja Mila (Hug emoji) Balas Kenny.

Kenny berpikir sesaat.

Jangan lupa nanti malam ya, Abang masak buat Mila Kenny memencet enter, kemudian ia berpikir sesaat sebelum mengetik, Mila mau dimasakin apa hari ini? Biar Abang siapkan bahannya.

Camila tersenyum dan berpikir.

Apa aja. Abang chef masakin Mila yang enak ya... balas Camila.

"Abang chef?" gumam Kenny.

Maksudnya Abang suami? Pasti dong... (kiss emoji) Kenny menulis kalimat itu, namun ragu-ragu untuk mengirimnya.

Setelah berpikir sesaat, akhirnya dienternya juga kalimat itu.

Bunyi pesan masuk di hand phone Camila, dan Camila membacanya, kemudian ia menggigit bibir bawahnya.

Camila ingin membalas pesan Kenny, namun saat ia mulai mengetik, Ibu Karina memanggilnya lewat interkom dan Camila pun langsung beranjak menuju ke ruangan Ibu Karina dan menaruh telepon genggamnya di laci meja kerja.

Kenny menunggu balasan dari Camila, namun Kenny harus kecewa karena Camila tidak membalas pesan terakhirnya, dan

Kenny pun kembali ke kesibukan sebelumnya.

Saat waktu pulang kantor, Dena kembali menghampiri Kenny di kantornya.

“Ken, nonton yuk! Ada film super hero baru tuh!” ajak Denada sambil memasuki ruang kantor Kenny.

“Aku nggak bisa,” ujar Kenny.

“Kamu kapan sih bisanya? Masa tiap hari nggak bisa? Lagian ini kan Jumat malam, ngapain juga cowok single kaya kamu pulang cepat!” ujar Denada dengan kesal, karena Kenny selalu menolak ajakannya untuk keluar bareng.

“Aku nggak single,” jawab Kenny sambil mengemasi barang-barangnya dan merapikan barang-barangnya yang ada di atas meja.

“Iya, aku tahu, tapi kan Reina nggak ada di sini. Sama aja kaya kamu tuh single. Iya kan?” ujar Denada sambil mengedipkan sebelah matanya, menggoda Kenny

Kenny tidak menggubris godaan Denada.

“Sorry aku nggak bisa,” ujar Kenny sambil beranjak dari duduknya.

“Emang kamu mau ngapain pulang cepat?” tanya Dena sambil memandang Kenny yang berjalan melewatinya.

“Aku ada date!” jawab Kenny sambil terus berjalan keluar kantornya dan masuk ke dalam lift

Date? Apa maksudnya? Date dengan siapa? Denada pun mendengus kesal melihat Kenny pergi begitu saja.

Kenny segera mengetik pesan kepada Camila.

Mila pulang jam berapa?

Setelah beberapa saat Camila membalas pesannya.

Setengah jam lagi Mila selesai, tinggal minta tanda tangan Ibu Karina. Tunggu ya abang...

Kenny melihat jam tangannya dan tersenyum.

Oke, Abang tunggu ya Mil (hug emoji)

Iya Abang, hati-hati di jalan. (Hug emoji)

Kenny tersenyum dan melangkah keluar lif menuju ke lobby dan menunggu mobilnya tiba. Tak lama Vallet service menyerahkan kunci mobilnya dan Kenny pun melaju meninggalkan halaman gedung kantornya.

Kenny berencana membeli beberapa bahan makanan yang nanti akan ia masak untuk Camila. Ia masih punya cukup waktu sebelum menjemput Camila pulang.

Tadi siang Allison sudah menelepon Kenny untuk memberitahukannya kalau ia pulang malam dan tidak bisa makan malam di rumah, karena Allison harus mempersiapkan tugas mata kuliah akhirnya di Jogja. Rencananya Allison akan berangkat ke jogja besok dan menginap selama seminggu.

Kenny berencana memasak Camila, Cajun Butter steak, Roast Potato dan salad malam ini. Ia pun mengambil bahan-bahan yang dibutuhkannya dan di masukkannya ke dalam keranjang bawaannya. Kenny juga membeli beberapa snack dan juga es krim dengan dua rasa, Coklat dan Vanila. Vanila adalah kesukaan Camila, sedangkan Kenny lebih suka dengan rasa coklat.

Setelah di rasanya cukup, Kenny pun membayar belanjanya dan berjalan menuju mobilnya yang di parkir di depan

supermarket.

Dalam perjalanan Camila mengirim pesan jika ia telah selesai bekerja dan menunggu akan menunggu Kenny di lobby gedung.

Kenny mempercepat laju mobilnya dan berhenti di depan lobby gedung kantor Camila. Ia pun segera keluar dari mobil dan menghampiri Camila.

“Maaf Abang telat,” ujar Kenny sambil merangkul Camila menuju mobilnya, kemudian membukakan pintu untuk Camila.

Di kejauhan, Whisnu yang baru keluar dari lif bersama Ardy melihat Camila dijemput oleh Kenny dan ia memperhatikan perlakuan Kenny pada Camila.

Camila, sepertinya Abangmu menganggapmu lebih dari sekedar adik, batin Whisnu.

Camila masuk ke dalam mobil Kenny dan menengok ke belakang. Di jok belakang terdapat beberapa kantong belanja yang terisi penuh.

“Borong Bang?” tanya Camila sambil tersenyum.

“Nggak, Abang sebenarnya cuma mau belanja beberapa barang saja, tapi kok tau-tau keranjangnya penuh ya,” ujar Kenny sambil menertawai dirinya sendiri yang tanpa disadarinya mengambil beberapa barang-barang yang dilihatnya di supermarket.

“Emang begitu bang, kalau belanja itu bikin kalap,” komentar Camila sambil tertawa kecil.

“Masa? Camila kok nggak kalap waktu belanja sama Abang minggu kemarin?” tanya Kenny sambil menggoda Camila.

“Lain lah Bang, Mila nggak enak kalau belanja banyak-banyak

pakai uang Abang, nanti habis uang Abang sama Mila. Kalau pakai uang sendiri, lain soalnya,” balas Mila berkelakar.

“Kalo uang habis buat istri, nggak apa-apa. Kalau kamu butuh sesuatu, kamu pakai uang Abang. Uangmu di simpan saja,” ujar Kenny sambil tersenyum dan menyetir mobilnya.

Camila menoleh ke arah Kenny, namun segera menatap keluar jendela saat Kenny menoleh ke arahnya.

Camila merasakan jantungnya berdebar kencang saat Kenny mengatakan semua itu, tetapi Camila merasa Abang Kenny biasa saja.

Tentu saja Abang biasa saja, ia hanya mengucapkan tanpa maksud apa-apa. Abang hanya mencoba bertanggung jawab terhadap Mila, seperti janjinya pada Abang Bima. Itu saja, tidak lebih. Batin Camila menenangkan dirinya.

Lagi pula Abang kan ada Reina, pikir Camila sambil menghela nafas dalam.

Mereka pun tidak bicara lagi sampai mereka tiba di gedung apartemen.

Camila membantu Kenny membawa bahan-bahan makanan ke dalam apartemen.

“Mila, pencetin tombol lif tdong,” pinta Kenny, karena tangannya penuh dengan kantong belanja.

Camila mencoba memencet, tetapi tangannya pun penuh, dan mereka berdua tertawa. Terpaksa Kenny menaruh belanjanya ke lantai barulan ia bisa memencet tombol lif t

Tak lama mereka sampai di depan unit apartemen mereka.

“Mila aja Bang,” ujar Camila yang menaruh tasnya di lantai

kemudian membuka pintu apartemen untuk mereka masuk.

“Camila ganti baju dulu ya Bang, nanti Camila bantuin, Mila juga ingin belajar masak,” ujar Camila sambil mereka berjalan masuk ke dalam apartemen.

“Boleh, kalau Mila nggak capek,” jawab Kenny sambil tersenyum.

Mereka berdua berhenti dan tertegun saat melihat meja makan.

Meja makan sudah tertata rapi, dengan piring, gelas, tempat lilin dan Vas bunga.

Pasti Allison yang buat! Batin Kenny sambil menggaruk tengkuknya melihat meja makan yang di tata untuk makan malam romantis.

“Camila ke kamar dulu ya Bang,” ucap Camila sambil menaruh kantong belanjanya di atas meja dapur.

“Ya,” jawab Kenny sambil melakukan hal yang sama dengan Camila.

Masak Bareng

Kenny melepas jasnya dan menggulung lengan bajunya. Kemudian ia merapikan bahan-bahan makanan yang tadi dibelinya ke dalam lemari penyimpanan, sementara Camila mengganti baju di kamarnya.

Saat Kenny selesai menaruh bahan makanan, kecuali yang hendak ia masak, Camila keluar kamar sudah berganti baju terusan.

“Kita masak apa malam ini?” tanya Camila penasaran.

Kenny tersenyum dan membuka laci lemari, mengambil 2 buah apron.

“Sini Mila,” panggil Kenny sambil membuka lipatan apron berwarna hijau.

Camila mendekat dan Kenny memakaikannya apron itu, mengikat talinya di belakang pinggang Camila.

“Kita akan masak Cajun Butter steak, Roast Potato, dan Salad,” ujar Kenny sambil memakai apronnya.

“Kelihatannya sulit,” celetuk Camila sambil tersenyum.

Nggak, nggak sulit,” ujar Kenny sambil mengambil sebuah mangkuk dan menuangkan kecap, olive oil, gula palem, bawang putih, daun thyme dan mustard.

“Ambil sedikit buat sausnya,” ujar Kenny sambil memisahkar bumbu yang ia baru saja buat.

“Tolong ambilin dagingnya Mila,” pinta Kenny, dan Camila pun

mengambilkan seongkah daging seberah kurang dari 500 gram yang ada di dekatnya.

“Ini kita masukkan ke sini, dan tunggu sampai beberapa menit, sampai meresap,” ujar Kenny sambil membolak-balikkan daging itu sambil sesekali ia menoleh pada Camila.

Camila memperhatikan Kenny memasak sambil sesekali ia membantunya. Memotong sayuran, membalik daging steak saat di panggang, ataupun memotong kentang untuk dipanggang bersama bumbu dan butter. Mereka berdua melakukannya dengan santai sambil mengobrol.

Setelah semuanya hampir selesai, Kenny mengambil sebuah panci kecil.

“Sekarang kita buat sausnya,” ujar Kenny sambil memberikan panci kecil itu kepada Camila.

Camila menerimanya dan menaruhnya diatas kompor. Kenny kemudian memasukkan bumbu yang tadi ia pisahkan di awal dan memberi sedikit butter saat airnya mulai mendidih.

“Ini sudah Bang?” tanya camila sambil mengaduk saus yang mereka buat.

Kenny mengambil sebuah sendok kecil dan menyendokkan sedikit saus. Ia meniupnya sesaat agar tidak terlalu panas.

“Coba ini Mil,” ujar Kenny sambil menyuapi Camila saus buatan mereka. Camila mencicipinya dan ia tersenyum.

“Enak Bang,” ujar Camila dengan mata berbinar-binar, senang karena bisa memasak enak.

“Udah cukup rasanya?” tanya Kenny sambil menatap Camila dari dekat, karena posisi tubuh mereka memang berdekatan.

“Ya, udah enak,” jawab Camila tersenyum dan begitu pula Kenny.

“Ayo kita makan,” ucap Kenny sambil mematikan kompor, kemudian menata steak dan makanan lainnya di atas piring saji dan membawanya ke meja makan yang sudah di siapkan Allison.

“Sebentar,” kata Kenny seperti teringat sesuatu, kemudian beranjak berdiri dan berjalan ke dapur.

Ternyata Kenny mengambil korek gas dan mulai menyalakan lilin yang ada di meja makan mereka.

“Nah sudah, sekarang,” ujar Kenny sambil tersenyum dan duduk di tempatnya kembali.

“Ayo, Mila cobain dulu, masakan Mila,” ujar Kenny sambil menyilahkan Camila untuk mencoba steak miliknya terlebih dahulu.

Camila mengambil potongan daging yang tadi sudah dioles saus oleh Kenny dan mulai mengunyahnya.

“Hmmm.... Bang, enak banget!” puji Camila sambil menelan steak yang telah dikunyahnya.

“Enak ya?” tanya Kenny sambil tersenyum.

Camila mengangguk sambil membelalakkan matanya.

“Lebih enak dari punya Allie, eh!” ujar Camila lalu menutup mulutnya, dan kenny pun tertawa.

“Orangnya juga gak ada Mil,” ucap Kenny sambil menggelengkan kepalanya.

“Bener kata Allie, ternyata Abang memang pinter masak,” ujar Camila mengakui kehandalan Kenny di dapur.

“Siapa dulu yang bantuin Abang masak?” ujar Kenny sambil melirik ke arah Camila.

“Ah Abang, Mila kan cuma ngerecokin aja...” ujar Camila merendah sambil tersipu malu.

“Bener! Biasanya masakan Abang nggak seenak ini. Ini pasti karena ada Mila,” ujar Kenny sambil menatap wajah merona Camila.

“Abang bisa aja nih, bikin Mila ge-er!” ujar Mila sambil menutup wajahnya.

“Abang ngomong apa adanya Mila. Abang senang Mila bantuin Abang masak. Lain kali kita masak lagi ya,” ujar Kenny sambil menarik tangan Camila yang menutup wajahnya.

“Iya Bang,” jawab camila sambil tersenyum.

Tiba-tiba telepon genggam Camila berbunyi.

Camila mencari dengan matanya telepon genggamnya. Krena begitu antusias mmencicipi masakan mereka, Camila lupa membawa hand phonnenya ke meja makan. Ia pun berdiri mengikuti asal suara dering telepon genggamnya.

“Halo Abang, sapa Camila,” saat mengangkat panggilan telepon dari Bima.

“Dek, kamu sudah di rumah?” tanya Bima.

“Sudah Bang. Ada apa?” tanya Camila.

“Kalian nggak lupa kan kalau besok Bunda mau menginap di apartemen kalian?” tanya Bima pada adiknya itu.

Ya ampun, kok bisa lupa ya! Batin Camila sambil ia tepuk jidat. Kenny pun langsung berhenti makan dan memperhatikan

Camila. Ia tahu Bima yang menelepon, tetapi ia tidak tahu apa yang dikatakan Bima pada Camila.

“Nggak Bang, nggak lupa,” jawab Camila berusaha tampak santai.

“Besok Bunda di jemput atau diantar Abang?” tanya Camila.

Kenny pun langsung teringat jika besok Bunda mau menginap di apartemen mereka.

Aduh, gue kok bisa lupa ya! Gerutu Kenny pada dirinya sendiri.

Kenny meminta Camila untuk me-loud speaker teleponnya, sehingga ia pun bisa mendengar apa yang dikatakan Bima. adinya dengan Kenny.

“Mendadak Abang harus ke Batam besok pagi. Apa Kenny bisa menjemput Bunda?” tanya Bima.

Bima meminta Kenny menjemput Camila karena Camila memang belum bisa mengendarai mobil sendiri.

Kenny langsung mengangguk saat Camila menoleh ke arahnya.

“Iya Bang, kata Abang Kenny bisa,” jawab Camila.

“Kenny ada di sini?” tanya Bima.

“Ada Bang,” jawab Camila sambil menyendokkan steaknya lagi.

“Kenapa Bim?” tanya Kenny langsung.

“Kebetulan Ken. Besok tolong jemput Bunda ya,” pinta Bima.

“Iya, beres, besok gue yang jemput Bunda,” jawab Kenny.

“Terus, besok kan ada Bunda di apartemen kalian, inget ya Ken, walaupun kalian bersandiwara, tetap jaga kontak fisik kalian,”

ujar Bima di telepon.

Wajah Camila langsung memerah mendengar kakaknya berbicara masalah pribadi mereka.

Kenny pun mematikan loud speaker dan berbicara dengan Bima tanpa pengeras suara.

“Iya Bim, gue tau,” ujar Kenny sambil melirik ke arah Camila.

“Bunda rencananya tidur di mana? Besok Bunda nginep berdua sama perawatnya, Ratih,” tanya Bima.

Kenny berpikir sesaat.

“Di kamar Allie. Kebetulan besok Alli pergi ke Jogja, urusan kuliah,” jawab Kenny.

“Oh iya, jadi Camila bisa tetap di kamarnya ya. Bagus. Bagus,” balas Bima.

“Ya udah, gitu aja Ken. Titip ya adik dan Bunda gue,” ucap Bima pada kenny, sahabatnya itu.

“Iya Bim, nggak usah kuatir, mereka kan keluarga gue juga,” ucap Kenny sambil tersenyum.

“Oke, thanks Ken!” ujar Bima sebelum ia memutuskan percakapan telepon.

Mereka mereruskan makan dalam diam.

“Jadi besok Bunda tidur di kamar Allie Bang?” tanya Camila.

Kenny berdehem.

“Iya, soalnya kalau di kamar Mila, nanti kamar mandinya malah repot,” ujar Kenny.

Camila mengangguk.

“Besok Camila tidur sama Abang dulu ya,”

Camila mengangguk dan meneruskan makannya.

Mereka menghabiskan makan mereka, dan sama-sama membereskan meja makan setelahnya.

IMPOSTOR

Membahagiakan Bunda

Allie berangkat ke jogja pagi-pagi dengan diantar oleh Kenny ke bandara. Sementara itu Camila memindahkan barang-barang Allie ke dalam kamarnya, agar Bunda tidak curiga. Karena mereka akan mengatakan jika kamar Allie adalah kamar tidur tamu.

“Ada yang mau dipindah lagi Mil?” tanya Kennya ketika pulang dari mengantar Allison ke bandara.

“Tinggal ini saja, Bang. Sepertinya sudah cukup,” jawab Camila sambil menunjuk 2 buah kotak.

Camila dan Kenny melihat sekeliling kamar Alliso yang telah dikosongkan, dan Kenny pun mengangguk.

“Biar Abang yang angkat. Kamu pasti sudah capek, dari tadi angkat-angkat barang,” ujar Kenny sambil mengambil kotak-kotak itu dari tangan Camila.

Camila membiarkan Kenny mengangkat kotak-kotak itu. Ia memang sedikit lelah karena memindahkan barang-barang Allie.

Camila pun berjalan ke dapur untuk mengambil segelas air.

“Minum Bang?” tawar Camila pada Kenny yang juga memasuki dapur setelah menaruh 2 kotak itu ke kamar Camila.

“Ya,” jawab Kenny sambil menghampiri Camila.

Camila mengambil sebuah gelas dan menuang air putih dingin ke dalamnya, kemudian memberikannya kepada Kenny.

“Terima kasih,” ujar Kenny kemudian meneguk habis air putih itu.

“Tambah?” tawar Camila melihat Kenny terlihat sangat haus.

“Sudah cukup,” jawab Kenny sambil menaruh telapak tangannya di depan tubuhnya.

“Kita mau jemput Bunda jam berapa?” tanya Kenny.

Mereka saling bersandar pada meja island di dapur.

“Kata Bunda, agak siang, setelah makan siang saja,” jawab Camila.

“Oke, masih ada waktu, kamu istirahat saja dulu,” ujar Kenny sambil melihat jam tangannya.

“Iya Bang, setelah ini. Mila mau siangin bahan makanan untuk masak nanti malam dulu,” ujar Camila.

“Nanti malam kita ajak Bunda makan di luar bagaimana?” tanya Kenny.

“Makan di mana Bang?” tanya Camila.

“Sepertinya Abang tahu restoran yang menyajikan makanan sehat, dan tempatnya pun nyaman. Bunda pasti akan senang. Sudah lama kan Bunda tidak makan di luar. Nanti Abang bookingkan tempatnya,” ujar Kenny sambil mengirim pesan pada Rusli untuk membookingkannya restoran untuk nanti malam.

“Sudah Mila, istirahat dulu. Nanti siang kita jemput Bunda,” ujar Kenny setelah selesai menulis pesan pada Rusli.

“Iya Bang,” jawab Camila lalu mereka berjalan ke arah kamar masing-masing.

“Sudah semua Ratih?” tanya Camila pada perawat Bunda, saat mereka akan berangkat ke apartemen.

“Sudah Mbak, kata Bunda tidak usah bawa banyak barang karena hanya menginap semalam,” ujar Ratih.

Kenny mendorong kursi roda Bunda dan membantunya pindah ke dalam mobil, kemudian melipat kursi rodanya dan dimasukkan ke dalam bagasi.

“Bunda sudah nyaman duduknya?” tanya Kenny.

“Sudah, terima kasih Kenny,” ujar Bunda sambil tersenyum.

Mereka pun segera berangkat menuju ke apartemen Kenny dan Camila.

“Ini Bund, apartemennya,” ujar Camila saat mereka telah sampai di depan unit apartemen mereka, dan Kenny sedang membuka kunci apartemennya.

Mereka pun segera masuk. Kenny menaruh tas Bunda di kamar Allie sedangkan Camila membawa Bunda berkeliling, menunjukkan ruangan apartemen mereka.

“Apartemenmu luas dan bagus, Kenny,” ujar Bunda sambil melihat sekeliling apartemen.

“Lumayan Bun, kan sekarang sudah ada Camila, jadi kami memang perlu tempat yang lebih besar,” jawab Kenny sambil merangkul Camila.

“Mila harus lebih sering masak ya, dapurnya sudah bagus seperti ini, sayang kalau tidak digunakan,” ujar Bunda saat mereka berjalan di dekat dapur dan ruang makan.

“Camila juga kadang-kadang masak kok Bun, nasi goreng buatan Camila enak banget,” puji Kenny sambil melirik Camila.

“Oh ya? Wah, kapan-kapan Camila harus masakin buat bunda ya sayang,” ujar Bunda, sambil menoleh ke arah Camila di

belakangnya.

“Iya Bun, kapan-kapan Camila masak yah,” jawab Camila kemudian mengecup pipi bundanya.

Mereka pun kemudian mengobrol di ruang tamu. Dan seperti biasa, Camila tidak lepas dari Bundanya.

Setelah maghrib mereka bersiap-siap untuk makan malam di restoran yang sudah di bookingkan Rusli untuk mereka. Wajah Bunda terlihat sangat senang saat diberitahu akan makan malam di restoran. Apalagi Bunda dirawat di rumah sakit dalam jangka waktu yang cukup lama dan tidak pernah keluar rumah kecuali di sekitar rumah.

Kenny mengendarai mobilnya menuju restoran itu. Restoran yang dikenal hanya menggunakan bahan-bahan organik dan non msg itu berada di tengah-tengah kota dan memakan waktu 15 menit dari apartemen Kenny. Restoran itu biasanya sangatlah ramai dan selalu penuh saat jam-jam makan. Untung saja Rusli berhasil mendapatkan meja untuk mereka.

Saat mereka sampai di restoran itu, mereka langsung diarahkan ke meja yang telah disediakan.

Kenny tidak salah pilih. Restoran itu memang sangat nyaman dan cocok untuk tempat makan bersama keluarga. Selain menu sehat yang ditawarkan, interiornya pun sangat indah dan membuat pengunjung restoran betah berada di sana.

“Bunda, duduk di sebelah sini ya,” ujar Kenny sambil memarkir kursi roda Bunda di sebelah kiri Camila. Kemudian Kenny duduk di sebelah kanan Camila. Sedangkan Ratih duduk di sebelah kiri Bunda.

Kenny benar-benar memanjakan Bunda malam itu sehingga Bunda tak henti-hentinya tersenyum dan makannya pun demikian lahap. Camila sendiri sangat terharu melihat perhatian Kenny pada Bunda.

Kenny dan Allison memang sudah dekat dengan keluarga mereka sejak mereka kecil. Kedua orang tua mereka pun saling mengenal dengan baik. Bunda bekerja di kantor konsulat tempat ayah Kenny bekerja, dan jarak rumah mereka tidak terlalu jauh.

Setelah mengantarkan Bunda tidur di kamarnya malam itu, sebenarnya Camila ingin masuk ke dalam kamarnya sendiri. Akan tetapi saat itu Ratih sedang berada di dapur membersihkan peralatan makan bunda. Camila pun mengurungkan niatnya dan masuk ke kamar Kenny.

Kenny yang sedang sibuk mengerjakan sesuatu di laptop pun menoleh saat mendengar pintu di buka.

“Bunda sudah tidur?” tanyanya saat melihat Camila masuk ke kamarnya dengan memakai piyama, kemudian menutup pintu.

“Sudah Bang, baru saja,” jawab Camila sambil berjalan menghampiri Kenny dan melihat apa yang sedang Kenny kerjakan.

Kenny mengangguk dan tersenyum.

“Abang masih kerja?” tanya Camila sambil melirik jam dinding di kamar Kenny. Saat itu jam suddar menunjukkan pukul 9.30 malam.

“Nggak juga. Abang hanya mengecek beberapa surat-surat yang masuk. Tidak ada yang urgent,” jawab Kenny.

“Kalau Mila sudah mengantuk, Mila tidur saja duluan. Nanti Abang menyusul,” ujar Kenny.

“Mila tidur di sebelah ya Bang,” ujar Camila sambil berbalik arah menuju pintu kamar mandi Kenny. Ia memutuskan menyeberang ke kamarnya melalui pintu penghubung kamar mandi mereka.

Kenny sempat terkejut, karena dipikirnya Camila akan tidur bersamanya malam ini. tetapi kemudian ia berpikir, tentu saja Camila akan tidur di kamarnya. Bunda tidak akan tahu jika Camila tidur terpisah dengannya.

Kenny sedang berdiri mengambil sesuatu dari tas kerjanya di meja seberang saat Camila memanggilnya.

“Abang..”

“Ya?” tanya Kenny sembari menoleh ke arah Camila.

Camila ragu-ragu berjalan mendekati Kenny.

“Bunda... senang sekali malam ini. Semuanya karena Abang yang mengajak Bunda makan malam di restoran,” ujar Camila sambil berjalan kembali mendekat ke arah Kenny.

“Abang hanya ingin Bunda bahagia saja Mila, itukan tugas kita sebagai anak-anaknya,” jawab Kenny sambil tersenyum.

“Makasih ya Bang,” ucap Camila, kemudian berjinjit dan mengecup pipi Kenny sesaat.

Kenny tertegun, bahkan sampai Camila membuka pintu kamar mandi dan menutupnya lagi, Kenny pun masih tertegun. Kemudian setelah camila menghilang dari pengelihatannya, dipegangnya pipinya yang tadi dikecup Camila dengan tangannya. Dan ia pun tersenyum. Tersenyum seperti ia baru saja memenangkan hadiah lottere terbesar.

Camila sendiri yang memberanikan diri mengecup Kenny

berusaha mati-matian menahan gejolak perasaannya, dan berusaha bersikap biasa saja sampai ia menutup kamar mandi Kenny dan ia pun memegang dadanya yang berdetak kencang.

Apa yang aku lakukan? Kenapa mencium Abang? Batinnya tak habis pikir dengan apa yang baru saja ia lakukan,

Camila berdiri di belakang pintu kamar mandi Kenny selama beberapa saat untuk menenangkan dirinya, sebelum ia akhirnya masuk ke dalam kamarnya dan merebahkan diri di ranjang.

IMPOSTOR

Bubur Buatan Camila

“Abang Kenny, bangun Bang,” terdengar suara Camila membangunkannya pagi itu.

Perlahan Kenny membuka matanya dan melihat Camila duduk di tepi ranjangnya masih memakai piyama yang tadi malam ia pakai.

“Mila... jam berapa ini?” tanya Kenny sambil beranjak duduk di ranjangnya dan mencoba memfokuskan matanya menatap jam dinding di kamarnya.

“Sudah jam lima lewat Bang. Abang sholat dulu,” ujar Camila mengingatkan Kenny sholat subuh.

“Oh iya Mila,” ujar Kenny sambil bergeser ke tepi ranjang dan menurunkan kakinya.

“Mila keluar dulu ya Bang. Mau liat Bunda dan nyiapi sarapan,” ujar Camila sambil beranjak dari duduknya.

“Iya Mil, nanti Abang nyusul yah?” ujar Kenny kemudian ia masuk ke kamar mandi.

Camila keluar dari kamar Kenny dan berjalan menuju kamar Bunda.

Ternyata Bunda sudah bangun dan sedang duduk di ruang tamu apartemen mereka.

“Pagi Bunda,” sapa Camila sambil mengecup pipi bundanya.

“Pagi sayang, Abang Kenny mana?” tanya Bunda.

“Abang masih di kamar mandi, sebentar lagi keluar,” jawab

Camila.

“Bunda mau minum apa? Mila buatin teh hangat ya?” tanya

Camila.

“Sudah, Ratih sudah buatkan Bunda teh hangat. Camila nggak usah repot-repot. Santai saja,” ujar Bunda.

“Nggak repot kok Bun. Mila tinggal ke dapur sebentar ya Bun,” ujar camila.

“Iya Mil, santai aja,” ujar bunda.

Camila pun pergi ke dapur. Dengan menggunakan youtube ia memasak bubur ayam rumahan untuk sarapan mereka pagi itu. Sebagian bahan sudah ia siapkan dari kemarin sore, sehingga ia tinggal membuatnya saja. Bunda pun ikut menemaninya di dapur, sehingga Camila bisa sambil mengobrol dengan bunda.

Camila sedang mengaduk bubur di atas kompor saat Kenny keluar kamar, sudah rapi dan sudah mandi.

“Selamat pagi Bunda,” sapa Kenny sambil mengecup pipi Bunda.

“Pagi Kenny. Jam segini kamu sudah rapi,” ujar Bunda mengomentari penampilan Kenny.

“Iya dong Bun, kan ada Bunda,” jawab Kenny berkelakar, dan Bunda pun tertawa.

Kenny berjalan menghampiri Camila dan memeluknya dari belakang, kemudian mengecup pipinya.

“Pagi sayang,” ujar Kenny ditelinga Camila. Camila pun tiba-tiba menjadi kaku dan kikuk.

“Pa... pagi Abang,” jawab Camila gugup.

“Kamu lagi masak apa? kok wanginya enak,” ujar Kenny masih memeluk Camila.

“Mila bikin bubur ayam” jawab Camila.

“Ada yang perlu Abang bantu?” tanya Kenny.

“Ini sudah hampir selesai Bang, tinggal motong-motong daging ayamnya aja,” tutur Camila.

“Biar say potong daging ayamnya mbak Mila, “ ujar Ratih menawarkan diri, dan Maia mengangguk.

“Abang duduk saja dulu, sebentar lagi selesai,” ujar Camila, merasa tidak enak jika Kenny terus memeluknya.

Kenny pun melakukan apa yang Camila katakan. Ia duduk bersama Bunda di kusi meja makan, dan sebentar saja mereka tengah asik berbicara.

Akhirnya Camila selesai juga memasak 4 mangkuk bubur ayam rumahan, dan menyajikannya di meja makan.

“Kelihatannya enak Mila,” ujar Kenny sambil menghirup aroma bubur ayam di hadapannya.

“Cobain dulu Bang,” ujar Camila sambil tersenyum dan duduk di antara bunda dan Kenny.

“Mila suapin ya Bun?” ujar Camila sambil mengambil mangkuk bubur Bunda.

“Nggak usah, Mila makan saja dulu. Bunda bisa sendiri,” ujar Bunda sambil menepuk pundak Camila.

“Bener Bun?” tanya Camila lagi.

“Iya, Ayo makan. Sekalian temani Kenny makan,” ujar Bunda.

“Makan Mila,” ujar Kenny sambil mendekatkan mangkuk bubur

ke hadapan Camila.

“Enak bubur buatanmu. Abang sudah coba. Kamu coba sekarang,” ujar Kenny sambil tersenyum.

Camila pun memakan buburnya dan tersenyum. Bangga pada dirinya sendiri, ternyata ia bisa juga memasak bubur.

“Benarkan?” tanya Kenny sambil memandangnya. Dan Camila mengangguk.

“Bunda setuju dengan Kenny, bubur buatanmu enak Mila,” ujar Bunda sambil tersenyum.

Bunda sangat senang Camila telah memiliki banyak kemajuan setelah menjadi istri Kenny.

Selain berpenampilan lebih feminim, ia juga jadi pandai memasak.

“Kata Camila, kamu juga pintar memasak Kenny?” tanya Bunda sambil menyuapkan satu sendok bubur ke mulutnya.

“Benar Bun, Abang kalau masak enak, Mila saja kalah,” ujar Camila gantian memuji Kenny.

“Kenny hanya bisa masak sedikit-sedikit bun, yang mudah-mudah saja,” jawab Kenny merendah.

“Bunda bisa betah terus disini kalau setiap hari kalian memanjakan bunda seperti ini.” ujar Bunda berkelakar. Ia sangat senang melihat hubungna Camila dan Kenny berjalan dengan baik.

“Gak apa-apa Bund, bunda mau menginap lagi juga kami akan sangat senang.”

“Lain kali ya Ken, Bunda harus pulang dulu setelah ini” ujar Bunda.

“Bunda kok buru-buru? Pulangnya nanti sore saja,” ujar Cami yang tidak ingin Bundanya cepat-cepat kembali ke rumah Abang Bima. Ia masih ingin bertemu bundanya.

“Iya, Abang Bima kan pulang siang ini. Bunda kasihan kala Abang di rumah sendirian,” ujar Bunda.

“Bagaimana kabar Mom and Dad, Kenny? Bunda sudah lam tidak bertemu mereka. Apa kalian sudah bertemu mereka setelah menikah?” tanya bunda ingin tahu.

“Mom dan Dad baik-baik saja Bun. Mereka belum bisa kesin karena grandpa masih sakit,” ujar Kenny. Tentu saja Kenny tidak mengatakan yang sebenarnya bahwa kedua orang tuanya tidak mengetahui perihal pernikahan mereka.

“Kalian tidak pergi mengunjungi mereka? Sekalian berbular madu mungkin?” ujar Bunda sambil tersenyum menggoda.

“Sebenarnya kami ingin kesana Bun—” ujar Kenny.

“Tapi Camila belum bisa cuti bun, Mila kan masih baru bekerja,” jawab Camila memotong ucapan Kenny.

“Nanti kalau Camila sudah bisa cuti, Kenny pasti akan mengajak Mila ketemu mom dan Dad.” tambah Kenny.

Setelah sarapan pagi itu mereka bersantai sampai tiba waktunya Bunda harus kembali pulang.

Pengakuan Whisnu

Setelah mengantarkan Bunda pulang ke rumah, Kenny mengajak Camila berjalan-jalan ke mall dan menghabiskan waktu bersama. Mereka baru saja keluar dari bioskop setelah menonton sebuah film action yang legendaris, yang dibintangi oleh aktor kawakan Tom Cruise dan masuk ke sebuah toko pakaian pria dengan merek yang cukup terkenal.

Kenny mencari sebuah setelan jas untuk dipakainya dalam acara summit minggu depan.

“Kalau yang ini bagus nggak?” tanya Kenny pada Camila sambil mematut dirinya di depan cermin dengan memakai setelan jas berwarna navy.

“Bagus. Abang yang model ini belum ada?” tanya Camila sambil merapikan lipatan kerah jas Kenny.

“Belum,” jawab Kenny.

“Jas ini keluaran terbaru kami Mbak, baru saja launching 2 hari yang lalu,” ujar penjaga toko itu.

“Atau Bapak mau pakai model kami yang lainnya? Kami ada beberapa warna untuk model ini,” ujar penjaga toko itu.

“Dicoba aja dulu Bang, nanti biar pilih yang paling cocok,” ujar Camila.

Kenny pun mengambil jas dari tangan pelayan toko itu dan membawanya ke fitting room sementara Camila menunggu di luar.

“Camila? Sedang apa di sini?” tanya seseorang saat ia menunggu Kenny mencoba jasnya.

“Mas Ardy? Wah kebetulan bisa ketemu di sini. Mas Ardy juga sedang mencari jas?” tanya Camila.

“Nggak, aku hanya lihat-lihat saja,” ujar Whisnu.

“Kamu sendiri sedang apa di sini?” tanya Whisnu penasaran, Camila ada di toko pakaian pria.

“Aku sedang menunggu Abang,” jawab camila, tepat saat pintu fitting room terbuka.

“Bagaimana Mil—“ ujar Kenny namun terhenti saat melihat Camila sedang bicara dengan seseorang yang ia kenal.

Whisnu yang saat itu tidak bisa mengelak, akhirnya harus bertatap muka juga dengan Kenny.

“Whisnu?” tanya Kenny terkejut melihat Camila berbicara dengan Whisnutama.

“Bukan bang,” ujar Camila.

“Ini Mas Ardy yang pernah Camila ceritakan dulu. Teman kantor Camila,” ujar Camila menjelaskan.

Kenny tertegun, Ardy? Jadi selama ini yang bersama Camila adalah whisnu, bukan Ardy?

Kenapa Whisnu memakai identitas asistennya untuk berkenalan dengan Camila? Batin Kenny.

“Kendrick, apa kabar?” tanya Whisnu mengalihkan pembicaraan dan mengulurkan tangannya.

“Baik, bagaimana denganmu Whisnu?” Kenny bertanya balik sambil menjabat tangan Whisnu.

“Aku merasa sangat baik, apalagi setelah bertemu dengan Camila,” ujar Whisnu.

“Maaf mas Ardy, Abang Kenny mungkin salah mengucapkan nama Mas Ardy.” ujar Camila meminta maaf.

Whisnu dan kenny pun saling pandang.

“Mungkin kamu mau mengatakan yang sebenarnya?” tanya Kenny sambil memandang Whisnu.

Camila pun bingung melihat sikap kedua pria di depannya.

“Abang... abang ngomong apa sih?” tanya Camila dengan tertawa canggung.

“Mungkin Mas ardy bisa menjelaskannya padamu,” ujar Kenny.

“Camila, bisa saya bicara berdua saja denganmu?” tanya Whisnu yang tidak mempunyai pilihan lain selain harus mengakui identitasnya yang sebenarnya.

“Yah, tentu saja. Abang, boleh Mila bicara dengan Mas Ardy sebentar?” tanya Camila meminta ijin Kenny. Walaupun tidak menyukainya, tetapi Kenny pun mengangguk.

Camila dan Whisnu duduk di sebuah Café, dan Kenny duduk beberapa meja di dekat mereka, memberikan mereka waktu untuk bicara.

“Camila, ada yang harus aku katakan padamu,” ujar Whisnu memulai pembicaraan mereka.

“Ada apa sih sebenarnya Mas Ardy?” tanya Camila bingung, kemudian melirik ke arah Kenny yang sedang memperhatikan mereka.

“Aku mau minta maaf karena tidak jujur padamu,” ujar Whisnu sambil menatap wajah Camila.

“mengenai apa Mas?” tanya Camila.

“Namaku yang sebenarnya bukanlah Ardy. Ardy adalah nama asistenku, dan namaku adalah Whisnutama,” ujar Whisnu mengakui identitas aslinya.

“Tunggu, tunggu!” ucap Maia hampir tidak percaya.

“Whisnutama seperti pak Whisnu CEO PT. Rekza?” tanya Camila dengan tidak yakin.

“Ya, aku Whisnutama yang itu,” ujar Whisnu.

Camilla tertegun. Mencoba mempercayai pendengarannya.

“Tapi kenapa bapak melakukan itu?” tanya Camila, mulai menjaga ucapan formal kepada bosnya.

“Maaf Camila, aku tadinya hanya ingin bercanda saja saat bertemu kamu di depan kantorku siang itu. Tapi kamu membuat aku penasaran dan aku ingin tahu lebih lanjut tentang dirimu,” aku Whisnu sambil memegang tangan Camila.

“Aku harap kamu bisa menerima penjelasanku dan tetap mau berteman denganku,” ujar Whisnu.

“Maaf Pak Whisnu, saya tidak masalah berteman dengan siapa saja, tetapi apa Pak Whisnu mau berteman dengan orang seperti saya?” ujar Camila balik bertanya.

“Saya tidak berkeberatan untuk berteman denganmu. Jadi, aku harap kkita bisa tetap saling berteman” ujar whisnu sambil terseyum

Kenny yang melihat Whisnu memegang tangan Camila merasa kesal dan entah kenapa dadanya terasa panas. Kenny pun duduk dengan sangat tidak tenang.

Apa Camila akan tetap berhubungan dengan Whisnu setelah ia mengetahui siapa dia sebenarnya?

IMPOSTOR

Ajakan Makan Malam

Camila sedang sibuk menemani ibu Karina siang itu. Ada beberapa calon pelamar asisten yang akan di interview oleh ibu Karina.

Karena terpaksa mencari asisten untuk dirinya karena surat keputusan itu mengharuskan setiap menejer memiliki asisten.

Ada beberapa calon pelamar yang menunggu untuk diinterview siang ini. Harusnya mereka diwawancara beberapa jam yang lalu, namun karena Ibu Karina ada rapat mendadak dengan salah satu klien penting, maka mereka harus menunggu.

Telepon genggam Camila bergetar, dan terlihatlah nama Ardy CEO PA di layar telepon genggamnya. Camila lupa belum mengganti nama Whisnu di kontak telepon genggamnya.

“Selamat siang Pak,” sapa Camila dengan formal.

“Camila, jangan terlalu formal kalau berbicara denganku, protes Whisnu.

“Iya Pak maaf. Ini masih jam kantor,” dalih Camila.

Walaupun Camila mengatakan ia tidak keberatan berteman dengan Whisnu, tetapi tetap saja perasaan bahwa Whisnu adalah bos besarnya di kantor mempengaruhi sikap Camila padanya.

Whisnu menghela nafas.

“Kamu sudah selesai bekerja? Bisa makan siang denganku? Aku yang traktir kali ini. Gimana?” tanya Whisnu mencoba mengabaikan sikap formal Camila.

“Aku sepertinya belum bisa makan siang keluar. Masih ada beberapa calon pelamar yang menunggu untuk di interview,” ujar Camila menolak halus. Ia memang tidak bisa meninggalkan kantornya dan ia pun sudah memesan nasi box untuknya dan juga ibu Karina.

Whisnu tidak bisa menintervensi di sini. Dialah yang membuat surat keputusan mengenai asisten menejer dan akan tidak pantas jika ia menghentikan wawancara calon pelamar asisten ibu Karina.

“Baiklah, kalau nanti malam bisa?” tanya Whisnu tidak kehabisan akal.

“Mmm...” Camila masih bimbang untuk menjawab, karena jika ia menerima ajakan makan malam Whisnu, Kenny akan makan malam sendiri di rumah karena Allison sedang pergi ke jogja.

“Ayolah Camila... hanya makan malam. Sebagai permintaan maaf dariku karena tidak jujur padamu. Bagaimana? Ya? Aku tidak akan menggigitmu,” ujar Whisnu berkelakar sekalian merayu Camila agar mau makan malam dengannya.

Seorang pelamar baru saja keluar dari ruangan kantor Ibu Karina dan melewati mejanya.

Camila pun harus memanggil pelamar berikutnya.

“Aku lihat nanti ya, sekarang aku harus kembali bekerja,” ujar Camila.

“Baik, aku tunggu kabra baik darimu Camila. Jangan lupa makan siangmu!” ujar Whisnu keudian memutus sambungan teleponnya.

Setelah itu Camila kembali disibukkan dengan pekerjaannya

dan baru bisa makan siang bersama Ibu Karina di ruangan kantor ibu Karina. Ibu Karina yang menyuruhnya menemaninya makan di sana.

“Kalau bisa tolong nanti di selesaikan semua surat menyurat sore ini Camila, karena saya berencana pulang on time hari ini. Saya ada janji makan malam dengan anakku yang baru pulang dari Australia,” ujar Ibu Karina sambil mereka makan siang bersama.

“Anak Ibu tinggal di Australia?” tanya Camila mengungkapkan rasa ingin tahunya.

“Dia mengambil kuliah S2 di sana. Dan kebetulan kuliahnya sudah selesai. Sudah lama saya tidak bertemu dengannya, oleh karena itu tolong pastikan pekerjaan selesai sebelum pulang kantor ya,” ujar Ibu Karina sambil tersenyum.

“Baik Bu,” jawab Camila juga sambil tersenyum.

Setelah makan siang Camila pun meneruskan bekerja. Namun Whisnu tidak henti-hentinya menanyakan mengenai ajakan makan malam dengannya dan Camila masih belum bisa mengiyakan, sampai Kenny menghubunginya.

“Camila, kamu sudah makan siang?” tanya Kenny dari dalam mobil. Ia sedang dalam perjalanan kembali ke kantornya dari meeting dengan seorang klien.

“Sudah Bang, tadi dengan Ibu Karina,” jawab Camila.

Kenny bernafas lega mendengar Camila makan siang dengan bosnya dan ukan dengan Whisnu.

“Kamu pulang jam berapa hari ini? Abang sepertinya terlambat karena ada meeting dadakan sepulang kantor,” ujar

Kenny sedikit ragu. Ia sebenarnya tidak ingin meeting nanti malam, karena ia harus menjemput Camila. Akan tetapi Eros akan mengenalkannya kepada seorang investor yang sangat potensial dan inve

stor itu hanya punya waktu malam ini, karena ia orang yang sangat sibuk.

“Gitu ya bang?” tanya Camila.

“Iya Mil. Abang sepertinya nggak bisa jemput kamu. Atau Abang kirim Pak Jo untuk antar kamu ya?” tanya Kenny.

“Nggak usah Bang, Camila juga sepertinya pulang terlambat,” ujar Camila lagi tidak ingin merepotkan Kenny.

“Gitu? Ya nanti kita berkabar ya. Kalau Abang selesai lebih dulu, Abang jemput Camila,” ujar Kenny.

“Iya Bang,” jawab Camila.

“Ya sudah, Abang harus pergi. Nanti berkabar ya...” ujar Kenny kemudian menutup sambungan telepon mereka.

Karena Kenny sibuk malam itu, Camila pun akhirnya menyetujui ajakan makan Whisnu.

“Nah gitu dong!” ujar Whisnu.

“Nanti ketemu di basement seperti biasa ya Camila, sekitar jam 6?” tanya Whisnu dengan suara ceria.

“Ya, nanti aku kesana,” jawab Camila mengiyakan. Ia masih bisa menunggu sebentar.

Dan seperti yang telah di janjikan, mereka pun bertemu di basement. Namun kali ini Whisnu tidak mengendarai mobil Ardy lagi.

Karena telah terbongkar identitas aslinya, Whisnupun tidak mempunyai sesuatu yang ia sembunyikan.

Beni membukakan pintu mobil untuk camila, dan Camila pun masuk dengan canggung. Karena baru kali ini masuk ke mobil mewah sang CEO.

“Tidak usah merasa canggung Camila, biasa saja,” ujar Whisnu tersenyum geli melihat sikap canggung Camila.

“Atau kamu mau pergi dengan mobil yang kemarin? Aku bisa menyetir untukmu,” ujar whisnu sambil memegang lengan Camila.

“Tidak, tidak usah Pak,” jawab Camila masih merasa canggung.

“Sudah aku bilang, jangan bersikap formal terhadap aku Camila. Kamu bisa memanggil aku Whisnu atau Tama,” ujar whisnu. Ia tidak suka jika Camila bersikap formal dengannya. Ia suka dengan spontanitas dan senyum hangat Camila.

“Oke.. Whisnu,” jawab camila dan Whisnu pun tersenyum.

“Kita mau makan kemana?” tanya Camila.

“Kita kan sudah makan masakan Indonesia dari kemarin. Bagaimana kalau kita makan masakan yang berbeda kali ini?” tanya Whisnu.

“Boleh,” jawab Camila sambil mengangguk.

Beni mengendarai mobil ke arah restoran yang diperintahkan oleh Bosnya.

Sebuah restoran Perancis, yang tak jauh dari kantor mereka.

Camila dan Whisnupun masuk ke dalam restoran dan langsung diarahkan ke meja mereka yang telah di reservasi oleh Ardy.

Camila tidak familiar dengan daftar menu yang ada di sana. Ia pun tidak bisa berbahasa Perancis. Berbeda dengan Camila, Whisnu sudah sangat fasih berbahasa Perancis dan mengenal baik menu restoran disana. Dan Camila mempercayakan pesanan makanannya pada Whisnu, karena ia sama sekali tidak tahu apa yang disediakan di sana. Dan Camila tidak keberatan untuk mencoba makanan yang sama sekali belum pernah dicobanya.

IMPOSTOR

Bertemu di Restoran

Selepas pulang kerja, Kenny segera mengendarai mobilnya ke arah sebuah restoran Perancis untuk bertemu dengan Eros dan investor kenalan Eros.

“Kenny!” panggil Eros saat ia melihat Kenny berjalan mendekati pintu restoran.

“Ros, udah datang orangnya?” tanya Kenny.

“Lagi On the Way. Kita tunggu di dalam yuk!” ajak Eros sambil berjalan ke meja resepsionis restoran.

Kenny pun mengikuti Eros dan berkata kepada resepsionis di sana, “Reservasi atas nama Kendrick Maxwell.”

“Baik Pak Kendrick, mari ikuti saya,” ujar pelayan restoran kemudian memandu ke meja mereka.

“Gimana kabar lo Ken?” tanya Eros.

“Baik Bro, lo sibuk terus sih, nggak pernah ngumpul lagi, celetuk Kenny.

“Maklumlah, cari cuan! Lagian bini gue juga lagi ngidar terus,” ujar Eros.

“Mila gimana kabarnya?” tanya Eros sambil melirik sepintas ke arah Kenny.

“Baik. Kemarin Bunda baru nginep di rumah. Dia seneng banget,” ujar Kenny sambil tersenyum.

“Oh iya, terus Bunda gimana? Dia belum tau kan kalau kalian..” tanya Eros.

Kenny menggeleng.

“Kalau bisa janganlah Ros, gue nggak tega. Tapi, terus terang gue bingung,” ujar Kenny teringat perkataan Bunda.

“Bingung kenapa?” tanya Eros sambil mengerutkan dahinya.

“Bunda ngarepin...” Kenny berdehem sebentar sebelum melanjutkan.

“Dia nanyain terus apa Camila udah hamil atau belum,” ujar Kenny.

“Ya iyalah! Namanya juga orang tua. Mertua gue juga dulu begitu! Waktu Tania belum hamil, tiap hari ditanya ‘udah isi belum?’,” ujar Eros sambil mencontohkan nada suara mertuanya itu.

“Gimana nggak stres? Iya kan?” ujar Eros lagi.

“Tapi ya, gue ngerti sih kenapa Bunda ngarepin Camila segera hamil,” ujar Eros sambil memandang penuh arti pada wajah sahabatnya itu. Dan Kenny pun mengerti maksud Eros. Kesehatan Bundalah yang ia maksud.

“Tinggal elunya... mau nggak lo?” tanya Eros.

“Maksud lo?” tanya Kenny balik.

“Ya maksud gue, mau nggak lo ngamilin Camila!” ujar Eros sambil menahan tawanya.

“Gila lo ye! Bisa dibunuh gue sama Bima!” pekik Kenny tertahan, sambil melihat meja di sekelilingnya.

Gila banget Eros mikir begitu! Masa gue dan Mila begituan? Batin Kenny.

“Ya kan, gimana lagi coba? Kalo mau ngabulin permintaan

Bunda, ya lo lakuin deh! Kalo nggak, buat aja bayi tabung!” ujar Eros asal saja sambil tertawa kecil melihat ekspresi wajah Kenny.

Buat bayi tabung? Apa iya? Batin Kenny.

“Tapi, menurut gue, daripada lo buat bayi tabung yang mahalnya luar biasa, mendingan lo buat aja langsung! Joss, sama-sama enak!” ujar Eros makin jadi, menggoda Kenny.

“Asal aja lo ngomong!” tampik Kenny sambil membelalakan matanya.

Eros pun tertawa.

Tiba-tiba telepon genggam Eros berdering, dan ia langsung mengangkatnya.

“Ya Pak Hadi,” jawab Eros. Pak Hadi adalah investor dari luar kota yang ingin dikenalkan Eros pada Kenny.

“Baik Pak, saya dan Pak Kendrick sudah di restoran,” ujar Eros, kemudian ia menutup percakapan teleponnya.

“Pak Hadi udah sampai, gue ke depan dulu ya,” ujar Eros sambil berdiri.

Kenny mengangguk dan memperhatikan Eros yang berjalan menjauh menuju ke depan restoran.

Tak lama Eros kembali bersama seorang laki-laki berusia 10 tahun lebih tua dari pada ia dan Eros.

“Pak Hadi, perkenalkan ini Pak Kendrick,” ujar Eros memperkenalkan Kenny pada Pak hadi. Mereka pun saling menjabat tangan.

Tak lama mereka saling berbincang-bincang akrab sambil menyantap makanan mereka.

Setelah hampir satu jam lamanya mereka berbicara, Pak Hadi pun undur diri karena masih ada yang harus ia temui untuk bisnisnya.

Eros sedang mengantar Pak Hadi keluar restoran saat Mata Kenny tidak sengaja melihat Camila sedang makan malam bersama Whisnu di restoran itu juga.

Kenny baru mengetahuinya karena ia dan Eros sangat fokus membahas bisnis mereka hingga tidak memperhatikan sekeliling mereka.

Kenny tidak suka dengan apa yang dilihatnya dan ia pun mengepalkan tangannya dental geram. Ingin rasanya ia mendatangi meja mereka dan menyeret Camila pulang saat itu juga. Akan tetapi ia tahu ia tidak bisa melakukan itu.

“Kenny, lo liat apa sih?” tanya Eros yang sudah kembali dan mencoba mengajak Eros bicara, namun sepertinya pikiran Kenny tidak berada di sana.

Eros mengikuti arah pandangan Kenny dan ia pun terkejut melihat Camila sedang duduk dengan Whisnutama, CEO PT Reksa Mandiri.

“Itu Camila bukan?” tanya Eros sambil menepuk pundak Kenny.

Kenny tersadar dan menoleh sesaat pada Eros.

“Ya,” jawab Kenny pelan, kecewa menyadari Camila masih berhubungan dengan Whisnu.

“Kok dia sama Whisnu?” tanya Eros yang tidak peka pada apa yang terjadi.

Kenny diam saja dan tidak menjawab. Raut wajahnya terlihat

sangat kesal.

Dan Eros baru menyadari raut wajah kesal dan geram dari Kenny.

“Ken, lo cemburu?” tanya Eros, kali ini dengan mimik serius.

Cemburu? Ya nggak lah! Gue cuma kuatir sebagai seorang kakak, batin Kenny menyangkal.

Wajar kan kalau seorang kakak kuatir adiknya dipermainkan orang lain? Pikirnya lagi.

“Nggak lah Ros, itu kan hak Camila mau berhubungan dengan siapa juga,” jawab Kenny berpura pura cuek, padahal hatinya dongkol setiap melihat wajah Whisnu yang sumringah setiap kali berbicara pada Camila, atau Camila tersenyum menanggapi perkataan Whisnu.

“Pulang yuk Ken,” ajak Eros yang merasa Kenny sangat geram dan kesal melihat Camila bersama orang lain, namun ia tidak mengakuinya.

“Bentar Ros,” ujar Kenny sambil beranjak dari duduknya dan berjalan menuju meja Camila dan Whisnu.

“Camila,” panggilnya.

Camila menoleh dan tampak terkejut melihat Kenny berada di sana.

“Abang? Kok Abang ada disini?” tanya Camila sambil berdiri dan mencium punggung tangan Kenny.

“Abang baru selesai meeting dengan klien Abang. Mila ngapain di sini?” tanya Kenny sambil melirik ke arah Whisnu sesaat.

Kenny berusaha menjaga nada suaranya agar tetap stabil.

Whisnu pun bangkit dan menyalami Kenny.

“Kendrick, aku mengajak Camila makan malam. Aku harap tidak apa-apa,” ujar Whisnu.

“Apa kalian masih lama?” tanya Kenny tanpa menjawab pertanyaan Whisnu.

“Sebe—“

“Ya, kami masih mau bercakap-cakap,” jawab Whisnu memotong ucapan Camila, sambil tersenyum pada Kenny.

“Kalau begitu, Abang tunggu Mila ya,” ujar Kenny pada Camila, tanpa merespon ucapan Whisnu.

“Camila biar saya yang antar,” ucap Whisnu.

Kenny menoleh pada Whisnu, dan mereka saling pandang.

Camila yang berada diantar kedua pria itu memandang Kenny dan Whisnu bergantian. Tiba-tiba Camila merasa berada ditengah-tengah sebuah peperangan dan ia pun menelan ludah.

Namun Camila tidak ingin terjadi sesuatu hal yang buruk dan segera meraih tangan kenny.

“Abang tunggu sebentar ya, Camila masih mau mengobrol dengan Whisnu. Nanti Camila pulang bareng Abang,” ujar Camila sambil menatap Kenny.

“Ya sudah, Abang tunggu Mila,” ujar Kenny, kemudian ia berbalik kembali ke mejanya bersama Eros.

“Camila?” tanya Whisnu protes.

“Maaf Whisnu, Aku tidak ingin merepotkan. Kebetulan ada Abang disini, jadi Camila bisa langsung ikut Abang pulang,” ujar Camila beralasan.

“Kamu tidak merepotkan Camila,” ujar Whisnu sambil duduk kembali ke kursinya.

“Lagian sama saja kan, Abangmu Kenny juga harus kembali ke rumahnya,” ujar Whisnu, menganggap Kenny tidak punya kewajiban apa pun pada Camila, karena ia bukan kakak kandungnya dan tidak tinggal serumah.

Camila tertegun dan menggigit bibir bawahnya.

“Apa?” tanya Whisnu heran melihat sikap Camila.

“Benarkan yang aku bilang? Kalian tidak tinggal serumah kan?” tanya Whisnu sambil menatap Camila.

Camila tidak menjawab.

“Yang benar saja! Kamu tinggal bersama Kenny?” tanya Whisnu terkejut mengartikan ekspresi wajah Camila.

Kenny Menyangkal

“Yang benar saja! Kamu tinggal bersama Kenny?” tanya Whisnu mengartikan ekspresi wajah Camila.

“Whisnu...”

Camila mencoba membuka mulutnya namun ia tidak tahu apa yang akan dikatakannya.

Whisnu menunggu Camila menjawab pertanyaannya.

“Sudah kubilang sebelumnya,” ujar Camila mula menerangkan.

“Abang Kenny sudah kuanggap kakakku sendiri, begitu pula adiknya. Kami besar bersama, dan bukan hal yang aneh jika aku tinggal bersama Abang dan Allie, adik Abang Kenny,” ucap Camila akhirnya.

“Apa kamu punya keluarga? Maksudku keluarga kandung di mana?” tanya Whisnu makin penasaran.

“Ada,” jawab Camila pendek.

Whisnu memandang Camila menunggu penjelasan lebih lanjut.

“Abangku Bima tinggal bersama Bunda,” jawab Camila akhirnya.

“Kenapa kamu tidak tinggal bersama mereka?” cecar Whisnu. Ia sangat ingin tahu alasan sesungguhnya Camila tinggal bersama Kenny, saat ia masih memiliki keluarga sendiri.

“Karena... karena... Allie... punya penyakit,” ujar Camila

berusaha mencari alasan.

“Penyakit?” tanya Whisnu heran.

Penyakit apa maksudnya?

“Ya. Dia... punya penyakit.. somnabulisme!” ujar Camila mencari alasan.

“Somnabulisme? Benarkah?” tanya Whisnu hampir tidak percaya.

“Ya.. Somnabulisme.. kamu tahu kan, ada orang-orang tertentu yang suka tidur sambil berjalan. Dan Allie salah satunya,” ujar Camila.

Whisnu menatap Camila. Ia tahu apa itu somnabulisme, namun ia mencoba membaca ekspresi wajah Camila. Apa dia berbicara jujur?

“Jadi Whisnu, aku tinggal bersama mereka untuk menjaga Allie saat malam, karena Abang Kenny tidak bisa melakukan itu. Dan Allie... tidak mau orang lain tahu. Jadi itulah alasan kenapa aku tinggal bersama mereka,” ujar Camila. Dalam hatinya ia lega menemukan alasan itu. Walaupun agak menggelikan, tetapi sepertinya Whisnu mempercayainya. Sebab setelah itu Whisnu tidak bertanya lagi.

Camila pun kembali menyantap makanannya dan begitu pula Whisnu.

Kenny yang melihat mereka berdua berbicara akrab dari tempatnya duduk, tampak sangat kesal. Ia melirik jam tangannya berkali-kali, meskipun baru saja ia melihatnya.

“Sudah, tenanglah. Mungkin mereka hanya berteman saja,” ujar Eros menenangkan sahabatnya yang terlihat gelisah.

“Bukan itu Ros, gue khawatir jika dia hanya memanfaatkan Camila. Maksudku, mereka kan baru kenal, dan Camila bekerja di perusahaannya,” kilah Kenny.

“Benarkah?” tanya Eros sambil menatap penuh arti pada Kenny.

“Ya! lo pikir apa lagi? Camila itu adik gue Ros!” ujar Kenny menegaskan hubungannya dengan Camila.

“Ya, adik ketemu gede! Beda ayah dan beda ibu. Anything can happen man!” ujar Eros membuat Kenny melongo, seperti ditonjok di depan hidungnya sendiri.

“And that ring over there, means you are not her brother!” ujar Eros menunjuk cincin kawin di jari manis Kenny sambil tertawa kecil.

Menertawai kenaifan sahabatnya itu yang tidak mengakui perasaannya.

Dengan melihat kelakuan Kenny dan bagaimana caranya memandang Camila, Eros yakin sahabatnya itu telah jatuh hati pada Camila. Kalau tidak, ia tidak akan segelisah ini saat ada laki-laki lain yang memperhatikan Camila.

“Eros, that’s ridiculous!” sangkal Kenny sambil tertawa.

“Terserah! Tapi lo nggak bisa bohongin diri lo sendiri,” ujar Eros, kemudian meneguk minumannya.

Kenny masih tertawa, menyangkal pada dirinya sendiri.

Sementara Camila yang sudah selesai makan bersiap-siap untuk pulang.

“Aku pulang dulu Whisnu, terima kasih makan malamnya,” ujar Camila sambil tersenyum, kemudian beranjak berdiri.

“Ya, sama-sama Camila. Aku berharap aku bisa mengantarkanmu pulang. Mungkin lain waktu,” ujar Whisnu ikut berdiri.

“Ya,” jawab Camila, kemudian berbalik ke arah meja Kenny.

Camila sampai di meja Kenny saat Kenny sedang menertawakan sesuatu.

“Apa yang lucu?” tanya Camila memandang Kenny dan Eros.

“Sudah Mil?” tanya Kenny terkejut melihat Camila sudah berdiri di dekatnya.

“Sudah Bang,” Jawab Camila pendek.

“Bang Eros,” sapa Camila pada Eros sambil mencium tangannya.

“Duduk Mil, biar Abang Kenny bayar tagihannya dulu,” ujar Eros sambil melirik ke arah Kenny.

Kenny pun memberi tanda pada pelayan untuk membawakan tagihan makanan mereka.

“Gimana Kabarmu Mila?” tanya Eros saat Camila duduk di dekat mereka.

“Baik Bang, kok tumben abang ngumpul nggak ajak Abang Bima?” tanya Camila. Setahu camila, mereka memang sering berkumpul bertiga dengan kakaknya, Bima.

“Kebetulan tadi Abang sama Abang Kenny lagi ngomongin bisnis dengan investor, masalah pekerjaan,” terang Eros.

“Mila sendiri, kok tumben makan sama Whisnu? Pacar Mila?” tanya Eros sengaja menanyakan hal itu di depan Kenny, yang tentu saja membuat Kenny salah tingkah.

“Oh bukan Bang,” jawab Camila dengan canggung.

“Pak Whisnu itu atasan Mila di kantor. Dan Mila hanya berteman sama dia,” ujar Camila.

“Ooh... berteman?” tanya Eros seperti menggumam dengan keras.

“Iya Bang,” jawab Camila.

Pelayan datang dan Kenny membayarnya dengan kartu kreditnya.

“Elo nggak pulang Ros? Nggak dicari bini?” celetuk Kenny sengaja mengalihkan pembicaraan.

“Eh, gue diusir!” balas Eros, sengaja meledek Kenny.

“Nggak lah Bang,” ujar Camila tertawa.

“Gimana kabar Mbak Tania? Dengar-dengar sekarang sedang ngidam ya?” tanya Camila menanyakan istri Eros.

“Iya, Alhamdulillah. Mila sendiri gimana?” tanya Eros balik.

“Eh... oh.. maksud Bang Eros?” tanya Camila tidak paham pertanyaan Eros.

“Udah, balik sana, buruan!” ujar Kenny sambil menggoyang-goyangkan tangannya mengusir Eros.

Eros tertawa dan beranjak.

“Abang pulang dulu ya Mila,” ujar Eros sambil menepuk pundak Camila.

“Iya Bang, hati-hati. Salam buat Mbak Tania,” jawab Camila.

“Oke Mila!”

“Pulang dulu Ken, inget yang gue bilang tadi,” ujar Eros sambil mengedipkan sebelah matanya pada Kenny.

Pelayan datang membawakan tagihan dan kartu kredit Kenny. Setelah menandatangani kertas bank, pelayan itu pun pergi.

“Pulang yuk Mil,” ajak Kenny sambil berdiri.

Camila pun berdiri dan berjalan bersama Kenny ke arah pintu keluar restoran, kemudian masuk ke dalam mobil Kenny yang diparkir tidak jauh dari pintu utama restoran.

Whisnu memandangi Camila dan Kenny yang keluar bersama dari restoran, kemudian mendial nomor telepon Ardy.

“Ardy, tolong kamu cari tahu ada hubungan apa Camila dengan Kendrick Maxwell,” ujar Whisnu pada Ardy melalui sambungan telepon.

“Kendrick Maxwell, CEO Maxwell Company?” tanya Ardy.

“Ya, Kendrick yang itu. Memang ada berapa Kendrick Maxwell yang kamu tahu?” tanya Whisnu dengan kesal.

“Baik Pak, akan saya cari tahu,” ujar Ardy cepat-cepat, menyadari kebodohnya.

Whisnu pun menutup sambungan teleponnya dan memanggil pelayan untuk meminta tagihan makannya.

Anak Ibu Karina

Kenny tidak bisa tidur tadi malam memikirkan perkataan Eros. Walaupun Eros tidak mengatakan dengan terang-terangan jika ia menyukai Camila lebih dari seorang kakak kepada adiknya tetapi ia paham apa yang dikatakan Eros.

Kenny sadar ia menaruh perhatian lebih kepada Camila, dan ia pun tidak suka jika ada laki-laki lain yang mendekatinya.

Apa ia cemburu? Cemburunya seorang laki-laki kepada wanitanya? Cemburunya seorang suami pada istrinya? Ataukah hanya insting seorang kakak yang ingin melindungi adiknya seperti yang dipikirkannya selama ini?

Kenny sempat tidur beberapa jam saja, dan terbangun seperti biasa untuk sholat subuh.

Setelah itu Kenny berganti pakaian dengan mengenakan celana training dan kaos, ia berjalan keluar unit apartemennya dan berlari mengeliling area gedung apartemen yang dikelilingi taman yang indah.

Kenny benar-benar membutuhkan udara segar untuk bernafas jernih pagi itu. Dan ia akhirnya kembali ke gedung apartemennya setelah berputar beberapa lap bangunan gedung apartemennya.

“Abang dari mana?” tanya Camila saat melihat Kenny masuk melalui pintu depan.

“Abang baru selesai lari pagi,” jawab Kenny sambil membuka sepatunya sambil melirik beberapa kali ke arah Camila.

Ia memperhatikan Camila dengan jeli dan sadar pagi itu, mengagumi kecantikan alami Camila yang tidak disadarinya sejak dulu. Mungkin alam bawah sadarnya menyadari itu jauh lebih dulu dari kesadarannya saat ini.

Camila hanya mengenakan celana pendek satin berwarna merah dan kaos berwarna putih yang membungkus ketat tubuhnya. Rambutnya hanya dikuncir asal keatas dibuat seperti cepol yang menyisakan anak-anak rambut yang berjatuhan di leher putih jenjangnya.

Tidak mewah ataupun anggun, tetapi ia terlihat sangat menarik di mata Kenny pagi itu.

“Mila sudah buat roti bakar, sarapan dulu yuk Bang,” ajak Camila yang menunggu Kenny selesai melepas sepatunya dan menaruh ke rak.

Kenny mengangguk dan berjalan di samping Camila menuju meja makan.

“Abang mau pakai apa rotinya?” tanya Camila saat Kenny sedang mencuci tangannya.

“Biasa aja Mil,” jawab Kenny sambil melap tangannya.

Kenny pun duduk di meja island, dan Camila menaruh roti bakar dengan sosis dan telur mata sapi setengah matang di depannya serta segelas kopi hitam.

“Makasih Mila,” ujar Kenny sambil tersenyum pada Camila.

“Sama-sama Bang,” jawab Camila sambil membalas senyum Kenny.

Camila duduk di samping Kenny sambil membawa sepiring roti bakar dengan selai coklat dan keju, serta segelas jus apel,

kemudian diletakkannya di depannya.

“Enak Bang?” tanya Camila menanyakan roti buatannya.

“Enak. Cobain ya..” ujar Kenny sambil memotong roti dan makanan lainnya di piring Kenny kemudian menyuapi Camila.

“Lumayan Bang,” ujar Camila sambil mengunyah roti yang disuapi oleh Kenny.

“Lagi?” tanya Kenny.

“Udah Bang, cukup,” jawab Camila kemudian meminum jusnya.

“Nanti siang, abang jemput makan siang ya?” tanya Kenny.

“Memang Abang nggak sibuk?” tanya Camila, takut Kenny membuang-buang waktunya untuk menjemput dan mengantarkannya kembali ke kantor.

“Ada beberapa meeting, tapi Abang masih sempat kok,” ujar Kenny sambil melirik ke arah Camila.

“Tapi Mila nggak tahu jam berapa bisa makan siang Bang,” ujar Camila.

“Gak apa-apa, nanti abang tunggu,” jawab Kenny.

Camila menoleh ke arah Kenny dan menatapnya penuh tanda tanya.

“Abang pengen sekali-kali makan siang sama kamu. Emang nggak boleh? Atau kamu sudah ada janji dengan Whisnu?” tanya Kenny.

“Enggak Bang, Mila nggak ada janji,” jawab Camila.

“Ya sudah, nanti Mila usahakan istirahat tepat waktu,” jawab Camila sambil tersenyum dan menoleh ke arah Kenny.

Kenny memutar tubuhnya dan memutar bahu bahu Camila menghadapnya. Tangan satunya lagi mengambil sehelai tisu yang ada di atas meja, kemudian melap ujung bibir Camila.

“Ada coklat,” ujar Kenny sambil memperlihatkan noda coklat di tisu yang dipakainya tadi.

Kenny memutar tubuhnya kembali menghadap meja island.

“Sebisanya aja Mila. Kabar Abang kalau sudah bisa istirahat,” ujar Kenny, kemudian beranjak dari duduknya.

Ia telah menyelesaikan makannya dan menaruh piringnya di wastafel.

“Abang mandi dulu ya Mil,” ujar Kenny.

Sebelum pergi, Kenny berbalik ke tempat duduk Camila dan mengecup pipi Camila, membuat Camila terkejut.

“Makasih sarapannya,” ucap Kenny, kemudian berjalan menuju kamarnya.

Camila tertegun sambil memegang pipi yang dikecup Kenny.

Bukan pertama kali Kenny mengecup pipinya, kadang-kadang Kenny melakukan itu saat mereka sedang bersama Bunda, tetapi baru kali ini Kenny melakukannya saat hanya ada mereka berdua.

Apa Abang membalas kecupan Mila beberapa hari yang lalu? Tapi untuk apa? Batin Camila.

Camila tidak mau terlalu memikirkannya dan ia pun segera menghabiskan sarapannya.

Saat ia masuk ke kamarnya dan hendak mandi, Kenny telah selesai menggunakan kamar mandi, dan Camila pun masuk. Kembali wangi mint mengudara di kamar mandi mereka berdua. Wangi yang Camila suka sejak menikah dengan Kenny, karena

Kenny selalu memakai sabun dan parfum yang sama setiap harinya.

Seperti biasa, Kenny mengantar Camila sampai ke depan loby kantornya.

“Mila kerja, Bang,” ujar Camila sambil tersenyum dan mencium punggung tangan Kenny. Namun tidak seperti biasanya, kali ini Kenny justru mengecup kepala Camila dan mengusap lembut pundaknya.

“Kabarin Abang ya, nanti Abang langsung ke sini,” ujar Kenny mengingatkan lagi janji makan siang mereka.

Camila mengangguk dan segera turun dari mobil Kenny.

Camila langsung naik ke kantornya di lantai 17 dan melakukan rutinitasnya.

Camila mencoba menyelesaikan semua pekerjaannya pagi itu, agar ia bisa makan siang dengan Kenny seperti janjinya.

Sekitar pukul 10 lewat, seorang laki-laki yang beberapa tahun lebih tua dari Camila berjalan mendekati mejanya.

“Selamat pagi, saya Rio anak Ibu Karina. Ibu Karina ada?” tanyanya pada Camila.

Camila teringat Ibu Karina kemarin bercerita mengenai anaknya yang baru pulang kuliah dari Australia.

“Pagi. Ibu Karina ada di dalam. Mari saya antar,” ujar Camila sambil tersenyum.

Camila berdiri dan memandu Rio ke ruang kantor Ibu Karina.

Camila mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum membukanya.

“Ibu, anak Ibu, Rio ada di sini,” ujar Camila saat ia menyembulkan wajahnya ke dalam ruang kantor Ibu Karina.

“Biarkan dia masuk Camila,” ujar Ibu Karina sambil tersenyum lebar.

Camila membuka pintu lebar dan mempersilahkan Rio untuk masuk.

“Silahkan.”

“Lagi sibuk Mah?” tanya Rio pada Ibu Karina.

“Tidak, biasa saja. Kok cepat sudah datang?” tanya Ibu Karina sambil memeluk anaknya.

“Iya Mah,” jawab Rio pendek.

“Kenalkan ini sekretaris Mama, namanya Camila. Cantik, rajin dan baik anaknya,” ujar Ibu Karina memperkenalkan Camila sambil menunjuk ke arah Camila yang masih berdiri di sana.

“Apa kabar Mas Rio?” tanya Camila sambil menyalami Rio dan tersipu karena Ibu Karina memujinya di depan anaknya.

“Baik, terima kasih karena sudah mengantar ke dalam,” jawab Rio sambil menyalami tangan Camila.

“Saya permisi dulu,” ujar Camila sengaja memberi waktu untuk ibu-anak itu berbicara.

Sebelum Camila keluar, ia sempat mendengar Rio mengatakan, “Mah aku ingin memperkenalkan seseorang pada Mama.”

Setelah itu Camila menutup pintu kantor Ibu Karina dan tidak mendengar apa-apa lagi. ia kembali serius melanjutkan pekerjaannya.

IMPOSTOR

Bertemu Reina

Sekitar jam 11 siang, Camila menulis pesan pada Kenny.

Sepertinya Camila bisa makan siang ontime hari ini.

Tak lama Kenny membaca pesan Camila. Dan membalasnya.

Great! Abang jemput setengah jam lagi?

Camila berpikir sejenak, kemudian membalasnya.

Ya Bang, Mila siap-siap dulu.

Ok. Nanti Abang kabari kalau sudah sampai. (Smile emoji)

Tiba-tiba seseorang datang dan menghampiri Camila yang tengah sibuk menulis pesan.

“Camila? Kamu Camila kan?” tanya seorang perempuan di depan meja kerjanya.

Camila mendongakkan wajahnya dan terkejut melihat Reina ada di depannya.

“Kak Reina!” serunya dengan terkejut dan langsung beranjak berdiri dengan refleks.

Ia tidak menyangka Reina, kekasih Kenny sudah kembali dari Australia dan berdiri di depannya.

Dan mau apa ia menemui Camila di kantornya? Bagaimana ia tahu jika Camila bekerja di sana? Semua pikiran itu berputar di dalam benak Camila.

“Kamu bekerja di sini?” tanya Reina yang juga terkejut mendapati Camila ada di sana, membuat Camila bertambah heran dengan ekspresi wajah Reina. Namun, Camila mengangguk

juga.

“Aku tidak tahu kalau Kenny membiarkan istrinya bekerja jadi pegawai rendahan,” cibir Reina seperti mengejek Camila.

“Kak Reina kapan datang?” tanya Camila berusaha tidak menggubris perkataan Reina.

Ia berharap Reina tidak datang untuk melabraknya di kantor karena telah menikahi Kenny.

Camila pasti akan sangat malu jika itu terjadi. Apalagi tidak ada yang tahu jika ia telah menikah, termasuk Ibu Karina.

“Ah, kamu sudah sampai sayang. Ayo masuk!” tiba-tiba Rio keluar dari dalam kantor Ibu Karina dan menghampiri Reina.

Sayang? Kenapa anak Ibu Karina memanggil Reina dengan sebutan sayang? Ada hubungan apa mereka berdua? Pikir Camila.

“Kamu sudah bertemu Camila, sekertaris mamaku,” ujar Rio saat menyadari Reina sedang berbicara dengan Camila.

“Oh ya, aku sudah kenal dengan Camila. Katanya dia istri temanku,” ujar Reina sambil tersenyum sinis, seperti mencibir. Ia tahu jika Kenny hanya menikahinya sementara untuk menolong Bunda.

Camila memilih diam, tidak berkomentar. Ia tidak ingi membuat keributan di kantor. Untung saja Rio segera membawa Reina ke dalam kantor Ibu Karina, sehingga ia terhindar dari celotehan Reina.

Camila bernafas lega dan duduk di kursinya. Ia tidak tahu apa yang terjadi.

Jadi, Reina ke sini untuk bertemu Rio dan Ibu Karina, dan bukan dirinya? Pikir Camila heran.

Apa hubungan Reina dan Rio? Bukankah Reina kekasih Abang Kenny?

Belum sempat semua itu terjawab, pintu ruang kantor Ibu Karina terbuka. Ibu Karina, Rio dan Reina keluar dari ruangan itu.

“Camila, saya istirahat keluar dulu ya. Kamu pun boleh istirahat,” ujar Ibu Karina berdiri di depan meja Camila.

“Baik Bu,” jawab Camila sopan.

Mereka pun berjalan menuju lif t dengan Rio merangkul Reina di lengannya.

Tak berapa lama, telepon genggam Camila berdering, dan ia pun mengangkatnya.

“Camila, kita makan siang yuk?” ajak Whisnu saat Camila menjawab panggilan teleponnya.

“Maaf Whisnu, aku nggak bisa,” jawab Camila.

“Kenapa? Kamu masih banyak pekerjaan? Kapan sih asisten Ibu Karina mulai bekerja?” tanya Whisnu dengan kesal.

“Tidak, bukan itu. Aku janji makan siang dengan Abang Kenny siang ini,” jawab camila.

Kenny lagi! Gerutu Whisnu dalam hatinya.

“Tidak bisakah kamu batalkan dan makan siang denganku? Kalian kan tinggal bersama. Pagi dan malam makan bersama, tidak bisakan makan siangnya bersamaku?” tanya Whisnu dengan kesal.

“Maaf Whisnu, tidak sekarang,” ujar Camila.

Disaat yang bersamaan Kenny mengirim pesan jika ia telah sampai di kantor Camila.

“Maaf ya, aku harus pergi,” ujar Camila lalu memutuskan sambungan telepon Whisnu.

Camila pun segera membereskan barang-barangnya dan beranjak dari meja kerjanya.

Di ruangan kantor CEO, Whisnu yang kesal karena tidak bisa makan siang bersama Camila sesuai keinginannya pun memanggil Ardy.

“Ardy! Cepat ke kantorku sekarang!” perintahnya.

“Ya Pak,” jawab Ary cepat.

Tak lama ia masuk ke dalam ruang kerja Whisnu.

“Ada yang saya bisa bantu Pak?” tanya Ardy.

“Apa kamu sudah mendapatkan sesuatu mengenai hubungan Kendrick dengan Camila?” tanya Whisnu sambil menatap Ardy.

“Maaf Pak, hal itu masih diselidiki, Saya akan tanyakan lagi kepada Deni,” ujar Ardy.

Deni adalah penyelidik pribadi Whisnu, yang tugasnya menyelidiki berbagai hal yang ingin diketahui Whisnu.

“Lama sekali dia bekerja!” gerutu Whisnu yang tidak sabar ingin mengetahui perihal Kenny dan Camila.

“Cepat laporkan padaku kalau dia sudah memberi kabar!” perintah Whisnu dengan kesal.

Whisnu yakin hubungan Camila dan Kenny tidak hanya sekedar menganggap saudara. Dan ia harus mengetahuinya secepatnya.

Sementara itu Camila bergegas keluar dari lif dan berjalan ke

drive way loby kantornya.

Ia melihat mobil Kenny sudah menepi di sana.

“Maaf ya Bang, lama nunggu Mila,” ujar Camila saat ia membuka pintu dan masuk ke dalam mobil Kenny.

“Nggak apa-apa Mila, Abang juga baru saja sampai,” balas Kenny sambil tersenyum, kemudian mengemudikan mobilnya menjauhi kantor Camila.

Kenny membawa Camila ke sebuah restoran Jepang di sebuah mall tak jauh dari kantor Camila.

Saat mereka telah duduk dan menunggu pesanan makanan mereka, Camila memberanikan diri bertanya.

“Abang, bagaimana kabar Kak Reina?” tanya Camila sambil memperhatikan ekspresi wajah Kenny.

“Kenny tentu saja terkejut mendengar pertanyaan Camila, dan ia tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Ia tak menyangka Camila akan menanyakan Reina siang itu.

Kenny menatap Camila sekilas kemudian berdehem.

“Baik. Kenapa kamu tiba-tiba menanyakan Reina?” tanya Kenny ingin tahu kenapa tiba-tiba Camila bertanya mengenai Reina.

“Apa hubungan Abang baik-baik saja dengan Kak Reina?” tanya Camila tidak menjawab pertanyaan Kenny.

“Baik,” jawab Kenny pendek.

Pelayan datang membawakan pesanan makanan mereka.

“Ayo dimakan,” ujar Kenny mengajak Camila menyantap makanan mereka.

Mereka menyantap makanan mereka, namun Camila terlihat tidak bersemangat.

“Mila, ada apa sebenarnya?” tanya Kenny, kemudian menaruh sumpitnya di mangkuk nasinya. Ia memandang Camila yang duduk di hadapannya.

Camila memandang Kenny sebelum ia menjawab, “Mila ketemu Kak Reina hari ini.”

Kenny menghela nafas panjang dan menyandarkan punggungnya di sandaran kursi.

“Dimana?” tanya Kenny.

“Di kantor,” jawab Camila.

“Dia mendatangi Mila? Apa yang dia lakukan? Apa dia menyakitimu?” tanya Kenny dengan khawatir.

“Tidak Bang, Kak Reina malah terkejut melihat aku,” ujar Camila menceritakan apa yang terjadi.

Untuk apa Reina ke kantor Camila kalau tidak untuk menemui Camila? Pikir Kenny sambil mengerutkan dahinya.

“Abang nggak tau kalau Reina sudah pulang?” tanya Camila sambil menatap Kenny dengan heran.

Kenny menggeleng.

“Abang.. masih bersama dengan Reina?” tanya Camila ragu sambil memperhatikan ekspresi wajah Kenny.

Mengakui Istri

“Abang.. masih bersama dengan Reina?” tanya Camila ragu sambil memperhatikan ekspresi wajah Kenny.

Kenny berpindah tempat duduk di sebelah Camila.

“Abang dan Reina putus saat Abang menemuinya di Melbourne,” ujar Kenny berterus terang.

“Karena Reina tidak bisa menerima Abang menikah dengan Mila?” tanya Camila dengan rasa bersalah.

Kenny menggeleng.

“Bukan itu Mila,” jawab Kenny.

“Abang putus dengan Reina karena hal lain. Abang memergoki Reina sedang berselingkuh dengan laki-laki lain,” ucap Kenny sambil menghela nafas, mengingat kejadian itu saat ia melihat laki-laki yang hanya mengenakan handuk di apartemen Reina, dan pengakuan Reina jika ia telah berselingkuh dengan laki-laki itu.

“Mila ikut sedih Bang,” ujar Mila sambil memegang tangan Kenny.

“Gak apa-apa Mila, Abang udah melupakan itu. Hanya masa lalu saja,” ujar Kenny sambil menatap Camila.

“Kenapa abang tidak bercerita? Hari itu waktu Camila telpon, kenapa Abang bilang hubungan Abang dan Kak Reina baik-baik saja?” tanya Camila, meminta penjelasan dari Kenny.

“Abang nggak ingin Mila merasa bersalah. Dan lagi Abang

pikir tidak perlu orang lain tahu apa yang sudah dilakukan Reina,” ujar Kenny.

“Apa... laki-laki itu bernama Rio?” tanya Camila lagi.

Kenny menatap camila dengan heran.

“Darimana Mila tahu? Apa Reina mengatakannya pada Mila?” tanya Kenny.

“Bukan Bang, Rio itu... anak Ibu Karina. Makanya Mila ketemu Kak Reina di kantor, karena Kak Reina menemui Rio dan Ibu Karina,” terang Camila.

Kenny tertegun seperti tidak percaya akan apa yang di dengarnya. Ternyata laki-laki itu adalah anak Bos Camila.

“Abang harap mereka tidak menyulitkan Mila di kantor,” ujar Kenny.

“Abang jangan kuatir, Mila baik-baik saja,” ujar Camila sambil tersenyum.

“Ayo bang, kita makan lagi, nanti keburu dingin,” ujar Camila sambil mengambil kembali sumpit di mangkuknya dan mulai makan.

Kenny pun menggeser makanannya ke tempatnya duduk di samping Camila dan meneruskan makan kembali.

“Apa orang-orang di kantor tahu kalau Mila sudah menikah dengan Abang?” tanya Kenny kemudian menyendokkan makanannya.

Camila hampir saja tersedak mendengar pertanyaan Kenny. Ia pun segera meminum air.

“Mereka belum tahu ya?” tebak Kenny.

Itu sebabnya Whisnu berani mendekati Camila, karena Camila masih berstatus single di data diri kantornya, batin Kenny.

Tapi... aku juga tidak bisa menuntut Camila mengakui pernikahan kita, sebab aku pun

melakukan hal yang sama. Di kantor tidak ada yang tahu jika aku telah menikah, begitu pula di lingkungan apartemen, pikir Kenny.

Camila menggeleng.

“Bang, Camila takut jika membawa nama Abang sebagai suami Camila, akan berpengaruh terhadap nama baik Abang,” ujar Camila memberitahu alasannya.

“Orang-orang pasti sudah mengenal siapa itu Kendrick Maxwell...” tambah Camila.

Kenny tertawa mendengar ucapan Camila yang terakhir.

“Apa Abang sepopuler itu?” seloroh Kenny masih sambil tertawa.

“Iyaa. Abang kan nggak cuma ganteng dan single, tapi juga sukses! Pastilah banyak orang yang kenal Abang dan ingin berhubungan dengan Abang,” ujar Camila.

“Dan Mila yakin banyak perempuan-perempuan cantik yang naksir berat sama Abang. Kalau mereka tahu Abang telah menikah, nanti mereka kabur lagi Bang. Apalagi setelah Abang putus dari Rena, sekarang Abang bisa mulai mencari pacar yang baru kan?” ujar Camila kemudian meneguk minumannya.

“Abang nggak masalah kok Mil, jika mereka tahu Abang telah menikah. Dan... Abang juga nggak mau mencari pacar baru,” ucap Kenny sembari melirik sekilas ke arah Camila.

“Maksud Abang?” tanya Camila bingung.

Camila tidak ingin menjadi penghalang kebahagiaan Kenny, ataupun menjauhkan jodohnya dengan predikat suami-istri sementara mereka.

“Ya kamu sudah dengar yang Abang katakan. Bahkan Abang akan mulai mengumumkannya mulai hari ini,” ujar Kenny sambil tersenyum.

“Ta.. tapi Bang..”

“Atau Mila keberatan dan tidak ingin orang lain tahu jika kita sudah menikah?” tanya Kenny memotong ucapan Camila sambil memandang wajah Camila.

“Bukan itu Bang, Mila hanya tidak ingin nama baik Abang tercemar karena—” belum selesai ucapan Camila, Kenny memanggil temannya yang sedang duduk tak jauh dari mereka.

“Hai Maxwell, apa kabar?” tanya teman Kenny sambil berjalan mendekati mereka.

“Baik, apa kabar lo?” tanya Kenny dengan akrabnya.

“Baik, seperti yang lo lihat!” jawab teman Kenny sambil tersenyum kemudian menoleh ke arah Camila dan juga tersenyum sopan pada Camila.

“Oh iya, kenalkan ini istri gue Camila, Camila ini teman sekolah Abang, namanya Jodie,” ujar Kenny tidak segan-segan mengenalkan Camila sebagai istrinya. Kenny bahkan merasa lega bisa mengenalkan Camila sebagai istrinya.

Camila yang terkejut pun beranjak berdiri saat Kenny menarik lengannya agar berdiri di dekatnya dan menyalami Jodie.

“Apa kabar Camila?” sapa Jodie yang tidak bisa

menyembunyikan ekspresi terkejutnya mendengar Kenny telah menikah.

“Kalian benar sudah menikah? Kenapa gue nggak tahu beritanya ya? Dan sepertinya gue juga nggak diundang,” ujar Jodie sambil tertawa kecil.

“Kami sudah sebulan menikah dan memang pernikahannya hanya dihadiri keluarga saja, jadi maaf, memang saat itu tidak mengundang,” ujar Kenny tidak malu untuk menceritakannya.

“Oh baiklah, harusnya lo kasih tahu aku lebih awal, jadi bisa gue berikan hadiah pernikahan untuk kalian!” ucap Jodie sambil tertawa.

“Makasih Jod,” jawab Kenny sambil tertawa.

“O ya, hari sabtu ini lo datang ke acara Reuni?” tanya Jodie tiba-tiba.

“belum tau Jod, liat nanti deh,” ujar Kenny pendek.

“Oke, berkabar ya, kalian lanjutkan makan kalian, aku tidak akan mengganggu pengantin baru,” ujar Jodie sambil mengedipkan sebelah matanya dan menyalami Kenny kemudian Camila. Setelah itu ia pun kembali ke mejanya.

Kenny menarik Camila kembali duduk kemudian meneruskan makannya, sementara Camila tak habis-habisnya memandangi Kenny.

“Kenapa Mila? Kok lihat Abang kaya gitu? Abang ganteng ya?” canda Kenny saat merasakan tatapan Camila padanya.

Camila memutar bola matanya, membuat Kenny semakin gemas pada Camila.

“Sudah, ayo habiskan makanmu sebelum dingin,” ujar Kenny

sambil mencubit pipi camila dengan gemas.

“Abang hari sabtu ada reuni apa?” tanya Camila menanyakan yang tadi disebutkan Jodie.

“Reuni SLTA,” jawab Kenny.

Camila teringat Kenny bersekolah di sekolah sama dengan Reina saat SLTA.

“Abang nggak datang? Kenapa?” tanya Camila.

“Bukannya nggak datang, Abang hanya belum yakin akan datang atau tidak, itu saja,” jawab Kenny.

“Bukan karena Reina kan Bang?” tanya Camila.

Sebenarnya Kenny memang enggan bertemu dengan Reina, apalagi Reina pasti datang bersama Rio ke sana.

“Biar Mila temani besok ya Bang,” ujar Camila lalu menyuapkan sendok terakhir ke mulutnya.

“Mila mau ikut Abang ke reuni?” tanya Kenny dengan heran, namun dalam hatinya ia sangat senang jika Camila mau menemaninya.

“Ya,” jawab Camila pendek sambil mengunyah makanannya.

Menyiapkan Camila

“Mila, cepatlah, tinggalkan saja pekerjaan itu! You’ll be late!” perintah Allison pada Camila yang sedang membereskan ruang tamu.

“Ya sebentar, I’m almost done!” jawab Camila sambil membenahi bantalan kursi.

Allison yang tidak sabar segera menghampiri Camila dan mendorongnya masuk ke kamar miliknya. Camila geleng-geleng kepala.

Kenapa Allison semangat sekali sih? Batin Camila sambil tertawa geli.

“Kalian kenapa berteriak?” tanya Kenny yang menyembulatkan kepalanya dari dalam kamarnya.

Rupanya Kenny mendengar kedua gadis yang tinggal bersamanya itu berteriak-teriak sejak tadi.

“Sudah, Kakak tidak usah ikut campur. Ini urusan perempuan!” seru Allison sambil terus mendorong Camila masuk ke dalam kamarnya.

Kenny hanya geleng-geleng kepala dan masuk kembali ke dalam kamarnya.

Sesampainya di dalam kamar Allison membuka pintu kamar mandi dan menyuruh Camila masuk ke dalam kamar mandi.

“Hurry up! Buka bajumu dan masuklah ke dalam bak itu perintah Allison sambil menuangkan bath soap aromaterapi ke

dalam Bathtub di kamar mandi dalam kamar Allison.

“Ini kesukaanmu Mila,” ujar Allison sambil menghirup bathsoap beraroma Vanila yang baru saja ia tuang.

Allison menggoyang-goyangkan tangannya di dalam bathtub untuk menciptakan bubble soap.

“Camila Haira Maheswari, kenapa diam saja? Cepat buka bajumu!” teriak Allison saat melihat Camila diam saja dan tidak membuka bajunya.

“Allie, keluarlah agar aku bisa membuka bajuku,” ujar Camila sambil menunjuk pintu keluar kamar mandi.

“Baik aku keluar, jangan kunci pintunya. Nanti aku bantu gosokkan punggungmu!” ujar Allison sambil berjalan keluar kamar mandi dan menutup pintunya.

Camila geleng-geleng kepala dan mulai membuka bajunya. Ia menyepol rambutnya ke atas sebelum ia memasuki bathtub berisi air hangat yang penuh dengan bubble beraroma Vanila kesukaannya.

“Apa kau sudah masuk?” tanya Allison dari luar kamar mandi.

“Ya!” jawab Camila setengah berteriak agar Allison bisa mendengar suaranya.

Pintu kamar mandi terbuka dan Alison masuk ke dalam.

“Mendekatlah, biar aku gosok punggungmu,” ujar Allison sambil mengambil spons loofah.

“Allison, kenapa harus repot-repot? Aku kan hanya pergi ke reuni sekolah Abang,” ujar Camila sambil bergeser, mendekatkan punggungnya ke arah Allison.

“Ya nggak apa-apa kan? Biar kamu tampil all out! Lagian kan

kamu itu istri kakakku Camila, kamu harus tampil cantik!” ujar Allison sambil menggosok punggung Camila dengan spons.

Allison sangat bersemangat mengetahui Camila dan Kenny akan pergi bersama menghadiri reuni sekolah Kenny. Apalagi setelah ia mengetahui jika Kenny sebenarnya telah putus dari Reina, dan Reina pun akan hadir di sana.

“Camila, kamu tahu kan kalau Reisa akan hadir di sana?” tanya Allison sambil melirik ke arah wajah Camila di depannya.

“Ya, aku tahu,” ujar Camila.

“Nah, kamu tahu kan bagaimana Reina? Yang aku khawatirkan adalah jika dia mengatakan yang tidak-tidak tentang Kakakku. Makanya kamu harus tampil all out saat mendampingi Kakak,” ujar Allison sengaja mengarahkan Camila.

“Apa iya Reina akan melakukan itu?” tanya Camila sambil menoleh ke arah Allison.

“Kamu lihat saja nanti, aku tidak akan berkomentar banyak. Yang penting kamu harus benar-benar menemani Abang dan bertingkah seperti istrinya. Maksudku benar-benar menjadi istri Kakak, Mila,” ujar Allison sambil menatap Camila penuh arti.

Camila terdiam dan menoleh ke depan kembali.

“Sudah, kamu bisa menggosok bagian depanmu, sambil berendam. Tetap disana sampai setengah jam lagi,” ujar Allison lalu keluar kamar mandi.

“Camila menyenderkan kepalanya di pinggiran bathtub dan memikirkan perkataan Allison.

Apa Reina seperti itu? Setahu Camila, Reina adalah gadis yang baik dan manis. Kenny pernah membawa Reina ke rumahnya

setahun yang lalu, dan dia terlihat sangat baik.

Namun, beberapa hari yang lalu saat ia bertemu di kantor, Reina memang pernah menyidrir Camila dan Kenny dengan mengatakan kalau Kenny memperbolehkan istrinya bekerja menjadi pegawai rendahan. Saat itu Camila mengira mungkin Reina sakit hati padanya karena telah menikah dengan Kenny, sehingga Camila tidak mempermasalahakan tentang itu.

Tapi kalau Reina melakukan itu lagi kali ini, Camila sudah pasti akan membela Kenny.

Sementara itu Allison pergi ke kamar Camila dan mengambil dompet, tas pesta dan sepatu high heels milik Camila yang berwarna nude, dan membawanya ke kamarnya.

Tak terasa sudah setengah jam, dan Allison mengetuk pintu kamar mandi.

“Camila, kamu sudah bisa membilas tubuhmu. Kalau sudah selesai keluarlah, aku akan mendandanimu. Hurry up!” seru Allison dari luar kamar mandi.

“Yes, Ma’am!” jawab Camila sambil terkekeh.

Allison benar-benar men-make over Camila petang itu. Ia benar-benar mendandani Camila. Memoles wajah Camila dan juga menata rambutnya.

Allison memang pandai berdandan. Sehingga kurang dari satu jam saja ia telah selesai me-make over Camila.

“Nah selesai sudah, sekarang tinggal berganti pakaian,” ujar Allison sambil melirik jam tangannya.

Camila beranjak dari duduknya hendak keluar kamar Allison.

“Where are you going young lady?” tanya Allison sambil

bertolak pinggang.

“Katamu sudah selesai dan tinggal pakai baju?” ujar Camila namun seperti bertanya tidak yakin.

“Ya! Dan ini bajumu, Cantik! Ayo segera pakai!” ujar Allison sambil meraih sebuah gaun tanpa lengan berwarna purple yang cantik, dan menyerahkannya pada Camila yang hanya memakai bathrobe.

“Ini bajumu?” tanya Camila heran.

“No, it's yours! Now go on, get in the bathroom and change!” ujar Allison, lagi-lagi mendorong Camila masuk ke dalam kamar mandi.

Camila pun mengikuti apa yang dikatakan Allison. Ia memakai gaun pemberian Allison bersama pakaian dalam baru yang ada bersama gaun itu.

Camila mematut dirinya dalm cermin yang ada di dalam kamar mandi, tersenyum mengagumi dirinya yang tampak berbeda saat itu. Allison benar-benar pintar mendandannya.

Sementara itu Kenny yang juga antusias untuk pergi ke reuni bersama Camila, pergi mengetuk kamar Camila, namun tidak ada jawaban.

“Mila?” panggil Kenny sambil membuka pintu kamar Camila perlahan dan tidak menemukan Camila di dalamnya.

Camila dimana? Apa dia lupa kalau hari ini mau ke reuni? Batin Kenny.

Kenny pun mencari Camila di ruangan lainnya di apartemen mereka, namun tidak tampak Camila. Ia pun mengetuk pintu kamar Allison.

“Allie, kamu lihat Camila?” tanya Kenny.

“Ya Kak, Camila di sini. Dia sedang berganti pakaian,” jawab Allison sambil tersenyum melihat penampilan Kakaknya yang sangat tampan dengan jas berwarna navynya. Jas itu sangat cocok dipadukan dengan gaun purple yang dipakai Camila.

“Kakak tunggu saja di sana, sebentar lagi Camila selesai,” ujar Allison sambil menunjuk sofa ruang tamu mereka.

Kenny mengangguk dan duduk di sofa.

Allison pun segera berjalan ke arah kamar mandi di kamarnya.

“Camila, are you done?” tanya Allison dari depan pintu kamar mandi, tidak sabar menunggu Camila berganti pakaian.

“Kakak udah nunggu kamu di ruang tamu,” tambahnya lagi.

Camila membuka pintu dan keluar dari kamar mandi sudah berpakaian rapi.

“Cantik sekali kamu camila!” puji Allison melihat penampilan Camila.

“Makasih Allie,” jawab Camila sambil tersenyum senang.

“Ayo cepat, sudah ditunggu Kakak,” ujar Allison sambil menyemprotkan parfum ke tubuh Camila kemudian menaruh high heels di depan kaki Camila dan menyerahkan tas pesta Camila.

Camila memakai high heelsnya, kemudian Allison menariknya menuju pintu kamarnya.

“Let me see!” ujar Allison sambil melihat Camila untuk terakhir kalinya, kemudian ia tersenyum.

“Perfect!” ujar Allison.

Allison pun membuka pintu dan membiarkan Camila berjalan

eluar kamarnya.

IMPOSTOR

Skak Mat

Kenny menunggu Camila di ruang tamu.

Apa yang dilakukan Camila di kamar Allison, pikirnya.

Ia melihat jam tangannya, dan masih tersisa 20 menit lagi sebelum acara Reuni sekolahnya dimulai.

Reuni sekolah International tempatnya dulu mengenyam pendidikan sekolah menengah itu diadakan di sebuah hotel yang cukup besar di kota mereka. Rencananya Reuni itu akan dihadiri oleh 5 angkatan dari sekolahnya, sehingga acaranya memang digelar cukup meriah.

Kenny menoleh ketika mendengar pintu kamar Allison terbuka.

Ia tercengang melihat penampilan Camila yang sangat berbeda dari penampilan sehari-harinya. Camila tidak hanya terlihat cantik, tetapi juga sangat menarik dan sensual. Kenny saja sampai menelan ludahnya memandangi Camila.

“Abang..” panggil Camila sambil berjalan mendekat saat dilihatnya Kenny tidak bergeming.

“Abang?” panggilnya lagi, kali ini dengan menepuk pundak Kenny.

Kenny pun segera tersadar dan berdiri dengan canggung.

Allison terkikik tertahan melihat kakaknya yang terpesona oleh penampilan Camila.

“Eh, oh, Camila, sudah selesai ya?” tanya Kenny dengan

gugup.

“Udah Bang,” jawab Camila sambil tersenyum geli melihat sikap kikuk Kenny.

“Maaf ya Mil, Abang... Abang terpesona lihat kamu. Kamu.. cantik sekali,” ujar Kenny jujur sambil memandang Camila.

Yaa ampun Kenny... kemana keahlianmu menghadapi wanita? kutuknya pada diri sendiri.

“Makasih Bang,” jawab Camila sambil tersipu. Pipinya makin merona mendapat pujian dari Kenny.

“Kita berangkat sekarang?” tanya Kenny sambil melirik sekilas jam tangannya, masih dengan sikap kikuk.

Camila mengangguk dan membalikkan badannya, kemudian berjalan ke arah pintu keluar.

“Digandeng Kak, ntar diambil orang lho!” teriak Allison sambil terkekeh dari depan pintu kamarnya

Kenny melotot pada Allison, tetapi diraihnya juga tangan Camila lalu berjalan bergandengan tangan keluar dari apartemen mereka.

Hotel tempat acara reuni tidak terlalu jauh, sehingga mereka pun sampai disana tepat waktu.

“Rame ya Bang,” ujar Camila saat mereka mencari tempat parkir kendaraan.

“Iya Mil, ini 5 angkatan yang reunion,” ujar Kenny sambil melihat ke sekeliling area parkir mencari tempat kosong.

“Semua teman-teman Abang datang?” tanya Camila

“Lumayan, ada beberapa yang sudah positif untuk hadir,”

jawab Kenny sambil menoleh ke arah Camila dan tersenyum.

Camila mengangguk.

Camila dulu tidak bersekolah di sekolah yang sama dengan Kenny. Begitu pula dengan Abang Bima.

Sekolah Kenny adalah sekolah international yang terkenal dan uang sekolahnya pun cukup mahal, sehingga yang bersekolah di sana adalah anak-anak keturunan asing seperti Kenny, juga anak-anak orang kaya dan terpandang. Dan malam itu pun terlihat jelas dengan banyaknya mobil mewah yang terparkir di sana dan pakaian yang dikenakan mereka.

Untung sekali Allison memilihkan Camila gaun purple itu sehingga Camila bisa tampil cantik dan setara dengan undangan yang lainnya. Namun tetap saja Camila merasa sedikit gugup, berada di lingkungan orang-orang kaya yang tidak ia kenal sebelumnya.

“Camila, kamu baik-baik saja?” tanya Kenny saat sudah memarkir mobilnya dengan sempurna dan melihat Camila sedikit gelisah.

“Mmm... ya Bang,” jawab Camila, namun ia menggigit bibir bawahnya dan memainkan kuku-kuku jarinya, kebiasaan Camila bila ia sedang gugup.

“Camila...” panggil Kenny sambil menghadapkan Camila ke arahnya dan memegang tangan Camila, menghentikannya dari memainkan kuku jarinya.

“Tidak usah kuatir, kan ada Abang,” ujar Kenny sambil menatap mata Camila.

Dan Camila pun mengangguk setelah menatap balik Kenny

selama beberapa saat.

“Jangan jauh-jauh dari Abang ya, nanti Abang repot kalau ada yang culik kamu,” canda Kenny, membuat Camila tersenyum dan tidak terlalu tegang.

“Tunggu di sini, Abang bukakan pintu,” ujar Kenny, kemudian keluar dari mobil dan membuka pintu untuk Camila, kemudian menggandeng tangan Camila memasuki lobby hotel mewah itu. Dalam beberapa kesempatan Kenny menyapa teman-teman yang ditemuinya.

“Kenalin ini istri gue Camila,” ujar Kenny setiap kali mereka bertemu dengan teman-teman Kenny dalam acara tersebut. Dan Camila memang tidak pernah jauh dari Kenny, Kenny selalu menggandengnya kemana pun ia pergi.

Ada beberapa teman dekat Kenny semasa sekolah yang Camila kenal, karena pernah bermain ke rumahnya bersama Abang Bima, namun selebihnya sama sekali asing untuk Camila.

“Bang, Mila ke toilet dulu ya,” ujar Camila setelah beberapa saat mereka di sana.

“Oke Mila. Kamu tau di mana toiletnya?” tanya Kenny tidak ingin Camila tersesat diantara banyaknya orang yang ada di sana.

“Tau Bang, Abang tunggu di sini saja,” ujar Camila sambil tersenyum, kemudian pergi menuju toilet.

Kenny memperhatikan Camila hingga ia masuk ke dalam toilet lalu bercakap-cakap kembali dengan temannya.

Sedang asik bercakap-cakap, tiba-tiba Reina dan Rio datang menghampiri Kenny dan teman-temannya.

Reina yang baru datang dan melihat Kenny, menyangka jika

Kenny datang sendirian. Ia beranggapan jika Kenny tidak mungkin membawa Camila ke reuni karena ia menyembunyikan pernikahan mereka yang hanya sandiwara.

“Halo semua! Apa kabar? Kenalkan ini Rio, tunanganku,” ujar Reina yang tiba-tiba datang menyapa dan memperkenalkan Rio pada teman-teman mereka yang ada di sana. Reina mengenakan dress yang cukup terbuka di bagian dadanya, membuat penampilannya terlihat sangat seksi.

Teman-teman mereka pun tahu jika sebelumnya Kenny dan Reina berpacaran cukup lama, sehingga mereka hanya tersenyum dan menyalami Rio tanpa berkomentar, kecuali menyapa saja.

“Halo,” sapa Kenny. Walaupun ia enggan berbicara dengan mereka, namun ia berusaha bersikap biasa saja kepada Reina dan Rio.

“Oh, kita ketemu lagi Kenny,” ujar Rio menyadari jika Kenny adalah orang yang memukulnya di Melbourne.

Kenny hanya mengangkat gelas minumannya dan tersenyum.

“Nomor telepon kalian masih sama kan? Sebentar lagi kami akan menikah, nanti akan aku kirim undangannya ya,” ujar Reina sengaja mengatakan hal itu di depan Kenny.

“Oh, selamat Reina, semoga lancar sampai acara berlangsung,” jawab seorang teman mereka.

“Ya, pasti aku akan mengundang kalian,” ujar Reina sambil melirik Kenny.

“Istrimu mana Kenny? Apa kau tidak mengajaknya? Atau masih kau sembunyikan?” tanya Reina yang membuat teman-temannya memandang heran pada Reina, namun Reina

menangkapnya sebagai keterkejutan mereka jika Kenny telah menikah dan tidak mengakui istrinya.

“Ya, kalian tidak tahu kan kalau Kenny itu sudah menikah kurang dari 2 bulan yang lalu? Tapi sayangnya—“

“Reina, aku tidak menyembunyikan istriku,” ujar Kenny memotong ucapan Reina sambil tersenyum kecil, geli pada kelakuan Reina.

“Untuk apa aku melakukannya? Istriku itu sangat cantik, dan terlebih, dia mempunyai hati yang sangat baik. Tidak ada alasan untuk aku menyembunyikannya,” ujar Kenny sambil memandang aneh pada Reina.

“Lalu kenapa tidak kau bawa istrimu yang sangat cantik dan baik hati itu ke sini dan memperkenalkannya pada kami?” cibir Reina. Ia terlihat tidak suka dengan cara Kenny membicarakan Camila. Ia merasa Camila bukanlah apa-apa di bandingkan dirinya, tetapi kenapa Kenny menyanjungnya sedemikian rupa?

“Kak Reina, apa kabar? Apa kak Reina mencari aku?” ujar Camila tiba-tiba dari arah toilet. Camila sempat mendengar perkataan Reina dan ia memutuskan untuk menghampirinya.

Reina terkejut melihat Camila hadir di acara itu dengan penampilan yang luar biasa cantik. Ia terlihat sangat menarik, bahkan Rio saja sampai tidak berkedip menatap Camila.

Melihat itu, Kenny langsung meraih Camila dan merangkulnya. Kenny sadar bukan hanya Rio yang merespon seperti itu. Hampir semua teman-temannya dipesta reuni menatap Camila dengan takjub. Itu sebabnya ia tidak memperbolehkan Camila jauh darinya.

Teman-teman mereka yang ada di sana menahan tawanya melihat keterkejutan Reina. Reina bahkan memukul pundak Rio karena menatap Camila tanpa berkedip.

“Ayo!” ujar Reina dengan kasar sambil menarik Rio pergi dari tempat itu.

“Sudah Ken, abaikan saja dia,” ujar salah satu teman Kenny yang ada di sana.

Kenny menoleh ke arah Camila dan tersenyum, begitu pula Camila.

IMPOSTOR

I'm Dancing In The Dark

“Kita dansa yuk Mil,” ajak Kenny sambil menarik Camila pergi ke tempat dansa di taman dekat panggung live musik.

“Camila nggak bisa dansa Bang,” ujar Camila sambil berjalan mengikuti Kenny.

“Nanti Abang ajarin,” ujar Kenny sambil berjalan terus.

Mereka berhenti di tempat beberapa orang sedang berdansa.

“jangan di sini Bang, Mila malu kalau salah gerakan,” bisi Camila.

Kenny melihat ke segala arah mencari tempat untuknya dan Camila bisa berdansa tanpa di lihat orang.

“Sebelah sana Mil!” ujar Kenny, kemudian menarik tangan Camila ke arah jalan setapak di taman itu, hanya beberapa meter dari tempat orang-orang berdansa. Tidak ada orang di sana, hanya ada mereka berdua, dan cahaya lampunya pun temaram.

“Ikutin kaki Abang ya Mil,” ujar Kenny, kemudian merai tangan Camila dan meletakkannya di lehernya, setelah itu ia melingkarkan tangannya di pinggang Camila.

Awalnya Camila melihat ke bawah ke arah kaki kenny dan mengikuti langkah kaki Kenny. Ia bahkan menginjak kaki Kenny beberapa kali membuat mereka berdua tertawa.

“Maaf Bang,” ucap Camila dengan wajah merasa bersalah, menginjak kaki Kenny beberapa kali.

Setelah beberapa saat Camila bisa mengikuti irama dan gerakan kaki Kenny tanpa melihat ke arah kakinya.

Saat itu band di panggung terbuka sedang menyanyikan lagu Perfect yang dipopulerkan oleh Ed Sheran. Camila dan Kenny tidak bicara, menikmati lagu itu sambil berdansa.

I found a love for me

Oh darling, just dive right in and follow my lead

Well, I found a girl, beautiful and sweet

Oh, I never knew you were the someone waiting for me

'Cause we were just kids when we fell in love

Not knowing what it was

I will not give you up this time

But darling, just kiss me slow, your heart is all I own

And in your eyes, you're holding mine

Tiba-tiba Camila mendengar suara Reina yang bercakap-cakap dengan cukup keras, sehingga ia pun menoleh ke arah suara Reina. Ia melihat Reina sedang tertawa bersama Rio dan beberapa orang lainnya.

“Nggak usah di gubris, abaikan saja,” ujar Kenny sambil meraih dagu Camila dan mengembalikan wajah Camila menghadap Kenny, sehingga mereka pun saling tatap.

Baby, I'm dancing in the dark with you between my arms

Barefoot on the grass, listening to our favourite song

When you said you looked a mess, I whispered underneath my breath

But you heard it, darling, you look perfect tonight

Pandangan Kenny turun ke arah bibir Camila yang jaraknya hanya beberapa sentimeter saja dari bibirnya, dan Kenny pun tak kuasa untuk tak mendekatkan wajahnya ke wajah Camila dan mengecup bibir Camila perlahan.

Camila terdiam dan berhenti bergerak, begitu pula Kenny menghentikan gerakan kakinya.

Camila diam membeku tidak membalas kecupan Kenny, jantungnya berdebar kencang merasakan sentuhan bibir Kenny yang lembut menyapu bibirnya, namun ia juga tidak menolaknya.

Well I found a woman, stronger than anyone I know

She shares my dreams, I hope that someday I'll share her home

I found a love, to carry more than just my secrets

To carry love, to carry children of our own

Menyadari Camila tidak menolaknya, Kenny tidak berhenti di sana, ia mempererat pelukannya dan menyedap bibir Camila sekali lagi, lebih dalam dan lama, hingga Camila menutup matanya dan membuka mulutnya, melepaskan desahan pelan dan membalas kecupan Kenny. Selama beberapa saat mereka saling menyedap bibir satu sama lain dan tidak mengindahkan sekitarnya, bahkan pada sepasang mata Reina yang menatap mereka dengan nanar.

We are still kids, but we're so in love

Fighting against all odds

I know we'll be alright this time

Darling, just hold my hand

Be my girl, I'll be your man

I see my future in your eyes

Kenny melepas bibir Camila dan membuka matanya, begitu pula Camila. Mereka saling pandang mencoba memahami apa yang baru saja terjadi, saat Reina berdehem dan mereka berdua menoleh.

“Kalian ini tidak tahu malu, di tempat umum berbuat tak senonoh,” ujar Reina dengan keras membuat orang-orang yang tadinya tidak memperhatikan mereka, menoleh ke arah mereka.

“Jangan mempermalukan dirimu sendiri dengan ikut campur urusan orang lain Reina, sebaiknya urus urusanmu sendiri,” ujar Kenny sambil merangkul Camila dan membawanya pergi dari tempat itu.

Camila mengikuti langkah Kenny keluar dari taman itu meninggalkan Reina yang terlihat kesal.

“Kita pulang Mila,” ujar Kenny sambil berjalan ke arah lif t menuju basement, tempat parkir mobil Kenny.

Sesampainya di Mobil, Kenny membukakan pintu untuk Camila masuk dan ia pun masuk melalui pintu pengemudi.

“Maaf ya Mil, Reina memang kadang seperti itu,” ujar Kenny berharap Camila tidak menjadi malu karenanya.

Kenny pun baru menyadari sikap Reina yang seperti itu, padahal Allison kerap kali mengingatkannya. Hanya saja ia terlalu di mabuk cinta saat masih bersama Reina.

Camila sebenarnya tidak memikirkan hal itu. Tetapi apa yang ia dan Kenny baru saja lakukan yang ada di pikirannya saat itu.

“Mila... kamu nggak apa-apa?” tanya Kenny sambil memandangnya dan mengusap lembut pipi Camila dengan

jarinya. Kenny kuatir saat Camila tidak merespon perkataannya.

“Oh iya Bang, Mila nggak apa-apa,” jawab Camila dengan gugup dan kembali memainkan kuku-kuku jarinya.

“Mila, Mila mikir apa?” tanya Kenny sambil memegang jemari Camila menghentikannya dari memainkan kuku-kuku jarinya. Matanya memadam kedua bola mata Camila.

Pipi camila merona dan ia pun menoleh ke arah luar jendela mengalihkan pandangannya dari menatap bola mata Kenny. Kenny pun bisa menebak apa yang ada di pikiran Camila

“Camila, mengenai apa yang terjadi tad—”
ucapan Kenny terpotong oleh suara dering telepon genggam Camila. Bima yang meneleponnya.

“Halo Bang?” sapa Camila langsung.

“Mila, ada di mana?” tanya Bima.

“Camila ada di pesta reuni sekolah Abang Kenny. Kenapa Bang?” tanya camila.

“Abang di rumah sakit. Tadi bunda sempat pingsan di rumah,” ujar Bima.

“Apa Bang? Bunda bagaimana keadaannya? Apa yang dikatakan dokter?” tanya camila dengan khawatir mendengar bundanya masuk kembali ke rumah sakit.

“Bunda sekarang sudah sadar dan sedang diperiksa oleh dokter. Camila jangan panik ya. Nanti Abang kabarin lagi kalau sudah ada hasil pemeriksaan dokter,” ujar Bima.

“Camila pulang saja, istirahat. Biar Abang yang jaga Bunda,” ujar Bima.

“Camila akan ke sana Bang, Bunda ada di kamar berapa?” tanya Camila. Setelah di jawab oleh Bima, Camila pun memutuskan sambungan teleponnya.

“Bunda kenapa Mila?” tanya Kenny terlihat khawatir mendengar apa yang diucapkan Camila.

“Bunda masuk rumah sakit Bang, Kata Abang Bima, Bunda pingsan tadi.” jawab Camila. Terlihat jelas kegelisahan dan kekhawatiran Camila akan kondisi Bundanya.

“Kita ke sana Mila,” ujar Kenny yang langsung men-stater mobilnya dan mengemudikannya keluar dari basement hotel menuju rumah sakit tempat Bunda di rawat.

IMPOSTOR

Perhatian Kenny

Kenny mengendarai mobilnya dengan cepat menuju rumah sakit tempat Bunda di rawat.

“Tenang Mila, Bunda pasti baik-baik saja,” ujar Kenny menenangkan hati Camila.

“Iya Bang, Mila harap begitu,” jawab Camila.

Ya Tuhan, semoga Bunda gak apa-apa, doa Camila.

Tak lama mereka pun sampai di rumah sakit tempat Bunda dirawat dan mereka segera berjalan menuju ruang perawatan Bunda.

Saat sampai di sana, Bunda telah tertidur dengan pulas, sedangkan Bima sedang duduk di sofa yang ada di dalam kamar perawatan Bunda.

“Ssssttt,” desis Bima saat melihat Camila dan Kenny memasuki kamar perawatan Bunda.

“Bunda udah tidur Bang?” tanya Camila dengan suara pelan.

Bima mengangguk dan menunjuk pintu keluar, member isyarat untuk bicara di luar.

Mereka pun keluar kamar dengan perlahan, khawatir membangunkan Bunda.

“Apa kata dokter Bang?” tanya Camila.

“Dokter masih memeriksa kondisi Bunda, tapi kata Asih memang Bunda agak susah makan hari ini, sepertinya karena pengaruh perawatan kemo kemarin,” ujar Bima. Bima tampak

sangat lelah. Mungkin karena beban pekerjaannya dan mengurus Bunda sekaligus.

“Tadi gimana ceritanya Bunda bisa sampai pingsan?” tanya Camila.

“Tadi sore saat menonton TV, bunda mau pindah dari sofa ke kursi roda, tau-tau Bunda langsung lemas dan pingsan. Untung saja tadi Abang ada di sana, jadi langsung Abang bawa ke sini,” ujar Bima.

Camila menghela nafas dan memandang dari pintu kaca, bunda yang sedang tertidur pulas di atas ranjang rumah sakit.

“Abang pulang saja, biar Camila yang jaga Bunda,” ujar Camila. Ia khawatir melihat kakaknya yang tampak sangat lelah.

“Ya Bim, lo pulang aja, biar gue sama Mila yang jaga Bunda,” ujar Kenny pula.

Bima memandang wajah bundanya dari jendela kamar rumah sakit sesaat, kemudian ia mengangguk.

“Ya udah, besok pagi gue kesini gantiin kalian,” ujar Bima.

“Gue anter Bim?” ujar Kenny menawarkan.

“Gak usah, gue masih bisa pulang sendiri. Lo temenin Mila aja,” ujar Bima, lalu masuk ke dalam kamar perawatan Bunda untuk mengambil barang-barangnya dan segera keluar setelah mengecup perlahan kening Bunda.

“Gue balik dulu, kalo ada apa-apa telpon gue,” ujar Bima, dan Kenny mengangguk.

Camila mencium tangan Bima, kemudian Kenny mengantarkan Bima ke depan rumah sakit.

Camila masuk ke kamar dan mendekati Bundanya.

Dipandanginya wajah Bunda yang tertidur lelap, kemudian ia mengecup kening Bundanya perlahan, agar tidak membangunkannya.

Tak lama Kenny kembali dengan membawa tas plastik berisi roti dan minuman.

Ia menepuk pundak Camila dan mengajaknya duduk di sofa.

Camila mengikuti Kenny duduk di sofa.

"Diminum Mil, mumpung tehnya masih hangat," ujar Kenny sambil memberikan paper cup kepada Camila.

"Makasih Bang."

Camila menerima paper cup itu dan meneguk isinya perlahan.

"Mila mau makan?" tanya Kenny.

Camila menggeleng dan berkata, "Camila udah kenyang Bang, dari tadi kan Mila udah makan terus di acara reuni sekolah Abang."

"Ya sudah, kita istirahat ya Mil," ujar Kenny sambil membuka jas yang dikenakannya.

"Mila gak apa-apa Bang, kalau Abang mau pulang dan istirahat di rumah. Mila bisa kok," ujar Camila yang merasa tidak enak merepotkan Kenny.

"Apa sih Mil, Abang gak mungkin ninggalin Mila sendirian. Sudah, kita istirahat, mumpung Bunda tidur," ujar Kenny sambil menarik Camila mendekat padanya, kemudian merangkul Camila dan menyelimuti tubuh Camila dengan jasnya.

Awalnya Camila merasa canggung dipeluk Kenny seperti itu, namun lama kelamaan ia pun menjadi terbiasa. Karena telah

mengantuk, Camila pun tertidur dengan cepat bersama Kenny.

Sekitar pukul 2 pagi, Bunda terbangun karena ingin ke kamar mandi. Ia tersenyum melihat Camila dan Kenny yang tidur berdua di Sofa.

Bunda tidak ingin membangunkan mereka berdua, sehingga ia pun memencet tombol perawat yang sedang berjaga malam itu.

Perawat datang dan menanyakan keperluannya. Saat itulah Kenny terbangun karena mendengar suara Bunda dan perawat.

Perlahan Kenny memindahkan tubuh Camila yang tidur memeluknya, dan membaringkan Camila di sofa itu.

“Bunda mau apa?” tanya Kenny perlahan sambil menghampiri Bunda.

“Sudah, tidak apa-apa, Bunda hanya mau ke kamar mandi,” ujar Bunda sambil dibantu perawat untuk berjalan ke arah kamar mandi. Kenny pun ikut membantunya sampai depan kamar mandi.

Kenny menunggu di luar kamar mandi hingga Bunda dan perawat keluar dan membantu Bunda untuk naik kembali ke atas ranjangnya.

“Bunda gimana rasanya, sudah enakan?” tanya Kenny sambil menyelimuti Bunda.

“Sudah mendingan, mungkin Bunda hanya kecapean saja,” jawab Bunda.

“Kenny dan Camila kapan datang? Bunda pasti membuat kalian kuatir ya?” tanya Bunda.

“Bunda jangan berpikir macam-macam, yang penting buat Kenny dan Camila, Bunda bisa sehat,” jawab Kenny.

“Camila beruntung bisa bersama Kenny,” ujar Bunda sambil tersenyum.

“Kenny yang beruntung, Bunda,” balas Kenny sambil melirik ke arah Camila yang sedang tertidur lelap di sofa.

“Kenny sayang Camila?” tanya Bunda.

Kenny menggenggam tangan Bunda dan berkata, “Ya Bun, Kenny sangat sayang Camila. Jadi Bunda tidak perlu kuatir. Kenny janji, sampai kapan pun Kenny akan selalu menjaga Camila,” ujar Kenny kemudian mencium tangan Bunda.

“Bunda sekarang tidur lagi, ini masih malam,” ujar Kenny kemudian mengecup kening Bunda.

“Terima kasih Kenny,” ujar Bunda, kemudian ia menutup matanya. Sebentar saja nafasnya sudah teratur menandakan ia telah tertidur.

Kenny pun mendekati Camila dan membetulkan jasanya menutupi tubuh Camila, setelah itu ia duduk di kursi di dekat ranjang Bunda.

Camila terbangun pagi itu mendapati dirinya tertidur di sofa dan Kenny sudah berpindah tidur di kursi di dekat Bunda. Dan Bunda pun masih tertidur lelap.

Ia tertegun memandang Kenny yang tidur sambil duduk di dekat Bunda, padahal seingatnya ia dan Kenny tidur di sofa tadi malam.

Camila pun membangunkan Kenny.

“Abang, bangun Bang,” ujar Camila perlahan sambil menepuk pundak Kenny.

Kenny mengerjapkan matanya perlahan, sebelum akhirnya ia

membuka matanya. Badannya terasa pegal karena tidur di kursi kayu.

“Mila..” ucapnya saat melihat wajah Camila di depan matanya.

“Abang pindah tidur di sana Bang,” ujar Camila sambil menunjuk arah sofa.

Kenny menguap dan menutup mulutnya dengan kedua telapak tangannya.

“Jam berapa ini Mil?” tanya Kenny sambil melihat sekeliling.

“Jam lima Bang,” ujar Camila.

“Sudah pagi ya? Abang sholat dulu kalau begitu,” ujar Kenny sambil beranjak dari duduknya.

Camila mengangguk dan mundur selangkah untuk memberi jalan pada Kenny.

Camila pun ikut sholat bersama Kenny.

Agak siang setelah perawat memandikan Bunda, dan Camila menyuapinya sarapan, Bima pun datang.

Pagi itu dokter memanggil mereka bertiga ke ruangnya, dan Dokter mengatakan jika Bunda sedang drop dikarenakan selain kelelahan, dokter menduga telah terjadi metastasis, yaitu pertumbuhan sel kanker di organ lainnya yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Tentu saja hal ini membuat mereka semua bersedih.

Terutama Camila yang tidak berhenti menangis sejak keluar dari ruang dokter.

Bima yang memeluk Camila pun tidak dapat

menyembunyikan kesedihannya.

“Kalian pulang dan istirahat saja dulu, Biar gue yang jaga Bunda,” ujar Bima pada Kenny, meminta Kenny untuk membawa adiknya pulang.

Ia berpendapat sebaiknya Camila beristirahat dan menenangkan diri terlebih dahulu.

Kenny mengangguk dan setuju dengan saran Bima.

“Kita pulang dulu Mila, Mila kan juga perlu istirahat dan berganti pakaian, nanti kita ke sini lagi,” ujar Kenny berusaha membujuk Camila pulang.

Akhirnya Camila pun mengangguk. Setelah bisa menenangkan diri, mereka pamit pada Bunda dan kembali ke apartemen.

Hasil Penyelidikan

Dua hari sudah Bunda di rawat di rumah sakit. Camila, Kenn dan Bima saling bergantian menjaga Bunda.

Camila terpaksa meminta izin tidak masuk bekerja untuk menjaga bundanya. Untung saja hari itu asisten baru Ibu Karin telah mulai bekerja, sehingga Ibu Karina pun mengijinkannya.

Kenny dan Bima masuk kerja hari senin pagi itu, dan nant malam Bima yang akan menggantikan Camila.

Siangnya Kenny datang ke rumah sakit.

“Mila, kita makan dulu yuk, biar perawat yang menggantikan sementara,” bisik Kenny saat ia datang dan Camila belum makan.

“Kita makan di sini saja Bang,” jawab Camila tidak mau meninggalkan kamar Bunda.

“Gak apa-apa Mila, sebentar saja. Kita makan di restoran lobby rumah sakit saja,” ujar Kenny.

Kebetulan ada sesuatu yang Kenny perlu sampaikan pada Camila.

“Gak apa-apa Mila. Kalian makan saja dulu, Bunda ad perawat yang menemani,” ujar Bunda yang mendengar mereka berbicara.

Akhirnya Camila pun mengganggu dan mengikuti Kenny ke lobby rumah sakit.

“Mila, Abang harus ke luar kota untuk beberapa hari kebetulan ini sangat mendadak dan Abang benar-benar harus

pergi,” ujar Kenny setelah mereka duduk dan memesan makanan.

Ia sebenarnya tidak ingin meninggalkan Camila, tetapi proyek pembangunan perumahan di Batam mengharuskannya untuk berangkat sore itu juga.

“Ya sudah bang, tidak apa-apa. Camila bisa sendiri kok, Abang nggak usah kuatir,” ujar camila sambil tersenyum.

“Maaf ya Mil, Abang sebenarnya nggak mau tinggalin Mila, tapi Abang usahakan pulang secepatnya,” ujar Kenny sambil meraih tangan Camila dan menggenggamnya.

“Iya Bang gak pa-pa. Abang rencana berangkat kapan?” tanya Camila.

“Nanti sore. Biar Rusli yang mengantar Abang ke bandara nanti.” ujar Kenny.

Camila pun mengangguk.

Setelah makan siang, Kenny pun pamit pada Bunda dan kembali ke kantor.

“Mil, Abang pergi dulu ya. Mila juga jangan terlalu capek, harus jaga kesehatan,” ujar Kenny saat Camila mengantarnya ke luar kamar Bunda.

“Iya Bang, Abang juga jaga diri baik-baik ya,” balas Camila.

“Pasti sayang,” jawab Kenny sambil tersenyum, kemudian ia mengecup pipi Camila.

Pipi Camila merona mendengar Kenny memanggilnya sayang, dan Kenny tersenyum.

Mungkin kalau kondisinya berbeda dan mereka tidak sedang berada di rumah sakit, Kenny akan langsung mengatakan perasaannya pada Camila siang itu. Apalagi setelah apa yang

mereka alami beberapa malam yang lalu, Kenny telah yakin pada perasaannya terhadap Camila.

“Selamat siang Pak,” sapa Ardy sore itu saat Whisnu baru saja selesai bertemu salah satu koleganya.

“Sore Ardy, ada apa?” tanya Whisnu sambil melihat laptopnya.

“Saya mau menyampaikan laporan Deni mengenai Camila dan Kendrick Maxwell,” jawab Ardy.

Mendengar itu Whisnu langsung mengangkat wajahnya menatap Ardy dan duduk tegak di kursinya.

“Cepat laporkan padaku apa yang di dapat Deni!” perintah Whisnu.

Ardy memberikan Whisnu sebuah map, dan Whisnu segera membukanya.

Ada beberapa lembar kertas bertuliskan identitas Camila dan kemudian foto-foto Kenny dan Camila, termasuk foto mereka saat tadi siang makan bersama di restoran Jepang.

Whisnu terlihat tidak senang melihat foto Camila dan Kenny yang duduk berdekatan, dan saling memandang satu sama lain.

Bagaimana mungkin Kenny menganggapnya hanya saudara dengan pandangannya seperti ini pada Camila? Gerutu Whisnu dalam hati.

“Apa yang Deni katakan?” tanya Whisnu sambil melihat-lihat foto-foto Camila dan Kenny.

“Deni mengatakan bahwa Kendrick adalah suami dari Camila,” ujar Ardy sedikit ragu untuk menyampaikannya.

“APA?” teriak Whisnu karena kaget. Ia tidak pernah menyangka jika Kenny dan Camila telah menikah. Selama ini tebakannya adalah Kenny yang telah jatuh hati pada Camila atau paling tidak mereka berpacaran, tapi suami-istri?

Bahkan status Camila di data perusahaannya saja masih ‘Tidak Menikah’, jadi bagaimana mungkin Kenny adalah suami Camila?

“Apa maksudmu Kendrick adalah suami Camila?” tanya Whisnu tidak percaya.

“Benar Pak. Kendrick telah menikah dengan Camila,” ujar Ardy, kemudian mendekat dan mengambil selembar kertas yang menuliskan data pernikahan mereka, tanggal dan nama jelas mereka berdua, bahwa mereka telah menikah lebih dari sebulan yang lalu. Kemudian Ardy juga mengambil sebuah foto dari tumpukan foto-foto mereka dan memberikannya pada Whisnu. Itu adalah foto pernikahan Kenny dan Camila. Mereka berdua sedang berdiri berdampingan di pelaminan dengan dua orang lainnya. Nampaknya foto itu adalah koleksi pribadi tamu undangan syukuran pernikahan mereka.

Ternyata benar Camila dan Kenny telah menikah! Batin Whisnu sambil menyandarkan pundaknya ke sandaran kursi.

Pantas saja Kenny tidak senang saat ia membawa Camila makan malam beberapa hari yang lalu. Tetapi, kenapa Kenny seolah tidak bisa melarang Camila untuk berhubungan dengan orang lain? Dia memang terlihat keberatan, tetapi ia juga tidak melarang Camila, apa yang sebenarnya terjadi? Pikir Whisnu.

Rupanya Ardy paham apa yang ada di dalam pikiran bosnya

itu.

“Satu hal yang Deni katakan pada saya adalah, Kenny bukanlah calon suami Camila yang sebenarnya hari itu,” ujar Ardy tiba-tiba, membuat mata Whisnu menatap padanya.

Bukan calon suami Camila? Jadi pernikahan mereka tidak direncanakan? Batin Whisnu.

“Teruskan, aku ingin mendengarnya,” ujar Whisnu sambil mendorong tubuhnyanya ke depan dan menaruh kedua sikunya diatas meja.

“Camila seharusnya menikah denga Satria Praja, anak dari Pak Budi Praja, akan tetapi tiba-tiba saja mempelai prianya berganti menjadi Kendrick Maxwell,” tutur Ardy seperti yang baru saja di sampaikan Deni padanya.

“Jadi maksudmu Kendrick adalah mempelai pria pengganti?” tanya Whisnu.

“Sepertinya begitu Pak. Sebab hasil penyelidikan Deni, Pak Budi Praja tidak menyetujui hubungan Satria, anaknya dengan Camila, dan menyuruh anaknya itu membatalkan pernikahannya,” jawab Ardy.

Jadi Satria ini mantan pacar Camila yang sempat membuatnya sedih siang itu. Bodoh sekali Satria ini! Kalau aku yang jadi dirinya, tidak akan ku tinggalkan Camila, batin Whisnu.

“Bagaimana Kendrick mengenal Camila? Apakah mereka pernah berhubungan sebelumnya?” tanya Whisnu ingin tahu kenapa tiba-tiba Kenny yang menjadi pengganti mempelai pria.

“Camila dan Kendrick Maxwell telah saling kenal cukup lama. Kendrick adalah sahabat kental Bima Bagaskara, kakak kandung

Camila. Bahkan dikabarkan Kendrick dan adiknya sudah seperti bagian dari keluarga Camila sejak kecil.”

Ardy menunjuk foto Kenny dan seorang laki-laki, Bima Bagaskara.

“Kenapa tidak dibatalkan saja pernikahannya? Kenapa Kenny justru harus menikahinya?” gumam Whisnu heran.

“Menurut informasi yang disampaikan Deni, Ibu Camila sedang sakit kanker dan di rawat di rumah sakit selama beberapa bulan, dan pernikahan Camila dengan Satria pun atas permintaan Ibunya tersebut. Sepertinya, itulah sebabnya Kendrick diminta untuk menikahi Camila saat Satria membatalkan pernikahannya, untuk kebaikan Ibu Camila,” ujar Ardy.

Whisnu tersenyum memikirkan sesuatu.

Kalau benar apa yang disampaikan Ardy, sepertinya Camila dan Kendrick tidak memiliki hubungan suami-istri seperti halnya pasangan suami-istri lainnya, dengan begitu aku masih ada kesempatan untuk mendekati Camila, pikir Whisnu sambil tersenyum.

“Ardy, suruh Beni bersiap-siap di lobby!” perintah Whisnu sambil mengemasi barang-barang di mejanya.

“Baik pak, Bapak mau kemana?” tanya Ardy.

“Bicara dengan Kendrick,” ujar Whisnu lalu beranjak dari kursinya.

Pernyataan Whisnu

Whisnu tampak kesal saat mengetahui Kendrick Maxwell sedang tidak ada di kantornya. Ia baru saja berangkat ke luar kota sore itu.

Ia pun menelepon Camila.

“Halo,” jawab Camila saat ia mengangkat panggilan teleponnya.

“Halo Camila, kamu ada di kantor?” tanya Whisnu.

“Nggak Whisnu, aku ijin kerja hari ini,” jawab Camila.

“Oh kenapa? Apa kamu sedang di luar kota?” tanya Whisnu mengira jika Camila pergi bersama Kenny.

“Nggak, aku ada di sini. Kebetulan Bundaku sedang di rawat di rumah sakit, jadi aku harus menjaga Bunda,” ujar Camil menjelaskan.

Whisnu teringat penjelasan Ardy tentang ibu Camila yang sakit kanker.

“Aku ikut prihatin Camila. Bundamu di rawat di mana?” ujar whisnu mengucapkan rasa simpatinya.

“Terima kasih Whisnu. Bundaku di rawat di RS Kanker,” jawab Camila.

“Boleh aku menjenguk Bundamu?” tanya Whisnu.

“Boleh, tetapi nanti malah merepotkan kamu saja,” ujar Camila. Ia tidak ingin merepotkan Whisnu yang pasti sangat sibuk.

“Tidak merepotkan. Nanti aku ke sana Camila,” ujarnya.

Whisnu pun menyuruh Beni mengendarai mobilnya ke arah rumah sakit tempat Bunda dirawat, setelah sebelumnya mampir untuk membeli buah tangan dan seikat bunga.

Saat Whisnu sampai di rumah sakit, Camila sedang mengobrol sambil menyuapi Bundanya dan Bima sedang memijat kaki Bunda.

“Pak Whisnu, silahkan masuk Pak,” ujar Camila mencoba bersikap formal di depan Bundanya.

“Camila,” sapa Whisnu.

“Kenalin Pak, ini Bunda, dan ini Abang Bima, kakak Camila,” ujar Camila mengenalkan Bima dan Bunda pada Whisnu.

“Bunda, Abang, ini Pak Whisnu, atasan Camila di kantor,” ujar Camila lagi mengenalkan Whisnu pada Bima dan bunda.

Bima tentu saja mengenali wajah Whisnutama sebagai CEO perusahaan tempat Camila bekerja sejak Whisnu memasuki kamar perawatan Bundanya.

“Saya Whisnu Bu, maaf saya baru bisa menjenguk,” ujar Whisnu sambil menyalami Bunda.

“Tidak apa, saya senang sekali bapak bisa datang, saya harap tidak merepotkan Bapak,” ujar Bunda sambil menyalami Whisnu.

“Halo, saya Bima,” ujar Bima sambil menyalami Whisnu.

“Apa kabar Bima?” tanya Whisnu sambil menyalami Bima.

“Baik, maaf jadi merepotkan anda sampai harus datang ke sini,” ujar Bima

“Tidak, saya senang bisa datang ke sini,” jawab Whisnu.

“Bagaimana kondisi ibu?” tanya Whisnu dengan sopan.

“Sudah lebih baik Pak, waktu itu saya mungkin sedang kecapean, dan kondisi saya drop. Tapi sekarang sudah lebih baik,” ujar Bunda.

“Syukurlah Bu,” ucap Whisnu sambil tersenyum.

“Bagaimana pekerjaan Camila di kantor Pak? Saya harap dia bisa bekerja dengan baik,” ujar Bunda sambil memandang Camila. Bunda mengira Whisnu adalah atasan langsung Camila.

Whisnu dan Camila saling pandang.

“Baik Bu, Camila sangat rajin bekerja,” ujar Whisnu, tidak ingin membuat Bunda bertanya lebih lanjut.

Whisnu pun mengobrol dengan Bima, dan Bunda untuk beberapa saat sampai akhirnya ia pamit pulang.

“Terima kasih Pak, sudah menjenguk ibu saya,” ujar Camila.

“Tidak masalah Camila. Bisa kita bicara?” tanya Whisnu.

“Tidak apa Mila, sudah ada Abang disini. Kamu juga harus pulang dan istirahat,” ujar Bima, tidak keberatan jika Camila mau pulang atau bicara dengan Whisnu.

“Camila mau pulang?” tanya Whisnu dengan bersemangat.

“Iya Pak,” jawab Camila.

Camila pun pamit pada Bunda dan Bima, kemudian berjalan keluar bersama Whisnu.

“Camila sudah makan?” tanya Whisnu saat mereka berjalan di lorong rumah sakit.

“Nanti Camila makan di rumah,” ujar Camila.

“Whisnu mau bicara apa?” tanya Camila sambil berhenti melangkah.

“Kita makan sambil bicara, nanti aku antar pulang,” ujar Whisnu sambil meraih tangan Camila dan menariknya menuju mobilnya yang menunggu di depan pintu keluar rumah sakit.

“Whisnu, aku bisa pulang sendiri, tidak apa,” ujar Camila berusaha menolak, tidak ingin merepotkan Whisnu.

“Camila, ada yang aku perlu bicarakan denganmu, ikutlah dan jangan menolak,” ujar Whisnu sambil berbalik menghadap Camila.

Camila menghela nafas melihat wajah meminta Whisnu.

“Baiklah, tapi aku tidak bisa lama-lama,” jawab Camila.

“Ya, oke. Kita bicara sebentar saja. Makan, kemudian aku akan mengantarmu pulang,” ujar Whisnu sambil tersenyum dan berjalan ke arah mobil. Ia pun mempersilahkan Camila masuk terlebih dahulu.

Beni mengendarai mobil ke suatu restoran yang ditunjuk Whisnu. Setelah sampai, Camila dan Whisnu pun masuk ke sana dan memesan makanan.

“Maaf Camila, aku baru tahu jika Bundamu sakit. Pasti berat sekali untukmu,” ujar Whisnu sambil memandang Camila yang tampak kelelahan.

“Tidak apa, memang tidak banyak orang yang tahu,” jawab Camila sambil tersenyum.

“Sampai kapan rencananya ijin bekerja?” tanya Whisnu.

“Aku sudah minta ijin untuk 3 hari pada Ibu Karina. Semoga saja kondisi Bunda segera membaik, sehingga aku bisa segera masuk kerja,” jawab Camila.

Whisnu mengangguk.

“Kalau kau mau, aku bisa bilang pada Karina untuk

memberimu ijin lebih,” ujar whisnu.

“Terima kasih Whisnu, tapi mungkin aku belum perlu, aku berharap Bunda segera pulih,” ujar Camila. Camila memandang belum perlu untuk minta ijin lebih lama, selain itu ia tidak ingin orang lain diperusahaannya tahu jika ia dan Whisnu, CEO mereka cukup dekat.

”Apa tadi yang ingin kau bicarakan Whisnu?” tanya Camila seperti teringat sesuatu sambil meyendokkan makanannya.

“Bagaimana hubunganmu dengan Kenny?” tanya Whisnu langsung sambil memperhatikan wajah Camila.

Bang Kenny? Kenapa Whisnu bertanya mengenai Abang Kenny? Batin Camila sambil mengerutkan dahinya.

“Baik. Memang ada apa?” tanya Camila balik.

“Tidak apa. aku lihat kamu... cukup dekat dengan Kenny, seperti sepasang kekasih. Apa kalian berpacaran?” tanya Whisnu berpura-pura tidak tahu.

Tadinya ia ingin menanyakan langsung pada Camila mengenai pernikahan mereka, namun melihat wajahnya yang lelah, ia mengurungkan niatnya.

Camila menghentikan makannya. Ia sendiri bimbang menjawab hubungannya dengan Kenny. Ia tidak mungkin mengakui Kenny adalah suaminya, karena Whisnu adalah atasannya di kantor, dan ia tidak mengatakan jika ia telah menikah saat melamar pekerjaan.

“Kami tidak berpacaran. Abang Kenny... orangnya memang sangat baik dan perhatian. Itulah mengapa banyak orang yang menyangka jika kami berpacaran,” ujar Camila beralasan.

“Seberapa perhatian? Aku lihat ia selalu mengantarkan jemputmu dan kalian bahkan tinggal serumah,” ujar Whisnu tidak puas dengan jawaban Camila.

“Whisnu,” ujar Camila.

“Abang Kenny adalah orang yang sangat bertanggung jawab. Apa yang dia lakukan padaku adalah wujud tanggung jawabnya kepadaku,” ujar Camila.

“Apa dia melakukan hal yang sama pada adiknya? Siapa? Eli?” tanya Whisnu lagi.

“Allie. Ya, dia pun sangat sayang pada Allie,” jawab Camila tanpa ragu.

“Kenapa kamu sangat ingin tahu mengenai Abang Kenny?” tanya Camila ingin tahu.

Whisnu memandang Camila dan tersenyum, kemudian memegang tangan Camila.

“Karena aku menyukaimu. Dan Kenny kelihatan dekat denganmu, itu sebabnya aku bertanya padamu mengenai Kenny,” ujar Whisnu, akhirnya mengatakan apa yang ia rasakan.

Camila melepaskan tangannya dari genggamannya Whisnu.

“Tidak seharusnya kamu suka padaku Whisnu,” ujar Camila dengan gugup.

Camila tidak akan berbohong, jika Whisnu sangatlah tampan, kaya dan banyak dipuja wanita. Semua wanita akan tersanjung jika Whisnu menyatakan suka padanya. Tetapi ia tidak bisa menerima apa yang Whisnu katakan padanya karena ia telah menikah dengan Kenny.

Meskipun Kenny mengatakan tidak keberatan jika ia

berhubungan dengan laki-laki lain dalam pernikahan sementara mereka, tetapi Camila tidak ingin mengkhianati pernikahannya dengan Kenny. Bagaimana pun bagi Camila, pernikahannya dengan Kenny sah di mata hukum dan agama.

“Kenapa? Kamu cantik dan baik. Aku suka kamu. Selama hatimu belum ada yang memiliki, aku tidak keberatan menunggumu,” ujar Whisnu sambil tersenyum melihat ekspresi gugup Camila.

Namun Whisnu tidak akan memaksa Camila. Ia tahu dilema yang dihadapi Camila dan pertentangan batinnya. Apalagi dengan kondisi Bundanya saat ini.

“Sebaiknya kamu istirahat Camila. Aku antar pulang ya,” ujar Whisnu, kemudian ia memanggil pelayan untuk membawakan tagihan mereka, dan ia pun membayarnya.

Mereka kembali ke dalam mobil, dan Beni mengantarkan mereka ke gedung apartemen Camila.

“Beristirahatlah Camila, aku temui kamu lagi besok,” ujar Whisnu sebelum Camila melangkah keluar dari mobil mewahnya.

Kangen

Sudah 4 hari Bunda di rawat di rumah sakit, dan kemari dokter memberikan kabar yang menggembirakan. Dokter mengatakan jika dropnya Bunda bukan dikarenakan metastasis tetapi karena asupan energi Bunda yang memang sulit makan beberapa hari sebelum Bunda pingsan.

Dokter pun menyatakan jika Bunda diperbolehkan pulang esok hari.

Whisnu pun selalu datang untuk menjenguk Bunda sekaligus mengantar Camila pulang setiap hari sejak ia datang hari itu.

Hal ini tentu membuat Bunda berpikir.

Malam itu saat Camila sudah pulang diantar Whisnu, hanya ada Bima dan Bunda di kamar perawatan.

“Bim, bosnya Camila perhatian sekali ya... sampai tiap hari menjemput Camila,” ujar Bunda tiba-tiba.

Bima pun dapat menangkap jika Whisnu memiliki perhatian lebih pada adiknya, namun ia memang belum menanyakan hal itu pada Camila. Ia pun penasaran dengan hubungan Camila dan Whisnutama. Ia tahu Kenny tidak melarang Camila berhubungan dengan laki-laki lain karena pernikahan sementara mereka. Apalagi Bima juga tidak tahu jika Reina dan Bima telah putus.

“Camila kan sekretarisnya Bun, mungkin ada beberapa hal yang perlu ia bicarakan dengan Camila. Lagi pula Bunda kan tahu kalau Camila itu sangat baik pada semua orang, jadi tidak

mengherankan kalau orang lain juga baik pada Camila,” ujar Bima memberi alasan agar Bundanya tidak khawatir mengenai Camila.

Bunda seperti berpikir.

“Kenny belum pulang Bim?” tanya Bunda.

“Belum Bun, mungkin baru besok pulang dari Batam. Kenapa Bun?” tanya Bima.

“Bunda kangen sama Kenny. Bisa telponin Kenny?” pinta Bunda pada Bima.

Bima tersenyum.

“Bisa Bun, coba Bima video call ya,” ujar Bima.

Bima pun mendial nomor Kenny dengan menggunakan Video Call. Setelah beberapa saat Kenny pun mengangkatnya.

“Ya Bim?” tanya Kenny saat ia mengangkat panggilan video Bima. Saat itu Kenny sedang berada di kamar hotelnya di Batam.

Ia pun tampak sedikit heran mendapati Bima meneleponnya dengan menggunakan Video call, bukan panggilan telepon biasa.

“Lagi sibuk Ken?” tanya Bima.

“Nggak, ada apa Bim? Apa semua baik-baik saja?” tanya Kenny dengan wajah khawatir.

“Ya, semuanya baik. Gue sengaja telepon, karena Bunda nanyain lo. Katanya, Bunda kangen sama lo,” ujar Bima

Kenny tersenyum mendengar hal itu.

“Ya, gue juga kangen sama Bunda. Bunda mana?” tanya Kenny saat menyadari dari latar belakang gambar Bima masih di rumah sakit.

“Ada, sebentar ya.”

“Bun, Kenny...” ujar Bima sembari memberikan telepon genggamnya pada Bunda.

“Kenny, apa kabar?” sapa Bunda saat ia memegang telepon genggam Bima dan melihat wajah Kenny di layarnya.

“Baik Bunda. Bunda bagaimana kabarnya? Kenny kangen ingin bertemu,” ujar Kenny pada Bunda.

“Bunda sudah lebih baik. Kata dokter Bunda bisa pulang besok,” ujar Bunda dengan wajah ceria mengabarkan kepulangannya.

“Syukurlah Bun, Kenny senang mendengarnya!” ujar Kenny dengan senyum bahagia. Ia bersyukur kondisi badan bunda membaik.

“Kenny kapan pulang dari Batam?” tanya Bunda.

“Besok agak sore Bun. Bunda besok pulang jam berapa?” tanya Kenny.

Bunda kelihatan berpikir, Bima yang melihat itu pun langsung ikut menjawab.

“Agak siangan Ken, setelah visit dokter,” ujar Bima.

“Kalau gitu Besok Kenny langsung ke rumah Bunda ya. Bunda mau dibawain apa?” tanya Kenny.

“Nggak usah repot-repot Kenny. Yang penting kamu sampai dengan selamat dan sehat. Itu aja,” ujar Bunda sambil tersenyum melihat wajah mantunya di layar telepon genggam.

Dalam hati ia berharap hubungan Kenny dan Camila selalu baik-baik saja.

“Iya Bun. Bunda juga harus semangat, makan yang cukup biar selalu sehat ya Bun,” ujar Kenny, tepat saat seorang perawat

datang dan hendak memeriksa kondisi Bunda dan menyiapkannya untuk tidur.

“Sudah waktunya istirahat Bun,” ujar Bima saat melihat perawat datang.

“Bunda istirahat dulu ya, besok Kenny ketemu Bunda, Kenny sayang Bunda,” ujar Kenny saat mendengar perkataan Bima pada Bunda.

“Ya Kenny, Kenny juga hati-hati di sana,” ujar Bunda sambil tersenyum.

Bima pun mengambil telepon genggamnya dari tangan Bunda dan berjalan menjauh, memberi ruang bagi perawat untuk merawat Bunda.

“Jadi pulang besok Ken?” tanya Bima.

“Iya, tinggal ngecek sekali lagi kerjaan di sini, abis itu gue pulang,” ujar Kenny.

“Mila mana Bim? Udah pulang?” tanya Kenny. Ia pun rindu pada Camila dan belum berbicara dengannya hari itu. Biasanya Kenny selalu menelepon Camila dan Allison sebelum ia tidur.

“Camila... baru aja pulang,” ujar Bima.

“Ya sudah, nanti gue telpon Camila, ngecek apa sudah sampai rumah atau belum,” ujar Kenny beralasan.

“Oke,” ujar Bima sambil tersenyum. Sejak menikah dengan Kenny, Kenny benar-benar mengambil tanggung jawab menjaga Camila, sehingga Bima tidak terlalu khawatir pada adiknya itu lagi.

“Oke Bim, gue telpon Camila dulu ya. Oya, besok kabarin kalau bunda jadi pulang,” ujar Kenny.

“Oke Ken, take care,” jawab Bima dan mereka pun

memutuskan panggilan video call mereka.

Kenny tersenyum setelah memutuskan panggilan teleponnya dan segera menghubungi dengan video call telepon genggam Camila.

Camila baru saja turun dari mobil Whisnu dan mengucapkan terima kasih saat telepon genggamnya berbunyi. Ia pun langsung mengangkatnya sembari berjalan masuk ke loby apartemen.

“Abang,” sapa Camila saat melihat wajah Kenny di layar telepon genggamnya.

Camila sangat senang Kenny menghubunginya. Sudah beberapa hari Kenny pergi ke Batam, dan ia tidak bisa bertemu, walaupun Kenny setiap malam meneleponnya, tetapi Camila merasa tetap merasa kehilangan. Ia rindu pada Kenny.

“Mila, lagi di mana? Masih di jalan?” tanya Kenny yang melihat Camila tidak berada di unit apartemen mereka.

“Mila masih di loby Bang, sebentar lagi sampai. Ada apa Bang?” tanya Camila sembari menaiki lif t

Di dalam lif t hubungan video call sedikit terganggu karena sinyal yang lemah.

“Nggak ada apa-apa, Abang mau ngobrol sama Mila. Abang kangen sama Mila,” ujar Kenny sambil menatap layar telepon genggamnya yang menampilkan wajah Camila.

Namun karena buruknya signal di dalam lif t Camila tidak menerima dengan jelas gambar dan suara Kenny,

“Sebentar Bang, Mila lagi di lif t Keputusan-putus,” ujar Camila memberi tahu posisinya.

Kenny pun menerima perkataan Camila dengan kurang jelas

hingga akhirnya koneksi mereka terputus.

Kenny mencoba menghubungi Camila lagi namun hanya nada tut tut yang di dengarnya. Dan Kenny pun mendesah. Ia masih rindu pada Camila dan harus menunggu sesaat lagi untuk bisa bicara dengannya.

Camila memegang telepon genggamnya dan turun dari lif t saat telah sampai di lantai 10. Ia hendak mem-video call Kenny kembali, saat Whisnu tiba-tiba menghubunginya, dan ia pun mengangkatnya.

IMPOSTOR

Rindu

“Camila, kamu sudah sampai di apartemen?” tanya Whisnu melalui panggilan telepon.

“Mmm.. sebentar lagi, ada apa Whisnu?” tanya Camila. Ia heran, karena mereka baru saja berpisah beberapa saat yang lalu.

“Sepertinya kamu menjatuhkan dompetmu di mobilku,” ujar Whisnu sambil memegang dompet Camila di mobilnya.

Camila menepuk jidatnya. Ia tadi sempat mengeluarkan dompetnya di dalam mobil Whisnu dan sepertinya ia lupa untuk memasukkannya kembali.

“Oh iya, aku lupa masukin dompetku,” ujar Camila tepat saat ia mencapai unit apartemennya dan masuk ke dalam.

Di dalam ia melihat Allison yang sedang menonton televisi sambil makan es krim di ruang tengah. Ia pun cipika cipiki dengar Allison dan duduk di sebelahnya.

“Aku antar sekarang ya?” tanya Whisnu. Ia tidak keberatan jika harus kembali ke apartemen Camila untuk mengantarkan dompet Camila yang tertinggal.

“Tidak usah Nu, besok saja aku ambil di kantor,” ujar Camila tidak ingin merepotkan Whisnu.

“Gak apa-apa, aku antar ke apartemenmu. Unit apartemenmu nomor berapa?” tanya Whisnu.

“Nggak usah Whisnu, besok saja aku mampir ke kantor ya. Lagian ini sudah malam dan aku tidak ingin merepotkan,” uja

Camila bersikukuh untuk tidak merepotkan Whisnu. Apalagi Whisnu sudah mengajaknya makan dan mengantarkannya pulang beberapa hari terakhir ini.

“Baiklah, kalau kamu memaksa. Besok kamu ke kantorku?” tanya Whisnu.

“Ya, aku ke kantormu besok,” jawab Camila. Dan setelah bercakap-cakap beberapa saat, mereka pun memutuskan sambungan teleponnya.

“Siapa? Bosmu lagi ya?” tanya Allison terlihat tidak senang.

Allison tahu, sudah beberapa hari ini Whisnutama, CEO di kantor Camila itu mengantar pulang Camila.

Padahal hubungan Camila dan Kakaknya pun belum ada titik terang. Allison khawatir Camila menjadi terlalu dekat dengan Whisnu, sehingga memutuskan bersama Whisnu daripada bersama Kenny.

“Iya, aku lupa meninggalkan dompet di mobilnya,” ujar Camila menerangkan, kemudian menyendokkan es krim di tangan Allison ke mulutnya.

“Dia kok perhatian banget sama kamu Mila?” tanya Allison dengan heran.

“Are you dating your boss?” tanya Allison yang penasaran dengan sejauh apa hubungan Camila dengan Whisnu.

Camila mengerutkan keningnya, heran dengan pertanyaan Allison, saat tiba-tiba Kenny mem-video call-nya lagi.

Camila pun segera menerima video call dari Kenny.

“Maaf Bang, tadi Mila lagi di lif t jadi sinyalnya kurang bagus,” tutur Camila sambil tersenyum, senang karena bisa berbicara dan

melihat wajah Kenny lagi.

“Oh, pantas saja Abang sulit telpon Mila lagi,” ujar Kenny.

“Halo Kak!” sapa Allison yang menyadari Camila sedang Video call dengan Kenny bukan dengan Whisnu.

“Hi Allie!” sapa balik Kenny saat melihat wajah adiknya muncul di layar hand phonenya. Dalam hatinya lega Camila telah sampai di apartemen mereka.

“Abang suami kangen ya sama istri?” tanya Allison menggoda Kenny dan Camila.

Camila menutup mulut Allie dengan tangannya, mencegahnya dari menggoda dirinya dan Kenny lebih lanjut.

“Mmbaaang suuaaaamiii... hohooong!” Allison berontak ingin melepaskan diri dari tangan yang menutupi mulutnya.

Camila melotot ke arah Allison dan beranjak dari duduknya. Berpikir lebih baik ia yang menjauh dari Allison.

Allison hanya tertawa sambil tetap berteriak menggoda mereka.

“Cie.. cie.. diapelin Abang suami! Udah bobo belum sayang? Udah makan sayang?” ledek Allison sambil tertawa, menggoda mereka berdua, membuat Camila merona dan memperepat langkahnya.

Kenny tertawa mendengar adiknya menggoda dirinya dan Camila, ditambah lagi melihat rona merah di wajah Camila merupakan hiburan tersendiri untuknya.

“Mmmm tadi Abang mau ngomong apa?” tanya Camila mengalihkan pembicaraan dan menanyakan apa yang Kenny sampaikan padanya di lif t sambil ia berjalan menjauhi Allison

menuju kamarnya.

“Yang mana?” tanya Kenny.

“Yang tadi di lif t Abang ngomong apa? Mila nggak denger,” jawab Camila.

“Oooh. Abang bilang... Abang kangen sama Mila,” ujar Kenny tanpa sungkan.

Camila berhenti tepat di depan pintu kamarnya mendengar Kenny mengatakan ia kangen padanya. Dan ia pun seketika tersipu.

Camila membuka pintu kamarnya dengan kikuk dan masuk ke dalam, kemudian duduk di tepi ranjang.

“Mila... Abang nggak sabar ingin segera pulang bertemu kamu,” ujar Kenny lagi sambil memperhatikan wajah Camila yang tersipu malu. Dan Camila tidak berani menatap lama-lama ke arah telepon genggamnya.

“Mmm.. Abang pulang kapan?” tanya Camila masih tidak berani menatap langsung pada kamera hand phone miliknya.

“Maunya sih sekarang juga Abang pulang, biar bisa peluk Mila. Tapi Abang nggak bisa karena masih ada pekerjaan.” ujar Kenny sambil tersenyum. Ia pun mulai berani mengungkapkan perasaannya pada Camila.

“Abang bisa aja..” jawab Camila tersenyum malu.

“Tapi bener Mila, Abang kangen... Memang Mila nggak kangen sama Abang?” tanya Kenny.

“Kangen...” jawab Camila pelan, malu mengatakan pada Kenny jika ia pun rindu pada Kenny.

Kenny tersenyum mendengar Camila kangen padanya, hati

Kenny pun berbunga-bunga.

“Mila tunggu Abang ya, besok Abang pulang. Mungkin agak sore baru sampai. Besok Camila belum masuk kerja, kan?” tanya Kenny.

“Belum Bang, besok Bunda rencananya pulang ke rumah, Jadi besok Camila jemput Bunda pulang,” ujar Camila sambil menggeleng.

“Abang ketemu Mila di rumah Bunda ya,” ujar Kenny.

“Abang besok ada yang jemput?” tanya Camila.

“Besok Abang minta Pak Jo dan Rusli jemput Abang di bandara. Camila nggak usah jemput,” ujar Kenny dan Camila mengangguk.

“Camila mau Abang bawain apa?” tanya Kenny.

“Nggak usah bawa apa-apa Bang, nggak usah repot-repot,” jawab Camila sambil bersandar pada sandaran ranjangnya.

“Kapan sih Abang pernah repot?” tanya Kenny sambil tersenyum menggoda Camila.

“Ya nggak sih, Camila aja yang sering ngerepotin Abang,” jawab Camila.

“Gak pa-pa, Abang suka direpotin Mila,” ujar Kenny.

“Ya udah, Mila istirahat aja dulu. Pasti Mila capek kan jagain Bunda,” ujar Kenny dan Camila mengangguk. Ia memang agak lelah dan sudah mengantuk.

“Sampai besok ya sayang,” ujar Kenny sambil menatap wajah Camila, dan melihat Camila tersenyum.

“Iya, Abang hati-hati di sana, udah ya Bang..” ujar Camila dan

setelah itu mereka pun memutuskan sambungan video call mereka.

Camila merebahkan dirinya di ranjang dan tersenyum sambil menatap langit-langit kamarnya.

Entah mengapa ia sangat senang malam ini. Dan besok ia bisa bertemu dengan Kenny lagi.

Camila beranjak dari ranjangnya dan berjalan menuju ke kamar mandi mereka.

Setelah melepaskan pakaiannya ia pun mandi dengan menggunakan air hangat dan menggunakan sabun kesukaannya seperti biasanya. Setelah itu ia melilitkan handuk di tubuhnya, dan hendak berjalan keluar menuju kamarnya saat ia melewati pintu penghubung ke kamar Kenny.

Entah mengapa sesuatu mendorongnya untuk membuka pintu penghubung itu, dan Camila pun melangkah masuk ke dalam kamar gelap Kenny. Hanya cahaya lampu kamar mandi yang menerangi langkahnya menuju ke ranjang Kenny.

Setengah meraba-raba, Camila menyalakan lampu tidur di meja samping ranjang dan duduk di tepi ranjang milik Kenny. Ia memandang sekeliling kamar Kenny, membayangkan jika Kenny ada di kamar itu, ia pasti akan duduk di meja kerjanya atau berbaring di ranjangnya membaca berita atau mengecek pekerjaannya melalui hand phone.

Perlahan ia membaringkan tubuhnya di ranjang Kenny dan samar-samar masih bisa mencium wangi tubuh Kenny dari bantal yang sering digunakan Kenny.

Dihirupnya perlahan aroma yang sangat ia kenal dengan baik

itu.

Tak terasa matanya mulai mengantuk dan ia pun tertidur sambil memeluk bantal yang sering digunakan Kenny.

IMPOSTOR

Camila, Whisnu dan Allie

“Makan dulu Mila, I make us pancakes,” ujar Allison setenga berteriak dari arah dapur saat melihat Camila keluar dari kamarnya sudah berpakaian rapi hendak ke rumah sakit.

Camila berjalan ke arah dapur dan mengendus wangi pancake yang dibuat Allison.

“Hmm.. kelihatannya lezat,” ujar Camila sambil tersenyum. Ia membayangkan pancake yang tengah dibuat Allison itu diguyur dengan maple syrup dan dimakan bersama potongan pisang dan buah blue berry.

“Tentu saja Camila, aku yang membuatnya!” ujar Allison dengan narsisnya.

Tiba-tiba bel apartemen mereka berbunyi. Mereka berdua saling pandang, mengira-ngira siapa yang datang bertamu pagi-pagi seperti ini.

“I got it!” ujar Camila sambil berjalan ke arah pintu apartemen, sementara Allison meneruskan memasak pancakenya.

“Whisnu?” ujar Camila terkejut saat ia membuka pintu apartemennya dan mendapati Whisnu sedang berdiri disana dengan pakaian rapi untuk bekerja.

“Selamat pagi Camila!” ucap Whisnu sambil tersenyum.

“Pagi... tapi, apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Camila sambil menoleh ke kanan dan ke kiri.

Apakah ini sebuah prank?

“Aku ingin mengembalikan dompetmu..” ujar Whisnu sambil menunjukkan dompet Camila di tangannya.

“Terima kasih Whisnu, aku jadi merepotkanmu—“ ujar Camila sambil meraih dompetnya, namun dompetnya itu ditarik menjauh oleh Whisnu, membuat Camila mengerutkan keningnya.

Katanya mau mengembalikan dompet, tapi kok...? Pikir Camila.

“Dan.. aku ingin mengajakmu sarapan bersama,” ujar Whisnu meneruskan ucapannya sambil mengerling.

“Sarapan?” tanya Camila memastikan.

“Ya. Makan pagi, seperti yang kebanyakan orang lakukan,” ujar Whisnu berkelakar.

Aku tahu apa itu sarapan, batin Camila sambil menggeleng dan tersenyum.

“Allison sudah memasakkanku pancake, dan aku tidak enak jika aku tidak makan bersamanya,” ujar Camila.

“Kecuali kalau.. kamu mau ikut makan bersama kita..” tambah Camila ragu jika Whisnu akan mau makan makanan rumahan bersamanya dan Allison.

“Ya, tetu saja aku mau. Bolehkah?” tanya Whisnu.

“Siapa Mila?” tanya Allison dari dapur setelah beberapa saat Camila tidak kembali ke dapur, namun Camila belum menjawabnya.

“Aku rasa Allison tidak akan keberatan, masuklah..” ujar Camila.

Whisnu pun masuk dan Camila menutup pintu di belakang mereka.

“Sebelah sini Nu,” ujar Camila mengarahkan Whisnu ke dapur mereka.

Allison yang tengah memasak terkejut melihat Whisnu, laki-laki yang pernah ia lihat beberapa hari yang lalu mengantar Camila pulang, berada di depan matanya.

Allison memang pernah melihat Whisnu saat ia mengantar Camila pulang dari rumah sakit.

“Allie, kenalkan ini Whisnu. Whisnu, ini Allison, adik Abang Kenny,” ujar Camila memperkenalkan mereka berdua.

“Hi!” sapa Allison pendek sambil tersenyum simpul.

“Hi, aku harap kamu tidak keberatan kalau aku ikut sarapan bersama kalian,” ujar Whisnu pada Allison.

“No, not at all,” jawab Allison terpaksa. Ia tidak mungkin menolak bos Camila.

“Duduklah, aku akan membantu Allie menyiapkan,” ujar Camila sambil menunjuk kursi meja makan di dekat mereka kepada Whisnu, kemudian ia berjalan ke dapur dan menyiapkan peralatan makan mereka.

“Mila, mau apa dia di sini?” tanya Allison sambil berbisik saat camila sedang mengambil piring di dekatnya.

“Mengembalikan dompetku,” jawab Camila sambil berbisik pula.

“Maksudku, mau apa dia duduk di sana?” tanya Allison sambil menunjuk dengan matanya ke arah Whisnu yang sedang duduk di kursi meja makan sambil bermain dengan telepon genggamnya.

“Dia mengajakku sarapan, dan aku bilang aku sarapan bersamamu, dan aku menawarinya,” jawab Camila sambil tersenyum canggung, berharap Allison mengerti, jika ia merasa tidak enak jika tidak menawari Whisnu makan bersama mereka.

“Oh well...” gumam Allison lalu kembali sibuk membalik pancakenya.

Tak lama, sarapan pun tersedia dan mereka mulai makan bersama.

“Jadi, kamu adiknya Kenny?” tanya Whisnu pada Allison, berusaha memulai pembicaraan.

“Ya, tidak mungkin kakakku mempunyai 2 istri,” ujar Allison sekenanya dan langsung kena tendangan di tulang keringnya oleh Camila.

“Auuu!” teriak Allison kesakitan.

“Maaf, Allie memang suka bercanda,” ujar Camila segera mengoreksi ucapan Allison.

Camila tidak tahu jika Whisnu telah mengetahui pernikahannya dengan Kenny, sehingga ia masih berusaha menutupinya.

Whisnu hanya tersenyum menanggapi ucapan 2 gadis di hadapannya.

“Bagaimana pengobatanmu? Apakah ada kemajuan?” tanya Whisnu lagi. Kali ini ia sengaja mengerjai Camila dengan menanyai Allison mengenai hal itu.

“Pengobatan?” tanya Allison sambil mengerutkan keningnya.

“Maaf, Camila pernah mengatakan bahwa kamu memiliki Somnabulisme, dan menurutku kamu tidak perlu malu

mengakuiinya. Itu bukanlah hal yang memalukan,” ujar Whisnu, meskipun ia yakin Allison tidak memiliki penyakit somnabulisme seperti yang dikatakan Camila beberapa waktu yang lalu.

Allison menaruh pisau dan garpunya di piring dan melotot pada Camila, meminta penjelasan padanya.

Somnabulisme? Seriously? Batin Allison sambil menatap Camila.

“Mmmm... ya, itu... aku... minta maaf Allie, aku... terpaksa menceritakannya pada Whisnu, karena... ia ingin tahu kenapa aku tinggal di sini bersamamu,” ujar Camila menjelaskan sambil menatap Allison dengan memohon, memohon Allison mengerti dan berharap Allison mau bekerjasama dengannya.

Whisnu tidak boleh tahu jika ia telah menikah dengan Kenny, karena itu berarti ia telah berbohong pada perusahaan mengenai statusnya.

Allison pun menghela nafas dengan kesal.

“Ya, aku sudah lebih baik. Tidak terlalu sering berjalan-jalan sekarang,” ujar Allison akhirnya pada Whisnu.

Whisnu berusaha menahan tawanya melihat sandiwara Camila dan Allison.

“Aku senang mendengarnya. Aku berharap kamu bisa segera sembuh, sehingga Camila tidak perlu khawatir lagi jika nanti ia tidak tinggal di sini lagi bersamamu,” ujar Whisnu.

Allison sepertinya mengerti maksud perkataan Whisnu yang menginginkan Camila tidak tinggal bersama mereka lagi.

“Tapi Camila akan tetap tinggal di---“ ucapan Allison terpotong oleh perkataan Camila.

“Sepertinya aku sudah selesai makan, dan aku harus segera ke rumah sakit,” ujar Camila memotong perkataan Allison dan beranjak dari duduknya.

“Aku juga sudah selesai. Biar aku antrakan ke rumah sakit Camila,” ujar Whisnu sambil beranjak mengikuti Camila.

“Terima kasih Whisnu, tapi aku bisa sendiri, nanti kamu terlambat ke kantor,” ujar Camila tidak ingin merepotkan Whisnu.

“Tidak apa Camila, aku memaksa. Lagian tujuan kita searah,” ujar Whisnu sambil menarik tangan Camila.

“Allison terima kasih sarapannya,” ujar Whisnu sambil melambaikan tangannya dan berjalan ke arah pintu keluar dengan menarik Camila.

“Whisnu, aku benar-benar tidak bisa ikut denganmu, aku akan menjemput Ibuku pulang dari rumah sakit hari ini,” ujar Camila menolak dengan halus.

“Baiklah kalau kamu bersikeras, paling tidak biarkan aku mengantarmu ke mobilmu,” ujar Whisnu dan Camila pun mengangguk.

Mereka menaiki lift dan turun di basement, di mana Kenny memarkir kendaraannya.

Camila membuka pintu mobil dan menyalakan mesin mobilnya.

“Hati-hati di jalan Camila,” ujar Whisnu dan tiba-tiba mengecup pipi Camila, membuat Camila terkejut.

“Whisnu?” ucap Camila, namun Whisnu hanya tersenyum dan membalikkan badannya, kemudian berkata, “Sampai jumpa besok di kantor!”

IMPOSTOR

Bertemu Kenny

Akhirnya Bunda diperbolehkan pulang siang itu oleh Dokternya. Camila tentu sangat senang. Ia pun mengurus segala sesuatunya untuk kepulangan Bunda.

Bima dan Kenny sudah menyewa seorang perawat baru yang akan membantu mereka merawat Bunda di rumah. Dan perawat itu sudah ada di sana sejak pagi. Bunda terlihat akrab dengan perawat barunya yang bernama Nadia.

Nadia masih cukup muda, ia hanya 3 tahun lebih tua dari pad Camila, dan sudah menjadi perawat sejak 3 tahun lalu. Nadia direkomendasikan oleh Tania, istri Eros.

Bersama Nadia, Camila membawa Bunda pulang ke rumah karena Bima tidak bisa meninggalkan pekerjaannya yang mengharuskannya pergi ke kota lain sejak pagi, sedangkan Kenny masih dalam perjalanan dari Batam dengan pesawat terbang.

“Bunda senang sekali bisa pulang ke rumah lagi,” ujar Bunda sambil tersenyum saat ampai di rumah mereka. Wajahnya tampak lega bisa pulang dari rumah sakit.

“Iya Bun, Camila juga senang,” ujar Camila sambil mendorong kursi roda Bunda masuk ke dalam rumah.

“Bima dan Kenny kapan pulang Mila?” tanya Bunda saat mereka telah masuk ke dalam rumah.

“Abang Bima sebentar lagi pulang, Abang Kenny masih dalam perjalanan Bun,” jawab Camila sambil tersenyum.

“Bunda kangen sama Kenny. Sudah berapa hari Kenny ke luar kota?” tanya Bunda seperti mengingat-ingat.

“3 hari Bun,” jawab Camila juga sambil mengingat-ingat.

3 hari, kenapa rasanya lama ya? Batin Camila.

“Camila bagaimana hubunganmu dengan Kenny?” tanya Bunda tiba-tiba.

Camila menoleh ke arah Bunda dan memandang Bundanya itu selama beberapa saat.

“Baik-baik saja Bun. Kok tumben Bunda bertanya seperti itu?” tanya Camila sambil menoleh ke arah Bunda.

“Sini Camila,” panggil Bunda sambil menepuk sofa di sebelahnya, meminta Camila duduk di sana.

Camila pun berjalan menghampiri Bunda dan duduk di sana.

“Camila, Camila kan sudah menikah dengan Abang Kenny,” ujar Bunda mulai menasehati.

Camila tidak bicara dan mendengarkan Bundanya.

“Tidak baik kalau Camila terlalu dekat dengan laki-laki lain selain suami. Apalagi saat Abang Kenny tidak di rumah,” ujar Bunda.

“Maksud Bunda Pak Whisnu?” tanya Camila.

“Siapa pun laki-laki itu, tak terkecuali Pak Whisnu,” ujar Bunda.

“Tapi, Camila hanya berteman saja dengan Pak Whisnu,” ucap Camila menerangkan pada Bundanya.

“Walaupun Camila hanya menganggapnya berteman, Camila tetap harus bisa menjaga jarak dengannya. Selain untuk kebaikan

Camila, Camila juga harus menghargai dan menjaga kepercayaan suami,” ujar Bunda menasehati.

“Tetapi Camila tidak pernah meminta Pak Whisnu untuk datang Bun, semua itu Pak Whisnu sendiri yang mau melakukannya,” ujar Camila.

“Benar, tetapi Camila kan bisa mengingatkan Pak Whisnu, jika Camila sudah menikah,” ujar Bunda.

Itu dia masalahnya, Pak Whisnu kan tidak tahu kalau aku sudah menikah dengan Abang Kenny, batin Camila. Tentu saja Camila tidak mengatakannya pada Bunda.

“Iya Bun,” jawab Camila.

“Bunda mau istirahat dulu?” tanya Camila menawarkan bundanya beristirahat.

“Nanti saja, Bunda belum lelah,” jawab Bunda.

Camila pun menemani Bunda menonton televisi sore itu sambil menunggu Kenny dan Bima pulang.

Bima pulang terlebih dahulu. Walaupun lelah bekerja, tetapi Bima terlihat bahagia Bundanya bisa pulang ke rumah.

“Maaf ya Bun, tadi Bima nggak bisa jemput.” Ujar Bima sambil mencium pipi bundanya.

“Gak apa-apa Bim, kan ada Camila dan Nadia,” ujar Bunda sambil menunjuk Camila dan seorang perwata yang berdiri tak jauh dari mereka.

“Bang, ini Nadia, perawat Bunda yang baru,” ujar Camila mengenalkan Nadia pada Bima.

“Nadia, saya Bima, anak Bunda yang nomor 1. Tolong jaga Bunda dengan baik. Kalau ada apa-apa dengan bunda, segera

kasih tahu saya atau Camila,” ujar Bima sambil mengenalkan dirinya pada Nadia.

“Baik Pak,” jawab Nadia dengan sopan sambil tersenyum pada Bima.

“Abang, Mila ambilkan minum ya,” ujar Camila kemudian berdiri menuju dapur. Ia pun mengambilkan air putih dingin untuk Bima.

“Minumnya Bang,” ujar Camila sambil menyodorkan segelas air di depan Bima dan langsung diminum oleh Bima.

Camila baru saja duduk di dekat Bunda saat Kenny masuk dari arah ruang tamu.

“Halo semua!” seru Kenny. Matanya langsung mencari keberadaan Camila. Ia pun tersenyum saat mata mereka bertemu.

“Kenny! Syukurlah kamu sudah sampai,” ujar Bunda sambil tersenyum melihat kedatangan Kenny, membuat Kenny mengarahkan pandangannya ke arah Bunda.

“Apa kabar Bunda?” tanya Kenny sambil menghampiri Bunda dan menyalaminya serta mencium pipinya.

“Bunda sudah sehat Kenny, apalagi anak-anak Bunda sudah ada di sini!” ujar Bunda dengan mata berbinar.

“Syukurlah Bunda,” ujar Kenny sambil memegang tangan Bunda.

“Bunda kangen, sudah beberapa hari tidak bertemu Kenny, Camila juga,” ujar Bunda sambil melirik Camila yang sejak tadi melihat ke arah Kenny.

Kenny pun menoleh kembali ke arah Camila, kemudian

menghampirinya.

“Apa kabar sayang?” tanya Kenny sambil duduk di sebelah Camila dan mengecup pipinya.

“Baik Bang,” jawab Camila sambil tersenyum.

Camila sangat senang bisa melihat Kenny lagi hari itu, begitu pula Kenny. Namun Kenny menahan diri untuk tidak memeluk Camila karena ada Bima di sana yang menatapnya dengan penuh selidik.

“Camila ambilkan minum dulu Bang,” ujar Camila sambil beranjak dari duduknya dan melangkah menuju dapur.

Baru saja Camila mengambil gelas dari rak piring, saat sepasang tangan kekar merangkul pinggangnya dari belakang.

“Abang kangen Mil,” bisik Kenny di telinga Camila sambil mempererat pelukannya dan mengecup pundak Camila beberapa kali sambil menghirup wangi tubuh Camila yang dirindukannya.

“Abang..” panggil Camila balik sambil menoleh ke arah wajah Kenny.

Mereka pun saling tatap dan tersenyum satu sama lain.

Jantung Camila berdebar kencang, dan merasa ujung syaraf di kulitnya yang bersentuhan dengan tubuh Kenny mengirimkan getaran-getaran halus ke sekujur tubuhnya.

Kenny membalikkan tubuh Camila ke arahnya perlahan tanpa berhenti menatap Camila.

“Abang nggak bisa berhenti memikirkan kamu selama Abang di sana,” ujar Kenny sambil menaruh anak rambut Camila kebelakang telinga dengan satu tangannya, sementara tangan lainnya masih di pinggang Camila.

Dan Camila tidak menampik ketika akhirnya Kenny menurunkan wajahnya dan mengecup bibirnya. Camila justru melingkarkan tangannya ke leher Kenny dan mengecup balik Kenny, menyalurkan rasa rindu mereka berdua.

Bunyi cesapan mereka terhenti ketika mendengar seseorang memasuki dapur, dan mereka berdua menoleh ke asal suara tersebut.

“Eh, maaf Non, Abang. Bibi nggak sengaja, Bibi mau ambil minum,” ujar Bi Siti yang berdiri di tengah pintu masuk dapur. Ia tampak kikuk karena memergoki Camila dan Kenny tengah berciuman di dapur.

“Gak pa-pa Bi,” jawab Camila sambil tersipu malu dan melepaskan rangkulan tangannya di leher Kenny.

Kenny ikut tersenyum malu, namun tidak melepaskan pelukannya, dan membiarkan Bi Siti untuk mengambil air sementara ia masih memeluk Camila.

“Mila ambil minum dulu buat Abang,” ujar Camila sambil melirik sesaat pada Kenny.

Kenny pun melepas pelukannya dan membiarkan Camila mengambilkan air untuknya.

“Ini Bang,” ujar Camila sambil menyodorkan gelas berisi air kepada Kenny dan Kenny pun meminumnya.

“Kalian sedang apa sih? Lama sekali mengambil minum saja!” seru Bima yang tiba-tiba sudah berdiri di depan pintu masuk dapur.

“Gue haus banget Bim!” ujar Kenny sambil menaruh gelas yang sudah dihabiskannya, sambil melirik dan tersenyum pada

Camila.

“Kalau sudah, kalian ditunggu Bunda ke depan,” ujar Bima sambil memberi mereka gestur tangan ke arah ruang keluarga.

Tanpa dikomando lagi Kenny dan Camila pun berjalan ke arah ruang keluarga bersama Bima.

IMPOSTOR

Tidur Di Kamar Kenny

Setelah makan malam bersama Bima dan Bunda, Kenny dan Camila pun pamit pulang. Kenny mengendarai mobilnya yang tadi siang dipakai Camila untuk menjemput Bunda pulang ke rumah.

“Menurut Mila, perawat baru Bunda bagaimana?” tanya Kenny sambil ia menyetir mobilnya ke arah apartemen mereka.

“Kelihatannya bagus Bang. Bunda pun cocok dengan Nadia Yah, semoga saja ia bisa merawat Bunda dengan baik,” ucap Camila berharap.

“Semoga ya Mil, kita sama-sama jaga,” ujar Kenny sambil menoleh ke arah Camila.

“Makasih ya bang, Abang sudah sangat perhatian sama Bunda,” ujar Camila sambil tersenyum dengan tulus pada Kenny.

Kenny bukan saja perhatian pada Bunda, tetapi juga membantu Bima membiayai perawatan Bunda.

“Bunda kan orangtua Abang juga Mila, sudah kewajiban Abang untuk memperhatikan dan menyayangi Bunda,” ujar Kenny

Kenny pun melajukan kecepatan mobilnya di jalan yang sudah tidak terlalu padat malam itu, hingga mereka sampai di apartemen dalam waktu yang lebih singkat.

Kenny menggandeng tangan Camila berjalan memasuki lif menuju ke lantai mereka. Walaupun tidak saling berbicara, tetapi Kenny tidak sekalipun melepaskan pegangan tangannya pada Camila.

“Allie?” panggil Kenny saat mereka memasuki apartemen mereka yang gelap. Tidak terdengar jawaban dari Allison.

Kenny menyalakan satu lampu kecil di ruangan itu, cukup untuk membuat cahaya temaram, sehingga ia bisa melihat ke sekeliling ruangan. Kosong, tidak ada siapapun.

Kemudian Kenny membuka perlahan pintu kamar Allison dan melihat adiknya itu sudah tertidur lelap.

“Allie ada Bang?” tanya Camila

“Ssssttt Allie sudah tidur,” jawab Kenny perlahan sambil meletakkan jarinya di bibirnya, kemudian mengajak Camila duduk di sofa ruang keluarga.

“Duduk sini Mila, Abang mau bicara,” ujar Kenny sambil mendudukkan Camila di sofa di sebelahnya.

Camila pun mengikuti perkataan Kenny dan duduk di samping Kenny.

“Ada apa Bang?” tanya Camila dengan deg-degan.

Kenny meraih tangan Camila dan mengaitkan jarinya di sana.

“Abang nggak bisa bohong atau menutupi lagi perasaan Abang terhadap Mila,” ujar Kenny sambil menatap manik mata Camila, sementara jemarinya menautkan dan memainkan dengan lembut jemari Camila.

Camila menahan nafasnya menyadari apa yang akan Kenny sampaikan kepadanya.

“Abang tidak bisa lagi menyayangi Camila hanya sebagai adik Abang, Abang. ... menyayangi Mila jauh lebih dalam dari apa yang Abang pikir sebelumnya,” aku Kenny pada Camila.

“Mila mengertikan maksud Abang?” tanya Kenny sambil

mendekatkan wajahnya pada wajah Camila.

“Apa yang Abang rasakan?” tanya Camila meminta penjelasan dari Kenny. Ia tidak ingin salah mengartikan apa yang Kenny maksudkan.

Walaupun begitu, setelah menikah dengan Kenny, Camila juga merasakan sesuatu yang berbeda dalam dirinya dan apa yang dirasakannya pada Kenny. Hanya saja ia belum berani menyimpulkan apa pun, karena ia takut itu hanya perasaannya saja.

Dulu ia memandang Kenny seperti ia memandang teman Bima yang lainnya, sebagai kakak baginya. Namun, setelah menikah dan bisa merasakan perhatian dan sikap yang Kenny tunjukkan padanya, ia merasakan suatu kedekatan lain antara dirinya dan Kenny, yang membuatnya selalu rindu jika tidak bertemu.

“Abang cinta kamu Mila,” ujar Kenny menyatakan perasaannya sambil mengusap lembut pipi Camila, kemudian mencium buku-buku jari Camila yang ada di genggamannya.

Camila menunduk, merasa jantungnya berdebar sangat kencang dan tidak berani menatap wajah Kenny setelah mendapat pengakuan cinta dari Kenny.

Camila merasa bahagia, namun juga takut di saat yang bersamaan, karena pengalaman buruknya dengan Satria, dan ia tidak ingin terulang kembali.

“Mila, Abang sudah tidak bisa lagi membohongi diri Abang sendiri, Abang ingin jadi suami Mila seutuhnya,” ujar Kenny sambil menaikkan dagu Camila dengan jarinya sehingga ia bisa menatap

kembali kedua bola mata Camila.

“Bang, Mila perlu waktu, Abang tidak keberatan menunggu?” tanya Camila.

“Sebenarnya sih keberatan...” gumam Kenny seperti berpikir.

Kenny sebenarnya hanya ingin menggoda Camila, tetapi mendengar ini, Camila tertegun.

Jadi... Abang keberatan? Batin Camila.

“Tapi.... buat Camila, Abang rela menunggu...” ujar Kenny sambil menyeringai, membuat Camila menepuk dada Kenny karena Kenny menggodanya.

“Aduuh!” teriak Kenny berpura-pura kesakitan sambil memegang dadanya. Namun secepat itu pula ia tersenyum dan merangkul Camila dalam pelukannya.

“Abang pasti akan tunggu sampai Mila siap,” bisik Kenny di telinga Camila.

Hawa hangat dari hembusan nafas Kenny berhembus ke telinga Camila, membuat Camila merinding dan secara refleks meringkuk dalam pelukan Kenny. Kenny pun mendekap Camila lebih erat.

“Abang mengerti jika semua ini terlalu cepat untuk Mila, dan Abang akan menunggu sampai Mila siap menerima Abang,” ujar Kenny.

Kenny yakin Camila juga memiliki perasaan yang sama padanya, dan sebagai suami Camila yang sah, ia bisa saja memaksakan kehendaknya pada Camila. Namun, Kenny tidak ingin mendesak Camila, apalagi dengan kondisi Bunda yang masih tidak

menentu dan gagalnya pernikahannya dengan Satria. Kenny mengerti jika Camila membutuhkan waktu untuk bisa menerima cintanya.

“Abang sayang sama Mila,” ucap Kenny, kemudian mengecup kepala Camila.

“Camila sayang kan sama Abang?” tanya Kenny, dan Camila pun mengangguk dalam pelukan Kenny, membuat Kenny tersenyum dan mengecup kepala Camila berkali-kali.

“Kita istirahat yuk Mil, kamu pasti capek,” ujar Kenny sambil melonggarkan pelukannya dan menyentuh hidung Camila, dan dijawab dengan anggukan.

Kenny beranjak, menarik tubuh Camila berdiri, dan mereka berdua berjalan ke arah kamar.

Di depan pintu kamar mereka yang saling berhadapan, mereka berdua berhenti.

“Mila..”

“Abang..”

Mereka berdua memanggil dengan berbarengan.

Menyadari itu, mereka berdua tersenyum satu sama lain.

“Mila tidur bareng Abang ya?” tanya Kenny meneruskan ucapannya tadi.

“Mila mau mandi dan ganti baju dulu...” ujar Camila sambil memegang baju yang dipakainya.

“Abang juga. Nanti kalau Mila sudah selesai, ke kamar Abang ya, Abang tunggu,” ujar Kenny, kemudian mengecup pipi Camila, membuat pipi Camila merona seketika.

Camila mengangguk dan membuka pintu kamarnya, melihat Kenny sesaat sebelum ia menutupnya.

“Yes!” Kenny memekik tertahan dengan senangnya, hampir saja ia melonjak kegirangan. Ia pun masuk ke dalam kamar dengan senyum mengembang di wajahnya.

Sedangkan Camila yang masuk ke dalam kamar, langsung bersandar di balik pintu yang baru saja di tutupnya, kemudian ia terduduk lemas di lantai.

Camila bersandar pada daun pintu sambil memegang dadanya yang berdegup kencang. Walaupun begitu, Camila tersenyum mengingat apa yang baru saja terjadi hari itu antara dirinya dan Kenny.

Saat melewati pintu kamar mandi, Camila mendengar suara Kenny sedang mandi di dalam kamar mandi sambil bersenandung, dan ia pun tersenyum.

Camila menunggu hingga Kenny selesai mandi, setelah itu ia pun mandi dan keluar dari kamar mandi dengan menggunakan handuk yang diliitkan di dadanya. Di depan lemari ia mencari pakaian apa yang akan dikenakannya untuk tidur malam ini.

Jantungnya berdebar kencang menyadari ia akan tidur bersama Kenny malam ini.

Camila memang pernah tidur bersama Kenny sebelumnya, namun kali ini berbeda. Malam ini Kenny telah menyatakan perasaannya pada Camila.

Camila menarik setelan piyama celana pendek yang ada di lemarnya dan memakainya.

Setelah menyisir rambutnya dan mematut dirinya di depan

cermin, ia pun hendak keluar kamar menuju kamar Kenny, namun dihentikannya langkahnya persis di depan pintu kamarnya.

Camila menepuk jidat dan baru menyadari jika ia bisa lewat kamar mandinya untuk masuk ke kamar Kenny sehingga ia tidak perlu keluar kamar.

Ia pun berbalik dan membuka pintu kamar mandinya, berbolak-balik beberapa kali di depan pintu penghubung kamar Kenny untuk menenangkan dirinya, sebelum ia membukanya.

Kenny sedang duduk bersandar pada kepala ranjang saat Camila membuka pintu kamar mandinya dan melangkah masuk. Camila tampak sangat gugup sehingga ia menggigit bibir bawahnya dan berhenti setelah melangkah ke dalam kamar Kenny.

“Mila, sini,” ajak Kenny sambil menepuk bantal di sebelahnya, meminta Camila datang dan berbaring di sana bersamanya.

Camila berjalan perlahan menuju ke ranjang milik Kenny dan Kenny segera membuka selimut di sisi Camila, membiarkan Camila untuk berbaring dan masuk ke dalam selimut mereka.

Camila merebahkan dirinya di sisi Kenny dan Kenny pun mengikutinya.

Awalnya mereka sama-sama berbaring canggung menatap langit-langit kamar, namun setelah beberapa saat, Kenny bergeser mendekati Camila dan bertanya, “Boleh Abang peluk?”

Camila menoleh ke arah Kenny dan mengangguk, kemudian membiarkan Kenny mendekapnya dan ia merebahkan kepalanya di bahu Kenny.

“Camila...” panggil Kenny perlahan dan Camila pun

mendongak menatap wajah Kenny yang cukup dekat dengan wajahnya.

Kenny mengecup lembut bibir Camila yang ada di hadapannya, menyesapnya perlahan sebelum ia melepaskannya. Ia menatap bola mata Camila, sementara jari tangannya mengelus lembut bibir yang baru saja ia kecup. Dan Kenny mengecupnya lagi, lebih lama dan lebih dalam dari yang pertama, membuat Camila memejamkan matanya menikmati sapuan lembut bibir Kenny. Ia pun ikut menyesap perlahan bibir Kenny, membalas tanpa tergesa-gesa tautan bibir mereka.

Kenny tersenyum saat ia membuka matanya dan memandang wajah Camila yang masih merona karena apa yang baru saja mereka lakukan.

“Selamat tidur sayang,” ucap Kenny kemudian mengecup kening Camila dan mendekap Camila dalam pelukannya.

Kecupan Pagi

Cup! Cup! Cup!

“Sayang, bangun...” samar-samar Camila mendengar suara Kenny berbisik di telinganya bersamaan dengan getaran-getaran yang menjalar dari kecupan lembut di tengkuk dan pundak Camila.

Camila membuka matanya dan mendapati ia tidur di kamar lain, dan ia teringat tidur bersama Kenny.

Camila langsung terduduk dan menoleh ke belakang, melihat Kenny tersenyum padanya.

“Pagi sayang,” sapa Kenny. Tangannya masih merangkul pinggang Camila dan menggenggam lembut jari-jemari Camila.

“A.. Abang...” ucap Camila dengan gugup sambil melihat jam dinding di kamar Kenny.

Jam 5 lewat! Camila teringat ia harus berangkat ke kantor hari itu, dan ia lupa menge-set alarm telepon genggamnya seperti biasa.

“Mila... mau mandi dulu Bang,” ujar Camila hendak beranjak dari duduknya di ranjang, namun ditahan oleh Kenny yang tiba-tiba mendekat dan mengecup bibir Camila. Mengulum bibir bawah Camila dengan lembut membuat Camila memejamkan matanya.

Kenny menarik bibir Camila perlahan, kemudian melepasnya.

Kenny tersenyum geli saat melihat Camila masih memejamkan matanya, menikmati kecupan paginya.

“Sudah sayang, kalau kamu mau mandi, sebelum Abang berubah pikiran,” ucap Kenny pelan menahan gejolak dalam dirinya yang ingin melumat habis Camila pagi itu.

Camila langsung membelakangkan matanya dan mendapati wajah Kenny di hadapannya. Ia pun segera beranjak dan berdiri gugup kemudian berkata, “Mila mandi dulu,” kemudian ia berlari masuk ke dalam kamar mandi.

Kenny tersenyum geli melihat Camila tersipu malu pagi itu karena kecupan paginya.

Namun Kenny pun tidak lepas dari masalahnya sendiri, saat melihat ke bawah selimut yang menutupi tubuhnya. Juniornya terlihat sangat bersemangat pagi itu!

Sabar j****r, akan tiba waktunya, batinnya pada diri sendiri sambil merebahkan tubuhnya kembali ke ranjangnya sambil tersenyum.

Camila berdiri di balik pintu kamar mandi setelah ia menutup pintunya dan menguncinya.

Ia terengah-engah karena jantungnya berdetak sangat kencang. Namun, bibirnya tersenyum sangat lebar masih merasakan sensasi akibat kecupan pagi Kenny. Rasanya luar biasa dan membangunkan syaraf-syaraf di sekujur tubuhnya.

Camila tidak pernah menyangka jika satu kecupan saja bisa membuatnya seperti itu.

Ia pernah berciuman dengan Satria sebelumnya, tetapi ia tidak pernah merasakan sampai sejauh ini. Cukup lama bagi Camila berdiri di sana, hingga ia tersadar harus segera mandi. Ia pun bergegas mandi dan setelah selesai membuka kunci pintu

penghubung kamar Kenny, yang menandakan ia telah selesai mandi dan keluar melalui pintu ke arah kamarnya.

Kenny yang mendengar suara pintu tidak terkunci lagi pun segera masuk ke dalam kamar mandi. Dan sekali lagi tersenyum sambil menghirup wangi Vanila yang ditinggalkan Camila.

Sekelebat terlintas dalam benaknya untuk masuk ke kamar Camila, tetapi diurungkan niatnya.

Ia memilih untuk menunggu hingga mereka berdua telah siap untuk melakukannya.

Camila segera berpakaian dan merias wajahnya tipis-tipis seperti biasanya, dan segera keluar kamar.

“Telat bangun Mil?” tanya Allison yang melihat Camila baru keluar dari dalam kamarnya.

“Eh, mm... iya. Aku... lupa pasang alarm,” jawab Camila sambil mengambil roti tawar di pantry dan mulai membuat sarapan.

Camila berencana membuat roti bakar untuk dirinya dan Kenny. Sedangkan Allison saat itu tengah menyantap sandwichnya.

“Kalian pulang jam berapa tadi malam?” tanya Allison.

“Sudah malam, jam 10an kayanya. Kamu sudah tidur,” jawab Camila.

Allison mengangguk, kemudian bertanya, “Bagaimana Bunda? Aku tidak sempat datang kemarin. Tapi hari ini aku akan ke sana setelah dari kampus,” ujar Allison.

“Bunda sudah lebih baik, kalau mau ke sana ada Bi Siti dan Nadia, perawat Bunda,” ujar Camila dan Allison mengangguk.

“Aku akan bangunin kakak, sepertinya ia juga terlambat

bangun,” ujar Allison sambil melihat jam tangannya, kemudian beranjak dari duduknya dan berjalan ke arah kamar Kenny.

“Kak? Kakak!” panggil Allison sambil mengetuk pintu kamar Kenny.

Camila menahan senyumnya, melihat Allison membangunkan Kenny.

“Ya?” jawab Kenny dari dalam kamar.

“Kakak sudah bangun?” tanya Allison.

“Sudah, sebentar lagi kakak keluar,” jawab Kenny dari dalam kamar.

Allison pun kembali ke tempat duduknya dan melanjutkan makannya.

“Camila, kenapa senyum-senyum sendiri?” tanya Allison sambil mengerutkan keningnya.

“Hah? Ah, nggak kok,” jawab Camila dengan kikuk.

Apa iya aku senyum-senyum sendiri? Batin Camila.

“Kamu... tidak sedang mikirin bosmu itu kan?” tanya Allison dengan menyelidik.

Apa?

“Apaan sih Allie?!” ujar Camila sambil menyiapkan piring untuknya dan Kenny.

“Aku... aku senang Bunda sudah boleh pulang,” jawab Camila, sambil berbalik dan membuatkan Kenny kopi hitamnya.

Kenny keluar dari dalam kamarnya sudah berpakaian rapi, dan berjalan menuju ruang makan.

“Sarapan Bang,” ujar Camila sambil membawakan roti bakar

dan kopi untuk Kenny.

“Makasih sayang,” jawab Kenny dan langsung membuat Allison tersedak.

Camila yang tadinya tersipu oleh panggilan Kenny segera memberikan Allison segelas air.

Setelah hilang tersedaknya Allison pun langsung tersenyum lebar.

“Abang suami pagi-pagi udah mesra banget!” ledek Allison. Ia menyangka Kenny sengaja memanggil Camila dengan sebutan sayang untuk meledek Allison seperti biasanya.

“Emang gak boleh?” balas Kenny sambil menahan senyumnya. Diam-diam ia melirik Camila yang juga menahan senyum melihat Allison.

“Ya bolehlah, Abang suami mau apa juga boleh. Kan udah halal, iya kan Camila?” tanya Allison, kali ini ia menggoda Camila.

“Eh, mmm... i.. iya..” jawab Camila dengan kikuk, kemudian meminum air putih di depannya.

“Tuh Kak, udah boleh,” ujar Allison sambil tertawa dan memberi kode Kenny dengan bercanda.

Kenny melirik ke arah Camila yang memerah wajahnya karena malu di goda terus oleh Allison.

“Sudah, jangan menggoda Camila lagi,” ujar Kenny sambil melotot pada Allison.

Allison pun berhenti tertawa dan menahan senyumnya.

“Maaf ya Mila, abis aku gatel lihat Kakakku ini, gemes!” ujar Allison sambil melirik Kenny.

Eh, belum tau dia! Batin Kenny sambil menahan senyumnya.

Camila mengangguk dan tersenyum pada Allison dan segera menghabiskan sarapannya.

Setengah jam kemudian, Camila dan Kenny sudah berada di dalam mobil menuju kantor mereka.

“Mila nanti bisa keluar makan siang?” tanya Kenny sambil melihat ke arah camila sesaat sebelum ia menatap jalanan di depannya.

“Mila belum tau Bang, tapi sekarang sudah ada asisten Ibu Karina, jadi mudah-mudahan pekerjaan Camila tidak sebanyak dulu. Nanti Mila kabarin yah,” ujar Camila.

“Bener ya kabarin, Abang kosongkan jadwal makan siang Abang hari ini,” ujar Kenny sambil tersenyum. Dan Camila mengangguk.

Kenny pun menepikan mobilnya melewati lobby kantor Camila sedikit ke tempat yang tidak ramai. Ia tidak ingin terburu-buru mengantarkan Camila turun.

“Mila kerja dulu ya Bang,” ujar Camila sambil mencium punggung tangan Kenny yang tidak langsung dilepas oleh Kenny.

Kenny menarik Camila mendekat dan mendekatkan wajahnya.

“I love you, Camila,” ujar Kenny, kemudian mengecup bibir Camila, menyapnya sekali lagi sebelum melepaskannya.

“Mila berangkat Bang,” ujar Camila sambil tertunduk menutupi wajahnya yang sudah pasti memerah.

Kenny mengangguk dan membuka kunci pintu mobil di sisi Camila.

Camila pun keluar dan berjalan ke arah Lobby, menengok ke belakang sebentar dan tersenyum pada Kenny.

Kenny tersenyum lebar dan hatinya berbunga-bunga. Sepanjang jalan ia bersenandung karena sangat bahagia dengan perkembangan hubungannya dengan Camila.

IMPOSTOR

Bekerja Kembali

Camila berjalan masuk ke dalam gedung kantornya dengan tersenyum.

“Camila!”

Camila menengok ke arah asal suara yang memanggilnya, dan ia melihat Sila berlari menghampirinya.

“Sila!” sapa Sila sambil tersenyum dan mereka pun saling cipika-cipiki.

“Bagaimana kabarmu? Sudah beberapa hari aku tidak melihatmu,” tanya Sila sambil berjalan menuju ke lobby.

“Baik, aku memang izin tidak masuk 3 hari ini,” jawab Camila.

“Apa kamu sakit?” tanya Sila.

“Tidak, tapi Bundaku masuk rumah sakit, jadi aku harus menemaninya,” ujar Camila.

“Ooh, aku harap Bundamu sudah baik sekarang,” ujar Sila dengan bersimpati.

“Ya, Syukurlah, Bundaku sudah pulang kemarin,” jawab Camila sambil tersenyum.

“Hey, aku melihatmu di mobil tadi. Apa dia kekasihmu?” tanya Sila sambil mengedipkan sebelah matanya saat mereka sedang mengantri di depan pintu lift.

Sila melihatku dengan Abang? Apa Sila melihatku sedang berciuman dengan Abang? Batin Camila, dan seketika ia merasa wajahnya merah karena Sila melihatnya berciuman dengan Kenny

“Mmm.. ya, itu Abang Kenny” jawab Camila pelan sambil tersenyum canggung, merasa tertangkap basah oleh Sila.

Mereka berdua melangkah ke dalam lif bersama beberapa orang lainnya.

Camila memencet lantai 17, tempat divisi marketing berada.

“Abang Kenny? Pacarmu kelihatannya bukan orang sini,” tanya Sila yang penasaran dengan pacar Camila yang tidak berwajah lokal.

“Ya, Abang memang campuran, ayahnya orang Amerika,” tutur Camila.

“Pantas saja! Kenalkan aku kapan-kapan Mila,” ujar Sila dengan tersenyum.

“Ya, tentu saja,” jawab Camila sambil tersenyum

“Anyway, nanti mau makan siang bersama? Aku jemput ke kantormu?” tanya Sila. Mereka sudah lama tidak makan siang bersama, selain karena banyaknya pekerjaan Camila sebelum Ibu Karina mempunyai seorang asisten, Camila pun kerap makan siang keluar dengan Whisnu atau Kenny.

“Maaf Sila, sepertinya aku tidak bisa,” ujar Camila dengan wajah meminta maaf. Ia ingat berjanji pada Kenny untuk makan siang bersamanya.

“Ah, makan siang dengan kekasihmu?” goda Sila sambil tersenyum penuh arti, dan Camila pun tersenyum, kali ini dengan rona diwajahnya. Dan Sila pun tertawa.

“Oke, selamat bersenang-senang ya,” ujar Sila sebelum ia keluar dari lif di lantainya.

Camila turun di lantai 17 dan langsung menuju meja kerjanya.

Saat ia sedang duduk di sana mempersiapkan pekerjaannya pagi itu, seorang wanita muda menghampirinya.

“Selamat pagi,” ujar wanita itu, membuat Camila mendongak dan menatapnya.

“Selamat pagi,” balas Camila.

“Perkenalkan nama saya Joan, asisten Ibu Karina. Apa kamu Camila?” tanya wanita itu.

“Ya, saya Camila, Joan,” ujar Camila sambil menyalami Joan.

“Senang sekali akhirnya bisa bertemu denganmu, bagaimana kabar ibumu?” tanya Joan sambil tersenyum.

“Ibu saya sudah diperbolehkan pulang kemarin dan kondisinya sudah lebih baik,” jawab Camila.

“Syukurlah,” ujar Joan sambil tersenyum.

“Ibu Karina bilang saya harus belajar banyak dari kamu dalam membuat surat-surat dan mengatur jadwal beliau. Kalau ada waktu, mungkin kita bisa mengobrol dan kamu bisa mengajari saya?” tanya Joan.

“Ya, tentu saja,” jawab Camila.

“Mungkin nanti setelah jam pulang kantor? Karena hari ini ada beberapa pekerjaan tertunda yang harus saya selesaikan,” ujar Camila.

“Ya, tentu saja, terima kasih sebelumnya,” ujar Joan kemudian masuk ke ruangan kecil di sebelah kantor Ibu Karina.

Camila pun mulai mengerjakan pekerjaannya saat seorang OB mendatangnya.

“Mbak Camila, ini ada kiriman buat mbak,” ujar OB itu sambil

menyerahkan sebuah kotak kecil dengan pita dan selembar kertas yang dilipat di atasnya.

Camila menerimanya dan mengucapkan terima kasih.

Camila membuka kotak yang diterimanya itu, berbagai macam coklat berbentuk tokoh kartun ada di dalamnya, dan ia tersenyum karena bentuknya yang lucu. Kemudian ia membuka kertas yang terlipat di atasnya, dan membaca tulisan yang ada di sana.

'Welcome back Camila,

Lunch with me?

- Whisnutama -'

Whisnu yang mengirimkannya coklat itu, batin Camila.

Camila hendak menelepon Whisnu, tetapi saat itu bertepatan dengan kedatangan Ibu Karina, sehingga ia mengurungkan niatnya dan menghampiri Ibu Karina.

Pagi itu cukup banyak pekerjaan ia yang ia lakukan, sehingga ia pun lupa menelepon Whisnu, sampai Whisnu meneleponnya.

"Halo Camila!" sapa Whisnu dengan bersemangat pagi itu melalui percakapan telepon.

"Whisnu, maaf aku lupa meneleponmu," ujar Camila sambil menepuk jidatnya.

"Aku menunggumu menghubungiku Camila. Tapi, karena kita sudah tersambung, aku akan memberitahumu kalau aku jemput di basement jam 11.30?" tanya Whisnu

"Mengenai itu, aku minta maaf Whisnu, aku tidak bisa makan siang denganmu hari ini," ujar Camila dengan nada menyesal.

“Kenapa? Apa pekerjaanmu masih banyak?” tanya Whisnu sambil duduk tegak di kursinya. Tadinya ia mengira Camila pasti akan menerima ajakan makan siang. Ia sangat yakin, karena Ibu Karina telah mempunyai seorang asisten, yang berarti beban kerja Camila akan jauh berkurang, sehingga ia punya waktu untuk makan siang dengannya.

“Tidak juga, tetapi hari ini aku tidak bisa, maaf,” jawab Camila.

“Kamu... ada janji makan siang dengan orang lain? Kendrick?” tanya Whisnu langsung bisa menebak siapa orang yang telah lebih dulu membuat janji dengan Camila.

“Maaf Whisnu,” ujar Camila tanpa mengiyakan pertanyaan Whisnu.

Whisnu menghela nafas panjang.

“Terima kasih coklat kirimannya, mereka sangat lucu-lucu,” ujar Camila mencoba membuat percakapan lebih ceria.

“Ya, aku yang memilihnya untukmu,” ujar Whisnu masih dengan nada datar.

“Bagaimana dengan nanti malam? Apa kamu bisa makan malam denganku?” tanya Whisnu tidak putus asa.

“Hari ini sepertinya aku akan lembur, karena membantu asisten Ibu Karina, Maaf,” ujar Camila kembali meminta maaf tidak bisa makan malam dengannya.

“Ah Camila, sulit sekali ingin bertemu denganmu. Apa aku harus menculikmu agar kamu mau meluangkan waktu denganku?” ujar Whisnu dengan kesal.

Camila tertawa.

“Whisnu... kamu ini lucu sekali,” ujar Camila menganggap Whisnu bercanda.

“Baiklah Nu, aku akan makan siang denganmu besok, bagaimana?” ujar Camila merasa perlu membalas kebaikan Whisnu beberapa hari belakangan ini yang telah mengantarnya pulang dari rumah sakit.

“Baiklah, Camila, aku tunggu sampai besok!” ujar Whisnu dengan tersenyum.

Ah, paling tidak aku bisa makan siang dengan Camila besok! Batin Whisnu dengan senang.

Setelah Whisnu selesai menelepon Camila, Kenny pun menghubunginya.

“Sayang, bagaimana pekerjaanmu hari ini?” tanya Kenny tersenyum, sambil bersandar di sandaran kursi kantornya.

“Baik Bang, Ada beberapa pekerjaan tertunda yang harus Mila kerjakan, tapi sepertinya bisa selesai siang ini. Abang sedang apa?” tanya Camila balik.

“Lagi telpon istri Abang,” jawab Kenny sambil memajukan tubuhnya dan tersenyum membayangkan wajah Camila yang pasti sedang bersemu merah saat ini. Dan Kenny benar, Camila memang sedang tersipu, bahagia Kenny memanggilnya istri.

“Nanti Abang jemput jam berapa?” tanya Kenny.

“Sepertinya jam 12 Camila sudah selesai Bang,” jawab Camila sambil melihat jam tangannya.

“Oke, nanti Abang tunggu di lobby ya sayang,” ujar Kenny sambil memainkan pulpen di tangannya, mencorat-coret kertas kosong yang ada di mejanya.

“Iya Bang, Mila tunggu ya,” jawab Camila.

Camila meletakkan telepon genggamnya ke atas meja. Senyum tersungging di bibir Camila, senang karena akan bertemu Kenny siang ini.

Camila pun segera melanjutkan pekerjaannya, berniat untuk menyelesaikan pekerjaannya sebelum Kenny datang menjemputnya.

IMPOSTOR

Dimabuk Cinta

Kenny menaruh telepon genggamnya di meja dan tersenyum, masih mengingat kecupan yang ia berikan untuk Camila tadi pagi.

Rusli masuk ke dalam ruang kantor Kenny dan menyap bosnya itu.

“Selamat siang Pak,” sapa Rusli sambil menenteng berkas-berkas kerjasama klien mereka yang telah ia siapkan untuk meeting Kenny selanjutnya.

Namun Kenny tidak menjawab dan duduk termenung sambil tersenyum, tangannya sibuk mencoret-coret sesuatu di meja kerjanya.

Rusli memanggil bosnya itu sekali lagi.

“Pak Kendrick?”

Namun Kenny seperti tidak mendengarnya. Ia terpaksa menepuk bahu bosnya itu.

“Pak Kendrick,” panggilnya sekali lagi, dan Kenny pun menoleh padanya.

“Ya Rusli?” tanyanya pada asistennya itu.

“Bapak jadi meeting dengan pak Rahardian siang ini?” tanya Rusli menahan senyumnya, saat melihat coretan tangan Kenny di kertas kosong di mejanya.

Di sana tertulis beberapa nama Camila dan berbagai macam bentuk hati.

Rusli sudah menduga Bosnya itu sedang jatuh cinta pada istri yang belum lama ini dinikahinya.

Mesra sekali, batin Rusli.

“Oh jadi, jadi Rusli. Sudah kau siapkan semua berkas yang aku minta?” tanya Kenny seperti tersadar ke realita.

“Sudah Pak, ini, silahkan di cek dulu Pak,” ujar Rusli sambil menyerahkan berkas yang di tentengnya tadi.

Kenny mengecek berkas yang diberikan Rusli dan menutupnya saat sudah selesai.

“Bookingan restoran untuk makan siang saya sudah ok?” tanya Kenny sambil memberikan berkas itu kembali pada Rusli untuk dibawa.

“Sudah pak. Apa ada perubahan jam?” tanya Rusli.

“Tidak, tetap jam 12,” jawab Kenny lalu beranjak dari duduknya dan berjalan kearah pintu. Ia dan Rusli pergi untuk meeting mereka selanjutnya.

Pukul 11.20 Kenny telah selesai dengan meetingnya. Dan ia pun masuk ke dalam mobil kantornya yang dikendai Pak Jo.

“Jo, berhenti di depan!” seru Kenny tiba-tiba. Pak Jo pun langsung menepikan mobilnya.

“Ada apa pak?” tanya Rusli heran mengapa tiba-tiba mereka harus berhenti di pinggir jalan.

Kenny segera melangkah keluar mobil dan memasuki sebuah toko bunga. Dan Rusli pun langsung tersenyum, melihat bosnya yang tengah dimabuk cinta.

Tak lama Kenny kembali ke mobil dengan membawa sebuah buket bunga cantik di tangannya.

“Rusli, sepertinya aku mau langsung menjemput Camila di kantornya. Apa kamu keberatan balik naik taksi?” tanya Kenny. Tentu saja ia hanya berbasa-basi, karena Rusli pasti tidak akan keberatan naik taksi.

“Oh tentu, Pak. Tidak masalah, saya akan turun di sini,” ujar Rusli mau tak mau mengikuti kata bosnya itu.

Gak apa-apalah Pak, demi Bapak say turun di tengah jalan, batin Rusli.

“Makasih Rusli,” ujar Kenny sambil tersenyum.

“Jo, ke kantor Camila,” ujar Kenny pada supirnya setelah rusli turun. Pak Jo pun segera mengendarai mobilnya ke gedung PT Reksa Mandiri.

Sampai di sana waktu masih menunjukkan pukul 11.45, dan Camila belum turun dari ruangan kantornya.

“Jo, kamu parkir saja dulu, nanti saya telpon kalau sudah mau berangkat,” ujar Kenny.

“Baik Pak,” jawab Pak Jo. Setelah Kenny turun, ia pun melajukan mobilya mencari tempat parkir terdekat.

Kenny berjalan sambil membawa buket bunga di tangannya. Tentu saja semua orang yang ada di sana memandangi terkesima pada seorang pria tampan yang tidak malu untuk membawa sebuah buket bunga besar di tangannya.

Kenny sengaja tidak menelepon Camila dan mengabari jika ia telah sampai. Ia ingin memberikan kejutan untuk Camila.

Kenny tersenyum pada orang-orang yang memandangnya saat ia menunggu lif t Ia tidak perduli, bahkan pada beberapa orang perempuan yang saling berbisik yang mengatakan bahwa ia

sangat cute atau so sweet.

“Im sorry, are you Abang Kenny?” tanya seorang perempuan padanya.

“Ya?” jawab Kenny heran.

Bagaimana perempuan itu tahu namanya? Batin Kenny. Namun Kenny tidak heran jika perempuan itu berbicara dengan bahasa Inggris padanya. Sering kali orang yang tidak mengenal Kenny akan berbicara padanya dalam bahasa Inggris karena penampilannya.

“Hi, I’m Sila, Camila’s friend, camila told me that you are her boyfriend,” ujar Sila pada Kenny. Ia tidak tahu jika Kenny bisa berbahasa Indonesia atau tidak.

Camila bilang aku pacarnya? Pikir Kenny. Namun ia ingat Camila pernah mengatakan jika perusahaan tempatnya bekerja tidak mengetahui jika ia telah menikah. Tentu saja Camila kan menyebutnya pacar di depan teman kerjanya.

“Oh Hi, Sila! Mila juga pernah bercerita tentang kamu,” ujar Kenny sambil tersenyum.

Sila terkejut Kenny bisa berbahasa Indonesia.

“Oh ya?” tanya Sila sambil tersenyum malu.

“Ya, kamu melamar kerja bareng Mila kan?” tanya Kenny teringat cerita Camila saat ia pertama kali interview di PT Reksa.

Sila mengangguk sambil tersenyum senang, tidak menyangka Camila menceritakan dirinya pada pacarnya yang bule.

“Abang Kenny mau ketemu Camila ya?” tanya Sila. Saat itu pintu lif terbuka dan mereka pun masuk.

“Ya,” jawab Kenny pendek sambil memencet nomor 17 di

panel lift la ingat Camila pernah bercerita bahwa ia bekerja di lantai 17.

“Saya turun di sini, salam untuk Camila!” ujar Sila saat ia telah mencapai lantainya.

“Oke,” jawab Kenny sambil tersenyum.

Kenny pun turun di lantai 17 tak lama setelahnya. Ia berjalan menuju ke ruangan menejer Marketing dengan diikuti pandangan staf yang ada di sana, apalagi dengan buket bunga yang dibawanya.

Camila sedang serius memandang komputernya dan tidak menyadari kedatangan Kenny sampai Kenny berdiri di depannya.

Awalnya ia mencium wangi parfum mint yang sangat dikenalnya.

Abang Kenny? Pikirnya sambil mendongakkan kepala.

Ia terlihat terkejut melihat Kenny ada di hadapannya dengan sebuah buket bunga di tangannya.

“Abang?” ujar Camila terkejut sambil beranjak dari duduknya.

“Halo sayang,” sapa Kenny sambil tersenyum.

Camila berjalan keluar dari mejanya dan mendekati Kenny, masih tidak percaya Kenny mendatangnya di meja kerjanya. Biasanya mereka hanya bertemu di lobby saat Kenny menjemputnya.

“Ini buat kamu sayang,” ujar Kenny sambil menyerahkan buket bunga kepada Camila dan mengecup pipinya.

“Makasih Bang,” jawab Camila sambil tersenyum dan menerima buket bunga dari Kenny.

“Abang kok tumben naik ke sini?” tanya Camila.

“Abang mau kasih kejutan buat Mila, sekalian lihat tempat kerja kamu,” ujar Kenny sambil melihat sekeliling dan beberapa orang yang tadinya menonton mereka pun langsung bubar.

“Abang tunggu sebentar ya, Mila sudah selesai, tinggal merapikan barang-barang Mila,” ujar Camila sambil berjalan masuk ke mejanya lagi. Saat itu Ibu Karina keluar dari kantornya hendak makan siang dan ia melihat Kenny.

“Pak Kendrick? Wah tumben sekali nih melihat Bapak ada di sini,” ujar Ibu Karina yang ternyata mengenal Kenny.

“Bu Karina, apa kabar?” tanya Kenny sambil menyalami Ibu Karina.

“Baik Pak, ada keperluan apa Pak Kendrick? Ada yang saya bisa bantu?” tanya Ibu Karina dengan ramah.

Kenny memandang Camila, dan begitu pula Camila.

Ibu Karina melihat buket bunga yang ada di tangan Camila dan ia pun mengerti.

“Oh, Anda menemui Camila?” tanya Ibu Karina sambil tersenyum.

Kenny mengangguk dan tersenyum.

“Kalau ibu tidak keberatan, saya mau mengajak Camila makan siang di luar,” ujar Kenny menggunakan kesempatan itu untuk minta izin pada Ibu Karina sehingga ia dan Camila tidak perlu tergesa-gesa.

“Tentu saja Pak Kendrick. Ini memang sudah waktunya Camila untuk istirahat. Silahkan Pak,” ujar Ibu Karina mempersilahkan.

“Terima kasih Bu Karina,” ujar Kenny.

“Sama-sama Pak Kendrick. Saya tinggal dulu ya,” ujar Ibu Karina undur diri.

Camila menaruh buket bunga dari Kenny diatas meja dan mengambil tas serta hand phonenya.

“Sudah Mila?” tanya Kenny.

“Sudah Bang,” jawab Camila dan mereka pun berjalan ke arah lif t

IMPOSTOR

Rencana Bulan Madu

Pak Jo membukakan pintu mobil untuk Camila dan Kenny dan mereka pun segera masuk. Ia pun mengendarai mobilnya menuju ke restoran yang sudah di pesankan asisten bosnya itu.

“Kamu dapat salam dari Sila,” ujar Kenny pada Camila saat mereka duduk di dalam mobil. Tangan mereka saling menggenggam satu sama lain.

“Sila?” tanya Camila heran. Dimana Abang Kenny bertemu dengan Sila?

“Abang tadi ketemu dia di lift. Dia yang mengenali Abang, dan bilang kalau Abang pacar kamu,” ujar Kenny sambil tersenyum dan melihat Camila saat ia menyebutkan ‘pacar kamu.’

“Oh iya Bang... itu, ceritanya begini...” ujar Camila ingin menjelaskan mengenai kata ‘pacar’.

“Tadi pagi Sila melihat Abang mengantar Mila di depan lobby, dan ia menanyakan kalau Abang adalah pacar Mila. Jadi, Mila jawab saja iya, karena Mila saat itu juga sedang berada di lift dan banyak orang di sekitar Mila,” tutur Camila sambil tersenyum canggung, berharap Kenny tidak tersinggung jika ia menyebut Kenny pacarnya.

“Maaf ya bang, orang kantor belum tahu kalau Mila sudah menikah,” tambah Camila merasa bersalah.

“Gak pa-pa, Abang juga ngerti kok sayang,” ujar Kenny tidak ingin Camila merasa bersalah mengenai hal tersebut.

“Tapi, cepat atau lambat Camila harus mengatakan yang sejujurnya,” ujar Kenny.

“Dan Abang juga akan melakukan hal yang sama. Abang ingin semua orang tau kalau Mila adalah istri Abang” ujar Kenny sambil mengecup tangan Camila yang ada di genggamannya.

“Nanti Mila akan pikirkan waktu yang tepat untuk bicara ke Ibu Karina dan bagian HRD Bang. Mudah-mudahan mereka bisa menerima,” ujar Camila.

“Kalau mereka memang benar-benar membutuhkan Mila, Abang rasa mereka tidak akan keberatan. Mereka juga sudah tahu bagaimana cara kerja Mila. Jadi Abang rasa, tidak akan ada masalah,” ujar Kenny menenangkan hati Camila. Dan Camila mengangguk.

“Pak Kendrick, kita sudah sampai Pak,” ujar Pak Jo, kemudian ia keluar dan membukakan pintu untuk Kenny dan Camila.

“Makasih Jo!” ujar Kenny sambil melangkah keluar dan kemudian menggandeng Camila masuk ke dalam restoran.

Kenny membawa Camila makan di restoran internasional dengan berbagai menu yang terlihat menggugah selera. Tempatnya pun cukup nyaman untuk makan berdua ataupun bersama keluarga dan teman.

Mereka duduk di kursi saling berdekatan satu sama lain.

“Mila, abang berpikir untuk mengajak Mila bertemu Mom and Dad, mereka pasti sangat senang bertemu Mila. Sudah lama juga kan Mila belum ketemu mereka. Menurut Mila gimana?” tanya Kenny.

Mom dan Dad adalah nama panggilan orang tua Kenny yang

tinggal di California.

“Abang serius?” tanya Camila dengan terkejut.

Camila memang mengenal orang tua Kenny sejak mereka kecil, hingga saat Kenny mulai kuliah, kedua orang tua Kenny kembali ke California, dan Camila pun jarang bertemu mereka lagi.

“Iya Mila. Abang ingin memberitahu mereka mengenai pernikahan kita,” ujar Kenny sambil menatap mata Camila dan menggenggam lembut jari tangan Camila.

Camila tertegun dan merasakan sentakan halus yang menjalar ke ujung-ujung syarafnya.

Camila terharu bahwa Kenny benar-benar akan mengumumkan pernikahan mereka berdua yang selama ini ditutup-tutupi.

“Apa mereka akan setuju Bang?” tanya Camila dengan ragu-ragu.

“Tentu saja Mila. Mungkin mereka akan marah karena kita tidak memberitahu mereka lebih awal, tapi Abang yakin mereka akan setuju dengan pernikahan kita,” ujar Kenny sambil tersenyum. Kenny sangat yakin orang tuanya tidak akan keberatan dengan pernikahannya dan Camila, karena mereka pun telah mengenal Camila dengan baik. Belum lagi menurut cerita Bunda, mereka memang berniat menjodohkannya dengan Camila.

“Jadi, Mila mau kan pergi bersama Abang menemui Mam and Dad?” tanya Kenny sekali lagi.

“Iya Bang, Mila mau,” jawab Camila sambil tersenyum.

Kenny pun mencium tangan Camila karena bahagia.

“Tapi Bang, kapan rencananya kita berangkat ke sana?” tanya

Camila sambil berpikir.

Camila berpikir jika mereka berangkat ke Amerika pasti akan membutuhkan waktu yang cukup lama, paling cepat 1 minggu hingga 2 minggu. Karena mereka tidak mungkin hanya sebentar saja tinggal di sana.

“Abang juga masih memikirkan itu Mila, Mila bisa ijin pergi untuk jangka waktu lama?” tanya Kenny.

“Mila belum tahu Bang, Mila minta waktu paling tidak sampai minggu depan untuk bicara dengan Ibu Karina,” jawab Camila. Camila tahu, untuk bisa meminta ijin tidak masuk lama, ia harus memberikan alasan yang tepat, dan untuk itu ia harus berterus terang mengenai pernikahannya dengan Kenny kepada Ibu Karina dan perusahaan.

“Tidak apa Mila, Abang tunggu sampai Mila siap memberitahukan kepada perusahaan, nanti baru Abang siapkan perjalanan kita,” ujar Kenny.

“Berapa lama kita di sana Bang?” tanya Camila sambil menikmati makan siang mereka.

Kenny mencondongkan tubuhnya mendekati Camila.

“Abang berencana mengajak Mila sekalian untuk... bulan madu di sana,” ujar Kenny sambil menatap mata Camila, dan Camila pun tersenyum dengan rona merah di pipinya.

Mereka berdua sama-sama tersipu malu.

“Ada beberapa tempat yang Abang ingin tunjukkan pada Mila, Abang rasa Mila akan menyukainya,” ujar Kenny sambil menatap Camila dengan mata berbinar-binar.

Mereka berdua duduk saling berdekatan, dan berbicara tidak

terlalu keras, sesekali saling tersenyum satu sama lain.

Camila dan Kenny pun selesai menyantap makan siangnya dan hendak kembali ke kantor. Mereka berdua tersenyum dan saling bergandengan tangan dengan mesra.

Camila sangat senang dengan rencana Kenny mengajaknya menemui kedua orang tuanya dan juga rencana bulan madu mereka.

Camila berniat untuk mengatakan pada perusahaan mengenai pernikahannya dengan Kenny secepatnya, dengan begitu ia bisa mengajukan izin untuk mengunjungi orang tua yang ada di luar negeri.

“Jo, nanti tolong mampir sebentar di toko donat yang ada di depan itu,” ujar Kenny pada supir kantornya.

“Iya Pak,” jawab Pak Jo patuh.

“Donatnya buat siapa Bang?” tanya Camila heran. Bukankah mereka baru saja makan?

“Buat orang-orang kantor Mil,” jawab Kenny tersenyum.

Camila hanya mengangguk, seperti mengerti.

“Parkir saja Jo,” ujar Kenny lagi, dan Pak Jo mengikuti instruksi Bosnya itu.

“Jo, tolong belikan 3 lusin ya,” ujar Kenny sambil memberikan beberapa lembar uang pada Pak Jo.

“Mau rasa apa saja Pak?” tanya Pak Jo masih memegang uang pemberian Kenny.

“Apa saja, campur-campur,” ujar Kenny terlihat tidak sabar, dengan pertanyaan Pak Jo.

“Baik pak, saya tinggal dulu,” ujar Pak Jo, lalu keluar dari mobil.

Selepas Pak Jo pergi, Kenny langsung mendekatkan dirinya pada Camila dan menarik Camila ke dekatnya.

“Ab—“ ucapan Camila terpotong oleh kecupan bibir Kenny yang menggebu-gebu.

Kenny sudah menahannya sejak tadi, sejak ia bertemu Camila di kantornya. Namun ia tidak punya kesempatan untuk melakukannya karena mereka selalu berada di ruang publik.

Dan kali ini Kenny tidak membuang-bunag waktu untuk melepaskan kerinduannya pada bibir manis Camila.

Dicesapnya bibir Camila dengan ritme yang berbeda, hingga Camila pun membalasnya dan melingkarkan lengannya di leher Kenny, menarik Kenny lebih dekat dengannya hingga Kenny bisa dengan leluasa menciumnya dengan lebih dalam.

“Abang...” desah Camila saat mereka beristirahat sejenak untuk mengambil nafas, kemudian kembali saling mengulum bibir mereka, seperti tidak ada habisnya.

“Ya Sayang,” jawab Kenny masih belum puas menikmati candunya.

Ia pun memperlambat ritmenya dan menyapnya perlahan beberapa kali, seperti tidak ingin kehabisan.

Kenny membuka matanya, dan pandangan mereka bertemu.

“Abang sayang Mila,” ucap Kenny sambil mengelus bibir Camila yang tampak menebal karena kecupannya.

“Mila juga sayang Abang,” balas Camila tanpa ragu.

Dan bibir mereka pun kembali bertemu, namun tidak lama

karena terdengar bunyi pintu mobil dibuka, dan mereka pun segera melepas kecupan mereka.

Pak Jo masuk ke dalam mobil sambil membawa kantong plastik 3 lusin donat merek terkenal dengan berbagai macam topping.

“Ini Pak donatnya,” ujar Pak Jo pada Kenny sambil memberikan kantong donat itu padanya.

“Terima kasih Jo,” ujar Kenny sambil menerima donat itu.

“Kok sebentar Jo?” tanya Kenny sambil berdehem, dan Camila menahan tawanya mendengar pertanyaan Kenny.

Kenny pun menggenggam tangan Camila dan tersenyum geli pada dirinya sendiri.

“Sebentar Pak?” tanya Pak Jo heran. Ia merasa berada di toko itu cukup lama, karena harus mengantri untuk mendapatkan 3 lusin donat itu.

“Mmm... iya,” jawab Kenny singkat masih sambil tersenyum geli.

“Sudah, jalan Jo,” ujar Kenny akhirnya sambil melirik Camila.

Dan mobil pun berjalan mengantarkan Camila kembali ke kantor.

Teman

Camila pulang terlambat sore itu karena ia sudah berjanji untuk mengajari asisten pribadi Ibu Karina mengenai kebiasaan kebiasaan Ibu Karina yang berhubungan dengan jadwal kerjanya dan prosedur surat menyuratnya.

Camila pun jadi punya waktu untuk menganal Joan lebih dekat. Hal itu tentu saja baik untuk kerjasama mereka kedepannya membantu pekerjaan Ibu Karina.

Joan ternyata adalah seorang yang menyenangkan, Camila pun merasa cocok bekerja sama dengannya.

Mereka berdua memesan pizza untuk makan malam mereka.

"Aku ke toilet dulu ya Joan," ujar Camila saat mereka tengah makan dan beristirahat.

Joan mengangguk.

Camila berjalan ke toilet terdekat, dan langsung masuk ke bilik toilet. Saat itulah ia melihat noda di pakaian dalamnya.

Aduh, pas dapet lagi! Batin Camila. Camila pun bergegas kembali ke mejanya dan mengambil persediaan pembalutnya di laci meja, kemudian kembali ke toilet lagi.

Setelah itu ia kembali ke mejanya dan melanjutkan makan bersama Joan.

"Siapa yang mengirimimu bunga Camila? Apakah pacarmu?" tanya Joan sambil mengunyah makanannya.

Camila melirik buket bunga besar cantik di atas meja yang

ada dibelakang meja kerjanya dan tersenyum.

“Ooh Camila, kenapa wajahmu merona seperti itu?” goda Joan melihat Camila tersipu.

“Apakah benar yang dikatakan orang-orang bahwa pacarmu adalah Kendrick Maxwell?” tanya Joan sambil melirik Camila.

Darimana Joan tahu? Batin Camila.

Joa tertawa, kemudian memperlihatkan sesuatu pada Camila di layar hand phonenya.

Camila membelakangkan matanya melihat video Kenny yang sedang mengecup pipinya sambil memberikan buket bunga tadi siang.

“Darimana kamu mendapatkannya?” tanya Camila sambil merebut handphone Joan dan memperhatikan video yang berdurasi hampir 2 menit itu sekali lagi.

Camila menutup wajahnya dengan telapak tangannya, merasa malu jika video itu tersebar kemana-mana.

“Jangan kuatir Camila, itu teman-teman yang merekamnya, katanya kalian manis sekali,” ujar Joan sambil tertawa menggoda Camila.

“Lagian tidak ada yang perlu ditutup-tutupi Camila, kalian sama-sama belum memiliki pasangan,” ujar Joan, namun keningnya langsung berkerut, seperti memikirkan sesuatu.

“Maaf Camila, tapi kudengar, Kendrick dulu berpacaran dengan Reina, calon menantu Ibu Karina, apa benar?” tanya Joan sambil memandang Camila.

“Ya, dulu Abang memang bersama Reina, tetapi mereka sudah putus hampir 2 bulan yang lalu,” ujar Camila sambil

tersenyum simpul. Joan mengangguk.

“Hmm... ternyata dunia itu seebar daun kelor yah,” gumam Joan menanggapi hubungan Camila,Reina, Kendrick dan Rio.

Camila hanya tersenyum simpul.

“Baiklah, aku sudah kenyang! Ayo kita teruskan lagi!” ujar Joan tiba-tiba sambil menutup kotak pizza mereka dan mulai mengambil kembali berkas-berkas kerja mereka.

Sementara itu Kenny dan Eros sedang duduk di Cafe l*****n mereka. Mereka sedang mengobrol sambil menunggu Bima datang.

Camila sudah memberitahu Kenny sebelumnya jika ia akan pulang terlambat karena ada pekerjaan tambahan bersama Joan, asisten baru Ibu Karina. Dan Kenny memanfaatkan kesempatan itu untuk berkumpul bersama Bima dan Eros sambil menunggu Camila selesai bekerja.

“Gimana hubungan lo dan Reina?” tanya Eros.

“Gue udah putus sama Reina,” jawab Kenny.

“O ya? Kapan? Kenapa? Apa gara-gara pernikahan lo dengan Camila?” tanya Eros penasaran.

Kenny menggeleng.

“Sebenarnya gue putus sama dia udah lama, waktu gue ke Australia kemarin, dan itu bukan gara-gara gue nikah sama Mila,” terang Kenny, tidak ingin tersiar kabar putusnya hubungannya dengan Reina karena Camila.

Eros mendengarkan Kenny dan tidak berkomentar. Ia diam menunggu penjelasan dari Kenny lebih lanjut.

Kenny menyesap kopinya perlahan.

“Reina selingkuh sama cowok lain. Itu sebabnya gue putus sama dia,” ujar Kenny.

“Wow!” komentar Eros.

“Kenapa lo nggak cerita?” tanya Eros.

“Karena menurut gue, gak perlu gue cerita ke orang-orang kalau Reina selingkuh. Sedangkan gue juga nggak mau orang-orang mikir karena hubungan gue dan Camilalah penyebab putusnya gue dan Reina. Jadi gue memilih untuk diam,” ujar Kenny.

Eros mengangguk seperti mengerti alasan Kenny.

“Terus gimana hubungan lo dan Camila? Apa udah ada kemajuan?” tanya Eros.

“Maksud lo?” tanya Kenny

“Lo udah bilang belom perasaan lo ke dia?” tanya Eros dengan tidak sabar.

Kenny menatap Eros dan tersenyum.

“Lo udah ngomong ke Mila?” tanya Eros sambil mengangkat kedua alisnya, terkejut dengan perkembangan hubungan Kenny dan Camila.

Kenny tidak menjawab, ia hanya tersenyum dengan wajah orang kasmaran.

“Oh wow! Kenny!” seru Eros sambil menepuk pundak Kenny dan tertawa dengan lepas.

Kenny membelalakkan matanya menanggapi reaksi Eros yang berlebihan, sehingga menarik perhatian pengunjung café yang lainnya.

Erospun mengecilkan volume suaranya, dan mencondongkan tubuhnya mendekati Kenny.

“Lo udah giniin Mila?” tanya Eros sambil mencontohkan gerakan pinggul maju mundur di kursinya.

“Apaan sih lo!” seru Kenny sambil menonjok pundak Eros dengan wajah merah padam.

Dan Eros pun tertawa keras.

“Kenny... Kenny... my friend...” ujar Eros sambil menertawakan temannya yang masih perjaka tingting itu.

Kenny pun menggaruk tenguknya yang tidak gatal sambil melihat sekitar tempat duduk mereka.

“Lo harus belajar dari gue my friend!” ujar Eros berseloroh, tidak ingin membuang kesempatan untuk menggoda Kenny.

“Liat bini gue, udah ada buktinya kan?” ujar Eros sambil tertawa.

Kenny tambah garuk-garuk kepala.

“Tenang Ken, yang penting, jangan panik, dan elu harus gentle untuk pertama kali. Pelan-pelan...” ujar Eros memberi nasehat seperti seorang master.

“Lo tau kan Camila itu—“belum lagi Eros selesai berbicara, tiba-tiba Bima datang dan memotong pembicaraan mereka.

“Kenapa Camila?” tanya Bima sambil duduk di sebelah Kenny.

Kenny dan Eros terkejut dengan kemunculan Bima. Namun melihat ekspresi wajah Bima, mereka tahu jika Bima tidak mendengar percakapan mereka.

“Ah nggak, Camila... pulang terlambat hari ini,” jawab Kenny.

“Mila kayanya sibuk banget ya Ken, tapi dia hepi kan?” tanya Bima pada Eros.

“Hepilah, bosnya dia perhatian banget,” celetuk Eros, sebenarnya meledek Kenny perihal Whisnu, namun ditanggapi beda oleh Bima.

“Maksud lo?” tanya Bima sambil memanggil waiter dengan tangannya.

Bima pun memesan minuman pada waiter itu.

“Tau tuh, tanya aja ama suaminya,” ujar Eros cuci tangan, membuat Kenny melotot padanya.

Bima menoleh ke arah Kenny.

“Maksud Eros apa Ken? Bosnya perhatian gimana? Bukannya Mila malah di kasih banyak kerjaan sama Bu Karina?” tanya Bima.

“Bukan Bos yang itu,” celetuk Eros tidak tahan untuk tutup mulut.

“Maksud lo Whisnu?” tanya Bima pada Eros.

Kenny mengerutkan keningnya. Kok Bima kenal Whisnu? Batinnya.

Kenny dan Whisnu

Tiba-tiba telepon genggam Kenny berbunyi, dan saat Kenny melihat ID peneleponnya ia pun langsung beranjak berdiri dan berjalan menjauh.

“Halo sayang,” sapa Kenny pada Camila sambil tersenyum saat jaraknya sudah cukup jauh dari Bima.

“Halo Bang, Abang jadi ketemuan dengan Bang Bima dan Bang Eros?” tanya Camila.

“Jadi. Abangmu malah baru datang,” jawab Kenny.

“Mila sudah selesai kerja?” tanya Kenny.

“Sudah Bang, tapi Abang nggak usah jemput,” jawab Camila.

“Mila nggak usah di jemput. Mila hari ini diantar pulang sama Joan. Kebetulan rumah Joan searah dengan apartemen,” ujar Camila.

“Mila yakin?” tanya Kenny

“Iya. Abang di sana aja dulu. Abang kan udah lama nggak kumpul-kumpul sama Bang Bima dan Bang Eros, Abang santai aja,” ujar Camila.

“Ya sudah, kalau Mila mau pulang duluan sama Joan. Aba akan disini sebentar,” ujar Kenny.

“Abang sampai jam berapa di di sana?” tanya Camila

“Paling sejam lagi juga sudah pulang. Mila hati-hati di jalan ya,” ujar Kenny sambil melirik Bima yang sedang mengobrol dengan Eros. Ia berharap Eros tidak bicara macam-macam pada

Bima.

“Iya Bang, Abang juga. Sampai nanti ya Bang,” balas Camila sebelum ia menutup percakapan teleponnya.

Kenny kembali duduk di tempatnya tadi.

“Ken, emang si Mila sekarang jadian sama Whisnu?” tanya Bima tiba-tiba.

Kenny tertegun dan Eros berdehem.

“Kata siapa?” tanya Kenny lalu mengambil gelas kopinya.

“Nggak, soalnya waktu kemarin Bunda dirawat, si Whisnu tuh datang tiap hari nengokin Bunda dan nganterin Camila pulang,” ujar Kenny santai namun membuat Kenny tersedak.

“Uhuk... Uhuk...”

Eros langsung memberi Kenny sebotol air.

“Lo gak pa-pa Ken?” tanya Bima sambil menepuk pundak sahabatnya itu.

“Gak pa-pa, cuma keselek,” jawab Kenny, namun dalam hati gusar mendengar hal itu.

Whisnu nganterin Camila pulang tiap hari? Kok Mila nggak pernah cerita? Batin Kenny.

Kenny cemburu membayangkan Camila dan Whisnu bersama-sama setiap hari.

“Jadi benar Ken, kalau mereka ada hubungan? Mila ada cerita nggak, mengenai hubungannya dengan Whisnu? Soalnya Bunda sempet kepikiran, dan nanyain Whisnu ke gue,” ujar Bima yang tidak mengetahui hubungan Kenny dan Camila.

“Nggak, nggak ada apa-apa,” jawab Kenny sambil melirik

Eros.

Eros terlihat menahan tawanya, membuat Kenny mengumpat.

Sialan lu! Gara-gara lo nih, Bima jadi nanya hal begini! Umpat Kenny dalam hati.

“Sukurlah!” ujar Bima, namun segera di ralatnya.

“Maksud gue, untuk sekarang sebaiknya Camila nggak berhubungan dengan siapa-siapa dulu, soalnya gue takut Bunda kepikiran,” ujar Bima.

“Lo sendiri gimana Ken? Hubungan lo ama Reina masih baik-baik aja kan?” tanya Bima. Ia masih merasa tidak enak karena meminta Kenny menikahi Camila, padahal Kenny telah mempunyai pacar.

Eros berdehem dan menunduk, menutupi senyumnya, tetapi melirik pada Kenny, seakan-akan bilang, ‘Rasain lu!’

“Gue... udah nggak sama Reina,” ujar Kenny terus terang.

“O ya? Kenapa?” tanya Bima yang terkejut.

“Dia di selingkuhin!” ujar Eros menjawab untuk Kenny.

“Oh, sorry Ken,” ujar Bima bersimpati.

“Gak pa-pa, dia masa lalu buat gue,” ujar Kenny sambil tersenyum.

“Wah kebetulan ketemu di sini!” terdengar suara Whisnu di dekat mereka.

Bima, Eros dan Kenny menoleh ke asal suara tersebut dan mendapati Whisnu berdiri di samping Bima. Eros dan Kenny langsung saling tatap menyadari siapa yang telah menghampiri

mereka,

“Whisnu, apa kabar?” sapa Bima sambil berdiri. Kenny dan Eros pun berdiri, dan mereka bersalaman.

“Baik Bima. Maaf mengganggu kalian, tapi kalau boleh saya ingin berbicara dengan Kendrick,” ujar Whisnu sambil menatap Kenny.

“Ya, silahkan,” ujar Bima.

Kenny dan Whisnu pun berjalan menjauh dan duduk di sebuah meja bar.

“Mau bicara apa?” tanya Kenny sambil memandang Whisnu.

“Aku tahu kalau kalian sudah menikah,” ujar Whisnu sambil memandang balik Kenny.

Baguslah kalau kau sudah tahu, batin Kenny.

“Ya. Lalu apa maumu?” tanya Kenny dengan santai menunggu apa yang ingin dibicarakan Whisnu.

“Aku juga tahu bahwa kamu adalah pengantin pengganti dan selama ini pernikahan kalian hanya sandiwara,” ujar Whisnu to the point.

Kenny mengepalkan tangannya dan memandang tajam Whisnu, merasa Whisnu sudah mencampuri urusannya.

“Apa maksudmu?” tanya Kenny dengan tajam pada Whisnu.

“Ayolah Kendrick, aku tahu kalian hanya menikah diatas kertas,” ujar Whisnu sambil tertawa kecil, menganggap apa yang dikatakannya lucu.

Di atas kertas? Batin Kenny geram.

“Whisnu, pernikahan kami sah dan bukan sandiwara,” tampik

Kenny sambil mendekatkan dirinya pada Whisnu. Ia tidak tertawa sama sekali, dan Whisnu pun berhenti tertawa.

“Camila adalah istriku, di atas kertas dan di kehidupan nyata. Jadi, sebaiknya kau mulai pahami itu dan jaga jarak dalam berhubungan dengannya,” ujar Kenny dengan tegas sambil memandang tajam Whisnu. Kenny membuat garis batas yang jelas sejauh mana Whisnu boleh berhubungan dengan Camila.

“Tapi Camila tidak mengakui jika dia telah menikah denganmu,” ujar Whisnu masih berusaha mencari jalan sambil memandang balik Kenny.

“Dia punya alasan untuk mengatakannya. Dan aku Aku tegaskan sekali lagi, Camila istriku, jangan kau dekati dia!” ujar Kenny dengan kesal, karena Whisnu masih juga tidak paham apa yang dikatakannya.

Kenny merasa tidak ada lagi yang perlu ia bicarakan dengan Whisnu, karena ia sudah mengatakannya dengan jelas. Ia pun beranjak berdiri hendak kembali ke mejanya bersama Bima dan Eros.

“Kendrick,” panggil Whisnu, dan Kenny pun berhenti berjalan.

“Aku menyukai Camila dan aku tidak akan berhenti, sampai Camila sendiri mengatakan tidak dan mengakui pernikahan kalian,” ujar Whisnu.

Kenny mengepalkan tangannya dan segera melayangkannya ke wajah Whisnu.

Bug!

Dan Whisnu pun terhuyung. Ia segera bangkit dan hendak membalas pukulan Kenny namun dileraikan oleh orang-orang yang

ada di sekitar mereka.

Bima dan Eros yang mendengar keributan, menoleh ke arah mereka dan segera berlari menghampiri saat menyadari Kenny dan Whisnu lah yang sedang berkelahi.

“Ada apa ini?” tanya Bima sambil berdiri diantara Kenny dan Whisnu, memandangi mereka satu-persatu.

Kenny dan Whisnu sama-sama mencoba melepaskan diri dari orang-orang yang menahan mereka. Dan mereka pun dilepaskan saat terlihat mulai tenang.

“Gue tegaskan sekali lagi Whisnu, jangan dekati Camila!” ujar Kenny dengan tajam sambil menunjuk Whisnu, dan Kenny pun berlalu dari sana dengan kesal.

Whisnu mendengus kesal dan ia pun meninggalkan tempat itu juga.

Kerumunan pun bubar, tinggal Bima yang terlihat bingung dan mencoba memahami apa yang terjadi, sedang Eros hanya bisa menghela nafas dan menggelengkan kepalanya.

Saling Menginginkan

Kenny yang kesal mengendarai mobilnya kembali ke apartemennya. Dalam hatinya ia mengutuki Whisnu yang tetap ingin mendekati Camila walaupun ia tahu Camila adalah istrinya. Kenny bertekad akan tetap mempertahankan Camila sampai kapan pun! Sesampainya di parkirannya, Kenny segera naik ke apartemennya, dan ia pun segera masuk. Apartemen mereka tampak gelap, kecuali lampu dapur yang saat itu masih menyala dan terdengar bunyi gelas bedeng dari sana. Kenny tidak tahu siapa yang berada di dapur dan ia pun berjalan ke sana. Saat sampai di depan pintu dapur, dilihatnya Camila sedang mengambil segelas air dan berdiri di dekat meja island. Camila tidak menyadari kedatangan Kenny. Ia tampak cantik dan terlihat polos dengan set piyama celana pendek yang dikenakannya. Kenny tanpa ragu mendekati Camila dan memeluknya dari belakang, mengecup tengkuk Camila yang terekspose karena ia mengikat rambutnya ke atas. "Sayang," panggil Kenny disela-sela kecupannya. "Abang!" pekik Camila saat menyadari Kennylah yang memeluknya dan menciuminya. Kenny tidak berhenti. Ia sangat rindu pada Camila, dan kejadian yang baru saja terjadi antara dirinya dan Whisnu di Café, membuatnya sangat menginginkan Camila. Camila adalah istrinya, dan ia merasa berhak atasnya. Kenny pun membalikkan tubuh Camila menghadapnya dan merengkuh bibir Camila dengan dahaga. Tangannya memeluk erat Camila sehingga tubuh mereka menempel satu sama lain.

Camila terbawa suasana dan membalas ciuman Kenny yang menyesapnya tiada henti. Mereka berdua terlibat dalam ciuman panas, saling memagut dan saling mendominasi dengan lidah mereka, membuat Camila mendesah berkali-kali diantara kecupannya. Kenny mengangkat pinggul Camila, membuat Camila refleks melingkarkan kakinya ke pinggang Kenny untuk menguncinya agar tidak terjatuh. Dan Kenny membawa Camila ke kamarnya tanpa berhenti mencumbu bibir manis Camila hingga ia merebahkan Camila di ranjangnya. Ia berhenti menciumi Camila dan menatap kedua bola mata Camila yang ada di bawahnya, memastikan jika Camila tidak keberatan dengan apa yang akan mereka lakukan. " I want you sayang," ucap Kenny sambil memandang kedua bola mata Camila lekat-lekat. Dan saat itu juga Kenny tahu jika Camila pun menginginkannya. Kenny melumat kembali bibir Camila. Dari bibir ia berpindah ke tulang rahang, mengecup garis rahang Camila sampai ke telinganya dan turun ke lehernya, meninggalkan jejak kepemilikannya di sana. Desahan Camila membuat Kenny semakin berani menyusupkan tangannya ke bawah piyama yang dikenakan Camila dan mulai meremas lembut kedua gunung kenyal milik Camila. "Abang..." desah Camila merespon sentuhan Kenny dibagian pribadinya itu. Kenny kembali menyesap bibir Camila sementara tangannya membuka kancing piyama Camila satu persatu dan menurunkan pelindung gunung kembar milik Camila. Kennypun beralih menyesap dua pucuk gunung Camila bergantian sambil meremasnya "Aaaahhhh..." Camila tak kuasa lagi menahan suara yang keluar dari mulutnya hingga tangan Kenny turun ke bawah, dan terus ke bawah hendak mengurungkan celana pendeknya dan Camila tiba-

tiba tersentak. “Stop Bang!” teriak Camila dan langsung beranjak duduk sembari menutupi kedua gunung kembarnya dengan kedua tangannya. Kenny terkejut dengan gerakan cepat Camila, dan ikut duduk di atas ranjang. “Kenapa sayang?” tanya Kenny, khawatir jika telah menyakiti Camila. “Mila nggak bisa Bang,” jawab Camila sambil membetulkan letak pelindung gunung kembarnya dan juga merapatkan piyamanya hingga menutupi tubuhnya. Wajah Kenny berubah. “Mila nggak mau melakukannya bersama Abang?” tanya Kenny seperti tersekat, rasanya ia seperti terjatuh kedalam lorong yang gelap. Camila menggeleng. “Bukan itu Bang,” jawab Camila. “Mila... belum siap?” tanya Kenny lagi. Walaupun Kenny sangat menginginkan Camila saat itu juga, tetapi ia akan mengerti jika Camila belum siap untuk melakukan nya. Camila menggeleng lagi. Lalu apa? batin Kenny, karena ia sangat menginginkan Camila. “Mila... lagi dapet...” jawab Camila pelan. Kenny menepuk jidatnya. Ya ampun, bukannya bilang dari tadi, batinnya sambil tersenyum geli. “Kamu... lagi dapet?” tanya Kenny memastikan. Camila mengangguk dengan lugu, dan Kenny menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Aduh, gagal malam ini! Batinnya sambil mencoba untuk mengatur nafasnya. “Abang nggak marah kan?” tanya Camila pelan. Kenny menurunkan tangannya kemudian berpindah duduk di sebelah Camila dan bersandar di kepala ranjang. “Abang nggak marah Mila, Abang bingung,” jawab Kenny sambil tersenyum malu. “Bingung?” tanya Camila tidak mengerti. Kenny menurunkan matanya ke bawah, ke arah celananya yang menggelembung. “lih Abang!” teriak Camila malu sambil menutup matanya saat melihat gelembungan di celana Kenny. Wajahnya pun langsung memerah,

membuat Kenny tertawa geli. Kamu memang masih polos sayang, batin Kenny melihat Camila yang malu. “Mila jangan malu, kan kita udah suami istri. Abang juga tadi udah...mimi susu,” ucap Kenny menggoda Camila sambil melirik d**a Camila. “Ah Abang, udah ah, jangan diomongin, Mila malu Bang,” ujar Camila tersipu malu sambil mengancing piyamanya dan menghadap arah lain. “Camila Haira Maheswari Maxwell, istri Abang,” panggil Kenny sambil menarik Camila dalam dekapannya dan mengecup pipi Camila dengan sayang. Camila tersenyum. Bahagia dengan panggilan Kenny untuknya. Ia pun menoleh, memandang wajah Kenny yang tersenyum padanya. “I love you,” ucap Kenny dan ia pun mengecup bibir Camila, dan begitu pula Camila mengecup bibir Kenny. “Aaargh!” teriak Kenny tiba-tiba sambil menengadahkan wajahnya dan Camila pun tertawa geli. “Kamu menyiksaku, Camila!” ujar Kenny sambil menarik hidung Camila dengan gemas karena menertawakannya. Seandainya Camila tahu betapa sulit Kenny menahan gejolaknyanya malam itu. “Ya udah, Mila tidur di sebelah ya Bang,” ujar Camila hendak beranjak dari ranjang Kenny. “Jangan sayang, kamu temani Abang tidur di sini. Biar Abang mandi dulu ya,” ucap Kenny sambil menahan Camila untuk beranjak dan Camila mengangguk. Kenny mengecup pipi Camila sekali lagi, kemudian bangun dari ranjangnya sambil tersenyum malu menutupi juniornya yang terlihat bersemangat di balik celana yang dipakainya. Ia pun bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Camila tersenyum geli melihat hal itu. Ia sendiri pun sangat menginginkan Kenny, dan ia hampir saja lupa jika sedang mendapat tamu bulanan. Kenny masuk ke dalam kamar mandi dan menggaruk tengkuknya, bingung harus bagaimana. Ia tidak

menyangka jika Camila sedang mendapat tamu bulanan, sedangkan ia sangat menginginkan Camila. Terpaksa ia pun menahannya, padahal ia tahu mereka berdua sudah sangat menginginkan satu sama lain. Kenny dapat melihatnya dari pancaran bola mata Camila saat ia memandangnya tadi. Kennypun melepas pakaiannya dan berdiri di bawah shower air dingin, sengaja untuk menurunkan gairahnya malam itu. Walaupun memakan waktu cukup lama, tetapi akhirnya ia bisa mengendalikannya. Saat ia keluar dari kamar mandi, dilihatnya Camila telah tertidur lelap di ranjangnya. Kennytersenyum dan langsung merebahkan diri di samping Camila dan mengecup keningnya. "Selamat tidur sayang," ujar Kenny, kemudian memejamkan mata sambil memeluk Camila.

Di PT Reksa Mandiri

Whisnu memasuki ruangan meeting pagi itu. Ia sedang mengadakan meeting dengan bagian keuangan. Beberapa kepala divisi bagian keuangan sedang berkumpul seperti melihat sesuatu.

“Ternyata dia romatis juga ya, nggak nyangka,” ucap seseorang diantara kerumunan itu.

“Emang sih mbak Camila itu cantik dan menarik, tapi aku nggak nyangka kalau ternyata dia kekasihnya Kendrick.”

Camila? Apa yang mereka bicarakan? Batin Whisnu.

Whisnu pun berjalan mendekati kerumunan karyawannya dan tersenyum pada mereka.

“Selamat pagi, kalian sedang apa?” tanyanya ingin tahu apa yang mereka lakukan.

“Eh Pak Whisnu. Selamat pagi Pak. Nggak Pak, kita lagi liat video bucin,” ujar salah satu supervisor di bagian keuangan sambil tertawa.

Ia pun memberikan hand phone yang sedang mereka tonton kepada Whisnu.

Whisnu melihat Video Kenny yang sedang memberikan sebuah buket bunga untuk Camila dan mengecup pipinya.

“Ternyata Pak Kendrick Maxwell orangnya romantis juga ya Pak,” ujar seseorang di sana.

Tentu saja Whisnu menjadi geram melihat Video itu, apalagi

setelah semalam Kendrick memukul dirinya. Ia pun segera menghapus video itu dari Hand phone yang di pegangnya.

“Ayo kita mulai rapatnya!” perintah Whisnu dengan wajah dingin, sambil mengembalikan hand phone milik karyawannya itu. Karyawannya itu menatap Whisnu dengan heran karena Whisnu telah menghapus video itu dari hand phone miliknya tanpa mengatakan apa pun.

Whisnu tidak tenang selama rapat berlangsung. Dan pada saat rapat akhirnya selesai, ia segera menelepon Camila.

Camila tersenyum-senyum sendiri di meja kerjanya. Ia terbayang-bayang dengan kejadian tadi pagi saat ia terbangun dari tidurnya.

*** Flashback tadi pagi ***

Camila membuka matanya dan tidak tahu jam berapa saat itu. Lagi-lagi ia lupa membawa telepon genggamnya yang ia taruh di meja dapur tadi malam saat Kenny tiba-tiba datang dan langsung mencumbunya.

Matanya masih membiasakan melihat dalam gelap, dan akhirnya ia bisa menangkap gambaran jarum jam yang ada di dinding kamar Kenny. Pukul 4.50.

Camila ingin beranjak dari ranjang, akan tetapi pelukan erat Kenny membuatnya tidak bisa bergerak.

“Abang,” panggil Camila sambil menoleh ke samping dimana Kenny membenamkan wajahnya di tengkuk Camila.

“Abang...” panggil Camila sekali lagi sambil mencoba memindahkan tangan Kenny yang memeluk pinggangnya.

“Mmmmm...” Kenny bergumam dan menggeliat, secara refleks mempererat pelukannya di tubuh Camila.

“Abang bangun, udah pagi,” ucap Camila mencoba membangunkan Kenny sambil menepuk hidung mancung Kenny yang bersandar di pundak Camila.

Bukannya bangun, Kenny malah menggesek-gesekan hidungnya di pundak dan tengkuk Camila serta menghirupnya, membuat Camila tertawa geli.

Kenny yang saat itu telah mulai sadar dari tidurnya tidak berhenti melakukan itu dan malah mengecupi tengkuk, telinga dan leher Camila, hingga Camila tertawa terpingkal-pingkal karena geli dan membalikkan tubuhnya ke arah Kenny sehingga posisinya berada di atas tubuh Kenny.

Kenny membuka matanya dan tersenyum lebar melihat Camila yang tertawa geli karena ulahnya.

Karena tidak mendapati tengkuk dan leher Camila untuk diciumi, ia pun menciumi bibir Camila beberapa kali dengan bergurau, hingga Camila menaruh tangannya di d**a Kenny.

“Jangan Bang, geli!” ujar Camila sambil terkikik.

“Geli ya?” tanya Kenny kemudian mengecup bibir Camila.

Cup. Sekali.

Cup. Dua kali.

Cup. Tiga kali.

Mereka saling pandang sebelum bibir mereka bersentuhan kembali dengan lebih intens dan dalam. Saling menyedap dan mengulum.

“Aaaaahhh...” desahan pun keluar dari mulut Camila tanpa

bisa ia cegah.

Kenny berguling ke atas tubuh Camila dan menciumnya sambil memagari wajah Camila dengan lengannya yang menopang tubuhnya, sementara Camila menarik tengkuk Kenny membuat Kenny makin memperdalam ciumannya.

Tiba-tiba Camila memperlambat ciumannya dan akhirnya mereka pun berhenti dan saling pandang sambil bernafas terengah-engah.

“Aaaaahhh Camila!” teriak Kenny sambil mendongakkan wajahnya, berusaha menahan diri, menyadari ia tidak bisa melakukan lebih dari itu.

Camila menahan tawanya dan mengelus wajah Kenny dihadapannya.

“Sabar ya Bang,” ucap Camila sambil memandang wajah Kenny. Ia pasti akan memberikannya saat itu juga jika ia sedang tidak berhalangan. Ia tahu Kenny sangat menginginkannya dan begitu pula dirinya.

“Camila Maxwell, you are killing me!” ujar Kenny dengan gemas sambil menciumi kening Camila beberapa kali, membuat Camila terkekeh.

Kenny pun turun dari tubuh Camila.

“Hah!” desah Kenny saat ia mendaratkan tubuhnya di samping Camila dan meredakan nafasnya yang sempat memburu sambil memandang langit-langit di atasnya.

“Mila dapetnya berapa lama lagi?” akhirnya pertanyaan itu terlontar dari mulut Kenny.

“Mila baru dapet kemarin Bang,” jawab Camila dengan rasa

bersalah.

Nasiib, batin Kenny sambil tertawa kecil pada dirinya.

“Gak pa-pa Mil, Abang bisa kok nunggu beberapa hari lagi,” ujar Kenny sambil mengedipkan salah satu matanya.

Camila tersenyum dan mendaratkan kepalanya di d**a Kenny dan Kenny pun merangkulnya. Mereka tetap seperti itu untuk beberapa saat menikmati waktu mereka bersama.

*** flashback berakhir ***

Ternyata enak punya suami, batin Camila sambil pikirannya melayang jauh.

“Woi!!” Teriak Joan sambil menepuk pundak Camila.

“Ya ampun! Joan!” teriak Camila terkejut. Tepukan Joan dipundak Camila mengagetkannya.

Joan tertawa melihat Camila terkejut.

“Lagian dari tadi senyum-senyum sendiri aja!” ujar Joan sambil menarik kursi swevel ke dekat Camila.

“Ngebayangin apaan sih kok senyum-senyum sendiri gitu? Kaya penganten baru aja!” ledek Joan pada Camila.

Emang penganten baru, batin Camila menahan tawanya.

“Ada deh...” jawab Camila sengaja membuat Joan penasaran.

“Pasti lagi mikirin pacar ya? Yayang Kendrick?” goda Joan.

“Mau tau aja! Udah ah, kaya nggak ada kerjaan aja! Ntar di cari Ibu Karina lho!” ujar Camila berusaha membuat Joan pergi agar tidak menggodanya.

“Ibu Karina lagi sibuk ngobrol sama calon mantunya. Biasa...

ngomongin persiapan kewong,” ujar Joan.

Camila tersenyum mendengar penuturan Joan. Ibu Karina memang kerap dihubungi Reina untuk membicarakan pernikahannya dengan Rio yang akan dilangsungkan 2 minggu lagi. Tampaknya Reina meminta pernikahan yang cukup merepotkan bagi Rio dan Ibu Karina.

“Kalo kamu, kapan mau kawin? Kayanya Kendrick udah kesengsem berat sama kamu,” ujar Joan sambil memainkan alisnya.

“Ada deh...” jawab Camila membuat Joan makin penasaran.

“Jangan-jangan nikah belum, tapi kawin udah!” ledek Joan sambil menunjuk wajah Camila.

Camila sontak membelalakkan matanya dan mengambil penghapus pensil dari atas meja dan melemparnya. Joan pun langsung melarikan diri masuk ke dalam ruangnya sambil tertawa.

Dasar! Batin Camila sambil menggelengkan kepalanya melihat keisengan temannya itu.

Tepat setelah itu, telepon genggamnya berbunyi dan ia melihat nama Whisnu tentera disana.

Camila dan Whisnu

Camila mengangkat panggilan telepon Whisnu.

“Halo, Whisnu?” sapanya langsung sambil menjepit telepon genggamnya diantara telinga dan bahunya.

“Camila aku perlu bicara padamu sekarang!” ujar Whisnu tanpa basa-basi.

“Sekarang?” tanya Camila heran sambil meraih kembali telepon genggamnya dengan tangannya. Kenapa harus sekarang? Bukankan ia dan Whisnu akan makan siang bersama nanti?

“Iya, sekarang! Aku yang ke tempatmu atau kamu yang ke tempatku?” tanya Whisnu dengan memaksa.

Ada apa sih sebenarnya sampai Whisnu mengeluarkan ultimatum seperti itu? Batin Camila.

“Oke, aku ketempatmu sekarang!” ujar Whisnu karena tidak mendapat jawaban dari Camila kemudian ia hendak menutup percakapan teleponnya.

“Tunggu, tunggu Whisnu! Biar aku yang ke tempatmu,” ujar Camila cepat-cepat.

Ia berpikir lebih baik dirinya yang menemui Whisnu dari pada Whisnu yang menemuinya. Ia yakin kedatangan Whisnu akan menarik perhatian teman-teman kantornya seperti halnya Kenny kemarin.

“Baik, aku tunggu Camila, kalau dalam 10 menit kamu belum sampai di sini, aku akan menghampirimu!” ujar Whisnu, kemudian

memutus sambungan teleponnya.

Camila segera membenahi mejanya dan menyimpan beberapa berkas penting sebelum ia pergi menghadap Ibu Karina.

“Maaf Bu, saya mau minta izin sebentar untuk menemui teman di lobby,” ujar Camila sambil berdiri menghadap Ibu Karina. Camila tidak mungkin mengatakan pada Ibu Karina bahwa ia pergi untuk menemui Pak Whisnu, CEO mereka.

“Tapi sekarang belum waktunya istirahat Camila,” ujar Ibu Karina sambil melirik jam tangannya.

“Saya tahu Bu, tetapi teman saya sudah ada di lobby sekarang dan ada hal penting yang ingin dibicarakannya.” Ujar Camila beralasan. Ia terpaksa mengatakan hal itu agar ibu Karina memberinya izin.

Ibu Karina memandang Camila sesaat sebelum ia berkata, “Baiklah, pergilah temui temanmu. Biar aku minta Joan untuk menggantikanmu sementara,” ujar Ibu Karina.

“Terima kasih Bu,” ujar Camila sambil tersenyum, senang karena Ibu Karina telah mengijinkannya.

“Salam saya untuk Pak Kendrick, Camila,” ujar Ibu Karina tiba-tiba sambil tersenyum. Rupanya Ibu Karina mengira jika Kennylah yang akan ditemui Camila di lobby.

Camila mengangguk dengan canggung dan undur diri. Ia pun segera masuk ke dalam lif t dan memencet nomor lantai 55, tempat kantor Whisnu berada.

Sesampainya di sana ia langsung berjalan menuju ruangan Whisnu dan berhenti di depan meja Lina, sekretarisnya.

“Selamat pagi Lina, saya dipanggil oleh Pak Whisnu pagi ini,” ujar Camila pada Lina.

Lina mengerutkan dahinya. Seingatnya Whisnu tidak pernah memerintahnya untuk memanggil Camila ke kantornya. Atau... mungkin Ardy yang memanggilnya? Batin Lina heran.

“Sebentar Camila, aku akan menghubungi Pak Whisnu,” ujar Lina.

Camila mengangguk, memahami pekerjaan Lina sebagai sekretaris seperti dirinya.

“Pak Whisnu, Camila ada di sini—” belum sempat ia menyelesaikan perkataannya, Whisnu telah memotongnya.

“Biarkan dia masuk! Aku sudah menunggunya,” ujar Whisnu.

Lina menaruh interkomnya kembali dan berkata pada Camila, “Masuklah Camila, Pak Whisnu sudah menunggumu di dalam.”

Camila mengangguk dan berjalan menuju pintu kantor Whisnu.

“Camila!” sapa Whisnu saat ia melihat Camila membuka pintu dan melangkah masuk ke dalam kantornya. Ia pun beranjak dari kursi besarnya dan berjalan menghampiri Camila.

“Whisnu, ada apa sebenarnya? Apa yang ingin kamu bicarakan?” tanya Camila sambil berjalan menghampiri Whisnu. Dan mereka pun bertemu di tengah-tengah kantor.

“Ayo Camila, duduklah,” ujar Whisnu sambil menarik tangan Camila menuju sofa di dalam ruang kantornya.

Mereka pun duduk di sofa, saling berhadapan.

“Ada hal penting apa Whisnu?” tanya Camila penasaran.

“Camila, aku tahu hubunganmu dengan Kendrick,” ujar Whisnu sambil memegang tangan Camila dan menatapnya.

Whisnu tau? Tapi bagaimana dia tahu? Apakah dia akan menjatuhkan sanksi karena aku telah berbohong pada perusahaan? Pikir Camila.

“Whisnu, aku tahu aku telah tidak jujur saat mengisi data—” ujar Camila namun terpotong oleh ucapan Whisnu.

“Dan aku juga tahu mengapa kamu tidak mengakui pernikahanmu,” ujar Whisnu memotong kata-kata Camila.

Camila memandang Whisnu dan bertanya, apa saja yang ia tahu?

“Apa yang kamu tahu Whisnu?” tanya Camila.

“Aku tahu kalau pernikahanmu dan Kendrick tidak direncanakan, dan kalian hanya bersandiwara saja untuk menyenangkan Bundamu,” ujar Whisnu.

“Dan aku senang mendengarnya. Maksudku, aku senang pernikahan kalian tidak sungguhan,” ujar Whisnu sambil tersenyum dan memandang Camila dengan berbinar-binar.

“Maaf Whisnu, apa maksudmu?” tanya Camila tidak nyaman dengan ucapan Whisnu baru saja.

“Camila, aku menyukaimu, dan aku ingin serius berhubungan denganmu,” ujar Whisnu sambil menatap Camila.

Camila melepas pegangan tangan Whisnu menyadari Whisnu memiliki niatan lain padanya.

“Whisnu, aku telah menikah dengan Abang Kenny, maksudku Kendrick,” ujar Camila sedikit gugup.

“Tapi kalian tidak menikah sungguhan, dan aku bisa

menerimanya. Bercerailah, dan kita bisa menikah secepatnya kalau kamu menginginkannya,” ujar Whisnu dengan antusias berusaha meyakinkan Camila bahwa ia bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya.

“Maaf Whisnu, Tapi aku... dan Kendrick menikah dengan sah dan kami tidak lagi bersandiwara,” ujar Camila perlahan, mencoba untuk menyadarkan Whisnu, apa yang ada dipikirannya adalah salah.

“Tapi, kalian menutupi pernikahan kalian... dan kamu bilang kamu menganggapnya hanya sebagai kakak,” ujar Whisnu mengulang apa yang di katakan Camila dulu.

“Memang awalnya seperti itu Whisnu, tetapi... aku merubah pikiranku,” ujar Camila.

“Tidak mungkin Camila, kamu... pasti berbohong kan?” tanya Whisnu tidak menerima perkataan Camila sambil memegang kedua lengan Camila dan memandang matanya, mencari ketidaksungguhan dari perkataan Camila. Namun ekspresi yang ditunjukkan Camila tidak sesuai dengan harapannya.

“Maaf Whisnu, aku... mencintai Abang Kenny,” ujar Camila perlahan, mencoba untuk tidak menyakiti hati Whisnu.

Whisnu menatap Camila dengan tidak percaya.

“Tapi Camila... aku.. aku benar-benar menyukaimu..” ujar Whisnu dengan kecewa.

“Maafkan aku Whisnu... Seharusnya aku mengatakannya padamu sejak dulu. Aku, benar-benar minta maaf,” ujar Camila meminta maaf dengan tulus. Ia tahu Whisnu sangat kecewa dan sakit hati dengan pengakuannya barusan.

Camila merasa bersalah karena tidak peka dengan segala perhatian Whisnu padanya, dan tidak berkata jujur saat Whisnu pertama kali menyatakan ia menyukainya dulu. Camila tidak mengira jika Whisnu benar-benar ingin berhubungan serius dengannya dan ia pun baru mengetahui perasaannya pada Kenny baru-baru ini.

“Jadi, kamu benar-benar mencintai Kendrick?” tanya Whisnu sambil berdiri dan berjalan menjauh dari Camila.

“Ya, aku mencintai Kendrick. Maafkan aku Whisnu,” ujar Camila memutuskan untuk tidak memberikan harapan palsu pada Whisnu. Ia cukup tahu bagaimana rasanya diberikan harapan, kemudian dihempaskan begitu saja.

Hening sesaat dengan Whisnu yang memandang Camila dari tempatnya berdiri.

“Kembalilah Camila, aku.. masih ada pekerjaan lain,” ujar Whisnu sambil membalikkan tubuhnya membelakangi Camila.

“Whisnu...” ucap Camila merasa bersalah.

“Kembalilah...” ujar Whisnu tanpa menoleh.

Camila menghela nafas dan beranjak dari duduknya, kemudian berjalan keluar ruangan kantor Whisnu.

Penyesalan Reina

“Kamu sudah makan Yang?” tanya Kenny pada Camila siang itu melalui sambungan telepon.

“Sudah Bang, tadi aku makan bareng Sila di kantin. Abang gimana meetingnya tadi?” tanya Camila balik.

“Doain aja semoga tender kali ini bisa gol,” ujar Kenny sambil tersenyum. Ia memang tidak bisa makan siang dengan Camila karena ia sendiri menghadiri makan siang bisnis dengan salah satu partner bisnis besarnya.

“Aamiin,” ucap Camila.

“Dan sepertinya Abang harus ke Batam lagi besok,” ujar Kenny.

“Besok Bang? Rencana berapa hari?” tanya Camila.

“Mungkin 2-3 hari, mudah-mudahan nggak lama,” jawab Kenny.

“Lama juga ya,” gumam Camila namun dapat terdengar oleh Kenny. Kenny tertawa. Ia pun tidak ingin pergi meninggalkan Camila. Tidak bertemu seharian di kantor saja ia sudah rindu apalagi tidak bertemu selama beberapa hari.

“Mila ikut yuk? Abang senang kalau Mila bisa ikut,” tanya Kenny.

“Pengen sih Bang, tapi Mila nggak bisa. Mila harus kerja,” jawab Camila. Seandainya ia bisa ikut, pasti akan menyenangkan.

“Iya Abang ngerti,” ujar Kenny.

Tiba-tiba sebuah peringatan panggilan telepon masuk dan tampak di layar telepon genggam Kenny. Bima yang meneleponnya.

“Yang, nanti kita bicara lagi ya, Ini Abang Bima telpon,” ujar Kenny pada Camila.

“Iya Bang, Dah Abang,” ucap Camila sambil tersenyum.

“Kenny pun segera mengangkat panggilan telepon Bima begitu sambungan teleponnya dengan Camila terputus.

“Ya Bim?” ujar Kenny saat ia terhubung.

“Ken, lo ada waktu sore ini?” tanya Bima langsung.

“Sore? Kayanya ada, nanti gue jemput Camila dulu ya,” ujar Kenny.

“Ya, lo anterin Camila pulang, nanti baru kita ketemuan,” ujar Bima.

Kenny mengerutkan keningnya.

“Eros juga ikut?” tanya Kenny, menyadari jika Bima tidak ingin Camila ikut.

“Nggak, gue mau ngomong ama lo,” ujar Kenny.

Kenny menyandarkan punggungnya di sandaran kursi.

“Oke, nanti abis anter Camila, kita ketemuan. Di mana?” tanya Kenny

“Tempat biasa. Gue tunggu ya Ken,” ujar Bima sebelum mengakhiri percakapan mereka.

Bima ada apa ya mau bicara berdua aja? Pikir Kenny sambil meletakkan teleponnya di meja.

Jangan-jangan dia tau hubungan gue dan Camila, Batin

Kenny.

Tapi emang Bima juga harus tau, dan gue bakal terangin baik-baik sama dia, batin Kenny lagi.

Kenny pun tersenyum dan kembali fokus pada pekerjaannya menyiapkanrapat pentingnya di Batam besok.

Menjelang sore, seperti biasa ia menjemput Camila. Ternyata saat ia sapai disana dan menelepon camila, Camila belum selesai dan masih harus mengirim beberapa Email untuk Ibu Karina.

Kenny pun memarkir mobilnya dan naik ke lantai tempat Camila bekerja.

Saat itu Lantai divisi Camila sudah sepi karena karyawan yang ada disana sudah banyak yang pulang, sehingga Kenny pun leluasa berjalan ke arah meja Camila tanpa banyak yang memperhatikannya seperti waktu itu.

“Abang, tunggu sebentar ya, Camila baru aja selesai,” ujar Camila saat melihat Kenny datang, sambil membenahi meja kerjanya dan mematikan komputer di mejanya.

“Santai aja Mila, nggak usah buru-buru,” ujar Kenny sambil memperhatikan istrinya yang tengah merapikan meja kerjanya.

“Udah Bang,” ujar Camila sambil meraih tas kerjanya dan berjalan menghampiri Kenny.

Kenny merangkul dan mencium kening Camila, kemudian mereka berbalik hendak berjalan menuju lif t saat mereka berpapasan dengan Reina.

“Reina,” sapa Kenny pada mantan pacarnya itu.

“Kenapa aku selalu bertemu dengan kalian? Tidak di sini,

tidak di reuni,” ujar Reina.

Kenny tertawa.

“Aku ke sini karena istriku bekerja di sini, bukan untuk yang lain. Jadi jangan heran kalau kamu sering melihat aku di sini,” ujar Kenny menjawab celotehan Reina.

“Ayo sayang, kita pulang,” ajak Kenny dengan lembut.

Camila tersenyum dan berjalan bersama Kenny meninggalkan Reina sambil menyandarkan kepalanya di bahu Kenny.

Reina jengkel dan kesal melihat kemesraan yang ditunjukkan Kenny dan Camila di depannya.

Kenny memang type orang yang sangat perhatian dan setia pada pasangannya, dan dalam hati Reina terlintas penyesalan telah mengkhianati Kenny dan menyebabkan mereka berdua berpisah.

Seandainya dulu ia tidak berselingkuh, tentu ia masih bersama Kenny dan dialah yang berada dalam dekapan Kenny saat ini.

Saat itu ia memang tergoda oleh Rio yang memberinya perhatian, dan Rio pun berasal dari keluarga yang cukup kaya. Ditambah lagi hubungan jarak jauh yang dijalaninya dengan Kenny membuatnya sulit untuk menolak Rio.

Dan sekarang, perusahaan yang dibangun Kenny beberapa tahun yang lalu telah berkembang dengan pesat, bahkan termasuk dalam 5 perusahaan besar di kota mereka. Jika dibandingkan dengan Rio yang saat ini bekerja sebagai manajer di suatu perusahaan, tentulah penghasilan Kenny jauh lebih besar dari pada Rio.

Dan dengan penghasilan seperti Kenny, Reina tidak akan kesulitan mendapatkan pesta pernikahan yang diinginkannya.

Reina sendiri sedang kesal kepada Rio, karena Pernikahan mereka yang akan dilaksanakan dalam 2 minggu tidak seperti keinginannya. Rio tidak menyetujui beberapa hal yang diinginkannya, dengan alasan biaya dan lebih baik berhemat untuk kehidupan mereka setelah menikah.

Reina hanya bisa memandang dengan iri kepergian Keny dan Camila yang menghilang dalam lift yang mereka naiki.

“Yang, Abang langsung pergi ya. Di apartemen udah ada Allie, jadi kamu nggak sendirian,” ujar Kenny sambil menepikan mobilnya di depan lobby apartemen mereka.

“Abang Bima mau bicara apa?” tanya Camila sambil mengerutkan dahinya.

“Abangmu hanya mau mengobrol saja. Jangan kuatir,” ujar Kenny menenangkan Camila.

“Kalau ada apa-apa, kasih tau Mila ya Bang,” ujar Camila sambil memandang serius Kenny.

Kenny jadi ingin tertawa melihat ekspresi wajah Camila yang serius tapi sangat polos.

“Iya sayaaaaaang,” jawab Kenny sambil memencet hidung Camila dengan gemas.

“Auuuu” pekik Camila, bukan karena sakit, tetapi karena protes diperlakukan seperti anak kecil oleh Kenny. Dan Kenny pun tertawa.

“Ya sudah, Mila masuk,” ujar Camila sambil mencium tangan Kenny, namun tidak dilepaskan oleh Kenny setelahnya.

Kenny menunjuk bibirnya dengan jari telunjuk, meminta di cium oleh Camila.

“lih Abang...” protes Camila malu.

“Ayo Mila, Abang udah kangen nih,” ujar Kenny makin menggoda Camila dan tidak melepaskan tangan Camila.

Camila pun mendekati Kenny dengan cepat dan mencium bibir Kenny juga dengan secepat kilat.

“Nggak kerasa Mila!” protes Kenny sambil membelalakkan matanya, merasa Camila mengakalnya. Dan Camila pun tertawa.

Kali ini giliran Kenny yang melumat bibir Camila tanpa Camila sempat mengelak. Ia memegang tengkuk Camila, hingga ia bisa dengan leluasa menyedap bibir manis Camila sepuasnya.

“Abang!” teriak Camila saat Kenny melepaskan pagutannya.

“Nanti ada yang lihat!” ujar Camila sambil melihat ke luar mobil. Ia teringat Sila pernah melihatnya dan Kenny sedang berciuman di dalam mobil saat Kenny mengantarnya.

“Biar Yang, biar aja ada yang lihat! Biar semua orang lihat!” seru Kenny dengan senang sambil tertawa kecil. Camila pun ikut tertawa.

“Ya udah Bang, Abang juga udah ditunggu Abang Bima, Mila masuk dulu ya,” ujar Camila kemudian mengecup bibir Kenny perlahan.

Kenny terkejut dengan inisiatif Camila menciumnya dan ia pun membalas kecupan Camila dengan sama lembutnya.

Camila keluar dari dalam mobil sambil tersenyum memandang Kenny, membuat Kenny tersenyum sepanjang jalan menuju Cafe tempat pertemuannya dengan Bima.

IMPOSTOR

Kenny dan Bima

Kenny berjalan masuk ke dalam Café dan tersenyum pada pelayan yang serig dilihatnya di pintu masuk Café itu.

“Di tunggu Mas Bima di sebelah sana,” ujar Pelayan café itu sambil menunjuk Bima yang sedang duduk sambil memperhatikan layar hand phone miliknya.

“Thanks ya,” ujar Kenny pada pelayan itu, kemudian ia berjalan hendak menghampiri Bima. Namun tiba-tiba Kenny berbalik dan berkata pada pelayan itu, “O iya, kopi seperti biasa.”

Pelayan itu pun mengangguk dan pergi ke pantry untuk menyiapkan pesana Kenny.

“Bim, udah lama nunggu?” tanya Kenny sambil menyalam sahabat sekaligus kakak iparnya itu saat ia telah sampai di meja Bima.

“Nggak, baru aja. Duduk Ken,” ujar Bima sambil menunjuk ku di depannya.

Kenny pun duduk dan bersandar di sandaran kursi.

Pelayan yang tadi bertemu dengannya di pintu masuk, datang membawakannya segelas kopi.

“Thanks” ujar Kenny padanya.

Bima dan Kenny pun meminum minuman mereka masing masing.

“Mila udah pulang?” tanya Bima sambil memandang Kenny.

“Udah, baru aja gue antar pulang,” jawab Kenny sambi

tersenyum, mengingat yang baru saja terjadi di mobilnya tadi.

“Ada apa Bim? Kok tumben mau ngomong berdua aja?” tanya Kenny langsung, penasaran dengan apa yang hendak dibicarakan Bima.

“Gue mau nanya ama lo. Gimana hubungan lo ama Camila?” tanya Bima langsung.

Kenny sudah mengira Bima akan menanyakan hal tersebut.

Kenny mengangkat punggungnya dari sandaran kursi dan meletakkan tangannya di meja.

“Bim, ada sesuatu yang gue mau bilang ke elo,” ujar Kenny sambil menatap mata Bima.

“Tapi gue minta lo untuk berpikir dengan kepala dingin,” tutur Kenny.

“Oke,” ucap Bima pendek.

“Gue emang pernah bilang kalau gue nganggep Camila adik gue sendiri. Dan gue benar-benar jujur pada saat mengatakan itu. Lo juga pasti tau Bim,” ujar Kenny namun tidak ada respon dari Bima yang hanya menatapnya tanpa berkata-kata.

“Tapi perasaan gue terhadap Camila sekarang... berbeda. Gue... jatuh cinta pada Camila,” ujar Kenny jujur pada Bima.

Bima menghela nafas. Ia seperti sudah menduga apa yang akan dikatakan Kenny, setelah ia melihat kemarahan Kenny pada Whisnu

“Terus lo gimana sekarang? Udah sejauh apa hubungan lo sama adik gue? Dan gimana dengan hubungan lo dengan Reina?” ujar Bima mencoba menahan emosinya. Ia tidak ingin Camila berada dalam masalah baru dengan hubungan segitiga antara

dirinya, Kenny dan Reina.

“Tenang Bim. Gue jawab satu-satu pertanyaan lo,” ujar Kenny sambil memegang pundak Bima, memintanya untuk tenang dan tidak emosi.

“Gue udah putus dengan Reina 2 bulan yang lalu saat gue ke Australia,” ujar Kenny menjawab pertanyaan Bima tentang hubungannya dengan Reina.

“Kalo lo tanya kenapa, hal itu tidak ada hubungannya dengan Camila. Dan Gue ke Reina udah nggak ada apa-apa lagi sekarang,” tambah Kenny.

“Terus bagaimana dengan Camila?” tanya Kenny.

“Ken, gue minta lo jangan manfaatin atau mainkan Camila, karena lo putus dari Reina. Lo udah janji sama gue!” ujar Bima dengan nada meninggi sambil menatap mata Kenny.

“Nggak Bim, gue nggak akan mainkan Camila. Camila itu istri gue! Dia istri gue Bim, sah secara hukum dan agama,” ujar Kenny dengan tatapan serius.

“Gue sayang Camila, dan Camila pun punya perasaan yang sama terhadap gue,” ujar Kenny.

“Gue minta elo untuk mengerti dan menerima hubungan gue dan Mila,” pinta Kenny.

Bima memandangi Kenny untuk beberapa saat mencoba mencari tahu kesungguhan perkataan Kenny. Ia tidak ingin Camila kecewa untuk kedua kalinya.

“Sejauh mana hubungan lo sama Camila? Apa kalian sudah..?” tanya Bima ingin tahu

“Apa perlu gue jawab Bim?” tanya Kenny dengan wajah

memerah sambil memegang tengkuknya. Ia merasa kikuk untuk menceritakan hal pribadi seperti itu kepada kakak iparnya. Mungkin kalau Bima hanyalah sahabatnya, dan bukan kakak dari Camila, ia akan langsung menjawab dengan berterus terang. Tetapi ini Bima, kakak dari Camila yang bertanya.

“Jadi elo dan Mila udah—” ujar Bima sambil membelalakkan matanya setelah menebak ekspresi canggung Kenny.

“Belum Bim, gue dan Mila belum...” ujar Kenny akhirnya.

Dari melotot, Bima berubah mengerutkan dahinya.

“Emmm... udahlah gue nggak mau tau!” ujar Bima tiba-tiba berubah pikiran. Merasa geli pada dirinya sendiri kenapa menanyakan masalah pribadi adiknya dan Kenny. Toh mereka sudah menikah, hal itu adalah urusan mereka.

“Bim, elo nggak usah kuatir. Gue cinta sama Camila. Dan gue serius dengan pernikahan gue sama Mila. Gue janji sama lo nggak akan nyakitin Camila ataupun memanfaatkan dia. Elo bisa pegang kata-kata gue, Bim!” ujar Kenny meyakinkan Bima akan kesungguhannya.

“Oke, gue pegang janji lo Ken. Gue minta lo jangan kecewain gue, Camila dan Bunda!” ujar Bima.

“Gue janji Bim,” ujar Kenny dengan mantap.

Mereka pun mengobrol untuk beberapa saat. Kenny juga menceritakan pada Bima perihal rencananya mengajak Camila menemui orang tuanya di Amerika. Tentu hal itu membuat Bima senang, dan ia pun melihat kesungguhan di mata Kenny.

Bima pulang ke rumah dan Kenny pun pulang ke apartemennya. Dan saat Kenny masuk, ia melihat Camila sedang

bermain kartu bersama Allison. Wajah mereka penuh dengan coretan bedak berwarna putih.

“Eh, Abang suami udah pulang,” ujar Allison saat melihat Kenny pulang.

Allison benar-benar tidak tahu perkembangan hubungan Kenny dan Camila.

“Kalian lagi apa?” tanya Kenny sambil berjalan menghampiri mereka. Kenny menahan tawa melihat wajah kedua gadis di hadapannya.

“Ya lagi main lah Kak,” jawab Allison dengan cueknya sambil melihat ke arah kartu yang dipegangnya.

Kenny menghampiri Allison dan menggeleng melihat wajah adiknya itu, sedangkan Allison hanya tertawa terkekeh.

Kemudian Kenny menghampiri Camila dan duduk disampingnya.

“Hi sayang,” sapa Kenny sambil menatap wajah Camila dan mengerutkan keningnya, mencari tempat yang tidak terkena bubuk putih bedak untuk ia kecup.

Cup. Kenny mengecup pelipis kiri Camila.

Allison menjatuhkan kartu yang dipegangnya dan mulutnya menganga melihat apa yang dilakukan Kenny.

“Kenapa? Kaget?” tanya Kenny melihat ekspresi adiknya yang masih mematung dengan mulut ternganga.

“Kalian... kalian..” ujar Allison terbata-bata.

Kenny dan Camila saling pandang dan tertawa geli.

“You guys are not funny!” seru Allison sambil beranjak dari

uduknya dan meninggalkan mereka dengan kesal.

IMPOSTOR

Berbicara Dari Hati Ke Hati

“You guys are not funny!” seru Allison sambil beranjak dan duduknya dan meninggalkan mereka dengan kesal.

“Allie!” panggil Kenny merasa bersalah dan kuatir pada adiknya.

Namun Allison tidak menoleh dan masuk ke dalam kamarnya; kemudian menutup pintu.

“Biar Mila aja Bang,” ujar Camila saat Kenny hendak beranja menyusul Allison.

“Abang mandi dan bersih-bersih saja dulu, nanti Mila nyusul” ujar Camila sebelum ia meninggalkan Keny dan berjalan ke arah kamar Allison.

“Allie...” panggil Camila sambil mengetuk pintu kamar Allison.

Tidak ada jawaban, dan Camila pun membuka pintu kamar Allison.

Camila melihat Allison sedang tengkurap di atas ranjangnya dan tidak menghiraukan Camila

“Allie...” panggil Camila sambil melangkah masuk dan menutup pintu kamar Allison.

“Pergilah Camila!” ujar Allison, masih kesal dengan Camila dan Kenny.

“Allie, aku minta maaf aku tidak memberitahumu mengenai hal ini,” ujar Camila meminta maaf. Allison diam saja dan tidak

langsung menjawab.

“Ayolah Allie, jangan diam saja,” bujuk Camila.

“Aku ini sahabatmu Camila, kenapa kamu tidak memberitahuku?” tanya Allison sambil beranjak duduk dari tidurnya. Ia merasa tidak dianggap, padahal ia telah berusaha menyatukan mereka.

“Allie, aku minta maaf. Ini semua terjadi dengan sangat cepat, aku bahkan baru menyadarinya beberapa hari belakangan ini, jadi aku belum bisa memberitahukannya padamu,” ujar Camila sambil duduk di tepi ranjang di dekat Allison.

“Apa kalian menutup-nutupinya dariku?” tanya Allison yang sudah mulai tenang.

Camila menggeleng.

“Aku dan Abang nggak ada maksud untuk itu. Kami berdua masih saling menjajaki satu sama lain,” ujar Camila merasa tidak enak, tidak memberitahukannya pada Allison terlebih dahulu.

Allison memandang wajah Camila.

“Jadi kalian sekarang benar-benar sudah bersama?” tanya Allison sambil mengangkat alisnya.

Camila berpikir apa yang dimaksud Allison dengan bersama.

“Ya ampun Camila! Maksudku apa kalian sudah saling menyatakan perasaan kalian masing-masing?” tanya Allison dengan tidak sabar.

Oh itu maksudnya, batin Camila dengan geli.

“Yaaaa sudah,” jawab Camila sambil tersipu malu.

“Yes!” seru Allison dengan senyum lebar di wajahnya. Dan

Camila pun ikut tersenyum.

“Kapan?” tanya Allison ingin tahu.

“Beberapa hari yang lalu,” jawab Camila dengan tersipu.

“I knew it! Finally! Aku tahu kalian akan saling jatuh cinta pada akhirnya!” ujar Allison dengan tersenyum lebar dan memeluk Camila.

“I’m happy for you!” ujar Allison dengan tulus sambil memandang wajah Camila.

“Thanks Allie,” ucap Camila sambil tersenyum.

Tiba-tiba Allison mencondongkan wajahnya ke arah Camila.

“Apa kalian sudah melakukannya?” tanya Allison sambil menatap mata Camila.

Wajah Camila pun memerah dan ia pun menjadi kikuk.

“Allie!” seru Camila yang merasa malu dengan pertanyaan yang dilontarkan Allison.

“Katakan saja, apa kalian sudah melakukannya!? Aku tidak akan menanyakan detailnya kapan dan bagaimana!” desak Allison tanpa malu.

“Allie, sudahlah,” ujar Camila berusaha menghindari pertanyaan Allison.

“Kalian sudah melakukannya...” gumam Allison seperti menebak arti ekspresi wajah Camila.

“What? No!” jawab Camila keceplosan.

“No? Why?” tanya Allison heran. Heran mengapa mereka berdua belum melakukan hubungan suami istri, padahal saling mencintai.

“Karna... karna.. aku lagi dapet!” ujar Camila akhirnya dan Allison pun tertawa lepas.

“My poor brother!” teriak Allison sambil tertawa hingga Camila harus menutup mulut Allison agar tidak berteriak-teriak. Ia takut Kenny malu mendengar ledekan Allison.

Allison masih tertawa walaupun mulutnya tengah di sumpal oleh Camila.

“Oke, oke” ujar Allison akhirnya meminta Camila untuk melepaskan mulutnya. Dan Camila melepaskan dekapan tangannya di mulut Allison sambil memberinya tatapan penuh arti.

“Ooh Goodness! Camila, You have no idea, how happy I am!” ujar Allison sambil mengatur nafasnya dan memandang sahabatnya itu.

“I’m glad, he married you that day,” ujar Allison, dan Camila pun mengangguk, setuju dengan ucapan Allison.

Walaupun hari itu merupakan hari yang tidak ada seorang wanita pun mau mengalaminya, karena ditinggalkan oleh calon suami sehari sebelum pernikahan adalah hal yang sangat menyakitkan, tetapi menikahi Kenny adalah sesuatu yang tidak disesalnya. Bahkan ia merasa sangat bersyukur. Bagaimana pun Yang Maha Kuasa telah menyatukannya dan Kenny.

Sementara itu, Kenny yang masuk ke dalam kamarnya, melihat koper kecil untuk perjalanan bisnisnya esok hari sudah disiapkan oleh Camila. Dalam hati Kenny bersyukur telah mempunyai istri dan istrinya adalah Camila. Ia tidak menyesal menerima permintaan adiknya malam itu untuk menikahi Camila.

Setelah meletakkan tas kerjanya dan melepas jas yang dikenakannya, Kenny masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan dirinya, kemudian memakai pakaian tidurnya. Sambil menunggu Camila datang, ia duduk di atas ranjang dan menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang.

Tak lama Camila membuka pintu dan masuk ke dalam kamar.

“Abang...” panggil Camila sambil beranjak naik ke atas ranjang dan duduk di sebelah Kenny.

“Gimana Allison? Apa dia masih marah?” tanya Kenny.

Camila menggeleng.

“Dia sudah bisa menerima dan ikut senang, walaupun tadinya kesal karena kita tidak memberitahunya lebih dulu,” ujar Camila sambil menatap Kenny sekilas.

“Syukurlah! Allison memang begitu. Dia hanya marah sebentar, tapi nanti juga baik lagi,” ujar Kenny sambil memindahkan anak rambut Camila ke belakang telinganya.

“Abang tadi ngobrol apa sama Abang Bima?” tanya Camila ingin tahu. Ia sebenarnya ingin menanyakan langsung ketika Kenny pulang tadi.

Kenny menarik Camila mendekat dan merangkulnya.

“Abangmu tadi bertanya tentang kita,” ujar Kenny jujur.

“Terus Abang bilang apa?” tanya Camila.

“Ya Abang bilang saja jujur apa adanya,” ujar Kenny, lalu menoleh menghadap Camila, hingga mereka berdua saling bertatapan.

“Abang bilang, kalau Abang jatuh cinta sama kamu,” ujar Kenny sambil menatap Camila dan mengelus lembut garis rahang

Camila dengan ibu jarinya.

Pipi Camila merona, dan ia tersenyum malu sambil menunduk.

“Terus Abang Bima bilang apa?” tanya Camila sambil memandang sekilas pada Kenny.

“Abang Bima minta Abang berjanji untuk selalu menjaga kamu, dan tidak menyakiti kamu sayang,” ujar Kenny sambil mengangkat dagu Camila.

“Dan Abang akan penuhi janji Abang,” ujar Kenny, kemudian mengecup bibir Camila.

Sentuhan bibir Kenny membawa getaran halus yang menjalar ke sekujur tubuh Camila, apalagi saat Kenny menyentuh hatinya dengan mengucapkan janjinya itu. Rasanya Camila seperti melayang ke langit ke tujuh saking bahagiannya.

Camila pun membalas kecupan Kenny dan mereka pun saling menyesap bibir satu sama lain.

Camila Dan Pekerjaan

“Mila...” panggil Kenny saat mereka berhenti untuk bernafas.

“Ada yang Abang mau bicarakan,” ujar Kenny, kemudian membetulkan letak duduknya hingga benar-benar berhadapan.

“Tapi Abang minta Mila jangan berpikiran negatif dulu. Apa yang Abang katakan semua untuk kebaikan Mila,” ujar Kenny mulai berbicara serius.

Camila duduk menunggu Kenny melanjutkan kata-katanya. Ia pun ikut menjadi serius.

“Mila, abang ikut senang Camila enjoy dengan pekerjaan Camila, kalau.. seandainya Abang minta Mila untuk berhenti bekerja, apa Mila mau mempertimbangkan?” tanya Kenny dengan berhati-hati.

Berhenti bekerja? Camila tertegun.

“Kenapa Abang minta Mila berhenti bekerja?” tanya Camila, ingin tahu alasan Kenny memintanya berhenti bekerja.

“Ada beberapa alasan, yang pertama Abang nggak mau Mila capek, kelelahan,” ujar Kenny.

“Yang kedua, dengan berhenti bekerja, Mila bisa punya waktu yang lebih untuk Abang dan juga untuk Bunda,” ujar Kenny lagi.

“Terus Mila ngapain kalo nggak kerja?” tanya Camila dengan polosnya.

“Yah, Camila bisa ngelakuin apa aja yang Mila suka. Hobi yan

Mila suka, tapi belum ada waktu untuk Mila kerjakan, atau Mila bisa menemani Abang kalau Abang ke luar kota,” ujar Kenny sambil menaikkan alisnya di kalimat terakhir, membuat Camila tersenyum.

“Abang tidak ingin memaksa Mila, kalau Mila nggak mau. Tapi Abang minta tolong Mila, untuk mempertimbangkan permintaan Abang ini,” ujar Kenny berharap Camila mau mengabulkan permintaannya.

“Sejujurnya, saat ini Mila nggak ada pikiran untuk berhenti bekerja, dan Mila belum bisa memutuskan sekarang. Mila pikirin dulu ya Bang,” ujar Camila sambil tersenyum.

“Iya gak apa-apa. Mila pikirkan baik-baik yah,” ujar Kenny.

Tiba-tiba Camila teringat pertemuannya dengan Whisnu tadi pagi. Camila berpikir untuk menceritakan hal itu pada Kenny.

“O iya Bang, tadi pagi, Whisnu sempat ngomong sama Mila,” ujar Camila mulai bercerita.

Whisnu? Mau apa dia ngomong sama Camila? Bukannya udah gue bilang, jangan dekati Camila? Pikir Kenny dengan geram. Kenny pun merasa cemburu, mendengar Whisnu menemui Camila.

“Whisnu ngomong apa sama Mila?” tanya Kenny mencoba untuk tidak menunjukkan emosinya.

“Kalau Mila ceritain, Abang jangan marah ya,” ujar Camila dengan wajah polosnya.

Hampir saja Kenny tertawa melihat kepolosan Camila.

“Iya, Abang nggak marah,” ujar Kenny menahan senyumnya.

“Whisnu... tadi pagi bilang kalau dia tahu Mila sudah nikah dengan Abang,” ujar Camila berterus terang. Kenny tidak kaget,

karena Whisnu telah mengatakan hal itu padanya lebih dulu.

“Lalu apa yang dia lakukan?” tanya Kenny ingin tahu.

“Tadinya Mila pikir dia akan menegur Mila karena telah berbohong pada perusahaan, tapi ternyata, Whisnu malah mengatakan kalau dia... suka sama Mila,” ujar Camila perlahan sambil menatap Kenny,

“Tapi.. Abang jangan marah,” ujar Camila cepat-cepat.

Tadinya Kenny memang ingin marah mendengar hal itu, tetapi melihat kekhawatiran Camila seandainya ia marah, membuatnya ingin tersenyum.

“Dia... suka sama Mila?” tanya Kenny berpura-pura tidak tahu.

“Ya, Dia bilang begitu...” ujar Camila berhati-hati takut membuat Kenny marah.

“Terus Mila jawab apa? Apa Mila juga suka sama Whisnu?” tanya Kenny sengaja menanyakan itu, untuk melihat ekspresi wajah Camila.

“Abang... Abang kenapa nanya itu?” tanya Camila heran, kenapa Kenny justru menanyakannya hal itu.

“Emang nggak boleh Abang tanya? Mila suka sama Whisnu?” tanya Kenny lagi, kali ini dengan wajah serius.

“Ya nggak Bang. Mila nganggap Whisnu teman biasa, Mila nggak ada perasaan apa-apa sama dia,” ujar Camila menerangkan pada Kenny.

“Bener?” tanya Kenny sengaja menggoda Camila.

“Ya iya Bang. Abang kenapa sih malah godain Mila,” ujar Camila dengan cemberut.

“Abang bercanda sayang,” ujar Kenny sambil tersenyum dan memeluk Camila.

“Jadi Camila bilang apa sama Whisnu?” tanya Kenny ingin tahu apa yang terjadi tadi pagi.

“Mila bilang kalau Mila sudah nikah dengan Abang, dan Mila nggak bisa sama dia,” ujar Camila.

“Dan Whisnu terima?” tanya Kenny ingin tahu.

“Mila harap. Mila belum ketemu lagi dengan Whisnu sampai sekarang,” ujar Camila dan Kenny mengangguk.

Kenny terpikir sesuatu.

“Mila, sekarang kan Whisnu, atasan di perusahaan Mila sudah tahu kalau Mila udah nikah dengan Abang. Mungkin sekarang waktunya untuk Mila bicara dengan Ibu Karina dan HRD mengenai status Mila,” ujar Kenny menyarankan.

Abang benar, nggak baik juga menutupi hal seperti ini lebih lama, pikir Camila.

“Mila usahakan besok Mila menghadap Ibu Karina,” ujar Camila.

“Makasih ya sayang,” ujar Kenny sambil bergeser dan mengecup kening Camila.

“Rasanya Abang sudah nggak sabar ingin ajak Mila menemui Mom and Dad dan mengajak Mila berbulan madu,” ujar Kenny

“Mila juga Bang,” ujar Camila sambil menyandarkan kepalanya di dada Kenny.

Keesokan paginya, Camila bekerja seperti biasa. Ia masuk ke

ruang kantor Ibu Karina dan menaruh berkas yang diminta Ibu Karina kemarin.

“Camila, duduklah, aku ingin bicara denganmu,” ujar Ibu Karina.

“Ya Bu,” ujar Camila sambil duduk di kursi tamu di depan meja Ibu Karina.

Camila merasa ini pun kesempatan baginya untuk mengatakan dengan terus terang perihal statusnya yang telah menikah dengan Kendrick Maxwell.

“Camila, kamu tahu kenapa saya ingin bicara denganmu?” tanya Ibu Karina sambil menatap Camila yang duduk dihadapannya.

“Tidak Bu,” jawab Camila.

“Maaf Camila, tapi saya harus menanyakan ini padamu,” ujar Ibu Karina.

Camila mendengarkan apa yang dikatakan Ibu Karina dengan seksama.

“Apa benar kamu sudah menikah?” tanya Ibu Karina.

Jadi Ibu Karina sudah mendengar tentang pernikahannya, batin Camila.

“Iya Bu. Saya minta maaf. Seharusnya saya mengatakannya langsung pada perusahaan,” ujar Camila merasa telah berbohong.

“Mengapa kamu tidak berterus terang? Kamu tahu saya tidak toleran pada orang yang berbohong pada saya,” ujar Ibu Karina.

Ibu Karina memang orang yang sangat menjunjung tinggi kejujuran, apalagi setelah ia dibohongi oleh asisten pribadinya

sebelum Joan.

“Maaf Bu, saya memiliki alasan pribadi mengapa saya melakukannya, namun percayalah, saya tidak punya niat untuk merugikan perusahaan atau merugikan Ibu,” ujar Camila berusaha meyakinkan bahwa ia tidak berniat buruk.

“Maaf Camila, kamu harus berterus terang perihal ini kepada HRD,” ujar Ibu Karina.

“Saya minta maaf sebelumnya Bu, tetapi saya memang berniat untuk berterus terang dan mengatakan hal yang sebenarnya pada Ibu dan HRD hari ini,” ujar Camila.

“Dan saya akan menemui HRD setelah ini,” ujar Camila lagi.

“Baiklah Camila, lebih baik kamu selesaikan masalah ini terlebih dahulu sebelum mulai bekerja,” ujar Ibu Karina. Camila pun undur diri dan keluar dari ruang kantor Ibu Karina.

Camila menghela nafas. Ia menyesal Ibu Karina telah mengetahuinya terlebih dahulu, namun ia berharap Ibu Karina tidak memandang negatif dirinya karena masalah ini dan tetap percaya padanya.

Camila pun berjalan menuju ruangan HRD untuk mengoreksi status pernikahannya.

Kejutan Untuk Kenny

“Hei!” tegur Joan tiba-tiba saat Camila tengah berpikir.

“Eh Joan,” Sapa Camila sambil tersenyum.

“Lagi mikirin apa sih?” tanya Joan.

Camila melirik ke arah Joan. Joan sepertinya lagi free, karena Ibu Karina sedang makan siang dengan Rio dan Reina dan belum kembali.

“Bukannya urusan kamu sama HRD udah beres?” tanya Joan.

“Iya, udah beres. Untungnya mereka bisa nerima,” ujar Camila menanggapi masalahnya dengan HRD 3 hari yang lalu.

“Terus apa lagi yang dipikirin?” tanya Joan.

Camila menimbang apakah aman berbicara dengan Joan mengenai hal ini.

“Joan, menurutmu gimana ya... kalau misalnya suami minta kita nggak kerja?” tanya Camila perlahan.

Joan menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

“Jadi ceritanya Kendrick minta kamu untuk berhenti bekerja?” tanya Joan.

“Iya, tapi dia nggak maksa, cuma inginnya aku punya lebih banyak waktu untuknya dan Bundaku,” ujar Camila.

“Kalo aku jadi kamu, aku langsung iya in Mila!” ujar Joan sambil menepuk tangan Camila dengan gemas.

“Apalagi suami kamu bisa mencukupi kebutuhanmu, kalo kamu nggak kerja, ya gak apa-apa,” ujar Joan.

Camila mendengarkan perkataan Joan.

“Memang sih, awalnya pasti nggak rela, apalagi kalau kita udah suka sama pekerjaan kita. Dan pasti punya kepuasan tersendiri saat kita bisa punya uang sendiri, bisa bekerja pada suatu kantor, dan kenal dengan banyak orang. Tapi, ya kembali lagi, apa pun itu harus ikhlas ngejalaninnya,” ujar Joan sambil tersenyum.

“Tumben, bijak,” kelakar Camila.

“Eh, dinasehatin malah ngeledek!” ujar Joan kesal.

“Iya deh, maaf,” ujar Camila sambil tertawa.

“Jadi gimana? Kamu berhenti kerja apa nggak? Aduh, aku sedih juga kalau kamu berhenti kerja!” ujar Joan tiba-tiba menepuk jidatnya.

Tiba-tiba Ibu Karina menelepon Joan.

“Walaupun aku sedih kamu berhenti kerja, tapi aku tetap berharap kamu memutuskan yang terbaik,” ujar Joan, lalu beranjak dan mengangkat telepon dari Ibu Karina dan masuk ke dalam ruangnya.

Camila tersenyum melihat kepergian Joan. Ia pun memikirkan perkataan Joan.

Kenny turun dari pesawat setelah terbang selama 1,5 jam dari Batam. Untung saja Kenny tidak mempunyai bagasi, hanya koper kecil yang dibawanya. Ia pun segera menghidupkan telepon genggamnya dan masuklah pesan dari Camila.

Abang tunggu sebentar ya, Mila lagi di jalan.

pesan itu dikirimkan 30 menit yang lalu, sehingga Camila

mungkin sudah sampai di bandara saat ini, pikir Kenny.

Kenny pun menjawab,

Abang baru landing sayang, kamu dimana?

Di pintu keluar Bang, Mila tunggu yah.." balas Camila.

Kenny tersenyum dan mempercepat langkahnya. Ia sudah tidak sabar untuk bertemu Camila setelah ia meninggalkannya selama 4 hari. Ternyata urusannya di Batam membutuhkan waktu lebih lama dari perkiraannya.

Kenny melewati gerbang pintu Keluar dan mencari dimana Camila berada. Dan matanya menangkap sosok gadis yang dirindukannya, berada tak jauh darinya sedang melambaikan tangannya.

"Abang!" teriak Camila sambil tersenyum lebar.

Kenny mempercepat langkahnya dan langsung memeluk Camila saat mereka akhirnya bertemu.

"Istri Abang, Abang kangen!" ujar Kenny tanpa malu-malu, membuat Camila tersenyum geli, apalagi saat itu ada serombongan orang yang sedang lewat dan menoleh ke arah mereka.

Namun Kenny tidak memperdulikannya dan tetap merangkul Camila dengan sayang.

"Pak Jo mana?" tanya Kenny sambil melihat ke jalanan di depan mereka. Kenny memang menyuruh Pak Jo untuk menjemputnya bersama Camila, sehingga Camila tidak harus menyetir sendirian.

"Ada, tadi lagi berputar sebentar," ujar Camila sambil melangkah bersama Kenny ke pinggir jalan Bandara. Di sana

mereka menunggu Pak Jo, hingga akhirnya mobil kantor Kenny itu berhenti tepat di depan mereka.

“Selamat Sore Pak Kendrick!” sapa Pak Jo dengan ramah.

“Sore Jo, apa kabar? Sehat?” ujar Kenny sambil menyerahkan kopernya ke Pak Jo untuk dimasukkan ke dalam bagasi.

“Sehat Pak,” jawab Pak Jo sambil memasukkan koper Kenny.

Mereka pun masuk ke dalam mobil dan Pak Jo mulai mengendarainya.

“Abang dapet salam dari Bunda,” ujar Camila saat mereka sedang di perjalanan.

“Oh iya, Bunda gimana?” tanya Kenny sambil merangkul Camila di dalam mobil.

“Baik Bang, seperti biasa. Kata Bunda, kalau Abang sudah pulang, Abang harus ke rumah, ditunggu Bunda,” ujar Camila menyampaikan apa yang bundanya katakan padanya tadi sore.

“Iya sayang, besok kita ke sana ya,” ujar Kenny, kemudian mengecup kening Camila dan Camila mengangguk.

“Mila udah selesai belum?” tanya Kenny sambil berbisik.

“Selesai apa Bang?” tanya Camila.

Ya ampuun, batin Kenny.

“Selesai dapetnya sayang,” ujar Kenny dengan gemas.

Camila mengangguk dan tersipu malu.

“Bener?” tanya Kenny ingin meyakinkan lagi.

“Iya Bang,” jawab Camila pelan seperti berbisik, khawatir di dengar Pak Jo.

“Yess!!” seru Kenny dengan suara pelan.

“Abang!” panggil Mila sambil tersenyum malu, dan mereka berdua pun menahan tawa.

Perjalanan 20 menit menuju apartemen terasa begitu lama, sebentar-sebentar ia melirik jam tangannya dan Camila. Hingga sampailah mereka dan Pak Jo menurunkan mereka di Lobby.

Kenny menggenggam tangan Camila dan berjalan ke arah lif t la sudah rindu pada Camila dan bibir manisnya, dan berniat ingin mencium Camila di dalam lif t dan ia pun tersenyum senang saat melangkah masuk ke dalam lif t

“Pak Kendrick, tahan!” ujar seorang laki-laki.

Kenny menahan pintu lif t agar terbuka. Ia mengenali pria itu sebagai tetangganya beberapa unit di sebelah unit mereka.

“Baru pulang pak?” tanya Pria itu.

“Iya, dijemput istri saya,” ujar Kenny sambil menunjuk Camila.

“Lho, ini istri Pak Kendrick? Kok saya baru tahu ya?” tanya pria itu.

“Iya Pak, ini istri saya,” ujar Kenny sambil merangkul Camila.

Camila pun tersenyum pada pria itu dan sebaliknya.

Kenny pun gagal untuk mencumbu Camila dan ia tampak tak sabar untuk segera sampai di lantai 10, sehingga ia tidak berkonsentrasi saat diajak mengobrol oleh tetangganya itu. Akhirnya sampailah mereka di lantai 10, dan Camila membuka kunci pintu apartemen.

Mereka melangkah masuk dan ruangan apartemen tampak gelap. Kenny yang sudah tidak sabar dan rindu pada Camila segera menutup pintu, kemudian menarik Camila dan menciumi bibirnya, melepaskan kerinduannya, tepat saat itu lampu

menyala, dan terdengarlah suara, "Surprise!"

IMPOSTOR

Kado

Semua yang ada di sana tertegun melihat Kenny menciumi Camila dengan mesranya, kemudian tertawa dan menggoda Kenny dan Camila yang tertangkap basah sedang berciuman.

Kenny segera melepaskan pelukannya dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Wajahnya memerah karena dihadapannya hadir teman-temannya dekatnya, Eros, Tania, Bima, dan juga adiknya Allison. Di ruangan itu terpampang tulisan “Happy b’day Kenny!”

“Wah, selamat ya Bro! Selamat ulang tahun! Sorry nih kita gangguin kangen-kangenannya,” seloroh Eros seperti biasa menggoda Kenny.

“Apaan sih lo!” ujar Kenny sambil tersenyum.

Dan semua pun bergantian memberi selamat kepada Kenny dan meminta Kenny untuk meniup lilin kue ulang tahunnya.

“Selamat ulang tahun Abang,” ujar Camila kemudian mengecup pipi Kenny saat yang lainnya sudah memberi selamat.

“Mila udah tahu ya kalo ada surprise party? Kok nggak kasih tau abang?” tanya Kenny sambil memandang Camila dengan gemas.

“Kalau dikasih tau nanti bukan surprise lagi dong Bang,” jawab Camila sambil tersenyum.

“Lagian jangan suka nyosor aja Ken, liat-liat tempat dulu, ada orang lain nggak,” kelakar Eros dan langsung disambut tawa yang

lainnya.

Mereka pun makan bersama dan mengobrol hingga kurang lebih 2 jam di apartemen Kenny.

“Kenapa sih Ken, gelisah amat!” ujar Eros saat mereka semua sedang mengobrol dan duduk di sofa.

“Ah, nggak. Nggak ada apa-apa,” ujarnya, kemudian sengaja menguap.

Sialan nggak pada pulang! Gerutu Kenny yang sudah tidak sabar ingin bersama Camila.

“Begini nih, gue waktu baru kawin, gelisah begini. Mikirnya ini tamu kapan pada pulang!” ujar Eros sengaja menggoda Kenny. Ia memang tahu jika Kenny dan Camila belum melakukan malam pertama mereka, sehingga Eros bisa menduga kegelisahan Kenny.

Apalagi Kenny terlihat begitu tidak sabar ingin menerkam Camila saat mereka masuk apartemen tadi.

“Sok tau!” ujar Kenny sambil pura-pura kesal. Padahal di dalam hatinya ia bersorak semoga semua cepat pulang.

“Udah, pulang! Pulang!” tiba-tiba Allison mengusir mereka semua sambil tersenyum geli.

“Gue nginep sini ah!” ujar Bima tiba-tiba, membuat Kenny melongo.

“Udah, Kak Bima pulang sekarang!” ujar Allison sambil menarik semua yang ada di sana untuk berdiri, termasuk Bima

“Eh, gue mau nginep kok!” ujar Bima dengan serius.

Eros pun tertawa dan beranjak dari duduknya.

“Ayo Bro, kita pulang, biar Kenny nggak gelisah terus!” ujar Eros ikut menarik Bima keluar apartemen.

“Ingat apa kata gue Ken, pelan-pelan!” ujanya sambil tertawa sebelum menghilang di balik pintu. Kenny masih dapat mendengar suara Bima yang bersikeras untuk menginap tetapi di larang oleh Eros dari lorong apartemennya,

“Udah, adik lo udah gede, udah ada yang urus!” terdengar suara Eros.

Kenny menggeleng kepala mendengarnya kemudian menoleh ke arah Camila, dan tersenyum padanya.

“Ehem,” Allison berdehem sambil memakai jaketnya.

“Selamat ulang tahun ya Kak,” ujar Allison sambil memeluk Kenny.

“Iya, makasih dek. Kamu mau kemana?” tanya Kenny melihat Allison berpakaian rapi dan hendak keluar.

“Aku menginap di tempat teman kuliahku, Maia. Besok pagi aku pulang ya kak!” ujar Allison sambil cipika-cipiki dengan Camila. Kemudian ia menatap Camila.

“Selamat ya, jangan gugup Mila,” ujar Allison sambil mengedipkan sebelah matanya dan tersenyum menggoda.

“Apa sih...” ucap Camila malu-malu.

“Kak, ingat ya... jangan macam-macam!” ujar Allison sambil melotot pada kakaknya kemudian tertawa meninggalkan Kenny dan Allison berdua.

“Mil...”

“Bang..”

Kenny dan Camila memanggil berbarengan. Dan mereka tertawa.

“Mila punya sesuatu untuk Abang,” ujar Camila sambil meraih tangan Kenny dan mengajaknya ke kamar.

“Sesuatu apa Mila?” tanya Kenny sambil bersemangat mengikuti Camila. Camila menoleh dan tersenyum.

“Ada aja!” ujar Camila, kemudian ia mendudukkan Kenny di ranjang.

Camila masuk ke kamarnya melalui pintu kamar mandi dan kembali hanya dalam beberapa menit. Di tangannya ia membawa sebuah kotak kado kotak persegi panjang.

“Apa ini Yang?” tanya Kenny saat menerima kado dari Camila.

“Buka aja Bang, “ ujar Camila sambil duduk di samping Kenny.

Kenny membuka pita yang ada di kotak itu, dan terbukalah bungkus kadonya memperlihatkan sebuah kotak berwarna hitam. Dan kenny pun membuka kotak itu. Sebuah kaca mata hitam ada didalam kotak itu.

Camila mengambil kaca mata itu dan memasangkannya di telinga Kenny, kemudian ia mengambil telepon genggamnya dan memencet sesuatu. Seketika itu juga lagu Perfect by Edd Sheran saat mereka pertama kali berdansa berkumandang dari kaca mata yang dikenakan Kenny.

“Smart Glass!” Seru Kenny sambil tersenyum dan Camila mengangguk.

“Abang bisa dengar musik kesukaan Abang dan terima telepon saat memakai kaca mata ini,” ujar Camila. Bisa Abang pakai saat Abang jogging pagi,” ujar Camila menerangkan.

“Makasih sayang!” ujar Kenny sambil tersenyum dan beranjak melihat dirinya di depan cermin.

“Keren abang pakai ini,” ujar Kenny sambil bergaya di depan cermin di kamar mereka, membuat Camila tertawa lucu.

Camila pun beranjak dan menghampiri Kenny di depan cermin.

“Abang suka?” tanya Camila.

“Suka sayang, makasih,” ujar Kenny sambil membuka kaca matanya dan menaruhnya di meja.

“Makasih ya Yang, udah kasih Abang hadiah dan pesta kejutan,” ujar Kenny sambil memandang Camila dengan rasa sayang.

“Iya Bang, sama-sama,” jawab Camila sambil tersenyum.

“Abang juga punya sesuatu untuk Mila,” ujar Kenny tiba-tiba dan berjalan mendekati koper kecilnya.

Ia pun mengeluarkan sebuah kotak cantik dengan pita berwarna merah dari dalam kopernya, kemudian memberikannya untuk Camila.

“Apa ini Bang?” tanya Camila senang melihat kotak kado yang Kenny berikan.

“Mila buka aja,” ujar Kenny membalas perkataan Camila saat ia menanyakan isi kadonya. Dan Camila tersenyum.

Ia pun membuka pita indah itu kemudian membuka penutup kotaknya. Camila melihat sebuah lingerie berwarna hitam dari bahan lace.

“Mila mau kan pakai ini untuk Abang?” tanya Kenny sambil mengelus lembut tangan Camila.

Camila tidak menjawab, tetapi ia beranjak dan berkata, “Mila mandi dulu ya Bang.”

Kemudian Camila masuk ke kamar mandi dan menoleh ke arah Kenny sebelum ia menutup pintunya.

Kenny pun beranjak dari duduknya dengan gugup dan mencium bajunya. Ia pun merasa harus mandi, karena baru pulang dari luar kota dan pergi seharian.

Kenny bergegas ke kamar Allison dan mandi di sana, kemudian segera kembali ke kamarnya.

Untung saja saat sampai di kamarnya kembali, Camila belum selesai, sehingga ia punya waktu untuk menyisir rambutnya dan memakai parfum kesukaannya.

Kenny pun duduk diatas ranjang dengan memakai kaos Tee dan celana boxer miliknya menunggu Camila selesai dari kamar mandi dan memakai lingerie pemberiannya.

Kenny terlihat gugup, karena ini adalah pertama kali untuknya dan juga Camila.

Finally, Unboxing

Warning 21+! Yang belum siap harap skip bab ini yah...

Camila membawa hadiah yang Kenny berikan padanya ke dalam kamar mandi, membentangkannya dan melihat model lingerie yang diberikan Kenny untuknya. Ia pun menutup mulutnya melihat Lingerie sexy itu.

Camila menaruh Lingerie itu di atas meja wastafel dan segera mandi, memakai sabun yang biasa ia gunakan, kemudian mengeringkannya dengan handuk.

“Aduh, belum cukur!” gumam Camila sambil menepul jidatnya, lalu ia kembali lagi ke dalam kamar mandi dan mencukur bulu-bulunya.

Camila gugup, karena ia belum pernah melakukannya.

Apa lagi yang harus aku lakukan? Pikir Camila sambil mengeringkan tubuhnya dengan handuk sekali lagi.

Setelah yakin telah mengerjakan semuanya, ia pun mengenakan lotion kesukaannya yang beraroma Vanila ke sekeju tubuhnya, kemudian mengenakan lingerie dari Kenny.

Wajah Camila merona melihat tampilan dirinya di depan cermin.

Lingerie tipis tembus pandang sebatas paha itu membungkus tubuhnya dengan sempurna, memperlihatkan lekuk tubuh indah yang hanya mengenakan underwear yang sama.

tipisnya dengan lingerie yang dikenakannya.

Camila ragu-ragu untuk keluar dari kamar mandi, merasa malu mengenakan lingerie itu dihadapan Kenny. Ia merasa seperti tidak mengenakan apa pun.

“Sayang, kamu nggak apa-apa?” tanya Kenny sambil mengetuk pintu kamar mandi.

“Oh eh, iya Bang, gak pa-pa. Sebentar lagi Mila keluar,” jawab Camila gugup.

Camila merapikan rambutnya dengan jari tangannya sekali lagi dan merapikan linggierinya, menariknya ke bawah agar terlihat lebih panjang.

Perlahan ia membuka pintu kamar mandi dan melangkah keluar.

Kenny berdiri tak jauh darinya dan langsung menatapnya saat ia keluar dari kamar mandi. Ia pun langsung menelan ludahnya melihat kemolekan tubuh istrinya, dibalut dengan lingerie berwarna hitam yang tidak menyembunyikan keindahan tubuh Camila. Sempurna. Itulah kata yang ada dibenaknya saat melihat Camila.

Kenny berjalan mendekati Camila dan meraih tangannya serta mengecup buku-buku jarinya.

“Kamu cantik sayang,” ujar Kenny sambil menatap Camila dengan tidak berkedip.

Camila tersipu malu dan menunduk, ia teramat sangat gugup.

Kenny mengangkat dagu Camila agar ia bisa melihat wajah polos dan cantik istrinya itu. Ditatapnya Camila sambil jakunnya

naik turun. Perlahan diturunkannya wajahnya hingga bibir mereka bersentuhan dan Kenny mengecupnya perlahan dengan lembut, dilakukannya lagi sembari menutup matanya, menikmati kenyal dan lembutnya bibir manis Camila.

Camila membalas kecupannya dan menyesap bibir Kenny. Kenny merasakan gairahnya mulai naik sejalan dengan direngkuhnya pinggang Camila dalam pelukannya, dan Camila pun melingkarkan lengannya di leher Kenny, mendekatkan wajahnya dengan wajah Kenny hingga mereka bisa saling memagut dengan lebih dalam. Semakin lama semakin panas dan nafas mereka memburu, seperti tidak ingin kehilangan waktu sedikitpun untuk menikmati sentuhan bibir mereka. Kenny mengangkat pinggul Camila ke tubuhnya hingga Camila berada dalam gendongan Kenny, Dan Kenny membawanya ke ranjang mereka.

Kenny duduk di tepi ranjang dan mendudukkan Camila dipangkuan nya sambil tak hentinya mereka memagut satu sama lain, membuat suara cesapan dan desahan yang intens di dalam kamar mereka.

Bibir Kenny bergulir mengikuti wangi vanilla dikulit tubuh Camila sembari menciumi leher Camila. Tak ketinggalan, tangan Kenny yang berada di paha Camila di atas pangkuannya bergerak ke atas dan perlahan mengangkat ujung lingerie Camila kemudian melepaskannya ke atas dengan sekali tarikan.

“Ah!” pekik Camila tertahan sambil menutupi kedua gunung kembar miliknya yang terekspose.

Kenny tersenyum melihat mimik wajah Camila yang merona dan malu, namun menginginkan sentuhan Kenny.

“Jangan malu sayang,” ucap Kenny sambil mengecup bibir Camila dan tangannya melepaskan tangan Camila yang menutupi gunung kembarnya dan menggantinya dengan kedua tangannya yang memberi perhatian pada kedua gunung kembar itu, meremasnya dan membuat Camila mendesah dan memanggilnya.

“Abaaaang...”

Bibir Kenny turun ke bawah dan mulai menyedap kedua ujung gunung kenyal itu bergantian membuat Camila mendongakkan wajahnya dan melepaskan desahan dari mulutnya.

Gairah Kenny memuncak, seiring dengan dibaliknya tubuh Camila dan dibaringkannya di atas ranjang.

Kenny membuka kaos yang dikenakannya sembari menatap tubuh nyaris tanpa busana istrinya yang begitu menggoda.

Camila menelan ludah saat kenny membuka kaos yang dikenakannya dan melihat bahu kekar Kenny dan otot perutnya yang kering. Ia menyentuh d**a bidang Kenny saat Kenny merangkak di atasnya.

“Aaaaahhhhh...”

Camila kembali mendesah saat Kenny kembali menciumi dan meninggalkan tanda kepemilikannya di sekujur tubuh Camila dan membuat intinya berdenyut.

“Abaaaang... “ panggil Camila yang menginginkan Kenny dengan sangat.

“Mila udah siap?” tanya Kenny di depan wajahnya.

Camila pun mengangguk dan menelan ludahnya. Ia menginginkan Kenny dalam tubuhnya.

Kenny membuka boxernya yang menutupi j****r miliknya, dan Camila tidak bisa mengalihkan pandangannya dari benda menjulang yang ada di hadapannya.

Kenny menyeringai melihat ke mana arah mata Camila memandang.

Sabar sayang, sabar, batin Kenny sambil tersenyum penuh arti. Ia sendiri pun sebenarnya tidak sabar, tetapi ia teringat pesan Eros untuk melakukannya perlahan.

Kenny membungkuk dan menarik turun pelindung segitiga terakhir Camila yang telah basah karena permainan awalnya dan melemparnya ke lantai.

Kenny merangkak kembali ke atas tubuh Camila, mengecupnya di beberapa bagian hingga ia bisa mengulum bibir manis istrinya saat juniornya merambah masuk membuka jalan membelah bagian terintim Camila.

“Aaaggh..” pekik tertahan Camila saat milik Kenny menerobos masuk bagian inti Camila.

“Tahan ya sayang,” ujar Kenny sambil mengusap kening Camila yang berkeringat.

Camila mengangguk dan Kenny kembali melumat bibir manis Camila, mengalihkannya dari rasa sakit di bagian intinya saat milik Kenny perlahan tapi pasti menerobos masuk pertahanan terakhir milik Camila hingga Camila mengerang dan meremas bahu Kenny demikian keras menciptakan bekas cakaran di kulit punggung Kenny. Kenny merasa ia telah masuk seluruhnya dan berdiam diri sesaat, menatap mata Camila dan menggelus keningnya.

“Lanjut?” tanya Kenny, membuat Camila tertawa, dan untuk

sementara hilang rasa sakitnya.

Tentu aja lanjut Abang! Batin Camila dengan tidak sabar.

Kenny meraih telapak tangan Camila di pundaknya dan menguncinya di atas kepala Camila dengan kedua tangannya.

Dengan perlahan ia mulai menggoyangkan pinggulnya, membuat Camila mengerang dan menggenggam telapak tangan Kenny dengan erat untuk mengimbangi rasa perihnya. Lama-lama erangan Camila berubah menjadi desahan yang membangkitkan gairah, seiring Kenny menaikkan ritmenya dan mendorong dengan lebih dalam, memberikan kenikmatan kepada mereka berdua.

“Aaaahhh Abaaaaannngg...”

Camila menggenggam erat tangan Kenny saat ia tak sanggup lagi menahan gejolak dalam dirinya, hingga tubuhnya bergetar dan memekikkan kata “Abang” dengan tertahan. Telapak kaki Camila menekuk saat ia mencapai kenikmatan yang belum pernah dirasakannya sebelumnya, diikuti oleh tubuh menegang Kenny saat ia pun mendapatkan pelepasannya di dalam tubuh Camila, hanya sepersekian detik dari Camila. Tubuh Kenny ambruk diatas tubuh Camila, dan mereka sama-sama berkeringat dan terengah-engah, merasakan sensasi yang luar biasa untuk pertama kalinya.

“Camila Maxwell, kamu luar biasa sayang,” ujar Kenny saat nafasnya mulai tenang dan mengangkat wajahnya dari ceruk leher Camila.

Camila memandang wajah bahagia Kenny, dan tersenyum dengan sama bahagianya. Dikecupnya bibir Kenny sekilas dan

tersenyum. Kenny pun melakukan hal yang sama dan mereka pun saling mengecup dengan canda.

IMPOSTOR

Setelah Semalam

Dengan mata terpejam Kenny mengecup bibir Camila beberapa kali. Ia masih enggan untuk bangun, tetapi dering alarm di Hand phone Camila membangunkan alam bawah sadarnya.

Camila membuka matanya dan tersenyum melihat wajah Kenny di hadapannya. Ia pun segera meraih telepon genggamnya di meja nakas dan mematikan alarmnya.

Camila kembali merebahkan tubuh tanpa busananya di samping Kenny. Ia tersenyum melihat Kenny masih memejamkan matanya. Camila sengaja membuat garis memanjang dari kening Kenny, turun ke hidung mancungnya hingga ke dagu berbelal Kenny dengan jari telunjuknya.

Kenny pun membuka satu matanya, kemudian menutupnya, kemudian membuka mata yang lainnya dan menutupnya, begitu selama beberapa kali, membuat Camila tertawa geli dengan candaan Kenny.

“Abang, jangan bercanda,” ucap Camila dengan manja.

Kenny pun menjadi gemas mendengar ucapan Camila, hingga ia pun bergulir di atas tubuh Camila dan mengecup bibirnya berkali-kali membuat Camila tambah tertawa geli.

Hingga akhirnya Camila berhenti tertawa dan Kenny berhenti mengecupnya. Saling tersenyum satu sama lain sementara mata mereka saling tatap.

“Abang...” panggil Camila.

“Kenapa sayang?” tanya Kenny sambil mengelus wajah Camila.

“Mila mau ke kamar mandi,” ujar Camila dengan polosnya.

“Abang temani?” tanya Kenny.

“Nggak usah Bang, Mila bisa sendiri,” ujar Camila.

“Terus?” tanya Kenny Heran.

“Mila nggak bisa bangun,” ujar Camila sambil tersenyum geli memandang tubuh Kenny di atasnya.

Kenny langsung tersadar dan tertawa geli pada dirinya sendiri.

“Mila...” panggil Kenny, bukannya beranjak bangun.

“Ya Bang?” tanya Camila sambil mengerutkan dahinya.

“Ada yang bangun,” ujar Kenny sambil menahan senyumnya.

“Siapa Bang?” tanya Camila menoleh ke arah pintu. Ia heran, seingatnya di apartemen tidak ada siapa-siapa, hanya mereka berdua.

Kenny mengangkat dadanya sedikit dan ia menunjuk dengan matanya ke bawah tubuhnya. Camila pun baru mengerti maksud Kenny dan ia pun tertawa.

“Udah mau subuh Bang, Mandi, sholat dulu,” ujar Camila sambil tersipu dan menggeser tubuhnya agar bisa terlepas dari tubuh Kenny, Kenny pun memberi jalan pada Camila untuk beranjak.

“Abis itu?” tanya Kenny dengan pandangan menggoda sambil melihat Camila yang mengambil kaos Kenny yang dikenakannya tadi malam dari atas lantai, kemudian

mengenaikannya. Camila tidak tahu kemana Kenny melempar lingernya tadi malam.

“Abis itu...” ujar Camila sambil berjalan kemudian menoleh ke arah Kenny dan mengedipkan matanya.

“Yes!” teriak Kenny dengan antusias sambil tertawa senang.

Camila hanya tersenyum geli melihat tingkah Kenny, dan masuk ke dalam kamar mandi. Ia mengunci pintunya sebelum membuka kaos Kenny yang dikenakannya, dan terkejut saat memandang tampilan dirinya di cermin di depannya.

Sekujur tubuhnya penuh dengan tanda memerah, mulai dari leher, pundak, d**a, perut hingga ke bagian pahanya tidak lepas dari serangan Kenny tadi malam.

Benaknya teringat kejadian semalam dan sensasi yang ditimbulkannya terhadap tubuhnya.

Ya Tuhan, ternyata nikmat sekali rasanya, batin Camila sambil tersenyum dan menyisir rambutnya kesamping dengan jarinya.

Camila segera masuk ke ruangan shower, menghentikan ingatannya akan peristiwa tadi malam. Ia harus mandi dan beribadah dengan khusus terlebih dahulu.

Setelah selesai mandi ia pun melilitkan handuk di dadanya dan membuka pintu ke arah kamar Kenny.

“Abang, Mila udah selesai, Abang mandi!” ujar Camila mengingatkan Kenny untuk mandi sambil menyembulkan kepalanya melalui pintu kamar mandi ke arah kamar Kenny.

Kenny yang sedang asik dengan telepon genggamnya pun menoleh dan menjawab, “Siap sayang.”

Ia segera beranjak dan masuk ke kamar mandi, sementara

Camila masuk ke dalam kamarnya melalui pintu yang mengarah ke kamar Camila.

Camila mengenakan baju terusan berwarna cream dan menunggu hingga Kenny selesai mandi.

“Sayang, Ayo sholat dulu,” ajak Kenny dari pintu kamar mandi yang mengarah ke kamar Camila.

Camila pun mengikuti Kenny menyeberang ke kamarnya. Dan mereka sholat berjamaah di sana.

“Yang, Abang lapar, kita makan dulu yuk,” ajak Kenny sambil melipat sarungnya saat mereka telah selesai sholat.

“Iya Bang, Mila juga lapar,” balas Camila.

Kenny pun merangkul Camila berjalan ke arah dapur dan memeriksa kulkas untuk melihat bahan makanan yang masih tersedia.

“Roti bakar mau bang?” tanya Camila sambil melirik Roti tawar yang tergeletak di pantry dapur.

“Boleh,” jawab Kenny sambil menoleh ke arah Camila. Ia pun meraih telur, susu, sosis dan keju cheddar dari dalam kulkas, sementara Camila mengambil roti tawar.

“Buternya sekalian sayang,” ujar Kenny mengingatkan Camila. Camila pun meraih butter yang ada di sebelah roti tawar dan membawanya ke Kenny yang telah bersiap-siap memanggang roti.

Camila membiarkan Kenny memasak roti panggangnya sambil sesekali membantunya menyiapkan bahan yang dibutuhkan Kenny. Sedangkan Kenny sesekali mengecup bibirnya disela-sela kegiatan memasaknya.

Mereka pun makan sepiring berdua sembari bercanda dan saling menyuapi, tak lupa saling mengecup sesekali, benar-benar bagaikan pasangan pengantin baru yang sedang di mabuk cinta.

Untung saja Allison menginap di rumah temannya, sehingga apa yang mereka lakukan setelah itu di sofa ruang keluarga pun tidak ada yang tahu.

“Mila hari ini nggak kerja?” tanya Kenny saat ia telah selesai berpakaian kerja tetapi Camila masih berpakaian santai.

“Mmm... Mila belum bilang Abang ya?” tanya Camila dengan manja dan berjalan mendekati Kenny. Ia pun memasang dasi ke kerah kemeja Kenny.

“Bilang apa?” tanya Kenny sambil melingkarkan tangannya di pinggang Camila.

Camila melirik ke arah Kenny dan tersenyum.

“Camila udah berhenti bekerja Bang,” ujar Camila, membuat Kenny tertegun.

“Mila serius?” tanya Kenny sambil memandang Camila, mencari keseriusan di wajah Camila.

Camila mengangguk.

“Bukannya Abang minta Camila untuk berhenti bekerja?” tanya Camila.

“Iya, tapi terus terang Abang nggak nyangka Mila memutuskan secepat ini,” ujar Kenny dengan wajah berbinar.

“Maksud Abang Mila terlalu cepat berhenti bekerja?” tanya Camila.

“Iya, eh nggak juga, tapi... Abang senang mendengarnya, asalkan Mila nggak terpaksa melakukannya,” ujar Kenny sambil memandang Camila, ingin memastikan Camila tidak merasa terpaksa meninggalkan pekerjaannya.

Camila tersenyum dan meneruskan mengikat dasi Kenny dan merapihkannya.

“Nggak Bang, Camila ikhlas,” ujar Camila sambil melirik Kenny.

“Makasih sayang,” ujar Kenny sambil memeluk istrinya itu dengan erat. Dan mengecup keningnya dengan sayang.

“Kalau begitu, Abang akan menyuruh Rusli untuk mengurus dokumen perjalanan kita ke Amerika,” ujar Kenny yang langsung teringat rencana perjalanan mereka untuk mengunjungi orang tua Kenny dan bulan madu mereka.

Camila tersenyum dan mengangguk dengan antusias.

“Iya Bang,” ucap Camila.

“Jangan lupa siapkan paspor Mila biar hari ini segera bisa diurus visanya,” ujar Kenny mengingatkan, dan camila mengangguk.

Camila pun segera menyiapkan paspor mereka dan memberikannya pada Kenny.

“Abang berangkat dulu ya Sayang,” ujar Kenny di depan pintu apartemen mereka.

“Iya Bang, hati-hati di jalan ya,” ujar Camila sambil mencium pipi Kenny, tetapi Kenny malah mengecup bibirnya. Dan Kenny pun berangkat ke kantornya pagi itu dengan tersenyum.

IMPOSTOR



Digoda

“Ehem...” Allison berdehem menggoda Camila.

“Stop it Allie!” ujar Camila setelah Allison menggodanya beberapa kali.

Allison belum lama kembali dari menginap di rumah temannya, dan ia tidak ada hentinya menanyakan apa yang terjadi tadi malam. Akan tetapi Camila tidak menceritakannya. Ia merasa malu untuk menceritakan hal pribadi seperti itu pada sahabatnya, sekaligus adik iparnya itu.

“Arrrrggggh! At least you tell me! Did you do it?” tanya Allison dengan putus asa, karena ingin tahu apakah mereka telah melakukannya.

“What do you think?” tanya Camila balik sambil mengangkat alisnya.

Allison berjalan mendekat dan mengitari Camila, namun tiba-tiba ia menarik kerah baju Camila kebawah dan tertawalah ia.

“Aaaaaah! Allison, kamu ngapain!” sergah Camila yang terkejut dengan gerakan Allison yang tiba-tiba.

“I knew it! Kak Kenny pasti akan melakukannya!” teriak Allison dengan gembira,

Camila menarik kerah bajunya dan melihat dari cermin di ruang keluarga itu tanda merah di leher serta bahunya yang dilihat Allison tadi.

“Fine! Now you know it! Just shut up!” ujar Camila samb

menahan senyumnya.

“Congratulation my friend, now you are officially my brother’s wife!” ujar Allison dengan gaya sok dewasa, kemudian tertawa terbahak-bahak. Dan Camila pun menepuk jidatnya, membuat Allison tambah tertawa.

“So, how is he?” tanya Allison sambil mempermainkan alisnya, dan dalam sekejap mata berlari menghilang di balik pintu kamarnya sambil tertawa terbahak-bahak, sebelum sebuah bantalan kursi mengenainya.

Camila pun menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan Allison.

Tepat setelah itu Kenny pun mem-video callnya.

“Halo Sayang,” sapa Kenny dari kantornya saat Camila mengangkatnya.

“Halo Abang,”

“Gimana kabar istri Abang di rumah hari ini?” ujar Kenny, menanyakan kabar Camila setelah berhenti bekerja.

“Baik, habis ngobrol dengan Allison tadi,” ujar Camila sambil memanyunkan bibirnya.

Kenny tertawa, lalu berkata, “Dia pasti menggodamu ya?”

“Yah, Abang tahu sendiri lah adik Abang,” ujar Camila sambil tersenyum.

“Kamu tahu kan Allison itu memang suka iseng, tapi dia nggak punya maksud jahat kok,” ujar Kenny.

“Iya Bang, aku tahu,” jawab Camila sambil memandang suaminya.

“Abang pulang jam berapa nanti?” tanya Camila sudah merasa kangen ingin bertemu Kenny.

“Mila kangen ya?” goda Kenny.

Camila tersipu sambil melirik layar hand phonenya.

“Abang masih ada meeting jam 4 sore, tapi kalau Mila bosan di rumah, Mila ke sini aja. Nanti jam 5 Abang sudah selesai. Kita bisa nonton film atau jalan-jalan ke mall... atau... Mila ingin apa sayang?”

“Boleh Bang, nonton juga seru. Sepertinya ada film bagus baru tayang. Dan lagi, kita udah lama nggak nonton di luar,” ujar Camila.

“Oke, nanti sore Abang minta Pak Jo jemput Mila ya,” ujar Kenny.

“Iya Bang, sampai nanti ya, Dah Abang...” ujar Camila sambil memberikan cecupan di layar hand phonenya.

Baru saja Kenny meletakkan hand phonenya diatas meja, Rina, sekertarisnya memberitahukan jika ada Eros datang, dan Kenny pun mengijinkannya masuk.

“Eh, Mas bro, apa kabar?” tanya Eros saat ia masuk ke dalam ruangan Kenny dan melihat Kenny duduk di kursinya.

“Baik, tumben lo datang ke sini!” ujar Kenny sambil berdiri dan menyalami temannya itu.

“Iyalah gue kesini. Gue mau liat temen gue, di hari pentingnya!” ujar Eros sambil menaikkan alisnya beberapa kali.

“Apaan sih lo!” ujar Kenny sambil menepuk pundak Eros. Eros pun tertawa.

“Jadi bagaimana semalam? Dapat hadiah ulang tahun

terindah?” tanya Eros sambil tertawa.

“Gila lo ya, kesini gangguin gue cuma buat nanya gitu!” ujar Kenny sambil duduk di sofa di dekat Eros.

“Karena gue care bro!” ujar Kenny berkelakar.

“Kapan lagi ya kan sobat gue kehilangan keperjakaannya!” ujar Eros makin menggoda Kenny.

“Hush! Gila lu ya ngomongnya!” ujar Kenny sambil memandang pintu kantornya, dan lega saat tidak ada orang di sana yang mendengarkan.

Eros pun tertawa dan tidak berhenti di situ.

“Dapet berapa ronde semalam?” goda Eros lagi.

“Apaan sih, mau tau aja lo!” ujar Kenny dengan wajah memerah membuat Eros tertawa geli.

“Serius lo kesini cuma pengen nanya itu doang?” tanya Kenny.

Ampun deh manusia satu ini! Batin Kenny sambil geleng-geleng kepala.

“Kalo iya emang nggak boleh?” tanya Kenny tertawa, kemudian mengeluarkan suatu berkas dari dalam tas kerjanya dan menyerahkannya kepada Kenny.

“Nih ya kontrak kerjasama dari pak Hadi,” ujar Eros mulai berhenti tertawa.

Kenny menerima berkas yang diberikan Eros dan ia pun membacanya.

“Udah beres berarti nih ya?” tanya Kenny yang baru selesai membaca dan memeriksa berkas itu dengan serius.

Saat menoleh ke arah Eros, Eros sedang memandangnya sambil tersenyum geli.

“Kenapa lagi?” tanya Kenny melihat gelagat temannya itu.

“Cerita dong!” celoteh Eros.

“Nih cerita!” ujar Kenny sambil melempar bantal sofa ke arah Eros dan menahan senyumnya.

Eros tertawa terbahak-bahak.

“Udah ah, makan yuk! Gue lapar!” ujar Kenny sambil bangkit dari duduknya dan menaruh berkas kerjasamanya di atas meja, kemudian berjalan keluar kantor. Eros mengikutinya masih dengan tertawa geli.

Kenny baru saja selesai meeting dengan kliennya, dan melihat jam di pergelangan tangannya. Saat itu waktu menunjukkan pukul 4.30.

Ting! Ting! Ting!

Dua buah pesan video dan sebuah pesan text masuk dari Eros.

Kenapa lagi nih orang, batin Kenny sambil teringat makan siangya tadi dengan Eros. Tak habis-habisnya Eros menggodanya memintanya menceritakan pengalaman pertamanya bersama Camila.

Gak bakal lah gue cerita! Batin Kenny sambil tersenyum.

Kenny pun teringat apa yang ia lakukan semalam dan tadi pagi dengan Camila. Aduuuh, jadi pengen cepat pulang! Batinnya

tersenyum geli, menertawakan dirinya sendiri yang terus memikirkan Camila.

Kenny pun membuka pesan dari Eros. 2 buah video yang ia belum lihat isinya dan sebuah pesan berbunyi, “Nih, gue kasih, lo bisa praktekin ama Camila ntar malam!”

Ya ampuun Eros! Sergah Kenny dalam hatinya, namun dibukanya juga video dari Eros setelah memastikan tidak ada yang masuk ke kantornya.

Dan Kenny pun menyesal.

Setelah menonton 2 video berdurasi tidak lama itu, ia menyesal karena ia merasa juniornya bereaksi keras.

Kunyuk, kenapa lo kirim video kaya gini siang-siang!? tulis Kenny kepada Eros.

Eros membacanya dan membalas.

Lha, siapa suruh nonton sekarang? Kan udah gue bilang buat ntar malam! balas Eros.

Eros yang tengah duduk di kantornya pun tertawa terbahak-bahak menerima pesan dari Kenny. Ia tahu Kenny pasti telah menonton video darinya.

Sialan Eros! Batin Kenny dengan keringat dingin.

Sementara itu Camila yang baru sampai di kantor Kenny setelah di jemput oleh Pak jo, langsung berjalan menuju ruang kerja Kenny. Sekertaris Kenny sedang duduk di depan ruang Kantornya.

“Selamat Sore,” sapa Camila.

Camila baru kali ini datang ke akantor Kenny, sehingga ini kali pertama ia berjumpa dengan sekertarisnya.

“Selamat sore” sapa Rina kepada wanita cantik di depannya.

“Ada yang bisa saya bantu, Mbak?” tanya Rina, karena belum mengenal Camila.

“Kenalkan Mbak, saya Camila, istri Pak Kendrick,” ujar Camila langsung memperkenalkan diri.

“Anda Ibu Camila?” tanya Rina dengan terkejut. Ia telah mendengar bosnya itu menikah dengan seseorang bernama Camila, namun baru kali ini ia bertatap muka langsung.

“Iya, saya Camila. Pak Kendrick ada?” tanya Camila yang saat itu memakai rok motif sebatas lutut dan atasan berlengan $\frac{3}{4}$ berwarna mustard dipadu dengan sepatu hak berwarna cream.

“Ada Bu, baru saja selesai meeting. Mari masuk,” ujar Rina langsung beranjak dan berjalan ke arah pintu kantor Kenny dan membuka pintunya.

“Pak Kendrick, Ibu Camila ada di sini,” ujar Rina saat ia membuka pintu kantor Kenny dan melihat Kenny sedang duduk di kursi kerjanya tengah memegang telepon genggamnya. Ia terlihat sanagt gugup saat Rina datang.

“Camila!” Seru Kenny saat melihat Camila masuk ke ruang kantornya dan tersenyum.

“Oke Rina, kamu bisa tinggalkan kami,” ujar Kenny tanpa beranjak dari duduknya.

“Baik Pak. Mari Bu, saya tinggal,” ujar Rina pamit undur diri. Ia kemudian keluar dari kantor Kenny dan menutup pintu kantor itu kembali.

“Kantor Abang bagus,” komentar Camila sambil melihat sekeliling ruangan kantor Kenny yang bergaya modern dan cukup

luas.

“Bagus ya Mil,” ujar Kenny tanpa beranjak dari duduknya.

“Iya Bang,” jawab Camila sambil melihat ke arah Kenny yang tidak bergerak.

“Abang kenapa?” tanya Camila heran dengan sikap Kenny yang sama sekali tidak menghampirinya.

“Mila sini deh,” ujar Kenny memanggil Camila sambil memberinya sinyal dengan tangan agar mendekat.

Camila pun berjalan mendekat dengan ragu-ragu.

Abang Kenny kenapa, kok aneh? Batin Camila.

“Abang dalam situasi gawat darurat,” ujar Kenny sambil meraih tangan Camila. Wajahnya tersenyum canggung.

“Gawat darurat?” tanya Camila heran.

Kenny memundurkan kursi kerjanya dan menunduk, memberitahu Camila sesuatu.

Seketika itu juga Camila tertawa geli.

“Abang kenapa bisa kaya gitu sih? Ini kan di kantor!” ujar Camila sambil tersenyum geli.

Kenny menggaruk tengkuknya karena malu.

“Hayo, Abang habis ngapain?” tanya Camila sambil menggoda Kenny.

“Ini... gara-gara videonya Eros,” ujar Kenny jujur sambil tersenyum malu.

“Video Abang Eros?” tanya Camila memastikan kembali.

“Iya, kamu tahu kan Abang Eros suka iseng dan godain kita,” ujar Kenny.

“Coba Mila lihat,” ujar Camila.

“Kamu yakin mau lihat?” tanya Kenny tidak yakin memberikar video itu pada Camila.

“Mila nggak boleh lihat?” tanya Camila.

“Ya boleh sih, tapi... nanti di rumah aja,” ujar Kenny.

“Gak apa-apa Bang, sebentar aja. Mila penasaran,” ujar Camila tersenyum geli.

Emangnya apa yang akan terjadi? pikir Camila sambil menggelengkan kepalanya.

“Tapi Abang nggak tanggung jawab ya kalo ada apa-apa,” ujar Kenny sambil memberikan Camila telepon genggamnya dan Camila pun menontonnya.

Tidak sampai lama, Camila menyibak rambutnya dan mendekati Kenny.

“Bang, kunci pintunya,” ujar Camila sambil menatap Kenny penuh arti.

Surprise

“Kendrick! Kendrick!” panggil Denada di depan kantor Kenny yang terkunci.

“Maaf Bu Denada, Bapak sedang ada tamu,” ujar Rina berusaha memberitahu Denada jika Kenny tidak bisa diganggu.

Sudah hampir satu jam pintu kantor Kenny terkunci, dan Rina pun paham untuk tidak mengganggu bosnya itu yang sedang bersama istrinya.

“Tamu? Siapa?” tanya Denada ingin tahu. Tidak biasanya Kenny mengunci pintu kantornya jika ada tamu.

“Ibu Camila,” jawab Rina.

Camila? Siapa dia? Batin Denada.

Tiba-tiba pintu kantor Kenny terbuka dan keluarlah Kenny bersama Camila yang saling berangkuhan dan tersenyum satu sama lain.

“Eh, Dena. Ada apa?” tanya Kenny saat melihat Denada ada di depan pintu kantornya.

“Tidak, aku... aku sebenarnya ingin mengajakmu makan malam, untuk membicarakan kerjasama yang di Batam,” ujar Denada sambil melirik ke arah Camila yang tersenyum padanya.

Denada memperhatikan raut wajah Camila. Ia menduga Camila masih muda, mungkin di awal dua puluh tahunan. Denada juga memperhatikan raut wajah Kenny. Mereka berdua terlihat sama-sama merona. Tiba-tiba Denada merasa cemburu.

Apa yang mereka berdua lakukan di dalam sambil mengunci pintu? Pikir Denada.

“Sorry Den, aku nggak bisa, nanti aku email aja ya,” ujar Kenny.

“Oiya, kenalkan ini Camila istriku. Mila, ini Denada, marketing managerku,” ujar Kenny memperkenalkan mereka berdua.

Denada seperti tersambar petir di siang bolong, mendengar Kenny memperkenalkan seseorang sebagai istrinya.

“I... istri?” tanya Denada dengan terkejut.

Camila dan Kenny saling pandang. Mereka tidak heran jika orang kaget mendengar berita pernikahan mereka yang memang mereka tutupi sebelumnya.

“Iya, Camila ini istriku. Kami sudah menikah selama 2 bulan. Dan karena suatu alasan pribadi, Kami baru mengumumkannya sekarang,” ujar Kenny sambil melirik Camila dan tersenyum.

“Halo, senang berkenalan denganmu Denada,” sapa Camila sambil mengulurkan tangan kepada Denada.

“Ha.. halo,” jawab Denada dengan gugup dan menyalami Camila.

“Nanti saya email ya Dena, saya pergi dulu,” ujar Kenny.

Kenny pun pergi bersama Camila, diikuti pandangan tak percaya Denada.

Bagaimana mungkin Kenny tiba-tiba menikah tanpa ada berita apa pun mengenai hubungan mereka sebelumnya? Batin Denada.

Kenny dan Camila menuruni lif menuju Lobby dan menunggu Vallet kantornya untuk mengambilkan mobil Kenny di parkir.

“Yang, kita pergi makan saja ya, sepertinya nggak mungkin untuk nonton sekarang. Kita nonton lain waktu?” tanya Kenny sambil melihat jam tangannya.

“Iya Bang, gak apa-apa, kapan aja Abang ada waktu,” ujar Camila sambil tersenyum.

Mereka pun masuk ke dalam mobil. Namun belum lama Kenny mengemudikan mobilnya, Allison menelepon telepon genggam Kenny.

“Sayang bisa tolong angkat telponnya?” pinta Kenny pada Camila sambil memberikan telepon genggamnya. Camila pun mengangkatnya.

“Halo, Allie?” sapa Camila.

“Mila, Kakak mana?” tanya Allison langsung.

“Ada, Abang lagi nyetir. Kenapa Allison?” tanya Camila.

“Aku...tolong bilang kakak untuk pulang sekarang juga Mila,” ujar Allison dengan gugup dan ragu.

“Allie, ada apa?” tanya Camila sambil melihat ke arah Kenny, yang saat itu pun melihat ke arah Camila.

“Ada apa?” tanya Kenny sambil mengendarai mobilnya.

“Allie?” tanya Camila lagi karena Allie tidak menjawab pertanyaan Camila.

“Bilang saja ke kakak, pulang sekarang juga!” ujar Allison lalu memutuskan sambungan teleponnya.

“Allie?” panggil Camila tetapi hanya mendengar nada tut... tut... tut...

“Ada apa Mila?” tanya Kenny sambil mengerutkan kening.

“Aku nggak tau Bang, Allie nggak bilang ada apa. Dia cuma bilang, Abang harus pulang sekarang,” ujar Camila.

“Kenapa ya?” gumam Kenny.

“Ya sudah, kita pulang aja Bang. Kelihatannya Allie gugup sekali. Aku takut ada apa-apa dengan Allison,” ujar Camila, dan Kenny pun mengangguk.

Kenny pun mengambil arah kembali ke apartemen. Untung saja apartemen mereka terletak di tengah kota, sehingga tidak terlalu lama untuk dijangkau. Hanya dalam waktu kurang dari 15 menit, mereka telah sampai di apartemen, dan langsung menaiki lift setelah memarkir kendaraan di basement.

Kenny membuka kunci pintu apartemen dan langsung masuk. Namun mereka berdua tercengang saat melihat ke dalam apartemen.

“Kendrick Maxwell, Where have you been?” seorang wanita berpenampilan rapi berusia diatas 50 tahun bertanya pada Kenny sambil bertolak pinggang dari ruang tamu.

“Mom? Kapan datang?” tanya Kenny terkejut melihat Regina Maxwell, ibunya ada di ruang tamu bersama Ayahnya yang sedang duduk di sofa. Allison juga berada di sana dan ia tersenyum canggung.

Camila pun terkejut, akan tetapi ia memilih untuk diam, merasa belum waktunya untuk mengambil bagian, karena mereka belum mengetahui mengenai pernikahannya dengan Kenny.

“Baru saja. Apa kabarmu Kendrick? Kenapa tidak bilang kalau kalian pindah apartemen?” tanya Regina pada Kenny sambil memeluknya, di susul oleh Eric Maxwell, ayah Kenny.

“Look at you Kendrick! You look great!” ujar Eric pada Kenny sambil memeluknya.

“Thanks Dad, you look great too,” jawab Kenny.

“Ini Camila? Kamu Camila kan? Kamu sudah besar sekali Camila! Cantik!” ujar Regina saat melihat Camila yang berdiri di samping Kenny.

“Yes Mom, Daddy. How are you?” jawab Camila yang memang sudah terbiasa memanggil mom dan Daddy pada orang tua Kenny dan Allison.

“Baik sayang, kebetulan sekali kamu datang ke sini bareng Kendrick! Sudah lama sekali ya kita tidak jumpa,” ujar Regina sambil memeluk cium Camila.

“Bagaimana kabar Bundamu?” tanya Regina sambil mengajak Camila masuk dan duduk di sofa di dekatnya.

“Bunda Baik,” jawab Camila pendek. Mereka pun belum tahu jika Bunda menderita kanker, dan Camila berpikir terlalu dini untuk menceritakannya saat itu.

“Syukurlah, sudah lama juga Mom tidak bertemu dengan Bundamu. Terakhir kita ketemu sekitar 3 tahun yang lalu ya Hon?” tanya Regina pada Eric, suaminya. Mereka biasa memanggil masing-masing dengan sebutan Honey.

“Iya, waktu terakhir kita ke Indonesia,” jawab Eric.

“Kebetulan Camila juga ada di sini, kita makan yuk sekarang! Mom dan Daddymu ini sudah kangen ingin makan masakan Indonesia!” ujar Regina.

“Your mom order Nasi padang once we arrived,” ujar Eric pada Kenny sambil tertawa dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Ah, come on Honey, it’s not like we can eat it everyday!” protes Regina pada Eric dan membela dirinya, membuat yang lainnya tertawa.

Dan mereka pun bersama-sama menuju meja makan.

“Untung saja Allison memesan nasi padang lebih,” ujar Regina sambil membuka bungkus nasi padangnya, dan Allison hanya nyengir.

“Kendrick, I read that your company had grown up very well, I’m so proud of you!” ujar Eric yang duduk di sebelah Kenny.

“Thanks Dad,” jawab Kenny.

“Allison, why are you so quite tonight?” tanya Regina pada Allison yang memang tidak berbicara banyak malam itu.

“What happen with your sister Kendrick?” tanya Regina pada Kenny.

Allison memberi tatapan penuh arti pada Kenny. Rupanya Allison pun merasa tegang, sebab tidak tahu bagaimana reaksi orang tuanya saat mereka mengetahui pernikahan Kenny dan Camila.

“Allison is fine,” ujar Kenny.

“But I have something to tell you,” ujar Kenny, menaruh alat makannya dan menoleh pada Camila yang duduk di sebelahnya.

I Marry Camila

"Allison is fine," jawab Kenny.

"But I have something to tell you," ujar Kenny sambil menaruh alat makannya dan menoleh pada Camila yang duduk di sebelahnya.

Regina dan Eric saling pandang.

"Wait, let me guess..." ujar Regina sambil melihat Kenny dan Camila.

"Are you two dating each other?" tanya Regina dengan pandangan menyelidik.

"Kalian berpacaran?" tanya Regina lagi memastikan jika tebakannya benar.

"No," jawab Kenny lalu menatap Camila.

Allison pun berdehem dan meminum air putihnya.

"No? then what?" tanya Regina yang sudah penasaran dengan apa yang akan Kenny katakan pada mereka.

"Allison, ada apa?" tanya Regina pada Allison. Ia sudah tidak sabar menunggu penjelasan Kenny.

"Ask Kendrick Mom, not me!" ujar Allison, tidak mau memberitahu. Ia memilih untuk membiarkan kakaknya memberitahu sendiri perihal pernikahan mereka.

"I marry Camila," ujar Kenny akhirnya sambil tersenyum dan menggenggam tangan Camila.

"What?" seru Regina dan Eric bersamaan.

Mereka berdua seakan-akan tidak bisa berkata-kata.

“Mom, Dad, I’m sorry that I didn’t tell you about this earlier, but I’m in love with Camila, and I want you two to accept this,” ujar Kenny meminta restu kedua orang tuanya.

Regina dan Eric saling pandang.

“Kendrick, Camila. It’s a big surprise for us to hear this.” ujar Regina setelah beberapa saat.

“Your dad and I menghargai pilihan kalian. Kami berdua ikut senang dengan kebahagiaan kalian, tetapi apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kalian tidak memberitahu kami? Karena kami pasti akan ikut menghadiri hari berbahagia kalian,” ujar Regina menanggapi apa yang terjadi. Ia percaya Kenny tidak akan mengambil langkah seperti itu jika tidak ada sesuatu hal lain yang menyebabkannya.

“When did you two get married anyway?” tambah Regina penasaran kapan mereka menikah.

Kenny pun menceritakan dengan jujur apa yang terjadi sambil mereka menyantap makan malam mereka.

“I’m sorry Camila, atas apa yang terjadi pada Bunda, kami benar-benar tidak tahu,” ujar Regina setelah mendengar penuturan Kenny dan Camila.

“Tidak apa Mom,” jawab Camila sambil tersenyum.

“Jadi, apa rencana kalian selanjutnya?” tanya Regina.

“Kami sebenarnya ingin pergi ke California dalam waktu dekat, tapi karena you guys already here...” ujar Kenny sambil tertawa kecil.

“Kalian bisa tetap pergi kesana, kami akan senang jika kalian

datang,” ujar Regina.

“Ya, tentu saja Mom, kami berencana untuk berbulan madu juga di sana,” jawab Kenny sambil tersenyum dan menggenggam tangan Camila.

“Oh, kalian belum berbulan madu?” tanya Regina heran.

Kenny dan Camila sama-sama menggeleng dengan malu-malu. Wajah mereka berdua merona.

“Kami belum ada waktu Mom,” jawab Kenny akhirnya.

“Kakak aja yang lemot,” celetuk Allison dan langsung mendapat pelototan dari Kenny.

“Segeralah berangkat, sebelum Camila hamil,” ujar Regina.

Allison pun tertawa.

“Lho Kenapa? It’s true what I said. Kalian tidak menunda kehamilan kan?” tanya Regina sambil memandang Kenny dan Camila.

“No Mom, kami.. nggak menunda..” ujar Kenny menjawab pertanyaan Mamanya.

Allison masih tertawa cekikikan, membuat Kenny melotot padanya.

Regina tampak heran dan berpikir melihat Allison tertawa geli. Tiba-tiba Regina bertanya, “Apa kalian... belum...?”

“Mom?!” protes Kenny karena ibunya bertanya masalah paling pribadi.

“No Mom, Kakak is okay. They just did it.. last night!” ujar Allison sambil tertawa dan lari ke dalam kamarnya, membuat wajah Kenny merah padam.

“Allison!” teriak Kenny karena Allison telah membocorkan rahasia mereka kepada orang tua mereka.

Regina dan Eric pun menahan tawanya melihat wajah Kenny yang merah padam.

“It’s okay. You are all grown up!” ujar Eric mengatakan agar Kenny dan Camila tidak usah malu. Hal itu sudah biasa ditempat mereka tinggal.

“Jangan malu Camila, kamu tahu Allison seperti itu, lagian kalian sudah suami istri, tidak perlu merasa malu,” ujar Regina saat dilihatnya Camila memerah wajahnya.

“Baiklah, karena hari sudah malam, kami mau kembali ke hotel,” ujar Eric sambil melihat jam di tangannya.

“Kalian tidak menginap di sini? Kalian bisa memakai kamar Camila... maksudku, dulu kamar Camila,” ujar Kenny.

“Tidak, kami menginap di hotel dekat sini untuk beberapa hari, Rencananya kami akan berlibur ke Bali minggu depan, sekalian Daddy ada pekerjaan di sana,” ujar Regina.

“Oke, want me to drive you?” tanya Kenny menawarkan diri untuk mengantarkan orang tuanya.

“Its fine, we have driver with us,” ujar Regina sambil bersiap-siap pergi.

“Allie!” panggil Kenny.

“Biar Mila yang panggil, Bang,” ujar Camila sambil beranjak ke kamar Allison.

“Kenny, kamu beruntung mendapatkan Camila! I knew you always had something for her!” ujar Regina sambil berbisik, membuat Kenny tertegun.

Apa iya? Batin Kenny memikirkan perkataan Mamanya.

Regina tertawa melihat mimik wajah Kenny yang memikirkan perkataannya.

“You don’t realize, do you?” ujar Regina lagi sambil tersenyum dan geleng-geleng kepala, kemudian saling tatap dengan Eric seperti mereka mengetahui sesuatu.

“Kamu ingat waktu kita berlibur ke puncak saat kamu kelas...” ujar Regina sambil mengingat-ingat.

“Kelas 3 SMA,” ujar Eric menambahkan.

“Ya! Kamu berkelahi dengan Eros, karena kamu cemburu Eros mendekati Camila selama kita di sana,” ujar Regina.

“Ah, come on Mom, aku melakukan itu karena Bima tidak suka kami mendekati Camila, dan Eros tetap melakukannya,” ujar Kenny sambil mengingat kejadian saat itu.

Saat itu mereka berlibur bersama ke puncak. Keluarga Maxwell dan juga Keluarga Camila dan Bima, dan Eros saat itu memaksa ikut bersama mereka.

Saat berangkat Bima sudah mengancam teman-temannya itu untuk tidak mendekati Camila, terutama Eros yang memang sudah jelas-jelas mengejar Camila. Namun Eros tidak mengindahkan ucapan Bima dan terus mendekati Camila saat itu. Oleh sebab itu, saat Bima tidak ada dan Kenny melihat Eros terus-menerus menggoda dan merayu Camila, ia pun memperingatkan Eros, namun Eros tidak terima dan mereka pun terlibat perkelahian.

“Oh yeah, right!” ujar Eric seperti mengolok Kenny, dan tidak mempercayai pengakuannya.

“At least that’s what I thought!” ujar Kenny akhirnya karena tidak yakin.

“Kalian sudah mau pergi?” tanya Allison yang datang bersama Camila.

“Ya, besok kami ke sini lagi, dan kita ngobrol banyak yah!” ujar Regina pada Allison dan juga Camila.

Ia pun memeluk mereka satu persatu.

“Welcome to the Family Camila, we should celebrate it tomorrow!” ujar Regina saat memeluk Camila.

“Thank you Mom,” balas Camila sambil memeluk balik Regina.

Regina dan Eric pun keluar apartemen dan kembali ke hotel mereka.

Cemburu

Regina dan Eric berada di Jakarta selama beberapa hari sebelum mereka akhirnya terbang ke Bali untuk berlibur sekaligus mengurus pekerjaan Eric di sana.

Selama di Jakarta, mereka merayakan Pernikahan Kenny dan Camila dengan makan malam bersama di hotel berbintang, dan juga mereka mengunjungi Bunda.

Bunda tentu saja senang dengan kehadiran kedua orang tua Kenny yang telah dikenalnya sejak lama.

Walaupun Camila dan Kenny telah bertemu kedua orang tua Kenny di Jakarta, tetapi mereka tetap merencanakan untuk pergi ke Amerika untuk berlibur dan berbulan madu. Akan tetapi mereka harus menundanya, karena proyek-proyek besar yang sedang di kerjakan Kenny.

Kenny saat ini sedang sibuk dengan tender-tendernya. Bahkan beberapa hari belakangan ini, jadwal Kenny sangat padat ia sering pulang malam dan harus bolak balik ke Batam.

Camila mengendarai mobil yang dipinjamnya dari Allison. Ia ingin memberi kejutan Kenny dengan membawakannya makan siang ke kantornya.

Camila merasa masih kangen dengan Kenny karena ia baru saja pulang dari Surabaya kemarin malam dan tadi pagi hanya bertemu sebentar karena Kenny ada meeting pagi.

Camila sudah bertanya pada Rusli jadwal makan siang Kenn

dan Rusli mengatakan jika Kenny tidak ada janji temu makan siang hari itu, sehingga Camila pun menjalankan rencananya memberi kejutan pada Kenny.

Sementara itu di kantor Kenny, Kenny sedang duduk saat Denada mengetuk pintu kantornya dan menyembulkan wajahnya di sela-sela pintu.

“Ya Dena?” tanya Kenny sambil melihat sekilas pada Denada, Saat itu Kenny tengah sibuk mengecek surat-surat yang dibutuhkannya untuk perjalanan bisnisnya ke Batam besok pagi.

“Kita makan siang Yuk!” ajak Denada sambil melangkah dengan melenggak-lenggokkan pinggulnya membuat rok pendek model A line bergoyang.

Kenny sempat melirik karena sulit bagi siapa pun untuk tidak melihat itu. Namun ia langsung mengalihkan pandangannya kembali ke laptopnya.

“Aku masih ada kerjaan, kamu makan saja duluan,” ujar Kenny menolak ajakan Denada.

Denada tak patah semangat. Ia menyandarkan pinggulnya di tepi meja kerja Kenny dan menyilangkan kakinya di depan Kenny.

Kenny berdehem, merasa terganggu dengan pemandangan yang ada di dekatnya. Sulit baginya untuk tidak melihat paha Denada yang tersingkap dari roknya.

“Denada kamu pergi makan saja, aku menyusul nanti,” ujar Kenny mengatakan dengan sopan agar Denada segera pergi.

“Aku tunggu kamu saja, aku malas makan sendirian,” ujar Denada dengan merajuk.

“Aku masih lama Dena, kamu makan saja dengan yang lain.

Ajaklah Rani kalau kau mau,” ujar merasa r Kenny kembali menolak ajakan Denada.

Sebagai laki-laki normal tentu sulit bagi Kenny untuk tidak melihat apa yang Denada tunjukkan padanya, oleh karena itu lebih baik ia menolaknya karena ia tidak ingin mengkhianati Camila.

“Rani tidak ada, dia sudah pergi makan siang,” ujar Denada. Padahal tadi Denada yang menyuruh Rani pergi dengan dalih Kenny menyuruhnya pergi beristirahat.

“Ya pergilah dengan yang lain,” ujar Kenny lagi berusaha untuk berkonsentrasi dengan pekerjaannya.

“Kamu tegang sekali Ken,” ujar Denada tiba-tiba sambil memegang pundak Kenny dan memijatnya perlahan.

“Denada, apa yang kamu lakukan?” tanya Keny sambil beranjak dari duduknya dan menggeser kursinya hingga mundur ke belakang dengan tiba-tiba, hingga mengenai Denada yang berdiri di belakang kursi Kenny. Denada pun hilang keseimbangan karena high heelsnya tidak bisa menopang tubuhnya yang saat itu terdorong ke belakang. Kenny pun segera menangkap tubuh Denada untuk mencegahnya terjatuh, tepat saat pintu kantor terbuka dan tampaklah Camila di depan pintu kantor Kenny.

“Abang—” ucapan Camila terpotong saat ia melihat Kenny sedang berpelukan dengan Denada.

Kennypun langsung melepaskan tubuh Denada yang ada dipelukannya.

“Camila!” ucapnya dengan terkejut.

Wajah Camila pucat dan tidak menyangka melihat hal itu. Denada pun langsung salah tingkah melihat kehadiran istri Kenny,

Camila.

“Camila, kok nggak bilang-bilang mau datang?” tanya Kenny sambil menghampiri Camila.

“I.. iya Bang,” jawab Camila singkat masih kesal dan cemburu melihat apa yang baru saja dilihatnya.

“Kenny aku pergi dulu, nanti kita bicara lagi,” ujar Denada yang langsung beranjak pergi dari kantor Kenny.

“Mila, sama siapa ke sini?” tanya Kenny selepas kepergia Denada.

“Sendiri,” jawab Camila dengan datar.

“Mila marah ya?” tanya Kenny melihat wajah Camila yang tidak tersenyum padanya.

“Abang ada apa sama Denada?” tanya camila langsung.

“Abang nggak ada apa-apa sayang,” jawab Kenny sambil menarik camila duduk di sofa.

“Terus Abang ngapain peluk-peluk Denada?” tanya Camila dengan cemberut.

“Abang nggak sengaja, karena Denada tadi mau jatuh, jadi Abang tangkap,” terang Kenny berusaha meyakinkan Camila kalau ia tidak ada apa-apa dengan Denada.

Camila tidak menjawab dan membalikkan badannya ke arah lain.

“Mila jangan marah dong, Abang benar-benar nggak ngapa-ngapain kok,” ujar Kenny berusaha merayu Camila agar tidak marah.

“Yang, jangan marah dong...” rayu Kenny sambil memeluk

Camila dari belakang dan mengecupnya. Sekali, Camila masih cemberut. Dua kali, Camila masih menolak bicara namun sudah mulai tersenyum. Tiga Kali, ia tersenyum.

“Benar ya Bang, awas kalau Abang bohong!” ujar Camila akhirnya.

“Iya, benar. Abang kan cuma sayang Mila,” ujar Kenny sambil tersenyum.

“Mila kok tumben ke sini, ada apa?” tanya Kenny saat melihat Camila tidak marah lagi.

“Mila bawain makan buat Abang, Abang udah makan?” tanya Camila.

“Ah, kebetulan, Abang belum makan,” ujar Kenny sambil tersenyum dan menepuk tangannya.

“Kita makan bareng-bareng ya Mil,” ujar Kenny sambil mengajak Camila ke meja rapatnya, untuk mereka makan di sana.

Camila pun membuka bekal makan yang dibawanya untuk mereka berdua dan menatanya di meja. Dan mereka pun makan.

“abang kelihatannya sibuk sekali,” ujar Camila saat mereka telah selesai makan dan Kenny kembali ke meja kerjanya melanjutkan memeriksa email-email pentingnya.

“Iya Mil, maaf ya, Abang lagi banyak kerjaan. Kalau Mila mau tunggu, tunggu aja dulu di sofa, istirahat,” ujar Kenny sambil menoleh kepada Camila.

“Gak apa-apa bang, Mila juga mau pulang, udah janji sama Allie, dia mau pakai mobilnya,” ujar Camila sambil mengemas barang bawaannya.

“Mila mau pulang sekarang?” tanya Kenny.

“Iya Bang. Abang pulang jam berapa nanti?” tanya Camila sambil menghampiri Kenny.

“Abang masih ada janji jam 7 malam, mungkin agak malam baru pulang. Mila makan saja duluan dengan Allie,” ujar Kenny, berhenti mengetik dan membalikkan tubuhnya ke arah Camila.

“Ya udah, Mila pulang dulu ya Bang,” ujar Camila sambil menunduk dan mengecup bibir Kenny. Kenny menahannya dan membalas kecupan Camila, menesapnya selama beberapa saat sebelum ia melepaskannya.

“Ntar malam, ya Yang,” ujar Kenny memberi sinyal.

“Iya, Bang, Mila juga udah kangen,” jawab Camila sambil tersenyum dan mengecup Kenny sekali lagi sebelum ia beranjak dan berjalan keluar kantor Kenny.

“Mila... hati-hati ya sayang,” ujar Kenny sebelum Camila menghilang di balik pintu. Kenny tersenyum membayangkan Camila dan memegang bibirnya yang baru saja di kecup Camila.

Minum Susu

Kenny pulang larut malam itu, dan Camila masih menunggunya. Sambil menunggu Kenny, ia sudah menyiapkan segala keperluan Kenny untuk perjalanan bisnisnya ke Batam esok hari.

“Minumnya Bang,” ujar Camila sambil memberikan segelas air kepada Kenny, saat Kenny sampai di apartemen.

“Terima kasih, sayang,” ujar Kenny sambil tersenyum dan menerima gelas yang disodorkan padanya. Ia pun meminumnya.

“Capek ya Bang?” tanya Camila saat melihat Kenny menghabiskan langsung minumannya. Ia tahu Kenny pasti lelah setelah keluar kota, dan berangkat pagi-pagi ke kantor, kemudian pulang sudah larut malam.

“Mila ambil lagi ya Bang,” ujar Camila sambil meraih gelas itu dari tangan Kenny.

Namun Kenny tidak memberikannya dan malah menahakinya. Camila.

“Abang mau minum yang lain aja Mil,” ujar Kenny sambil menarik Camila mendekat.

“Mau minum apa bang?” tanya Camila.

“Minum susu,” ujar Kenny sambil menyeringai nakal.

“Abang bukannya capek?” tanya Camila sengaja menggoda Kenny.

“Kalo buat mimi susu nggak capek,” jawab Kenny kemudian

mengecup bibir Camila.

“Abang bukannya harus berangkat pagi besok? Abang kan mau ke Batam ya?” tanya Camila lagi seusai Kenny mengecupnya.

“Masih sempat sayang,” ujar Kenny sambil memandang penuh arti.

“Ehem,” Allison berdehem dan mereka berdua pun segera melepas pelukan mereka.

Ganggu aja Allie! Batin Kenny dan Camila, sama-sama merasa terganggu.

“Aku haus, mau minum air,” gumam Allison saat melewati mereka.

Kenny dan Camila diam dan saling pandang.

Allison membuka kulkas dan mengambil botol air putih, namun sebelum ia menuangnya dalam gelas, ia bergumam, “mungkin lebih enak minum susu.”

Kenny dan Camila saling pandang lagi.

Apa Allison menggoda mereka lagi? Batin mereka.

Allison membuka kulkas, menaruh botol air dan mengambil kotak susu UHT dan menuangnya dalam gelas. Ia pun meminumnya sampai habis.

“Aaaaah enak!” ujarinya dengan keras. Kemudian ia berjalan balik ke arah kamarnya melewati Kenny dan Camila di sofa ruang keluarga.

Ia membuka pintu kamarnya, dan sebelum masuk ia berkata, “Kalau minum susu bikin nggak capek!”

“Allison!!” teriak Kenny dan Camila bersama-sama sambil

melempar bantal sofa ke arah Allison, namun hanya terkena daun pintu kamar Allison, karena Allison sudah terlanjur masuk kamar dan tertawa dengan lepas.

“Get a room you two!” teriak Allison dari dalam kamarnya sambil tertawa.

Kenny dan Camila put tersenyum geli.

“Shut up Allie!” seru Kenny sambil berpura-pura galak dan mengajak Camila masuk kamar mereka.

Di dalam kamar Kenny segera memeluk dan menciumi Camila.

Sudah beberapa hari ini ia tidak bisa bermesraan dengan Camila karena kesibukannya. Dan besok pagi pun ia harus berangkat lagi ke Batam untuk beberapa hari. Kenny pun ingin memanfaatkan malam ini untuk bermesraan dengan Camila.

“Abang, mandi dulu,” ujar Camila sambil melepas pelukan Kenny.

“Temenin abang mandi yuk,” ujar Kenny.

Tanpa menunggu jawaban dari Camila, ia pun menggendong Camila bride style ke kamar mandi dan membuat Camila memekik kaget namun segera tertawa melihat ekspresi Kenny yang menggodanya.

Kenny menurunkan Camila di kamar mandi sambil terus mengecupi Camila dan membuka bajunya. Camila pun membuka bajunya yang hanya menggunakan gaun tidur dan pakaian dalam saja.

Sebentar saja mereka berdua telah berada di bawah pancuran air hangat dan saling menyabuni sambil tertawa karena keisengan mereka masing-masing.

Camila menempelkan busa sabun di hidung Kenny dan membuat Kenny tampak seperti memakai hidung badut yang bulat. Camila tertawa melihat wajah Kenny yang menyerupai badut. Kenny pun membalas keisengan Camila dengan mengelitiki tubuh Camila hingga ia terpingkal-pingkal dan meminta ampun.

“Ampun Bang! Udah, udah!” pinta Camila agar Kenny menyudahi mengelitikinya.

Kenny pun berhenti mengelitiki Camila yang tampak terengah-engah karena kegelian. Ia pun memeluk Camila dengan erat dan menempelkannya ke dinding kamar mandi.

Camila tersenyum dan menatap Kenny, mendongakkan wajahnya hingga Kenny bisa membelai bibirnya dengan lembut dan mengirimkan sensasi menggetarkan ke seluruh tubuhnya.

Camila sangat merindukan sentuhan Kenny, dan begitu pula Kenny. Mereka berdua sama-sama menginginkan satu sama lain sehingga kegiatan mandi bersama pun berubah menjadi kegiatan yang sangat menggairahkan dan penuh dengan desahan dari keduanya.

Tak hanya di kamar mandi, Kenny pun membawa Camila ke kamar Camila dan kembali melakukan penyatuan mereka di sana. Kenny benar-benar membawa Camila ke langit ke tujuh malam itu dengan membuat Camila bergetar tidak hanya sekali, namun juga berkali-kali, hingga akhirnya mereka berdua ambruk dan tertidur sambil memeluk satu sama lain hanya dalam pakaian lahir mereka.

Hanya alarm hand phone Camila lah yang membangunkan mereka dari tidur sekejap mereka karena aktivitas panas yang

mereka lakukan hampir semalaman.

“Abang bangun,” ujar Camila sambil mengelus hidung mancung Kenny.

“Hmmm” gumam Kenny masih menutup matanya. Kenny masih sangat mengantuk, ditambah lagi aktivitas semalaman mereka membuatnya sulit untuk membuka matanya.

“Abang berangkat pesawat jam berapa?” tanya Camila sambil memainkan rambut coklat Kenny dan memuntirnya dengan jari.

Kenny pun membuka matanya dan berpikir sejenak.

“Pesawat jam 9,” ujar Kenny, kemudian kembali memejamkan matanya sambil memeluk tubuh istrinya itu.

Camila menempelkan kening dan hidungnya di kening dan hidung Kenny, mempermainkan hidung Kenny selama beberapa saat.

“Mila mandi dulu ya Bang,” ujar Camila, merasa sudah waktunya untuk ia bangun, mandi dan sholat.

Camila mengecup bibir Kenny sesaat, setelah itu ia melepaskan pelukan Kenny dan membiarkan Kenny tidur sementara ia mandi. Setelah selesai mandi, barulah Camila membangunkan Kenny.

Selepas sholat Subuh, Kenny tertidur lagi karena masih mengantuk dan baru dibangunkan Camila saat tiba waktunya untuk berdiap-siap pergi ke bandara.

“Abang kabarin ya kalau sudah sampai,” ujar Camila di dalam mobil, sebelum Kenny turun di bandara.

“Iya, sayang. Nanti Abang kabarin ya,” ujar Kenny, kemudian

mengecup bibir Camila lembut sebelum ia keluar mobil dan berjalan menuju departure gate.

Camila sempat melihat Denada menyapa Kenny dan mereka berdua masuk ke dalam gate.

Denada ikut ke Batam? Batin Camila. Tiba-tiba terbersit rasa khawatir di hatinya, apalagi ia baru saja melihat Kenny berpelukan dengan Denada di kantor kemarin.

Namun cepat-cepat dibuangnya rasa khawatir itu jauh-jauh dan meyakinkan dirinya jika Kenny tidak akan macam-macam dengan perempuan lain.

IMPOSTOR

Telepon Tengah Malam

Camila tidak tenang. Kenny sudah 3 hari berada di Batam, dan ia pun terlihat sangat sibuk sehingga jarang menelepon Camila. Kalau pun Kenny meneleponnya, itu pun hanya sebentar.

“Maaf ya Yang, Abang harus berangkat lagi ke lokasi, nanti malam Abang telpon,” ujar Kenny melalui sambungan telepon mereka.

“Kenapa sih, gelisah banget?” tanya Allison saat melihat Camila seperti sering melamun dan tidak menyambung saat diajak bicara.

“Nggak pa-pa kok,” jawab Camila berusaha menutupi kegelisahannya.

“Tenang aja Mila, hari ini kan abang suami pulang,” ujar Allison sambil tersenyum penuh arti. Dan Camila pun hanya tersenyum menanggapi Allison.

Kenny memang pulang dari Batam malam itu, dan ia tampak sangat kelelahan. Sesampainya di rumah, Kenny pun langsung beristirahat dan tidak sempat untuk mengobrol dengan Camila.

Ia langsung tertidur lelap saat kepalanya menyentuh bantal.

Pagi-pagi dini hari, Bima menelepon Camila.

“Halo?” sapa Camila dengan suara parau dan mata masih tertutup. Ia belum melihat ID penelepon yang meneleponnya pada dini hari itu.

“Dek...” ujar Bima tertahan.

Camila pun langsung membuka matanya mendengar Kakaknya yang menghubunginya.

“A.. Abang... ada apa Bang?” tanya Camila dengan gugup mendengar suara bergetar kakaknya di waktu dini hari.

Kenny yang samar-samar mendengar dering pesawat telepon dan suara gugup Camila, perlahan membuka matanya dan beranjak duduk.

“Bunda...” ujar Bima pelan, tidak melanjutkan bicaranya.

“Bunda kenapa Bang?” tanya Camila dengan panik.

“Mila, biar Abang yang bicara,” ujar Kenny melihat Camila panik. Ia pun segera mengambil telepon genggam dari tangan Camila.

“Ada apa Bim?” tanya Kenny dengan suara parau karena baru bangun dari tidurnya.

“Bunda tidak sadarkan diri Ken, gue udah coba bangunin, tetapi Bunda tetap tidak bergerak,” suara Bima terdengar bergetar.

“Sudah di bawa ke rumah sakit?” tanya Kenny berusaha bersikap tenang agar Camila tidak bertambah panik.

“Apa katanya Bang?” tanya Camila dengan khawatir, dan Kenny mengelus pundaknya.

“Gue sekarang sedang di rumah sakit. Kalo lo bisa, tolong bawa Camila ke sini,” pinta Bima.

“Oke Bim, to tenang aja, gue akan bawa Camila ke sana sekarang,” ujar Kenny, kemudian menutup panggilan teleponnya.

“Bunda kenapa bang?” tanya Camila lagi dengan wajah khawatir.

“Sayang, Bunda di bawa ke rumah sakit sama Abang Bima. Tetapi Mila jangan panik, dokter sekarang sedang memeriksa kondisi Bunda, Mila berdoa aja, semoga Bunda gak pa-pa,” ujar Kenny mencoba menenangkan Camila.

“Camila sekarang ganti baju ya, Abang antar Mila ke sana,” ujar Kenny lagi sambil menggapai tangan Camila mengajaknya beranjak.

Camila bangun dan berjalan ke arah lemari pakaian dan mengganti bajunya dengan celana jeans, kaos dan sweater. Begitu pula dengan Kenny yang berganti pakaian.

Setelah itu Mereka berdua segera keluar kamar, namun sebelum mereka sempat keluar unit apartemen mereka, Allison membuka pintu kamarnya dan bertanya, “Kalian mau kemana?”

“Ke rumah sakit, Dek. Bunda di bawa ke rumah sakit barusan,” jawab Kenny sambil merangkul Camila.

“Tunggu Kak, aku ikut,” ujar Allison, lalu segera masuk ke dalam kamarnya untuk berganti baju dan memakai jaket, kemudian mengikuti Kenny dan Camila ke parkir mobil.

Kenny mengendarai mobilnya di jalanan yang sepi menuju ke rumah sakit. Saat tiba di sana Bima dan Nadia sedang menunggu di depan jendela di luar ruangan ICU.

“Bunda gimana Bang?” tanya Camila pada Bima langsung sambil melihat ke jendela kaca ruangan Icu di mana Bunda sedang diperiksa dokter.

Bunda sedang terbaring lemah dan tidak sadarkan diri

dengan selang oksigen di hidungnya dan infus di tangannya serta pendeteksi detak jantung di tubuhnya.

“Bunda masih diperiksa dokter. Tadi Bunda tidak sadarkan diri, Dek,” ujar Bima sambil memeluk Camila.

“Kejadiannya gimana Bang?” tanya Camila.

“Abang juga nggak tahu awalnya gimana, tapi tadi Nadia yang bilang ke Abang kalau Bunda tidak sadarkan diri,” ujar Bima

Mereka pun menunggui Bunda di rumah sakit hingga pagi.

“Abang kalau mau pulang gak apa-apa Bang, biar Mila di sini sama Nadia,” ujar Camila pada Kenny yang terlihat masih lelah.

“Nanti, sebentar lagi Mila. Abang belikan sarapan dulu ya,” ujar Kenny, kemudian mengecup kening Camila dan pergi membeli sarapan untuk mereka bersama Allison.

Setengah jam kemudian Kenny dan Allison kembali dengan kotak berisi makanan dan teh hangat yang dibelinya di kantin rumah sakit.

“Makan dulu Yang,” ujar Kenny sambil duduk di samping Camila dan membukakan kotak makannya.

“Abang suapin ya?” tanya Kenny sambil menyendokkan nasi goreng yang dibelinya ke mulut Camila.

Camila pun makan sekotak nasi goreng itu berdua bersama Kenny.

“Abang pergi ke kantor dulu ya, Allison ikut pulang dengan Abang. Tapi nanti, Allison balik lagi ke sini bawa keperluan Mila,” ujar Kenny sambil membersihkan ujung bibir Camila yang terkena noda minyak dengan jarinya.

“Abang usahakan agak siangan ke sini lagi,” ujar Kenny sambil

memandang wajah Camila.

Camila mengangguk.

“Makasih Bang.”

“Mila jangan berpikir macam-macam ya. Apa pun yang terjadi, ini semua sudah takdir dari Yang Di Atas,” ujar Kenny.

“Iya Bang,” jawab Camila sambil mengangguk pasrah.

“Abang pergi ya sayang,” ujar Kenny sambil memeluk camila dan mengecup keningnya.

“Aku pulang dulu ya Mil, nanti aku datang lagi. Wa aku kalau ada yang mau dibawain lagi,” ujar Allison sambil memeluk sahabatnya itu.

“Terima kasih Allie,” ujar Camila.

Kenny dan Allison pun pulang, tinggal Camila, Nadia dan Bima yang menunggu Bunda di ruang tunggu ICU.

Bima berjalan mendekati Nadia.

“Nad, kamu makan dulu,” ujar Bima pada Nadia, perawat Bunda selama beberapa minggu ini.

“Abang Bima udah Makan?” tanya Nadia.

“Belum, ini juga mau makan,” ujar Bima sambil mengeluarkan kotak makan yang dibeli Kenny untuk mereka dan memberikannya satu untuk Nadia beserta segelas teh hangat.

“Makasih ya Bang,” ujar Nadia sambil tersenyum. Bima mengangguk dan membalas senyum Nadia.

Camila melihat Abangnya menunjukkan perhatian pada Nadia, yang menurutnya sangat jarang dilakukan Bima terhadap perempuan lain. Namun karena sedang khawatir terhadap kondisi

unda, Camila tidak terlalu memikirkannya.

IMPOSTOR

Kepergian Bunda

Kenny sampai di kantornya pagi itu dan bertemu dengan sekertarisnya Rina di depan ruang kantornya,

“Selamat pagi Pak,” sapa Rina pada Kenny.

“Seamat Pagi Rina,” balas Kenny.

“Rusli sudah datang?” tanya Kenny

“Sudah Pak, tadi saya lihat ada di ruangnya,” ujar Rina mem=jawab pertanyaan Kenny.

Kenny tersenyum mendengar jawaban Rina, dan ia pun masuk ke dalam ruang kantornya.

“Selamat Pagi Pak Kendrick,” sapa Rusli yang sudah menunggu dan duduk di sofa ruang kantor Kenny.

“Kenny terkejut melihat Rusli sudah berada di sana namun ia tersenyum dan membalas saapaan Rusli.

“Rusli sebelum kita mulai, bisa saya minta secangkir kopi hitam?” pinta Kenny pada Rusli.

“Tentu Pak, akan saya buat sekarang juga,” ujar Rusli kemudian berjalan keluar kantor Kenny melalui pintu penghubung ke ruangnya.

Kenny menyandarkan punggungnya di sandaran kursinya dan menengadahkan wajahnya keatas sembari memejamkan matanya. Ia pun masih sangat mengantuk dan kurang tidur pagi itu.

Hampir saja ia tertidur saat tiba-tiba seseorang memijat

pundaknya, dan berkata,” Kamu tegang sekali Ken!”

Kenny pun langsung membuka matanya dan terduduk tegak di kursinya dan menoleh ke arah belakang. Denada berdiri di sana sambil tersenyum menggodanya.

“Denada, apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Kenny dengan terkejut, karena Denada tahu-tahu sudah berada di ruang kantornya dan memijat pundaknya.

“Aku ingin memberikan laporan yang kamu minta Kendrick. Tetapi aku melihat kamu tertidur dan kamu terlihat sangat kelelahan,” ujar Denada sambil berjalan ke samping Kenny.

“Memangnya istrimu tidak mengurusmu dengan baik?” tanya Denada padanya.

“Apa maksudmu? Camila sudah mengurusku dengan baik, dan itu pun bukan urusanmu!” ujar Kenny membela Camila.

“Dan kalau pun aku kelelahan karena mertuaku sedang sakit dan istriku sedang berada di rumah sakit untuk menunggu ibunya,” ujar Kenny.

“Oh maaf, aku tidak tahu,” ujar Denada meminta maaf.

“Kendrick, ini laporan yang kamu minta, kalau kamu memerlukan apa pun, kamu bisa hubungi aku ya,” ujar Denada sambil meletakkan laporan yang diminta Kenny di atas meja di depan Kenny dan sengaja menyenggolkan buah dadanya ke bahu Kenny saat melakukannya, kemudian ia berjalan menjauhi meja Kenny.

“Denada, aku menghargai jika kamu tidak melakukan hal itu lagi,” ujar Kenny berusaha menegur Denada dengan cara baik-baik.

“Melakukan apa maksudmu Kendrick?” tanya Denada berpura-

pura tidak paham maksud perkataan Kenny sambil mebalikkan badannya dengan genit.

“Melakukan yang baru saja kamu lakukan,” jawab Kenny kesal. Apa aku harus mengatakannya langsung? Batin Kenny kesal.

“Oh, aku benar-benar tidak sengaja menabrakmu, Maaf ya, lain kali tidak akan terjadi lagi,” ujar Denada sambil berbalik dan kembali berjalan berlenggak lenggok keluar dari kantor Kenny. Kenny menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Denada.

Rusli pun datang membawakannya kopi hitam yang diminta.

“Ini kopinya Pak,” ujar Rusli sambil menarik cangkir berisi kopi hitam di atas meja kerjanya.

“Terima kasih Rusli,” ujar Kenny sambil mengambil cangkir kopi itu, meniup, kemudian menghirupnya sebelum ia menyesapnya sedikit demi sedikit.

“Hmmm... enak sekali,” gumamnya.

“Apakah Bapak tidak tidur tadi malam?” tanya Rusli melihat bosnya itu terlihat sangat mengantuk.

“Tidur sebentar, tetapi dini hari tadi kami terjaga di rumah sakit karena Ibu mertuaku tidak sadarkan diri,” ujar Kenny menerangkan pada Rusli.

“Saya turut prihatin Pak. Semoga beliau bisa serap sehat,” ujar Rusli menyatakan rasa prihatinnya.

“Terima kasih Rusli, kami berharap Bunda bisa segera pulih,” ujar Kenny.

Kenny pun mulai bekerja dan menghadiri meeting dengan koleganya. Dan saat ia baru saja selesai meeting, Camila meneleponnya.

“Ya sayang?” sapa Kenny begitu ia menerima panggilan telepon Camila.

“Abang, Bunda... bunda sudah tidak ada,” ujar Camila sambil menangis tersedu.

“Innalillahi wa innailaihi rojiuun,”

“sayang, kamu yang tabah ya, Abang akan langsung ke sana sekarang,” ujar Kenny sembari bangkit dari kursinya dan mengambil tas kerjanya.

“Rusli!” panggilnya setengah berteriak.

“Ya Pak?” jawab Rusli sambil berlari dari ruangan saat mendenar Kenny memanggilnya dengan kencang.

“Batalkan semua meeting saya hari ini! Mertua saya baru saja meninggal dunia,” ujar Kenny sambil berjalan keluar kantornya.

“Innalillahi...” Doa Rusli saat itu juga.

Ia pun segera menghubungi Pak Jo untuk bersiap-siap di lobby, dan juga menghubungi semua kolega Kenny yang mempunyai janji temu dengannya hari ini. Dan Rusli pun ikut serta bersama Kenny ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Kenny langsung menuju ke arah kamar perawatan ICU Bunda,

Disana ia melihat camila sedang berpelukan dengan Allison yang mencoba menenangkannya. Bima pun ada disana sedang berdiri menahan kesedihannya, dan mengurus administrasi rumah sakit.

“Camila,” panggil Kenny saat ia telah berada di dekat camila.

“Abang,” panggil Camila sambil memeluk Kenny. Ia meras membutuhkan sandaran d**a Kenny saat itu. Ia pun menangis di

d**a Kenny.

“Mila, Mila harus ikhlasin Bunda ya, ini sudah suratan takdir yang harus dijalani Bunda. Bunda pun sudah berada di tempat yang lebih baik,” Ujar Kenny menenangkan Camila.

“Iya Bang,” ujar Camila pelan sambil mengangguk.

Bunda pun dimakamkan hari itu juga, sesuai wasiat Bunda untuk dimakamkan bersebelahan dengan Ayah Camila.

Semua sanak keluarga, kerabat dan kenalan datang untuk mengantar kepergian Bunda ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Orang tua Kenny yang masih berada di Bali pun menyempatkan untuk hadir di pemakaman Bunda. Semua yang mengenal Bunda ikut berduka atas kepergian Bunda, akan tetapi semua telah mengikhlaskannya, karena perjuangan Bunda untuk hidup selama beberapa bulan terakhir ini sangatlah gigih.

“Mila sayang, ayo makan dulu,” ujar Kenny membujuk Camila untuk makan. Mereka sedang berada di rumah Bunda beberapa hari setelah Bunda berpulang.

Camila sedang membereskan baju-baju dan barang-barang Bunda yang lainnya yang masih bagus dan bermanfaat untuk disedekahkan kepada orang yang membutuhkan.

“Sebentar lagi bang,” ujar Camila sambil melipat baju Bunda dan memasukkannya ke dalam kotak kardus untuk disumbangkan.

“Sekarang sayang, abang nggak mau kamu sakit,” ujar Kenny setengah memaksa Camila untuk menghentikan apa yang sedang dilakukannya dan makan terlebih dahulu.

“Mila bisa melanjutkannya nati setelah selesai makan,” ujar Kenny sambil meraih tangan Camila dan mengangkatnya.

Camila pun beranjak dengan enggan dari lantai yang didudukinya dan berjalan mengikuti Kenny ke ruang makan dimana Bima telah menunggunya dan Bi siti tenagh menyiapkan makan mereka.

“Sini Dek, makan dulu,” panggil Bima pada Camila.

Camila pun medekati Bima dan duduk dikursi yang ditunjuk Bima, dan Kenny duduk di sebelahnya.

Di antara mereka semua, memang Camila yang terlihat sangat terpukul dengan kepergian Bunda, namun kenny berusaha untuk menyemangatnya dan mengingatkanya untuk mengikhlaskan Bunda.

Peresmian Hotel

Seminggu setelah kepergian Bunda, Camila pun sudah bisa merelakan Bundanya, dan semua kembali kepada aktivitas masing-masing.

Bima sudah bekerja kembali dan begitu pula Kenny kembali ke kesibukannya.

“Pak, rencana peresmian hotel kita yang di Jl. Sudirman sudah 99 persen sesuai rencana.” lapor Rusli pada Kenny.

“Bagus sekali Rusli! Kamu cek lagi semua persiapannya, dan tamu-tamu yang diundang, jangan sampai ada yang kurang nanti,” perintah Kenny.

“Siap Pak, saya akan memonitor kegiatan event organizer kita disana,” ujar Rusli.

“Saya pulang dulu, Rusli, nanti kita ketemu di sana. Tolong pastikan semua sesuai rencana,” ujar Kenny sebelum ia pergi meninggalkan ruangan kantornya.

“Kenny, Tunggu!” panggil Denada di dekat lif saat Kenny akan turun. Ia pun hendak turun untuk mempersiapkan dirinya untuk malam gala nanti.

Ia pun masuk ke dalam Lift dan lif mulai menurunkan mereka menuju ke lobby.

“Bagaimana persiapan acara nanti malam?” tanya Denada dengan antusias.

“Baik aku rasa,” jawab Kenny pendek

“Apa kau akan datang bersama istrimu nanti?”Tanya Denada.

“ya, aku mengajak istriku Camila dan adikku Allison,” ujar Kenny.

“Baiklah, sampai ketemu nanti Kendrick!” ujar Denada sambil tersenyum menggoda kemudian berjalan keluar lift

Kenny pun pulang dengan mengendarai mobilnya.

Sampai di apartemen, ia tidak menemui Camila dan Allison. Camila telah memberitahunya bahwa ia dan Allison pergi ke salon kecantikan untuk mempersiapkan diri untuk malam gala nanti malam.

Camila sudah mempersiapkan jas yang akan Kenny pakai untuk acara itu nanti malam dan digantungnya di tempat gantungan jas di kamar mereka.

Kenny pun mandi dan menunggu Camila dan Allison datang.

Camila dan Allison pun sedang mempersiapkan diri untuk menghadiri gala peresmian Hotel Kenny nanti malam.

Camila dan Allison pun sudah memesan gaun rancangan desainer yang cukup populer di kota mereka.

Allison dengan kulit putihnya memakai gaun panjang berwarna merah, sedangkan Camila dengan gaun panjang one shoulder berwarna purple yang sangat anggun.

Kenny menoleh ke arah pintu saat Camila dan Allison kembali dari salon dan telah rapi dengan gaun yang dikenakan mereka.

Kenny terpesona melihat Camila berjalan menghampirinya.

“Abang!” panggil Camila namun Kenny tidak berkedip sedikitpun.

“Abang!” panggil Camila lagi sambil menepuk pundak Kenny, barulah Kenny tersadar dan tersenyu pada Camila.

“Sayang, kamu cantik sekali sampai Abang tidak berkedip melihat kamu,” ujar kenny dengan jujur sambil menatap camila kembali.

Allison tersenyum geli melihat Kenny terpesona oleh Camila.

“Angkut! Angkut!” teriak Allison meledek mereka, disusul oleh pelototan Kenny, sementara Camila tersenyum geli.

Mereka pun berangkat menuju hotel yang akan diresmikan itu bersama-sama dengan disupiri oleh Pak Jo.

Banyak tamu undangan yang telah hadir di sana, dan Rusli pun telah berada di sana mengawasi jalannya acara.

Acara peresmian hotel itu dihadiri oleh banyak tamu undangan mulai dari pejabat hingga pengusaha yang merupakan kolega Kenny.

Whisnu pun hadir di sana.

“Camila! Allison!” panggilnya saat melihat mereka berdua. Saat itu mereka berdua tengah mencicipi makanan yang dihidangkan di sana, sementara Kenny tengah bicara dengan koleganya.

“Whisnu, Apa kabar?” sapa camila sambil tersenyum.

“Baik camila, bagaimana kabarmu?” Whisnu bertanya balik.

“Baik, aku rasa,” ujar Camila.

“Aku baru tahu belum lama ini kalau kau memutuskan untuk berhenti bekerja,” ujar Whisnu.

“Ya, aku memang berhenti bekerja karena Kendrick

memintaku,” ujar camila.

“Aku sudah menduganya. Tetapi bagaimana pun, kalau kamu memutuskan untuk kembali bekerja, kamu boleh melamar kapan pun kamu mau,” ujar Whisnu sambil tersenyum.

“Ngomong-ngomong, bagaimana kabar Bunda?” tanya Whisnu yang tidak tahu jika Bunda telah meninggal dunia.

“Bunda sudah berpulang, Whisnu,” ujar Camila sambil tersenyum kecil.

“Oh maaf, Camila, aku benar-benar tidak tahu, dan aku ikut berduka cita,” ujar whisnu dengan tulus.

“Terima kasih whisnu, Maafkan kalau bunda ada salah ya,” ujar camila dan Whisnupun mengangguk.

Acara malam itu berlangsung dengan meriah. Banyak sekali tamu undangan yang hadir. Camila sendiri hanya sebentar-sebentar saja mendampingi Kenny, karena banyaknya koleganya yang hadir.

Denada yang ikut hadir malam itu mempunyai rencana untuk menjebak Kenny. Ia telah mempersiapkan rencananya itu jauh-jauh hari, untuk menjauhkan Kenny dan Camila. Dan ia merasa apa yang akan dilakukannya tepat sekali, berbarengan dengan acara peresmian hotel yang dihadiri Camila, istri Kenny.

Denada pun mendekati Kenny sambil membawa minuman yang telah ia beri obat agar Kenny tidak sadarkan diri.

“Kenny!” panggil Denada dengan tersenyum lebar.

“Kamu berhasil Kenny, acara ini sangat meriah dan semua orang menyukai konsep hotel yang kamu buat,” ujar Denada memuji Kenny yang sedang berdiri.

“Terima kasih dena,” ujar Kenny sambil tersenyum.

“Oleh sebab itu, harus kita rayakan, Kendrick!” ujar Denada sambil memberikan salah satu gelas yang dipegangnya kepada Kendrick.

“apa ini?” tanya Kenny sabil memperhatikan minuman yang dibawakan Denada.

“Ini hanya sparkling Soda saja Kenny,” ujar Denada lalu meminum miliknya. Kenny pun meminum gelas yang ada ditangannya.

“Oh iya Kenny, aku tadi melihat kejanggalan di lantai 9, bagaimana kalau aku tunjukkan padamu?” tanya Denada.

“kejanggalan apa?” tanya Kenny.

Sepertinya ada yang salah memberikan warna cat pada salah satu kamar disana, mungkin kamu mau memeriksanya,” ujar Denada memulai aksinya.

Kenny ragu-ragu untuk pergi, namun akhirnya ia menyetujui juga.

“Habiskan dulu minummu Kenny,” ujar Denada.

Kenny baru terasa efek yang ditimbulkan obat yang diberikan Denada saat mereka hampir mencapai lantai 9. Kenny merasa pusing dan badannya pun sempoyongan.

“Dena...apa yang kamu lakukan?” tanya Kenny sambil memegang dahinya. Ia mersa kepalanya berdenyut dan pandangannya menjadi buram.

“Kenny tenanglah, kita sudah hampir sampai,” ujar Denada sambil menopang tubuh Kenny yang sudah terpengaruh obat tidur itu

Ting! Pintu lif terbuka, dan mereka telah sampai di lantai 9.

"Ayo Kenny, aku akan menunjukkanmu sesuatu, cepatlah," ujar Denada sambil membantu Kenny yang seperti orang sedang mabuk, memasuki kamar 905.

"Denada, bawa aku kembali ke bawah cepat. telepon Camila!" ujar Kenny meminta Denada menghubungi Camila, agar Camila bisa membantunya. Namun Denada hanya terkekeh dan tidak menghubungi camila seperti permintaan Kenny. Denada pun membaringkan Kenny di atas ranjang dan membuka bajunya satu persatu.

IMPOSTOR

Muslihat Denada

Camila mencari Kenny ditengah tamu yang hadir malam itu, namun ia tidak dapat menemukannya. Ia pun menelepon telepon genggam Kenny, namun Kenny tidak mengangkatnya. Ia pun menghubungi Allison, namun Allison juga tidak melihatnya. Allison pun mendekatinya.

“Ayo kita cari sama-sama, Kakak pasti tidak jauh. Ia tidak akan meninggalkan kita.” ujar Allison. Dan mereka pun kembali mencari Kenny.

“Tadi sepertinya aku melihat Kendrick naik lift bersama Denada,” ujar seorang tamu yang tadi sempat mengobrol bersama Kenny.

Camila dan Allison pun saling pandang.

Untuk apa Kenny pergi berdua bersama Denada? Batin camila.

“Mungkin mereka sedang mengecek sesuatu?” ujar Allison tidak ingin membuat camila berpikir yang tidak-tidak.

“Mungkin saja,” jawab camila, namun raut wajahnya tanpa khawatir.

“Coba kita tanya ke petugas lift yang ada di sana,” ujar Allison.

Mereka pun berjalan menuju ke lift dan bertanya pada petugas yang berdiri di sana.

“Maaf Pak, apa Bapak melihat Pak Kendrick?” tanya Allison.

“O iya, tadi pak Kendrick naik ke atas bersama seorang wanita,” ujar petugas itu.

“Ayo kita cari!” ujar Camila sambil memencet tombol lif dan pintu lif pun terbuka.

“Tapi lantai berapa Camila?” tanya Allison tidak tahu harus mencari kemana.

“Tadi saya dengar mereka akan ke kamar 905,” ujar petugas lif itu.

“ayo!” ajak Camila sambil menarik Allison masuk ke dalam lif t

“Tenang Camila, mungkin mereka sedang mengecek sesuatu, namanya juga hotel baru,” ujar Allison sambil tersenyum kikuk

Mereka pun sampai di lantai 9 dan langsung menuju ke kamar 905.

Sementara di dalam Denada menerima telepon salat satu orang bayarannya,

“Mereka sudah naik dan menuju 905,” ujar laki-laki yang ada di telepon genggam Denada.

“Bagus!” ujar Denada, dan ia pun bersiap-siap. Ia hanya mengenakan bathrobe dan segera mengacak-acak rambutnya.

Camia dan Allison berdiri di depan pintu kamar hotel 905.

“Kamu yakin Mila?” tanya Allison. Ia berharap kakaknya tidak berada di kmar itu.

Camila pun mengetuk pintu kamar hotel itu.

Tak seberapa lama, pintu terbuka dan Denada yang tampak kelelahan dengan rambut berantakan membuka pintu kamar itu.

“Ca.. camila?” Ia berpura-pura terkejut melihat kehadiran Camila.

“Di mana Kendrick?” tanya Camila pada Denada.

“Camila, aku... aku... minta maaf,” ujar Denada dengan wajah merasa bersalah.

Camila mengerutkan keningnya dan membuka pintu kamar itu lebar-lebar kemudian masuk ke dalam kamar itu.

Ia dan Allison sangat terkejut melihat Kenny tenang tidur di atas ranjang dengan tanpa busana. Hanya selimut kamar hotel yang menutupi sebagian dari tubuhnya.

Tenggorokan Camila terasa tercekat dan ia tidak bisa berkata apa pun.

Ia tidak menyangka jika Kenny akan mengkhianatinya dan tidur dengan wanita lain.

“Kakak! Kak!” panggil Allison sambil mencoba membangunkan Kenny.

Melihat itu Denada berusaha mengalihkan perhatian Camila.

“Maafkan aku Camila, aku sudah berusaha menolak, tetapi Kendrick memaksaku,” ujar Denada sambil berpura-pura menangis.

Hati Camila pun hancur, dan ia berjalan pergi meninggalkan kamar itu sambil menangis, mengucurkan air mata.

“Camila, tunggu!” panggil Allison. Mencoba mengejar Camila, namun pintu lift telah tertutup dan Camila telah turun ke bawah.

‘Aduh, bagaimana ini?’ Batin Allison.

Allison pun kembali ke dalam kamar, dan berusaha

membangunkan kakaknya, namun tidak juga bangun.

“Apa yang terjadi? Kenapa kakakku tidak bangun?” tanya Allison curiga.

“Ia ... ia mungkin terlalu lelah, aku tidak tahu,” ujar Denada mengelak.

Allison pun mencoba menelepon Camila, namun camila tidak mengangkat panggilan teleponnya. Karena tidak tahu harus bagaimana, ia pun menelepon Eros.

“Kak Eros, cepat bantu aku kak!” ujar Allison pada Eros.

Eros dan Bima pun juga hadir sebagai tamu undangan di peresmian hotel Kenny, namun Allison tahu ia tidak mungkin menelepon Bima.

“Ada apa allie?” tanya Eros, tidak punya pikiran apa-apa.

“Kak Eros, cepat ke kamar 905!” ujar Allison, dan ia pun memutuskan sambungan teleponnya.

“kamu tahu kan denada, kalau kakakku ini sudah mempunyai istri? Kenapa masih saja kau dekati dia?” tanya allison dengan geram.

“Sudah aku katakan aku berusaha untuk menolaknya, tetapi Kendrick terus memaksaku,” ujar Denada beralasan.

Tak lama Eros datang dan mengetuk pintu kamar 905. Ia tidak mengerti apa yang terjadi dan menduga-duga mengapa Allison memanggilnya ke kamar itu.

Allison membuka pintu kamar dan menarik Allison masuk ke dalam kamar.

“Wow, Allison apa-apaan ini! kakak sudah punya is—“ ucapan eros terhenti saat ia melihat Kenny tertidur tanpa busana di atas

ranjang, dan ada seorang wanita di kamar itu yang juga tidak berbusana, hanya memakai batrobe saja.

“Ada apa ini?” tanya Eros sambil memandang Allison dan Denada bergantian.

“Aku dan Camila menemukan mereka,” ujar allison.

“Kamu dan Ca...?” tanya Eros tidak bisa menyelesaikan kalimatnya.

“Camila mana?” tanya Eros menjadi khawatir karena tidak melihat sosok Camila di sana.

“Camila tadi pergi kak. Aku coba menghubunginya, Tapi dia tidak mengangkat panggilan teleponku,” ujar Allison dengan nada khawatir.

Eros pun mencoba membangunkan Kenny, namun tetap tidak bangun juga. Eros pun menjadi curiga.

“Obat apa yang kau berikan padanya?” tanya Eros pada Denada.

“Tidak. Aku tidak memberikan obat apa pun. Kendrick tadi minum beberapa gelas wine, itu saja,” ujar Denada tidak mengakui perbuatannya.

Wine? Kendrick sangat jarang minum Wine, batin Eros.

Allison cepat ambilkan air digelas,” ujar Eros meminta Allison mengambil air.

Allison segera mengambil air dalam gelas dan memberikannya pada Eros.

Eros membasahi wajah Kenny dengan air, akan tetapi Kenny belum bangun juga.

Eros pun menghela nafas.

“Allison, bantu kakak memakaikan baju Kenny,” ujar Eros dan mereka pun langsung mengambil baju Kenny yang telah ditaruh Denada di lantai dan berserakan.

Setelah berhasil memakaikan baju Kenny, Eros dan Allison membawa Kenny pergi dari kamar itu dengan merangkulnya diantara mereka. Hingga hilang kesadarannya.

“Awas, kalau sampai ketahuan kamu sudah memberikan obat padanya, kamu akan kena akibatnya.” Ujar Eros mengancam Denada. Ia tidak tahu apa niat Denada, tetapi ia yakin Kenny telah diberi obat oleh Denada.

Eros pun membawa Kenny ke klinik terdekat untuk mengecek kondisinya.

Bersama Whisnu

Camila yang merasa sedih dengan pengkhianatan Kenny yang telah berselingkuh dengan Denada di belakangnya pun langsung pergi dari kamar itu dan turun ke bawah, tanpa menunggu Allison atau Kenny untuk bangun. Sudah nampak jelas apa yang ada dihadapannya. Apalagi ia pernah memergoki Kenny memeluk Denada di kantornya.

Ia pun sebenarnya tidak tahu harus kemana lagi, namun ia merasa harus pergi dari sana.

Telepon genggamnya berbunyi dan ia melihat nama Allison di sana. Namun tidak diangkatnya telepon sahabatnya itu dan merubah mode telepon genggamnya menjadi silent.

Camila sedang tidak ingin berbicara dengan siapa pun, terutama yang berhubungan dengan Kenny.

Ia pun turun di lobby dan tanpa sengaja bertabrakan dengan Whisnu. Di depan lif hotel.

“Camila? Ada apa?” tanya Whisnu saat melihat wajah Camila sudah berurai air mata.

Camila tidak menjawab, dan masih meneteskan air mata. Ia pun ingin meninggalkan Whisnu namun tangannya di tahan oleh Whisnu.

“Tunggu Camila, kamu mau kemana?” tanya Whisnu. Ia tidak ingin Camila pergi sendirian dalam keadaan menangis seperti itu.

“Aku.. aku... aku mau pergi Whisnu,” ujar Camila samb

menghapus airmatanya yang tak kunjung berhenti mengalir.

“Ayo, aku antar,” ujar Whisnu sambil menarik tangan Camila dan membawanya ke lobby, sambil menelepon Beni, supirnya.

“Beni, temui aku di lobby sekarang!” perintah Whisnu.

Saat mereka mencapai drive way, mobil Beni pun baru sampai dan langsung menepi di depan Whisnu dan Camila.

Whisnu tidak menunggu hingga Beni turun dan membukakannya pintu, tetapi ia langsung membuka pintu dan mempersilahkan Camila masuk ke dalam mobil.

“Kemana Pak?” tanya Beni.

“Jalan saja dulu,” ujar Whisnu sambil menatap Camila yang menoleh ke arah jendela.

“Camila, ada apa? kenapa kamu sampai menangis seperti ini? Dimana Kendrick?” tanya Whisnu.

Camila tidak menjawab. Ia juga tidak ingin menceritakan keburukan Kenny kepada orang lain.

“Kalau kamu tidak ingin bercerita, tidak apa-apa.” ujar Whisnu.

“Aku antar kamu pulang ke apartemen?” tanya Whisnu.

“Jangan!” ujar Camila buru-buru. Ia sedang tidak ingin bertemu Kenny saat Kenny pulang nanti.

“Apa kamu sedang bertengkar dengan Kendrick?” tanya Whisnu. Dugaan Whisnu Camila sedang bertengkar dengan Kenny jika sampai ia tidak ingin pulang ke rumahnya.

“Kamu mau pulang ke mana?” tanya Whisnu.

Camila terdiam. Ia tidak tahu harus kemana malam itu.

“Kamu bisa menginap di rumahku kalau kamu mau. Besok pagi, kalau kamu sudah merasa lebih baik, kamu bisa kembali pulang. Bagaimana?” tanya Kenny.

Rupanya bukan cuma Whisnu saja yang menunggu jawaban Camila. Beni pun menunggu jawaban Camila dan memandangnya dari kaca spion depan. Ia pusing sejak tadi hanya memutar mobilnya mengelilingi taman kota, karena tidak tahu tujuan Bosnya.

Camila mengangguk dan Whisnu tersenyum.

Beni, pulang ke rumah.

“Baik Pak,” jawab Beni sambil membelokkan mobilnya menuju ke kediaman bosnya itu.

Tak sampai 15 menit, mobil yang dikendarai Beni pun berhenti di depan sebuah rumah besar. Dan Beni membuka pintu untuk mereka.

“Ayo Camila,” ajak Whisnu sambil menarik tangan Camila menuju pintu depan rumah itu. Whisnu membuka pintu rumah itu dengan kode rahasia di dekat pintu itu dan mereka pun masuk.

“Inah!” Panggil Whisnu.

Tak lama seorang wanita paruh baya datang menghampiri mereka.

“Iya Den?” tanya wanita itu sambil melirik ke arah Camila.

“Temanku mau menginap, tolong rapikan kamar tamu,” perintah Whisnu pada Inah, salah satu Asisten rumah tangga di rumah itu.

“Yang atas atau yang bawah Den?” tanya Inah pada Whisnu.

“Yang atas saja, yang disebelah kamarku,” ujar Whisnu sambil

menarik Camila ke dapur yang terlihat bersih di rumah itu.

Whisnu pun mendudukkan Camila di bangku sebuah meja island di dapur, dan ia berjalan menuju kulkas.

“Camila, kamu mau minum apa?” tanyanya sambil melihat isi kulkas.

Camila tidak bersemangat karena masih bersedih. Ia hanya mengangkat bahunya menjawab pertanyaan Whisnu.

Whisnu kembali melihat isi kulkasnya dan memilih mengambilkan Camila jus Apel dan menuangkannya di gelas yang telah di sediakan di dekat mereka.

Ia memberikan satu untuk Camila dan satu untuknya.

“Minumlah Camila,” ujarnya sambil menyodorkan gelas jus itu pada Camila.

Camila memegang gelas itu dan meminumnya. Ia merasa tenggorokannya terasa lebih segar.

“Terima kasih, whisnu,” ujarnya pelan.

“Den, kamarnya sudah siap,” ujar Inah yang datang dari lantai atas.

“Oke, makasih Inah,” ujar Whisnu.

“Ayo Mila, kalau kamu mau beristirahat sekarang, aku antar ke kamarmu,” ujar whisnu sambil menghabiskan gelas jusnya.

Camila pun menghabiskan gelas jusnya pula dan kemudian melangkah ke lantai atas mengikuti Whisnu.

“Ini kamarku, dan kamarmu di sebelah sana,” tunjuk Whisnu saat mereka melewati kamarnya.

“Kalau ada apa-apa, kamu bisa minta padaku atau sama Inah.

Tapi Inah tidurnya tidak disini, di paviliun di luar,” ujar Whisnu sambil tersenyum, menoba untuk bercanda, namun nampaknya tidak membuat Camila tersenyum.

Whisnu tidak sakit hati. Ia tahu Camila sedang bersedih, sehingga ia akan menanggapi candaan apa saja dengan pasif.

Whisnu membuka pintu kamar Camila dan melihatnya sesaat, mengeceknya jika ada sesuatu yang dirasanya kurang. Setelah memastikan semua oke, ia pun mempersilahkan Camila masuk.

“Oke Camila, selamat beristirahat,” ujar Whisnu sambil menutup pintu kamar Camila.

Selepas kepergian Whisnu, Camila memandang kamar yang dimasukinya ke segala arah. Kamar itu cukup besar dan interiornya pun bagus.

Camila berjalan ke sebuah pintu, dan saat dibukanya, ternyata pintu itu adalah jalan masuk ke sebuah lemari besar yang masih kosong. Di tutupnya pintu itu dan ia membuka pintu yang satunya lagi disebelahnya. Seperti dugaannya pintu itu adalah sebuah kamar mandi dalam.

Camila pun segera masuk ke dalam kamar mandi, dan memandang wajahnya di cermin di dalam kamar mandi itu. Ia melihat wajahnya yang menjadi sembab karena menangis.

Setelah membasuh wajahnya ia pun kembali ke kamar dan merebahkan dirinya di ranjang besar dan empuk yang ada di sana.

Camila tidak bisa tidur malam itu, meskipun ia sudah berusaha memejamkan matanya. Ingatannya kembali kepada Kenny dan ekspresi wajah Denada saat ia membuka pintu kamar

hotel itu. Dan Camila pun kembali menangis.

Abang, kenapa Abang tega? Apakah karena Bunda telah tiada, abang tidak menyayangi Mila lagi? Pikir Camila dengan sedih.

IMPOSTOR

Mencari Camila

Eros, Allison dan Tania membawa Kenny ke klinik terdekat, di sana Kenny langsung ditangani dan ia pun kembali sadar setelah setengah jam mendapatkan stimulasi dan diberikan oksigen.

“Dimana ini?” tanya Kenny saat ia terbangun dan melihat Eros dan Allison adiknya.

“Di klinik,” ujar Eros.

Dokter segera memeriksa mata dan tenggorokkan Kenny dan menanyakan beberapa hal.

Kenny yang masih kebingungan berusaha untuk bangun dari tidurnya, di bantu oleh Allison.

“Bagaimana Dok?” tanya Eros.

“Saya mencurigai sesuatu, tetapi saya belum yakin. Saya akan melakukan tes pada darah dan urine Pak Kendrick setelah ini,” ujar dokter itu. Kemudian ia pergi setelah menginstruksikan kepada suster yang berjaga untuk mengambil sampel darah dan urine Kenny.

“Kakak lagian ngapain sih sama Denada? Emang kakak ngga inget udah punya istri?” tanya Allison dengan kesal setelah dokter pergi. Ia marah pada Kenny karena telah berselingkuh dari Camila sahabatnya.

“Maksud kamu apa sih Dek?” tanya Kenny yang masih tidak mengerti apa yang telah terjadi.

“Ya kakak ngapain berduaan sama Denada di kamar hotel?”

Kamar hotel? Kenny teringat ia pergi bersama Denada ke suatu kamar hotel, untuk memeriksa suatu hal. Ia tidak terlalu ingat apa yang mereka cek dan lakukan setelah menaiki lif t

“Sepertinya kakak pergi ke kamar hotel, tapi.. kakak tidak ingat untuk apa,” ujar Kenny sambil mengurut keningnya yang masih terasa pusing. Perutnya pun terasa mual.

“Lo minum sesuatu sebelum naik ke kamar?” tanya Eros.

“Mungkin. Entahlah, aku tidak ingat,” ujar Kenny. Ia masih belum bisa mengingat dengan jelas kejadian malam itu.

“Sama sekali nggak ingat?” tanya Eros lagi sambil mengerutkan keningnya. Kenny menggeleng.

“Ada apa sih sebenarnya?” tanya Kenny heran. Hera karena ia berada di klinik dan Eros mencecarnya dengan berbagai pertanyaan.

“Camila mana?” tanyanya saat menyadari Camila tidak ada di sana.

“Kakak sih gara-garanya! Pake berduaan sama Denada, Camila kan jadi—“ Allison hendak menyembur Kenny, namun Eros memperingatinya.

“Allie!” tegur Eros, memberi isyarat agar Allison diam dulu.

“Camila kemana?” tanya Kenny sambil menatap adiknya, namun karena Allison tidak menjawab, ia menatap Eros dan Tania, istri Eros.

“Camila, tadi pergi,” ujar Eros akhirnya.

“Pergi kemana?” tanya Kenny belum mengerti.

“Ya pergi Kak, kabur!” ujar Allison kesal. Eros langsung melotot ke arah Allison.

Kabur? Camila Kabur? Kenapa? Pikir Kenny.

“HP kakak mana?” tanya Kenny sambil mencoba beranjak dari ranjangnya.

Allison memberinya telepon genggamnya.

“Allie udah telponin Mila terus Kak, tapi nggak diangkat,” ujar Allison.

Kenny menelepon Allison sambil berjalan keluar kamar perawatan.

“Ken, Kenny! Tunggu, jangan pergi Dulu!” teriak Eros mencegah Kenny pergi karena Kenny belum di tes urine dan darah, namun Kenny sudah terlanjur berlalu ke lorong klinik tersebut diikuti oleh Allison.

Pak Jo yang menunggu di depan klinik langsung membukakan pintu begitu melihat Kenny dan Allison datang.

“Ke apartemen Jo!” ujar Kenny sambil naik ke dalam mobil, diikuti oleh Allison.

Mobil melaju, dan Kenny masih berusaha menghubungi Camila yang tidak juga mengangkat panggilan teleponnya. Sementara itu telepon genggam Allison bergetar dan ia langsung mengangkatnya.

“Ya Kak?” tanya Allison pada Eros yang meneleponnya.

“Suruh Kenny kembali Allie, dia belum di tes darah dan urine!” ujar Eros memberitahu.

“Kak, kata Kak Eros kita disuruh balik. Kakakkan belum dites urine dan darah,” ujar Allison pada Kenny.

“Nanti saja Allie, kakak harus menemukan Camila terlebih dahulu!” ujar Kenny sambil mengetik sesuatu di telepon

genggamnya.

“Kak Eros, kata kakak nanti saja tes urine dan darahnya, kakak mau mencari Camila dulu. Udah ya Kak, Allie mau mencoba telepon Kak Bima dulu,” ujar Allison kemudian menutup panggilan telepon Eros.

“Allie, tunggu!” teriak Eros, namun sudah terlanjur di tutup. Saat ia menelepon Allie kembali, telepon Allison tidak bisa dihubungi karena sibuk.

Allison sedang menelepon Bima, untuk menanyakan Camila.

“Halo?” sapa Bima dari seberang panggilan teleponnya.

“Kak Bima ada di mana?” tanya Allison mencoba untuk tenang dan tidak terburu-buru bertanya agar tidak mencurigakan.

“Kakak baru mau pulang Allie,” ujar Bima yang sedang berada di dalam mobilnya. Di sampingnya duduk Nadia yang ia ajak untuk menghadiri malam gala peresmian hotel Kenny. Dan saat itu ia mengantar Nadia pulang ke kos-kosannya.

“Ooh. ... Kak Bima lihat Camila nggak?” tanya Allison ragu.

“Camila? Nggak. Bukannya dia sama kamu tadi?” tanya Bima balik. Ia sempat melihat Camila dan Allison menaiki lif bersama-sama.

“Oh iya Kak Bima, memang tadi sama Allie. Ya sudah kak, nanti Allie coba cari lagi,” ujar Allison tidak ingin Bima bertanya lebih lanjut.

“Mungkin Camila sedang bersama Kenny, coba kamu tanya dia,” ujar Bima, dan Allison mengiyakan, kemudian menutup sambungan teleponnya.

“Gimana?” tanya Kenny yang berharap Allison membuahkan hasil.

Allison menggeleng.

“Jadi tadi Camila pergi karena apa?” tanya Kenny ingin memastikan karena ia masih kurang paham apa yang sebenarnya terjadi.

“Karena Camila melihat Kakak sedang tidur di kamar hotel bersama Denada!” ujar Allison dengan kesal.

“Astaga, Kok bisa?” tanya Kenny heran. Ia merasa tidak melakukan apa pun pada Denada.

“Ya nggak tau, kakak gimana? Apa yang kakak rasakan?” tanya Allison balik.

“Tapi, Kak Eros curiga kalau kakak sudah dibius oleh Denada,” ujar Allison.

Dibius? Apa mungkin? Tapi ia memang tidak dapat mengingat apa pun yang terjadi, pikir Kenny.

Namun yang ada dalam pikiran Kenny saat itu adalah menemukan Camila, sehingga ia tidak mau memikirkan dulu apa yang akan dia lakukan terhadap Denada.

Sesampainya di apartemen, Kenny langsung berlari memasuki apartemennya dan mencari Camila.

“Camila!” teriak Kenny sambil mencari Camila ke penjuru apartemen mereka, namun Camila tidak juga terlihat.

Kamu kemana sayang? Batin Kenny sambil terduduk lemas di kursi meja makan saat tidak berhasil menemukan Camila. Telepon genggam Camila bahkan tidak lagi aktif saat itu, dan Camila tidak juga bersama Bima. Dimana ia harus mencari Camila?

Kenny mencoba menghubungi teman-teman Camila yang ia kenal seperti Joan dan Sila, namun mereka pun tidak mengetahui atau pun bertemu Camila malam itu.

Kenny sangat gelisah malam itu, namun karena masih terasa efek obat yang diberikan oleh Denada, ia pun tertidur di sofa ruang keluarga.

IMPOSTOR

Bertemu Bima

“Camila,” panggil Whisnu dari luar pintu kamar yang dihur Camila malam tadi sambil mengetuknya.

Camila pun terbangun dan menjawab panggilan Whisnu setelah ia mengingat kembali di mana ia berada.

“Ya Whisnu,” jawabnya, kemudian beranjak dari ranjang dan membuka pintu kamarnya.

“Maaf mengganggu tidur nyenyakmu Mila, tapi sekarang sudah siang dan waktunya untukmu sarapan,” ujar Whisnu sambil tersenyum. Namun ia sebenarnya merasa sedih melihat wajah sembab Camila yang baru bangun dari tidurnya. Ia mengira Camila pasti menangis semalaman.

Apa yang telah dilakukan Kenny hingga Camila menangis seperti ini? Pikir Whisnu.

“Ya, Whisnu, aku .. beri aku waktu sebentar untuk mandi,” ujar Camila.

“Tentu. Aku akan menunggu di bawah,” ujar Whisnu sambil berbalik dan berjalan menuruni tangga.

Camila menutup pintu kamar dan masuk ke dalam kamar mandi. Cukup lama ia berdiam disana memandangi wajahnya yang semdu dan sembab karena menangis tadi malam.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Batin Camila. Dan ia pun teringat pada telepon genggamnya. Ia segera berjalan keluar kamar mandi dan mengambil telepon genggamnya di dalam tas

tangan yang dibawanya tadi malam. Dilihatnya teleponnya itu telah mati kehabisan daya. Ia menghela nafas dan masuk kembali ke dalam kamar mandi. Ia akan meminjam charger pada Whisnu nanti setelah ia mandi.

Setelah mandi, Camila pun menuruni tangga dan berjalan menuju ruang makan yang dilihatnya tadi malam saat Whisnu membawanya ke dapur.

“Camila!” panggil Whisnu saat ia melihat Camila datang.

“Duduklah disini Camila,” ujar Whisnu sambil menarik sebuah kursi di dekatnya.

Camila pun duduk di kursi itu.

“Whisnu, bisa aku meminjam kabel chargermu?” tanyanya sambil menunjukkan telepon genggamnya yang telah mati.

“Ya, tentu saja. Biar aku cas Hpmu,” ujarnya sambil mengambil telepon genggam Camila dan membawanya ke sebuah meja dan mengisi dayanya di sana.

Whisnu pun kembali ke kursinya.

“Ayo kita makan, aku sudah sangat lapar,” ujar whisnu sambil memegang perutnya.

“Seharusnya kamu tidak usah menungguku Whisnu, kamu bisa makan lebih awal,” ujar camila merasa tak enak karena Whisnu terlambat makan karenanya.

“Tidak enak makan sendiri. Aku lebih suka jika ada yang menemani,” ujar Whisnu sambil tersenyum. Ia pun mengambil nasi yang sudah disediakan di atas meja makan beserta lauk pauknya.

“Kamu mau minum apa Camila?” tanya Whisnu.

“Apa saja,” ujar Camila.

“Inah, ambilkan jus jeruk dan air putih,” ujar Whisnu pada asisten rumah tangganya yang berada di dapur, tak jauh dari mereka.

Inah pun datang membawakan 2 gelas air putih dan jus jeruk dan menaruhnya masing-masing di depan Whisnu dan Camila.

“Terima kasih,” ujar Camila sambil tersenyum pada Inah. Inah hanya mengangguk dan tersenyum.

“Kamu tinggal di sini sendirian?” tanya Camila, karena tidak ada orang lain yang sarapan bersama mereka.

“Ya, karena aku masih lajang,” jawab Whisnu sambil tertawa. Camila tersenyum.

“Keluargamu?”

“Ada, tapi aku memilih untuk tinggal sendiri. Walaupun kadang-kadang aku menginap di rumah orang tuaku, tetapi aku lebih suka seperti ini,” jawab Whisnu.

“Camila, apa yang terjadi tadi malam?” tanya Whisnu setelah beberapa saat mereka sibuk dengan sarapan mereka masing-masing.

Camila berhenti mengunyah dan menatap Whisnu, kemudian ia meminum air putih di depannya.

“Aku tahu mungkin aku terlalu ikut campur urusanmu, tetapi aku ingin tahu apa yang membuatmu bersedih?” tanya Whisnu, dengan raut wajah bersimpati.

“Maaf Whisnu, aku tidak bisa menceritakannya padamu,” ujar Camila. Bagaimana pun ia tidak ingin menceritakan keburukan suaminya kepada orang lain.

Whisnu terlihat kecewa karena Camila tidak mau

mengatakannya. Namun ia menghargai pilihan Camila.

“Baiklah. Kalau kamu butuh teman untuk bicara, kamu tahu dimana mencariku,” ujar Whisnu sambil tersenyum.

“Lalu apa rencanamu hari ini Camila?” tanya Whisnu.

“Kalau kamu tidak keberatan, bisa antarkan aku ke Abangku? Abang Bima maksudku,” ujar Camila,

“Ya, aku bisa mengantarmu, kapan pun kamu siap,” ujar Whisnu.

“Oke Whisnu, aku akan ambil tasku dulu di atas,” ujar Camila, beranjak dari duduknya.

Whisnu pun mengantar Camila ke rumah Bima, dan memarkir mobilnya di depan rumah Bima persis.

Bima yang sedang berada di ruang tamu, melihat mobil Whisnu menepi dan melihat Whisnu dan Camila turun dari mobil itu.

Ada apa Camila pergi bersama Whisnu pagi-pagi? Dari mana mereka? Dan kemana Kenny? Berbagai pertanyaan terbersit di benak Bima.

Bima pun membuka pintu sebelum Camila sempat membunyikan bel rumah.

“Abang!” seru Camila karena terkejut melihat Abangnya tiba-tiba membuka pintu.

“Bima,” sapa Whisnu sambil mengulurkan tangannya, dan di terima oleh Bima, tanpa bisa menutupi keheranannya.

“Kalian dari mana?” tanya Bima di depan pintu, tanpa mempersilahkan mereka masuk.

Camila dan Whisnu saling pandang.

“Nanti Camila cerita di dalam Bang,” ujar Camila.

“Masuk Whisnu,” ajak Camila, namun Whisnu menjawab,”Maaf Camila, Bima, sebaiknya saya pulang. Nanti kalau ada apa-apa kamu bisa menghubungi aku Camila,” ujar Whisnu sembari pamit pada Camila dan Bima. Whisnu merasa sebaiknya ia tidak ikut campur dalam pembicaraan mereka, sehingga Camila bisa lebih leluasa bercerita pada Bima.

“Terima kasih Whisnu,” ujar Camila tersenyum.

“No problem Mila, sampai nanti ya!” ujar Whisnu, lalu kembali masuk ke dalam mobilnya.

Camila masuk ke dalam rumah diikuti Bima.

“Kamu dari mana sama Whisnu?” tanya Bima dengan pandangan menyelidik.

Camila menghela nafas dan duduk di sofa ruang tamu.

“Camila menginap di rumah Whisnu,” ujar camila.

“Apa? Apa-apaan kamu Dek? Untuk apa kamu menginap di rumah laki-laki lain? Kamu itu sudah mempunyai seorang suami, tidak seharusnya kamu menginap di tempat laki-laki lain!” Cecar Bima dengan emosi mendengar pengakuan Camila.

“Bang, dengar dulu penjelasan Mila,” ujar Camila dengan tidak b*****h.

Bima melihat adiknya itu tidak berusaha membela dirinya dan membuatnya heran. Ada apa sebenarnya? Pikir Bima.

“Whisnu menolong Mila tadi malam, dan Mila diijinkan menginap di rumahnya,” terang camila melihat Abangnya itu sudah tidak berapi-apai.

“Menolong kamu? Dari apa? dan kemana Kenny? Kenapa kamu tidak pulang ke rumah dan malah menginap di rumah Whisnu?” tanya Bima bertubi-tubi.

Camila menghela nafas.

“Semalam Mila melihat Abang Kenny... bersama wanita lain,” ujar Camila

Apa? Kenny bersama wanita lain? Batin Bima dengan sangat terkejut.

“Dek, kamu nggak salah lihat?” tanya Bima memastikan adiknya itu tidak salah mengenali orang lain atau pun salah paham.

Camila menggeleng.

“Mila lihat dengan mata kepala Mila sendiri Bang,” jawab Camila, dan ia pun menceritakan kejadian itu pada Bima hingga akhirnya ia menginap di tempat Whisnu.

Kurang ajar Kenny! Berani-beraninya dia menyakiti Camila! Batin Bima dengan geram.

Di Rumah Bima

Pagi itu Kenny dan Allison duduk di kursi meja makan menghadap hidangan mereka, namun mereka tidak bernafsu makan. Mereka berdua masih memikirkan di mana keberadaan Camila.

Tiba-tiba Kenny beranjak dari duduknya.

“Kakak mau kemana?” tanya Allison

“Kakak mau ke rumah Bima,” jawab Kenny sambil mengambil kunci mobilnya.

“Tunggu Kak, aku ikut!” ujar Allison sambil beranjak dan berjalan cepat ke kamarnya untuk mengambil tasnya.

Hanya dalam waktu 10 menit saja, Kenny dan Allison sudah berada di dalam mobil Kenny menuju ke rumah Bima.

“Kakak nanti mau bilang apa sama Kak Bima?” tanya Allison.

Kak Bima pasti heran kalau kita bertanya di mana Camila,” tambah Allison lagi.

“Ya, bilang saja apa adanya,” ujar Kenny terlihat pasrah.

Tiba-tiba Eros menelepon Kenny.

“Halo?” sapa Kenny sambil me-loud speaker percakapan telepon mereka.

“Ken, gimana lo? Udah enakan?” tanya Eros.

“Udah, gue baik kok,” jawab Kenny.

“Camila gimana? Pulang nggak semalam?” tanya Eros lagi.

“Nggak, makanya gue mau ke tempat Bima. Siapa tau Mila

pulang ke sana,” ujar Kenny.

“Lo sama siapa ke sana?” tanya Eros dengan nada sedikit khawatir.

“Sama Allie,”

“Gue kesana deh sekarang. Kita ketemuan di tempat Bima,” ujar Eros.

“Oke Ros, thanks ya, gue tunggu,” ujar Kenny, kemudian percakapan telepon mereka terputus.

Kenny mengemudi cukup cepat sehingga waktu tempuh mereka pun semakin cepat.

Kenny memarkir kendaraannya di depan rumah Bima, dan rumah itu pun tampak sepi.

Allison yang keluar mobil terlebih dahulu segera melangkah menuju pintu rumah Bima dan membunyikan bel pintu.

Di dalam rumah, Bima baru saja selesai berbicara pada Camila saat bel berbunyi.

Bi Siti berjalan dari dapur hendak membuka pintu, saat Bima melarangnya.

“Biar saya saja Bi,” ujar Bima sambil beranjak dari duduknya

Bima berjalan menuju pintu, dan dari sela-sela korden, ia bisa melihat wajah gugup Allison.

Bima membuka pintu, tepat saat Kenndrick berdiri di depan Bima.

“Mau apa kamu kesini?” ujar Bima kesal melihat kehadiran Kenny.

“Bim, Camila ada di rumah?” tanya Kenny dengan penuh

harap.

“Pergilah!” usir Bima.

“Bima, aku perlu berbicara dengan Camila,” ujar Kenny.

“Kalaupun ada, Camila tidak akan mau menemuimu!” ujar Bima dari depan pintu rumah.

“Camila sudah bercerita apa yang terjadi?” tanya Kenny menyadari jika Camila ada di dalam rumah. Ia sedikit merasa lega mengetahui Camila baik-baik saja di dalam rumah.

“Apa dia baik-baik saja?” tanya Kenny sambil melirik ke dalam rumah Bima dan berharap melihat Camila.

“Perilah Kendrick! Aku tidak sudi melihatmu! Kamu sudah berjanji tidak akan menyakiti Camila, tetapi kau lakukan juga!” bentak Bima, sontak membuat semua yang ada disana terkesiap.

“Aku... aku tidak menyakiti Camila...” ujar Kendrick membela dirinya.

“Aku tidak ingat apa yang terjadi, tapi aku tidak melakukannya, aku tidak menggoda Denada,” ujar Kendrick berbicara jujur pada Bima.

“Kau ini! Tidak juga mengakui perbuatanmu Hah?” ujar Bima dengan kesal dan marah.

“Biarkan aku bertemu Camila dan menjelaskannya Bima! Aku mohon,” ujar Kenny meminta Bima untuk memberinya kesempatan bertemu Camila.

“Tidak! Tidak akan aku iijinkan adikku bertemu lagi denganmu Kendrick! Sekarang pergilah sebelum aku berbuat kasar pada kalian,” ujar Bima dengan sambil mengepalkan tangannya.

Kenny tetap pada pendiriannya dan malah memanggil

Camila.

“Mila! Mila! Ini Abang sayang, keluarlah! Abang ingin bicara denganmu!” teriak Kenny sambil mengarahkan wajahnya ke dalam rumah Bima.

“Apa-apaan kau Kenny!” hadik Bima sambil menyeret Kenny menjauhi pintu rumahnya.

“Kak Bima, maafkan Kak Kenny,” pinta Allison pada Bima.

“Ini... ini hanya kesalahpahaman saja,” ujar Allison berusaha membujuk Bima untuk memaafkan Kenny dan memberinya kesempatan untuk bertemu Camila.

Sementara Camila yang berada di dalam bersama Bi Siti, mendengar suara Kenny memanggilnya. Ia sempat terenyuh dan ingin keluar menemui Kenny, namun ditahannya saat mengingat kembali kejadian di kamar hotel yang di lihatnya.

“Bim, Bim, sudah,” ujar Eros yang tiba-tiba datang dan meleraikan mereka.

“Eros! Kamu lagi, apa kamu membelanya juga?” tanya Bima pada temannya Eros.

“Aku tidak membelanya Bim, aku hanya tidak ingin kalian berkelahi, itu saja!” ujar Eros menengahi.

“Bawa dia pergi, sebelum aku melayangkan tinjuku padanya!” ujar Bima, kemudian ia menutup pintu rumahnya dan menguncinya dari dalam.

“Camila! Jangan pergi menemuinya! Aku tidak ingin kamu menemuinya!” sergah Bima dengan gusar sambil duduk di sofa ruang keluarga.

Camila memandangi wajah Bima yang terlihat sangat marah.

la duduk dia di sana, tidak ingin membantah perkataan Bima.

Sementara Eros yang berada di luar rumah menepuk pundak Kenny dan berkata,” Pulang lah dulu Kenny. Aku rasa Bima tidak akan mengijinkanmu menemui Camila hari ini.”

Eros sangat tahu bagaimana kerasnya Bima jika menyangkut kebaikan adiknya, dan melihat ekspresi wajah Bima, ia tahu tidak ada gunanya tetap berada di sana.

“Datanglah lagi besok, saat Bima sudah tidak terlalu emosi. Paling tidak kita tahu Camila ada di tempat yang aman,” ujar Eros memberi nasehat.

“Ya sudah Kak, kita pulang sekarang,” ujar Allison menyetujui perkataan Eros.

Kenny berdiri dan mendekati jendela rumah itu.

“Mila, Abang pulang dulu ya sayang, besok Abang kesini lagi. Mila jaga diri baik-baik,” teriak Kenny dari kaca jendela rumah yang tertutup. Ia tidak perduli jika jendela itu tertutup, dan berharap Camila mendengarnya.

“Ayo Kak,” ajak Allison sambil menarik legan Kenny kembali masuk ke dalam mobil.

Camila mendengar suara Kenny dan mengintip lewat jendela ruang keluarga, melihat Kenny dengan enggan pergi meninggalkan rumah Bima.

“Camila, masuk ke kamarmu dan beristirahatlah,” ujar Bima sambil melihat adiknya yang tampak sedih melihat kepergian Kenny.

Ia memang tidak mengijinkan mereka bertemu, demi kebaikan Camila. Tidak semudah itu Kenny bisa datang dan

meminta maaf setelah menyakiti Camila, apalagi ia telah berjanji untuk menjaga Camila dengan baik dan tidak menyakitinya.

“Iya Bang,” ujar Camila sambil melangkah masuk ke dalam kamarnya.

Hari itu Camila tidak dapat tidur, memikirkan apa yang Kenny lakukan. Apa benar yang ia katakan, bahwa ia tidak menggoda Denada? Lalu apa yang ia lakukan diatas, tertidur tanpa busana di kamar itu? Batin Camila, masih teringat jelas apa yang di lihatnya di kamar hotel itu.

IMPOSTOR

Mencari Bukti

“Udah Ken, lo ikutin kata gue. Kita ke klinik lagi dan periksa tuh darah sama urine lo, sebelum terlambat!” ujar Eros dengan gemas, karena Kenny tidak mengikuti ucapannya sejak semalam.

Benar juga kata Eros! Pikir Kenny.

“Ya udah, gue ke klinik dulu, kalian kalau mau balik, balik duluan,” ujar Kenny.

“Nanggung Ken, gue udah nyampe sini, gue anterin sekalian,” ujar Eros sambil melihat jalanan di depannya.

“Iya Kak, Allie ikut aja. Penasaran sama hasilnya,” ujar Allisc yang duduk di bangku belakang.

Mereka pun menuju klinik yang semalam mereka datangi. Walaupun bukan dokter yang semalam, namun mereka bisa tetap mengetest darah dan urine Kenny.

“Nanti akan dihubungi kalau hasilnya sudah keluar, butu sekitar 3-4 hari,” ujar Dokter yang berjaga hari itu. Mau tak mau Kenny pun harus menunggu hingga hasil labnya keluar, sementara itu, ia akan mendatangi Denada untuk meminta penjelasan darinya.

Setelah mengantarkan Allison pulang, Kenny dan Eros pun mendatangi rumah Denada. Namun sayang sekali Denada sedang tidak ada di rumahnya saat itu dan sedang keluar kota,

“Kira-kira Denada kapan pulang Bu?” tanya Kenny pada orang tuanya.

“Dena baru pergi tadi pagi Pak Kendrick, Jadi mungkin ia baru akan pulang beberapa hari lagi.” ujar mama Denada,

Keluar dari rumah Denada, Kenny berdecak dengan kesal. Namun mau tidak mau ia harus menunggu lagi hingga Denada kembali dari luar kota. Ia berharap, Denada sudah kembali besok, karena ia belum meminta ijin Kenny untuk cuti bekerja.

Kenny menghela nafas dan menyalakan mesin mobilnya, namun ia tidak langsung mengendarainya. Berdiam diri sesaat menyadari ia belum bisa membuktikan apa pun pada Camila bahwa ia tidak bersalah.

“Ya udah, lo sabar aja, kalau memang elo bener nggak ngelakuin, pasti akan terbongkar kok. Sementara ini, anggap aja Camila lagi balik ke rumahnya. Toh, dia bakalan aman sama Abangnya sendiri, jadi lo nggak perlu kuatir. Besok gue coba tengok Camila ya,” ujar Eros mencoba menguatkan Kenny.

“Gue nggak mau kehilangan dia Ros,” ujar Kenny sambil menatap Eros, memberitahu sahabatnya itu apa yang ia rasakan.

“Elo pasti tau gimana rasanya kalau bini lo tiba-tiba ninggalin lo,” ujar Kenny.

“Gue udah terbiasa hidup dengan Camila, gue sayang sama dia,” aku Kenny.

“Iya, gue tau Ken! Makanya lo harus kuat. Tunggulah beberapa hari, sampai lo bisa dapet semua bukti-bukti lo. Gue yakin kok, Camila juga pasti nggak mau kehilangan lo,” ujar Eros menguatkan.

“By the way, lo tau nggak motif Denada ngelakuin ini? Maksud gue lo nggak ngapa-ngapain kan tadi malam sama dia?”

tanya Eros ingin tahu.

“Lo juga nggak percaya gue Ros?” tanya Kenny dengan nada tinggi.

“Gue percaya Ken, tapi kan lo nggak inget sama sekali. Maksud gue, kira-kira nih, dalam kondisi nggak sadar, lo diapa-apain nggak sama si Dena?” tanya Eros setengah menahan senyumnya, namun juga ngeri membayangkan jika itu terjadi pada Kenny. Ia teringat pada sebuah berita yang belum lama terjadi pada ratusan pria di luar negeri yang dibius sebelum ia melakukan perbuatan tak senonoh pada korbannya. Ia pun bergidik.

“Gila lo! Lo sangka gue diperkosa sama Dena?” ujar Kenny sambil menampol pundak Eros karena telah berpikir hal yang memalukan dan mengerikan.

“Ya siapa tau aja... lagian lo nya nggak inget apa-apa! Lo tau kan kasus ratusan laki-laki yang di kasih obat sampai nggak sadarkan diri, terus di gituin?” ujar Eros sambil tersenyum geli.

“Awes lo ya ngomong kaya gitu sekali lagi, gua hajar lo!” bentak Kenny kesal karena Eros justru menggodanya dalam situasinya saat ini.

Eros tertawa.

“Ya udah, gue yang nyetir sini, lo duduk santai aja,” ujar Eros sambil beranjak keluar dari mobil yang belum bergerak dan bertukar tempat dengan Kenny. Ia berpikir sebaiknya Kenny beristirahat dan tidak mengendarai kendaraan saat pikirannya sedang kalut.

Kenny mengikuti perkataan Eros dan bertukar tempat dengannya.

Setelah mengantarkan Kenny ke apartemennya, Eros langsung pulang ke rumahnya karena Tania menghubunginya.

“Bagaimana Kak? Apa kakak bertemu dengan Denada? Apa katanya?” tanya Allison saat melihat Kenny memasuki apartemen.

“Nggak, kakak belum bertemu Denada. Dia sedang keluar kota,” ujar Kenny.

Allison menghela nafas berat.

“What a bitch!” umpat Allison.

“Words Allie!” ujar Kenny memperingatkan adiknya agar tidak mengumpat dengan kata-kata kasar.

“It’s true kak, she is a bitch! Dia sengaja melakukan ini agar Kakak berpisah dengan Camila!” ujar Allison geram pada Denada.

Dalam hati Kenny pun sependapat dengan Allison, tetapi sebagai Kakak ia tidak bisa berkata seperti itu.

“Ya sudah, Kakak istirahat dulu,” ujar Kenny kemudian masuk ke dalam kamarnya.

Kenny membaringkan tubuhnya di ranjagnya dan memegang sisi ranjang tempat Camila biasa tidur.

“Mila, Abang kangen sama sama kamu sayang,” ujar Kenny sambil mengelus ranjagnya seakan Camila ada di sana.

Kenny meraih ponselnya dari saku celananya dan mengirimkan pesan pada Camila.

Camila tahu kan kalau Abang sayang sama Camila? Dan Abang tidak akan menyakiti Camila?

Camila harus percaya sama Abang kalau Abang tidak melakukan hal itu. Abang dijemak Mila, dan Abang akan buktikan

pada Camila. Sampai saat itu, jaga diri Mila baik-baik.

Peluk Cium Abang Suami (Emoji Love dan Kiss)

Kenny tersenyum saat ia telah mengirimkan pesan itu dan tampilan handponenya kembali ke halaman depan handponenya yang menampilkan wallpaper dirinya dan Camila yang tersenyum bahagia.

Kenny pun tertidur sambil memeluk bantal yang biasa dipakai oleh camila untuk tidur.

IMPOSTOR

IMPOSTOR

Eros Menemui Camila

Bima keluar dari kamarnya pagi itu sudah berpakaian rapi siap untuk bekerja. Ia berjalan ke meja makan dan Camila tidak ada di sana.

“Mila mana Bi?” tanya Bima pada Bi Siti yang sedang menyiapkan sarapan pagi mereka.

“Ada, lagi duduk di depan,” jawab Bi Siti sambil menunjuk ruang tamu didepan.

Bima pun berjalan ke arah ruang tamu dan melihat Camila tengah duduk di sofa sambil menyandar ke samping pada sandaran sofa, dan matanya menatap ke halaman teras depan melalui jendela di sampingnya. Ia terlihat seperti termenung.

“Mila, ayo sarapan dulu,” ujar Bima sambil memegang pundak adiknya itu.

Camila menoleh ke arah Bima dan tersenyum.

Diturunkannya kakinya yang tadinya ditekuk di atas sofa.

“Abang udah mau berangkat kerja?” tanya Camila melihat Bima telah berpakaian rapi.

“Iya, tapi kita sarapan dulu yuk, Bi Siti udah siapin sarapan buat kita,” ujar Bima.

Camila mengangguk dan beranjak dari duduknya. Ia mengikuti Bima berjalan menuju meja makan.

“Makan non, biar sehat. Bibi udah masak makanan kesukaan Non Mila,” ujar Bi Siti sambil tersenyum lebar.

Camila tersenyum dan melihat ke arah meja makan, makanan yang disiapkan oleh Bibi yang telah bekerja di keluarganya sejak ia menginjak remaja.

Di atas meja makan telah tersedia ayam bakar madu dan tahu goreng dengan sambal kecap serta lalapan sayur.

“Terima kasih Bi,” ujar Camila dengan tersenyum.

“Duduk deh Non, Bibi mau ke dapur dulu,” ujar Bi siti sambil menarik kursi untuk Camila duduk dan berjalan kembali ke dapur.

Walaupun makanan itu terlalu berat untuk dimakannya saat sarapan, namun dimakannya juga masakan Bi Siti, semata-mata untuk menghargai jerih payahnya.

Camila memang sudah terbiasa makan makanan yang tidak terlalu berat sejak tinggal bersama Kenny, karena Kenny biasanya sarapan roti bakar, atau sandwich, atau pancake yang dibuat Allison untuk mereka.

Camila jadi teringat Kenny. Sedang apa Abang? Sarapan apa Abang hari ini?

Dan ia pun teringat pesan yang dikirimkan Kenny tadi malam yang mengatakan kalau Kenny dijebak oleh Denada, dan ia akan membuktikannya.

Dalam hati Camila berharap apa yang dikatakan Kenny itu benar adanya. Namun sampai Kenny dapat membuktikannya, ia merasa perlu menenangkan dirinya. Karena ia masih sakit hatinya mengingat apa yang dilihatnya malam itu.

“Mila, nanti Abang tinggal kerja ya. Kalau misalnya Kenny datang, Mila tidak usah bukakan pintu. Abang tidak ingin Mila bertemu dengan Kenny dulu,” ujar Bima menasehati Camila.

Bima masih sangat geram dan marah dengan Kenny, karena telah melanggar janjinya untuk tidak menyakiti Camila. Ia kecewa pada Kenny, karena sebagai sahabatnya ia telah menghancurkan kepercayaannya dan menyakiti orang yang ia sayangi dan lindungi.

“Bang, Mila berpikir untuk menginap sementara waktu di rumah Tante Lala, sudah lama Mila nggak ke rumah Tante Lala,” ujar Camila. Ia baru terpikir mengenai tantenya ini tadi pagi saat ia membereskan lemari pakaiannya dan menemukan bajunya yang bergambar dirinya dan Tante Lala, Adik bungsu almarhum ayahnya, saat ia masih kecil. Mereka dulu sangat dekat, karena jarak usia dirinya dan Tante Lala tidak terlalu jauh, hanya berbeda 10 tahun.

“Ke rumah Tante Lala?” tanya Bima memastikan.

“Iya Bang, maksud Mila, Mila ingin menenangkan diri dulu di sana, paling tidak selama beberapa hari,” ujar Camila mengutarakan alasannya.

Bima pun berpikir. Menurutnya bagus juga ide Camila, dengan menginap di rumah Tante Lala, camila bisa menenangkan dirinya dan bisa bercerita dengan sesama wanita. Selain itu, ia tidak perlu bertemu Kenny untuk sementara waktu. Selain itu rumah Tante Lala walaupun di pinggiran kota, tetapi masih dapat ditempon dalam waktu satu jam-an.

“Baiklah, Abang nggak keberatan. Tapi Abang belum bisa nganterin Mila pagi ini, paling kalau Mila mau nunggu, nanti sore Abang antar,” ujar Bima.

“Gak pa-pa Bang, Mila naik taksi saja, lagian nggak terlalu jauh. Nanti kalau sudah sampai, Camila kabarin Abang,” ujar Camila

sambil tersenyum.

“Oke, tapi hati-hati ya, nanti telpon Abang kalau sudah mau jalan,” ujar Bima dan Mila pun mengangguk.

Setelah Bima berangkat bekerja, Camila menelepon Tantanya itu untuk memberitahukan kalau ia akan menginap di sana. Tentu saja Tantanya itu senang sekali dengan kedatangan Camila.

Sebelum siang, Camila pun berangkat ke rumah Tantanya itu.

Saat istirahat makan siang, Eros pergi ke rumah Bima untuk menemui Camila, seperti janjinya pada Kenny. Ia sengaja datang ke sana dengan membawa es puding coklat buatan Allison untuk Camila.

Eros mengetuk pintu rumah Bima. Ia tahu Bima sedang pergi bekerja, sehingga ia pun bebas untuk menemui Camila.

Pintu rumah terbuka, dan Bi Siti yang membuka pintu.

“Eh, Abang Eros! Ada apa bang? Abang Bima kan kerja jam segini,” ujar Bi Siti sambil tersenyum, namun mengerutkan dahinya saat mengucapkan kata-kata terakhir.

“Iya Bi, tau. Camila mana?” tanya Eros sambil celingak celinguk mengintip ke dalam rumah Bima.

“Non Mila udah pergi. Baru aja,” ujar Bi Siti.

“Hah, pergi? Pergi kemana?” tanya Eros heran. Kok tumben Bima bolehin Camila pergi sendiri? Batinnya.

“Kemana ya? Bibi kurang tau, katanya pergi ke rumah sodara gitu. Nginep,” jawab Bi Siti.

“Bi Siti nggak bohong kan?” tanya Eros sambil

memperhatikan raut wajah Bi Siti yang memang polos.

“Bohong gimana sih? Bibi emang nggak tau kemana non Mila pergi. Dia cuma bilang nginep tempat tante gitu,” ujar Bi Siti dengan polosnya.

Yah, gimana ini? Camila pake pergi. Mana si Bibi nggak tau lagi pergi kemana!

“Perginya sampai kapan Bi?” tanya Eros.

“Nggak tau juga ya. Kata Non Mila beberapa hari gitu,” ujar Bi Siti.

“Abang Eros kesini mau ketemu Non Mila? Mau ngapain? Jangan gitu Bang Eros, Non Mila kan belum cerai dari Abang Kenny, masa udah mau di deketin. Lagian itu Non Tania mau dikemanain lagi bunting gitu?” ujar Bi Siti ceplas-ceplos.

Eh, ya elah si Bibi! Batin Eros geli.

“Nggak kok Bi, orang cuma mau ngobrol aja sama Camila. Ya udah deh Bi, Eros pulang dulu ya,” ujar Eros sambil berbalik dan berjalan keluar teras rumah Bima.

Eros berhenti saat teringat puding Coklat yang dibawanya, dan ia pun berbalik.

“Bi! Bi!” panggil Eros cepat-cepat sebelum Bi Siti menutup pintu.

“Ada apa lagi Abang Eros?” tanya Bibi sambil menjaga pintu rumah tetap terbuka.

“Ini ada puding nih Bi, buat Bibi,” ujar Eros sambil tersenyum.

“Buat Bibi? Wah makasih Bang Eros!” ujar Bibi dengan riangnya.

“Iya, buat Bibi,” ujar Eros.

“Eh Bi, nanti kalau Bibi tau Camila kemana, kasih tau Eros ya?”
ujar Eros merayu Bi Siti.

“Hmmm... Abang Eros nih... nanti kalo ketauan Abang Bima, Bang Eros deketin Non Mila, bisa kena marah loh!” ujar Bi Siti menganggap Eros mau mendekati Camila.

“Nggak, bukan itu Bi, Eros cuma mau ngobrol aja sama Mila, mau curhat soal ... Tania!” ujar Eros cepat-cepat.

“Oh gitu, ya udah Bang Eros, nanti kalo Bibi tau, bibi kabarin ya,” ujar Bi Siti sambil tersenyum.

“Iya Bi, Eros tungguin ya. Nomor telepon Bibi masih sama kan?” tanya Eros

“Masih Bang Eros. Nanti Bibi kabarin,” ujar Bi Siti dan Eros pun pergi dan masuk mobilnya dengan tersenyum.

Bima dan Nadia

“Udah nunggu lama Nad?” tanya Bima pada Nadia sambil membukakan pintu mobil untuk Nadia.

“Nggak, Aku juga baru selesai kok,” jawab Nadia sambil tersenyum pada Bima yang menjemputnya pulang bekerja.

“Kamu udah makan?” tanya Bima.

“Belum, nanti aku makan di kos aja-“

“Kita makan di luar yah?” ajak Bima tiba-tiba.

“Boleh, tapi nanti Camila kasihan makan sendiri di rumah,” ujar Nadia, yang diberitahu semalam oleh Bima bahwa Camila sedang berada di rumah Bima.

“Camila lagi nggak di rumah,” ujar Bima.

“Sudah balik ke apartemen?” tanya Nadia bersemangat, berpikir Camila sudah kembali akrab dengan Kenny, suaminya.

Bima menggeleng.

“Mila pergi menginap ke rumah Tante Lala, dia sudah lama nggak main ke sana, dan memang dulunya ia sangat dekat dengan tante Lala sebelum tante Lala menikah,” terang Bima.

“Ooooh...” gumam Nadia sambil manggut-manggut.

“Gak pa-pa kan Nad, kalau kita makan dulu?” tanya Bima sambil melihat sekilas pada Nadia yang duduk di sampingnya.

Bima memang menaruh perhatian pada Nadia sejak Nadia merawat bundanya, namun ia baru terlihat menunjukkan perhatiannya setelah Bunda meninggal, karena Bima masih fokus

mengurus Bundanya sewaktu Bunda masih hidup.

“Gak apa-apa Bim, kebetulan aku juga lapar,” jawab Nadia sambil tersenyum, kemudian menunduk untuk menyembunyikan rona merah di wajahnya yang terasa hangat.

Dulu, waktu Bunda masih hidup dan ia merawatnya, ia sering melirik secara diam-diam ke arah Bima saat Bima ada di rumah, namun saat itu Bima terlihat cuek padanya, dan hanya membicarakan masalah Bunda saja setiap kali mereka mengobrol.

Namun saat ini Bima terlihat memberikan perhatian padanya, bahkan mengajaknya ke peresmian hotel Kenny, sebagai pasangannya malam itu.

Bima tersenyum pada Nadia dan melajukan mobilnya ke sebuah restoran yang tidak jauh dari rumah sakit tempat Nadia bekerja.

Mereka mendapat tempat duduk di teras luar restoran itu berdekatan dengan taman yang dirawat dengan indah.

“Bim, kamu pasti masih kepikiran Camila ya?” tanya Nadia saat melihat Bima lebih banyak diam.

“Aku nggak nyangka aja kalo Kenny bakalan nyakitin Camila. Maksudku, Kenny kan udah kenal Camila sejak dia masih kecil, dan dia juga sahabat aku Nad, kok tega-teganya Kenny berbuat itu?” ujar Bima curhat pada Nadia, mengeluarkan uneg-unegnya.

“Sabar Bim,” ujar Nadia sambil memegang tangan Bima.

“Kamu udah tanya Kenny kenapa sampai dia berbuat seperti itu?” tanya Nadia masih memegang tangan Bia.

Percakapan mereka tertunda karena pelayan datang membawakan pesanan makanan dan minuman mereka.

“Dia bilang dia tidak melakukannya, dan dia tidak ingat apa yang terjadi,” ujar Bima dengan kesal mengingat Kenny tidak mengakui perbuatannya. Bagaimana mau berubah kalau kesalahannya saja tidak diakui? Batin Bima.

“Kenny tidak ingat apa yang terjadi?” tanya Nadya heran mengerutkan keningnya.

“Ya, dia bilang dia tidak menggoda perempuan itu dan dia tidak ingat melakukan apa pun padanya, tapi jelas-jelas Camila melihatnya sedang tanpa busana di kamar bersama perempuan itu. Bagaimana mungkin mereka tidak melakukan apa-apa?” ujar Bima terlihat tidak mempercayai perkataan Kenny.

“Apa yang Kenny katakan pada Camila saat itu?” tanya Nadia heran, merasa ada sesuatu yang janggal.

“Maksudnya?”

“Maksudku, pada saat Camila memergoki mereka, apa yang Kenny katakan? Apa ia menyangkalnya?” tanya Nadia lagi.

“Tidak. Camila bilang Kenny sedang tertidur di ranjang dan ia tidak berbicara dengan Camila,” ujar Bima.

“Maksudmu tertidur... seperti tidak sadarkan diri?” tanya Nadia.

“Mungkin saja, aku tidak tahu,” ujar Bima sambil mengangkat bahunya.

“Camila tidak mengatakannya secara detil, karena ia pun masih sangat terguncang saat itu,” ujar Bima Sambil mengingat-ingat apa yang diceritakan Camila padanya.

“Bim, aku tidak tahu mana yang benar, tetapi memang ada sejenis obat bius yang bisa digunakan untuk menjebak

seseorang, yang efeknya, membuat orang itu tidak mengingat apa pun kejadian yang di alami mereka selama mereka tertidur.

“Obat bius? Maksudmu Kenny dibius?” tanya Bima sambil meletakkan alat makannya.

“Aku tidak tahu, tetapi seperti kubilang gejalanya hampir sama dengan yang dialami Kenny. Tidak sadarkan diri dan tidak ingat kejadiannya,” ujar Nadia.

Apa iya ada seseorang yang menjebak Kenny dengan memberikan obat bius padanya? Tetapi untuk apa? pikir Danu heran

“Itu salah satu kemungkinan, dan bisa dibuktikan dengan melakukan test urine kurang dari 24 jam setelah pemberian obat itu.

“Apa Keeny melakukan hal itu?” tanya Nadia ingin tahu.

“Sejujurnya aku tidak tahu, aku sangat emosi hingga tidak meminta bukti apa pun pada Kenny,” ujar Bima sedikit menyesal.

Semoga saja Kenny melakukan tes urine hari itu, batin Nadia.

“Sabarlah Bim, mudah-mudahan saja Kenny bisa membuktikannya” ujar Nadia memberi semangat pada Bima.

“Sebaiknya dia bisa membutikannya,” ujar Bima dengan geram.

“Habiskan makananmu Nad, aku antarkan kamu pulang,” ujar Bima saat melihat Nadia masih menyisakan makanan di piringnya.

“Mau membantuku Bim? Sejujurnya makanan ini terlalu banyak untukku,” ujar Nadia malu-malu.

“Aku sudah kenyang Nad,” ujar Kenny, namun ia mengambil sendok yang tergeletak di piring Nadia dan menyendokkan nasi

dan lauk yang ada di piring Nadia, dan menyodorkannya di mulut Nadia.

“Makanlah,” ujar Bima masih menunggu Nadia membuka mulutnya ambil menatap mata Nadia.

“Baiklah, satu kali ini saja ya? Karena kau sudah kenyang sekali,” ujar Nadia sambil tersenyum malu, kemudian memakan nasi yang disodorkan padanya.

Setelah selesai membayar bill mereka, Bima mengantar Nadia pulang.

“Terima kasih Bim, sudah mengantar dan mentraktir makan,” ujar Nadia sambil menghadap Bima.

“Ya, aku harap kamu tidak kapok ya...” ujar Bima dan Nadia tersenyum.

“Maaf ya, aku nggak bisa nawarin mampir, karena sudah malam,” ujar Nadia yang tinggal di sebuah kamar kos tak jauh dari tempatnya bekerja.

“Gak apa-apa Nad, aku juga tau kok,” jawab Bima, tidak memaksakan diri untuk bertamu malam hari.

“Aku pulang ya Bim,” ujar Nadia, namun Bima menahan tangannya.

“Nad...” panggil Kenny, membuat Nadia menoleh dan wajah mereka hampir saja bertabrakan.

“Selamat istirahat ya,” ujar Bima lalu mengecup pipi Nadia.

Nadia tidak berkata apa-apa, ia hanya tersenyum malu dengan rona merah di pipinya, dan keluar dari mobil Bima.

Setelah memastikan Nadia masuk ke dalam kos-kosannya dengan aman, Bima pun melajukan mobilnya pulang ke rumahnya

sambil tersenyum. Hatinya sangat gembira hari itu karena bisa menghabiskan sedikit waktu lagi bersama Nadia.

Tak sampai setengah jam mobil Bima sampai di halaman rumahnya dan Bi Siti sudah menunggunya di depan pintu masuk.

“Masuk Abang Bima,” ujar Bi Siti sambil membuka daun pintu lebar-lebar untuk Bima masuk.

“Makasih Bim,” jawab Bima sambil tersenyum.

“Bibi belum tidur?” tanya Bima heran.

“Nanti Bang, Bibi belum bisa Tidur,” ujar bibi sambil merapikan sofa ruang tamu.

“Ada apa Bi?” tanya Bima heran Bi Siti masih menunggunya.

“Tidak ada apa-apa Bang, bibi hanya kangen non Mila, ujar Bi Siti sambil melihat ke arah lantai.

“Ngomong-ngomong, Non Mila ke mana bang,?” tanya Bibi.

“Ooh, Mila lagi di rumah tantenya, katanya butuh waktu untuk beristirahat sejenak.” ujar Bima yang berjalan mahuk ke dalam kamarnya.

Kejahilan Eros

“Spada!” sapa Eros dengan wajah jahilnya di pintu kantor Kenny.

Kenny yang sedang mengetik sesuatu di laptopnya pun menoleh ke arah pintu dan menggeram, membalas keganjengan Eros.

Eros tertawa dan masuk ke dalam kantor Kenny.

“Ngapain lo?” tanya Kenny tanpa menoleh ke arah Eros.

“Galak amat, nggak dapet jatah ya?” goda Eros.

“Sialan!” seru Kenny sambil melempar kalender meja ke arah Eros. Eros menghindar dan tertawa saat kalender itu mendarat di tempat yang salah.

“Pergi gih, gangguin gue kerja aja!” seru Kenny pada Eros.

“Ya elah, udah jam istirahat nih. Makan yuk!” ajak Eros sambil bersandar di sisi meja kerja Kenny.

“Elo aja deh, gue nggak laper,” ujar Kenny masih asil mengetik di laptopnya.

“Yakin nggak mau makan?” tanya Eros.

“Iya, udah duluan!” jawab Kenny.

Eros berjalan ke sofa di kantor Kenny dan duduk di sana.

“Hasil test udah keluar belum?” tanya Eros.

“Besok keluaranya,” jawab Kenny.

Eros mengangguk.

“Terus Denada gimana, udah ngaku dia?” tanya Eros.

“Denada belom masuk dari kemaren,” jawab Kenny, kemudian mendesah. Ia pun terlihat kesal dengan kelakuan Denada.

“Nggak di telpon?”

“Kalo bisa gue telpon, pasti gue telpon Eroooooos! Dia itu Hpnya nggak aktif!” jawab Kenny tambah kesal.

“Ooooh... apes,” gumam Eros.

“Udah deh lo pergi aja, daripada ngeribetin gue kerja!” ujar Kenny dengan kesal.

“Gue bisa sih pergi, tapi... ntar lo rugi,” ujar Eros sambil berdiri kemudian mengulat, memanjangkan badannya.

“Udah, kalo lo mau pergi, pergi aja! nggak usah buat orang penasaran!” ujar Kenny sambil melirik Eros.

Apa sih maunya Eros? Biasanya kalo dia bertingkah kaya gini nih, pasti ada sesuatu, batin Kenny.

“Yakin, mau gue pergi?” tanya Eros sambil menahan senyumnya, merasa Kenny sudah memakan umpannya.

“Sialan lo! Cepet ngomong ada apaan?” tanya Kenny akhirnya karena penasaran.

Eros tertawa, merasa sudah berhasil membuat Kenny penasaran.

Eros pun berjalan mendekati Kenny.

“Lo mau tau nggak bini lo dimana?” tanya Eros di seberang meja Kenny. Mata Kenny pun langsung membelalak.

“Jadi, lo tau di mana Mila?” tanya Kenny sambil beranjak dan

berjalan mendekati Eros.

“Udah ah, gue mau pergi makan!” ujar Eros tiba-tiba berbalik dan berjalan menuju pintu keluar.

“Eeeh... eeeh! Bentar dulu! Enak aja lo mau pergi!” Bentak Kenny sambil meraih pundak Eros dan menahannya melangkah lebih jauh.

“Iho, tadi katanya di suruh pergi!” ujar Eros protes karena ditahan Kenny.

“Sialan lo! Cepet bilang, di mana Camila!” cecar Kenny sambil menahan Eros.

“Mau tau ya?” tanya Eros menggoda temannya itu.

“liih, jangan bercanda! Mila di mana?” tanya Kenny mulai tidak sabar.

Eros pun tertawa.

“Makanya kalo ada temen dateng tuh, disambut! Jangan galak-galak! Mentang-mentang gak dapet jatah, galak bener!” ujar Eros masih menggoda Kenny.

“Udah ah, jangan bercanda! Camila di mana?” tanya Kenny dengan serius.

“Dia ada di rumah tantenya, Tante Lala,” ujar Eros akhirnya. Kasihan juga dengan sahabatnya itu yang sudah lama tidak bertemu istrinya.

“Tante Lala?” gumam Kenny seperti mengingat-ingat sesuatu.

“Iya, Bi Siti bilang Camila nginep di rumah Tante Lala, lo tau nggak di mana rumahnya?” tanya Eros.

“Gue kenal sih sama Tante Lala, cuma udah lama nggak ketemu. Pas nikahan gue sama Mila, dia sempat datang.” ujar Kenny.

Kenny pun segera mengambil telepon genggamnya dan menelepon Allison.

“Dek, kamu masih ingat nggak alamat Tante Lala, tantenya Mila, yang dulu kamu dan Mila sempat ngingap di rumahnya beberapa hari?” tanya Kenny langsung saat Allison mengangkat panggilan teleponnya.

“Tante Lala ya?” gumam Allison sambil mengingat-ingat. Dia memang pernah mengingap di sana bersama Camila beberapa tahun yang lalu.

“Dia itu rumahnya di Tangerang Kak, di daerah Karawaci,” ujar Allison.

“Masih ingat alamatnya?” tanya Kenny.

“Bentar, Allie liat di kamar Camila. Kayanya camila ada nyimpen alamat tantenya di sana. Hold on!” ujar Allison dan terdengar Allison berjalan menuju ke kamar Camila.

Kenny menunggu Allison mencari alamat Tante Lala di kamar Camila selama beberapa saat.

“Nah, ini dia!” ujar Allison. Allison pun menyebutkan alamat sebuah rumah yang terletak di Karawaci, Tangerang.

“Mudah-mudahan belum pindah ya Kak...” ujar Allison.

“Tapi ada apa sih kak, kok nanya-nanya alamat Tante Lala?” tanya Allison ingin tahu.

“Kata Eros, Camila lagi mengingap di sana, makanya Kakak mau coba datangin,” ujar Kenny.

“Mudah-mudahan bisa ketemu ya kak. Salam buat Camila, bilang Allie kangeeeeeen banget sama Mila,” ujar Allison.

“Iya. Ya udah, makasih ya Dek, Kakak mau ke sana dulu,” ujar Kenny, kemudian menutup panggilan teleponnya.“

“Ayo Ros!” ujar Kenny sambil menarik lengan Eros berjalan keluar kantor.

“Lho... lho... mau ngapain nih?” tanya Eros lebih ke protes karena ditarik keluar oleh Kenny.

“Rina, saya keluar dulu, kalau ada apa-apa langsung telpon saya atau Rusli,” ujar Kenny, tidak menghiraukan protes Eros.

“Kenn... Kenn... gue mau dibawa kemana nih?” ujar Eros tambah protes saat Kenny menariknya masuk ke dalam lift

“Temenin gue lo!” ujar Kenny sambil mencari alamat yang di sebutkan Allison melalui google Map.

“Yah, sendiri aja kenapa sih? Ntar gue jadi nyamuk di sana!” ujar Eros.

“Biarin!” jawab Kenny sekenanya dan saat mereka mencapai lobby, ia kembali menarik Eros keluar lift

“Ken... Kenn... paling nggak lo traktir gue makan dulu kek, Gue laper!” ujar Eros sambil memegang perutnya.

“Iya udah, gampang! Ntar beli di jalan aja!” ujar Kenny sambil memberikan tanda Vallet mobilnya kepada petugas vallet di sana yang menyapa Kenny dengan sopan.

“Yah, alamat makan fast food lagi deh gue!” ujar Eros masih saja protes.

Mobil Kenny pun datang dan Kenny mendudukkan Eros di kursi pengemudi sedangkan ia duduk di kursi penumpang depan.

“Serius Ken?” tanya Eros protes.

“Ya udah jalan, cepet! Mau makan nggak?” ujar Kenny sambil memakai seat beltnya.

Mau nggak mau Eros pun memakai seat belt dan melajukan mobil Kenny.

Setelah setengah jam perjalanan dan mereka tengah berjalan di jalan bebas hambatan, Eros membelokkan mobilnya ke rest area.

“Lho, mau ngapain?” tanya Kenny yang sudah tidak sabar ingin bertemu Camila.

“Laper gue, kita makan dulu!” ujar Eros sambil mengendarai perlahan mencari tempat makan.

“Nanti aja pas pulang,” ujar Kenny sambil melihat jam tangannya.

“Nggak bisa, gue udah laper. Tuh, fast food! Lo beliin deh tuh! Gue mau burger 2, pake kentang sama coke yah!” ujar Eros sambil memasuki jalur Drive thru.

Kenny berdecak, namun ia tidak protes lagi. Toh sudah waktunya juga mereka makan.

Di Rumah Tante Lala

“Mila, ngelamun terus!” ujar Tante Lala sambil menepuk pundak keponakannya yang sering melamun sejak ia tiba di rumahnya 3 hari yang lalu.

Camila memang sudah menceritakan apa yang terjadi. Dan Tante Lala pun sudah berusaha untuk memberinya nasehat.

*** Flashback ***

Camila bercerita tentang apa yang terjadi pada dirinya dan Kenny tidak lama setelah ia sampai di rumah Tante Lala, dan ia merasa lega bercerita pada tantenya itu sebagai sesama perempuan.

“Tante ikut prihatin Mila. Tapi, apa Mila sudah bicara dengan Kenny mengenai masalah ini?” tanya Tante Lala pada Camila.

Camila menggeleng.

“Sebaiknya Camila bicara dari hati ke hati sama Kenny. Tanyakan kenapa Kenny berbuat seperti itu, dan apa saja yang Mila ingin tanyakan pada Kenny. Misalnya, bagaimana hubungan Kenny dengan wanita itu? Dan setelah kejadian ini mau bagaimana dengan hubungan kalian...” ujar Tante Lala menasehati.

“Apa pun hasil percakapan kalian, paling tidak, jika nanti Mila harus memutuskan, Mila tidak akan ragu atau menyesal,” ujar Tante Lala lagi.

“Tapi, kalau Mila hanya marah saja tanpa berusaha untu

mencari tahu kebenarannya, Tante takut Mila nanti akan menyesal," tambah Tante Lala.

"Tapi hati Mila masih sakit Tante, Tante tau nggak bagaimana perasaan Mila melihat Abang Kenny

tidur dengan perempuan lain? Padahal Mila.. mila..." ujar Camila tidak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

"Ya sudah, Mila istirahat saja dulu di rumah Tante, tenangkan diri Mila, sampai Mila siap untuk bicara dengan Kenny," ujar Tante Lala pada keponakan kesayangannya sambil memeluknya, memberinya kekuatan.

*** flashback berakhir ***

"Nggak Tante, Mila nggak ngelamun," ujar Mila berusaha tidak mengakui.

"Mila kangen ya sama Abang Kenny?" tanya Tante Lala padanya.

"Sedikit..." jawab Camila pelan.

Tentu saja Camila berbohong, ia sangat rindu pada Kenny. Sudah 5 hari ia tidak bertemu atau berbicara dan bercanda dengan Kenny dan ia merasa kehilangan. Meskipun ia mencoba untuk membuang rasa rindunya, bayangan Kenny terus saja hadir dalam benaknya.

Camila menghela nafas. Ia kangen, tetapi ia masih sakit hati pada Kenny.

Tapi, bagaimana kalau dia benar-benar di jebak oleh Denada? Batin Camila bimbang.

Tetapi, walaupun di jebak, kenapa Abang mau tidur sama Denada? Batin Camila yang belum bisa menerima alasan Kenny

bahwa ia dijebak.

“Nanti kalau misalnya Kenny telepon, atau mencoba berkomunikasi, Mila cobalah bicara dengan Kenny. Menurut tante, apa pun hasilnya akan membantu Mila untuk membuat keputusan yang tepat. Apalagi, Mila kan kenal Kenny bukan sehari dua hari, Mila udah tau kan Abang Kenny seperti apa?” ujar Tante Lala memberi Camila pencerahan.

Camila pun mengangguk, mencoba memahami apa yang dikatakan tantenya itu.

Mereka berdua menoleh ke arah jendela saat mendengar suara mobil berhenti. Samar-samar ia melihat mobil BMW Kenny di depan rumah tantenya.

“Abang...” gumamnya.

“Itu Kenny?” tanya Tante Lala sambil menyipitkan matanya mencoba memperjelas apa yang dilihatnya melalui kaca jendela.

Camila mengangguk.

“Tapi Tante, Camila belum bisa...” ujar Camila merasa adanya bergemuruh dan pertentangan batin di hati Camila.

“Kapan lagi Mila? Bukankah Mila kangen dengan Abang Kenny?” tanya Tante Lala sambil tersenyum pada Camila.

Namun Camila masih terlihat bingung dan enggan, Dalam hatinya masih ragu untuk menemui Kenny.

“Tidak apa, biar tante yang bicara padanya,” ujar Tante Lala, lalu ia beranjak dan membuka pintu rumahnya.

Kenny akhirnya sampai di depan rumah Tante Lala dengan dipandu oleh Google Map.

“Lo yakin ini rumahnya?” tanya Eros sambil memperhatikan

rumah bercat biru muda itu.

“Harusnya, tuh, nomor rumahnya sama,” ujar Kenny sambil menunjuk nomor rumah di dinding rumah itu.

“Ya udah, sana turun, gue tunggu di sini,” ujar Eros.

Kenny mengangguk dan melepaskan seat beltnya. Ia berharap bisa menemui Camila siang itu.

“Semangat Kenn,” ujar Eros sambil menepuk bahu sahabatnya itu.

Kenny mengangguk dan keluar dari mobilnya kemudian memasuki pekarangan rumah bercat biru itu.

Belum sempat Kenny mengucapkan salam atau memencet bel, pintu depan rumah itu terbuka.

“Tante Lala?” sapa Kenny sambil memastikan.

“Kenny, apa kabar?” ujar Tante Lala padanya.

“Baik Tante,” jawab Kenny sambil menyalami tangan Tante Lala.

“Duduk Kenn,” ujar Lala mempersilahkan Kenny duduk di kursi di teras rumahnya.

“Ada apa Kenny datang ke sini?” tanya Tante Lala berbasa-basi, walaupun ia sudah tahu maksud kedatangan Kenny.

“Maaf Tante, Mila ada di sini?” tanya Kenny sambil menatap wajah Tante Lala.

“Ada, tapi Mila belum mau ketemu Kenny,” ujar Tante Lala terus terang.

Kenny menarik nafas panjang.

“Bisa Tante tanyakan lagi sama Mila, katakan saya sangat

ingin bertemu dengannya,” pinta Kenny sambil menatap mata Tante Lala.

“Kenny mau apa bertemu Mila?” tanya Tante Lala.

“Saya yakin Tante pasti tahu apa yang terjadi antara saya dan Camila, dan saya tidak akan menutup-nutupinya,” ujar Kenny jujur.

“Tetapi saya ingin mengatakan pada Camila apa yang saya tahu mengenai kejadian malam itu,” ujar Kenny.

“Memang apa yang terjadi malam itu?” tanya Tante Lala ingin tahu cerita dari versi Kenny.

“Saya merasa saya dijebak tante. Walaupun saat ini saya belum bisa membuktikannya, tapi saya akan buktikan. Karena saya tidak pernah berselingkuh dari Camila, apalagi sampai tidur dengan wanita lain,” ujar Kenny.

“Dijebak bagaimana maksudmu?” tanya Tante Lala.

“Menurut penuturan Eros dan Allison, kondisi saya saat itu tidak sadarkan diri, dan mereka serta dokter yang memeriksa saya mencurigai kalau saya di bius, tetapi memang hasil testnya belum keluar, jadi saya belum bisa membuktikannya,” terang Kenny.

Camila yang mendengarkan percakapan tantenya dan Kenny pun tertegun. Ia mencoba mengingat kembali kejadian malam itu.

Saat itu ia memang melihat Kenny tidur tanpa pakaian bagian atas di atas ranjang sambil tertutup selimut, namun ia tidak memperhatikan jika Kenny tidak sadarkan diri, karena pikirannya terfokus pada Denada yang hanya mengenakan Bathrobe saat itu. Dan pikiran negatif pun menguasainya.

Apa benar Abang dibius Denada? Tapi untuk apa ia melakukan itu? Batin Camila.

“Kamu dibius? Untuk apa wanita itu membius kamu?” tanya tante Lala.

“Saya juga tidak tahu kenapa, karena sejak kejadian itu saya belum bertemu dengannya. Dia pergi keluar kota dan belum kembali,” ujar Kenny.

Hening sesaat.

“Tante, bisa tolong tanyakan Mila lagi? Saya benar-benar ingin bertemu dengannya,” pinta Kenny dengan memohon.

“Tante akan coba, tapi tante tidak janji kalau Mila mau menemui Kenny,” ujar Tante Lala.

Kenny mengangguk dan membiarkan Tante Lala pergi ke dalam rumahnya sementara ia menunggu di depan teras itu.

Bertemu Camila

“Mila,” panggil Tante Lala pelan sambil ia menarik Camila menjauhi jendela.

“Kamu sudah dengar sendiri kan apa yang Kenny katakan? tanya Tante Lala padanya.

Camila mengangguk.

“Kamu mau bicara dengan Kenny? Kamu tidak haru: menerima apa pun yang ia katakan kalau kamu belum mempercayainya,” ujar Tante Lala berusaha memberi pengertian pada Camila.

“Semua terserah kamu Mila,” ujar Tante Lala sambil memandang wajah Camila.

Kenny menunggu di teras itu dengan deg-degan, berharap Camila mau menemuinya. Tetapi seandainya Camila belum mau menemuinya ia tidak akan putus asa, ia akan terus berusaha mengejar hati Camila agar kembali padanya.

Pintu rumah terbuka dan Kenny langsung berdiri dari kursinya saat melihat Camila keluar dari pintu itu dengan memandangnya.

“Mila..” panggil Kenny sambil memandangi pujaan hatinya tanpa berkedip.

Eros yang menunggu di dalam mobil seketika terduduk tegak saat melihat Camila keluar dari rumah dan menemui Kenny.

“Yess!!” seru Eros sambil tersenyum lebar dari dalam mobil.

Camila tidak menjawab dan duduk di kursi yang tadi di duduk

Tante Lala.

“Mila apa kabar? Mila sehat kan?” tanya Kenny memulai percakapan. Ingin rasanya ia memeluk cium kekasih hatinya itu, tetapi di tahannya.

“Abang mau apa ke sini?” tanya Camila tidak menjawab pertanyaan Kenny.

“Abang ingin ketemu Mila. Abang kangen, kangeen banget!” ujar Kenny, tidak melepas pandangan matanya dari Camila yang saat itu terlihat sedikit lebih kurus.

Camila diam tidak bereaksi, walaupun dadanya bergemuruh ingin bersorak mendengar Kenny kangen padanya.

“Abang kan udah ketemu, ya udah Abang pulang aja sekarang!” ujar Camila hendak berdiri. Ia tidak ingin memperlihatkan hatinya yang senang Kenny datang sore itu. Ia tidak ingin Kenny melihatnya menerima begitu saja apa yang Kenny lakukan padanya malam itu.

“Jangan Mila,” ujar Kenny menahan tangan Camila dan memintanya duduk kembali.

“Abang juga mau bicara sama Mila,” ujar Kenny memberitahu alasan lainnya ia datang ke rumah itu, namun tangannya tetap memegang tangan Camila dan tidak melepaskannya.

“Abang mau minta maaf sama Mila. Apa pun yang terjadi, semua ini bisa terjadi karena Abang. Abang minta maaf ya,” ujar Kenny, namun Camila hanya diam saja.

“Abang akan buktikan pada Mila, kalau Abang nggak berselingkuh dengan Denada. Abang yakin Abang dijemak malam itu,” ujar Kenny.

“Abang harap Mila percaya apa yang Abang katakan,” ujar Kenny sambil menatap wajah Camila yang menatapnya sesaat kemudian menunduk.

“Abang ada bukti kalau Abang dijabat?” tanya Camila sambil menatap wajah Kenny.

“Untuk saat ini, Abang belum punya buktinya, tapi secepatnya begitu Abang punya bukti, akan Abang beritahu Mila. Abang juga menunggu bukti itu Mila, sama seperti Mila. Karena Abang merasa tidak melakukannya,” ujar Kenny.

“Mila harus yakin kalau Abang tidak mungkin mengkhianati Mila. Abang sayang sama Mila,” ujar Kenny sambil menatap balik Camila.

Camila menarik nafas dalam dan memejamkan matanya, mencoba untuk melakukan apa yang Kenny katakan, mencoba yakin pada Kenny. Namun sulit karena Kenny tidak bisa membuktikan apa pun, terlebih lagi ia pernah memergoki Kenny dan Denada di kantor.

Bagaimana kalau mereka memang telah sering melakukannya dan kebetulan saja malam itu tertangkap basah olehnya? Batin Camila kembali ragu.

Camila menarik tangannya dari genggam tangan Kenny.

“Sayang...” ujar Kenny terkejut dengan gerakan tangan Camila.

“Abang mending pulang aja sekarang,” ujar Camila sambil menoleh arah lain.

Kenny tidak menyalahkan Camila bila ia belum bisa menerima ucapannya. Kejadian malam itu pasti benar-benar menyakiti

perasaannya. Paling tidak Camila sudah mau menemuinya hari itu dan mengobati sejenak rasa rindunya.

“Ya sudah, Abang pulang dulu. Besok Abang ke sini lagi,” ujar Kenny sambil tersenyum.

Ia pun beranjak dan Camila ikut beranjak.

“Tante mana ?” tanya Kenny ingin pamit pada Tante Lala. Bagaimana pun tante Lala telah membantunya mempertemukannya dengan Camila, dan mengizinkan istrinya untuk menginap di sana.

“Tante...” panggil Camila setengah membuka pintu rumah.

Tante Lala yang memang sejak tadi duduk tidak jauh dari jendela pun segera keluar.

“Sudah mau pulang, Kenny?” tanya Tante Lala basa basi.

“Iya Tante, besok kalau boleh saya ke sini lagi,” ujar Kenny.

Tante Lala tidak menjawab Kenny, tetapi melihat ke arah Camila. Dan Camila mengangguk samar-samar.

“Ya sudah, hati-hati di jalan ya Ken,” ujar Tante Lala.

“Iya Tante,” jawab Kenny.

“Mila, Abang pulang dulu ya, Mila jaga diri baik-baik. Besok Abang ke sini lagi,” ujar Kenny sambil tersenyum dan memandang istrinya yang melirik sesekali ke arahnya, tampak cuek, namun mengangguk.

Kenny pun melangkah keluar pekarangan rumah Tante Lala dan masuk ke dalam mobilnya.

Eros yang berada di dalam mobil menurunkan kaca mobilnya dan melambai pada Tante Lala dan Camila sebelum mereka

melajukan mobilnya.

“Gimana tadi Kenn?” tanya Eros sambil menoleh pada sahabatnya itu saat mereka telah berjalan beberapa saat.

“Yah, paling nggak gue bisa ketemu Camila. Gue juga paham, mungkin sulit bagi Mila maafin gue. Apalagi gue nggak punya bukti,” ujar Kenny sambil matanya menatap jalanan yang ada di depannya, namun benaknya memikirkan Camila.

“Ya pelajaran buat Lo Ken, lain kali harus hati-hati sama wanita kaya Denada. Apalagi lo tau kan dia beberapa kali nyoba ngerayu elo,” ujar Eros.

“Iya sih,” jawab Kenny pendek.

“Terus rencana lo gimana?” tanya Eros sambil mengemudikan mobil Kenny masuk ke dalam jalan bebas hambatan kembali ke kantir Kenny.

“Besok gue ke sini lagi. Gue bakalan terus kejar Camila sampai dia balik lagi ke gue,” ujar kenny.

“dan mudah-mudahan hasil tes nya keluar besok, jadi gue bisa langsung kasih bukti ke Camila,” tambah Kenny.

Eros mengangguk.

“Gak pa-apa juga sih, walaupun lumayan jauh juga kesini,” kelakar Eros.

“Baru kesini Ros, ke ujung dunia juga gue samperin!” balas Kenny.

“Iya deh iya, yang lagi jatuh cinta!” goda Eros.

“Jadi berasa ngapelin pacar ya Kenn? Oh iya, lo kan belum pernah pacaran sama Camila, jadi sekalian deh tuh ngerasaain pacaran lagi. Backstreet!” ujar Eros.

“Backstreet?” ujar Kenny sambil mengerutkan dahinya.

“Ya backstreet lah lo! Coba kalo Bima tau lo datengin Camila ke sini, kalo nggak digorok leher lo!” kelakar Eros. Dan Kenny hanya tersenyum sambil geleng-geleng kepala mendengar ucapan Eros.

Eros hanya nyengir melihat Kenny dan melajukan mobilnya dengan cepat kembali ke kantor Kenny.

IMPOSTOR

Positif Atau Négatif ?

Mila, nanti siang Abang ke sana lagi ya. Mila mau Abang bawain apa?

Tulisan pesan yang dikirim Kenny ke ponsel Camila.

Camila membacanya sambil tersenyum. Ia hendak menuliskan balasan di bawah pesan tersebut, namun dibataalkannya.

Ia merasa belum waktunya memberi respon pada Kenny. Hatinya masih ragu, dan ingin Kenny memberikan bukti jika benar ia tidak berselingkuh dengan Denada.

Tiba-tiba perut Camila merasa mual, dan ia pun segera berlari ke kamar mandi yang letaknya di luar kamar tamu yang dihuninya.

“Uweeeek uweeeek!”

Beberapa kali Camila memuntahkan isi perutnya yang berisi cairan di dalam kamar mandi.

“Kamu kenapa Mil?” tanya Tante Lala dengan wajah khawatir.

Om Aris, suami Tante Lala yang belum berangkat kerja pun ikut melihat dari luar kamar mandi.

“Masuk angin mungkin La,” ujar Om Aris pada Tante Lala yang tengah memijat tengkuk dan pundak Camila.

“Coba ambil minyak kayu putih Mas,” pinta tante Lala pada suaminya. Om Aris pun mengambilkan minyak kayu putih dan memberikannya pada Tante Lala.

Tante Lala mengurap minya kayu putih itu di tengkuk Camila hingga Camil berhenti memuntahkan isi perutnya dan tampak lemas.

“Udah enakan?” tanya Tante Lala sambil memandang wajah Camila yang pucat pasi dan berkeringat.

Camila mengangguk dan keluar dari kamar mandi.

“Duduk sini dulu Mila,” ujar Tante Lala sambil mendudukkan Camila di sofa di dekat mereka. Ia pun membuka jendela ruangan itu agar udara segar masuk ke dalam rumah dan dihirup oleh Camila.

“Kamu tidur jam berapa semalam? Begadang ya? Makanya masuk angin...” ujar Tante Lala sambil geleng-geleng kepala dan berjalan menuju ke dapur untuk membuat teh hangat.

“Nggak kok Tante, nggak---“

Belum selesai ia bicara, rasa mualnya datang kembali dan ia pun berlari lagi masuk ke dalam kamar mandi.

Ia pun merasa heran. Om Aris dan Tante Lala saling berpandangan penuh arti, seperti menebak sesuatu. Tante Lala datang menghampiri Mila setelah menaruh segelas teh hangat yang dibuatnya ke atas meja.

“Kamu sering mual kaya gini?” tanya Tante Lala. Camila menggeleng dengan lemas.

“Mila kapan terakhir datang bulan?” tanya Tante Lala sambil memandang Camila.

“Tante kok nanya kaya gitu?” tanya Camila sembari bangkit dari duduknya di toilet kamar mandi dan keluar dari sana.

“Yah... Mila kan udah punya suami. Wajar kalo Tante tanya

kaya gitu,” ujar Tante Lala sambil memandang penuh arti.

Camila duduk di sofa dan meminum teh hangat yang dibuat untuknya oleh Tante Lala.

Ia pun mengingat-ingat kapan terakhir kali mendapatkan datang bulan.

Tante Lala menunggu jawaban Camila.

“Yang, aku pergi kerja dulu ya,” ujar Om Aris sambil megecup pipi Tante Lala, dan Camila meliriknya sesaat, teringat pada Kenny kalau ia akan berangkat kerja.

“Iya Yang,” jawab Tante Lala sambil beranjak dari duduknya dan berjalan bersama suaminya, mengantarkan suami pergi bekerja.

Apa iya aku hamil? Batin Camila.

Camila meraih kalender meja dan melihat sebulan kebelakang.

Ia ingat kapan pertama kali melakukannya dengan Kenny, lebih dari sebulan yang lalu saat ia baru saja selesai dari haidnya.

“Ya Tuhan!” sebut Camila saat ia menyadari itulah terakhir kali ia datang bulan. Dan saat ini sudah lebih dari sebulan, yang berarti ia telah terlambat.

Tante Lala yang telah mengantarkan kepergian suaminya bekerja, masuk ke dalam rumah dan melihat raut wajah terkejut Camila.

“Tuh kan... pasti udah telat ya?” tanya Tante Lala sambil tersenyum.

Camila menggigit bibir bawahnya dan memainkan buku-buku jarinya dengan gugup.

“Mila harus gimana Tante?” tanya Camila.

“Mila tunggu sini, Tante beliin test pack sebentar ya,” ujar Tante Lala, lalu ia pergi keluar rumah.

Lala menunggu Tante Lala kembali dengan gugup. Ia pergi ke kamarnya dan mematut dirinya di depan cermin seraya memegang perutnya yang masih rata.

“Mila, ayo kita tes,” ujar Tante Lala yang menyembulkan kepalanya di pintu kamar Camila.

Tante Lala membeli 3 macam test pack yang berbeda merek dan menaruhnya di wastafel kamar mandi. Kemudian ia mengambil sebuah gelas air mineral, dan menuang isinya ke dalam sebuah geal.

“Mila pipis disini ya, nanti kita cek sama-sama,” ujar Tante Lala.

Camila melakukan seperti yang dikatakan Tante Lala dan mengikuti petunjuk penggunaan test pack. Dan mereka pun menunggu hasilnya sambil duduk di sofa.

“Seandainya Mila positif, apa yang akan Mila lakukan?” tanya Tante Lala.

“Nggak tahu Tante,” jawab Camila. Ia masih bingung, karena saat ini hubungannya dengan Kenny belum ada titik terang.

“Mila harus ingat bahwa bayi itu tidak berdosa, jadi apa pun yang terjadi, ingat bahwa itu anak Mila dan Kenny, ya?” ujar Tante Lala, dan Camila mengangguk.

“Ayo, sudah waktunya,” ujar Tante Lala sambil melihat jam tangannya.

Mereka berdua beranjak menuju ke kamar mandi dan melihat

hasil test pack di meja wastafel.

Tante Lala, melihat hasil test pack yang pertama, positif. Camila menahan nafasnya.

Tante Lala melihat hasil yang kedua, negatif. Mereka saling pandang.

Camila mengambil hasil test pack yang ketiga, dan ia tertegun.

Setelelah menulis pesan singkat pada Camila pagi itu, ia pun menelepon kklinik tempat ia melakukan test darah dan urinenya.

“Maaf Pak, sepertinya hasilnya belum bisa keluar hari ini, karena banyaknya tes yang harus dilakukan. Kmungkinan baru besok,” ujar petugas laboratorium di klinik itu.

“Apa? Tapi kalian bilang hari ini selesai!” ujar Kenny protes.

“Iya Pak, kami minta maaf Pak. Besok kalau sudah selesai akan kami hubungi langsung.

“Nggak bisa begitu Mas! Saya sudah menunggu lama! Saya mau hasilnya selesai hari ini!” ujar Kenny yang teringat ingin menemui Camila siang itu.

Ia ingin menemuinya sambil membawa bukti bahwa ia dibiuis malam itu, dan kejadian yang menyimpannya bukanlah keinginannya.

“Aduuuuh, bagaimana ya pak?” ujar petugas lab itu bingung.

“Saya tidak peduli, sampai jam berapa bisa selesai hari ini?” tanya Kenny memaksa.

“Saya usahakan sore ini Pak,” ujar orang lab itu akhirnya.

“Benar ya! Harus selesai hari ini juga! Kalau tidak akan saya

tuntut kinik Anda!” ujar Kenny menggertak.

“Iya Pak. Iya,” ujar orang itu. Dan Kenny pun menutup percakapan teleponnya.

Duh! Menyebalkan sekali! Harusnya siang ini aku bisa berbaikan dengan Camila, jadi harus menunggu! Batin Kenny kesal.

Ia merasa hasil tes itulah satu-satunya yang bisa membuktikan ia tidak bersalah, karena Denada sampai hari itu tidak terlihat batang hidungnya.

IMPOSTOR

Bima dan Eros

“Apa kabar Bro?” tanya Eros pada Bima.

Eros dan Bima berjanji bertemu di sebuah restoran siang itu

“Ya begitu deh, lo lihat sendiri kan?” jawab Bima sambil mengangkat alisnya beberapa kali.

Pelayan pun datang menanyakan pesanan makan siang mereka.

“Bagaimana kabar Camila?” tanya Eros setelah pelayan restoran mencatat pesanan mereka.

“Baik, dia lagi nginep di tempat Tante gue,” jawab Bima dengan jujur.

“Oh bagus deh, kalau dia baik-baik aja,” ujar Kenny berpura-pura tidak tahu. Padahal ia baru mengantar Kenny menemui Camila kemarin siang.

“Lo udah ketemu Kenny?” tanya Eros lagi.

“Ngapain juga gua ketemu dia, dia itu b*****k! udah nyakitin adik gue!” ujar Bima dengan emosi.

Pelayan datang dengan pesanan mereka sehingga Eros pun menunggu hingga pelayan itu pergi baru berkata.

“Jangan emosi dulu Bim,” ujar Eros berusaha menenangkan Bima.

“Lagian, dia bilang kan dijebak, kasih dong kesempatan untuk dia membuktikan,” ujar Eros berusaha membantu Kenny.

“Mana ada? Udah jelas buktinya dia ngelakuin itu kok! Camil

lihat dengan mata kepala sendiri!” sergah Bima.

“Tapi Bim, malam itu dia memang nggak sadarkan diri, gua lihat sendiri,” ujar Eros.

“Jadi lo belain dia?” tanya Bima sambilmelotot.

“Bukan belain Bim, tapi emang gue lihat sendiri,” jawab Eros.

“Dia juga lagi cari bukti kalau dia itu nggak bersalah dan dijebak. Dia benar-benar sayang sama adek lo!” tambah Eros.

“Itukan bisa-bisanya dia aja!” hardik Bima.

“Bim, lo kan udah kenal Kenny, tahu bagaimana dia,” ujar Eros.

“Udah ah, gua nggak mau ngomongin dia lagi, males gue!” ujar Bima sambil melengos.

Bima mengambil telepon genggamnya kemudian men-dial nomor telepon Camila.

“Dek kamu lagi apa?” tanya Bima begitu panggilan teleponnya diangkat.

“Aku... aku... lagi di rumah sakit kak,” jawab Camila terlihat gugup.

“Lho kenapa? Ngapain kamu di rumah sakit? Kamu lagi sakit Dek?” tanya Bima dengan khawatir.

“Enggak Kak, Mila cuma agak flu,” jawab Kamila. Dia terlihat sangat gugup saat ditanya Bima.

“Benar kamu nggak apa-apa?” tanya Bima meyakikan lagi.

“Iya Bang, Camila enggak apa-apa. Abang ada apa telepon?” tanya Camila.

“Gak apa-apa, Abang cuma mau tahu kabar Mila, kan udah lama Abang nggak ketemu Mila,” ujar Bia sambil menyantap

makan siangnya.

“Oh... Camila baik-baik aja kok Bang,” ujar Camila.

“Kamu kapan mau balik ke rumah?” tanya Bima.

“Mila belum tahu bang, mungkin beberapa hari lagi,” ujar Camila sambil berfikir.

“Mila bilang Abang ya, kalau mau pulang. Nanti biar Abang yang jemput Kamu,” ujar Bima.

“Mila sama siapa di rumah sakit?” tanya Bima lagi.

“Mila sama Tante Bang, jawab Camila. Tiba-tiba terdengar suara seseorang memanggil Camila.

“Nyonya Camila Maheswari.”

“Bang, Mila harus pergi, nanti Mila telepon lagi ya Bang,” ujar Camila pamit.

“Ya udah. Kamu baik-baik ya Dek, jaga kesehatan,” ujar Bima sebelum ia menutup panggilan teleponnya.

Eros yang mendengar percakapan telepon Bima Bima pun bertanya, “Mila sakit Bim?”

“Katanya dia cuma flu aja,” ujar Bima.

“Yakin lo cuma flu aja? Kok pakai ke dokter segala?” tanya Eros sambil mengerutkan dahinya.

“Dia bilang sih begitu,” jawab Bima.

“Nanti coba gue tanya sama tante Lala,” ujar Bima, juga terlihat ragu dengan perkataan Camila.

Eross manggut-manggut, kemudian menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

“Gimana bisnis Bim? Lancar?” tanya Eros mengganti topik

pembicaraan.

“So far is good, no problem!” jawab Bima.

“Terus gimana kabar Nadia? Gua denger lu deket sekarang sama dia,” tanya Eros sambil nyengir.

“Mau tau aja lo!” jawab Bima sambil tersenyum.

“Cie cie... yang lagi jatuh cinta!” goda Eros.

“Tapi nggak papa Bim, Nadia orangnya baik kok, dia juga perhatian banget sama bunda dulu,” ujar Eros.

“Dia emang orangnya baik, makanya gue suka sama dia,” ujar Bima jujur sambil tersenyum.

Eros pun tertawa, ikut senang dengan kebahagiaan Bima.

“Emang udah waktunya Bim,” ujar Eros sambil menepuk pundak Bima.

Tiba-tiba telepon genggam Bima bergetar, dia pun segera mengangkatnya.

“Halo,” siapa Bima.

Bima terlihat berbicara serius menjawab telepon dari sekretarisnya di kantor.

“Ros, gua kayaknya harus balik ke kantor sekarang,” ujar Bima tampak terges-gesa.

“Habisin dulu makan lo!” ucap Eros.

“Udah kenyang Ros, Lagian gue buru-buru. Gue balik dulu ya!” ujar Bima,

“Ya udah, hati-hati Bro!” ucap Eros sambil menyalami Bima.

Bima pun beranjak dari duduknya dan meninggalkan restoran tempat pertemuannya dengan Eros.

Eros menghabiskan makannya dan menelepon keluarganya selama beberapa menit, setelah itu ia pun memanggil pelayan untuk membayarkan tagihannya.

Saat tengah selesai membayar tagihannya, tiba-tiba ia menangkap sosok seseorang yang dikenalnya tak jauh darinya. Seorang wanita tinggi semampai berdiri di sana bersama seorang temannya, dia adalah Denada, marketing manajernya Kenny yang selama ini di cari Kenny.

Cewek itu ada disini rupanya! batin Eros.

“Kebetulan nih!” gumamnya.

Eross pun menghampiri Denada. Denada yang merasa seseorang datang menghampirinya pun menoleh kearah Eros. Ia terlihat sangat terkejut dan hendak beranjak dan pergi menjauhi Eros.

Belum sempat ia meninggalkan tempat itu, Eros telah mencengkeram lengannya.

“Mau pergi ke mana?” tanya Eros dengan pandangan tajam.

“Nggak kok, nggak pergi kemana-mana. Aku... aku.. cuma mau ke toilet,” jawab Denada dengan gugup.

“Sini lo, gue mau bicara ama lo!” ujar Eros sambil menarik Denada menjauh dari temannya. Teman Denada terlihat bingung dengan apa yang terjadi.

“Sorry ya, gue pinjam temen lo dulu!” ujar Eros pada teman Denada sambil menarik Denada menjauh.

“Apa-apaan sih? Lepas!” sergah Denada pada Eros.

“Eh, lo tanggung jawab sekarang juga! Lo mendingan ngaku deh kalau elo udah ngebius Kenny!” tuduh Eros langsung.

“Apaan sih? Gue nggak ngebius Kenny!” sangkal Denada.

“Ngaku atau gua urus lu ke polisi sekarang juga!” ancam Eros.

“Emang ada buktinya kalau gue ngebius Kenny?” ujar Denada sambil tertawa mengejek.

“Jangan lo pikir Kenny nggak punya bukti ya! Kalau elu nggak ngaku sekarang juga, dia bakal nuntut elu ke polisi!” ancam Eros.

“Bukti apa?” tantang Denada.

“Dia udah punya bukti hasil tes kalau elu ngasih dia obat bius lewat minuman yang lo kasih ke dia kan?” ujar Eros tidak mau kalah menggertak. Denada tampak terkejut jika Kenny mengetahui hal itu.

“Mau bilang apa sekarang? Ngaku atau lu mau di aduin ke polisi?” ancam Eros.

Denada terlihat ketakutan, lya tidak ingin dipolisikan.

“Oke... oke, sekarang gue ngaku. Tapi jangan laporkin gue ke polisi please...” pinta Denada

“Gue bakal ngelakuin apa aja deh, asal jangan laporkin gue ke polisi,” pinta Denada.

”Lo ikut gue sekarang, ngaku di depan Kamila apa yang lu lakuin sama Kenny!” hardik Eros, kemudian menarik Denada keluar dari restoran. Denada mau tidak mau mengikuti Eros dan masuk ke dalam mobil Eros

Kepergok Bima

Di kantor Bima, ia menelepon Tante Lala.

“Tante, apa kabar?” tanya Bima.

“Baik Bim, kamu sendiri bagaimana? Tante dengar dari Camila, kamu sudah punya pacar ya?” tanya Tante Lala menggoda Bima.

Aduuh, Camila ngomong apa lagi? Batin Bima.

“Nggak usah malu Bim, Tante senang kok mendengarnya. Kapan-kapan kamu ajak ke rumah yah,” ujar Tante Lala.

“Iya Tante, kapan-kapan Bima ajak.”

“Ada apa Bim?” tanya Tante Lala menanyakan keperluan Bima.

“Nggak Tante, Bima mau tanya, Camila sehat kan Tante? Katanya tadi siang ke dokter...” ujar Bima.

“Oooh.. mengenai itu, Tante nggak bisa kasih tau Bima. Biar Mila sendiri yang cerita,” ujar Tante Lala seperti merahasiakan sesuatu.

“Ada apa sebenarnya Tante? Mila sakit apa?” tanya Bima tambah penasaran dan khawatir.

“Udah Ya Bim, nanti kamu tanya sama Mila aja, Tante harus pergi nih,” ujar Tante Lala seperti mnghindar, kemudian memutus percakapan telepon mereka.

“Ada apa sebenarnya?” gumam Bima.

Bima pun berniat menemui Camila sore itu.

Sore hari itu sebelum berangkat dari kantornya ke tempat Camila, Kenny menelpon Camila terlebih dahulu.

“Sayang, Abang mau berangkat nih ke tempatmu. Kamu mau dibawain apa?” tanya Kenny.

Camila berpikir sesaat. Saat itu ia ingin sekali makan waf fe dan es krim rasa coklat. Ia sebenarnya ragu mau meminta pada Kenny, namun diucapkannya juga keinginannya itu.

“Abang inget nggak waktu itu pernah ajak Mila makan waf fe pake es krim?” tanya Camila ragu.

“Yang direstoran waf fe itu Yang?” tanya Kenny memastikan.

“Iya,” jawab Camila pendek.

“Mila mau yang rasa Vanila seperti biasa?” tanya Kenny.

“Nggak Bang, Mila mau yang coklat,” ujar Camila.

“Lho, kok tumben mau yang coklat?” tanya Kenny heran.

“Lagi pengen aja Bang,” jawab Camila.

“Mila emang pengen banget makan waf fe es krim?” tanya Kenny penasaran.

“Iya Bang, tapi kalau—“

“Iya Sayang, nanti Abang usahain ya. Abang cuma takut esnya keburu mencair saat Abang sampai,” ujar Kenny, meskipun ia Kenny berpikir bagaimana caranya ia membawa es krim buat Camila.

Selesai menelepon Camila, Kenny membrowsing web restoran waf fe itu, seandainya ada cabang yang buka di dekat tempat Tante Lala. Dan ternyata harapannya tidak terpenuhi.

Rusli masuk ke dalam kantornya dan menaruh beberapa berkas di atas meja kerja Kenny.

“Pak, ini dokumen yang sudah saya periksa, tinggal bapak tandatangani saja,” ujar Rusli.

Kenny pun memeriksa berkas-berkas itu dan menandatangani.

“Ada lagi Rus?” tanya Kenny.

“Sudah Pak, itu saja,” ujar Rusli.

“Oke, kalau tidak ada lagi saya pulang dulu ya,” ujar Kenny sambil beranjak dari duduknya dan membenahi barang-barangnya.

Baik Pak, hati-hati di jalan,” ujar Rusli, kemudian ia pun undur diri dari kantor Kenny.

Kenny segera keluar dari kantornya, ingin segera menemui Camila. Dalam perjalanan ia mampir dahulu untuk mengambil hasil tes urine dan darahnya. Untung saja petugas lab itu benar-benar menepati janjinya untuk menyelesaikan tesnya hari itu.

Kenny bernafas lega namun sekaligus geram saat mengetahui hasil tesnya menyatakan bahwa urinenya positif mengandung Gamma-hydroxybutyrate atau yang biasa disebut GHB.

Kenny lega, hal itu bisa membuktikan jika ia dibius, namun juga sangat geram pada Denada karena telah berani memberinya zat adiktif itu yang bisa berakibat buruk bagi kesehatannya dan juga menyebabkan Camila meninggalkannya.

Setelah dari klinik, Kenny pergi ke restoran tempat ia dan Camila pernah makan wafel es krim di sana. Tadinya ia khawatir

tidak bisa membawanya. untung saja pelayan di restoran itu sangat membantunya, dan memberinya tempat khusus untuk es krim sehingga dapat tahan untuk beberapa saat.

Kenny pun segera melajukan mobilnya menuju ke rumah Tante Lala dengan seyum mengembang di wajahnya.

Rupanya dewi keberuntungan sedang berpihak padanya sehingga ia pun sampai dengan tanpa hambatan.

Kenny berjalan masuk pekarangan rumah Tante Lala dengan membawa sebuah paper bag berisi beberapa buah wafel es krim untuk Camila dan juga Tante Lala. Ia pun memencet bel pintu rumah Tante Lala setelah sebelumnya mematut dirinya di kaca jendela rumah itu. Kenny menunggu hingga seseorang membukakan pintu untuknya.

Camila yang memang sudah menunggu kedatangan Kenny pun bergegas berjalan ke pintu depan rumah. Ia tersenyum melihat Kenny dari balik jendela rumah sedang berdiri di depan pintu rumah dengan tak sabar.

“Kok nggak dibukain?” tanya Tante Lala

Camila terkejut melihat tantenya tiba-tiba melewatinya dan membuka pintu rumah.

“Kenny? Udah dari tadi?” tanya Tante Lala saat membuka pintu.

“Eh Tante, nggak kok Tante, baru aja sampai,” jawab Kenny.

“Camila ada Tante?” tanya Kenny langsung karena sudah sangat rindu.

“Ada. Masuk Ken,” ujar Tante Lala mempersilahkan Kenny masuk, membuat Camila terkejut.

Tante kok nyuruh Kenny masuk? Batin Camila.

Sudah terlambat bagi Camila untuk menghindar, karena Kenny pastia akan melihatnya juga.

“Mila, ada Kenny nyari kamu,” ujar Tante Lala berpura-pura tidak tahu Camila di sana.

“Sayang, apa kabar?” ujar Kenny saat melihat Camila ada di sana.

“Abang..” sapa Camila.

“Tante masuk dulu ya. Kenny mau minum apa?” tanya Tante Lala pada Kenny.

“Apa aja Tante,” jawab Kenny sambil menatap Camila.

Tante Lala pun meninggalkan mereka.

“Sini Yang, Abang bawain pesanan kamu,” ujar Kenny mengajak Camila mendekat dan duduk dengannya.

“Camila mendekat. Ia kembali terbayang waf fe dengan es krim coklat pesanannya.

Kenny pun menarik Camila duduk di sebelahnya, dan langsung membuka paper bagnya,

Ia membuka kemasan waf fe dan mengambil es krim yang di kemas terpisah dengan menggunakan ice bag, Kemudian ia menyendokkan es krim coklat ke atas waf fe yang masih agak hangat.

“Di makan Mila, mumpung masih belum mencair,” ujar Kenny sambil menyuapkan waf fe itu ke mulut Camila.

Sejak Kenny membuka kemasan waf fe itu, Camila menghirup aromanya dengan tersenyum, tidak sabar ingin memakannya.

Sehingga ketika Kenny menyuapinya, ia pun memakannya.

“Hmmm..” gumam Camila menikmati rasa melted es krim coklat diatas adonan roti waf fe yang empuk dan berasa butter.

“Enak sayang?” tanya Kenny.

Camila mengangguk masih sibuk menjilati bibirnya yang terkena es krim coklat. Melihat hal itu Kenny pun menyuapinya lagi, dan Camila kembali memakannya dengan lahap.

“Aduh asiknya, sedang makan apa nih?” tanya Tante Lala tiba-tiba sambil membawa secangkir kopi untuk Kenny dan the hangat untuk Camila.

“Waf fe Tante, ini buat Tante dan Om Aris,” ujar Kenny sambil memberikan paper bag yang dibawanya kepada Tante Lala.

“Wah, makasih nih Ken, inget bawain tante,” ujar Tante Lala.

“Sama-sama Tante. Kalau belum mau dimakan, es krimnya, taruh ke kulkas dulu saja,” ujar Kenny.

“Pasti-pasti. Tante bawa ke belakang dulu ya. Diminum kopinya Kenny,” ujar Tante Lala sambil berjalan ke dalam ruang keluarga.

“Lagi Yang?” tanya Kenny menawarkan waf fe lagi pada Camila.

“Abang nggak nyobain?” tanya Camila sambil mengunyah waf fe yang disuapi Kenny.

“Buat Mila aja,” ujar Kenny kembali menyuapkan sesendok waf fe ke mulut Camila.

Camila mengambil sendok waf fe itu dan menyodorkan sesendok waf fe es krim coklat untuk Kenny. Ia tahu Kenny suka es krim coklat, dan Camila pun sudah merasa kenyang.

Karena Camila memaksa, Kenny pun memakannya dan tersenyum pada Camila. Ia membersihkan es krim coklat dari ujung bibir Camila, membuat Camila tersipu.

“Mila pulang ya bareng Abang,” ajak Kenny tiba-tiba. Camila terdiam.

“Abang Kangen sama Mila, dirumah pun sepi kalau nggak ada Camila,” ujar Kenny dengan jujur.

“Mila bukannya nggak mau Bang, Tapi..” belum sempat Camila menyelesaikan perkataannya, tiba-tiba terdengar Abangnya berteriak.

“Kenny!”

IMPOSTOR

IMPOSTOR



Pengakuan Denada

“Kenny!”

“Ngapain lo di sini?” bentak Bima dari depan pintu rumah Tante Lala yang terbuka lebar.

“Abang!” seru Camila terkejut melihat Kakaknya ada di hadapan mereka, memergokinya bersama dengan Kenny.

“Sabar dulu Bim,” ujar Kenny sambil beranjak dari duduknya.

“Sabar, sabar! Pala lo sabar!” teriak Bima dengan kesal.

“Elu sahabat gue, udah gue anggep keluarga sendiri! Berani-beraninya nyakitin adik gue dan sekarang nampakin batang hidung lo di sini! Cari mati lo!” bentak Bima dengan emosi karena Kenny diam-diam menemui Camila tanpa sepengetahuannya.

Wajah Camila pucat dan ia tampak ketakutan. Takut jika mereka berkelahi dan kakaknya nekat untuk menyakiti Kenny.

“Biar gue jelasin Bim,” ujar Kenny berusaha menenangkan Bima yang sedang emosi.

Bima bukannya tenang malah meraih kerah baju Kenny dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

“Nggak perlu lo jelasin! Gue nggak butuh penjelasan lo Ker Cepat pergi dari sini!” ujar Bima sambil menyeret Kenny keluar dari rumah.

“Abang! Berhenti Bang!” teriak Camila meminta Bima untuk melepaskan Kenny.

“Bim, sabar dulu Bim! Lepasin dan biarkan gue jelasin ke elc

Gue bawa bukti kalo gue nggak salah!” ujar Kenny.

Kenny bukannya takut untuk melawan Bima, ia hanya tidak ingin berkelahi dengan Bima karena kesalah pahaman dan membuat Camila bertambah takut.

Selain itu ia pun sudah membawa bukti bahwa ia dibius malam itu, dan semua yang terjadi malam itu di luar kesadarannya.

“Apa-apaan ini?” tanya Tante Lala yang datang saat ia mendengar suara gaduh dari ruang tamu rumahnya.

Ia berusaha meleraai Bima agar melepaskan Kenny.

“Sabar Bim,” ujar Tante Lala pada Bima.

Bima melepaskan cengkramannya dan menghempaskan Kenny.

Kenny hampir saja terjatuh, untung saja kakinya menapak dengan kuat di tanah.

“Abang gak apa-apa?” tanya Camila pad Kenny dengan khawatir.

“Mila, ngapain dekat-dekat dengannya! Sini!” panggil Bima.

“Bim, sabar,” ujar Kenny sambil meraih kantong bajunya dan menyerahkan sebuah amplop yang diterimanya dari Lab.

“Baca ini dulu,” ujar Kenny sambil menyerahkan amplop itu kepada Bima.

Bima mengambilnya dengan kasar dan membuka isinya. Ia membaca apa yang tertera di sana.

“Apa ini maksudnya?” tanya Bima sambil mengacungkan surat ditangannya.

Aduh Bim, baca kenapa! Batin Kenny heran.

Tante Lala mengambil surat di tangan Bima dan membacanya, begitu pula Camila yang mendekat dan ikut membaca bersama Tante lala.

“Bim, itu surat hasil test urin gue, yang menyatakan bahwa malam itu ada seseorang yang memberikan zat adiktif ke gue, yang menyebabkan gue nggak sadarkan diri malam itu!” ujar Kenny mencoba menjelaskan pada Bima secara mudah dan gamblang.

“Bisa ajakan lo bohong, dan buat surat kaya gini, akal-akalan lo aja!” ujar Bima menuduh Kenny berbohong dan memalsukan surat itu.

“Ya ampun Bim, masa lo nggak percaya sama gue?!” ujar Kenny sedikit kesal karena sahabat sekaligus ipar yang dikenalnya cukup lama itu tidak mempercayai ucapannya.

“Ya, sekarang, camila liat sendiri kok, lo berduaan sama dia di kamar hotel. Belum lagi saat di kantor, lo peluk-peluk tuh perempuan! Lo pikir gue sama Mila gampang dibohongin?” ujar Bima masih tidak mempercayai Kenny.

“Yang, kamu percaya sama Abang nggak? Kalau Abang berkata jujur? Abang benar-benar dibius malam itu dan bukan kehendak Abang untuk berada di kamar itu tanpa busana dengan Denada. Abang nggak ada hubungan apa-apa dengan Denada, kecuali masalah pekerjaan,” tanya Kenny pada Camila sambil menatapnya. Berharap Camila percaya padanya.

Camila tampak ragu sebentar. Ia menatap Kenny, kemudian menatap surat hasil tes itu.

‘Positif mengandung Gamma-hydroxybutyrate atau yang biasa disebut GHB’

Dan sepertinya surat hasil tes itu pun dikeluarkan oleh klinik yang kompeten dan cukup dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Camila pun mengangguk dan berjalan mendekati Kenny.

Kenny tersenyum lega dan segera memeluk Camila serta mengecup pipinya.

“Makasih sayang,” ujar Kenny sambil menatap Camila.

“Enak aja lo!” ujar Bima sambil menarik Camila ke arahnya.

“Bima!” seru Tante Lala protes melihat Bima menarik Camila. Ia mengkhawatirkan kondisi Camila.

“Sabar, sabar semua!” tiba-tiba Eros datang dan masuk dari pintu gerbang.

Di belakangnya ia menarik tangan Denada yang tampak ketakutan memasuki pekarangan rumah.

Wajah Camila langsung berubah melihat kedatangan Denada. Ia geram dan kesal pada Denada karena telah melakukan itu pada Kenny dan mengganggu rumah tangganya.

Kenny pun terkejut melihat Denada datang bersama Eros.

“Lho Ros, kok Elu bisa bareng sama Denada? Bukannya Denada lagi ke luar kota?” tanya Kenny heran, sekaligus bersyukur Eros menemukan Denada.

“Gue kebetulan ketemu sama dia di resto,” terang Eros pada Kenny.

“Ini cewek selingkuhan lo?” tanya Bima pada Kenny sambil tersenyum sinis dan memandang Denada dari ujung kepala hingga

ujung kaki.

“Sabar Bim, jangan nuduh dulu,” ujar Eros menengahi. Ia kemudian berbalik dan menghadap Denada.

“Cepet lo akuin perbuatan lo!” ujar Eros pada Denada dengan pandangan tajam mengancam.

Denada melihat semua orang yang ada di pekarangan rumah itu dan semua menunggu Denada bicara.

“Kenny, aku minta maaf, aku memang memberimu obat bius malam itu,” aku Denada.

“Kenapa kamu melakukan itu Dena?” tanya Kenny dengan pandangan tajam menyelidik. Ia pun kesal pada Denada.

“Karena aku... aku ingin hubunganmu dan istrimu berakhir,” ujar Denada mengakui dengan menunduk.

Semua yang ada di sana pun terkesiap.

“Kenapa?” tanya Tante Lala yang ikut nimbrung.

“Karena aku suka sama Kendrick,” ujar Denada sambil melirik Kenny.

“Nggak usah lirik-lirik!” seru Camila kesal pada Denada, sekaligus tidak rela suaminya dilirik wanita lain.

Kenny tersenyum melihat sikap posesif Camila. Ia pun merangkul Camila yang sedang cemberut.

“Nah, semua udah jelas kan sekarang? Kalau Kenny itu nggak bersalah. Dia hanya dimanfaatin sama Denada. Kenny sama sekali nggak selingkuh sama Denada,” ujar Eros menyimpulkan.

“Tunggu dulu!” ujar Bima masih kurang puas.

Yah, apa lagi sih Bim? Batin Kenny sambil memutar bola

matanya dengan malas.

“Dia emang ngasih obat bius sama Kenny. Pertanyaan gue, apa mereka berdua udah tidur bersama malam itu?” tanya Bima sambil melipat kedua tangannya di depan dadanya, dan melirik ke arah Kenny yang tampak tegang.

Kenny menelan ludahnya. Karena ia tidak tahu jawaban dari pertanyaan Bima. Ia memang tidak ingat apa yang terjadi malam itu, tetapi mengingat cerita yang beredar mengenai obat bius GHB, ia pun menjadi tidak yakin. Apa mereka berdua melakukannya malam itu? Batin Kenny dengan Ragu.

Semua menatap Kenny, kemudian Denada.

“Eh, jawab!” bentak Eros, melihat Denada hanya diam saja.

“Awas lo ya kalau boong, gue laporin polisi lu!” ancam Eros pelan.

Positif

“Awes lo ya kalau boong, gue laporin polisi lu!” ancam Ero pelan.

“Iya, iya...” ujar Denada pada Eros.

“Gue waktu itu cuma pura-pura aja, soalnya Camila sama Allison keburu datang,” ujar Denada dengan malu.

“Jadi lo pura-pura di depan Camila, biar Camila pergi ninggalin Kenny, gitu?” tanya Eros lagi, memastikan.

“Iya,” jawab Denada singkat.

“Nah, udah jelas kan Bim,” tanya Eros.

“Ya udah,” ujar Bima akhirnya.

“Lo juga Kenny, lain kali hati-hati, jangan mau diperdaya kayak gini! Kan kasihan adik gue!” ujar Bima mengingatkan Kenny.

“Iya Bim, gue juga minta maaf sama lo dan terutama Mila,” ujar Kenny sambil melihat ke arah Bima kemudian Camila.

“Lain kali Abang akan lebih waspada dan aware dengan hal semacam ini,” ujar Kenny sambil menatap Camila.

“Iya Bang, Mila udah maafin Abang,” ujar Camila sambil tersenyum.

“Nah, lo cepetan minta maaf gih sama Camila!” ujar Eros sambil menarik Denada ke arah Camila.

“Camila, aku minta maaf ya,” ujar Denada sambil menyodorkan tangannya.

“Jangan diulangin Den, apalagi orang udah nikah, janga

diganggu,” ujar Camila masih kesal dengan Denada.

“Iya, maaf,” ujar Denada.

“Ya udah,” ujar Camila sambil menerima uluran tangan Denada.

“Ken, gue juga minta maaf,” ujar Denada pada Kenny.

“Gue maafin, tapi gue udah nggak bisa percaya ama lo lagi Den. Dan gue udah nggak bisa terima lo kerja di perusahaan gue,” ujar Kenny.

Denada mengangguk pasrah, baru Kenny mau menjabat tangannya.

“Udah jangan lama-lama salamannya!” celetuk Bima sambil melirik Kenny.

“Iya...” jawab Kenny sambil melepas jabatan tangannya, lalu merangkul Camila.

“Udah ya, gue boleh balik?” tanya Denada pada Eros.

“Lo harusnya gue polisiin!” ujar eros dengan kesal.

“Tapi ya udah, gih sana!” ucap Eros, membiarkan Denada pergi.

Denada pun pamit dan meninggalkan pekarangan rumah Tante Lala.

“Ya udah, masuk yuk, kan udah clear masalahnya sekarang,” ujar Tante Lala sambil tersenyum dan mengajak mereka semua masuk ke dalam rumah.

Mereka semua masuk ke dalam rumah dan duduk di ruang keluarga.

“Sini Yang,” ajak Kenny pada Camila agar duduk di dekatnya.

“Dek, kamu sebenarnya sakit apa? Kok kamu nggak kelihatan sedang flu?” tanya Kenny tiba-tiba saat mereka duduk bersama.

“Kamu sakit Yang? Kok minta dibawain es krim?” tanya Kenny sambil menaruh telapak tangannya di kening Camila.

“Eh... mm.. Camila nggak apa-apa Bang,” jawab Camila kemudian melirik Tante Lala.

Tante Lala berdehem.

“Tante ada apa sih?” tanya Bima curiga dengan tatapan mata Camila dan Tantanya.

“Tau tuh, tanya aja Camila,” ujar Tante Lala.

Kenny, Bima dan Eros memandang Camila. Mereka semua khawatir jika Camila sakit, apalagi Kenny.

“Yang, kamu sakit apa?” tanya Kenny sambil menggenggam tangan Camila.

“Sebentar,” ujar Camila.

“Abang, ikut Mila,” ujar Camila pada Kenny, kemudian ia beranjak dan menarik Kenny masuk ke dalam kamarnya.

“Mila, ada apa sayang? Jangan buat Abang kuatir,” ujar Kenny dengan wajah khawatir.

Camila mendudukkan Kenny di ranjangnya, kemudian ia mengambil tasnya di atas meja dan duduk di samping Kenny.

Camila mengambil sebuah amplop dari dalam tasnya dan memberikannya pada Kenny.

Kenny menerima amplop dengan kepala surat rumah sakit besar yang ada di kawasan Karawaci itu dan membukanya.

“Mila...?” tanyanya pada Camila saat melihat sebuah benda

panjang yang ada di sana.

Kenny mengambil benda yang ternyata adalah sebuah tespack dan membaca hasilnya yang menyatakan positif.

“Mila.... Hamil?” tanya Kenny sambil memandang Camila hampir tidak percaya.

“Iya Bang,” jawab Camila sambil mengangguk.

“Ya Tuhan, terima kasih,” Ucap Kenny sambil memeluk Camila dengan erat dan mata berbinar-binar penuh suka cita.

“Sayang, kamu benar-benar hamilkan?” tanya Kenny sekali lagi, seperti ingin mendapat kepastian dan bahwa ia tidak bermimpi.

“Iya Bang, Anak Abang,” ucap Camila sambil tertawa kecil melihat raut wajah Kenny.

“Anakku...” ucap Kenny sambil menatap perut Camila yang masih rata sambil mengelusnya pelan, kemudian ia menunduk dan mengecup perut Camila dengan sayang.

“Anak kita, sayang,” ujar Kenny sambil menatap manik mata Camila yang juga sangat berbahagia, kemudian ia pun mengecup bibir Camila yang sangat dirindukannya, menyesapnya perlahan dan Camila pun membalasnya, menautkan bibir mereka satu sama lain sambil saling mendekatkan diri mereka satu sama lain.

Bima yang merasa tidak sabar ingin mengetahui apa yang terjadi dengan Camila pun berdiri dan berjalan menuju ke kamar Camila.

“Eh, Bima... tunggu!” ujar Tante Lala berusaha mencegah Bima dari memasuki kamar Camila.

Bima berhenti di depan pintu kamar Camila dan

mengetuknya.

“Mila! Buka pintunya!” teriak Bima dengan tidak sabar.

“Bim, kasih mereka waktu kenapa sih?” ujar tante Lala, sementara Eros hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan sahabatnya itu.

“Cam—“ Bima berteriak lagi, namun terpotong karena Kenny membuka pintu kamar Camila.

“Mila, ada apa sebenarnya?” tanya Bima dengan tidak sabar.

Kenny dan Camila tersenyum lebar.

“Selamat Bim, lo bakal jadi Paman!” ujar Kenny sambil menyerahkan hasil test pack Camila.

Mata Bima terbelalak, ia sangat terkejut.

“Kamu hamil Dek?” tanya Kenny sambil melihat Camila memastikan kembali ucapan Kenny.

“Iya bang, kata dokter Mila hamil 4 minggu,” ujar Camila tersenyum dan melirik ke arah Kenny.

“Selamat Dek!” ujar Bima sambil memeluk adiknya itu.

“Wah, selamat Ken, lo bakalan jadi Ayah!” ujar Eros yang ikut mendengar kabar bahagia itu sambil menghampiri mereka dan memeluk Kenny.

“Makasih Bro,” jawab Kenny.

“Tokcer juga lo ternyata!” kelakar Eros tak ketinggalan.

“Selamat Ken, ingat lo ya, jangan macam-macam!” ujar Bima memberi selamat pada Kenny tak lupa dengan ancamannya.

“Iya, gue kan udah janji, pasti gue tepati,” jawab Kenny sambil memeluk Bima.

“Oohh Camila, akhirnya Kenny gol juga, selamat yah,” ucap Eros seperti biasa dengan Candanya.

“Abang Eros bisa aja,” ujar Camila sambil tersenyum geli.

“Nah, sekarang semua udah jelas kan? Tante harap udah nggak ada kesalah pahanan lagi,” ujar tante Lala.

“Ayo, Tante akan siapkan makan malam buat kita,” ujar Tante Lala, sambil mengajak mereka semua kembali ke ruang keluarga.

“Om Aris mana tante?” tanya Bima sambil berjalan.

“Om Aris sudah di jalan, sebentar lagi datang,” ujar tante lala.

Tak sampai satu jam kemudian mereka semua sudah berkumpul di meja makan di rumah itu dan makan malam bersama.

Bahagia

Malam itu Kenny membawa Camila pulang kembali ke apartemen mereka. Mereka berdua terlihat sangat berbahagia dan jalan saling berangkulan.

"Camila!" teriak Allison terkejut saat ia melihat Camila berjalan masuk dengan Kenny memasuki apartemen mereka.

Kenny memang sengaja tidak memberitahu Allison jika ia membawa Camila pulang malam itu.

"Allie!" balas Camila dengan sama riangnya.

Kedua gadis muda itu pun saling berpelukan dan melonjak lonjak kegirangan di tengah-tengah ruang tamu apartemen mereka.

"Allie... Pelan-pelan!" seru Kenny pada adiknya.

"What? Why? I didn't do anything," ujar Allison sambil melepas Camila yang ada di pelukannya dengan terkejut dan heran. Ia merasa tidak melakukan apa pun yang menyakiti Camila.

"Mila nggak pa-pa Bang," ujar Camila tidak ingin membuat kenny khawatir, karena ia memang tidak apa-apa.

Camila tersenyum saat Kenny menghampirinya dan merangkulnya dengan sayang.

"What? Seriously? Are you going to make out in front of me?" tanya Allison sambil memutar bola matanya dengan malas.

Camila dan Kenny tertawa.

"You are going to be an Aunt, Allie!" ujar Kenny sambil

mengecup pipi Camila dengan sayang.

"Really? Are you pregnant?" tanya Allison dengan terkejut.

Camila mengangguk dan tersenyum lebar.

"O my God Camila!" ujar Allison sambil memeluk Camila sekali lagi. Ia sangat senang Camila telah mengandung dan ia akan segera memiliki seorang keponakan.

"Selamat ya! Aku... Aku ikut bahagia!" ujar Allison sambil menitikkan airmata bahagia.

"Sudah berapa minggu usia kandunganmu?" tanya Allison dengan antusias sembari mengajak Camila duduk di sofa di dekat mereka.

"4 minggu," jawab Camila.

"Wah Kak, kakak ternyata pintar juga bikin anak!" seloroh Allison pada Kenny yang sedang mengambilkan Camila segelas jus jeruk di dapur.

"Ya Iya dong, Kakak gitu loh!" ujar Kenny dengan bangga sambil berjalan membawa segelas jus kemudian memberikannya pada Camila.

"Minum sayang," ujar Kenny sambil duduk di samping Camila.

"Ya ampun aku senang sekali! Kalian bukan hanya memberi aku kejutan dengan kepulangan Camila, tapi juga memberi aku keponakan!" ujar Allie sambil berseri-seri.

"Aku akan kasih tau mom and Daddy, mereka pasti akan senang sekali!" ujar Allison, lalu mengambil telepon genggamnya dari atas meja dan men-dial nomor telepon mamanya.

Kenny dan Camila saling pandang dan terlihat sangat bahagia. Bagi Kenny bisa membawa Camila pulang bersamanya,

sekaligus anak dalam kandungan Camila merupakan suatu kebahagiaan yang tiada tara.

Kehamilan Camila adalah kejutan yang membahagiakan untuknya.

"Mom, you are not going to believe this!" ujar Allison saat panggilan video callnya diangkat Regina, mama Allison dan Kenny.

"What? Ada apa?" tanya Regina dengan nada penasaran namun juga sedikit khawatir. Berita apa yang dibawa Allison? Apakah tentang hubungan Kenny dan Camila yang sedang kurang baik? Apa mereka akan baik-baik saja? Berbagai pikiran berkelebat dalam benak Regina.

Regina saat itu tengah sarapan bersama Eric, Papa Allison dan Kenny di rumah mereka di California.

"What's wrong?" tanya Eric ikut nimbrung dalam video call mereka saat mendengar Regina terkejut.

Allison mengarahkan kamera ponselnya ke arah Camila dan Kenny, hingga mereka bertiga bisa tampak dalam layar ponselnya.

"Hi Mom, Dad!" sapa Kenny sambil memeluk Camila dari belakang dan menaruh dagunya di pundak Camila.

"Ooh, Camila, you are home!" teriak Regina senang. Terlihat Regina dan Eric saling pandang dan raut wajah mereka terlihat lega.

Mereka berdua lega karena Kenny dan Camila telah kembali akur dan Camila kembali pulang ke apartemen.

"Yes, mom, they are together again now, " ujar Allison membenarkan dugaan kedua orang tuanya.

"C'mone kak, you tell them the good news!" ujar Allison pada

Kenny, untuk segera memberitahu mereka mengenai kehamilan Camila.

"What? What other good news?" tanya Regina dengan tidak sabar, mengetahui ada hal lain yang belum diberitahu oleh Allison dan Kenny.

"Mom, Dad, we are expecting..." ujar Kenny sambil tersenyum bahagia.

Regina terkesiap dan tampak sangat terkejut dengan berita bahagia yang di dengarnya dan begitu pula Eric.

"O my God! Are you sure? Have you check to a doctor?" tanya Regina bertubi-tubi, memastikan jika Camila benar-benar sedang mengandung.

"Yes, Camila already checked today," ujar Kenny sambil mengeluarkan kertas hasil tes kehamilan Camila dari rumah sakit dan memperlihatkan pada mereka.

"O my God, its true Eric! We are going to be grandma and grandpa!" teriak Regina dengan bahagia. Saking bahagianya ia sampai menitikkan airmata.

Kenny pun ikut menitikkan airmata, tidak hanya bahagia ia akan memiliki seorang anak bersama Camila, namun juga melihat kedua orang tuanya bahagia dengan kehamilan Camila.

"Congratulation, you two!" ujar Eric sambil tersenyum lebar.

"Remember Kenny, you are going to be a father, always remember your wife and kids where ever you go. They are your home from now and then, " nasehat Eric pada Kenny.

"Yes Dad, I will," ujar Kenny sambil memandang Camila dan tersenyum padanya.

Kenny menggerakkan bibirnya pada Camila tanpa mengeluarkan suara, 'I love you.'

"I can't wait to see them," ujar Regina masih sangat terharu dengan berita yang baru saja di dengarnya.

"It won't take long mom, just wait for another 8 months," ujar Kenny sambil tertawa kecil.

"Pasti, pasti akan kami tunggu Kenny. Sekali lagi selamat untuk kalian berdua," ujar Regina dan Eric bergantian.

Karena hari sudah malam, mereka pun tidak bercakap-cakap lebih lama lagi.

"Mila, apa kamu membutuhkan sesuatu?" tanya Allison samb mengelus perut Camila yang saat itu masih rata.

"Tidak Allie, terima kasih, nanti kalau mau apa-apa aku ambi sendiri," ujar Camila tidak mau merepotkan.

"Oke, beristirahatlah kalian," ujar Allison lalu mencium pipi kanan dan kiri Camila, kemudian masuk ke dalam kamarnya.

Bersama Camila

"Kita istirahat sayang," ujar Kenny sambil mengajak Camila berdiri dan berjalan berangkulan ke kamar mereka.

Kenny membuka pintu kamar dan Camila melangkah masuk.

Camila memperhatikan kamarnya dan Kenny yang telah lebih seminggu ditinggalkannya.

"Abang sepi tidur tanpa kamu Yang," ujar Kenny sambil meraih pergelangan tangan Camila dan mengajaknya duduk di tepi ranjang.

"Masih sama seperti dulu," ujar Camila tersenyum.

Kenny tersenyum dan beranjak untuk menaruh tas Camila ke atas meja saat Camila memegang tangan Kenny dan menahannya.

Camila menarik Kenny agar duduk di sampingnya kembali dan Kenny pun duduk, menaruh tas Camila di lantai di dekat kakinya.

"Mila kangen bang.." ucap Camila sambil melingkarkan lengannya di leher Kenny.

"Abang juga kangen sayang," jawab Kenny sambil menarik pinggul Camila agar mendekat ke arahnya.

Mereka saling pandang sesaat sebelum bibir mereka bertemu, saling mengulum satu sama lain, menyedap dan memberikan perhatian pada titik-titik sensitif di tubuh mereka, hingga Camila mendesah dan berpindah duduk di pangkuan

Kenny.

Ia sangat menginginkan Kenny saat itu dan mereka pun dibawa suasana. Namun tiba-tiba Kenny terdiam dan berhenti mencumbu Camila.

"Kenapa Bang?" tanya Camila heran diantara nafas mereka yang menderu. Ia bisa merasakan hangatnya nafas Kenny karena dekatnya wajah mereka.

"Apa kita boleh melakukannya? Maksud Abang, Mila kan lagi hamil 4 minggu, apa tidak apa-apa?" tanya Kenny ragu.

Ia pun sangat menginginkan Camila, apalagi mereka telah terpisah lebih dari seminggu. Tetapi ia teringat kehamilan Camila yang baru berusia 4 minggu.

Betapapun inginnya Kenny, ia tidak ingin mempertaruhkan keselamatan Camila dan anak mereka.

Camila menghela nafas dan menempelkan keningnya di kening Kenny, kemudian mengecup bibir Kenny beberapa kali sebelum ia turun dari pangkuan Kenny dan duduk di sampingnya.

"Camila lupa tanya sama dokternya," ujar Camila.

Camila menyesali dirinya kenapa tidak bertanya perihal hal itu kepada dokter kandungannya tadi siang. Tidak terpikirkan olehnya, karena ia masih belum bersama Kenny kembali tadi siang.

"Nggak apa-apa sayang, kamu tunggu sini ya," ujar Kenny, lalu beranjak mengambil ponselnya dan keluar kamar.

Camila mendesah dan memilih untuk mandi sejenak sebelum tidur. Mungkin dengan mandi air hangat keinginannya yang menggebu-gebu untuk bersama Kenny akan mereda.

Sementara itu Kenny keluar kamar dan menelepon Eros. Siapa lagi yang akan dia telepon selain Eros, selain itu, Istri Eros, Tania juga tengah mengandung 5 bulan.

"Halo, kenapa Bro?" tanya Eros dengan suara yang sudah mengantuk berat.

"Ros, gue mau tanya.." ujar Kenny ragu.

"Tanya apa?" tanya Eros sambil menguap.

Kalau bertanya pasti bakalan di cengin abis sama Eros. Nggak nanya, penasaran juga.

Bodo amatlah! Batin Kenny, akhirnya memutuskan bertanya.

"Dulu, waktu Tania hamil muda, Elo sama dia..."

Eros menunggu Kenny melanjutkan pertanyaannya.

"Ros, jawab!" bentak Kenny, saat Eros tidak berkata apa-apa.

"Pertanyaan lo apaan?" tanya Eros yang memang sudah mulai mengantuk, sehingga tidak menangkap jelas pertanyaan Kenny.

Kenny memutar bola matanya.

"Waktu Tania hamil muda, elo sama dia berhubungan nggak?" ulang Kenny akhirnya dengan lebih jelas.

"Ooh itu... Ngomong yang jelas makanya!" jawab Eros yang sudah tidak mengantuk lagi karena pertanyaan Kenny.

"Camila ada keluhan nggak? Kalo nggak ada keluhan sih harusnya gak pa-pa Ken, tapi..." ujar Eros terputus.

"Tapi apaan?" tanya Kenny dengan tak sabar.

"Tapi lo pelan-pelan. Gentle," jawab Eros.

"Kehamilan Camila kan masih di trisemester pertama, jadi masih harus hati-hati," ujar Eros menerangkan.

"Coba deh, waktu sebelum mila minggat, lo gituan nggak sama Mila? Itu Kan dia udah hamil, cuma kalian aja yang belum tau," ujar Kenny.

Iya juga yah, pikir Kenny.

"Jadi bener nih gak pa-pa?" tanya Kenny lagi.

"Waktu itu sih gue sama Tania gak pa-pa. Yang penting, asal Camila sehat, nggak cape dan jangan stress. Justru kata dokter bagus juga berhubungan suami istri beberapa kali seminggu, biar bini rileks, tapi ya jangan grasak-grusuk ya, gentle aja. Yah lo tau lah caranya" ujar Eros panjang lebar, lalu tertawa di akhir kalimatnya.

"Nanti gue kirimin artikel, lo bisa baca, sekalian ada posisi yang aman buat istri yang sedang hamil," ujar Eros.

"OK, thanks Ros," ujar Kenny merasa lega.

Mereka pun memutuskan percakapan telepon mereka.

Tak lama sebuah pesan dari Eros masuk. Eros mengiriminya artikel yang ia janjikan. Kenny segera membuka link artikel yang dikirim Eros dan membacanya.

Camila yang telah selesai mandi pun memakai gaun tidurnya yang ada di lemari pakaian mereka, kemudian merebahkan dirinya di ranjang yang sudah dirindukannya.

Ia menghirup wangi mint tubuh Kenny yang dirindukannya, yang tertinggal di bantal dan guling mereka.

Sambil menunggu Kenny kembali, Camila mengambil buku bacaan miliknya yang ada di meja nakas. Buku itu ia tinggalkan di sana saat ia minggat ke rumah Bima lebih dari seminggu yang lalu.

Kenny membuka pintu kamarnya perlahan dan mendapati Camila tengah berbaring membelakanginya ke arah lain sambil membaca buku. Ia pun menghampiri dan naik ke ranjang.

Camila tidak menyadari kedatangan Kenny karena tengah asik membaca bukunya, dan baru sadar saat Kenny mengambil buku Camila kemudian, menaruhnya di atas meja nakas di belakangnya.

"Abang!" protes Camila yang tengah asik membaca.

Kenny tidak menghiraukan protes Camila dan langsung menciumi bibir Camila hingga ke garis rahangnya, dan lanjut ke telinga Camila, sambil membisikkan kata cinta.

"Abaaaanggg..." panggil Camila perlahan, lebih mirip ke arah desahan.

"Kita nggak Boleh bang.." ujar Camila berusaha menolak. Ia pun takut jika terjadi sesuatu hal dengan kandungannya.

"Boleh sayang, Abang akan pelan-pelan," ujar Kenny sambil memandang Camila dengan bola mata menggelap. Ia sangat menginginkan Camila malam itu.

"Bener bang? Abang tahu dari mana?" tanya Camila ingin lebih memastikan..

"Abang udah tanya Bang Eros. Katanya, selama Mila tidak memiliki keluhan dan kondisi kehamilan Camila sehat, tidak masalah," ujar Kenny sambil mengelus anak rambut Camila di keningnya.

"Dan bukankah Mila bilang kondisi Mila dan Calon anak kita sehat?" tanya Kenny sambil menurunkan matanya ke arah perut Camila dan tangannya mengelus lembut perut Camila.

Camila tersenyum dan melingkarkan lengannya di leher Kenny, menarik wajah Kenny mendekat, sebelum ia menyap bibir Kenny. Dan mereka pun saling mentautkan bibir mereka dengan dahaga.

Hanya dalam beberapa menit saja Kenny telah melepaskan kembali gaum malam Camila yang baru saja dikenakannya dan mencumbu setiap inchi tubuh Camila, hingga hanya desahan dan nama Kenny yang keluar dari mulut Camila malam itu.

Kenny bercinta dengan Camila dengan sangat hati-hati malam itu, dan malam-malam selanjutnya.

IMPOSTOR

Allie, Whisnu, Eros dan Bima

8 bulan kemudian.

Allison sedang berjalan-jalan ke mall untuk mencari oleh-oleh untuk kedua orang tuanya di America. Ia rencananya akan mengunjungi mereka kesana dan juga menemani Camila dan Kenny menjelang minggu-minggu Terakhir kehamilan Camila.

Camila dan Kenny memang berencana untuk melahirkan anak pertama mereka di California, atas permintaan Mom dan Dad, karena mereka ingin melihat kelahiran cucu pertama mereka. Akhirnya Camila dan Kenny berangkat saat usia kehamilan Camila menginjak 31 minggu, sekitar 1 bulan yang lalu.

Allison sedang asik memilih baju batik untuk Daddynya saat seseorang menepuk pundaknya.

"Allie Kan?" tanya Whisnu yang tiba-tiba sudah berdiri di belakangnya.

"Ya. Whisnu?" tanya Allison balik.

Whisnu mengangguk dan tersenyum

"Lagi borong apa?" tanyanya sambil melihat baju-baju yang dipegang Allison.

"Oh, this is for my dad," ujar Allison sambil melihat diantara baju batik di tangannya.

"Yang ini bagus," ujar Whisnu sambil. Menunjuk baju batik tangan kanan Allison.

"Hmmm... I thought so," gumam Allison, lalu menaruh kempa

ke gantungan baju batik yang ada di tangan kirinya.

"Apa kamu akan menyusul mereka?" tanya Whisnu sambil berjalan mengikuti Allison menuju meja kasir.

"Yup, rencananya sih begitu. Camila sudah mau melahirkan dan aku juga sudah lama tidak pulang ke sana," ujar Allison sambil membayar belanjanya di meja kasir.

"Kalau kamu, lagi borong apa?" tanya Allison sambil melihat tangan Whisnu yang tidak membawa belanjaan apa-apa.

Whisnu tertawa.

"Nothing spesifik, Aku hanya sedang bosan di kantor dan ingin mencari sesuatu untuk makan siang," ujar Whisnu sambil menertawainya dirinya sendiri.

"Aku rasa aku sudah selesai belanja," ujar Allison sambil melihat tangannya yang penuh shopping bag.

"Mau makan siang bersama?" tanya Whisnu sambil melirik Allison.

"Is that a date?" tanya Allison sambil menoleh ke arah Whisnu.

"No...." jawab Whisnu sambil tertawa.

"But maybe after that I'll ask you for one," tambah Whisnu sambil menatap Allison.

"You are not too bad, so ya, lunch will be great," ujar Allison sambil berjalan meninggalkan Whisnu dan tersenyum.

Whisnu tersenyum dan mensejajari langkah Allison.

"Biar aku bawakan," ujar Whisnu sambil meraih shopping bag yang ada di tangan kiri Allison, dan mereka pun jalan bersama

mencari restoran yang mereka inginkan untuk makan siang mereka.

"Masuk Bro!" ujar Bima yang baru membukakan pintu rumahnya pada Eros, Tania dan bayi mungil mereka yang ada di gendongan Eros.

Tania, Istri Eros telah melahirkan bayi laki-laki, Arseno Alfarezi, 4 bulan yang lalu.

"Nadia, mereka sudah di sini," panggil Bima pada kekasihnya Nadia.

Bima memang telah menjalin kasih dengan Nadia tak lama setelah kehamilan Camila 8 bulan yang lalu, dan rencananya mereka akan menikah setelah kelahiran bayi Camila.

"Hei, ayo masuk, masuk. Jangan di depan pintu, " seru Nadia sambil menghampiri Tania dan cipika-cipiki dengannya.

"Aduuuh, kamu lucu sekali Ceno!" seru Nadia pada bayi yang digendong Eros. Ia pun melebarkan tangannya dan meraih bayi berusia 4 bulan itu dalam gendongannya, kemudian membawanya masuk bersama Tania.

"Terima kasih ya Tuhan!" ujar Eros merasa lega sambil melangkah masuk ke dalam rumah dan duduk di sofa terdekat. Wajahnya tampak sangat letih.

"Lebay lo! Baru punya anak satu aja udah kaya gini!" ledek Bima pada Eros sambil duduk di dekat Eros.

"Sekarang bis lo ngomong kaya gitu! Coba nanti Kalo lo udah punya bini dan kasih lo anak, baru lo ngerasaain," ujar Eros sambil mengumpat Bima. Bima hanya tertawa melihat Eros kesal dengan

ledekannya.

"Iya deh Iya.... Tapi lo seneng kan punya anak?" ujar Bima sambil tertawa.

"Iya sih..." jawab Eros sambil nyengir.

"Mau minum apa? Biar gue ambilin," ujar Bima sambil beranjak dari duduknya.

"Kopi Aja, kopi. Gue ngantuk!" ujar Eros sambil bersender di sandaran sofa di ruang tamu rumah Bima.

"Bi Siti, bikinin kopi 2 dong!" seru Bima pada Bi Siti yang sedang menyiapkan makan mereka di ruang makan.

"Siap Bang Bima!" ujar Bi Siti sambil senyum.

Bima kembali lagi ke sofa yang tadi di dudukinya.

"Kenny sama Camila gimana kabarnya? Rencananya lahiran kapan?" tanya Eros.

"Masih 2 minggu lagi, makanya Baru minggu depan gue dan Nadia berangkat ke sana," ujar Bima. Dan Eros mengangguk.

"Gue juga sebenarnya pengen sih ke sana, tapi kerjaan lagi nggak bisa di tinggal dan Tania juga belum bisa cuti lagi. Dia kan belum lama masuk dari cuti melahirkan," ujar Eros.

"Iya gak pa-pa, ntar gue salamin ja.

"Diminum Bang Bima, Bang Eros," ujar Bi Siti sambil menaruh 2 cangkir kopi ke atas meja.

"Makasih Bi, ujar Eros langsung mengangkat punggungnya dan meraih cangkir kopi yang di sediakan Bi Siti. Ia pun langsung menyesapnya.

"Mantap Bi, kopinya!" teriak Eros pada Bi Siti yang sedang

berjalan kembali ke dapur.

"Iya Bang Eros, abis in deh!" ujar Bi Siti sambil tersenyum.

"Gue video call Kenny deh," ujar Eros sambil meraih telepon genggamnya.

"Eh, janganlah! Gangguin aja lo, Telpon jam segini!" sergah Bima.

"Gak pa-pa, paling juga udah pada bangun. Percaya deh ama gue!" ujar Eros sambil tersenyum penuh arti.

Ia pun men-dial nomor telepon Kenny.

IMPOSTOR

Keluarga Baru

"Sayang..." bisik Kenny sambil memeluk Camila dari belakang

Saat itu waktu masih menunjukkan pukul 5 pagi waktu setempat, dan Kenny baru saja terbangun dari tidurnya.

Camila dan Kenny memang sedang berada di California. Mereka telah tinggal disana selama satu bulan, dan akan menetap sampai Camila melahirkan.

Kenny sendiri menyerahkan perusahaannya sementara ini kepada Allison dan Rusli, juga kepala Aldy, wakilnya di perusahaan sampai ia kembali nanti.

"Hmm..." jawab Camila masih sambil memejamkan matanya Kenny mengecup pundak Camila sambil tangannya mengusap lembut perut Camila yang telah membesar di usia kehamilannya yang sudah mencapai usia 35 minggu.

Kenny terus menciumi pundak, leher dan tengkuk Camila hingga ia menggeliat dan membuka matanya.

Camila pun berputar perlahan dan menghadap Kenny, sambil tangannya mengelus lembut perutnya.

"Abang lagi kepengen ya..?" tanya Camila sambil menahan tawanya, ia sendiri sudah bisa merasakan j****r Kenny yang mengeras.

Kenny bukannya menjawab malah meraih bibir Camila yang ada di hadapannya dan menyapnya beberapa kali.

Camila yang tadinya biasa saja, lama-lama terpengaruh dan

membalas kecupan Kenny dengan ritme yang sama.

Sedang asik-asik ya b*****u pagi itu, tiba-tiba ponsel Kenny berdering.

Kenny melihat sekilas Nama Eros di layar ya dna mematikan bunyi sering ponselnya dan melanjutkan lagi apa yang tengah ia lakukan dengan Camila.

Namun Eros tidak putus asa. Mengetahui teleponnya tidak diangkat, ia mencoba menelepon lagi.

Dan ponsel Kenny kembali berdering.

"Bang, angkat dulu telponnya," ujar Camila sambil menahan senyumnya.

Kenny terlihat enggan, namun akhirnya mengangkat video call dari Eros.

"Apa Ros? Gangguin Aja!" sergah Kenny dengan kesal.

"Eros yang baru tersambung dan melihat mimik wajah Kenny pun langsung tertawa terbahak-bahak.

"Gue kayanya terpon di waktu yang tepat nih!" selorohnya mengetahui kenapa Kenny kesal saat ia menghubunginya.

Bima yang tidak tahu apa-apa pun ikut menampilkan wajahnya di kamera hand phone.

"Kenapa Ken, kok kesal begitu?" tanya Bima sambil mengerutkan dahinya.

"Eh, nggak Bim," ujar Kenny langsung melunak saat tahu ada Bima bersama Eros.

"Elo Baru bangun tidur ya? Kok gelap gitu?" tanya Bima melihat tampilan wajah Kenny di tempat gelap.

"Iya Bim, disini baru jam 5 pagi," ujar Kenny sambil menggaruk tengkuknya.

Camila yang berada tak jauh dari Kenny menahan tawanya.

"Mila mana? Masih tidur?" tanya Bima.

"Ada... Paling disebelahnya," seloroh Eros sambil tersenyum.

"Iya, Ada Bim," jawab Kenny, lalu menggeser telepon genggamnya dan terlihatlah wajah Camila.

"Halo Bang," sapa Camila sambil menghidupkan lampu mejanya sehingga ruangan tampak lebih terang.

"Halo Dek, gimana kondisimu? Sehat kan?" tanya Bima sambil menatap wajah adiknya.

"Alhamdulillah sehat Bang, doain Aja semoga lancar sampai melahirkan nanti," ujar Camila sambil mengelus perutnya.

"Abang lagi pada ngumpul ya? Kok rame?" tanya Camila. Ia seperti mendengar suara Nadia dan Tania dan juga suara bayi.

"Iya, Ada Eros, Tania, Nadia dan Celo," jawab Bima.

"Halo Mila, Kenny!" sapa Nadia dan Tania yang ikut nimbrung di layar hand phone Eros.

"Halo semua! Wah seru ya, ngumpul semua!" ujar Camila sambil tersenyum lebar dan memeluk Kenny di sebelahnya.

Kenny pun merangkul Camila.

"Allie juga katanya mau kesini, tapi dia belum sampai," ujar Bima.

"O ya?" tanya Kenny sedikit terkejut. Allie tidak bercerita jika ia akan berkumpul bersama teman-temannya.

Tiba-tiba terdengar suara bel rumah.

"Biar aku buka," ujar Nadia yang segera beranjak ke arah pintu.

"Kayanya itu Allie deh," tebak Eros.

"Halo semua!" terdengar suara Allison yang selalu ceria di belakang mereka.

"Halo Allie!" Jawab Tania sambil cipika cipiki dengan Allison.

"Hi Allie!" sapa Camila yang juga sudah rindu dengan sahabatnya Allison.

"Wah, Ada Mila dan Kakak juga!" serunya. Ia terlihat sangat senang melihat wajah Camila di layar hand phone di depannya.

"Loh kok ada Whisnu?" tanya Bima terkejut saat melihat Whisnu muncul di belakang Allison.

"Ya, aku ajak Whisnu ke sini, sekalian," jawab Allison dengan grogi.

"Hi semua!" sapa Whisnu sambil merangkul Allison.

Baru lah mereka tahu jika Allison dan Whisnu memiliki hubungan istimewa.

"Hi Mila, Kenny! Bagaimana kabar kalian?" sapa Whisnu.

Kenny dan Camila saling pandang.

"Baik Whisnu, apa kabarmu? Sekarang jalan sama Allie?" tanya Kenny seperti seorang kakak yang protektif pada adiknya.

"Ya, bisa dibilang begitu," jawab Whisnu sambil melirik pada Allison, dan Allison pun tersipu.

"Cie cie... Dapet Allison nih sekarang," celoteh Eros seperti biasa dan langsung kena pelototan Allison.

Sedang asik-asiknya mengobrol, tiba-tiba Camila merasa perutnya memegang dan sakit di bagian bawah perutnya.

"Aduuuh," rintihnya.

"Kenapa Mil?" tanya Kenny dan juga yang lainnya yang ada di rumah Bima dengan khawatir.

"Nggak tau nih Bang, perut Mila sakit... Aaaaarrrrrggg.." rintih Camila sekali lagi.

"Mila, gimana rasanya?" tanya Nadia yang seorang perawat.

"Aaarrgghh!" rintih Camila lagi.

"Apa kamu merasa tegang dan sakit di bagian bawah perutmu?" tanya Nadia. Camila mengangguk.

"Ken, sepertinya Camila sudah akan melahirkan, cepat bawa dia ke dokter!" ujar Nadia.

Kenny pun segera menyalakan lampu dan mengambil keperluan Camila yang sudah mereka siapkan jika Camila mendadak melahirkan.

"Aku pergi dulu ya, tolong doa kan semoga Camila dan anakku baik-baik saja," ujar Kenny sebelum ia memutuskan sambungan teleponnya.

Wajah Bima terlihat tegang dan begitu pula Allison.

"Tenang Bim, Mila akan baik-baik saja, disana kan mereka sudah mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik," ujar Nadia mencoba menenangkan Bima.

Bima mengangguk dan merangkul Nadia.

"Kita doa kan saja bersama-sama semoga persalinannya lancar," ujar Eros sambil memberi isyarat semua yang ada di sana untuk mendekati. Dan mereka pun bersama-sama berdoa untuk kelancaran persalinan Camila.

Di California, Kenny mengendarai mobilnya di teman kedua orang tuanya menuju ke rumah sakit tempat Camila memeriksakan kehamilannya.

"Tahan sayang, kita sudah mau sampai, " ujar Kenny sambil melirik melalui kaca spionnya pada Camila yang tengah kesakitan dengan ditemani Regina, mama Kenny di kursi belakang. Sedangkan Eric menemani Kenny duduk di kursi penumpang di depan.

Ia pun sedang gugup me nanti kelahiran anaknya, anamu harus tetap was pada saat mengendarai kendaraannya.

Saat akhirnya mereka sampai di rumah sakit, Kenny segera berlari mencari Perawat di pintu Emergency Room

" Nurse, please help my wife, she is about to deliver..." ujar Kenny sambil menghampiri seorang Perawat di sana.

Perawat tersebut segera memanggil temannya yang lain dan bergegas menuju ke pintu emergency.

"We already call doctor Meyer, is she here already?" tanya Kenny memastikan jika dokter yang merawat Camila telah diberi tahu.

Camila dipindahkan ke kursi Roda dan langsung dibawa masuk ke emergency room

"She's already on the way, Mr. Maxwell. She'll be here soon, don't worry, " ujar seorang perawat yang baru datang. Kenny mengenali perawat tersebut, dan beberapa kali bertemu dengannya saat memeriksakan kehamilan Camila.

Kenny merasa lega dan mengikuti Camila yang di Bawa ke ruangan persalinan.

"Abang.." Panggil Camila sambil menggenggam tangan Kenny.

" Abang di sini sayang, dan dokter Meyer juga akan segera ada di sini," ujar Kenny.

Di depan pintu masuk ruang persalinan, Kenny di cegat oleh perawat yang ada di sana.

"Sir, you have to wear this first, ," ujar Perawat itu sambil memberikan sebuah baju dan menunjuk sebuah ruangan tempat berganti pakaian.

Di ruangan itu Kenny mencuci tangannya dan memakai baju, sarung tangan dan penutup kepala untuk masuk ke ruang persalinan. Setelah itu baru Kenny diizinkan mendekati Camila. Sementara Regina dan Eric hanya Boleh menunggu di luar ruangan persalinan.

Tak Lama Dokter Meyer datang, dan mulai memeriksa kondisi Camila.

"Mr. Maxwell, we still need to wait for few hours until she complete her opening," ujar dokter Meyer.

"How long is few hours?" tanya Kenny yang tidak tega melihat Camila merintih ke sakitan.

"I think its around 3 hours but could be sooner or later, its depend on the baby, but don't worry Mr. Maxwell, she is going to be okay, she is healthy and so is the baby, " ujar Dr. Meyer sambil tersenyum.

Sepeninggalan dokter Meyer, Kenny kembali menemani Camila.

"Aduuuh... Sakit Bang," rintih Camila

"Tahan ya sayang, sebentar lagi," ujar Kenny sambil mengelap kening Camila yang berkeringat.

Seorang Perawat memberikan minum pada Camila kemudian mengecek denyut nadinya dan rentang kontraksinya.

Setelah menunggu lebih dari satu jam, dokter Meyer datang kembali.

"I think it's time, Mr. Maxwell," ujar Dr. Meyer sambil duduk di depan Camila.

Akhirnya setelah berjam-jam menunggu hingga pembukaannya full, dan berjuang melahirkan bayinya bersama Kenny, Camila pun melahirkan seorang bayi mungil laki-laki.

"Oek...oek...." terdengar suara bayi menangis dengan keras di ruangan itu.

Kenny memandang bayi merah yang tengah dipegang oleh Dokter Meyer. Bibirnya tersenyum lebar dan ia pun menoleh ke arah Camila yang tampak lelah namun tersenyum bahagia.

"Kamu berhasil sayang," ucap Kenny sambil merangkul dan mengecup kening Camila.

"Anak kita Bang," ujar Camila sambil tersenyum memandang bayi yang baru saja dilahirkannya yang saat ini telah berpindah tangan ke tangan perawat dan dokter anak yang telah bersiaga di ruang persalinan itu.

"You have a very handsome boy, congratulations!", ucap Dokter Meyer sambil menyalami Camila dan Kenny.

"Thank you Doctor," ujar Kenny sambil tersenyum.

Perawat membawa anak mereka dan menyerahkannya pada Camila.

"He is a handsome boy," ujar Perawat yang menyerahkan bayi Camila dan Kenny.

Kenny memperhatikan bayi mungil yang berada dalam dekapan Camila dan tersenyum.

"Hey there, this is daddy," ucap Kenny sambil mengelus kepala putranya.

Kemudian ia pun mengazani putranya tersebut saat ia berada dalam gendongan ibunya.

Semua Perawat yang berada di sana terhenyak dan menghentikannya aktivitas mereka sejenak mendengar Kenny melafalkan Adzan dan iqamah di telinga putranya.

"That's beautiful Mr. Maxwell," ujar seorang perawat sambil tersenyum.

"Thank you," jawab Kenny.

Kenny kembali memperhatikan bayi mungilnya bersama Camila yang saat itu telah mulai meminum ASI untuk pertama kalinya.

"I love you both," ujar Kenny sambil menatap mata Camila kemudian mengecup keningnya.

Hari itu merupakan hari yang sangat membahagiakan bagi Kenny dan Camila, dengan hadirnya buah hati mereka berdua.

Complete Me

"Look at you! You are so cute!" ujar Regina sambil menggendongnya baby Jayden Maverick Maxwell atau di singkat Baby J.

"He looks like Kendrick when he was born," ujar Eric sambil menatap bayi mungil di hadapannya.

"Of fcourse he looks like Kendrick, it's his son!" ujar Regina sambil menggelengkan kepalanya.

"Not really mom, he also looks like Camila. He has Camila lips," ujar Allison melalui sambungan teleconferencenya bersama Bima dan Eros.

"That's true!" ujar Bima ikut mengomentari keponakannya yang dilihatnya melalui layar ponselnya.

"Of course baby J looks like both of us. He is ours," ujar Kenn tidak mau kalah.

"Oh, I can't wait to see him! Just wait for us Baby J, your aunty is coming tomorrow!" ujar Allison sambil melihat dengan gemas layar hand phonenya yang menampilkan seorang bayi yang sedang mengemut jarinya sambil menatap Kamera hand phone.

Allison, Bima dan Nadia serta Whisnu rencananya akan berangkat besok malam ke California. Mereka sudah memajukan penerbangan mereka seminggu lebih awal, karena persalinan Camila yang lebih cepat 2 minggu dari yang telah diperkirakan oleh dokternya.

Sayangnya Eros tidak dapat ikut, karena Tania tidak dapat mengajukan cuti.

"Sorry Baby J, uncle Eros belum bisa datang sama Kakak Seno, tapi nanti kalau kamu sudah pulang ke Indonesia, pasti Uncle ajar in main bola!" ujar Eros.

"Baby J is staying here!" ujar Regina.

"Mom!?" protes Kenny dan Allison bersama-sama.

"I know. I was just kidding," ujar Regina sambil mencium pipi baby J dengan gemas.

"Because we are the only one who will stay in Indonesia," ujar Regina sambil melirik sekilas pada Eric.

"Regina!" seru Eric seperti mengingatkan Regina.

"Mom, what are you saying?" tanya Kenny penasaran dengan ucapan ibunya.

Apakah ia bersungguh-sungguh atau hanya bercanda saja? Batin Kenny sambil memperhatikan ekspresi wajah ibunya.

Regina dan Eric saling pandang.

"Mom, dad, are you planing to move back to Indonesia?" tanya Allison.

"Well, we haven't decided it yet. But your Dad and I have discussed about going back to Indonesia after your Dad retirement," ujar Regina menerangkan.

"I mean this cute little face.... We are going to miss him..." ujar Regina sambil menatap baby J yang ada di gendongannya.

"Baby J pasti juga akan merindukan kakek dan neneknya," ujar Camila menghibur Regina.

"Mom, please don't make us sad!" protes Allison.

"Anyway, kalian jadi berangkat besok Lusa?" tanya Eros memecah keheningan

"Ya, sejauh ini belum Ada perubahan rencana," Jawab Bima.

"Give my hug and kiss to this little cute thing!" ujar Eros bercanda, membuat semua tertawa.

"Kenapa di namakan Jayden? Kenapa bukan Eros?" tanya Eros lagi.

"Simple. Karena dia anak gue, bukan anak lo!" ujar Kenny sambil berkelakar.

Dan mereka semua pun tertawa sambil bercakap-cakap dengan santai.

Camila tersenyum melihat semua itu, meskipun kedua orang tuanya sudah tidak ada lagi, namun ia yakin kedua orang tuanya bisa merasakan kebahagiaannya.

Sesuai dengan janji Kenny pada Bunda, Kenny benar-benar bisa membahagiakan Camila.

Camila menoleh ke arah Kenny yang duduk di sampingnya, dan memandangi laki-laki yang dulu menikahnya karena ingin menolongnya dan Bundanya.

Kenny bisa merasakan tatapan Camila, dan ia pun menoleh.

"Kenapa sayang?" tanya Kenny.

"Terima kasih karena sudah menepati janji Abang pada Bunda. Camila bahagia, dan Bunda pun pasti bahagia melihat kita," ujar Camila sambil tersenyum.

"Sama-sama sayang, tetapi justru Abang yang beruntung

memiliki kamu dan baby J, kalian melengkapi hidup Abang," ujar Kenny, kemudian mengecup bibir Camila dengan lembut.

"Oh Please deh kak, get a room!" teriak Allison.

-The End-

Terima kasih telah mengikuti cerita Saya, semoga terhibur.

Sampai jumpa di cerita selanjutnya! Love you all!!

IMPOSTOR

AKHIR

- Ini adalah pembaruan terakhir -



JUGA OLEH PENULIS INI



The CEO's Keeper (Bahasa Indonesia)

"James, kenapa kamu membatalkan perjanjian kerjasama kita? Aku pikir kita sudah setuju dengan semua poin...poinn"

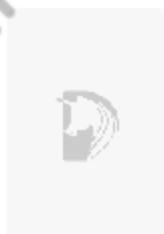
👁 10K

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI



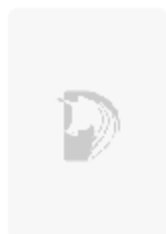
Ayu (Menikah Dengan...

👁 24.6K



Ice Man in Love

👁 44.1K



You're Not My Boss!

👁 39.9K